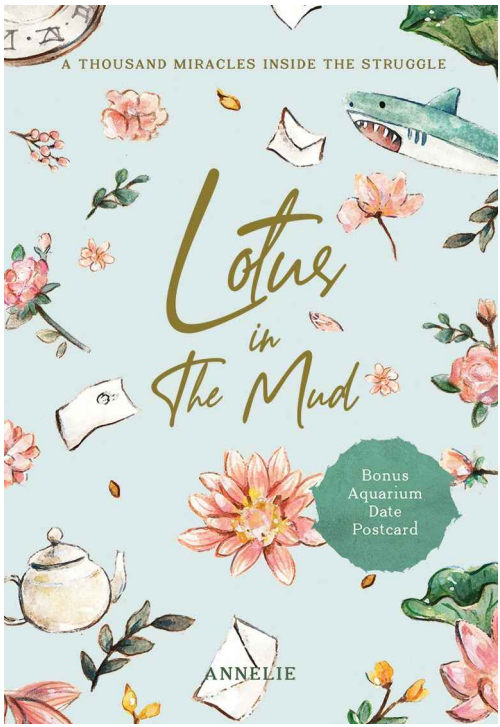

A THOUSAND MIRACLES INSIDE THE STRUGGLE
Lotus in the Mud
Bonus Aquarium Date Postcard
ANNELIE

A THOUSAND MIRACLES INSIDE THE STRUGGLE



Lotus in the Mud

ANNELIE

Lotus in The Mud

Penulis: Annelie
Penyunting: Rifdah Jihan Azizah
Penyelaras Akhir: Salma Azzahra Faradiba
Pendesain Sampul: Inke Alverinne
Illustrator: Inke Alverinne
Penata Letak: Reghita Nabilla Shafira
Penerbit: Akad

Redaksi:
PT Akad Media Cakrawala
De Fatmawati
Blok A, No. 8, Kel. Grogol, Kec. Limo, Depok
Customer Service: 087873828029 (untuk keluhan & info cacat produksi)
Twitter: @id_akad / TikTok: @akad.id
Instagram: @id.akad
E-mail: akadsepakat@gmail.com

Pemasaran:
Kawah Media
JL. Mohammad Kahfi 2, No. 12 Rt. 013 Rw. 09, Jagakarsa, 12630
Telp. (021) 7797-6765

Cetakan Ketiga, Januari 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Annelie,
Lotus in The Mud/penulis, Annelie, penyunting, Rifdah Jihan Azizah,
Depok: Akad, 2022
496 hlm; 13 x 19 cm

ISBN: 978-623-5953-20-5

I. Lotus in The Mud I. Judul II. Rifdah Jihan Azizah

895



Big Thanks to:

Tim Penerbit Akad yang telah memberiku kesempatan dan kepercayaan untuk menerbitkan tulisan pertamaku, terutama Kak Jihan, *thank you for being the best Editor for this story.*

Untuk kedua orang tua dan seluruh keluargaku yang selalu memberikan dukungan dan apresiasi dengan cara masing-masing.

For all of my friends, yang nggak perlu aku sebut satu-satu namanya tapi begitu kalian membaca ini, aku yakin kalian akan merasa tertunjuk. *Especially for* Alaska, *the one who never leave me alone with the chaos inside my own head even though it's 3 in the morning.*

For all of my lovely readers, yang tidak pernah berhenti menunjukkan rasa sayang pada tokoh-tokoh hebat di dalam cerita ini—Ocean *and* Audine, hingga kisah mereka bisa kembali ditulis dan dibaca dengan versi yang semoga lebih baik.

And last, big thanks to myself. Thank you for not giving up and daring to prove to those who say I can never do it.

Aku harap, buku ini bisa menjadi rentangan tangan untuk mereka yang butuh tempat perlindungan dari kekacauan.

Much love,
Ann.



Ocean



Audine



Arunala



Ghea



Aidan



Dareen



Aliesha



Keenan



Edwin



Noah



Zayn



Bastian

Untuk kalian,
yang ingin berbicara, tetapi tak punya sepasang telinga pendengar.
Untuk kalian,
yang butuh direngkuh, tetapi tidak ada satu pun tangan yang merentang.

The goodness of suffering is something real.
Without suffering, there cannot be happiness.
Without mud, there cannot be any lotus flowers. So, if you know how to suffer, suffering is ok.
And the moment you have that attitude, you don't suffer much anymore.
And out of suffering, a lotus flower of happiness can open.

-Thich Nhat Hanh

Prolog

Suara monitor silih berganti terdengar dalam hitungannya. Berirama bersama bunyi detak jantung yang terus berdetak semangat membangunkan tuannya yang tengah tertidur selama hampir 96 jam lamanya. Nyaman dalam hangatnya pelukan selimut di ruangan berwarna putih bersih. Tuannya tersebut tengah terbaring lemah, kondisinya cukup menjelaskan bahwa dirinya sedang tidak baik-baik saja, di samping ranjangnya, sekantung cairan merah pekat tergantung di tiang, meneteskan satu per satu darah yang akan masuk ke tubuh melalui selang-selang transparan yang menempel di tangannya. Perut yang naik turun mengikuti alur pernapasan itu terbalut sebuah perban butih yang menutupi ukiran yang terpampang jelas di sana. Sebuah ukiran yang membuat perutnya tak lagi sama seperti sedia kala.

Lelaki itu terbaring di sebelah perempuannya dengan aman. Ia terperanjat dengan mata terpejam. Tangannya meremat kain gaun perempuan di sebelahnya, begitu suara ketukan monitor terdengar di dalam kepalanya.

Perempuan itu tersontak karena rematan di ujung kain gaun panjangnya semakin mengencang. Audine menjatuhkan tatap kepada lelaki yang tengah tertidur, dan dengan hati-hati menaruh telapak tangannya di atas dahi penuh bulir peluh.

"Ocean, *are you okay*?" tanya perempuan itu seraya menyeka keringat di dahi Ocean dengan lembut.

Rematan di kain gaun Audine semakin erat. Jantungnya tiba-

tiba berdegup cepat saat suara monitor di dalam kepalanya kini berubah menjadi suara deburan air.

Anak laki-laki itu berdiri di ujung kapal dengan jaket pelampung, menurunkan snorkel yang tergantung di kepalanya. Kini, mata dan hidungnya terlindung sempurna dari perihnya air biru.

Akhirnya, untuk pertama kali, samudra kecil berhasil bertemu dengan lautnya.

Ikan-ikan kecil berenang bergerombol melewati ganggang warna-warni yang menari-nari di dalam air. Matanya menangkap sempurna keajaiban bawah laut, walau badannya terus terangkat menuju permukaan karena jaket pelampung yang melapisi badannya.

Di dalam kondisi mata yang masih terpejam, Ocean mulai bergerak gelisah. Ia bergerak seraya menendang hamparan udara dengan ujung kakinya. Audine membungkukkan badan, memberi tepukan pada sebelah pipi Ocean, agar lelaki itu terbangun dari mimpi buruk yang menyerang alam bawah sadarnya.

Setelah jaket pelampung yang menahan tubuhnya terlepas sempurna, Ocean semakin jatuh ke dalam air bersama gerombolan ikan-ikan kecil. Hingga ikan-ikan kecil itu bergerak semakin cepat bersama arus air yang menyeret kencang, seakan ada sesuatu yang mengejar.

Napasnya terengah-engah. Ocean membuka mata memandang sekeliling dengan sorotan takut.

Aman, tidak ada air di sini. Hanya ada sorot mata hangat yang membalas tatap abu-abunya dengan penuh warna. Audine tersenyum penuh keteduhan, meluruhkan segala memori gelap yang terus menyerang hingga ke darat.

Buru-buru Ocean bangun dari tidurnya, memeluk Audine yang selalu menjadi tempat favoritnya dalam segala keadaan.

"Au, laut…," lirihnya diiringi napas yang tersengal-sengal.

Penuh rasa aman, Audine menepuk-nepuk punggung Ocean.

"*Sssh, it's okay*. Nggak ada laut di sini. *It's okay, and everything*

will always okay."

Air.

Memori itu kembali hadir dan mengusik kehidupan prianya, Ocean Abelvan.



1.
Flower Fairy

"Lukisan ini yang menjadi alasan utama mengapa Audine tidak pernah lepas dari baju berlengan panjang, hingga nyaris menenggelamkan seluruh tangan."



Pada tahun 1923, Cicely Mary Barker mengeluarkan buku berjudul *Flower Fairies* dengan 170 ilustrasi bunga-bunga akurat secara botani. Ditambah, gambar delapan jenis peri mungil yang tingginya tidak lebih dari dua puluh sentimeter. Ilustrasi peri memesona berdasarkan representasi anak-anak nyata sekolah pembibitan dari saudara perempuan Cicely. Setiap peri bunga bertugas untuk menjaga bunga dan aneka tanaman yang ada—memastikannya mendapatkan sinar matahari dan air untuk diminum, menyapu daun-daun mati, hingga memoles tiap kelopak agar bunganya selalu berdiri segar di setiap warna yang cantik.

Peri cantik itu menjepit setengah rambut panjangnya dengan jepit kupu-kupu berwarna ungu. Sayapnya membentang anggun, hinggap di antara helai rambut hitam legam beraroma stroberi.

Audine memindahkan satu pot bunga geranium dari susunan rak menuju papan

kayu yang tertempel di dinding ke tempat yang tersorot sinar matahari. Kain gaunnya menyentuh lantai, melewati baris ember kaleng berisi aneka tangkai bunga. Masih ada bulir air segar di atas kelopak yang belum terserap sempurna.

Bagaikan peri-peri bunga di dalam buku *Flower Fairies*, Audine hadir sebagai peri manis pembawa keajaiban di dalam toko bunga miliknya.

Ting! Ting!

"Selamat datang di Fairy Blossom!" Audine menarik ujung lengan kardigannya hingga menenggelamkan seluruh lengan. Menyapa riang pelanggan dari balik deretan pot bunga yang menghalangi setengah wajahnya. Seorang lelaki berpenampilan maskulin memasuki toko bunga seraya melepas kacamata hitamnya, lalu tersenyum menampakkan lengkung sabit di bibirnya.

"Halo, Kak, ada yang bisa di—eh, Kakak yang kemarin, ya?" Audine menyapa dengan semringah.

Pelanggan lelaki bernama Daniel yang sempat datang beberapa hari lalu itu mengangguk. "Empat hari yang lalu."

"Iya, maksudnya, empat hari yang lalu," ucap Audine sambil memukul pelan kepalanya dengan telapak tangan.

Setengah berteriak, Audine memanggil seseorang ke ruangan di balik sekat tembok tanpa pintu. Tak lama, perempuan yang tengah mengenakan apron putih dengan logo Fairy Blossom di dadanya muncul dari balik dinding. Matanya kecil, ujung kelopaknya tajam seperti mata kucing. Rachel berjalan menghampiri Audine. Rachel adalah salah satu dari dua pekerja yang Audine miliki, usianya tiga tahun lebih muda dari Audine.

"Tolong lanjut pindahin pot-pot yang nggak kena sinar matahari ke luar, ya. Aku mau urus pesanan buket dulu." Audine berkata seraya merapikan helai rambut Rachel, menyelipkannya ke dalam bandana dengan hati-hati. Rachel menempatkan telapak tangan di samping pelipis, mengikuti gerakan hormat seakan menjawab *okay!*

Tanpa menanyakan pesanan lelaki di depannya, Audine percaya

diri mengeluarkan satu buket bunga tulip merah dengan hiasan bunga *baby's breath* putih yang terbalut kertas berwarna hitam serta pita emas manis di tengahnya. Bunga yang memiliki arti cinta mendalam dan kasih sayang sempurna itu tampak semakin elegan, hingga berhasil menarik senyum Daniel semakin lebar, menggambarkan raut kepuasan.

Daniel menerima buket yang diberikan Audine. "Kamu ingat kalau saya pernah ke sini empat hari yang lalu. Ternyata kamu juga ingat nama saya, ya?" Daniel tertawa. "Padahal pesanan buket di sini banyak, tapi kamu hebat bisa ingat siapa masing-masing pemilik pesanannya. *Good job…*, Audine? *Am I right*?" tebak Daniel begitu melihat *name tag* di atas buket.

Empat hari yang lalu, Daniel datang bersama seorang wanita berambut sebahu. Senyumnya ramah, bahkan ia tidak segan membungkuk saat melewati pegawai toko bunga. Padahal, jika dilihat dari setelan bajunya—blus dan jas formal, wanita itu adalah seseorang yang memiliki jabatan bergengsi.

Diam-diam, Daniel datang menghampiri Audine di balik meja kasir tanpa diketahui kekasihnya yang tengah sibuk mengagumi bunga. Daniel memesan tulip merah karena merupakan bunga favorit kekasihnya. Sayangnya, hari itu bunga tulip sedang tidak tersedia, tetapi akan tersedia empat hari kemudian. Audine mengetikkan sesuatu di atas *keyboard,* mencatat tujuan Daniel membuat buket agar desainnya bisa disesuaikan.

"Dia baru memimpin presentasi di depan kolega-kolega seniornya. *She really did a great job for me*! *So, there's no special occasion*. Saya cuma mau kasih dia apresiasi, *because she already passing this week's very well*."

Kalimat Daniel memancarkan perasaan bahagia. Perempuan itu tersenyum. Entah kapan terakhir kali Audine mendapat apresiasi atas hal yang ia lakukan. Melihat bagaimana Daniel menghargai hal kecil yang dilakukan oleh pasangannya, hati Audine berhasil menghangat.

"Kak Daniel, *a man who orders a bouquet of tulips to appreciate his woman for surviving her presentation*," ujar Audine di sela tawanya. Daniel tersontak, lelaki itu ikut tertawa bersama rona pipi yang memerah. "*And you really adore every little thing you see, Audine.*"

Sebelum Daniel meninggalkan toko bunga usai membayar, Audine kembali berbicara. "Aku menulis sedikit kalimat tambahan di atas *notes*. Semoga kata-kataku nggak mengganggu rencana Kak Daniel untuk kasih *surprise* ke Kak Reyna, ya. *Thank you so much for ordering the bouquet from* Fairy Blossom!"

Sang peri bunga berhasil memberikan kebahagiaan dari tiap rangkaian bunga yang dibuat oleh tangan dengan lukisan indahnya. Lukisan yang menjadi alasan utama mengapa Audine tidak pernah lepas dari baju berlengan panjang, hingga nyaris menenggelamkan seluruh tangan. Audine memiliki dua bekas luka di kedua punggung tangannya. Salah satunya meninggalkan benjolan keloid, di tangan kanan.

Sekitar tiga belas tahun yang lalu, Audine mengalami kecelakaan motor. Kala itu badannya masih kecil dan ia duduk di depan jok motor. Bersama sang Ayah yang mengendarai motor menikmati senja pada satu hari di bulan Juni. Pria itu menarik rem motornya secara mendadak, demi menghindari seorang lelaki tua yang hendak menyeberang secara tiba-tiba. Secepat kilat, motor yang dikendarai keduanya tergelincir di atas aspal yang terasa panas dan perih saat menghantam kulit. Syukur, tidak ada korban jiwa dan luka yang berat.

Sayangnya, peristiwa tersebut berhasil meninggalkan jejak abadi di atas kedua tangan mungil Audine.

Begitu memasuki mobil, Daniel menarik secarik *notes* di samping label *tag* bertulis 'Fairy Blossom *handled by Audine*'. *Notes* tersebut berisi ucapan dari Audine untuk kekasih Daniel yang diakhiri dengan kalimat, "*Hope this pity girl finds a man who can appreciate her like Kak Daniel to you, Kak Reyna. Let's pray for me X_X*".

Daniel tertawa saat membaca serangkaian kalimat yang ditulis menggunakan spidol berwarna emas di atas genggaman tangannya.

"*You will*, Audine. *Someone as sweet as you really deserve the love of a man as sweet as you too. Your future relationship will have a lot of unexpected miracles in it. You will*," gumam Daniel sebelum meninggalkan toko bunga dengan garis bibir tercipta.

Ting! Ting!

Lonceng pintu kembali berbunyi. Audine mengambil langkah besar, buru-buru berjalan menghampiri sang pelanggan.

"Selamat datang di Fairy Blossom!"

Tidak ada siapa-siapa di sana, hanya ada satu map cokelat dan buku catatan kecil yang tersimpan di atas meja. *Mungkin* salah dengar, pikirnya.

"Someone as sweet as you really deserves the love of a man as sweet as you too."

Matanya kembali melirik ke arah map cokelat tanpa nama, tersegel oleh lilitan tali. Audine berganti meraih satu buku catatan di sebelahnya dengan menyipitkan mata. Berusaha setengah mati untuk membaca tulisan dengan *font* ceker bebek.

Audine memutar bola matanya malas, lalu menutup buku catatan usai melihat tulisan yang terasa sangat familier.

"Idan, lo mau keluar atau berkas lamaran lo gue robek?"

Dug!

Terdengar bunyi benturan sekaligus papan dinding yang bergetar dari balik sekat rak kayu setinggi satu meter di samping pintu masuk. Aidan menampakkan diri sambil mengusap-usap pucuk kepalanya yang baru dihantam oleh papan dinding.

"Saudara Audine, Anda mau saya tuntut?" Aidan menghampiri

Audine sambil berkacak pinggang dengan langkah pelan, seperti kakek-kakek jompo dan dibalas Audine dengan tatapan sinis bercampur heran. Aidan meletakkan kedua telapak tangan—bertumpu di atas meja, kali ini seperti rentenir penagih utang. "Bagi duit! Anda membuat tempurung kepala saya dihantam oleh papan kayu yang mana benturannya dapat menimbulkan bulatan kecil di kepala!"

"Benjol?"

"Tidak! Ini bisa memicu munculnya *pilomatrixoma* atau bisa disebut dengan tumor kulit jinak. Lihat!" Aidan menyibak rambut pada ujung dahi, menunjukkan benjolan kecil seperti bisul bermata putih.

Audine memencet benjolan di dahi Aidan dengan penuh dendam hingga kepala lelaki itu terdorong.

"Sakit!" ujar Aidan menepis tangan Audine dengan cepat sambil berteriak.

"*Pilomatrixoma, pilomatrixoma.* Itu jerawat!" Audine menoyor jidat Aidan sekali lagi.

Dalam film atau novel, bahkan kata pepatah, tidak ada pertemanan di antara laki-laki dan perempuan yang murni terjalin tanpa adanya perasaan lain. Namun, mitos tersebut tidak berlaku bagi Audine dan Aidan. Selama hampir tujuh belas tahun mereka berteman—SD, SMP, SMA, dan berada dalam almameter yang sama, sekaligus bertetangga, tiada hari tanpa diisi oleh pertengkaran mereka. Sosok anggun dan manis Audine bahkan akan hilang dalam hitungan detik kapan pun jiwanya diserap oleh Aidan si manusia *jamet*. Dua manusia *freak* bersatu, siap mengambil alih dunia. *Mulai sekarang kita akan bergabung bersama Jadu membentuk aliansi memimpin seluruh planet!* begitu kata Aidan.

Walau kelakuannya sering kali membuat geleng-geleng kepala, sebenarnya Aidan adalah sosok lelaki yang sangat hangat. Aidan akan selalu menjadi orang pertama yang menawarkan pundak untuk menerima setengah dari beban di atas pundak Audine. Kepribadian

random dan humoris yang berada di dalam diri Aidan seolah tidak diberikan tanpa alasan.

"Lo mau ngapain ke sini bawa-bawa lamaran? Emang *interview*-nya hari ini?" tanya Audine, mengingat Aidan akhirnya mendapat panggilan *interview* pekerjaan setelah sekian lama.

Kini keduanya duduk di dekat jendela dengan pemandangan sepeda berkeranjang anyam. Di dalamnya terdapat *flower box* bertulis Fairy Blossom. Mereka duduk di kursi kayu yang di atas mejanya terdapat bermacam alat-alat floristik.

Aidan membuka segel tali pada amplop cokelat, mengeluarkan beberapa lembar CV dan berkas lain yang telah dicetak. "Emang besok. Gue mau pinjam laptop, punya gue lagi dibawa bokap."

"Laptop gue kan rusak, Dan. Lo udah tau juga."

"*Lho,* bukannya udah lama?" Aidan mengangkat wajah. "Belum dibenerin?"

"Ya maunya juga gitu, tapi gue belum pegang uang." Perempuan itu menjawab singkat tanpa bertatap dengan Aidan.

Lagi-lagi, Audine menarik ujung kardigannya yang hampir terangkat, membuat lirik mata Aidan segera berpindah dari atas map menuju lengan perempuan di depannya.

"Ngapain, sih? Masih aja. Udah gue bilang berkali-kali, tangan lo nggak kenapa-kenapa, nggak perlu ditutupin!" Aidan menahan tarikkan tangan Audine dari ujung kardigan. Tatapannya serius.

Audine menepis, tatap matanya tak kalah serius. "Berisik, lo nggak ngerti." Lalu perempuan itu kembali menunduk, menatap kosong ke arah meja.

Sahabat laki-lakinya selalu berhasil mengartikan gerak tubuh Audine. Aidan tahu, kalau Audine selalu merasa tidak percaya diri dengan bekas luka di atas tangannya. Ditambah, Audine juga tengah mengalami krisis finansial. Audine menjalankan toko bunga bukan hanya karena ia menyukai bunga, tetapi juga demi membantu sang Ayah membayar sejumlah tagihan utang yang nominalnya cukup besar setiap bulannya. Menurutnya, memang tanggung jawab

karena utang tersebut disebabkan oleh dirinya.

Setahun yang lalu, setelah Audine lulus kuliah. Ayahnya sengaja mengambil pinjaman besar dari bank karena tahu kalau anaknya sangat ingin membangun usaha toko bunga. Sekaligus kakak Audine, seorang *single parent* dengan satu anak, Arunala, belum memiliki pekerjaan kala itu, Ayah pun sengaja mengambil pinjaman dari bank untuk modal usaha bagi kedua anaknya. Namun, bisnis *reseller* baju dan produk kecantikan yang dijalankan Arunala tidak berjalan baik, usahanya hanya berjalan selama empat bulan. Pada akhirnya, bisnis tersebut terpaksa ditutup yang kemudian Arunala bekerja serabutan hingga sekarang.

Ayahnya hanya seorang pensiunan di perusahaan swasta milik Jepang yang memproduksi kendaraan. Selepas pensiun, Ayahnya membuka jasa jahit dan konveksi di rumah karena bakat jahitnya. Seiring berjalannya waktu, usaha itu tidak berjalan seperti sebelumnya. Kondisi kesehatan yang semakin menurun karena faktor usia, membuat Ayahnya tidak dapat menyanggupi banyaknya pesanan yang datang. Kini Ayahnya hanya menerima pesanan sesuai kesanggupannya.

Audine pun menjadi orang yang mereka andalkan lewat usaha toko bunganya. Walau usahanya tidak selalu berjalan mulus, tetapi saat ini usaha Audine seakan menjadi sumber utama yang lebih menjamin dibanding usaha Ayahnya.

"Mau gue yang benerin?" Aidan berusaha menawarkan dengan wajahnya yang serius.

Audine menatap Aidan dengan manik mata heran. "Apa? Laptop? Sejak kapan lo bisa *service* laptop?"

"Bukan, dodol, maksudnya, gue yang bayarin."

"Enggak, ngapain, sih?" Audine menolak tanpa ragu, nada bicaranya terdengar marah. "Lo kebiasaan banget tau nggak. Jangan bentar-bentar bantuin gue secara materi, lo aja sekarang masih nganggur. Lebih baik uangnya *keep* buat keperluan lo sendiri, prioritasin diri sendiri itu lebih penting."

"Besok juga gue dapet kerja."

"Belum tentu, lah. Siapa tau ditolak."

Bangun setengah duduk dari kursinya, Aidan memukul kepala Audine dengan buku catatan hingga mengeluarkan suara renyah. "Jangan kayak bebek berak!"

"Lo yang kayak bebek berak!" balas Audine tak mau kalah.

Namun, yang namanya Aidan adalah manusia tak gentar dan takut kalah. Jadi, untuk yang kedua kalinya, ia menawarkan maksud baiknya kepada Audine.

"Nggak perlu. Aku ini kan wanita kuat!" Audine melipat tangan di depan dada seraya membusungkan dada.

Aidan memutar bola mata. "Gue ralat, wanita sok kuat. Lo manusia paling sok kuat yang gue kenal."



Pukul sepuluh malam. Guyuran air pada malam hari menjadi satu-satunya obat peluruh penat dari rasa lelah seharian. Audine keluar dari kamar dengan gaun tidur *vintage* berwarna khaki. Lampu tengah sudah padam, hanya tersisa satu cahaya dari sudut dapur yang masih menyala. Terdengar dentingan panci bersama aroma rempah yang tercium, mengalahkan wangi sampo beraroma stroberi dari rambut hitam legamnya yang masih basah.

Audine pergi menuju dapur. Ada Mama dengan senyum cantiknya, sedang memanaskan tomyum. Mereka berdua duduk di meja makan dengan Audine yang memakan semangkuk tomyum.

"Kamu pasti ke dapur mau bikin teh, kan? Ini Mama bikinin. Kamu kebiasaan, kalau buat teh nyendok gulanya nggak kira-kira! Udah pakai madu, gulanya lima sendok, mau diabetes kamu?" Mata wanita itu menyorot tajam, tetapi terasa hangat secara bersamaan.

Perempuan itu sangat menyukai teh, beragam rasa dari daun-daun alami bisa saja dirinya minum sebanyak tiga atau bahkan lebih

saking *addict*-nya ia terhadap hal itu.

Audine tertawa dengan mulut yang masih penuh. "Namanya juga teh manis, ya... harus manis!"

Mama menggeleng-gelengkan kepala. "Oh, iya, tadi laptop kamu dibawa Kak Nala."

Audine menghentikan gerakan sendok dari dalam mangkuk begitu mendengar nama Arunala. Terdiam dalam hitungan detik.

Dibawa Kak Nala? Untuk apa?

"Tadi, Ayah cerita kalau laptopmu sudah lama rusak, jadi kalau nyelesain data orderan harus lembur pakai komputer di *florist*. Terus Kak Nala bilang ada temannya yang bisa *service* laptop, dia nawarin diri buat bantu bawa laptop kamu, Mama senang lihat Nala inisiatif bantu kamu," sambung Mama, kedua mata cokelat itu berbinar, tampak begitu bangga membayangkan anak tertuanya itu mau saling membantu antar saudara.

Sesendok jamur enoki menjadi suapan terakhir dalam semangkuk tomyam yang kini telah bersih. Mama masih duduk di meja makan, sambil sesekali menguap, menemani Audine sampai satu tetes kuah terakhir pindah ke dalam perut.

"Mama," panggil Audine.

Wanita itu menoleh. Matanya terlihat berair, ada rasa kantuk yang tidak bisa ditahan lagi.

"Makasih, ya."

Mama tersenyum. Ia bangun dari duduknya seraya mengelus rambut Audine, lalu bergegas menuju kamar menghampiri yang telah terlelap. Rumah itu selalu terasa hangat. Mama dan Ayahnya hadir sebagai malaikat pelindung bagi Audine. Mereka akan selalu menjaga peri kecilnya di dalam rangkulan sayap membentang. Walau satu peri lain telah meninggalkan rumah, terbang sendirian bersama sayapnya yang juga patah.

Audine menarik senyumnya mengingat ucapan mamanya tentang Arunala. Entah kapan terakhir kali Audine merasakan

perlakuan hangat dari sang kakak.

Garis bibir itu semakin tertarik, tersimpul penuh kemerahan. "Kak Nala, ternyata lo masih peduli sama gue."



2.

A Cup of Cheese Tea



"Gue kan cuma naksir fotonya aja Ghe. cakep. bukan jatuh cinta beneran! Lo kayak nggak pernah nge-fans sama idola aja!"



Hanya ada satu toko bunga di persimpangan jalan. Bangunannya terletak di sudut area pertokoan—sekitar dua puluh meter dari tempat penyeberangan jalan—pusat ramai di mana orang-orang berlalu-lalang. Bangunan berwarna *pink* salmon itu selalu berhasil ditangkap mata karena desainnya yang manis dan *aesthetic*. Ada dua jendela kaca yang masing-masing bingkainya berisi pot bunga *carnation* berwarna *peach* dan putih. Satu sepeda berkeranjang anyam dengan warna senada di depannya, mengarah tepat menuju pintu masuk seakan menjadi penyambut bagi tiap pengunjung ketika datang ke toko bunga yang lebih mirip dengan rumah-rumahan Barbie. Sekilas bangunan itu terlihat tidak pernah sepi oleh pengunjung. Namun, itu hanya lah sebuah asumsi, karena pada kenyataannya tidak semudah itu.

Area di sana memang terbilang sangat strategis dan ramai oleh anak-anak muda. Namun, sayangnya perempuan itu melupakan satu hal. Ramai atau tidaknya area yang dipilih, membeli setangkai bunga bukan suatu kebutuhan. Tidak semua orang memerlukan bunga.

'Lho, ini toko bunga? Maaf, Kak, aku pikir ini kafe.'

Orang gila mana yang lebih memilih membeli satu buket bunga, dibanding segelas *matcha latte* dingin juga gurih perpaduan potongan *garlic* dan *olive oil* dari sepiring *Aglio Olio*, di saat terik matahari berhasil membakar persimpangan jalan dengan panasnya

yang begitu membara?

Maka, *social media* lah satu-satunya sarana promosi sekaligus nyawa bagi kelangsungan toko bunga yang dikelola Audine. Bukan hal sulit bagi si pemilik gelar sarjana bisnis untuk menjalankan promosi lewat internet. Jadi, keputusannya membeli satu bangunan kecil di sudut persimpangan jalan, bukanlah hal yang harus disesali.

Because, every good things take time.

Audine duduk di kursi kayu dekat jendela kaca yang terbuka. Bermacam-macam alat floristik tergeletak di atas meja. Jari-jari tangan yang seperti biasa, tenggelam di dalam kardigan rajut berwarna putih tulang itu sibuk mengikat beberapa tangkai bunga menjadi satu ikatan.

Mawar kuning dan daun *greenbelle* digabung dalam satu ikatan buket, memberi kesan elegan yang membahagiakan. Rambut panjangnya ia ikat secara acak.

"Every good things take time."

Duduk bersama sentuhan gaun berenda pita di lingkar lehernya, membuat Audine tampak seperti tokoh Belle pada *series* Disney Beauty and The Beast.

Ting! Ting!

Ghea berjalan melewati deretan rak berisi satu ember kaleng yang dipenuhi oleh bunga. Aura perempuan yang berprofesi sebagai *Make Up Artist* itu selalu tampak mahal bagi Audine. Mereka bersahabat sejak diper satukan dalam jurusan yang sama semasa kuliah.

Rambut bergelombang yang hampir selalu dicatok lurus tergerai elegan hingga nyaris menyentuh pinggang. Ghea mengenakan kemeja *oversize*—terlihat seperti *dress* mini di atas lutut, semakin menonjolkan kaki putih jenjang di dalam sepatu *Doc Mart*

hitamnya. Sahabatnya itu menyapa Audine dengan riang seraya berjalan siap untuk memeluk Audine.

"Lo mau ngapain?" tanya Audine tanpa ekspresi.

Binar mata semringah di antara bola mata besar itu menyipit. Ghea berdecih, lalu menarik ujung hidung Audine dengan kasar. "Itu kayaknya udah jadi *template* lo tiap ada pelanggan yang datang, ya?"

"Ah!" Audine mengusap-usap ujung hidung sambil meringis. "*KDTB!* Alias Kekerasan dalam Toko Bunga! Sekarang cepat sujud di bawah kakiku atau masuk penjara!" Jiwa *jamet* seorang Aidan keluar dari diri Audine.

Ghea menyodorkan satu gelas minuman dingin dengan buih di atasnya. Ada rasa manis dan gurih, serta soda yang buihnya kini memenuhi gelas tersebut. Rasanya terasa asing di lidah. Audine mengecap bibir, menimang rasa dan memandangi isi gelas dengan pipi yang menggelembung. Minuman itu adalah *cheese tea*.

"*Oh my god*, ini bukan *cheese tea* yang gue kenal, lo ditipu sama abang-abangnya. Ciptain nama baru aja, Bang, jangan bawa-bawa *tea,* dong. Gue sebagai *fans* nomor satu teh tersinggung berat!" Audine mengerucutkan bibir, tapi tetap menyedot segelas *cheese tea.*

Ghea bangun dari duduknya untuk menusuk dahi Audine dengan ujung sedotan basah dari dalam *cheese tea* miliknya. "Oma gue juga tersinggung berat kalau tau cara lo bikin teh pakai gula lima sendok sama madu satu sendok! Sangat merusak cita rasa teh!"

Buru-buru Audine mengelap dahinya yang basah sambil bersungut. "Ghea, jorok, *KDTB*! Sukurin lo minum *cheese tea* dengan campuran minyak wajah gue!"

Beberapa kali Audine mendengar dari Ghea, jika omanya adalah seorang mantan *Tea Sommelier*. Seorang profesional teh terlatih dan berpengetahuan luas yang telah berhasil menyelesaikan delapan modul pada kursus TAC Tea Sommelier di perguruan tinggi maupun secara *online*, dan lulus ujian sertifikasi di Tea and Herbal Association of Canada.

"Di luar abangnya *ngawur* bikin teh nggak secara harfiah, tapi secara bisnis, dia punya kreativitas dan inovasi. Zaman sekarang bisnis makin macam-macam bentuknya, makin banyak saingannya. Kalau lo nggak kreatif, produk lo gitu-gitu doang, konsumen juga bosen mau beli produk yang serupa tiap saat. Jadi nggak usah lah lo terlalu menjuri. Mereka hanya berinovasi di dunia bisnis, bukan lagi ikut Master Chef." Ghea menyambung kalimatnya dengan serius, ternyata masih ada sisa-sisa jiwa anak bisnis walau mungkin hanya lima persen.

"Ya udah sekarang lo mau ngapain?!" Audine ikut menaikkan nada suara tidak mau kalah. "Kenapa suasananya jadi kayak seminar bisnis? Ini malah judulnya lo yang lebih menjuri."

Ghea tertawa sembari mengangguk-angguk, menepuk jidat. Menyadari kalimat-kalimat terlalu serius yang justru dia sendiri yang membuat kaku suasana.

"Jadi intinya, apa lo nggak mau berinovasi juga?" sambung Ghea.

Audine menaikkan sebelah alis tanda bertanya.

"Dine, toko bunga lo tuh *cozy* banget. Toko bunga lo enak banget buat dipakai nongkrong. Lo nggak mau bikin kafe juga?" Ghea kembali menunjukkan raut antusias. Rasanya perempuan itu memiliki beberapa kepribadian yang dapat berubah setiap lima menit sekali. "Jarang loh, kafe yang dibikin di dalam toko bunga. Cenderung nggak ada malah, gue cuma tau dari buku. Lo tau nggak, novel Jakarta Sebelum Pagi?"

"Nggak. Gue nggak suka baca buku. Ngantuk."

Ghea mendengus. "*Ih*, lo harus tau! Jadi salah satu tokoh di buku itu, namanya Suki. Dia punya kedai teh sekaligus toko bunga dalam satu tempat. NAH, DINE COCOK BANGET! Lo juga kan suka teh, kenapa nggak coba merealisasikan kedai tehnya Suki di dalam dunia nyata?"

Audine menyeringai. Suara gelak tawa tiba-tiba terdengar sarkas. "Bukan nggak mau. Tapi dalam dunia bisnis, nggak bisa

cuma modal ide dan inovasi. Tapi lo juga perlu modal. Oke gue punya inovasi, tapi apa gue punya modal?" Audine kembali tertawa sarkas pada ujung kalimatnya. "Profit dari hasil gue nge-buket aja kadang nggak tiap bulan cukup buat bayar tagihan Ayah gue, apalagi dipakai untuk nyisihin modal buat usaha baru? Udah *stop,* lo jangan bikin gue mengkhayal."

Menyesal, Ghea menyandarkan diri pada sandaran kursi bersama helaan napas yang terdengar seraya menunduk perlahan.

Dua bulan yang lalu, Ghea kembali menjadi saksi atas krisis finansial yang dialami oleh sahabatnya. Audine dengan berat hati lagi-lagi harus meminta bantuan berupa pinjaman uang kepadanya untuk menutupi sisa nominal dari tagihan bulanan yang harus dibayar. Menabung memang perlu, tapi tidak semua orang memiliki kesempatan untuk melakukan hal itu.

"Dine, *I'm sorry*." Suara Ghea terdengar mengecil.

Sambil tersenyum, Audine menyimpan sebelah tangannya di atas punggung tangan Ghea. "Jangan. Gue ngerti banget maksud lo, Ghe. Makasih banyak udah kasih gue ide dan inovasi baru yang sama sekali nggak pernah gue pikirin. Gue pasti akan sangat mempertimbangkan. Tapi, kalau sekarang, gue belum bisa."

Senyuman Audine menular, Ghea mengangguk. "*Okay,* sekarang biarin gue untuk jadi salah satu pelanggan supaya profit lo bulan ini sesuai target! Gue mau pesan buket."

"Ini lo beneran butuh buket atau karena kasihan sama gue? Gue nggak butuh belas kasihan, ya! Aku ini wanita dewasa yang sangat kuat!" Jargon andalan Audine kapan pun perempuan itu berusaha menyembunyikan perasaan.

Suasana *mellow* di antara keduanya kembali mencair.

Ghea nyaris kembali berancang-ancang untuk menusuk jidat Audine menggunakan sedotan lagi, tapi Audine lebih dulu menghindar.

"Beneran, gue ke sini emang mau pesan buket. Lusa ada wisuda bang Mahen, lo tau kan? Kakak sepupu gue yang ambil S-2?" Ghea

berbicara.

"Tau. Gue tau semua sepupu lo," ujar Audine percaya diri.

Seperti tahu ke mana maksud tujuan Audine, Ghea seketika meneyeringai jahil. Perempuan itu memajukan badan dengan kedua tangan yang bertumpu di atas meja. Memicingkan mata di depan Audine yang langsung refleks ikut memundurkan badan dengan binar mata yang bergetar seperti anak kucing ketakutan.

"Jadi gimana? Mau dikenalin nggak nih sama sepupu gue?" goda Ghea.

Telinga Audine mendadak berubah merah. Audine mendorong Ghea cukup keras hingga temannya itu kembali tersandar pada kursinya. "Apa, sih? Nggak! Gue cuma nge-*fans*, bukan naksir minta comblangin."

Tiba-tiba Ghea mengambil ponsel Audine yang tersimpan secara terbalik di atas meja dengan sangat cepat.

"Nggak naksir apa? Nih, satu layar muka Elvan semua!" katanya sembari menodongkan tampilan layar utama ponsel Audine dengan potret milik sepupunya.

Ocean Abelvan, *an amateur model* yang sebetulnya nggak terkenal-terkenal banget. Ia kerap ada di televisi, mengisi iklan merek minuman soda. Sebatas familier, tapi tidak benar-benar dikenal.

Kalau saja bukan karena ketidaksengajaannya menemukan akun Ocean sebelum Audine tahu kalau lelaki itu adalah sepupu dari sahabatnya, dan sebelum foto Ocean mulai banyak terpampang pada papan iklan, mungkin Audine juga tidak akan menyadari eksistensi Ocean di dalam industri model.

Audine kembali merebut ponsel dengan gerakan secepat kilat.

"Yeeee! Gue kan cuma naksir fotonya aja, Ghe, cakep, bukan jatuh cinta beneran! Lo kayak nggak pernah nge-*fans* sama idola aja! *OMG,* LIHAT GANTENG BANGET OCEAN—eh, maksudnya Elvan!" protes Audine sambil mendramatisir mimik wajah.

"Awas aja lo bilang nggak mau, nggak mau, eh jilat ludah sendiri!" Ghea berdecih seraya memutar bola mata. "Ya udah, gue pesan buket buat wisuda bang Mahen lusa."

Sambil memeluk ponsel kuat-kuat, Audine mengangguk lalu berjalan menuju meja kasir.

Diam-diam Ghea memperhatikan gerak Audine yang sedang berjalan, kemudian menyeringai. Otak jahilnya merencanakan sesuatu yang dengan matang langsung tersimpan di dalam kepalanya.



3.

The Boy He Was



"Mengikuti apa yang mereka mau bukan berarti lo ngebiarin mereka bertindak semaunya."



Suara potret kamera terdengar ricuh bersama kilat cahaya putih yang bekerlip dalam hitungan detik. Lelaki itu berdiri tepat di depan *background* putih, memantulkan kilau kulit eksotis berwarna *honey-tan* yang tersorot oleh cahaya lembut dari dua *soft box lights* di masing-masing sisi.

Ocean Abelvan, dua puluh dua tahun, laki-laki lugu yang dengan polos mengikuti suruhan Dareen—kakak sepupu sekaligus model yang eksistensinya tidak pernah absen dari barisan *catwalk fashion week,* sekaligus manager pribadi Ocean. Diam-diam, Dareen mengirimkan potret adik sepupunya kepada agensi yang sama dengannya.

Memiliki tubuh proporsional, paras tampan, tulang rahang yang tajam, bentuk bibir sempurna, serta hidung mancung di wajah kecilnya, membuat Dareen gemas karena adik sepupunya itu tidak pernah memanfaatkan ketampanan yang dimiliki.

Walau karir yang dijalani saat ini berasal dari jebakan Dareen, adik sepupunya itu—Ocean—tidak merasa menyesal. Menjumpai cahaya *flash*, pura-pura tertawa sambil meneguk sekaleng minuman bersoda, hingga akting tanpa dialog untuk iklan televisi baginya bukan hal yang sulit. Toh, profesi model yang sekarang dijalaninya bukan betul-betul dunia model profesional.

Melihat bagaimana teman-teman publik figurnya kehilangan privasi dan dibuntuti kamera ke mana pun mereka pergi, berhasil

membuat rasa cemasnya bangkit karena sama-sama berada di dalam dunia *entertainment*. Doanya hanya satu, *semoga* job *gue lancar jaya, tapi jangan sampai jadi artis beneran.*

Semua berjalan mudah sebelum *rules* dan kekangan agensi mulai mengambil alih kebebasannya. '*No free promote!', 'Don't show a brand outside of your ambassador!', 'Don't expose too much personal life*!', dan masih banyak lagi hal-hal sepele yang dipersulit.

Namun, hal tersebut bukan sumber kesulitan utama bagi Ocean. Tuntutan agensi yang memaksanya harus selalu terlihat sempurna di depan kamera nyatanya jauh lebih mengerikan dibanding todongan kamera paparazi. Hidup dengan tuntutan *image* dan fisik yang sempurna memaksa Ocean harus tampil palsu, hingga dipaksa untuk menyembunyikan satu kekurangan berisi memori kelam yang masih mengejarnya hingga detik ini.

Ocean menaruh sebelah tangannya di samping ikat pinggang. Potongan rambut *curtain cut* yang ditata rapi dan maskulin, sehingga bagian tengah dahinya dapat terlihat jelas. Tiga cincin terlingkar menghiasi jari jemarinya. Raut wajah *cool* tanpa ekspresi itu menatap tajam ke arah kamera. Sorot mata yang penuh karisma, berhasil mengintimidasi hingga menembus kaca lensa.

Lelaki tampan itu bergerak luwes pada tiap kilat putih yang menyorotnya, mengambil pose tanpa menerima arahan bagai ada jutaan gaya yang tidak akan pernah habis. Para fotografer pun ikut tersenyum di balik kamera. Bakat *modeling* yang dimiliki Ocean sangat memudahkan pekerjaan orang-orang di belakang layar.

"Ocean, *can you take off your jacket*?" ujar salah satu staf di depan layar monitor.

"*Don't call me* Ocean." Ocean menjawab dingin, tanpa memalingkan sorot mata dari lensa kamera.

"Iya, *sorry*, maksud gue Elvan. *Please take off your jacket*."

Sembari melepas jaket hitam elegan berbahan parasut, Ocean mengangguk datar, menyisakan kaus putih cukup transparan dengan silangan garis yang menyerupai jaring. Bolongan-bolongan

kecil pada kaus jaring yang dikenakannya mampu mengekspos kulit perut yang tersembunyi di balik kain.

Beberapa kali Ocean menarik kaus jaring agar tidak menempel di tubuhnya, mengantisipasi kulit perutnya yang akan dengan mudah tertangkap kamera. Lelaki itu kini mulai bergerak kaku, tidak mengganti posisi tangannya yang berada di depan sisi kiri perutnya.

Staf di depan layar monitor kembali berteriak. "Jangan kaku, Van. Udah oke banget nih *style* lo, sayang banget kalau pose lo monoton gitu-gitu doang."

Ia menunduk, menatap lurus ke arah sepatu, menyembunyikan kekhawatiran dan rasa tidak percaya diri yang terlihat dari sorot matanya. Para staf yang berada di sekelilingnya setuju dengan ucapan si kameramen, mereka kemudian saling bersahutan untuk memintanya tidak kaku dan berpose seperti biasanya.

Tiba-tiba satu staf lain ikut berteriak, "Kalian ngapain, sih? Lo ngide nyuruh Elvan lepas jaket? Justru gue kasih jaket buat nutupin baju dia yang transparan, biar perutnya nggak kelihatan!"

Di tempatnya berdiri, Ocean terdiam. Tentu saja, rasa bersalah hadir dan berkecamuk di dalam dadanya. Seolah fisik yang dimiliki adalah kesalahan besar yang merugikan.

"Tetap aja, kita nggak bisa nutup mata, bentuk badan Ocean tanpa jaket itu bagus untuk ditangkap kamera."

"*But, not with the scars,*" jawab satu staf tidak acuh, membuat suasana terasa dingin, segelap langit mendung penuh kilat petir bergemuruh. "Key!" Pria itu berteriak lagi, memanggil nama salah satu *Make Up Artist.*

Seperti sudah tahu apa yang harus ia lakukan, perempuan bernama Key langsung datang menghampiri Ocean tanpa disuruh, Key membawa beberapa *make up tools* seperti *sponge*, *brush*, dua botol *foundation*, dan *concealer*. Ocean tahu pasti apa yang akan perempuan itu lakukan.

"Van, *sorry,* ya," katanya, meminta izin untuk menyingkap ujung

baju Ocean dan melakukan sesuatu pada bagian kulit perutnya.

Ocean mengangguk pasrah, membiarkan Key membalut bagian sisi kiri perutnya dengan bahan-bahan cair demi menyamarkan warna kulit yang berbeda. Sambil memejamkan mata, Ocean seolah menikmati ucapan yang bersahutan, kedua tangannya terkepal di masing-masing sisinya. Berbagai teriakan dari dalam dadanya meronta untuk dikeluarkan. Namun, ia tidak pernah memiliki kunci untuk membuka mulut yang terbungkam oleh orang-orang di sekelilingnya.

Saat Ocean mulai merasa tidak percaya diri dengan kulit perutnya yang bisa saja tertangkap mata publik, tidak pernah sama sekali ia mendapat tanggapan hangat seperti, *'It's okay, Van. Perut lo bagus. Jadi, jangan takut untuk show off di depan kamera!'* atau kalimat-kalimat penyemangat yang membuatnya mengabaikan rasa *insecure*-nya itu.

Tidak ada satu orang pun yang menghargai satu *pahatan* cantik yang ia miliki. Ocean tersenyum, menyembunyikan jiwa terluka di dalam ribu pertanyaan 'kenapa?' yang tidak akan pernah berani tersuarakan.

"*Okay, then. I know you will find an angel so my belly won't be caught on camera*. Kalau masih kelihatan, tolong jangan diedit. Jangan buat gue harus semakin tampil palsu di depan kamera."



"Terus, respons lo gimana?" Dareen bertanya sembari fokus menyetir, tanpa menoleh ke arah Ocean di samping kursi pengemudi.

Pemotretan usai, kini Ocean sudah berada di dalam mobil, terbebas dari ruang putih penuh *flash* kamera yang menyesakkan. Bersama Dareen, kakak sepupu sekaligus satu-satunya orang di dalam studio yang tidak pernah melihat adanya ketidaksempurnaan dalam dirinya.

Ocean kembali dengan *outfit* santai, kaus hitam berlogo merek

kecil di sebelah kanan dadanya, dan celana *jogger* yang lebih terlihat seperti celana *training* olahraga. Setelan hitam-hitam sederhana dengan nominal harga yang tidak sederhana.

Tidak hanya *outfit*, poni rambutnya pun kini kembali menyatu. Menggunduk tebal menutupi jidat, menyulapnya menjadi mirip bola-bola ubi. Ocean menaikkan kedua kakinya ke atas jok, duduk bersila memposisikan masing-masing pahanya sebagai alas untuk menaruh satu kotak berisi setengah lusin donat yang kini tersisa satu. Jari-jari tangan yang barusan terlihat *cool* dengan aksesoris kini berubah dan telah terbalut oleh sisa-sisa *glaze* cokelat dari donat yang ia makan. Begitulah kelakuan asli lelaki dua puluh dua tahun itu. Sangat berbeda dengan yang ada di depan kamera.

Tidak ada jawaban. Dareen akhirnya menoleh. Matanya langsung menangkap kedua pipi Ocean yang menggembung karena mulutnya yang penuh. Pipinya bergerak-gerak seperti seekor hamster yang tengah mengunyah wortel.

Gigitan terakhir donat dilahap Ocean dari dalam kotak. Ia lalu membereskan *box* kosong, juga bekas tisu basah ke plastik sampah, dan kembali mengambil plastik lain berisi satu kotak donat baru.

"Nggak ada, nggak ada!" Dengan cepat, Dareen merebut kembali satu lusin donat yang sudah nyaris berkurang jumlahnya. "Lo udah masuk berapa kalauri, Van? Nanti kalau berat badan lo naik, nggak akan kelihatan bagus di kamera, lagian ini donatnya buat Oma."

Lelaki dengan rambut jamur itu merengut. "Ah, lo nggak ada bedanya sama staf-staf barusan."

Karena pertanyaan sebelumnya belum mendapat jawaban, Dareen pun menanyakan kembali pertanyaan yang sama.

"Ya jawab apa lagi? Emang ada yang bisa gue lakuin selain ngalah? Lagian ada lo juga yang selalu ngingetin staf buat nggak ngomong aneh-aneh," jawab Ocean enteng, seolah sudah pasrah dengan hal-hal seperti tadi yang tampaknya sudah menjadi satu kebiasaan yang harus dirinya terima.

"Terus kalau misalkan gue lagi nggak ada kayak tadi? Lo mau mendam terus-terusan?"

Ocean mengangkat bahu. "Lo sendiri yang nyuruh gue buat iya-iya aja, ikutin maunya mereka."

"Mengikuti apa kemauan mereka, bukan berarti lo harus ngalah, Van." Dareen menoleh seraya memutar tuas setir. "Ada dua tipe orang yang mengalah. Satu, mengalah karena berusaha untuk bersikap dewasa. Untuk yang kedua, mereka mengalah karena merasa kalah. Dan lo adalah tipe yang kedua. Lo ngalah karena lo merasa kalah."

Pandangan Ocean mengarah ke pohon-pohon hijau di luar jendela, menghindari tatapan Dareen. Ocean hanya mendengarkan tanpa menjawab.

Lelaki yang berusia empat tahun lebih tua dari Ocean itu kembali melanjutkan ucapannya. "Gue emang nyuruh lo untuk iya-iya aja karena gue tau, lo paling nggak mau ribet dan punya masalah sama orang, apalagi di tempat kerja. Tapi, mengikuti apa yang mereka mau bukan berarti lo ngebiarin mereka bertindak semaunya tanpa ngasih kesempatan untuk diri lo sendiri buat ngomong apa yang lo nggak suka dari cara mereka."

Ocean merespons cepat begitu tarikan napas Dareen dalam satu kalimat panjang terputus. "Selama ini juga lo udah sering ngomong ke mereka. Terus ada yang berubah? Nggak ada. Gue ngomong pun mentok-mentok cuma bikin mereka diam tanpa mengubah *rules* yang udah mereka buat. Buang-buang energi. Jadi, buat apa?"

Dareen kembali menjawab tidak kalah sigap. "Iya, itu. Walaupun dengan lo *speak up* nggak bisa bikin mereka menghargai lo, tapi seenggaknya bisa nutup mulut mereka untuk nggak ngeluarin kalimat yang bikin lo semakin nggak bisa sayang sama diri sendiri."

"Apa gunanya *self-love* kalau orang-orang di sekeliling lo aja nggak izinin lo untuk cinta sama diri sendiri?"

Kalimat terakhir Ocean berhasil menampar Dareen hingga membungkam mulut bawelnya selama beberapa menit. Tidak ada

ucapan lagi yang tersambung setelahnya. Hanya ada suara radio di tengah atmosfer jalan raya dengan lampu-lampu jalan yang mulai terang karena senja akan berganti dengan langit malam.

"Bang Dareen," panggil Ocean, memecah suasana canggung di antara keduanya yang hanya disahuti Dareen dengan dehaman pelan. "Kalau lo bilang gue mengalah karena gue merasa kalah, lo salah. *I give in to saved myself.*"

Mobil berlaju meninggalkan jalan raya penuh kendaraan padat menuju area perumahan. Dari jarak lima meter, pandangan keduanya langsung disambut oleh rumah *hook* berpagar hitam dengan daun *wild tea* dan kembang sepatu merah muda yang merambat mengelilingi pilar pagar berbata. Ada dua lampu taman klasik yang menjadi pemisah bagi dua sisi taman penuh bunga, salah satunya terdapat meja bundar dan dua kursi tempat pemilik rumah menyisip secangkir teh bersama aroma segar dari tumbuh-tumbuhan.

Cahaya jingga dari lampu taman menyorot hangat di sepanjang jalan menuju pintu rumah. Rumah dua lantai berwarna *mellow* dengan kusen jendela berwarna *sacramento* itu dibangun dengan gaya *old vintage*, memberikan suasana hangat seperti terjebak di dalam buku *English Classic*.

Ocean berjalan lebih dulu sembari membawa plastik berisi satu kotak donat, meninggalkan Dareen di belakangnya.

Daun pintu terbuka, menampakkan Ghea dengan setelan piyama berbahan *silk* warna marun, seperti sudah siap untuk pergi tidur kalau saja tidak ada *make up* yang masih terpoles di wajahnya. Padahal, ini belum pukul delapan malam.

Ghea menyapa Ocean, lebih tepatnya merebut plastik berisi satu kotak donat yang ada di genggaman Ocean. Keduanya saling tarik-menarik plastik, karena sesungguhnya donat itu titipan Oma. Akhirnya, Ocean mengalah diiringi suara decakan lidah, lalu kembali berjalan di belakang Ghea yang lari lebih dulu membawa satu kotak donat.

Mereka duduk di meja makan. Aroma gurih dari panggangan pastri berisi keju, kentang, dan daging menyerang indra penciuman hingga mendorong air liur akan segera menetes jika tidak ditahan. Asap panas menari-nari di atas seloyang *Turkish Börek* buatan Oma tersaji dengan menggoda.

Wanita yang kerap disapa Oma oleh Ocean, usianya telah menginjak 68 tahun. Namun, secara postur tubuh, badannya masih sangat bugar untuk ukuran orang lanjut usia. Ia terlihat elegan dengan rok kotak-kotak hijau tua di bawah lutut, seperti seragam sekolah di Skotlandia. Dipadu dengan *turtle neck* putih dan rompi rajut, ada sehelai *scarf* berwarna senada yang terlilit di lehernya. Rambutnya ikal dan putih. Oma tampak segar dengan potongan rambut bob pendek di atas bahu. Wangi *sandalwood* dari tubuhnya selalu terasa hangat dan menenangkan.

Oma tinggal sendirian sejak suaminya meninggal tiga tahun yang lalu. Berkali-kali anak dan cucunya mengajak Oma untuk ikut tinggal bersama, berkali-kali juga Oma menolak dengan satu kalimat yang sama. *'Semua kenangan dengan kakekmu ada di rumah ini. Meninggalkan rumah ini sama seperti Oma meninggalkan Kakek sendirian di rumah ini. Kalian cukup datang sesekali, supaya kakek tidak merasa sendirian.*

Didihan air dari biji *barley* yang telah disangrai, siap untuk disaring, dan segera disajikan bersama gula dan es. Menyegarkan jiwa atas hari melelahkan bersama segar dan aromanya yang khas.

"*Barley tea* favoritnya Dareen! Ini bijinya dapat langsung dari Jepang loh, Van. Baru aja dapat kiriman dari bunda kamu kemarin sore." Wanita itu berkata antusias. Garis-garis wajah di sekitar matanya semakin tercetak karena mata yang tidak berhenti tersenyum.

Ocean mengangguk-angguk sambil bertepuk tangan bangga, lalu mengacungkan kedua jempol kepada Oma. "Oma emang Nenek terbaik, Nenek paling keren, lebih keren dari Nenek Tala di film Moana!"

Wanita tua itu lagi-lagi tertawa, diiringi usapan lembut dari kulit tangan yang telah mengeriput di sebelah pipi Ocean.

Oma adalah rumah terbaik. Oma akan selalu ada di sana, menemani Ocean di kala kedua orang tuanya harus terpisah oleh jarak. Kedua orang tuanya melanjutkan pekerjaan dan pindah ke Jepang saat Ocean baru saja menerima pengumuman lolos tes universitas saat usia 18 tahun. Maka dari itu, Ocean memutuskan untuk tetap tinggal di Indonesia, sedangkan orang tuanya dan Aliesha—satu-satunya adik perempuan Ocean—pindah ke Jepang.

Sejak hari itu, Ocean tinggal di satu gedung apartemen yang sama dengan Dareen. Orang tuanya tidak cukup tega untuk meninggalkan Ocean sendiri walau usianya sudah terhitung dewasa, *because Ocean act like 7 years old kid sometimes.*

Keduanya sekarang sudah bergabung dengan Dareen dan Ghea di ruang makan. Satu karaf kaca berisi *barley tea* dingin telah bersanding dengan seloyang *Turkish börek* yang asapnya mulai surut. Tiap-tiap potong pastri dibagikan Oma dengan adil, walau *size* untuk porsi Ocean terlihat lebih banyak karena lelehan keju yang meluber hingga ke tepi loyang.

Keempatnya makan malam di antara suasana malam yang hangat di bawah cahaya lembut dari lampu *chandelier* yang tergantung di langit-langit. Semua bertukar cerita tanpa ragu, saling mentransfer energi masing-masing.

Kecuali Ocean.

Lelaki yang dari tadi tertawa paling kencang setiap mendengar cerita-cerita lucu hingga air mata tidak berhenti mengalir dari kedua matanya, diam-diam sedang berusaha menutupi perasaan atas ketidakpercayaan diri. Suasana menyenangkan, dalam per sekian detik akan ditutup dengan suasana murung. Jika Ocean harus ikut bertukar cerita, Ocean tidak mau kehilangan momen hangat yang telah berhasil membawanya larut ke dalam suasana bahagia.

Maka dari itu, Ocean akan terus menggunakan topeng 'aku baik-baik saja' demi menjaga kehangatan malam di bawah cahaya

chandelier.

"Kok lo pakai baju tidur, sih, Ghe?" tanya Dareen mengulang pertanyaan yang sama dengan Ocean tadi sebelum Ghea merebut kotak donat dari tangannya.

"Kenapa, sih, cowok-cowok nggak pernah lihat cewek pakai baju tidur kah?" balas Ghea dengan sewot.

"Bukan. Maksudnya, kenapa lo udah ganti baju tidur? Ntar lo balik ke rumah pakai baju tidur?" Dareen bertanya lagi, tenang sembari menyuap.

"Oh, nggak. Gue nginep di rumah Oma, besok kan Oma sama gue mau ke wisuda Bang Mahen. Ya kan, Oma?"

Wanita ber-*scarf* putih di hadapannya mengangguk.

"Lo datang kan, Bang?" Ghea menoleh pada Dareen.

Dareen mengangguk tanpa ragu. "Tapi, kayaknya agak telat soalnya harus ke agensi dulu."

Gantian Ghea menoleh ke arah Ocean di samping kiri. "Lo juga dat—EH, KALAU LO HARUS DATENG!"

Ketiganya tersontak karena Ghea tiba-tiba meninggikan nada suaranya.

"Ghea! Ngapain, sih, teriak-teriak? Kayak orang nggak punya iman!" protes Ocean, lagi-lagi mengundang tawa di atas meja makan.

Ghea mencubit pinggang sepupunya kencang yang dibalas oleh Ocean dengan tatapan galaknya.

"Besok lo tolong ke rumah gue sebelum berangkat, ya? Kan searah tuh sama apartemen lo, gue ma—"

"Lo ngapain minta jemput? Kan lo di sini sama Oma?" Ocean memotong kalimat Ghea dengan bola mata yang masih melotot tidak terima karena sakit dari cubitannya belum juga hilang.

"Bisa dengar dulu nggak?" Ghea mencubit lagi.

"Iya!" Bola mata Ocean hampir keluar.

"Besok temen gue ada yang mau antar buket, gue pesan buket buat bang Mahen, ntar lo tolong temuin, ya," ujar Ghea pada Ocean menjelaskan rencananya untuk esok hari.

"Iya."

"Sekalian bayarin."

"Iyaaa."

"Ikhlas, nggak?"

"IYAAAA."

"Perlu nomor teleponnya nggak? Mau, ya?"

"NGGAK!"

"Atau fotonya deh? Biar tau mukanya!"

"NGGAK MINAT!"



4.

Chill, He is Just an Ordinary Ocean



"Serendipity: keberuntungan yang didapat saat seseorang tidak bermaksud untuk mencari. Atau sederhananya, kebetulan yang menyenangkan."



Cuaca terasa sangat panas pada awal bulan April. Langit semu abu-abu yang biasanya diselimuti oleh awan-awan gemuk penghalang kehadiran sang mentari, hari ini mulai berubah menjadi biru pastel seutuhnya. Cerah, burung-burung tidak segan terbang melintasi garis hangat yang menyorot bumi, menyambut kehadiran musim kemarau di bawah siulan penuh melodi.

Wajah bengkak tanpa riasan dan mata yang masih terlihat merah seperti *zombie* kelaparan. Audine memarkirkan mobilnya. Ia bangun kesiangan hari ini, hingga pakaian yang dikenakan pun ikut ala kadarnya. *Blue jeans, high waist,* dan *long-sleeve shirt oversize,* sangat tidak merepresentasikan seorang Audine yang biasanya tampil anggun dalam balutan gaun panjang bak peri bunga.

Rambut hitam legamnya digulung asal-asalan, terlihat lembap oleh minyak rambut karena melewatkan jadwal keramas yang biasa ia lakukan sehari dua kali.

Pukul setengah delapan pagi. Masih terlalu pagi untuk Audine menyambut sapaan bunga di dalam toko bunga—biasanya toko bunga dibuka pukul sepuluh pagi. Namun, mengingat pesanan buket Ghea yang harus siap sebelum pukul sembilan, Audine rela meninggalkan sesi pacaran bersama kasur dan selimut hangat yang ia putus sepihak walau tidak ikhlas.

Audine mengunci kembali pintu tanpa membalikkan papan

closed menjadi *open*. Belum ada siapa-siapa di sana. Dua rekannya, Rachel dan Raya, yang ia beri gaji harian sudah pasti masih nikmat terlelap di alam mimpi bersama kasur empuk, Audine mengerucutkan bibir, iri karena seharusnya dia pun begitu.

Dua hari yang lalu, Ghea memesan buket tanpa menyebutkan jenis bunga atau pun referensi. Jadi, berdasarkan inisiatif dan kreativitas sendiri, Audine mengambil beberapa tangkai bunga anyelir merah, *baby's breath* putih, dan mimosa untuk dijadikan dalam satu ikatan *hand bouquet* yang manis. Bukan hanya karena warna merah menyala yang seakan menebar kebahagiaan di hari istimewa, Audine memilih bunga Anyelir merah untuk memberi dukungan tersirat atas gelar S-2 yang berhasil diraih oleh Mahen, sepupu Ghea.

Red Carnation, bunga para dewa yang memiliki arti kekaguman.

Seperti biasa, Audine duduk di kursi yang berada di balik jendela bersama alat-alat floristik. Ditemani secangkir teh madu hangat, Audine mengedarkan pandangan keluar jendela, memandangi jalanan kota yang mulai memadat. Tiba-tiba kembali terbesit ucapan Ghea tempo hari, *'Apa lo nggak mau bikin kedai teh?'* dan membuatnya tenggelam di dalam lamunan.

Terik matahari menembus lapisan kaca, berhasil menghiasi dahi putih Audine dengan basah air keringat yang sekilas membuat penampilan Audine tampak semakin kusut. Satu buket anyelir merah yang terangkai oleh tangan cantiknya berhasil menyetarakan *mood* menjadi secerah langit pagi.

Perempuan itu menatap arloji yang terlingkar di lengan. Masih banyak waktu untuknya mengganti pakaian dan merias wajah, bahkan untuk kembali mandi. Bukan masalah bagi Audine bertemu Ghea dengan *outfit* ala kadarnya, *toh*, perempuan itu sudah terlalu sering menyaksikan sisi upik abu Audine dari masa kuliah.

Pukul 08.25 pagi.

Satu buket bunga anyelir telah duduk manis, terjaga oleh ikatan sabuk pengaman di samping kursi pengemudi. Audine duduk

dengan rambut *pony-tail* yang sudah disisir rapi, jauh lebih baik dari gulungan rambut asal-asalan sebelumnya. Setidaknya, sedikit menutupi kilap rambut karena Audine tidak memanfaatkan sisa waktu untuk keramas.

Nada sambung telepon terdengar beriringan bersama suara mesin mobil. Audine mengetuk-ketukkan jari di atas tuas setir sampai suara perempuan di dalam sambungan memecah lamunan.

"*Hai, Dine! Lo di mana?*" tanya Ghea. Terdengar suara-suara ricuh langkah sepatu yang terjejak di atas lantai.

"Lo yang di mana? Ramai banget di sana? Lo udah di lokasi, ya?" Audine bertanya balik, sedikit curiga.

Ghea merapatkan bibir, lirikan matanya bergerak ke sana dan ke mari menggambarkan ekspresi orang yang tertangkap basah. Ia berbohong. Sebenarnya, saat ini Ghea sudah berada di lokasi tempat wisuda berlangsung.

"Awas lo, jangan berangkat dulu! Gue nggak mau antar ke lokasi dengan *look* seperti upik abu," kata Audine mengabarkan penampilannya saat ini.

Di ujung panggilan, Ghea yang mendengar Audine berpenampilan tidak sesuai harapannya, dengan menggebu-gebu menyuruhnya untuk segera berganti pakaian. Tentu saja Audine tidak mau. Pikirnya, ia hanya mengantar bunga dan tidak akan memakan waktu lama. Namun, Ghea masih berusaha dan tetap memaksa sahabatnya itu agar tampil lebih manusiawi di depan sepupunya nanti.

"Ah, nggak jelas, udah lo tunggu, gue *otw* sekarang." Audine memutus sambungan. Mengaitkan sabuk pengaman dengan tenang tanpa sedikit pun rasa curiga.

Di sisi lain. Ghea menyatukan kedua alis tegas, tidak terima karena telepon yang diputus secara sepihak oleh sahabatnya. Ia semakin yakin rencana jahilnya akan berjalan sempurna. Bahkan, mungkin lebih sempurna.

Jari jemari Ghea kembali berseluncur di atas layar, bergerak

menuju nama kontak lain yang akan menjadi perantara utama untuk melancarkan misi.

Seorang lelaki telah *stand by* di ujung sambungan.

"Halo, lo di mana?" sapa Ghea.

"*Rumah lo lah, kan katanya gue disuruh ke sini*," jawabnya lesu. Seperti tidak memiliki nyawa di dalam suaranya.

Ghea terkekeh dengan intonasi sok imut yang menyeramkan, membuat lelaki di ujung panggilan bergidik ngeri. Lelaki itu menanggapi sepupunya dengan polos. *He really has no clue.*

"Teman gue udah jalan, tungguin. Nanti ambil buketnya, terus bayar, soalnya belum dibayar. Jangan lupa tersenyum, tunjukkan ekspresi ramah, dekati dengan hati-hati agar dia mendekat, lalu bujuk rayu dengan penuh kasih sayang," ujar Ghea.

Di luar ekspektasi, Ocean menjawab, "*Lo nyuruh gue ambil buket, Ghea. Bukan bertransformasi jadi sales.*"

"Pokoknya lo tunggu, ya! Yang ramah, jangan galak-galak! *Okay*, Ocean?" Ghea memastikan sepupunya itu akan menemui sahabatnya dengan baik.

Ocean membalas cepat. "*Elvan!*" Lalu, sambungan terputus. Lagi-lagi membuat Ghea menyatukan kedua alis akibat telepon yang diputus secara sepihak.

Mobil yang dikendarai Audine berhenti di seberang jalan rumah bercat putih yang tampak sepi. Pintunya tertutup, seperti telah ditinggalkan oleh seluruh pemilik rumah. Hanya tersisa satu mobil BMW hitam yang sama sekali tidak ia kenal. Itu bukan mobil Ghea.

Beberapa semprotan parfum Audine kenakan ke seluruh pakaian, aroma floral yang didominasi oleh lembut *pink peony* dan *white musk* selalu menjadi wangi khasnya selain aroma stroberi dari rambutnya. Wajahnya masih polos tanpa riasan, hanya bibir tipis

yang dipoles oleh *tinted balm* berwarna *cherry*. Audine meraih satu buket yang ia letakkan di kursi mobil dengan hati-hati. Sebelah tangannya lagi telah siap untuk menarik tuas pintu.

Pintu mobil terbuka bersamaan dengan gagang pintu rumah yang juga terbuka. Sontak tatap mata Audine terbelalak saat menangkap lelaki dengan setelan kemeja hitam yang digulung hingga siku dan jas tersampir pada sebelah pundaknya, memperlihatkan urat-urat otot lengannya yang sebenarnya tidak terlalu besar, tapi sangat pas berada di tubuhnya. Secepat kilat, Audine langsung menutup kembali pintu mobil.

"Kenapa jadi Ocean?" pekiknya dengan suara kecil, takut terdengar. Walau sebenarnya tidak akan menembus jarak dari seberang jalan menuju rumah karena cukup jauh.

Binar matanya bergetar panik, tetapi tetap tidak berniat untuk menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan Ghea. Audine mencuri-curi pandang.

"Ya Tuhan, pemandangan yang terlalu sempurna untuk mata penuh dosa… cakep banget, *orgil*! Nggak waras, aslinya tiga ratus kali lipat lebih cakep dari foto!" gumamnya pada diri sendiri.

Tangannya meraih ponsel, buru-buru mencari kontak Ghea. Tidak memakan waktu lama, Ghea langsung mengangkat panggilan bersama suara tawa jahat bagaikan saudara tiri dalam kisah Cinderella. Iya, saat ini Audine memang terlihat seperti Cinderella yang masih berwujud upik abu.

"Ghea, lo nggak ada sopan santun!" Audine mengumpat dengan percaya diri. Hanya terdengar suara tawa menyebalkan di ujung telepon. Ghea seakan paham betul bagaimana kepanikan yang dirasakan Audine. Umpatan demi umpatan terus keluar dari mulut Audine. Ia tidak tahu harus apa sekarang, jantungnya seakan mau meledak. Bahkan, Audine sampai menanyakan lokasi di mana wisuda bang Mahen berlangsung. Jarak tidak masalah baginya, asalkan ia tidak bertemu Ocean.

"Ghea, baju gue kayak gembel!"

"*Kan tadi udah gue tawarin suruh ganti baju! Lo bodoh, sih, nggak bisa menangkap sinyal*," kata Ghea tertawa.

"Ghea, gue panggilnya Elvan apa Ocean?"

"GHEA, JANTUNG GUE, MAU MELEDAK!"

Audine berbicara berturut-turut tanpa membiarkan Ghea mengucap sepatah kata. Perempuan di ujung telepon akhirnya bersuara, menjelaskan dengan tenang dan sabar apa yang akan terjadi. Kemungkinan-kemungkinan buruk yang ditakuti Audine, hanya berasal dari kepalanya. Satu lagi, Ghea berkata kalau lebih baik memanggil sepupunya dengan nama Elvan.

Napas Audine semakin terasa tercekat saat melihat Ocean bergerak mendekat menuju pagar, beberapa meter dari seberang jalan mobilnya terparkir. Kulit *honey-tan* milik lelaki itu tampak bersinar disapa cahaya matahari. Audine spontan membungkuk, menghindar dari pandangan kaca mobil, khawatir kehadirannya terlihat oleh Ocean. Degup jantungnya terdengar kencang, beriringan dengan suara roda pagar yang terdorong. Audine semakin heboh dalam sambungan telepon. Ghea menepuk jidat seraya mengusap wajahnya kesal. "Dine, please don't make it hard. *Acaranya udah mau mulai, lo harus antar buketnya sekarang, siap nggak siap.* Ok, good luck."

Sambungan terputus.

Serendipity; keberuntungan yang didapat saat seseorang tidak bermaksud untuk mencari. Atau sederhananya, kebetulan yang menyenangkan.

Entah momen saat ini bisa disebut sebagai *Serendipity* atau malah apes. Audine harus menemui Ocean dengan penampilan yang menurutnya tidak layak dilihat sebagai *first impression*.

Ia menjatuhkan kepalanya, berbenturan di atas setir mobil begitu telepon diputus secara sepihak. Kepalanya memikirkan seribu cara agar dapat mengantarkan buket bunga tanpa harus bertatap langsung dengan Ocean. Ini akan menjadi kali pertamanya ia bertemu dengan seseorang yang selama ini hanya bisa ia kagumi

lewat foto. Sekaligus orang yang potretnya tidak pernah lepas dari tampilan utama layar ponselnya sejak dua bulan terakhir.

Audine terkesiap saat melihat letak jarum jam pada arloji di pergelangan tangannya. Nyaris mendekati setengah jam ia diam di sana membuang-buang waktu tanpa melakukan apa pun. Rasa bersalah mulai terbesit di benaknya.

Diiringi degup jantung yang masih berdetak lebih cepat, Audine memberanikan diri meraih satu buket sambil menepuk-nepuk dadanya pelan. Ia mengambil napas sekali lagi.

"Profesional, profesional," ucapnya berusaha menenangkan diri sendiri. "Temuin dia *as seller to customer, not as his fans.*"

Begitu tangannya meraih tuas pintu mobil, Ocean menghilang dari pandangan. Hanya terdengar suara mesin mobilnya yang telah menyala dengan pagar yang sudah dibuka lebar. Buru-buru Audine keluar dari mobil, karena itu menjadi kesempatan emasnya untuk menyimpan buket tanpa harus bertatap muka dengan Ocean. *Mungkin Ocean sedang mengambil sesuatu di dalam rumah*, pikirnya.

Dengan hati-hati, ia memasuki teras rumah Ghea. Matanya awas berjaga-jaga, khawatir akan kemunculan Ocean yang tiba-tiba.

Audine meletakkan buket bunga di sofa teras, lengkap dengan ucapan selamat yang tertulis pada ikatan pita yang mengelilingi diameter buket. Perempuan itu bergerak mengendap-endap, seperti maling yang takut tertangkap basah.

"Temennya Ghea, ya?"

Satu suara memecahkan keheningan, membuat tubuhnya bergetar menerima kejutan. Audine memutar tubuh, mendapati Ocean yang ternyata tengah duduk di dalam mobil, menatap lurus ke arahnya dengan raut wajah polos, berbanding 180 derajat dari Audine

'Dari tadi dia di sini?!' racaunya dalam hati.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Audine langsung lari terbirit-birit begitu melihat Ocean mulai melangkah mendekat ke arahnya tanpa peduli akan serah terima buket. Seraya menarik ikatan

rambutnya kasar, mengedepankan tiap helai rambut yang teracak agar menutupi seluruh sisi wajah yang telah memerah seperti orang kesurupan lebah.

"*Lho?* Hei, kenapa kabur? Uangnya belum diambil!" teriak Ocean dari dalam teras begitu melihat perempuan gila tiba-tiba lari secepat angin.

Audine berlari cepat menuju mobilnya di seberang jalan. Menyalakan mobil lalu menancap gas. Tanpa peduli kalau buket bunga buatannya itu perlu dibayar.

Lelaki di dalam rumah itu, ikut berlari kecil hingga keluar pagar, menatap mobil Audine yang bergerak pergi semakin jauh. Meninggalkan Ocean dengan kernyitan dahi sambil menggaruk ujung pelipis, ia berusaha setengah mati mencerna pemandangan orang sinting yang baru saja ia lihat.

Dengan ekspresi yang masih setengah bingung, Ocean kembali memasuki teras.

"Are you trying to be a Cinderella or what?"

Tidak ada waktu lagi. Ocean mengambil satu buket bunga Anyelir merah yang disimpan Audine di atas sofa, siap-siap menuju lokasi tujuan.

Namun, langkahnya terhenti pada satu sandal tali berwarna *rose gold* yang tergeletak tepat di samping ban mobilnya. Ia lalu menarik satu kertas terikat pada pita buket bertuliskan, *Fairy Blossom handled by Audine*.

Ada senyum tipis yang tertarik secara tidak sadar. Mimik wajahnya kembali normal. Lelaki itu terkekeh sebelum kembali melempar pandang pada sebelah sandal yang terlepas dari kaki sang pemilik sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Audine?" ucapnya begitu membaca nama pada label tag. *"Are you trying to be a Cinderella or what?"*



Langit biru dipenuhi ratusan toga yang terlempar ke udara. Ditonton oleh ribuan pasang mata menyorot penuh haru di antara sorak bahagia. Para wisudawan berdiri gagah di atas jubahnya, siap pergi meninggalkan gedung perhimpunan dengan bangga.

Tidak kalah gagah, Ocean berjalan dengan jas hitam senada sembari membawa satu buket anyelir merah melewati para wisudawati yang membeku, tersihir akan parasnya. Acara sudah selesai satu jam lalu. Ocean melewati hampir seluruh rentetan acara demi satu buket bunga anyelir berhadiah sandal tali yang hanya satu pasang.

Kehadirannya langsung disapa Mahen yang dikelilingi para kerabat. Postur tubuhnya yang tinggi memudahkannya untuk menangkap eksistensi Ocean dari jauh. Mahen melambaikan tangan, bersama predikat *cum laude* tergantung di kedua bahunya.

"*Congratulation*!" Ocean memeluk. "Gue pikir lo akan mati muda sebelum lulus," ucap Ocean sembari menyalami.

Mahen berdeham sebelum tertawa kecil. "*Thanks*. Nanti, tunggu gelar gue nambah satu lagi."

Ocean menyodorkan satu buket bunga anyelir. Diikuti Ghea dengan balutan formal *Midi Dress* putih selutut, yang datang dari dalam aula.

"Bang Mahen, itu bunganya dari gue!" protes Ghea. Gantian matanya kini melirik sinis ke arah Ocean dan protes karena sepupunya itu datang terlambat dari waktu yang seharusnya.

Tatapan balik mata Ocean tidak kalah sinis. Dareen dan Mahen yang ada di sana hanya menonton. Malas ikut campur dengan hubungan *Tom and Jerry* yang sudah biasa terjadi.

"Apaan sih lo! Aneh banget," balas Ghea. Garis *eyeliner* di kelopak matanya membuat mata perempuan itu tampak semakin

judes.

"Temen lo lebih aneh," balas Ocean.

Mendengar itu, Ghea menoleh cepat, bola matanya langsung membulat penasaran dengan apa yang terjadi di antara Ocean dan Audine. Apakah rencananya berjalan lancar? Ghea bertanya kepada sepupunya itu, dan dijawab dehaman dalam beberapa detik. Setelahnya, lelaki itu memposisikan jari telunjuk miring di depan dahi. Sorot matanya bergerak takut-takut.

Ghea menepis jari telunjuk Ocean. "Lo ngatain Audine gila?!"

"Nggak gitu maksud gue, jangan salah paham!" Ocean membela diri sembari menggeleng-gelengkan kepala, poni rambutnya ikut bergerak walau sudah ditahan oleh gel rambut. Rentetan kejadian tadi, ia ceritakan tanpa sedikit pun pengurangan. "Larinya cepet banget, Gheaaa! Temen lo mirip bebek!"



Saat ini, Ocean dan Ghea duduk di kursi kayu panjang yang menghadap taman penuh hamparan rumput hijau. Aroma segar tercium dari hinggapan embun di atas dedaunan.

"Berarti tadi gimana kelanjutannya? Lo belum bayar, dong?" Ghea melanjutkan percakapan.

"Ya belum, dibilang dia langsung *ngibrit*. Dia kenapa deh, Ghe? Kok kayaknya takut gitu lihat gue, emang muka gue serem ya?" Ocean bertanya polos. Binar matanya terlihat seperti emoji anak anjing yang bekerlip meminta perlindungan.

Ghea tertawa. Pikirannya menyusun jawaban. Tidak mungkin secara terang-terangan ia memberi tahu kalau Audine nyatanya salah tingkah karena bertemu dengan seseorang yang Audine idolakan. Ocean sendiri sama sekali tidak merasa memiliki penggemar karena popularitasnya yang biasa saja. Secara tidak langsung, Audine adalah satu-satunya penggemar yang Ocean miliki.

"Enggak, itu dia kaget. Lo munculnya tiba-tiba kali, makanya dia panik," jawab Ghea, ngeles.

"Iya, sih, kayaknya emang tadi gue bikin dia kaget. Tapi, tetap aja aneh. Lihat, Ghe." Ocean mengeluarkan sebelah sandal tali Audine yang ternyata dari tadi ia simpan di balik jas. "Dia lari sampai sandalnya copot sebelah."

Perempuan itu menganga untuk beberapa detik, diam dalam rasa heran dan malu yang menjadi satu. Ghea menepuk jidat sembari kembali meledakkan gelak tawa lebih keras, seolah perempuan itu tidak memiliki beban hidup. "Dan lo lebih aneh karena taruh sandalnya di balik jas, *while you can leave it in the car*, Ocean Abelvan? Kenapa harus dikantongin, sih? Bahkan, nggak usah dibawa, biar gue nanti yang antar," tuturnya di ujung tawa. "*Sorry,* ya, gue wakilin, emang Audine kadang kayak orang tolol, jujur aja."

Ocean terkekeh. "Nggak, gue yang bikin dia kaget, jadi gue harus tanggung jawab."

"Maksudnya?" Matanya menyorot bingung.

"Kalau gue nggak kagetin, sandalnya nggak akan copot. Biar gue yang antar sandalnya, sekalian bayar." Ocean memasukkan lagi sandal tali pada balik saku jas. Lalu mengeluarkan ponsel, membuka aplikasi *notes* dan menyodorkannya pada Ghea. "*Write me her address*," pinta Ocean.

Dengan senang hati Ghea menuliskan alamat toko bunga Audine. Seringainya tertarik puas. Rencananya akan berjalan lebih dari sekadar berhasil.



5.
And He is Just an Innocent Little Kid

"Pertemuan pertama yang nyaris Audine hindari karena rasa panik tidak karuan, nyatanya menjadi pertemuan menyenangkan. Audine kira, pertemuan keduanya akan berjalan kaku dan penuh rasa canggung."



Masih teringat mata lelaki itu, bola mata yang terlihat berwarna hitam gelap, tetapi sebenarnya cokelat jika diperhatikan lekat-lekat dari jarak dekat. Ini pertama kalinya Audine mengetahui fakta tersebut setelah menangkap sepasang mata cokelat yang biasa ditatapnya dari layar ponsel. Auranya kuat, dingin, dan mengintimidasi. Audine tidak bisa berbohong, itu adalah salah satu sepasang mata tercantik yang pernah menatapnya. Ia akan dengan senang hati jika harus menatap mata cokelat itu lama-lama.

Turun dari mobil, Audine kembali menuju toko bunga dengan kondisi rambut semakin kusut tidak karuan. Ia berjalan gontai sembari melamun. Membiarkan kepalanya memutar kembali momen memalukan yang baru saja terjadi. Jika di dunia ini ada penghargaan piala citra untuk kategori manusia dengan momen

salah tingkah paling buruk dan norak sepanjang masa, sudah pasti Audine lah orangnya.

Pukul sebelas siang. Papan di pintu telah berubah menjadi *open*. Terlihat dua rekannya, Rachel dan Raya, yang menyembul dari tiap-tiap deretan bunga. Terlihat satu pelanggan berlalu-lalang dari deretan tiap ember kaleng menuju meja kasir.

Ting! Ting!

Suara lonceng pintu menyapa toko bunga begitu Audine tiba. Raut wajahnya lesu, warna-warni bunga di sekeliling bahkan tidak mampu memberi energi sang peri. Ketiganya langsung menoleh, Rachel tidak bisa menyembunyikan tatapan heran dari balik meja kasir walau fokusnya sedang tertuju pada satu pembeli perempuan berusia kepala empat. Wanita itu beranjak pergi, berjalan anggun di atas hak sandal setinggi tiga sentimeter sembari membawa satu buket bunga krisan ungu.

Berhenti di depan Audine, wanita itu memandang Audine dengan sorot heran. Gerak matanya melirik secara bergantian dari atas sampai bawah. Terakhir, kedua alisnya semakin menyatu saat melihat ke arah kaki. Hanya ada satu sandal di sana. Sang wanita memberikan satu tangkai krisan ungu pada Audine, menepuk bahunya singkat, tersenyum penuh hawa keibuan sebelum bunyi lonceng pintu terdengar mengiringi suara hak yang tenggelam di balik pintu.

Tiba-tiba suara tawa bergema memecah keheningan. Gelak tawa terdengar ricuh saat Audine memandang Rachel dan Raya dengan raut wajah datar tanpa ekspresi sambil menggenggam satu tangkai bunga krisan dari si wanita.

Di sudut ruang, Raya bersuara sambil masih menyimpan tawa. "Dine, nggak inget makna dari krisan ungu apa?"

Krisan ungu, bunga yang memiliki makna semangat untuk memiliki hidup sehat.

"Ibu itu nyangka aku nggak sehat? *Wait*, maksudnya, IBU ITU KIRA AKU ORANG GILA?" Audine berteriak saat menyadari

makna dari bunga di genggamannya.

Lagi-lagi suara tawa menggema memenuhi sudut ruang. Rachel menghampiri Audine dan bertanya sembari masih terpingkal-pingkal. Tangannya menyentuh helai kusut rambut Audine yang terasa lembap. "Kamu pakai sandal cuma sebelah? Kakak, kamu nggak habis dijambret, kan?" tanya Rachel sebagai penutup.

Audine menurunkan tangan Rachel dari kepalanya, ia mendengkus. "Aku kesiangan, nggak sempat keramas! Gara-gara Ghea mesen buk—eh, *hah*, pakai sandal sebelah?"

Buru-buru matanya melirik kedua kaki selepas tersadar. Benar saja, hanya ada satu sandal yang mengalasi kaki, sebelahnya lagi telanjang, diselimuti titik-titik pasir yang mengotori punggung kakinya.

"*LHO*, SANDAL AKU SATU LAGI KE MANA?!"

Rachel ikut panik, intonasi suaranya meninggi. "*LHO*, KENAPA KAMU IKUTAN KAGET? KAMU NGGAK NYADAR?"

"Karena aku tadi pakai sepasang, nggak cuma sebelah, lengkap! Itu sandalnya emang merek mahal. Oke, *sorry* nggak maksud pamer. Ya… dikit, sih. Tapi, aku mampu beli sepasang loh, enak aja. Kamu pikir aku gila beneran beli sandal cuma sebelah?"

Audine meletakkan sebelah tangan di atas kepala, sebelahnya lagi berkacak pinggang. Audine berdeham, berpikir keras. "Apa kelepas di mobil ya aku nggak *ngeh*."

Baru saja Audine siap beranjak menuju mobil, bunyi notifikasi di ponsel menahan langkahnya.

Instagram

oceanablv wants to send you a message

Deg!

Detak jantungnya berhenti sejenak. Audine mengucek-ngucek mata, berharap notifikasi itu hanya sekadar dari halusinasi atas rasa panik yang menyerang. Namun, tidak ada yang berubah.

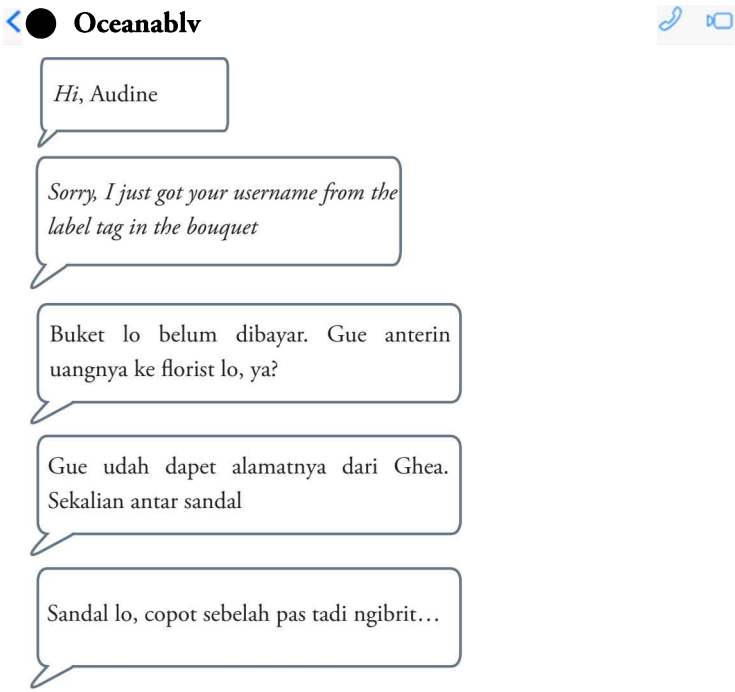
Kini hanya satu harapannya, semoga *username* tersebut hanya sekadar akun palsu yang didalangi orang jahil, Aidan misalnya, yang berpura-pura menjadi Ocean. Pelan-pelan jarinya mengetuk notifikasi dengan hati-hati. Ada tujuh pesan masuk yang diterima.

Bukan, itu bukan akun palsu.

Rasa paniknya tidak lebih berkurang. Audine terdiam kaku, hanya memandang nama di dalam layar ponsel tanpa memedulikan panggilan Rachel, yang lagi-lagi terheran melihat perilaku Audine yang tiba-tiba berubah menjadi diam, air wajahnya sulit untuk ditebak.

Pemilik akun itu benar-benar Ocean.

Berusaha yakin apa yang akan ia baca bukanlah hal menyeramkan, Audine memberanikan diri untuk membuka tujuh pesan yang dikirim Ocean.



Audine berteriak dalam diam, wajahnya merah, semerah kepiting rebus. Mulutnya merapalkan doa di dalam hati. Semoga, ini adalah hari terakhirnya ia tinggal di Bumi.



Matahari begitu terik, gumpalan awan berlarian melintasi langit. Ocean keluar dari pusat perbelanjaan yang hanya terletak beberapa blok dari toko bunga Audine. Jasnya telah hilang, menyisakan kemeja hitam yang kini kancingnya terbuka dua, memamerkan garis tulangnya dengan tajam.

Dari kejauhan, bangunan kecil berwarna *pink* salmon di ujung jalan selalu mampu menarik fokus. Ocean mengecek ulang alamat di atas *notes*, tidak ada lagi toko bunga di persimpangan jalan selain Fairy Blossom. Pesan Ocean hanya dibaca, tanpa dibalas. Ocean berpikir kalau Audine sedang sibuk. Ia kembali memasukkan ponsel ke dalam saku, berjalan layaknya model di atas *catwalk* menuju mobil.

Di sisi lain, Audine sudah dua kali bolak-balik ke kamar mandi meninggalkan ponsel dengan posisi pesan terbuka tanpa membalas pesan Ocean. Bukan karena dia terlalu sibuk, tapi saat ia berusaha membalas, kedua ibu jarinya tidak mampu mengetik apa pun di atas layar.

Tampilannya sekarang sudah kembali normal. Audine buru-buru mandi lalu mengenakan *long dress* berwarna *lilac* beserta kardigan warna senada begitu tahu kalau Ocean akan datang, untungnya perempuan itu selalu memiliki baju cadangan dan alat mandi di dalam toko bunga.

Ting! Ting!

Dengkulnya melemas saat mendengar suara lonceng pintu, menandakan kehadiran seseorang walau sosoknya masih terhalang oleh sekat dinding. Audine seketika berjongkok, menyembunyikan diri di bawah meja kasir. Rachel yang berdiri di sampingnya tertegun

melihat Audine dengan raut wajah tegang seperti kedatangan penagih utang.

Audine menaruh jari telunjuk di depan bibir, bola matanya melebar, mengisyaratkan Rachel untuk diam seolah-olah tidak ada orang di bawah meja meski tak seharusnya ada orang di sana.

Suara lembut seorang perempuan menyapa dari luar meja kasir. Rachel menegakkan tubuhnya sigap, menyapa balik sang pelanggan dengan senyum ramah.

"Permisi, Kak, di sini ada bunga *peony*?"

Ini suara perempuan. Kenapa perempuan?

Rachel mengangguk. Gadis itu pergi mengajak pelanggan untuk duduk ke kursi panjang di samping jendela, sementara dirinya pergi mengambil beberapa tangkai peony yang telah mekar, meninggalkan Audine di bawah meja bersama tanda tanya.

Aman, itu bukan Ocean. Audine kembali meregangkan otot-otot tubuh yang sedari tadi terasa menghimpit jantung. Audine menyeka keringat, bersiap-siap bangun dan melarikan diri lalu bangun dari persembunyiannya di kolong meja. Ia memegang pinggangnya seperti nenek jompo akibat terlalu lama berjongkok dan menaruh sebelah tangan di belakang punggung sembari menunjukkan ekspresi meringis saat seseorang di depannya menatap heran dari luar meja kasir.

Mata cokelat itu lagi.

Ia menatap jauh lebih intens bagai mata elang yang memanah tajam. Tegang mengintimidasi sampai perempuan itu menunduk.

"Ini masih siang, Audine," celetuk Ocean tiba-tiba.

Audine mengangkat wajah, memberanikan diri membalas tatapan Ocean sambil berusaha menghilangkan suara gemuruh di dalam dada, sebab kata pertama yang lelaki itu suarakan terdengar membingungkan.

"Ini masih siang, tandanya lo nggak mungkin ketemu hantu. Kalau lo menganggap gue hantu, lo salah. Gue seratus persen

manusia seperti orang pada umumnya." Ocean menginjak-injakkan sepatu hingga menyuarakan jejak kaki di atas lantai. "Gue juga napak, kok. Jadi nggak usah takut dan jangan kabur lagi. Sekarang jawab, ngapain ngumpet di kolong meja?"

Sial. Perempuan itu tertangkap basah. Audine melemaskan otot bahu yang dari tadi menegang, binar matanya menyorot pasrah. Namun, alih-alih mata elang yang siap menerkam mangsa, sepasang mata cokelat itu ternyata jauh lebih mirip mata anak rusa karena Ocean terlihat seperti anak polos dengan matanya yang lebar, seperti ada kilau bintang terjebak di dalam sana.

I didn't expect this.

Audine menjawab apa adanya tanpa berpikir panjang. "Nggak ngumpet, lagi ngumpulin potongan-potongan harga diri yang berserakan."

"Hah?"

"Nggak terima pengulangan."

Ocean memicing seperti om-om galak, sedangkan Audine menunduk lagi.

"Kenapa nunduk lagi? Masih nyari harga diri yang berserakan?" Ocean meledek. "Bercanda. Kasihan, habis lo kelihatan tegang banget." Ocean terkekeh. Suaranya lembut menyapa ruang telinga, membuyarkan seluruh ekspektasi Audine terhadap *personality* Ocean yang dingin mengintimidasi. Nyatanya, lelaki itu tidak semenakutkan tatapannya.

Audine ikut terkekeh mencoba masuk ke dalam suasana.

"Oke, *now it feels weird seeing a fashion model inside my flower shop*, biasanya lihat di majalah, sekarang di depan mata." Perempuan itu berusaha untuk bicara dengan setenang mungkin. Padahal kedua tangannya mendingin, mengepal di bawah sana.

"Eh? Lo tau gue?" Ocean membulatkan bola mata terkejut, mulutnya membulat. "Maksudnya, lo tau gue di luar gue sepupunya Ghea?"

"Tau. Kalau nggak salah, lo Oc—maksud gue, Elvan, model *fashion brand* Youthful, kan? Terus itu, minuman soda! Apa, ya, namanya? Carabeer? Gue sering lihat foto-foto lo di *outlet* mal," jawab Audine berbohong. Kalau saja Ocean tahu, perempuan di depannya tersebut justru tengah menyembunyikan ponsel kuat-kuat di balik tangan yang tenggelam oleh kardigan kebesarannya, menutupi seluruh sisi layar, khawatir ponselnya tiba-tiba menyala dan menunjukkan potret dirinya di layar utama.

"Wow. *Now, it seems weird seeing a stranger who recognize me. Thank you, Audine, it means a lot.*" Ocean membalas masih tidak percaya, saking tidak pernahnya menemukan seseorang yang mengenali eksistensinya sebagai model.

"Jadi?" Audine bertanya lagi. "Lo mau beli bunga?" Basa-basi yang sangat basi, Audine mengetahui tentang hal itu, dan Audine mengakui kebodohannya pada saat ini.

"Kayaknya gue udah kasih tau sebelumnya kalau gue ke sini." Ocean menyambung lagi ucapannya. Semakin lelaki itu berbicara, Ocean malah terdengar melantur seperti habis keracunan jamur sapi. "Gue tau lo habis bikin kesalahan di depan pelanggan, tapi gue nggak tau kalau gara-gara diomelin ternyata bisa bikin orang jadi lupa cara baca. Gue udah kirim pesan, seinget gue lo udah baca," katanya. Audine tampak kebingungan.

"Lo tadi ngumpet di kolong meja gara-gara takut ketemu mba-mba di depan gue, kan?" tanya Ocean dengan suara berbisik. Tubuhnya condong ke depan membuat Audine lagi-lagi harus menahan napas, dan mundur satu langkah. "Yang tadi habis marah-marah, ya?" Matanya berjaga-jaga bak anak kecil ketakutan, mengawasi seorang wanita pencari bunga peony yang sekarang tengah duduk menontoni Rachel merangkai buket.

Audine menahan garis bibir yang hampir saja tertarik. Ternyata, Ocean bukan hanya habis keracunan jamur sapi, tapi juga mabuk susu yang seharusnya diminum untuk balita berusia tiga tahun. Siapa yang menyangka kalau lelaki bersorot mata mengintimidasi di setiap foto-foto yang terpampang pada *billboard* iklan itu

nyatanya menipu? Otaknya terlalu jenius untuk bepikir kalau Audine bersembunyi karena habis kena omel pelanggan, daripada berpikir kalau Audine sembunyi sebab mencoba menghindarinya. Ocean benar-benar seperti seorang anak yang terjebak dalam tubuh orang dewasa.

Saat itu juga, seluruh kekhawatiran Audine atas aura Ocean yang gelap meluruh seketika. Apa yang perlu ditakutkan dari seorang bayi?

Audine tertawa hingga kedua mata cokelat di hadapannya semakin bekerlip. "Iya, mba-mbanya galak. Kalau bunga yang dicari nggak ada, nanti dia berubah jadi belalang sembah." Audine berbicara layaknya ibu guru yang sedang mendongeng dan diiringi tawa keduanya.

"Cewek yang tadi ngajak mbanya duduk," ujar Ocean lagi dengan begitu bawel.

"Terus kenapa, lo mau duduk juga?"

"Mau, pegal," katanya sambil memukul-mukul kedua paha bergantian. Anak bayi itu betul-betul butuh duduk, sepertinya dia kaget baru belajar berjalan. Audine tertawa dan mengangguk-angguk.

Kursi panjang yang biasa diduduki telah lebih dulu ditempati, Audine mengambil dua kursi lipat dari ruang belakang, membawanya di masing-masing tangan.

Ocean yang memperhatikan dari depan meja kasir, dengan sigap menaruh *paper bag* ke atas meja lalu menghampiri Audine. "*I know you are strong enough to lift these two chairs, but that doesn't mean you have to lift them by yourself. Please ask for help next time*," sindirnya, sebelum merebut dua kursi lipat dari Audine untuk membawakannya ke depan.

Mereka duduk di balik jejeran meja tingkat yang diatur berdempetan. Tiap tingkatannya ditempati oleh *display* bunga kering dalam vas bening dan bunga-bunga bonsai, bersandingan dengan gulungan kertas dan pita pelapis buket di bagian paling atas.

Harum bunga segar di tumpukan meja mendadak tergantikan oleh aroma akuatik yang mengeluarkan aroma kesegaran air laut dan *pink coral* lembut, aroma yang sebenarnya telah menyapa indra penciumannya sejak tadi. Perempuan itu tersadar kalau paduan aroma unik yang menenangkan jiwa itu bukan berasal dari air laut yang tiba-tiba datang dari langit. Melainkan, aroma itu berasal dari tubuh lelaki di depannya. Wangi tubuhnya semakin tercium saat Ocean menarik kursi, sejengkal lebih dekat dengan Audine.

Audine ikut menggeser kursi. Baginya, ini terlalu dekat.

"Ini." Ocean menyodorkan *paper bag* berwarna ungu pada Audine, lumayan besar. Bagian atasnya tersegel rapat sehingga Audine tidak dapat melihat apa isi di dalamnya.

"Ini apa?" Audine menerima bingkisan sambil sorot matanya ikut bertanya.

Ocean berdeham, lelaki itu menggaruk sebelah pipinya dengan satu jari telunjuk. Menimbang-nimbang kalimat di dalam kepala sebelum mengucapkan. "Itu... maaf."

"Apa? Kok tiba-tiba maaf?" jawab Audine dengan heran.

"Sandal lo, nggak sengaja talinya ketarik, kesangkut sama tangan gue sendiri. Terus, sandalnya putus." Ocean berucap hati-hati seperti anak kecil yang habis berbuat salah. "Maaf ya, jadi ini gue gantiin sandal baru. Tapi modelnya beda, soalnya kayaknya model yang lo punya udah nggak keluar, itu model lama banget."

Audine mendengar penjelasan Ocean, tenang tanpa merespons sepatah kata, tapi justru malah membuat Ocean mengira kalau Audine sedang marah. Buru-buru Ocean menyuarakan pembelaan baru.

"Eh, tapi yang ini sandalnya bagus tau! Warnanya juga sama-sama *rose gold*, ada pitanya lagi di tengah. Sandal sebelumnya nggak ada pita. Nggak bagus! Jadi, kaki lo nanti pasti jadi cantik kalau pakai yang ini. Alasnya juga empuk, kalau lo mau pakai jalan-jalan, kaki lo nggak akan pegel. Uang buketnya juga udah ada di sana, ya," katanya menggebu hingga kaki kursinya bergerak.

"Tahu dari mana kalau sandalnya empuk? Emang lo cobain? Kan ini sandal cewek?" Audine tertawa.

"Enggak, gue suruh mba-mbanya yang nyobain. Terus dia bilang sandalnya enak." Ocean memberikan penjelasan kepada Audine.

Mengurut alis sembari menyeringai, Audine menerima sandal pemberian Ocean dengan senang hati. "*Thank you so much.* Sejujurnya, tanpa lo gantiin atau bahkan lo balikin juga nggak masalah. Biarin aja sandalnya hilang, memori memalukan," tutur Audine seraya menjitak kepala sendiri.

Sama seperti Audine yang menangkap aroma laut dari tubuhnya, Ocean juga dapat mencium aroma stroberi manis dari rambut hitam legam milik Audine yang terurai panjang.

Matahari di tengah titik bumi mulai bergerak turun sedikit demi sedikit. Pertemuan pertama yang nyaris Audine hindari karena rasa panik tidak karuan, nyatanya menjadi pertemuan menyenangkan. Audine kira, pertemuan keduanya akan berjalan kaku dan penuh rasa canggung.

Pembawaan Ocean yang sangat tenang dan apa adanya berhasil mengendalikan emosi Audine. Ocean sangat pintar membawa obrolan, sampai-sampai Audine lupa kalau ia tengah berbicara dengan seseorang yang potretnya terpajang pada *wallpaper* ponselnya. Ocean terlalu membumi untuk seorang *public figure*. Atau, karena Ocean memang betul-betul polos?

He is just an innocent little kid.

Tak lama, Raya, salah satu perangkai buket berusia sebaya dengannya, melambaikan tangan, meminta tolong untuk dibawakan kertas *wrap* dan pita yang tersimpan di susunan meja di belakangnya. Audine berdiri meraih keranjang di susunan atas, membuatnya harus menarik tangan ke atas sana, sehingga berhasil membuat lengan kardigannya turun dan menampilkan kedua bekas luka di punggung tangannya. Secara tidak sengaja tatapan Ocean jatuh ke benjolan keloid di sebelah tangan kanan Audine, tidak ada ekspresi apa pun yang ditunjukkan.

Ada perasaan lain yang tersirat dari sorot mata Ocean, sorot mata yang tidak bisa diartikan oleh siapa pun. Bintang di dalam matanya tiba-tiba meredup.

Audine memutar badan setelah meraih dua gulungan kertas dan pita dari dalam keranjang. Tatapannya langsung bertemu dengan sepasang mata cokelat yang mengarah kepadanya. Kali ini, mata anak rusa itu terlihat dingin. Tanpa berpikir panjang, Audine sadar kalau ternyata mata itu bukan mengarah kepadanya.

Namun, mengarah kedua bekas luka di punggung tangannya.

Dengan cepat Audine menarik lengan kardigannya hingga menenggelamkan seluruh tangan lagi.

"Sebentar, gue tinggal dulu ya," ucap Audine di antara atmosfer yang berubah dingin.

Gerak mata Ocean mengikuti ke mana Audine pergi. Lebih tepatnya, ke arah dua tangan yang tenggelam di dalam kardigan itu pergi. Audine bahkan meremat ujung kainnya kuat-kuat, menahan agar kardigannya tetap di sana menenenggelamkan kedua bekas luka. Ocean tahu, perempuan itu sedang berusaha menyembunyikan satu *ukiran* di atas kulitnya.

Ocean mengeluarkan ponsel, membuka kamera lalu memotret beberapa sudut indah di dalam bangunan yang sama sekali tidak besar, tapi semuanya tertata dengan baik. Campuran aroma botani di dalamnya, akan selalu meninggalkan perasaan rindu bagi siapa pun yang memasuki bangunan itu. Termasuk Ocean. Sepertinya, Fairy Blossom akan menjadi tempat favorit kedua setelah rumah bergaya *old vintage* milik oma, yang sama-sama dipenuhi oleh taman bunga.

Lelaki itu bangun dari kursinya begitu Audine kembali menghampiri.

"Udah mau sore, kayaknya gue harus pulang." Ocean memasukkan kembali ponsel ke dalam saku celana. Suasana mendadak canggung. Sepasang mata cokelat itu menyorot dingin.

"Oh, oke." Audine hanya mengangguk karena perubahan

suasana pada keduanya

Does he feel uncomfortable with my scars? Did he see it?

Audine memandang Ocean yang melangkah pergi semakin jauh, sambil mengusap benjolan keloid pada tangannya yang terasa dari luar kardigannya.

Perempuan itu memanggil, menghentikan langkah Ocean di ambang pintu.

"Oce—Elvan!"

Ocean menoleh, wajahnya tidak terlihat jelas karena membelakangi sinar matahari.

"*Thank you.*"

Ocean tersenyum dan mengangguk, lalu sosoknya hilang dari balik pintu. Sayangnya, hanya anggukan yang dapat ditangkap oleh Audine, sehingga meninggalkan perasaan bersalah yang entah kenapa mendadak hadir di dalam dadanya.

Helaan napas kasar keluar dari mulut Audine. Sambil mengangkat sebelah tangannya, Audine menarik ujung kardigannya kasar, menatap lekat-lekat satu benjolan keloid dengan sorot mata marah. Ini bukan pertama kali Audine mendapati seseorang yang memberikan tatapan ngeri di kedua tangannya.

"I *never choose to have scars on my skin, and I never expected this thing to exist*," keluhnya sembari terus memandangi punggung tangan. "*I hate my hands.*"

Audine merasa bersalah karena Ocean harus melihat *lukisan* mengerikan di atas punggung tangannya.

Bunyi suara notifikasi ponsel memecah racauannya.

Instagram
oceanablv mentioned you in a story

Foto itu menampilkan buket bunga anyelir merah, dilengkapi tulisan, "*The prettiest flower shop that I've ever seen*".

Tidak lupa, Ocean menandai akun Instagram Fairy Blossom, juga akun personal pemilik toko bunganya, Audine.



6.
A Situation I Wish Never Existed



"Ocean telah menyelamatkan Audine secara tidak langsung."



Srek! Srek!

Sunyi. Hanya terdengar suara lembaran kertas dari buku yang dibalik setiap beberapa menit sekali, bersama alunan musik dari album Atlas *by* Sleeping at Last yang terdengar memenuhi ruangan tersebut. Pun, ada suara seseorang di ujung panggilan video dalam layar laptop. Seseorang itu sama asyiknya, fokus menunduk membuat jurnal.

Di sebuah meja yang menghadap jendela kaca untuk memudahkannya menatap gedung-gedung tinggi di luar sana, di sana lah Ocean duduk. Sekilas, suasana kamarnya memang terlihat gelap sebab semuanya didominasi oleh warna hitam dan abu-abu, ditambah satu lampu utama yang hampir selalu dimatikan setiap hari. Penerangan minimalis mengisi beberapa sudut di kamarnya, di antaranya *scented candle* beraroma *sea salt* di atas meja dan satu lampu tidur proyektor yang memantulkan cahaya biru ombak laut.

On Ocean Boulevard, buku kedua dari *series* Beach House karya Marie Alice Monroe. Buku itu menceritakan tentang satu keluarga yang menempa awal baru melawan keindahan dan ketahanan alam, setelah kembali pulang ke rumah pantai di Pulau Sullivan.

Ocean menangkap beberapa hal dari buku yang asyik dibacanya hingga tidak bergerak sedikit pun dari tempat duduk, bahkan masih menggunakan baju yang sama dari acara wisuda Mahen. Kemeja

hitam dengan kancing terbuka dua.

Buku yang bercerita tentang kuatnya keluarga Rutledge. Bekerja keras, penyesuaian diri di bawah keadaan sulit sebagai bentuk upaya bertahan dari kesulitan apa pun yang melintasi jalan hidup.

Satu perumpamaan yang Ocean suka dari buku ini adalah, *"Like the sea turtles that come ashore annually on these windswept island, an experience a season of return, rebirth, and grow."*

Karena setiap manusia akan selalu terlahir kembali dengan masalah-masalah baru, sekaligus berkembang, tumbuh bersama hari-hari menakutkan penuh kesengsaraan. Tidak ada hidup menyenangkan yang bersih dari tekanan, sebab hidup hanya sekadar pindah dari masalah lama ke masalah baru. Tinggal kita yang memilih. Mati dan tenggelam di dalam kesengsaraan, atau bertahan, tumbuh, dan berkembang bersama masalah-masalah yang ada, untuk keluar dari kesengsaraan. *Return, rebirth, and grow.*

Perempuan di dalam layar melirik ke depan, melepas fokus dari kegiatan *journalling.*

"*WOW, udah setengah halaman lagi*?" Sang adik, Aliesha, terkejut bersama pinset berwarna *mint* di genggamannya.

Buku yang dibaca Ocean saat ini adalah buku pemberian Aliesha dan baru saja tiba tadi siang. Aliesha memberikannya kepada Ocean karena ia salah membeli buku, menurutnya buku itu tidak jelas, pembahasannya terlalu dewasa dan sulit dipahami.

"Kalau kamu nggak paham alurnya, pahamin aja tiap emosi yang dirasain dari tiap tokoh, *so you can still get the point.*" Ocean menyelipkan pembatas buku, lalu menutup buku bersampul pantai itu yang kemudian mengalihkan pandangannya penuh ke arah sang adik. "Nggak ada buku yang nggak jelas, Alie, karena tiap buku punya perspektif masing-masing. Tinggal kamu yang milih mau baca buku pakai logika atau perasaan."

Anak perempuan di layar bergeming, fokus dengan robekan kertas dan stiker-stiker berserakan di atas meja kamarnya, menempelkan satu per satu ke dalam *scrapbook* menggunakan

pinset.

"Alieee! Kamu dengar aku nggak, sih?" panggil Ocean merajuk.

"*Kakak! Lihat jurnalku udah jadi. Cantik, kan*?" Princess Aurora berdiri di tengah-tengah sobekan kertas yang kanan kirinya ada bertumpuk-tumpuk *sticker quotes.* Aliesha menunjukkan hasil *scrapbooking* buatannya dengan antusias. Kalung kristal *amethyst inspired by* Barbie Diamond Castle yang dikenakannya ikut bergerak ketika anak perempuan berusia 14 tahun itu berbicara.

Ocean mendekatkan wajah ke depan layar, ikut memberi fokus pada jurnal yang dibuat adiknya. "Cantik banget." Lalu mengangguk setuju. "Tapi, kamu nggak dengarin aku." Lelaki itu melipat tangan di depan dada, sok bertampang galak padahal tidak.

"Aku dengar!" Gantian Aliesha yang menutup buku jurnal. Sekarang keduanya siap untuk betul-betul mengobrol. Aliesha pun mengulang kalimat Ocean, satu paket dengan nada bicara yang diikuti sama persis. Ekspresinya menyebalkan.

Ocean menyunggingkan bibir. "Terus kenapa nggak respons?"

"*Ya kalau aku diem tandanya aku setuju. Gitu aja nggak ngerti. Kamu harus pintar-pintar baca hal tidak tertulis di dalam emosi aku.*" Aliesha memiringkan kepala, matanya memicing menatap Ocean. "*Nggak cuma buku kali, aku juga punya banyak perspektif. Terserah kamu mau ngertiin aku pakai logika atau perasaan.*" Lalu perempuan itu tertawa hingga tersedak.

"NYEBELIN BANGET! NGGAK JELAS, DASAR CEWEK!"

Aliesha tertawa puas.

Tidak banyak waktu bertemu sejak kepindahan Aliesha ke Jepang, bahkan bisa dihitung jari kuantitas waktu temu langsung di antara keduanya. Walau begitu, bukan berarti mengurangi kualitas tali persaudaraan keduanya. Semakin besar jarak tercipta, justru semakin besar juga kehangatan yang saling dibagi satu sama lain.

"Ngomong-ngomong cewek…" Ocean menyambung obrolan. "Tadi aku ketemu cewek."

Picingan mata anak perempuan itu melebar. "*Siapa? Pacar kamu? Kamu sekarang punya pacar?*" tanya Aliesha tanpa ampun.

"Bukan!"

"Tell me, *ayo ceritain tadi kamu ketemu siapa.*"

Kejadian selama satu hari ini pun diceritakan Ocean. Mungkin tepatnya, rentetan kejadian yang dialami bersama Audine selama satu hari. Pertemuan keduanya hanya lewat begitu saja. Bahkan, mereka tidak benar-benar berkenalan. Namun, Ocean menceritakan seluruh momen hingga menghafal tiap-tiap dialog obrolan, termasuk tipuan Audine tentang wanita yang akan menjelma menjadi belalang sembah. Justru ke-*random*-an Audine malah mengambil ketertarikan Aliesha.

"*She's unique*," celetuk Aliesha bersama mata membulat menyerupai boba. Aliesha mendengarkannya fokus.

"*But weird at the same time.*" Ocean membalas datar sambil menopang dagu dengan tangan

"*Iya, sih... dikit.*" Aliesha mengetuk-ngetuk jari pada meja. "*Tapi, biasanya orang yang kelihatannya aneh sebenernya mereka tipe orang yang menyenangkan. Um, ulang bukan aneh, unik, she's unique.*"

Lelaki itu menegakkan badan, mengangkat bahu. "Tapi bukan itu yang mau aku bahas."

Awalnya memang tidak ada hal menarik untuk diingat apalagi diceritakan selain tragedi sandal konyol yang mungkin akan segera terlupakan dalam hitungan hari. Namun, rasa penasarannya mendadak muncul saat kedua punggung tangan itu keluar dari persembunyian di balik kardigan panjang milik Audine.

"Pertama kali aku lihat dia waktu antar buket, *ngibrit* kayak bebek sampai sandalnya copot, dia pakai baju kebesaran, tangannya sampai kelelep." Nada bicaranya terdengar serius dan antusias secara bersamaan. "Pas kedua kalinya aku samperin dia ke toko bunganya, dia udah ganti baju, jadi lebih mendingan."

Aliesha menyeringai dari dalam layar. "*Lebih cantik dong kalau*

mendingan?" goda adiknya pada sang kakak.

"Biasa aja," jawab Ocean yang disambut senyuman malas oleh anak perempuan berambut cokelat panjang.

Ocean melanjutkan. "Baju kedua, ternyata dia sama-sama pakai kardigan yang lengannya kayak balon. Kebesaran juga."

"*Mungkin emang dia suka baju-baju oversized?*" tanya Aliesha sambil berdeham.

"Awalnya juga aku mikir gitu." Ocean menjeda ucapannya dalam beberapa detik. Semakin menarik sepasang mata Aliesha untuk megeluarkan simbol tanda tanya di dalam korneanya. "*But, the truth is she has something on her hands that she purposely hides from every over-sized shirt she wears.*"

"*Well, is she has insecurities?*" Anak perempuan itu menangkap sinyal secepat kilat.

Ocean mengangkat bahu lagi. "*Who knows.*"

"*She looks like you then.*" Aliesha mengangguk paham.

Keantusiasan di dalam mata mirip anak rusa itu mulai menyusut. Keduanya diam untuk beberapa saat, saling memberi waktu untuk tenggelam dalam pikiran masing-masing.

"*Kakak, mau saran gratis?*" Aliesha tersenyum manis, ia menarik layar mendekat pada wajahnya seakan berusaha mendekat pada sang kakak. "*Bukannya tadi kamu bilang, ada poin yang bisa kamu ambil dari buku on Ocean Boulevard? Gimana keluarga Rudledge bertekad untuk bertahan dari kesulitan, sama-sama.*" Perempuan itu menekankan kata 'sama-sama'.

Ocean menaikkan kedua alis bertanya.

"*I think you should be friends with her. Maybe, you guys will become stronger to survive if you both try to find the exit together.*" Aliesha menyambung kalimat dengan serius. "*She can be your partner to find the key. Who knows?*"

Sekelebat kilat petir pecah membelah langit begitu sambungan terputus. Seakan tahu kalau ada gemuruh di dalam jiwa yang ikut

tersambar dari kalimat terakhir Aliesha di ujung telepon. Ocean masih duduk di meja sembari memandangi lampu-lampu gedung yang, memikirkan kalimat sok bijak dari remaja berusia 14 tahun yang baru saja menyelesaikan buku dongeng Sleeping Beauty.

Find the exit together.

She can be your partner to find the key.

Apakah Audine juga sama-sama mencari kunci menuju pintu keluar?

"*Who knows*," gumam Ocean seraya bangkit dari kursi dan meniup lilin aromaterapi hingga padam.

Ini sudah hampir pukul sembilan malam. Ocean mengambil handuk dari dalam lemari. Langkahnya berhenti di depan cermin panjang sebelum memasuki kamar mandi. Ia menatap pantulan diri pada cermin, menilai lekat-lekat semua yang ada pada tubuhnya dari ujung kepala hingga kaki.

"She can be your partner to find the key."

Lelaki itu tersenyum puas, tidak ada yang salah dalam dirinya, lantas kenapa dia harus mencari jalan keluar? Apa yang harus ditakuti?

Usai melepas satu per satu kancing kemejanya, bentuk tubuhnya semakin terlihat menawan dengan otot-otot perut berisi enam garis kotak tercetak sempurna. Namun, seringainya luruh saat satu garis panjang di sebelah kiri perutnya ternyata lebih mendominasi. Warnanya kemerahan, garis itu timbul layaknya garis ukir di atas pahat kayu. Ukiran yang sebenarnya sama sekali tidak pernah ia sesali, karena bekas luka tersebut menjadi satu bukti bahwa kesempatan hidup masih dengan baik dihadiahi Tuhan untuknya.

Satu keajaiban di dalam tragedi kelam.

"*She is right. Maybe I need someone to help me survive*." Ocean bergumam pada pantulan diri di depan cermin. Matanya menatap

langit-langit kamar. "*And the exit. I need the key to open the exit.*"

Suara dering telepon lain menepis suara yang ribut di dalam dada. Ocean berjalan menuju nakas dengan handuk tersampir pada sebelah bahunya. Itu dari Dareen, Ocean memutar bola matanya malas begitu tahu siapa sang penelepon. Sebab biasanya apa yang keluar dari mulut Dareen tidak pernah menyenangkan, di luar memang Ocean kurang ajar—mengubah nama kontak Dareen menjadi 'BOM NUKLIR, JANGAN DIANGKAT!'

"Apa?" sahut lelaki *bedegong* itu tidak memberi salam sapa. Ocean duduk di ujung kasur, kulit *honey-tan* dari tubuhnya berkilau disorot pantulan lampu-lampu gedung.

"*Lo barusan posting apa di IG story?*" tanya Dareen yang langsung terbayang tarikan matanya, walaupun wajahnya sedang tidak ada di hadapannya.

"Posting apa? Gue nggak abis *post* apa-apa, gue habis telepon sama Alie."

"*Tadi siang.*" Dareen berdecak ketus.

Ocean mengingat-ingat kembali apa yang dilakukannya tadi siang, seingatnya, ia tidak banyak mengunggah apa pun di media sosial selain momen wisuda Mahen. Sampai akhirnya lelaki itu ingat, kalau ia sempat mengunggah toko bunga Audine sekaligus menyebutkan nama toko bunganya yang secara tidak langsung, Ocean memberikan promosi gratis pada Audine.

Ocean mengurut dahinya frustasi. *Shit, the rules. No free promote! Don't show a brand outside of your ambassador!*

"*Gue nggak tau apa-apa kalau bukan agensi yang hubungin.* Take down." Dareen melanjutkan obrolan, suaranya datar dan dingin.

"Kenapa, sih, Bang? Kenapa makin sini gue jadi semakin dikekang?" Ocean membela diri, intonasi suaranya terdengar lelah. "*It's not that much*, dengan gue *tag* nama toko bunga Audine bukan berarti toko bunganya akan langsung ramai besok. *I'm not that influential for my 60k followers.*"

"*I know, tapi sekarang beda, Van. Lo mungkin emang nggak*

merasa punya nama, tapi nama lo ada di bawah agensi yang punya nama, jadi masalahnya bukan lo terkenal apa enggak, pengaruh lo gede apa enggak."

"*But* nothing *has changed, I'm still Ocean Abelvan as I am*." *Mood* Ocean semakin berantakan.

Tahu perubahan nada suara adik sepupunya yang terasa memanaskan atmosfer, Dareen mengalah, ia mengatur gaya bicara menjadi lebih tenang. Walau sebenarnya Dareen sama sekali tidak menggunakan emosi, memang begitu cara bicaranya. Menyebalkan bagi Ocean, yang saat ini sedang semrawut.

"*Van, dulu kita emang masih bisa bebas posting apa aja karena kita masih individual. Nggak terikat sama siapa pun. Awal-awal juga begitu, karena eksistensi lo belum terlalu dilirik jadi nggak masalah lo mau melakukan apa. Tapi, sekarang lo udah punya label, lo udah punya followers walau menurut lo nggak banyak, nama lo udah di bawah nama agensi,* so you can't go ahead of the agency. They have rules, and you already signed the contract." Dareen menuturkan kalimat dalam satu tarikan napas tanpa jeda.

Ocean memutar bola matanya lagi, kali ini sambil menonjolkan lidah dari dalam pipi.

"*Mungkin lo emang nggak pernah merasa kalau lo bener-bener* public figure, but please, *tolong bersikap profesional sebagaimana orang bertanggung jawab dengan pekerjaan*."

"*Fine, I'll take it down*." Lalu sambungan terputus.

Setelah orang-orang di belakang kamera mengambil rasa percaya dirinya, kini mereka kembali merenggut kebebasannya.

Satu tangan mungil menarik-narik ujung kaus Audine, membuyarkan fokusnya dari televisi dan sepiring kentang goreng yang ada di pangkuannya. Anak itu menyodorkan satu kotak susu cokelat yang telah kosong.

"Eh, udah habis, ya?" Audine menoleh, lalu mengambil satu kotak kosong dari genggaman Carissa.

Carissa, anak perempuan berumur dua tahun lebih dua bulan, satu-satunya keponakan yang dimiliki Audine. Pipinya *chubby* seperti buah *peach*, kulitnya seputih lobak, dan matanya hitam besar seperti boneka Jepang. Sudah terhitung enam bulan Carissa bolak-balik diantar jemput untuk dititipkan pada orang rumah karena Arunala harus bekerja.

Arunala menikah saat berusia 23 tahun dan menjadi *single parent* setelah empat tahun menikah. Terpaut enam tahun jarak umur antar keduanya. Arunala adalah anak yang manis, sama-sama memiliki ketulusan hati seputih Audine. Namun, ketulusan yang terbentuk di dalam hatinya semakin lama semakin kalah oleh rasa sakit atas hancurnya rumah tangga yang telah ia bangun. Sehingga Arunala tidak pernah berhenti marah pada dunia dan orang-orang di dalamnya.

Amarah dalam dirinya semakin menjadi saat Audine lulus kuliah dan berhasil membangun usahanya sendiri dengan bantuan modal dari Ayah yang rela mengambil pinjaman bank hanya untuk Audine. Arunala benci melihat perlakuan orang tuanya yang selalu menganakemaskan adiknya, walau kenyataannya tidak begitu. Arunala benci melihat hidup Audine berjalan jauh lebih mulus dibanding dirinya. Di mata Arunala, Audine terlihat sebagai manusia penguasa panggung, dan membuat satu per satu orang meninggalkan panggung yang ia pentaskan.

Sejak saat itu, hubungannya dengan Audine merenggang secara perlahan tanpa sebab yang pasti. Bahkan, Arunala memutuskan untuk keluar dari rumah dan memilih hidup sendiri bersama Carissa di dalam rumah kos.

"Pintar! Carissa mau minum air putih?" tanya Audine dengan suara lembut mengayomi, sambil membungkukkan badan menyamakan tingginya dengan Carissa.

Ayah dan Mama tiba bersama beberapa kantung plastik berisi

macam-macam kain dan bahan untuk menjahit. Mereka menyapa hangat pada dua orang di depan televisi dan menyodorkan sekotak martabak keju favorit Audine.

Malam itu ruang tengah diisi dengan canda dan obrolan-obrolan ringan, ditemani aroma martabak manis yang menguar di dalam ruangan. Keadaan rumah tidak pernah gagal memberi perasaan nyaman bagi Audine. Suara obrolan saling menyahut di antara gemuruh langit mendung. Hujan akan turun mengisi gelap langit malam sebentar lagi.

Audine mengeluarkan amplop dari dalam tas, berisi sejumlah nominal uang yang sedikit demi sedikit mulai terkumpul untuk target tagihan Ayah pertengahan bulan ini. Biasanya jika ada sejumlah uang yang terkumpul, Audine akan segera menyisikan dan memberikannya pada Ayah walau tanggal jatuh tempo masih lama, mengantisipasi uang akan terpakai. Berkat sejumlah nominal dari hasil pembayaran buket Ocean tadi siang, Audine bisa menggenapkan uang untuk target pertama. Beberapa hari lebih cepat dari biasanya.

Ocean telah menyelamatkan Audine secara tidak langsung.

Lelaki itu melebihkan angka nominal yang menurutnya terlalu besar dari harga normal buket, katanya, anggap itu permintaan maaf atas sandal yang ia rusak. Walau sampai sekarang, Audine belum juga bisa mengerti apa yang ada dipikiran Ocean. Untuk apa Ocean masih melebihkan jumlah pembayaran, kalau lelaki itu juga membelikannya sandal baru dengan merek yang bahkan bisa empat kali lipat dari harga buket.

Satu sandal pita berkilau manik-manik berwarna *rose gold* sudah tersimpan aman di dalam lemari kaca di pojok ruang dekat televisi. *Paper bag* dan *box* dengan logo merek mahal juga disimpan baik disampingnya. Audine tidak akan membuang apa pun sesuatu pemberian Ocean sekali pun itu hanya sekadar bungkus plastik.

Audine menarik senyumnya tipis, walau tatapan terakhir Ocean sebelum pergi masih menjadi misteri di dalam kepalanya. Lagi-lagi,

Audine memandangi kedua punggung tangan dengan sorot mata iba.

Tersisa Audine dan Ayah di ruang tengah. Mama beranjak ke kamar bersama Carissa, menggantikan cucunya baju hangat karena sebentar lagi Arunala akan menjemput.

"Ayah," panggil Audine pada Ayah yang tengah memisahkan keju dari potongan martabak miliknya.

Audine memberikan satu amplop putih berisi sejumlah nominal uang. "Ini, untuk tagihan bulan ini. Masih kurang setengah, sih, tapi pegang aja sama Ayah supaya uangnya nggak kepakai. Nanti sebelum tanggal 20 aku usahain sisanya pasti udah ada."

Lelaki berusia 57 tahun itu menerima amplop putih bersama senyum tercetak pada bibirnya, senyum dari mata yang sulit diartikan. "Adek, mau pakai uangnya?" tanyanya dengan suara serak khas. Ayah menyodorkan balik, Audine membulatkan mata. "Simpan aja, pakai untuk jajan. Ayah belum lihat adek jajan sebulan ini."

Audine menolak tanpa ragu, ia balik memberikan sejumlah uang di dalam amplop pada Ayah. "*Lho*, aku nggak beli apa-apa karena emang aku nggak mau jajan apa-apa. Udah, ambil, orang aku udah kasih masa dibalikin? *Pamali* tau!" sambungnya dengan suara mendayu seperti anak kecil.

Bohong jika Audine tidak mempunyai keinginan untuk membeli suatu hal yang baru. Hasil dari toko bunganya kini tidak lagi bisa ia gunakan sepenuhnya untuk keperluan pribadi semenjak Ayahnya hanya bisa menerima pesanan jahit semampunya yang membuat penghasilan juga ikut menurun.

Sandal tali berwarna *rose gold* yang tadi siang tidak sengaja talinya terputus oleh Ocean pun, sebenarnya bukan betul-betul kesalahan Ocean. Harusnya lelaki itu tidak perlu minta maaf dan membelikan sepasang sandal baru. Sebab sandal tali tersebut sudah bertahun-tahun digunakan hingga warna emasnya tidak lagi mengkilap dan kulit-kulit pada talinya telah banyak mengelupas. Wajar saja

kalau sandal itu putus dalam satu tarikan pelan. Audine sengaja tidak membuang sandal lusuh itu karena itu satu-satunya sandal bermerek mahal yang Audine punya. Jika bukan karena Ocean, Audine mungkin tidak akan lagi bisa merasakan kaki mungilnya dialasi sandal bermerek di kondisi sekarang.

Ocean menyelamatkan Audine, lagi.

"Kamu emang nggak butuh barang apa-apa, tapi kamu berhak kasih *reward* buat diri sendiri. Dapatin uang itu susah, makanya setelah berhasil kamu layak pakai uang itu buat kasih hadiah untuk diri sendiri. Ambil sedikit, ya? Buat jajan." Ayah mengusap pucuk kepala Audine, lalu tangannya beralih mengambil beberapa lembar uang kertas dari dalam amplop.

Audine menahan tangan Ayah. Ia menjelaskan kalau sudah menyisikan untuk dirinya sendiri. Walau faktanya, Audine hanya menyisikan uang hasil penjualan untuk modal balik stok-stok bunga, bukan untuk dirinya sendiri.

"Lagian, *self reward* kan nggak harus berupa barang," sambung Audine. Perempuan itu mengangkat sekotak martabak keju yang tinggal tersisa setengah. "Aku tau, Ayah sama Mama nggak suka keju. Martabak keju dari Ayah, udah termasuk *reward* buat Aku. Makasih ya, Ayah."

Suara motor terdengar di depan rumah. Tak lama Arunala masuk dengan setelan celana bahan berwarna *khaki* dan kemeja putih, terlihat seperti wanita kantoran, tetapi sebenarnya tidak ada yang tahu pasti apa pekerjaan Arunala. Padahal, Audine dengan senang hati menerima sang kakak untuk melangsungkan usaha toko bunga bersama kalau saja Arunala tidak memiliki gengsi dan ego yang tinggi luar biasa.

Sambil menenteng helm hijau milik ojek *online* dan satu tas hitam yang terlihat familier. Tas hitam berisi laptop yang dibawa Arunala beberapa hari lalu untuk dibetulkan.

Perempuan itu mengucap salam, mencium tangan sang Ayah lalu duduk di kursi depan Audine yang jaraknya cukup jauh.

"Carissa mana, Yah? Takut keburu hujan, aku nggak bisa lama soalnya pakai ojek *online*, masih nunggu di depan," ucap Arunala tampak terburu-buru.

"Nginap aja, Nak. Daripada kehujanan di jalan, sakit nanti," balas Ayah khawatir. Yang dibalas oleh gelengan dari putri pertamanya.

Ayah beranjak dari kursi untuk menghampiri Mama dan Carissa di kamar, meninggalkan Audine dan Arunala di ruang tengah dengan suasana canggung. Audine tidak suka ada di posisi ini. Audine sempat memberanikan diri untuk menawarkan kakaknya mengantar dengan mobil, yang berakhir dijawab dengan penolakan. Jiwa *social butterfly*-nya mendadak hilang jika berhadapan dengan kakaknya. Jadi Audine lebih memilih untuk mengangguk dan diam.

Tanpa disangka Arunala bergerak pindah menuju kursi di sebelah Audine, sembari menenteng tas laptop.

"Ini, laptop lo udah beres. Katanya masalah baterai, gue juga nggak terlalu paham tapi intinya jadi kena ke laptop, harusnya lo ganti baterai tiap maksimal dua tahun," kata Arunala dalam satu kalimat cukup panjang bagi Audine, setelah sekian lama.

Audine meraih tas laptop. "Ah iya, gue juga emang dasarnya nggak terlalu paham, jadi pakai seenaknya aja."

Banyak tempelan macam-macam stiker yang sama sekali tidak sinkron untuk dipadukan. Layar akhirnya menyala setelah sebelumnya hanya ada layar hitam. Audine memasukkan *password* sebagai akses menuju layar utama untuk mengecek kalau ada data dan aplikasi yang terhapus.

Lagi-lagi, foto Ocean muncul di *wallpaper* layar laptop. Dengan cepat, Audine menarik sedikit kepala laptop menjadi setengah tertutup, agar foto lelaki itu tidak tertangkap oleh mata Arunala. Audine malu. Tapi, ia lupa kalau Arunala pasti telah lebih dulu menjumpai foto lelaki dengan filter *black and white* di dalam sana.

"Pacar lo?" tanya Arunala langsung pada poinnya.

"Bukan!" Audine segera menjawab cepat dengan wajah panik.

"Nggak usah lihat!"

"Dih, orang gue udah lihat juga!" Arunala tertawa. "Ya udah, kenapa panik?"

Dan malam itu, adalah suara tawa dan candaan singkat pertama yang Audine temui dari Arunala karenanya, setelah lebih dari 2 tahun keceriaan sang kakak menghilang.

Secara tidak sengaja lirikan Arunala jatuh pada sandal pita pemberian Ocean di dalam lemari kaca, Sorot mata itu berubah, tawanya ikut terhenti, saat kini pandangnya jatuh pada nama *brand* di atas dus sandal di samping lemari.

Seminggu yang lalu, Arunala menghubungi Audine untuk meminjam uang dengan nominal cukup besar, entah untuk apa. Audine menjelaskan kalau tidak memiliki uang sebanyak itu. Namun sekarang, Arunala melihat Audine memiliki sandal baru dengan merek *high-end* yang ia yakini harganya tidak beda jauh dari nominal uang yang ia minta kemarin. Arunala merasa dibohongi, ternyata Audine hanya berpura-pura tidak memiliki uang setiap kali Arunala meminta bantuan berupa pinjaman uang. Pikirannya langsung menyusun rencana licik.

"Tapi, katanya laptop lo kemarin layarnya nggak nyala karena LCD-nya kena," sambung Arunala, mengambil fokus Audine yang tengah menggerak-gerakkan jari di atas kursor laptop. Jelas, perempuan itu berbohong.

Mengangkat wajah dari fokus pada laptop, Audine mendengarkan ucapan Arunala baik-baik.

"Jadi *fee*-nya lumayan gede," sahut Arunala lagi, lalu menyebutkan nominal yang harus dibayarkan dengan cukup besar.

Mata Audine menatap lagi ke atas layar, membiarkan waktu beberapa detik untuk berpikir. Ia tidak memiliki uang sebesar itu sekarang.

"Kak Nala, kalau gue baru bisa bayar minggu depan, gimana?" tanya Audine bingung.

Kali ini Arunala tertawa lagi, tapi terdengar sarkas. "Nggak

bisa lah, Dine. Emang tempat *service*-nya punya nenek moyang lo? Lagian masa, sih, lo 1,5 juta aja nggak megang?" katanya memancing, karena Arunala begitu yakin kalau prasangkanya tentang Audine yang berpura-pura tidak memiliki uang itu benar.

Tidak lama, Ayah keluar dari kamar sembari menenteng jas hujan untuk putri pertamanya, sebelah tangannya lagi menggandeng Carissa. Keduanya bersiap-siap untuk pulang sebelum hujan turun.

Setelah berpikir cukup lama, Audine mengangkat wajah lalu memanggil Ayah dengan suara lirih, seakan ada kalimat yang sulit untuk diucapkan.

"Ayah…. "

"Boleh aku ambil dulu uangnya?"



7.
Key to The Treasure



"Tatapan itu, tatapan yang Ocean keluarkan sebelum ia meninggalkan toko bunga, adalah siratan-siratan dari perpaduan rasa iba, sedih, bingung, dan kecewa yang menjadi satu."



Lampu kamar telah padam, tidak ada lagi suara aktivitas kecuali bunyi detak jarum jam beriringan bersama suara mesin AC yang berembus. Hening suasana malam tetap tidak mampu membuat Audine terlelap dengan tenteram. Perempuan itu terus menutup kedua sisi telinga dengan bantal. Ributnya isi kepala membuat Audine ingin cepat-cepat pergi ke alam mimpi dan bangun setelah hari esok. Iya, besok adalah tanggal 20. Tanggal keramat mengenai waktu jatuh tempo pada tagihan yang harus dibayar.

Terhitung satu minggu setelah kedatangan Arunala malam itu, kepalanya berpikir keras untuk mengumpulkan target nominal penuh hanya dalam kurun waktu satu minggu. Setengah dari hasil nominal yang telah lebih dulu diberi pada Ayah, akhirnya dengan berat hati Audine harus ambil kembali demi membayar jasa *service* laptop yang jelas dilebihkan secara licik.

Di malam yang sama, ponsel Audine mendadak dipenuhi puluhan notifikasi pesanan buket yang naik drastis. Jumlah *followers* toko bunganya juga ikut naik pesat.

Audine duduk di ujung kasur sambil memandangi notifikasi pada layar ponsel yang terus bertambah, wajahnya datar, garis-garis dahi berkerut, otaknya berpikir keras.

"Siapa yang berani nipu orang-orang pakai akun Fairy Blossom?" ujarnya mengira ada yang menggunakan identitas usahanya untuk penipuan berkedok buket bunga gratis.

Selama dua jam Audine berbaring sambil memandangi layar ponsel yang menyala. Akhirnya, perempuan itu bangun dan memberanikan diri demi menyelamatkan puluhan manusia prihatin yang tertipu undian buket bunga gratis.

Matanya membulat menyerupai ban sepeda monyet begitu membaca pesan pertama yang terbaca dari luar notifikasi.

'Halo Kak, I just found out your flower shop dari unggahan story instagram Elvan. Kebetulan aku lagi cari buket, tapi belum nemu yang cocok dan takut kualitasnya nggak oke. Dan berhubung aku udah ngikutin instagram Elvan cukup lama, semua produk yang dipromosiin dia dan agensinya selalu high-quality, jadi aku percaya kalau buket bunga kamu pasti cantik! Can I get an order?'

Begitu pun isi pesan-pesan selanjutnya, semua di awali dengan nama Ocean. Barulah perempuan itu akhirnya sadar kalau ramainya jumlah pesanan dan tiga ribu pengikut baru bukanlah berdasarkan toko bunga yang dizalimi, tapi karena unggahan Ocean tadi sore. Jika jumlah pesanan buket terus berjalan sampai satu minggu ke depan, target nominal yang ia harapkan akan terkumpul dengan mudah. Tuhan seakan mendengar jeritan hati dan ribut di dalam kepala yang meraung.

Lagi-lagi, Ocean kembali menyelamatkannya.

Terlalu asyik membalas dan mendata pesanan baru, Audine lupa kalau ternyata dia belum mengucapkan terima kasih pada Ocean karena telah membantu mempromosikan toko bunganya secara cuma-cuma, tanpa perempuan itu harus repot membayar *endorse*. Audine pergi ke dalam aplikasi, mencari nama Ocean, dan membuka unggahan cerita. Namun, yang tertulis hanyalah, *'Story no longer available'.*

Artinya, Ocean telah menghapus unggahan tentang toko bunga Audine.

Entah mengapa hal tersebut justru membuat Audine mengurungkan niat. Pikirannya kembali mengingat tatapan terakhir Ocean pada punggung tangannya, yang masih lekat terbayang di dalam kepalanya.

Di malam itu, ratusan notifikasi berhenti saat itu juga. Hari-hari selanjutnya, pesanan masuk kembali normal. Nyatanya, hanya setengah yang berhasil dikumpulkan ulang dari jumlah target, tidak seperti ekspektasi yang diharapkan.

Dua jarum jam telah bergerak menuju angka sebelas, semakin dekat menuju pukul 00.00. Audine memasang *earphone* yang sedari tadi masih tersambung pada ponsel, dan memutar satu judul lagu yang sama selama beberapa jam terakhir. Satu lagu yang selalu Audine dengarkan kapan pun rasa cemas akan hari selanjutnya tiba.

Hope – Sleeping at Last, Tim Fain

Seperti judulnya, *Hope*. Audine harap, akan ada harapan yang segera tersemogakan pada hari esok.

Lagu yang sama telah terputar untuk ketiga kali. Audine kembali berusaha memejamkan mata seraya mengubah posisi tidur berkali-kali, mencari posisi nyaman di antara ribuan cahaya bintang yang bersinar di langit luar, gelap bersama pencahayaan minim dari lampu tidur di dalam kamar.

Cause there is hope in our hearts

And every single beat, we feel it

Sampai akhirnya satu tetes air mata jatuh, melewati dua pipi yang selalu berhasil membulat akan tarikkan bibir di atas secarik senyuman palsu.

She's not afraid of the dark, but she's afraid of tomorrow.

Ada satu titik cahaya terlihat bekerlip berkali-kali dari luar jendela, seperti sengaja disorot oleh seseorang menuju kamar. Kerlipan cahaya senter yang bisa dipastikan berasal dari rumah di sebelah jendela kamarnya—terpisah oleh satu deret tembok pagar.

Tak lama, ada satu bunyi notifikasi menginterupsi lagu yang

Audine putar berkali-kali.



Sok-sokan tidur

Mana ada lampu kamar lo mati jam segini?

Biasanya masih nyetel Janda Bodong *on repeat*

Keluar

Keluar

KELUAR! ADA API!

KEBAKARAN!

Keluar nggak?

Atau gw sumpahin lu jadi janda bodong!

Rentetan pesan dari Aidan berhasil menarik simpul di antara matanya yang basah. Untungnya air mata barusan bukan berasal dari tangisan hebat, jadi tidak ada cetakan kantung mata membengkak di bawah matanya. Jika iya, Aidan sudah pasti akan terus-menerus menginterogasi Audine dengan beribu pertanyaan dan Audine tidak suka menceritakan tentang perasaannya.

Ini urusanku, biar aku yang menyelesaikan.

Pergi menuju lemari, Audine mengambil satu kardigan tebal untuk membaluti gaun tidur yang dikenakan sebelum membuka gorden jendela, mencari sosok Aidan dari rumah sebelah.

Begitu gorden dibuka, wajah Aidan sudah tertempel rapat oleh kaca jendela kamar Audine. Menempel rapat tanpa celah hingga hidungnya tertarik ke atas seperti Cu Pat Kay, siluman babi di serial Kera Sakti.

"SARAP!" Mulut Audine merapalkan umpatan dalam satu tarikan napas, ia memukul lapisan kaca tepat di mana wajah Aidan tertempel. Jantungnya nyaris merosot.

"Keluar," balas Aidan datar tidak tahu diri, tidak sadar kalau kehadirannya nyaris membuat Audine menelepon polisi. Wajah dan hidungnya masih tertempel pada kaca. Terlihat embun-embun yang mulai menempel putih dari embusan napasnya.

"Diem lo! Lo besok masuk neraka!" Audine menjawab galak dan menutup kembali gorden jendela dalam satu tarikan. Menepis sosok horor yang tercetak pada kaca jendela. Lalu perempuan itu pergi keluar kamar.

Bulan sabit semakin terang, bergerak menuju pusat tengah bumi memberi tanda bahwa sebentar lagi hari akan segera berganti. Mereka berdua duduk di kursi teras rumah Audine. Perempuan itu menceritakan tragedi yang terjadi bersama Ocean pada satu minggu yang lalu. Cerita itu berujung mendapat keplak dari Aidan, karena bisa-bisanya Audine baru menceritakan *hot topic* setelah satu minggu kejadian. Aidan menanggapi serius tapi juga tidak serius, sebab Aidan benar-benar memutar lagu dangdut janda bodong sebagai *backsong* kebodohan Audine atas sebelah sandal yang copot.

"Lo kenapa segala kabur? *Caper*, ya? Biar si *selebgram* mikir, *haha* lucu sekali perempuan ini, oke aku akan mendekatinya." Aidan menyorot lampu senter dengan angka cahaya paling terang ke wajah Audine. "Ngaku lu, *Met*!"

"Enak aja *Met*, *Met*, lo *jamet*. Matiin nggak lagunya!" Audine merebut senter, lalu melemparnya tepat mengenai tulang hidung Aidan. Lelaki itu langsung memegang hidungnya dengan kedua tangan kencang-kencang sampai matanya berair, menahan rasa perih dan pedas yang menjadi satu di atas tulang hidung.

"Eh, astaga Idan *sorry*! Nggak sengaja tapi sengaja dikit," sesal Audine, lalu tertawa hingga kodok-kodok ikut terbangun.

Bukan tanpa alasan Aidan menemui Audine selarut ini. Walau rumah keduanya berdampingan, bukan berarti mereka bisa saling mengunjungi tidak kenal waktu. Aidan tahu kalau sahabat kecilnya itu tengah menyembunyikan sesuatu perihal tagihan bulanan yang harus dibayar. Selama belasan tahun mereka berteman, tidak mungkin Aidan tidak dapat membaca hal-hal tersirat dari gerak tubuh Audine.

"Tapi ya, gue rasa nggak masuk akal kalau si Ocean, eh, iya kan bener si *selebgram* namanya Ocean?" Aidan menyambung obrolan sebelum *to the point* menuju pembahasan utama. Aidan merespons cerita awal Audine mengenai tatapan dingin Ocean sebelum pulang dan unggahan yang tiba-tiba dihapus.

"Iya. Tapi kata Ghea dia nggak suka dipanggil Ocean, nggak tau kenapa." Audine mengangkat bahu.

"Oke kita panggil *selebgram*."

"Ocean model beneran, emang *public figure*!"

"Nggak peduli, nggak pernah lihat di *tv*. Intinya, nggak masuk akal kalau itu orang *ilfeel* gara-gara bekas luka di tangan lo." Aidan menyambung. "Kayak, ya kali. Emang se-sempurna apa dia sampai ngerendahin bekas luka orang. Lagian tangan lo tuh nggak kenapa-kenapa, Dine. Cuma beda sedikit tapi bukan berarti jadi masalah buat orang yang lihat."

Tepat lima belas menit terakhir sebelum tanggal 19 berganti menjadi tanggal 20. Aidan mulai membawa obrolan menuju tujuan awal kenapa lelaki itu menemui Audine selarut ini.

"Lima belas menit terakhir." Aidan berusaha menyinggung sambil menyodorkan jam dari layar ponsel.

Audine melirik. "Apa? Eh, Dan, ngomong-ngomong lima belas menit, kata lo mungkin nggak ya orang ngumpulin uang 1 juta dalam waktu lima belas menit?" tanya Audine, matanya menatap ke arah bulan sabit yang telah sampai di tengah bumi. Aidan

mendengarkan, menarik seringai puas sebab benar saja, akhirnya perempuan itu terpancing.

Fokus Aidan dari Audine pindah menuju layar ponsel. Lelaki itu berdeham, dan mengakses sesuatu di sana.

Perasaan Audine mulai tidak enak, perempuan itu tahu apa yang akan dilakukan Aidan kapan pun ia selesai bercerita mengenai hal-hal seperti ini. Audine sigap merebut ponsel Aidan walau harus gagal karena ia telah lebih dulu mengambil ancang-ancang menjauh.

"Enggak, nggak usah macem-macem. Gue cuma cerita, gue nggak lagi kode minta bantu," dalih Audine. Lelaki di depan tak menggubris.

"Aidan gue serius!"

"Ya gue juga serius. Bulan depan gue gajian pertama, jadi jangan takut ATM gue kosong soalnya gue kaya." Aidan membalas tanpa menatap balik tatapan serius Audine. Jarinya masih fokus mengetikkan sesuatu di layar ponselnya. "1 juta. Coba cek *m-banking*."

"Bulan depan? Bentar, maksudnya lo-" Kedua alis Audine yang bertaut marah seketika terangkat bersama kedua bola mata yang membulat.

"Silakan berbicara yang sopan, anda sedang berbicara dengan seorang karyawan."

Akhirnya setelah melewati banyaknya kata penolakan dan nomor kontak yang tidak pernah dihubungi lagi setelah melakukan wawancara. Aidan resmi mendapatkan pekerjaan di bagian *marketing communication*.

"*Hah?* Serius? Bohong? Lo beneran nggak ditolak lagi?!" Suara Audine terdengar antusias.

Lelaki di depannya hanya mengangguk-angguk sombong sambil membusungkan dada. Audine berseru lagi seperti lupa kalau waktu hampir memasuki tengah malam.

"INI BENERAN BERARTI STATUS WA LO NGGAK

AKAN SPAM NYARI LOKER DENGAN UMR KARAWANG DAN BIAYA HIDUP YOGYA LAGI?"

"Dari sekian *struggle* yang gue lewatin kenapa itu, sih, yang harus lo inget?" Perempuan itu hanya menyengir sambil mengusap-usap kening sebab disentil. "Jadi aman. Lo nggak boleh lagi nolak kalau gue kasih bantuan secara materi apalagi pakai embel-embel, gue nganggur? Enak aja. Karyawan."

"Belum tentu. Siapa tahu kontraknya nanti nggak diperpanjang," balas Audine, seraya melindungi lagi dahinya sebab takut kembali disentil.

Itulah salah satu alasan mengapa Audine tidak pernah mau menceritakan permasalahan finansialnya, apalagi kalau orang itu adalah Aidan. Bukan hanya perilakunya yang bikin orang geleng-geleng, tapi *act of service*-nya pun sama begitu.

Binar semringah dari mata Audine kembali meredup. Perempuan itu menyandarkan badannya pasrah, tidak bisa lagi mengelak dan menyuarakan penolakan seperti biasanya. Akhirnya Audine mengalah.

"Makasih, Dan. Nanti gue ganti nggak lebih dari satu minggu."

"Iya *elah*, udah, sih. Lebih baik lo berpikir bagaimana caranya si *selebgram* itu supaya nge-*chat* lagi." Aidan bangun dari duduknya, lalu membisikkan kalimat di depan telinga Audine sebelum beranjak pergi. "Pansos. Minta promosi gratis lagi, soalnya kalau *endorse* kita semua tidak mampu. Nggak apa-apa reputasimu hancur yang penting sebentar lagi kamu jadi juragan bunga sahabat, DINE OTW JADI *OKB*!" Aidan lalu berlari dengan kekuatan burok.

Tepat melewati pukul 00.00 di antara cahaya bulan menyorot, memasuki tanggal 20 yang selalu Audine harapkan kalau tanggal tersebut hilang dari muka bumi. Nyatanya, cahaya bulan sabit di atas menjadi saksi bahwa akan selalu ada harapan akan hari esok.

Seperti sudah tradisi, siapa pun yang datang ke rumah bergaya *old vintage* milik Oma, pasti akan disuguhi oleh beraneka ragam teh. Oma menyimpan berbotol-botol daun teh di lemari khusus, bahkan jenis teh di dapurnya lebih banyak dari menu *coffee* shop. Mulai dari jenis teh paling familier hingga jenis-jenis teh asing yang tak jarang rasanya berhasil membuat wajah berkerut saat menyisip tegukkan pertama. Ocean contohnya.

Siang itu, setelah lidah Ocean kebas selepas berkali-kali meneguk minuman soda pada proses *shooting* video iklan beberapa jam lalu. Sepertinya, hari ini lidahnya akan betul-betul mati rasa saat melihat Oma berjalan menghampirinya ke teras taman sambil membawa dua cangkir minuman berwadah labu yang terlihat seperti Baymax berwarna oranye bagi Ocean.

"*Yerba mate tea*, memang begini cara penyajiannya. Pakai wadah bentuk labu." Oma menjelaskan begitu melihat tatap curiga Ocean pada teh di atas meja.

Dengan lugu Ocean meraih segelas *Yerba mate tea*, memandangi isinya lekat-lekat, sebelum menarik sedotan logam yang ujung sedotannya dibentuk seperti kepala sendok seukuran kuku ibu jari dengan bolongan-bolongan penyaring.

"Pahitttttt!" Wajah Ocean berkerut hingga cetakkan garis kerutannya bisa bersaing dengan Oma.

Itu memang jebakan, wanita itu selalu suka dengan reaksi pertama orang-orang saat pertama kali minum teh, rasa teh original tanpa campuran rasa lain yang membuat manusia menganggap kalau teh memiliki rasa manis. Lalu Oma menyedot *Yerba mate tea* miliknya seakan rasa pahit itu adalah rasa paling enak di dunia.

"Kan kamu suka *matcha*, Van, jadi harusnya kamu juga suka ini!" timpal Oma.

"Betul, tapi aku sukanya *matcha* manis pakai *whip cream* terus disiram sirup karamel, nah! Itu baru enak!"

Oma menggeleng-geleng. "Merusak keaslian rasa teh."

"Yah, iya, sih. Untung itu *coffee shop,* coba kalau *tea shop,*

kayaknya aku nggak akan bisa minum *matcha latte l*agi gara-gara didemo sama Tea and Herbal Association of Canada certificate holder." Ocean meledek, sembari meneguk lagi teh pahit di hadapannya dengan raut meringis demi menghargai buatan Oma.

Tawa terdengar dari wanita di depan, ia tidak bisa menahan reaksi dari perubahan wajah cucunya yang akan terus berubah mengkerut-kerut setiap kali meneguk teh pahit buatannya.

"Tapi sekarang tuh, kok, susah sekali nyari kedai teh. Rata-rata kopi, semua kopi." Wanita tua itu berkeluh kesah. "Kedai teh tempat Oma kerja dulu, letaknya ada di dalam toko bunga. Suasananya damai, siapa pun yang datang pasti bisa mencium aroma teh dan bunga terhirup secara bersamaan. Aromanya tenang."

"Jadi, ini alasan Oma bikin taman bunga di depan teras, ya? Buat sekalian tempat santai minum teh?"

"Iya, tapi banyak nyamuk!" keluh Oma, terdengar seperti merajuk. "Apalagi kalau sore, dan jangan ditanya kenapa Oma nggak pernah minum teh malam-malam di luar!" sambungnya. Lalu Ocean tertawa.

Sepanjang Oma menjabarkan, entah kenapa langsung tergambar toko bunga Audine di dalam kepalanya. Mungkin karena Ocean juga memang tidak memiliki banyak referensi toko bunga kecuali Fairy Blossom, sebab itu kali pertama baginya menginjak toko bunga secara langsung.

Semenjak pertemuan pertama keduanya tujuh hari lalu, tidak ada percakapan maupun cerita tersambung setelahnya. Tapi saat melihat Audine, tepatnya bagaimana Audine terus-terusan menarik ujung lengan kardigan hingga tangannya demi menutupi satu kekurangan, Ocean seperti melihat dirinya sendiri.

Tatapan itu, tatapan yang Ocean keluarkan sebelum ia meninggalkan toko bunga, adalah siratan-siratan dari perpaduan rasa iba, sedih, bingung, dan kecewa yang menjadi satu. Bukan tatapan menjijikkan seperti yang Audine kira. Ocean hanya marah, kecewa karena dunia seperti tidak memiliki tempat aman untuk

orang-orang yang memiliki kekurangan.

Dan mungkin Aliesha benar, mereka perlu bekerja sama mencari jalan menemukan kunci untuk membuka pintu keluar menuju satu ruang aman.

"Lavender," ucap Oma.

Ocean bertanya balik selepas tenggelam dari dalam lamunan. "Lavender?"

"Oma butuh bunga Lavender supaya bisa bantu ngusir nyamuk. Kamu tau toko bunga di sekitar sini, Van? Oma perlu bibit lavender, boleh bantu carikan?"

"Aku tau." Lelaki bermata cokelat mirip anak rusa itu mengangguk.

"Aku tau di mana toko bunga yang menjual bunga-bunga cantik."

Sepertinya, semesta benar-benar serentak berteriak, *'Go, find the key.'*



Pukul empat sore, Audine sengaja baru mengirim sejumlah nominal uang dari bantuan pinjaman Aidan tadi malam pada Ayah untuk membayar tagihan bulan ini, tepat setelah toko bunga tutup dan jam kerjanya usai. Ayah tidak pernah tahu kalau sejumlah uang yang diberi Audine tiap bulan, nyatanya tidak selalu sepenuhnya berasal dari uang putrinya. Audine harus berusaha sembari menjaga topeng bahagia di depan kedua orang tuanya.

Cahaya matahari menyorot terang menembus bingkai jendela, memantulkan kehangatan sinar jingga pada lengkung sabit tertarik indah di atas bibir Audine. Akhirnya, ada udara segar yang bisa terhirup sempurna di tanggal 20.

"Makasih banyak, Dan," gumam Audine pada kata 'berhasil' di atas layar ponsel.

Tampilan layar ponselnya kembali ke layar utama. Ada dua mata cokelat yang mengintimidasi dari dalam sana, seakan mengarah langsung pada senyum yang sedang tersimpul. Masih ada foto Ocean terpampang pada tampilan utama layar ponsel Audine. Sinar mata dingin, sedingin air di dalam samudra biru.

Senyum si peri bunga kembali tertarik, ia bergumam. "*And thank you for the promotion*, Ocean."

Papan pintu toko kembali di balik menjadi *closed* setelah Rachel dan Raya melewati ambang pintu bersama tas masing-masing, pulang membawa penat dan sakit akan tulang akibat terlalu banyak diam. Tidak banyak pesanan buket yang dikerjakan hari ini.

Seperti biasa Audine membereskan tiap sudut ruang, untuk memastikan toko bunganya segera rapi supaya Audine bisa melakukan *flower conditioning* dengan tenang karena ada satu dus bunga matahari yang baru saja tiba dari *supplier* sore ini. Bunga favoritnya. Setiap kali ada kiriman bunga matahari baru, Audine tidak pernah absen untuk mengambil dua tangkai kapan pun bunga Matahari di pojok kamarnya mulai layu.

Walau jam kerjanya telah usai, perempuan itu selalu senang berlama-lama menghabiskan waktu di dalam toko bunga. Wangi tanaman yang terhirup selalu terasa segar menyeruak ke dalam jiwa, aroma yang seolah mampu menyaring segala gundah dan membuatnya seperti tereinkarnasi kembali.

Ting! Ting!

Terdengar suara lonceng pintu berbunyi. Toko bunga sudah tutup dan Audine juga telah membalik papan pada pintu.

Audine menghentikan pekerjaannya dari bertangkai-tangkai bunga Matahari di atas meja. Perempuan itu beranjak dari kursi seraya menarik kardigan panjang yang terangkat, lalu berjalan menuju pintu dengan tenang.

Semakin ketukan langkah mendekat pada pintu, ada aroma air laut yang menyatu dengan semerbak *osmanthus* masuk ke dalam indra penciuman. Audine menghentikan langkah, ia tahu aroma

itu. Aroma tenang dari lelaki pemilik binar mata mirip anak rusa yang ia temui satu minggu lalu.

Dua langkah sepatu terdengar dari balik sekat dinding, Audine mundur satu langkah.

Tap… Tap…

"Halo, udah tutup ya?"

Mata Audine membulat, getaran matanya terlihat lebih terkejut. Betul saja, Ocean datang dengan setelan lebih santai, kaus putih polos dibalut jaket jeans berwarna cokelat. Rambutnya tidak tertata baik seperti sebelumnya, rambut bergaya *curtain hair* Ocean ternyata akan menggunduk masuk ke dalam jika tidak di-*style*, terlihat empuk seperti kepala jamur. Mata cokelatnya juga tak lagi gelap seperti kali terakhir yang Audine lihat, mata itu kembali menyorot polos penuh keluguan, semakin terlihat lucu dengan adanya dua kotak *pizza* pada masing-masing tangannya.

"Ocean- eh, Elvan, ya?" sapa Audine seperti orang linglung.

Berjalan lagi, Ocean mengambil satu langkah lebih dekat di hadapan Audine. Perempuan itu refleks langsung menyimpan kedua tangan di belakang punggung, matanya semakin terbuka besar seperti penguin melotot.

"*We just met a week ago*, kenapa pikun?" Ocean malah tertawa, tidak tahu kalau perempuan di depannya nyaris kehilangan oksigen. "Iya ini Ocean, Elvan juga iya, dua-duanya iya, sama aja. Jangan pikun."

"Enak aja, gue masih 22 tahun, nggak pikun!" Intonasi Audine naik. Itu adalah ciri khasnya kalau perempuan itu tengah salah tingkah.

"Tapi umur 22 tahun bisa melotot, kenapa tadi melotot?"

"Nggak melotot!"

"Tadi melotot! Tuh melotot lagi!" Kalau Audine hanya menaikan intonasi, Ocean menaikan tinggi suara sembari bibirnya ikut maju.

He talk in pout whenever he sulk.

"Enggak gitu!" Audine menyangkal.

"Marah ya, soalnya gue dateng pas toko bunganya udah tutup? Harusnya nggak boleh ya, besok aja?" Nada suara Ocean kembali normal.

Audine menjawab singkat, bercanda. "Iya."

Ocean cemberut, air mukanya memelas percaya. "Kenapa? Tapi gue mau beli bibit doang, boleh, nggak? Sebentar doang, abis ini langsung pulang, janji."

Bukan Ocean kalau nggak main percaya-percaya saja. Kadang sisi polos dan bodoh yang ada dalam dirinya memang tidak bisa dibedakan. Mungkin efek kebanyakan percaya tipuan Dareen semasa kecil, katanya, kepalanya akan berubah menjadi kepala tapir tiap pukul 12 malam. Makanya Ocean tidak pernah tidur lewat dari itu, ia tidak mau melihat dirinya menjadi tapir.

Setelah tahu kenyataannya kalau selama ini Dareen merenggut masa-masa kecil yang indah pada hidupnya menggunakan cerita tapir, Ocean selalu berdoa tiap jam 12 malam semoga besok pagi ia benar-benar berubah menjadi tapir supaya bisa menyedot ubun-ubun Dareen.

Audine hanya bisa diam mematung, mengusap-usap ujung pelipis sambil bergeleng.

"Kenapa, sih? Percaya aja!" seru perempuan dalam balut kardigan kepanjangan bersama gelak tawa di ujung kalimatnya.

"Kirain beneran, soalnya kan kata papan di pintu udah tutup. Takutnya, lo mau buru-buru pulang."

"Enggak. Tuh." Jari telunjuk Audine mengarah ke arah bunga-bunga matahari tergeletak pada meja di belakangnya. "Masih ada bunga-bunga yang harus dibersihin," matanya bertatapan lagi dengan Ocean, "tadi bilang mau beli bibit?"

"Oh! Kalau gitu kebetulan banget." Bukannya menjawab, Ocean malah tiba-tiba antusias sendiri. "Kalau ngerjain sesuatu itu enaknya sambil ngemil, gue punya *pizza*, mau nggak?" Ocean mengangkat dua kotak *pizza* pada kedua tangannya.

Seriously? Ocean Abelvan?

Audine tidak menyahut, semakin tidak bisa mencerna kalau ternyata ada spesies yang lebih membingungkan dibanding Aidan.

"Kalau diem aja berarti iya. Mau ya, Audine? Ayo kita ke meja." Lelaki berambut jamur itu berjalan begitu saja menghampiri meja tanpa menunggu jawaban Audine.

Sambil berjalan mengikuti Ocean di depannya, diam-diam Audine tersenyum mengagumi postur proporsional Ocean yang sama sekali tidak terlihat memiliki cacat. Posturnya tinggi, mungkin nyaris menyentuh 180 cm, dan kalau dilihat lebih lekat, 180 cm itu sepertinya berkat hasil sumbangan kaki sendiri—kaki Ocean terlihat lebih panjang dari badannya.

"Eh, bentar-bentar! Gue beresin dulu, ya, ini banyak daun," ucap Audine sembari menahan dua kotak *pizza* yang hampir diletakkan Ocean.

Lelaki itu menoleh tapi tidak mendengarkan, ia tetap menaruh dua kotak *pizza* di atas meja bersama potongan-potongan kecil daun dan bertangkai-tangkai bunga Matahari berserakkan. "Nggak apa-apa, kan *pizza*-nya di dalam *box*, bukan digeletakkin ke meja," jawab Ocean. Audine mendengus dan mengalah.

Di antara sinar matahari sore yang menyorot hangat melewati jendela, mereka berdua duduk berhadapan. Jarak saat ini lebih jauh, sedikit, dibanding posisi duduk saat pertama kali keduanya mengobrol, sebab jaraknya kini terpisah oleh meja panjang berdiameter cukup lebar. Perempuan itu tidak menyangka kalau mereka akan bertemu lagi dengan keadaan dirinya yang ternyata jauh lebih rileks.

Audine membiarkan Ocean sibuk membuka ikatan tali pada masing-masing *box pizza*, lalu ia memilih untuk tetap membereskan bekas potongan daun dari atas meja, dilanjut dengan merapikan bertangkai-tangkai bunga Matahari yang telah dibersihkan—dimasukkan kembali ke dalam dus, lalu membawanya pergi ke ruang belakang.

"Ini lo beli *pizza* banyak banget, buat siapa aja?" tanya Audine selepas kembali duduk di hadapan Ocean.

"Temen-temen lo yang dua orang, mana?" Ocean bertanya balik, fokusnya tidak berpindah dari ikatan tali.

"Udah pulang," jawab Audine. "Satu *box* aja yang dibuka, gue nggak akan makan banyak. Satunya lagi buat lo bawa lagi, buat ngemil malem."

"Gila aja! Gue bisa kena ledakan bom nuklir kalau makan *pizza* dua *box* sendiri."

"Bom nuklir?"

"Bang Dareen, kakak sepupu. Dan sekaligus manajer tergalak sejagat bumi, gue namain kontaknya pakai nama bom nuklir soalnya emang kayak bom," sambung Ocean. "Ini rahasia. Tapi, Bang Dareen ganteng-ganteng mulutnya kayak bom."

Perempuan di depannya membulatkan bibir membentuk huruf O seraya tertawa.

"Lo tau?"

Seperti yang pernah Audine bilang pada Ghea, dia memang betul-betul hampir mengetahui seluruh anggota keluarganya. Audine mengangguk, "Tau. Ghea udah absen semua nama sepupu yang dia punya, sampai gue bikinin buku absensi silsilah Keluarga Bimanta." Bimanta, nama belakang mendiang kakek Ocean yang sering disebut-sebut Ghea.

"Jangan harap gue akan ketipu lagi, lo aneh banget," balas lelaki di hadapannya sembari menyuarakan tawa di ujung kalimat.

Baru saja mulutnya terbuka hampir membalas ucapan terakhir Ocean menggunakan lelucon lain, fokusnya seketika teralih pada *pizza* dengan toping keju yang sangat tebal hingga toping-toping lainnya tidak terlihat.

"Sumpah, Oc- Elvan? Lo pesan *pizza* pakai keju apa keju dipakaiin *pizza*?" Kali ini Audine serius kaget.

Seolah sudah biasa mendapatkan respons heran dari orang

lain kapan pun dirinya memesan menu *pizza* yang sama, Ocean terkekeh. "Gue kalau pesan *pizza* selalu gini, *extra extra extra cheese*! Ini enak tau! Makanya gue beli dua *box* karena lo pasti nggak akan suka. Itu gue beliin menu yang paling *general*, yang semua orang udah pasti suka. Soalnya, gue nggak tau lo sukanya apa. *Is it okay*, Audine?"

Perempuan itu tersenyum, lalu mengangguk. "*It's totally okay*, gue suka ini, *thanks* ya! Gue makan."

Ocean ikut tersenyum.

Di saat Audine hendak meraih satu potong *pizza*, tiba-tiba Ocean menarik tangannya. Audine merasakan benjolan keloid pada punggung tangannya bertemu oleh telapak tangan halus milik Ocean, yang untungnya bekas luka itu masih terlindung di dalam kardigan walau terangkat sedikit. Audine seketika membeku, oksigen terasa menipis. Degup jantungnya segera berpacu cepat saat lelaki itu malah mendiamkan tangannya di atas genggaman dalam beberapa detik, sambil tangan Ocean yang lain merogoh saku jaket.

Hand sanitizer.

Ocean mengeluarkan satu botol kecil *hand sanitizer* dari dalam saku jaketnya.

"Abis megang bunga, kotor, jangan langsung pegang *pizza*-nya." Ocean menuangkan beberapa tetes cairan antiseptik ke atas telapak tangan Audine. "Sekarang usap-usap sendiri. Bisa, kan?"

Buru-buru Audine menarik tangannya cepat dari pegangan tangan Ocean, sekaligus mengucap doa di dalam hati semoga lelaki itu tidak merasakan benjolan luka dari punggung tangannya dan semoga malam ini ia bisa tidur dan berjanji akan tetap cuci tangan.

"B- BISA! JANGAN PEGANG-PEGANG!"

"Galak. Maaf."

Demi menahan senyum, Audine berpura-pura batuk. Perempuan itu bisa-bisa kembali seperti orang kerasukan.

Ocean sama sekali tidak berbicara selama mengunyah *pizza*

keju, dan mengeluarkan pertanyaan setelah makanan tertelan. Pertanyaan-pertanyaan *basic* yang lebih terdengar seperti anak kecil *kepo* pada pekerjaan kakaknya. 'Lo kenapa kok bisa kepengen jadi *florist?*', 'Kalau ngerangkai buket susah nggak?, 'bunga-bunga yang layu dikemanain?'

Karena tidak ada percakapan jelas, Audine mengerahkan fokus pada ponsel. Tentunya membuka layar utama dengan hati-hati—menurunkan ponsel ke bawah meja, agar *wallpaper*-nya tidak tertangkap oleh yang punya foto. Jari telunjuk Audine hanya berselancar asal di atas layar demi menghindari atmosfer canggung karena tidak ada obrolan.

Tanpa Audine sadari, tatapan Ocean dari tadi bolak-balik pindah dari *pizza*, lalu pada paras perempuan di depannya.

"She is too sweet to feel insecure."

Perempuan yang selalu meremat kedua ujung lengan kardigannya agar sesuatu di dalam sana tetap tersembunyi. Rambutnya hitam, tercium aroma manis stroberi. Alisnya tebal, bulu matanya lentik, ada samar rona merah muda pada kedua pipinya.

Diam-diam Ocean mengamati, bagaimana bisa gadis secantik itu merasa malu pada sesuatu di atas punggung tangannya?

Let's find the key, and run away together, Audine.

"Audine."

"Ocean."

Keduanya memanggil bersamaan.

"Eh, maaf maksudnya Elvan." Audine buru-buru mengoreksi ucapannya. "Lo dulu."

Sembari menutup kotak *pizza*, Ocean menggeleng. "*Ladies first.*"

"*Cih*, *gender*-an banget anaknya." Audine berdecih bersama mata memicing. "Gue setel musik, ya? Sepi banget, diem-dieman

kayak orang berantem."

"Silakan," jawabnya dengan kekehan.

Jarinya mengetuk satu daftar lagu dari layar ponsel. Sleeping at Last, *musical band* dengan lagu-lagu *ballad* menenangkan yang tidak pernah absen dari pendengaran Audine tiap harinya.

Six – Sleeping at Last

Begitu dua detik pertama masuk, Ocean yang sama-sama penggemar Sleeping at Last langsung dengan mudah menangkap nada familier masuk ke dalam ruang telinganya. Ocean menegakkan badan, matanya membesar.

I had the most vivid dream

My feet had left the ground

I was floating to heaven

But I could only look down

"*IT IS SIX FROM SLEEPING AT LAST*?!" tanya Ocean antusias hingga kaki kursi yang didudukinya berdecit.

Bola mata Audine ikut membulat tak kalah antusias. "LO TAU?! LOH, *WAIT*, LO SUKA SLEEPING AT LAST?"

"LO JUGA?!"

"BANGET!"

Dan fakta baru terungkap, Ocean dan Audine sama-sama memiliki selera musik yang sama.

Dengan menggebu-gebu, Audine membawa obrolan menjadi lebih akrab. Ia bercerita kalau sangat jarang menemui orang yang menyukai lagu dari *musical band* favoritnya itu.

Ocean tertawa. "*Congratulation, now you have one.*" Ia menyodorkan telapak tangan ke depan Audine, mengajak perempuan itu melakukan *high-five* dengan gembira.

"Iya! Aduh, makanya gue berasa kayak nemu harta karun." Audine ikut tertawa setelah menerima tos dari Ocean. "Ocean Abelvan *is a treasure*!"

"*And you're gonna be the key to the treasure*," balas Ocean dalam satu kalimat yang entah bagaimana ceritanya bisa keluar begitu saja.

Mungkin karena memang itu tujuannya. Otaknya sedari tadi berpikir keras, bagaimana caranya lelaki itu membawa obrolan menuju topik utama dengan bahasa yang tidak sedikit pun terdengar menyinggung atau aneh. Melihat bagaimana Audine semakin menahan ujung lengan kardigannya kuat-kuat dibanding saat pertama kali mereka bertemu.

Untungnya, justru gadis itu sendiri yang membawa obrolan hingga akhirnya Ocean berhasil mengucapkan kalimat penuh arti tersirat di dalam katanya. Ocean percaya, suatu hari nanti Audine akan paham kalau dirinya juga butuh kunci menuju pintu keluar.

"Eh, ayo cepet, lo katanya mau beli bibit. Mau beli bibit apa?" Audine berusaha mengalihkan topik, mengondisikan bahasa tubuh setenang yang ia bisa. Mata Audine terlihat bergerak ke sana ke mari menghindari tatap Ocean.

"Oh iya, maaf-maaf. Lo jual bibit bunga lavender?" ujar Ocean lanjut bertanya.

Dahi Audine mengernyit. "Lavender? Buat apa? Lo suka lavender? Gue baru lihat cowok suka bunga lavender? Keren banget?"

Ocean menggeleng-gelengkan kepala dan tersenyum, lalu menjelaskan tujuannya membeli bibit bunga untuk Oma di rumahnya.

Seraya bangkit dari kursi, Audine pergi menuju tumpukan laci di ruang belakang. Tanpa Audine sadari kalau ada sepasang mata yang mengikuti.

Hampir lima menit berlalu, nyatanya Audine belum juga kembali. Seingatnya, Ocean hanya meminta Audine mengambilkan bibit bunga lavender, tapi mengapa perempuan itu belum juga kembali?

Terasa tangan seseorang menepuk pundak Ocean dari belakang. Audine kembali.

"Maaf ya, lama. Ini bibitnya buat Oma." Audine memberikan plastik kecil berisi benih bunga lavender. "Kalau ini, bunga matahari buat cucunya Oma." Audine menyodorkan dua tangkai bunga matahari.

Dua tangkai bunga matahari yang baru saja ia bersihkan dari daun-daun menempel pada batangnya, telah terikat dalam lilitan buket sederhana terbalut kertas *cellophane.* Ocean menerimanya dengan raut wajah penuh pertanyaan.

"Dalam rangka apa?" tanyanya. Ocean sudah sama-sama berdiri, membuat Audine harus menengadahkan kepala karena tinggi Audine hanya sebatas dadanya.

"Nggak ada, mau ngasih aja, sekalian apresiasi karena lo udah peduli sama Oma lo. Lucu banget, gue jarang lihat cowo yang deket sama neneknya."

"Makasih, ya." Ocean tersenyum, dan dijawab anggukan oleh perempuan di depannya.

"Lo tau arti dari bunga matahari?" Audine berdeham dalam jeda beberapa detik. "Bunga matahari punya makna semangat, kebahagian, dan optimisme. Gue selalu simpen satu atau dua bunga matahari di kamar, soalnya, gue suka sama energi positif yang dikasih bunga matahari. *So, be happy* Ocean! Semoga energi dari bunga mataharinya nyampe ya, ke lo. Boleh juga kalau mau kasih satu buat Oma. *Have a great day for every day*!"

Audine menuturkan satu kalimat panjang berisi pesan hangat yang berhasil memberi ketenangan bagi sepasang telinga lelaki di depannya. Ocean masih belum menjawab. Sekarang, gantian Ocean yang terjebak di dalam suasana tidak karuan, entah kalimat apa yang harus ia katakan selain kata terima kasih karena ini terasa berlebihan untuknya. Ditambah, penuturan panjang tentang bunga matahari secara tiba-tiba, membuat Ocean sedikit tertegun karena nyatanya, Audine lebih dari gadis ceroboh yang hanya hobi salah tingkah.

"Eh, *I mean* Elvan, *have a great day*! Aduh *sorry*, gue baru ngeh

dari tadi gue sering banget manggil lo Ocean ya? *So sorry*," tutur Audine sambil memukul pelan pucuk kepalanya, lalu ia menunduk takut.

Ocean terkekeh sambil bergeleng singkat. "Kenapa? Kok minta maaf? Kan, nama gue emang Ocean." Ada *smirk* tipis yang tertarik dari bibirnya. "Nggak apa-apa*, just call me* Ocean."

Audine mengangkat wajah cepat, "Tapi waktu itu gue nggak sengaja dengar dari Ghea, katanya lo nggak suka dipanggil Ocean?" balasnya memberanikan diri menatap balik kedua mata cokelat itu.

"Dikit lagi suka."



8.

Is It Because My Scar?



"If something doesn't match to your expectations bukan berarti lo yang salah, atau lo yang gagal. Cuma roda kehidupannya yang lagi berputar, nggak mungkin kan, kita hidup mulus-mulus aja?"



Denting sendok dan piring beradu terdengar saling menyahut mengisi atmosfer di atas meja makan. Aroma gurih dari asap-asap yang menari di tiap makanan menguar, bersatu ke dalam indra penciuman. Rasa masakan dari *chef* andalan rumah yang tidak pernah gagal, memenuhi lidah semua penghuni rumah.

Meja makan berbentuk persegi itu dikelilingi empat kursi. Kursi yang kini kembali penuh setelah salah satunya ditinggal si pemilik, Arunala, sebab Arunala telah memiliki kursi baru di dalam rumah kecil berisi anggota keluarga baru. Sebelum lelaki itu pergi bersama wanita lain, yang diketahui telah melakukan hubungan diam-diam semenjak Carissa masih seukuran buah alpukat di dalam perut Arunala. Dunia Arunala pun runtuh.

Dengan senang hati, Ayah, Mama, dan Audine merangkul Arunala saat pulang ke rumah. Sekaligus menyambut sosok baru Arunala yang ditelan ke dalam amarah dan keterpurukan. Hingga mengubahnya menjadi sosok egois luar biasa, dan bersikap sebagai satu-satunya manusia paling menderita di muka bumi.

"Nala, mau tambah lagi?" tanya Mama setelah melihat piring Arunala mulai kosong, sudah mengambil ancang-ancang untuk berdiri.

Malam itu, keempatnya makan di meja makan. Mama selalu memaksa Arunala untuk makan malam di rumah setiap kali datang

menjemput Carissa setelah pulang bekerja. Sampai saat ini, tidak ada yang tahu pasti apa pekerjaan Arunala.

Sembari menyuapi Carissa di kursi tambahan—duduk di sampingnya, Arunala menjawab, "Nggak usah, aku nggak terlalu lapar."

Ada sepiring dendeng balado di atas meja, aromanya tercium lezat. Dulu, kapan pun Mama memasak dendeng balado, Arunala pasti akan menambah nasi berkali-kali. Sungguh, Mama merindukan sosok Arunala yang manis.

Mama tersenyum sendu, perempuan itu mengangguk dan memilih untuk menuangkan segelas air pada gelas kosong milik putri pertamanya. Ayah makan dengan tenang di sebelahnya, di kelilingi para perempuan yang selalu menjadi alasan utamanya untuk tetap semangat menjalankan usaha di usia yang tak lagi muda. Dan jangan lupakan Audine, yang makan sambil menatap kosong ke atas piring seolah jiwanya masih tertinggal di dalam toko bunga. Audine masih berusaha memproses apa yang terjadi tadi sore.

Pizza, *hand sanitizer*, dan bunga matahari.

Ting.

Notifikasi ponsel Audine berbunyi. Itu berasal dari ponsel kerjanya. Audine memiliki dua ponsel, yang satu diisi dengan nomor pribadi dan satunya lagi nomor bisnis khusus toko bunga.

'Halo', kata si calon pelanggan tanpa nama.

Tidak ada keiginan membalas, Audine hanya melirik sekilas tanpa menyentuh ponsel. Arunala membuka obrolan untuk menitipkan Carissa, karena ingin datang ke pernikahan temannya. Sempat mendapat tawaran pinjaman mobil dari Audine, tapi Arunala menolak dan malah beralih pada barang lain.

"Lo mau pinjem apa? Tas?" tanya Audine.

"Bukan," sang kakak menggeleng, tanpa disangka Arunala menunjuk ke arah lemari sepatu, tepatnya sandal berwarna *rose gold* dengan satu pita manis di atasnya. Sandal yang bahkan sampai

sekarang belum pernah digunakan oleh Audine.

"Gue pinjam sandal yang itu, ya," pinta Arunala.

Bukan perkara Audine tidak percaya dengan Arunala, tapi Audine benar-benar belum mau sandal pemberian itu menyentuh tanah. Audine menimbang-nimbang dengan serius. Tidak rela jika sandal pemberian Ocean digunakan pertama kali bukan oleh kakinya.

"Boleh nggak? Mikirnya lama banget." Arunala mencecar.

Audine berdeham beberapa saat. "Kalau sandal yang lain aja, lo mau nggak, Kak? Yang itu masih baru, belum pernah gue pakai."

"Terus kenapa kalau masih baru? Lo nggak percaya kalau sandal mahal lo gue pakai?" jawabnya menekankan kata mahal.

"Kak Nala...." Ayah akhirnya menegur, merasa suasana di atas meja makan mulai tidak enak. "Adek kan belum pernah pakai sandalnya, sedangkan itu sandalnya Adek, jadi Adek punya hak buat kasih pinjam atau enggak. Kurang baik juga, Kak, kalau kita pinjam dan pakai barang dari seseorang yang bahkan belum pernah digunain sama yang punya," kata Ayah dengan nada bicara selembut mungkin, berusaha menjaga kestabilan emosi Arunala. "Itu dipinjamin sama adiknya sandal yang lain."

Ting.

Lagi-lagi bunyi notifikasi pada ponsel Audine menginterupsi. Itu dari nomor yang sama, dan isi pesan yang sama juga. Hanya ada kata halo. Tapi kali ini, ada tujuh kata halo berturut-turut. Ponsel akhirnya dimatikan. Lalu, Audine kembali fokus pada percakapan.

Emosi Arunala mulai terpancing. Inilah sebabnya Audine terlalu takut untuk memulai percakapan dengan sang kakak, karena perihal hal kecil tidak terduga bisa tiba-tiba berubah jadi obrolan penuh api.

"Kalau Audine ada di posisi aku, apa Ayah juga bakal belain aku sebegitunya?" sambarnya.

"Ayah nggak lagi membela adikmu, Nak.. Tapi saat ini, posisi

kamu emang harus bisa lebih mengerti dan menghargai keputusan Audine. Kalian dua-duanya sama, sama-sama anak Ayah."

Arunala menyeringai sambil membuang muka. "Padahal Ayah tinggal bilang, kalau Audine emang anak emas paling kesayangan."

"*Stop, you cross the line.*" Audine memutus percakapan dengan satu kalimat singkat berisi penekanan di dalamnya. "Intinya lo mau minjem sandal kan? Ya udah, pakai aja."

Arunala diam.

Api kecil yang ada di antara obrolan itu mulai terpantik membesar. "Nggak perlu, gue cuma ngetes. Ternyata alur yang lo mainin selalu sama. Lo cuma ngalah setiap Ayah udah nyeramahin gue, ngebuat gue seakan *villain* di sini dan *ending*-nya bertingkah sok-sok paling bijak. Lo yang harusnya *stop*, *stop being an attention seeker*." Arunala menutup kalimat dengan frontal.

Audine tertawa sarkas sambil memutar bola mata. "*Me? Attention seeker?* Lo nggak malu ngomongin diri sendiri?"

"Udah, cukup. Dua-duanya diam." Kali ini, pria itu betul-betul menggunakan penekanan di dalam intonasinya. Ayah duduk di antara kedua putrinya, ia merindukan pemandangan kedua putrinya yang kerap kali merengek karena ingin dibelikan barang yang sama. Sekarang kedua putrinya telah tumbuh semakin besar, diikuti jarak di antara keduanya yang juga ikut semakin besar.

Ayah menoleh pada Audine dengan sorot mata dan intonasi dingin, menyuruhnya masuk ke kamar.

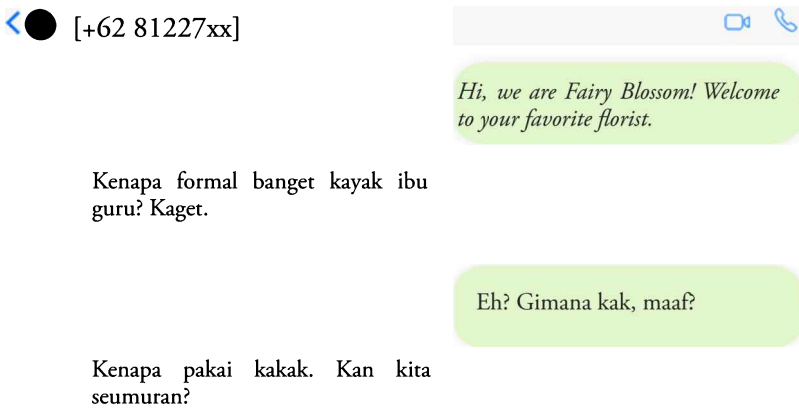
Padahal, baru tadi siang ia menyatakan kalau akhirnya ada udara segar yang bisa terhirup di tanggal 20. Apalagi, saat kedatangan Ocean yang tiba-tiba muncul ke toko bungan ya.

Seperti biasa, Audine melakukan rutinitasnya pada malam sebelum merebahkan diri di kasur empuk. Aroma stroberi langsung menguar ke dalam kamar. Entah mengapa perempuan itu sangat menyukai sampo beraroma stroberi, walau diprotes berkali-kali oleh siapa saja yang mencium. Katanya, rambut Audine wangi anak TK berumur 5 tahun.

Perempuan itu telah terbalut oleh gaun tidur bergaya *vintage* seperti biasa, membuat tampilannya seperti seorang putri kerajaan dengan rambut hitam panjang yang sehat. Sudah tidak terdengar suara obrolan dari ruang tengah, sepertinya Arunala telah pulang. Ia hanya berdoa, semoga Ayah tidak menganggap keributan kecil di atas meja sebagai hal yang serius.

Teringat ada satu pesan masuk dari nomor toko bunganya, buru-buru Audine menyalakan ponsel.

Ada tiga pesan masuk dari nomor berbeda. Tapi, satu nomor tak bernama yang pertama kali menghubunginya itu, semakin banyak. Sekarang, ada delapan belas kata halo memenuhi layar. Audine membalas si pengirim delapan belas kata halo lebih dulu.



Template utama yang selalu Audine ucapkan sebagai salam pembuka pada siapa pun pesan masuk dari pelanggan baru. Audine mengirim *chat* selanjutnya berisi kalimat informal sesuai konteks pesan pertama.

Tidak memerlukan waktu lebih dari dua menit, pesan masuk dari si pengirim kata halo muncul di atas layar dengan balasan yang membuat dahi Audine berkerut.

[+62 81227xx]

Ini Ocean

Galak.

Au galak

Kini garis wajahnya, telah berkerut seluruhnya menyerupai anjing *bulldog* versi anggun. Lagi-lagi ia berpikir bahwa itu adalah orang jahil, bahkan langsung menuduh kalau itu Aidan. Membuatnya tanpa ragu memberi pesan balasan dengan lima tanda seru.

Secepat mungkin Audine langsung melempar ponsel ke atas bantal, matanya membulat panik. Bagaimana dia bisa tahu nomornya?

Jelas dari label buket. Audine baru ingat kalau ia memberikan satu buket bunga matahari sederhana tadi sore.

Matanya terbelalak, Audine menangkup kedua pipinya dan duduk termenung di tepi kasur. Audine sedang meratapi, kenapa jantungnya tidak pernah diizinkan untuk berdetak normal selama satu minggu terakhir. Perempuan itu berniat membiarkan pesan Ocean sampai besok pagi.

Namun, seketika Audine teringat dengan kata pertama pada *bubble chat* terakhir Ocean.

Lantas Audine segera mengirimkan pesan protes pada kontak yang ada di layarnya. Meminta untuk dipanggil sebagaimana orang-orang menyebut namanya, Dine. Namun, tanpa disangka, pesan balasan Ocean justru membuat Audine ingin membanting ponsel sekarang juga.

[+62 81227xx]

Ya kalau gitu, gue tetep panggil Au. Biar nggak sama kayak yang lain.

Hai, Au!

Belum selesai sampai di situ, Ocean mengirimkan pesan, lagi. Kali ini lebih serius, Ocean menanyakan cara merawat bunga matahari pemberian Audine agar tidak layu. Setelah kejadian sandal, *pizza*, dan *hand sanitizer,* sekarang giliran bunga matahari. Ocean benar-benar memikirkan dan menghargai setiap tindakan orang yang ada di sekelilingnya.

Setelah menguatkan mental dan jari-jemari Audine mulai bergerak mengetikan tutorial panjang tentang cara merawat bunga potong, sepertinya lelaki di ujung sana sudah sangat tidak sabar. Sehingga sebelum pesan-pesan Audine tersusun sempurna, satu pesan selanjutnya datang.

[+62 81227xx]

Oh! Tapi kayaknya lebih enak lo jelasin lisan. Tapi jangan di sini, ini kan *business number.* Boleh minta nomor personal lo nggak, Au?

Agensi yang melabeli nama Ocean Abelvan merupakan salah satu agensi cukup besar. Tak sedikit para calon *talent* bekerja dua kali lebih keras agar namanya bisa berada di bawah naungan agensi tersebut.

Label agensi yang sangat mendewakan visual. Siapa pun akan mendapatkan kartu emas untuk lolos jika memiliki paras menarik. Menurut mereka, semua bakat bisa digali, *image* pun bisa dibentuk, tapi tidak dengan paras cantik dan tampan serta aura bintang yang

mampu menarik hati penikmat layar kaca.

Itulah alasan Ocean dituntut mati-matian untuk menutupi satu kekurangan fisik yang ia miliki, tanpa peduli kenyamanan Ocean. Jangan heran, kalau banyak *public figure* yang terlihat berbeda saat di depan kamera.

Dareen telah lebih dulu tiba di *rooftop* sambil berdiri di belakang pagar kaca yang menjadi pembatas ujung gedung, ada lampu-lampu taman mini di tiap garis pembatasnya. Sambil meneguk minuman kaleng dingin, Dareen menikmati atmosfer petang sambil merasakan angin dingin menyapa wajah. Seseorang menepuk pundaknya dari belakang, Ocean.

Obrolan di atas *rooftoop* diawali dengan membahas hasil foto katalog Ocean dua minggu lalu. Pria jangkung di sampingnya itu menggaruk-garuk tengkuk, lirikan matanya bergerak ke sana ke mari, betul-betul ragu akan apa yang ingin ia bicarakan.

"Itu." Dareen terbata-bata, "buat *cover* majalah."

"Kenapa?" jawab Ocean tegas.

"Setelah sekian lama lo lebih *unggul* dari Keenan, *now he wins*. Foto Keenan yang diambil buat sampul." Lelaki itu menunjukan potret Keenan pada hasil sampul majalah. Keenan, salah satu sahabat karib Ocean yang sama-sama hidup di dalam dunia model.

"Scary bad memories. But still, there's miracles in them."

Dareen tahu, Ocean adalah orang yang sangat perfeksionis. Lelaki itu akan selalu melakukan pekerjaannya sesempurna mungkin. Kapan pun ada hasil foto atau video iklannya yang tidak jadi digunakan, Ocean akan mulai *overthinking* dan tidak percaya diri. Namun, siapa sangka, lelaki itu justru malah tertawa.

"Lo kenapa tegang banget? Terus kenapa kalau foto Keenan yang diambil? Lucu banget. Nggak ada yang menang atau kalah,

Bang, gue sama dia sama-sama cuma kerja," jawab Ocean di sela tawa. "Dia juga kan temen gue."

"Syukur deh, bagus, *mindset* lo harus gitu terus. Pokoknya, *if something doesn't match to your expectations* bukan berarti lo yang salah, atau lo yang gagal. Cuma roda kehidupannya yang lagi berputar, nggak mungkin kan, kita hidup mulus-mulus aja?" sahut Dareen dengan bijak.

Ocean mengangguk setuju. "Ngomong-ngomong, kenapa emang foto gue? Kurang oke, ya hasilnya?"

"*No*, keren, dibilang foto lo nggak pernah gagal. *But…*" Dareen kembali menahan kalimatnya ragu, "*your scars*." Sorot mata Dareen terarah pada perut Ocean seakan menunjuk.

Tatapan Ocean ikut jatuh ke atas perutnya. Ocean tersenyum dan mengangguk paham. Teringat kembali sesi pemotretan saat dirinya harus melepas jaket dan menggunakan baju nyaris transparan. Tangan lelaki itu mengusap bekas luka memanjang di atas perutnya yang terhalang oleh kain baju.

"Nggak apa-apa, *i'm living a world that forces me to always look perfect in public*. Ya udah, mau gimana lagi?"

"*I'm sorry*, Van," ucap Dareen sembari menjatuhan tangan di sebelah bahu Ocean. "Lo jangan tersinggung, ya. Gue yang minta maaf wakilin dunia, emang semua yang ada di dunia ini sampah."

"Bang, gue beneran nggak kenapa-kenapa, gue nggak tersinggung, udah biasa." Lagi-lagi, adik sepupunya itu malah tertawa. "Walau bekas luka di perut gue ini abadi, dan bikin orang lain mandang gue nggak sempurna. Gue tetep selalu merasa bersyukur kapan pun gue ngeliat bekas luka ini."

"Bersyukur?" Kedua alis Dareen terangkat, tidak menangkap maksud perkataan Ocean.

"Lo inget nggak, gimana gue hampir mati waktu itu?" Ocean kembali mengeluarkan kekehan kecilnya. "*This scars just reminds me*, kalau ternyata, gue masih dikasih kesempatan untuk hidup. *Scary bad memories. But still, there's miracles in them*."

Lelaki bernama samudra itu membalas dengan tarik lengkung sabit manis di atas bibir, tanpa diketahui si lawan bicara, kalau ada rasa kepercayaan diri yang kembali dihancurkan, sembunyi di balik senyum palsu.



9.

There's a Tinkerbell in My Room



"Nggak semua pujian itu berisi pujian palsu. You're cool even though you don't think you're cool."



Pintu kamar apartemennya tidak terkunci, Ocean bisa melihat jarak daun pintu yang terbuka setengah begitu ia keluar dari lift. Ini masih jam setengah tujuh malam, masih terlalu sore untuk para maling berkeliaran.

Begitu sampai, tidak ada siapa-siapa di ruang tengah. Tapi, ada sandal perempuan di samping keset pintu masuk. Matanya beralih melihat pintu kamarnya yang terbuka, sekaligus mencium aroma kuat. Lelaki itu mendekati pintu kamar, dan menemukan Ghea yang sedang asyik menonton *series* di atas kasurnya sambil memakan satu bungkus nasi padang.

"Ghea bau! Keluar nggak?" Lelaki itu protes karena aroma rempah sangat kuat mengalahkan wangi *sea salt* di dalam kamarnya, lalu menarik tubuhnya untuk keluar dari kamar.

"Tanggung! Gue ke sini abis dari rumah temen, numpang bentar," jawab Ghea dengan mulut penuh makanan.

Menyerah pada kelakuan sepupunya, Ocean pergi menuju kursi baca di depan jendela kamar, ada vas air berisi dua tangkai bunga matahari. Lalu ada satu kotak paket tergeletak di meja, dari Aliesha. Kali ini ukuran kotaknya lebih kecil, yang langsung dibuka oleh Ocean.

Itu adalah buku seukuran 15 cm. Sampulnya berwarna biru laut,

dan ada kunci kecil di bawahnya untuk membuka gembok buku. Isinya menceritakan hari-hari Ocean sejak ia berusia 5 tahun. Dari mulai kecintaannya saat berlibur ke laut, sampai tulisan terakhirnya tentang laut. Buku harian milik Ocean kecil.

Ada secarik amplop berwarna merah muda tertinggal di dalam dus, amplop yang ditempeli oleh stiker-stiker Disney milik Aliesha. Ocean mengambil secarik amplop, dan membaca surat dengan beberapa baris kata di atasnya.

Di dalam suratnya, ia menceritakan ketidaksengajaannya menemukan buku *diary* milik kakaknya tak lama setelah membicarakan Audine yang baru ditemuinya. Lalu senyumnya tertarik begitu tiba di paragraf terakhir.

"Intinya, ayo kamu harus temenan sama Kak Audine! Feeling aku, dia bukan hanya sekadar kebetulan. Kak Audine mungkin bisa jadi teman sekaligus support system buat kamu, who knows? Good luck, Kak Elvan I love you sooo much! Jangan lupa diary-nya dibaca, supaya kamu ingat, if the sea wasn't that scary."

"*I already friends with her*, Alie" gumam Ocean sembari terkekeh kecil.

Sobekan solasi dan dus kosong ia bersihkan dari atas meja, buku harian dan sepucuk surat dari Aliesha telah dia simpan rapi di dalam laci meja. Ocean membawa sampah dus menuju tempat sampah kecil, lalu matanya terbelalak saat mendapati sesuatu di dalam tempat sampah. Ada lima kelopak bunga Matahari.

Buru-buru Ocean meraih vas bunga di pojok jendela. Benar saja, sekarang satu tangkai bunga matahari pemberian Audine kehilangan beberapa kelopaknya. Ocean mengernyit heran, mendekatkan bunga matahari hingga hanya berjarak 3 cm dari matanya. Kenapa bunganya bisa layu? Padahal Audine bilang, bunga tersebut bisa awet kurang lebih satu minggu di dalam vas air.

Terdengar kekehan Ghea dari belakang yang kali ini tengah melanjutkan makan *dessert*-nya. "Copot ya, Van? *Sorry*... nggak sengaja."

Ocean tidak merespons apa-apa, lelaki itu segera menyimpan vas bunga ke atas meja, lalu ikut menyanderkan tubuh setengah duduk ke atas meja, tangannya terlipat di depan dada. Ocean tersenyum lurus ke arah Ghea tapi senyuman itu terasa seperti akan segera membunuh. Ocean terlihat sangat mengintimidasi dengan *crewneck* hitam polos yang lengannya ia gulung hingga siku. Seketika Ghea langsung pindah duduk ke ujung kasur, lebih dekat dengan Ocean seakan siap melakukan pengakuan dosa.

"Elvan, beneran gue nggak sengaja, lo jangan gitu, *please*, maaaaaf."

Ocean mengangguk-angguk, masih tersenyum pura-pura manis.

"Gue ngapain aja deh beneran, lo sekarang mau apa? Gue beliin puding satu dus, atau kamar lo gue kirimin *cleaning service* biar bau rendangnya ilang?"

Ocean mengangkat kedua alis, mengangguk-angguk lagi.

"Gue ganti bunganya!"

Ocean masih diam tidak merespons.

"VAN, LO NGOMONG, SETAN! JANGAN KAYAK GITU!" Ghea melempar bantal kepada Ocean. "Gue ganti bunganya besok satu buket, nggak usah *alay*."

Satu buah bantal mendarat di badan Ocean. "Gue ganti bunganya besok satu buket, nggak usah *alay*!"

Ocean melempar lagi bantal pada Ghea, pelan tapi berhasil membuat Ghea terjengkang. Lalu lelaki itu menegakkan posisinya, langsung menggerendeng dalam satu tarikan napas.

"NGGAK BISA DIGANTI ITU BUNGANYA DARI AU CUMA ADA SATU NGGAK ADA YANG JUAL! BEDA!"

Tak kalah sigap, Ghea langsung mendudukkan badan dari posisi terjengkang. Anak rambutnya berantakan sebab lemparan bantal. "Au? Siapa Au?

"Temen lo."

"Au? Temen gue?' Lirikan matanya bergerak-gerak, Ghea

berpikir keras, dan bola matanya seketika membulat menyerupai biji kelereng. "AUDINE?"

Ocean mengangguk sembari membuang dus yang tadi belum sempat ia buang karena terdistrak kelopak bunga di dalam tempat sampah. Pertanyaan demi pertanyaan terus dilontarkan Ghea. Sungguh, ia yang paling penasaran mengenai ada apa di antara keduanya. Lelaki itu pun menceritakan pertemuannya di toko bunga untuk membeli bibit lavender. "Au tiba-tiba ngasih gue bunga matahari. Jangan tanya gue, kalau masalah bunga matahari tanya aja ke Au, gue juga nggak tau kenapa dikasih."

"Au, Au, *hiiiiii* lucu banget Au, Au!" Kedua tangan Ghea terkepal, ia menggerak-gerakkan kepalan tangannya di depan dada, menggambarkan reaksi orang yang melihat kegemasan. "KAWIN!"

"Bapak lu."

"Kurang ajar banget nggak ada yang pada cerita sama gue, eh!" Ghea bangun dari duduk di ujung kasur, berjalan mendekat kepada Ocean lalu kali ini memukul sepupunya itu dengan bantal kencang-kencang.

"Ah! Kenapa lagi? Kan gue udah cerita!" Ocean menyentil jidat Ghea.

"Cerita apaan harus ketangkep basah dulu namanya bukan cerita, tapi terpaksa ngaku!" ujarnya mendumal. "Lo berdua bisa kenal gara-gara gue, ya, kalau jadian kirimin gue kopi 1 liter tiap minggu."

"Gue temenan doang, heboh lo."

"Bahasa lo bau."

Ghea memutar bola matanya malas saat mendengar respons sepupunya, lalu ia melengos untuk beres-beres dan segera pulang.

Sebelum wujudnya benar-benar hilang, Ghea kembali menoleh pada Ocean yang sekarang sedang menyusun bantal-bantal selepas dilempar bolak-balik.

"Van," panggil Ghea di ambang pintu.

Ocean menoleh, menghentikan aktivitasnya.

"Gue seneng kalau kalian temenan. Audine orang baik, *trust me*." Lalu sosoknya hilang di balik pintu, dan terdengar sensor bel tanda kalau Ghea benar-benar sudah meninggalkan apartemen sekaligus pertanyaan bagi Ocean.

Malam ini, langit mendung tanpa bintang dan cahaya bulan, hanya ada gundukan awan abu-abu yang menyimpan bendungan air, siap diledakan untuk menghujani bumi.

Di sisi lain, Audine di dalam bilik kamarnya, sedang bertanya-tanya pada bulir hujan yang jatuh di luar jendela. Utang setiap tanggal 20 berakhir 8 bulan lagi. Semakin mendekati lunas, justru semakin terasa sulit. Apakah Audine akan bisa bernapas lega, atau malah kehilangan napas.

Ting. Satu bunyi notifikasi masuk memecah lamunan.



Audine terkekeh, ia seperti bisa mendengar suara Ocean memanggil di dalam kepalanya. Pada awalnya, perempuan itu protes. Tapi lama kelamaan, panggilan itu terasa menyenangkan, apalagi ditambah intonasi suara Ocean yang mendayu kapan pun memanggil *'Auuu.'*

Sangat menggemaskan.

Belum selesai Audine membayangkan ekspresi Ocean, panggilan telepon dari Ocean berbunyi. Tanpa menunggu Ocean di ujung sambungan, Audine menyapa lebih dulu, sedikit panik karena takut ada hal genting.

"*Au, itu... Maaf ya.*" Suara Ocean terdengar memelas seperti kali pertama ia minta maaf atas kejadian sandal putus.

"Kenapa?"

"*Bunga matahari*nya." Suaranya betul-betul terdengar seperti

manusia yang mau mengutarakan pengakuan dosa.

Betul-betul tidak membiarkan Audine membalas, Ocean terus berbicara dalam serangan kalimat bertubi-tubi. "*Bunga matahari dari lo dirusakin Ghea!*" Ia mengadu. "*Bunganya sekarang gundul, Au! Dia nggak tanggung jawab, langsung pulang. Besok bunganya mati nggak? Kelopaknya, Au! BOTAK LIMA, DIA BOTAK. Bisa numbuh lagi gaaak?*"

"Udah gila ya, Anda? Gimana ceritanya bisa numbuh lagi? Emang dia rambut?" Perempuan itu tertawa sangat lepas, tidak percaya. "Santai. Nggak ngaruh kok, kan cuma kecabut kelopaknya. Cuma lima, nggak botak nggak usah ngaco!"

"*Iya salah, bukan botak maksudnya*,"

Ocean menjeda ucapannya, Audine menunggu dengan sabar.

"*Pitaaak!*" Lelaki itu berseru penuh semangat.

"*Bunganya sekarang pitak Au!*"

"TERUS GUE HARUS APA?" Audine berseru sambil mengurut alis.

"*Bunga mataharinya! Pitak!*"

Audine menepuk jidat. Kalau kemarin intonasi suara Ocean saat memanggil namanya terus terngiang di dalam kepala, semoga malam ini, Audine bisa tidur dengan nyenyak tanpa mendengar suara 'PITAK AUUU! BUNGA MATAHARINYA PITAK!' yang akan terus menggema di dalam kepalanya. Lelaki itu sungguh dramatis.

Pukul satu siang. Sekarang Audine sudah berada di depan pintu kamar apartemen bernomor 204, dengan gaun panjang putih bermotif buah *peach* kecil-kecil dan kardigan rajut berwarna *Mustard*. Sambil membawa dua tangkai bunga matahari segar dan berkelopak sempurna, menunggu sang tuan rumah membukakan pintu. Sudah hampir 20 menit ia berdiri di sana, sampai bolak-

balik mengecek nomor kamar hingga alamat gedung apartemen, khawatir perempuan itu salah datang. Sudah ada tiga panggilan keluar terhitung dari nomornya, menelepon si pemilik kamar, tapi tidak ada jawaban.

Audine tak kunjung menyerah, sampai akhirnya terhitung di panggilan keempat, suara nada dering terdengar mendekat dari balik pintu kamar di depannya. Ocean akhirnya muncul, menyembul dari balik pintu dengan rambut acak-acakan dan mata yang bengkak. Ini sudah lewat dari tengah hari, dan Ocean baru bangun.

"Halo, selamat pagi, Bapak Laut! Apakah tidur tadi malam nyenyak?" Audine menyapa sekaligus menyindir riang.

"Ini udah siang, matahari udah lewat dari atas kepala," jawab Ocean dengan suara khas orang bangun tidur. Hanya kepalanya yang muncul sebab badannya tersembunyi di balik pintu. Kedua matanya menyipit menahan silau, seperti *vampire* kaget baru bertemu matahari.

"Matahari udah lewat dari titik tengah bumi dan lo baru bangun. Jadi, *GOOD MORNING*, BAPAK LAUT!" Intonasi suara Audine meninggi di akhir kalimat.

Ocean terkekeh, matanya telah terbuka sedikit-demi sedikit. "*Ssstt,* nanti diusir bapak satpam!" ujarnya sambil berbisik, menaruh jari telunjuk di depan bibir.

"Sssssttt." Perempuan di depannya ikut menaruh jari dan berbisik, "bapak satpamnya harus tau kalau ada manusia yang jiwanya masih terjebak di suasana pagi. HALO OCEAN, *GOOD MORNING!*"

"Iya, iya." Ocean tertawa, sekarang matanya sudah berhasil terbuka normal. "Kelamaan ya nunggunya?"

"Ah, enggak kok. Kan masih pagi!" Audine menarik senyum sok manis menyerupai lumba-lumba.

"Iya maaf, Auuuu, nggak udah-udah nyindirnya! Ayo masuk."

"Lho? Gue boleh masuk?" tanyanya, karena Audine pikir ia hanya mengantar bunga lalu kembali pulang.

"Ayo, kita minum *morning tea*!" ajaknya, lalu berjalan masuk lebih dulu, meninggalkan Audine di ambang pintu tanpa peduli kalau jantungnya barusan meledak satu.

Dingin suhu ruangan langsung terasa menerjang tubuh, padahal Audine menggunakan luaran kardigan rajut cukup tebal. Bahkan, terasa saat pertama kali menginjak ubin, seperti kaca kulkas, tidak manusiawi. Dan *sea salt*. Audine bisa mencium aroma yang membuatnya seperti sedang berjalan di suatu kota pesisir pantai bersama aroma air asin segar menyapa udara. Aroma yang tidak beda jauh dari wangi parfum Ocean.

Ocean menoleh, mempersilakan duduk. "Duduk, Au. Sebentar ya, gue ma- eh, kenapa? Dingin?" tanyanya seketika menangkap Audine tengah memeluk diri sendiri.

"Kamar lo dingin banget, kayak ruang kerjanya Pak B.J. Habibie." Audine kini mengusap-usap masing-masing lengannya, memberi kehangatan dari luar kardigan.

Suara kekehan terdengar dari lelaki di hadapannya. "Emang pernah masuk ruang kerjanya Pak Habibie?"

"Pernah, Mama gue, bukan-bukan, temennya Mama gue. Katanya, ruang kerjanya Pak Habibie dingin banget. Kata lo kenapa? Apa karena beliau lama tinggal di Jerman, kan di sana dingin, terus pas pulang ke Indonesia, *culture shock*." Audine meracau, mungkin efek isi kepalanya yang ikut membeku.

"Tau nggak, Au? Kalau otak kita lagi berpikir itu, otomatis kepalanya ikutan panas. Coba deh, lihat orang-orang yang lagi ngerjain ujian, pasti kepalanya keringetan sampai rambutnya basah," jawab Ocean.

"Kalau kepalanya udah panas dan masih harus dipaksa mikir, nanti jadi nggak bisa konsentrasi, makanya orang-orang cenderung seneng belajar di ruangan ber-AC. Nah, apalagi Pak Habibie!" Intonasi suaranya berubah seperti peserta lomba *story telling*. "Beliau IQ-nya sampai 200, ngalahin IQ Einstein. Kebayang nggak, apa yang beliau pikirin setiap hari dan isi kepalanya kayak gimana?

Hiiii, gue kalau jadi beliau kayaknya kepalanya udah meledak. Jadi beliau butuh suhu ruangan yang dingin, buat ngimbangin panas di dalem kepalanya, biar nggak meledak!"

"Terus IQ lo setinggi Pak Habibie, nggak?" balas Audine, masih memeluk tubuhnya sendiri.

"Enggak." Ocean menggeleng polos.

"Terus kenapa suhu kamar lo setara dengan dingin ruang kerja Pak Habibie? Apa yang lo pikirkan? LO MAU MEMBUNUH TAMU, KAH? Kecilin, *please*, otak gue nggak pernah mikir kok. Gue nggak membutuhkan suhu ruang sedingin ini." Audine menggerundel seraya merapatkan kedua sisi kardigan yang tidak berkancing lebih erat.

Ocean tertawa melihat ekspresi wajah Audine yang meringis. Ia memeluk tubuhnya erat seperti anak penguin. "Iya, iyaaa, oke Au! Mau dikecilin apa dimatiin aja?"

"Jangan, dikecilin aja. Nanti lo yang gerah kalau dimatiin."

Ocean mengangguk dan mempersilakan Audine duduk, lalu pergi menuju *digital temperature controller* yang tertempel pada dinding.

Tidak ada yang terlalu menarik perhatian Audine di ruangan itu, kecuali wangi laut di dalam kamarnya dan dua akuarium bundar kecil pada meja di samping kanan dan kiri televisi. Airnya jernih, pasir, dan replika ganggang warna warni. Tapi, tidak ada ikan atau hewan air apa pun di dalamnya, terlihat seperti suasana bawah laut tak berpenghuni.

Oh, dan ada papan kayu mini tertancap di antara replika ganggang yang menari, papan itu tertulis oleh sesuatu berwarna biru, *'Ocean was here.'*

Suara sesuatu yang jatuh di atas lantai memecah lamunan Audine. Berasal dari kamar yang dimasuki Ocean.

Audine pergi bergegas menuju pintu kamar, berniat untuk mengetuk, memastikan kalau lelaki di dalam sana baik-baik saja. Tapi sepertinya, Audine memang ditakdirkan tidak hanya untuk

sekadar memastikan, sebab pintunya tidak tertutup rapat sehingga Audine bisa melihat pemandangan di dalamnya lewat celah.

Ocean terduduk di atas lantai sambil mengusap-usap belakang kepalanya, matanya terpejam, kini gantian wajahnya yang meringis. Ocean persis seperti visualisasi anak beruang yang habis tertiban batang pohon. Di sebelahnya, ada satu kantung tas plastik besar berisi satu *bed cover* berwarna hijau.

"Ocean?" Audine membuka gagang pintu, langkahnya hampir bergerak. "Eh, maaf. Gue boleh masuk?"

Lelaki itu mengangguk melas.

"Lo kenapa?" tanya Audine penasaran, ekspresinya serius, sedikit.

"Jatoh."

"Jatoh dari?"

"Ketiban."

"Jadi jatoh apa ketiban?!" Audine menyahut geregetan.

"Ketiban, Au. Gue ketiban *bed cover*, terus jatoh." Wajah Ocean polos, terlebih lagi ia menjawab sambil kepalanya menengadah karena Audine masih berdiri. Ocean seperti seorang adik yang mengadu sekaligus takut diomeli orang tuanya.

Audine tertawa, kini ia berjongkok menyamakan posisi dengan Ocean. "Kok bisa? Lo lagi ngapain emangnya? *HAHAHA.*"

"Ambil *bed cover*, di atas lemari."

Perempuan itu menoleh ke atas kasur, "Itu? *Bed cover* kan ada di kasur?"

"Buat lo, kan tadi katanya dingin."

"Iya, tapi kan itu *bed cover* ada di atas kasur, kenapa susah-susah ambil di lemari sampai ketiban?"

Ocean mendengkus, "Bawel, gue takutnya lo nggak mau kalau pakai *bed cover* yang habis dipakai gue."

Audine tersenyum, ternyata ekspektasinya selama ini benar, *he*

is such a caring person.

"Nggak apa-apa, lo nggak lagi melayani putri kerajaan." Audine meraih satu tas berisi *bed cover*. "Tapi berhubung lo udah *effort* ambil *bed cover* baru sampai ketiban, *i'll use this one*."

Ocean ikut tersenyum, "*Thank you for appreciating, then.*"

Sebelum Audine beranjak bangun, matanya lagi-lagi menangkap suasana laut di dalam kamar apartemen lelaki di depannya, bahkan lebih kuat.

Lampu tidur proyektor bercorak cahaya ombak laut biru.

Ocean ikut menengadah, menatap pantulan corak ombak dari lampu proyektor yang masih menyala.

"Kenapa?" tanya Ocean sembari menatap Audine.

Audine menggeleng. "Suhu dingin, wangi *sea salt*, dua akuarium tanpa ikan, terus sekarang lampu ombak laut. Lo suka banget sama laut, ya? Apa mentang-mentang nama lo artinya laut?" sambungnya, meledek. "*The Ocean really lives in this room.*"

"Yang bener, *the Ocean will always live with the sea even if it goes ashore and never returns home.* Ayo keluar, bunga matahari dan *morning tea* udah nungguin." Lelaki itu tertawa, lalu bangun mengambil balik tas berisi *bed cover* pada pangkuan Audine, membawakannya keluar.

Kini keduanya telah sama-sama kembali ke ruang utama. Audine duduk dengan kedua kaki bersila di atas sofa selayaknya rumah sendiri, sambil membuntali badan dengan *bed cover* yang diberi Ocean. Selimut berwarna hijau daun yang berkali lipat lebih besar dari badan mungilnya.

Diam-diam, Ocean memperhatikan dari balik meja dapur yang tidak memiliki sekat menuju ruang utama.

Dengan *bed cover* hijau daun yang meliliti tubuhnya, Audine terlihat seperti Tinkerbell saat pertama kali menggunakan baju daun kebesaran begitu tiba di Pixie Hollow. Perempuan itu terlihat anggun dan tenang, tidak mengalihkan fokus dari tangkai bunga

matahari baru di genggamannya—Audine tengah membersihkan sisa daun dan memotong ujung batang pada bunga untuk siap disimpan ke dalam vas air yang telah disiapkan Ocean.

Ocean tersenyum, *there's a Tinkerbell in my room.*

"Au," panggil Ocean, membuat perempuan di atas sofa mengalihkan fokus dari bunga Matahari.

"Iya?"

"Mau minum apa?" tanyanya. "Nggak ada macem-macem, sih. Air putih, kopi, teh, sirup, atau kayaknya gue masih ada *Matcha Latte* di kulkas, mau?"

Audine berdeham menimbang-nimbang. "*Umm*, Ocean, punya madu nggak?"

"Madu? Madu botolan?"

"Iya, madu apa aja yang penting madu."

Lelaki itu pergi membuka satu-per satu lemari *kitchen set* di belakangnya, seingatnya ia mempunyai satu botol madu yang biasa dijadikan teman makan *pancake* saat sarapan. Lalu mengambil dan menaruhnya ke atas meja.

"Ada, buat apa?" Ocean bertanya lagi setelah madu yang dipinta Audine sudah ada di depannya.

Tidak menjawab, Audine malah ikut menghampiri Ocean ke dapur bersama *bed cover* hijau yang masih menyelimuti tubuhnya seperti jubah Superman raksasa, dan mengambil tempat di sebelah Ocean. Mengambil gelas yang sudah disediakan.

"Gula sama tehnya, di mana?"

"Itu di belakang."

Audine mengambil sekotak gula dan teh dari susunan di belakang, membawanya ke atas meja lalu meracik minumannya sendiri. Seperti biasa, kapan pun Audine membuat teh, ia akan memasukkan kurang lebih lima sendok teh gula pasir, tergantung ukuran gelas. Tapi sekecil-kecilnya ukuran gelas, Audine akan tetap memasukkan gula paling sedikit tiga sendok teh penuh. Jangan

lupakan juga satu sendok madu.

"Lo mau diabetes, ya?" Ocean terkejut saat melihat gundukan lima sendok penuh gula pada gelas ukuran 200 Ml.

"*Ssstt*, ini enak!" balasnya, sembari membawa gelas menuju dispenser air hangat. Ocean hanya memperhatikan sambil protes sesekali.

Sejujurnya, Ocean jarang sekali menyentuh apalagi menyeduh teh di apartemen, sebab terlalu kenyang dengan berbagai macam olahan teh yang hampir selalu disuguhi oma. Terlebih lagi, tidak ada rasa lain selain pahit, karena Oma hampir selalu menyeduh teh sesuai rasa daun teh pada sebenarnya, original tanpa gula.

Sekarang, Audine menuangkan satu sendok madu ke dalam teh. Lelaki di sebelahnya menggeleng-geleng.

"*Doneee! My favorite honey tea is ready!*" seru Audine sambil mengangkat segelas teh hangat.

"*It looks more like sugar tea, or, is it sugar with tea.*" Ocean menjawab pasrah. "Lo setiap bikin teh racikannya kayak gitu?"

Perempuan itu mengangguk seraya meneguk teh madu dengan ekspresi yang dilebih-lebihkan. "Enak banget, *it taste like heaven*, Ocean mau nggak!" Audine menyodorkan segelas teh ke depan Ocean

Ocean tertawa kecil dan menggeleng. "Au *lebay*. Terus, lo minum teh berapa kali sehari?"

Audine mengeluarkan dua jari telunjuk karena sedang meneguk the. Tiba-tiba berubah menunjukkan angka tiga kurang dari satu detik.

"SUMPAH?" Laki-laki di sampingnya tiba-tiba memekik. Audine nyaris tersedak. "Maksimal konsumsi gula sehari tuh 50 gram, atau 5-9 sendok teh. Dan lo sekali minum lima sendok, nanti lo diabetes beneran, Au." Ocean melanjutkan.

Seketika Ocean langsung merebut segelas teh madu dari genggaman Audine, dan meneguknya dalam sekali tegukan hingga

menyisakan setengah gelas. Audine membelalakkan mata. "*Ih?* Tadi katanya nggak mau!" Perempuan itu protes sambil memajukan bibirnya refleks. Sepertinya Audine mulai ketularan seperti bocah setelah kenal Ocean.

Ocean mengecap-ngecap bibir, merasakan manis dari campuran lima sendok gula dan satu sendok madu. Wajahnya tampak berpikir. "Oh, kok ternyata nggak semanis itu?"

"Emang enggak! Enak, kan, sama aja, tapi lebih kerasa manisnya. Mana sini!"

Audine berusaha merebut kembali segelas teh buatannya dari Ocean. Ocean berjinjit, menaikan tangan ke atas udara agar Audine tidak bisa menggapai, selimut yang membuntali tubuhnya jatuh, sekaligus membuat lengan kardigannya tersingkap sebab lengannya tertarik berusaha meraih ke atas.

"Enggak, *you've exceeded the limit for consuming sugar*. Ini buat gue," ucap Ocean dan meneguk kembali teh madu sampai nyaris habis.

Keduanya tertawa, terjebak di dalam momen berdua di antara aroma teh madu hangat dan garam laut.

Selimut hijau yang barusan jatuh ke lantai, sudah kembali lagi tersampir di antara bahu Audine, perempuan itu membuntali lagi tubuhnya dengan *bed cover*, lalu menyeduh teh celup baru, tapi kali ini tanpa gula dan madu. Ocean tersenyum tipis, Audine terlihat sangat mungil di dalam selimut raksasa.

"*You look like* Tinkerbell," gumam Ocean disela meneguk teh yang telah dibuat.

"Apanya?"

Ocean menjawab. "Lo nonton Tinkerbell nggak, Au? Yang seri pertama, pas pertama kali Tinkerbell dateng ke Pixie Hollow, kan dia belum pakai baju daun tuh, terus pertama kali nemuin bajunya, bajunya kegedean. Akhirnya dia gunting-gunting sendiri."

"Terus, hubungannya sama gue?" Audine menoleh, sebelah tangannya memegangi ujung sampiran selimut, satunya lagi

memegang gelas teh buatan Ocean.

"*The blanket.*" Ocean menunjuk dengan kedua alisnya yang terangkat, "*that green blanket makes you look like Tinkerbell when she's still in that oversized leaf dress.*"

"Random banget!" Perempuan itu menggeleng-geleng. "Ngomong-ngomong, lo kenapa hafal banget? Lo suka nonton Tinkerbell?"

"Enggak, Aliesha, adik gue. Alie seneng banget sama Disney,"

Mereka sudah berada di ruang tengah, kembali duduk di sofa setelah menyelesaikan urusan per-teh-an duniawi. Hal-hal detail dari Ocean mulai diceritakan pada Audine, mulai dari Aliesha, keluarganya yang ada di Jepang, Oma, Ghea, keluarga Bimanta, hingga alasan lelaki itu terjebak di dunia *entertaintment* karena kelakuan Dareen. Audine selalu suka dengan cara Ocean bercerita. Ocean selalu bisa menjaga *flow* cerita agar si pendengar bisa ikut merasakan seakan mereka ada di sudut pandangnya. Belum lagi bibirnya yang selalu ikut maju dan rambut yang bergerak-gerak kapan pun intonasi suaranya meninggi antusias.

"Nanti kapan-kapan gue kenalin ya, sama Alie," ujar Ocean di akhir kalimatnya. "*Now, how about you*? Ada yang mau diceritain, Au?"

Seperti biasa, Audine tetaplah Audine yang akan selalu menutup rapat mulutnya, menyembunyikan semuanya sendiri karena, tidak ada hal menyenangkan.

Perempuan itu menggeleng. "*Just a normal* Audine *and nothing's fun.*"

"*But you are still* Audine, *and you are fun*," balas Ocean dengan satu kalimat yang lagi-lagi terdengar menyenangkan menyapa ruang telinganya.

Kalau saja rambut panjang Audine tidak tergerai dan menutupi kedua telinganya, mungkin Audine akan kembali tertangkap basah karena telinganya berubah menjadi merah. Setidaknya, sekarang perempuan itu sudah lebih jago dalam hal menutupi salah tingkah.

Audine tertawa, "Tapi beneran, Ocean, nggak ada yang menyenangkan dan nggak ada hal keren yang bisa diceritain." Kalimatnya terjeda untuk beberapa detik. "*As you know, i'm a florist.* Setiap hari hidupnya cuma ngurusin bunga dan ya udah, nggak ada yang menyenangkan. *I'm working for* my *family*. Nggak setulang punggung itu, sih, Ayah gue juga masih ada usaha jahit. Oh *wait*! Ayah gue udah ambil pensiun dini di kantornya sekitar tiga atau empat tahun lalu? Gue lupa, tapi dibanding penghasilan Ayah, usaha toko bunga gue lebih bisa diandalkan sekarang. Usaha Ayah udah nggak kayak dulu, jadi terkesan gue yang jadi bertanggung jawab utama untuk beberapa masalah finansial, *and there's something I have to pay every month.*"

Tanpa sadar perempuan itu tiba-tiba bercerita. Lelaki di depannya mendengarkan dengan tenang, tanpa melepas tatap dari sepasang mata perempuan yang bercerita sembari sesekali tersenyum. Ocean menjaga suasana Audine supaya bisa terus merasa nyaman selama bercerita.

"Gue juga sama kayak lo, sama-sama dua bersaudara dan kita sama-sama perempuan. Tapi bedanya, gue punyanya kakak, *she's single parents.*" Lagi-lagi Audine mengambil jeda, ragu untuk melanjutkan cerita atau tidak. "Tapi, ya nggak semenyenangkan dan nggak sehangat hubungan lo sama Alie." Audine tiba-tiba menunduk, dan memutar-mutar ujung kardigannya. Perempuan itu tidak berniat menceritakan kisahnya secara detail.

Lalu Audine menarik senyum samar, menyorot lurus ke arah bunga matahari di atas meja. "*But at least, we have. We were as warm as you and Aliesha.*"

"Kepancing juga, kan?" Ocean menaikkan sebelah alis sambil menunjukkan seringainya.

Audine tersipu malu, pura-pura menyuarakan tawa menutupi momen canggung. "*That's it*... singkatnya begitu. Nggak ada yang perlu diceritain karena gue nggak punya hal menyenangkan untuk diceritain. *I don't want you to listen to unpleasant fairy tales.*"

"Nggak ada hal menyenangkan, tapi adanya hal keren." Ocean merespons. "*You're cool, by the way.*"

"Hal keren?" Audine tersenyum sarkas. "Kenapa, sih, orang-orang selalu berusaha keras untuk memberi pujian ke tiap hal yang kita lakuin sekali pun itu ngga berhasil? Kenapa nggak ikut mengakui aja kalau kita emang gagal?" ujar perempuan yang masih membaluti tubuh dengan selimut hijau. "Mendengar pujian palsu malahan semakin menunjukkan kalau orang itu benar-benar payah."

"Nggak semua pujian itu berisi pujian palsu. Kayak yang gue bilang barusan, *you're cool even though you don't think you're cool.* Kalau lo nggak cerita, gue nggak akan tau kalau ternyata selama ini lo lagi menjalani hari yang sulit. *You know why*? Dari pertama kali gue kenal lo, gue sama sekali nggak melihat itu, karena senyum lo nggak ilang." Ocean tersenyum di sela-sela ucapannya. "*You handled it so well*, Au *and you deserve to be appreciated for it.*"

"Gue nggak tau harus jawab apa. Tapi, makasih banyak Ocean, *it warms me more than a green blanket.*" Audine membalas, akhirnya berhasil menemukan sepasang mata cokelat di hadapannya. Mata yang menyorot hangat, penuh keteduhan.

"Au, masih suka dengarin Sleeping at Last?" Lelaki itu tiba-tiba mengganti topik.

"Masih lah, banget. Kenapa? Tiba-tiba?" tanyanya.

"*You already have your* Sleeping at Last *buddy now, just text me whenever you need someone to listen with. And just call me whenever you need someone to talk, and hear all of your babble. I'm all ears.*" Ocean mengangguk, lalu tersenyum sekali lagi.

"Dan makasih untuk bunga mataharinya, sekarang dia nggak jadi pitak!"



10.
Deep in The Ocean



"Tapi, sesuai namanya, Ocean, which has a lot of secret in it. If you don't dive, you'll never know."



Memasuki bulan Mei, keduanya semakin dekat. Pesan pertama tidak lagi dimulai oleh kata halo, melainkan topik random yang seakan tidak pernah habis dan membuat obrolan mati. Ocean yang memang notabenenya memiliki 1001 tema di dalam kepalanya, tema-tema tidak masuk akal seperti, jika bertemu seekor babi, apa yang lebih dulu kelihatan? Hidung atau perut?

Siapa yang menyangka kalau lelaki yang potretnya selalu terpajang pada tampilan layar utama ponsel Audine, kini nyatanya menjadi salah satu orang yang memiliki frekuensi paling kuat dengannya. Audine tidak pernah lagi merasa canggung, apalagi sampai melakukan hal bodoh seperti kehilangan sebelah sandal, bersembunyi di kolong meja, atau dicap sebagai ODGJ lepas dari rehabilitasi kapan pun Ocean ada di hadapannya.

Samudra berhasil membawa peri bunga *menyelam* ke dalam lautnya bersama kedua sayap terluka.

Ocean juga benar-benar menepati ucapannya di ruang tamu apartemennya tempo lalu. Kapan pun Audine membutuhkan seseorang untuk berbicara, Ocean selalu di sana, memasang kedua telinga sampai Audine menyuarakan seluruh suara hati hingga lega, walau bisa dihitung jari sebab Audine sangat sulit diajak bercerita. Audine terlalu berusaha keras menutupi lukanya, sama seperti Ocean.

Akhir-akhir ini toko bunga Audine menerima pesanan yang jarang, yaitu buket bunga tipe basket. Salah satunya pesanan basket bunga tulip merah muda dan campuran beberapa tangkai dari *lily of the valley,* bunga yang tidak pernah dilihat Audine sebelumnya. Bunga yang dijuluki bunga sultan itu harganya sangat mahal hingga Audine harus melakukan impor bunga. Untungnya, pelanggan tersebut hanya minta beberapa tangkai, atau Audine akan bangkrut hanya untuk mengeluarkan modal.

Basket bunga itu dipesan oleh agensi yang menaungi Ocean. Usut punya usut, diam-diam Ocean selalu merekomendasikan toko bunga Audine pada siapa pun orang yang sedang berbicara dengannya sekali pun orang tersebut sedang tidak membutuhkan bunga.

'Tau Taman Bunga Nusantara, nggak? Sekarang kalau mau lihat bunga sebagus itu nggak usah jauh-jauh, lo tau toko bunga yang ada di ujung persimpangan lampu merah kalau mau ke agensi? Itu di situ! Bunganya bagus-bagus banget!'

Dan respons si lawan bicara akan selalu sama, mengerutkan dahi.

Ocean tahu ketakutan Audine terhadap tanggal 20 di tiap bulannya, sebab Audine sempat keceplosan. Lalu tanpa sadar, Ocean menceritakan apa yang ia dengar pada Ghea yang juga tahu dengan masalah tagihan bulanan Audine. Lelaki itu seakan bisa merasakan beban yang dipikul Audine tiap harinya. Bagaimana bisa perempuan seriang Audine menyembunyikan sebongkah batu besar di atas pundaknya?

Tahu tidak bisa membantu mempromosikan di media sosialnya sebab *rules* agensi, tanpa diketahui Audine, Ocean pun mempromosikan toko bunga Audine lewat mulut ke mulut. Inilah salah satu alasan toko bunga Audine berjalan baik pada bulan ini. Berkat Ocean.

Ocean Abelvan dengan segala keunikannya, lagi-lagi menjadi penyelamat bagi Audine.

Sampai saat ini, Ocean belum pernah menceritakan apa pun tentang dirinya, tentang luka dan rasa takut yang melekat di dalam jiwanya. Padahal, kalau Ocean membiarkan Audine untuk tahu, apa yang dia takuti, semua akan segera berjalan mudah mulai hari ini.

Iya, hari ini.



Mobil telah berhenti di depan gedung agensi, mungkin sudah memakan waktu sekitar hampir 15 menit dan orang di dalamnya tak kunjung turun. Hari ini Audine ikut menebeng pada Aidan untuk mengantarkan basket bunga ke gedung agensi karena mobil Audine sedang menginap di dalam bengkel.

Aidan tidak peduli kalau setelah ini jidat Audine akan benjol sebesar lemak ikan lohan karena kepalanya ia tempelkan pada *dashboard.* Lelaki yang sudah rapi dalam setelan kemeja formal dan harum parfum khas om-om yang mau berangkat kerja itu memajukan kepalanya ke depan telinga Audine, meniupnya kuat-kuat hingga telinga Audine berdenging dalam beberapa detik. Dengan cepat, Audine mengangkat kepala. Tapi Aidan lebih dulu melotot dan menyerocos sebelum Audine membuka mulut.

"DINE, YA TUHAN! Mau sampai kapan? Ini gue serius, lo mau turun nggak, sih? Gue telat, Audineee! Lo takut apaan lagi? Lo ketemu Ocean setiap hari, ngapain panik?"

"Setiap hari mata lo! Gue bukan panik ketemu Ocean."

"Terus?"

"Gue takut ketemu banyak artis, deg-degan tau!" Audine mengangkat kepala, membalas tatapan mata Aidan dengan sama melototnya.

Tiba-tiba lelaki itu menganga dan menyuarakan gelak tawa. "Dari tadi lo termenung lesu karena mikirin takut papasan sama

artis? Najis, *overthink* lo jelek banget. Terus kenapa kalau ketemu?"

Audine mendengkus, matanya memicing hingga kedua alisnya menyatu. "Standar kepanikan orang itu beda-beda. Sesuatu yang menurut lo hal kecil dan nggak layak dipikirin sebegitunya, belum tentu berlaku sama dengan orang panikan seperti gue. Lo pikir gue juga mau jadi *overthinker*? Enggak."

"Kok lo jadi marah betulan? Kan gue yang harusnya marah!" protes Aidan. Audine melotot lebih besar. "*STOP* MELOTOT, GUE TEMENIN!"

Aidan membuka pintu, segera keluar dari mobil dan mengambil basket bunga di jok belakang. Dengan cepat Audine menahan tangan Aidan, perempuan itu panik, lagi.

"Enggak akan selesai-selesai kalau gue nungguin *overthink* lo ilang, *overthink* lo bakal ilang kalau lo udah berani hadapin. *It's easy for me*, gue nggak takut ketemu artis, gue takutnya sama Mama kalau jam 7 sinetron favorit dia gue ganti," jawab Aidan sebelum tubuhnya benar-benar keluar dari pintu mobil.

Tadi pagi, sebelum matahari benar-benar terbit menyapa dunia, Ocean mengabarinya kalau sepertinya Audine harus memberikan pesanan basket bunga itu sendiri pada salah satu staf agensi karena Ocean ada jadwal pemotretan dari pukul 6 pagi. Sekarang sudah hampir pukul 10, belum ada balasan apa pun dari Ocean.

Setelah melewati serangkaian pengecekan yang cukup memakan waktu di lobi utama, mereka berdua menaiki lift menuju lantai 8. Untungnya, orang-orang tersebut memperlakukan Audine dan Aidan dengan sangat ramah. Keadaan dalam gedung agensi terasa nyaman dan hangat dengan mayoritas *furniture* berwarna krem manis dengan *furniture* warna-warni. Audine memandangi seisi gedung yang kini diterpa cahaya matahari menembus dari jendela kaca, pasti sangat menyenangkan bisa bekerja di dalam bangunan nyaman bersama orang-orang ramah.

Begitu lift berhenti tepat di lantai 8, ponsel Aidan berdering bersamaan bunyi pintu lift terbuka. Audine tidak bisa mendengar

percakapan dari dalam ponsel, tapi Audine bisa merasakan ketegangan lewat perubahan ekspresi wajah Aidan yang tiba-tiba memelas datar, itu pasti telepon dari kantor. Perempuan itu langsung merasa bersalah, begitu Aidan mematikan telepon.

"Dan, diomelin, ya?" tanya Audine, ekspresinya benar-benar menunjukkan raut bersalah. Hari ini Aidan seharusnya sudah berada di kantor dari pukul 10 tadi, dan sekarang sudah lewat hampir sekitar 20 menit. Kalau saja Audine tidak membuang-buang waktu dengan kepanikan tidak berguna, Aidan pasti bisa datang tepat waktu.

Bukannya marah atau pun mengiyakan pertanyaan Audine, Aidan malah merangkul Audine dan membawanya keluar dari *lift*. "Ayo, gue cariin orang yang bisa bantu temenin lo dulu, baru lo gue tinggal," ujar Aidan dengan suara serius.

Seseorang keluar dari salah satu pintu di lorong lantai 8, entah mengapa dari sekian orang yang berlalu-lalang, Aidan lebih memilih untuk memanggil seseorang yang baru saja keluar dari dalam ruang tersebut.

"Mas, Mas!" Aidan memanggil lantang sambil terus berjalan, berhasil membuat Audine menepuk jidat karena sepertinya tanggungan malu akan segera dibebankan kepadanya.

Audine menahan lengan Aidan. "Dan, yang bener manggilnya. Lo nggak ngerasain aura mahal apa? Masa lo panggil *mas-mas*? Kalau dia artis, gimana?" Perempuan itu berbisik-bisik.

Aidan ikut berbisik, tapi sembari bibirnya maju bersungut-sungut, ekspresi lemas karena habis mendapatkan telepon dari kantor seketika luruh begitu saja. "Terus gue manggil apaan? Gue kan nggak tau dia siapa!"

"Ya kita samperin dulu, terus baru 'permisi', gitu. Lo nggak ada sopan-sopannya banget udah jadi karyawan, mana telat lagi sekarang. Baru kerja jalan dua bulan udah berani telat. Emang bapak lo yang punya kantor?" balas Audine tanpa berpikir dua kali. Keduanya masih berbicara berbisik-bisik. Mereka sungguh terlihat

seperti penguntit betulan.

"Lo ngomong gitu sekali lagi gue tiban kepala lo pakai basket." Aidan membalas sambil melotot. "Tolol tolol dah lu besok."

Keduanya malah sibuk beradu mulut. Lelaki itu memandangi Audine dan Aidan secara bergantian. Hampir lelaki berjaket kulit di depan memutuskan pergi, Audine lebih dulu sadar kalau kehadirannya telah disadari oleh si lelaki. Wajahnya sangat familier, ia adalah seseorang yang sering Audine lihat di sinetron malam yang menjadi alasan Mama menguasai televisi. Walau dia hanya pemeran pendukung, tapi Audine sangat yakin akan siapa yang ia lihat.

"Edwin," katanya sembari tersenyum dan mengangguk sopan.

"Oh iya, oke, Kak Edwin. Saya k—"

Edwin memotong lagi, "Nggak usah pakai Kak."

Tanpa diprediksi, Aidan yang terlihat malu-malu, mengambil satu langkah maju, membuat Edwin refleks memundurkan badan sebab Aidan tiba-tiba merangkul seolah Edwin adalah kawan lama. Wangi om-om dan parfum mahal langsung bertabrakan di dalam hidung.

"Iya, jadi begini Win," ujar Aidan sok kenal. "Ini kurir bunga mau antar pesanan, katanya orangnya itu Anton. Terus kata mba-mba di lobi, yang namanya Anton ada di lantai 8. Jadi begitu, Win."

Audine harus segera mengambil alih percakapan dan menarik Aidan untuk segera kembali berdiri di sampingnya. Melepaskan rangkulan dari Edwin sebelum energinya dihisap oleh Aidan.

Edwin mengangguk. "Ayo, saya coba bantu cari."

Begitu melihat Edwin mengangguk, Aidan langsung memberikan basket bunga kepada Audine tanpa aba-aba, hampir membuat perempuan mungil itu terhuyung.

"Nitip ya, Win, kurir saya. Saya harus buru-buru ke kantor, udah ditungguin karyawan. *Waduh*, mana nih bos-nya belum dateng mau mulai *meeting*?" *No comment*. Pasti terbayang, kan? Se-*kampret* apa ekspresi Aidan?

Audine memutar bola mata pasrah. Edwin juga ikut mengangguk pasrah sembari tersenyum penuh tekanan.

"Tinggal dulu ya, Bro." Lelaki berambut mulet itu menepuk-nepuk pundak Edwin sebelum pergi, lalu gantian menepuk pundak Audine. "Kamu pulang nanti pesen ojek *online,* ya? Udah saya ongkosin kan tadi?"

Kini Audine benar-benar tidak bisa menahannya lagi, tidak peduli kalau ada selebriti di depannya. Audine sudah biasa menjatuhkan harga diri dan keanggunan di depan pria-pria tampan. Emosinya sudah sampai di ujung ubun-ubun.

Audine mengumpat bersama keyakinan penuh. "LO PERGI SEKARANG, MONYET!"

"Edwin, *I really feel sorry*, dia emang kayak gitu. Nggak ngerti juga dulu Mamanya ngidam apa sampai anaknya jadi sarap." Audine kembali meminta maaf sembari membungkuk setelah bertatapan lagi dengan Edwin.

Keduanya berjalan menuju salah satu meja di *lounge* lantai 8, dari tadi tidak ada percakapan. Audine hanya mengikuti di belakang Edwin. Sambil melangkah, sesekali tatapnya melirik ke arah pita bermanik-manik *rose gold* yang menghiasi kaki putihnya. Setelah hampir satu bulan sandal itu tersimpan rapi di dalam lemari sepatu, akhirnya Audine memakai sandal pemberian Ocean untuk pertama kali.

"Mas Anton, pesen bunga, ya?" lelaki berjaket kulit itu langsung *to the point* ketika bertemu dengan mas Anton yang sedang duduk sambil menghadap ke laptopnya. Dengan cepat Anton juga langsung menyadari eksistensi Audine.

"Oh, iya! Dari Fairy Blossom, ya?" Pria itu bertanya pada Audine.

Audine mengangguk sembari tersenyum dan meminta maaf atas keterlambatan pengantaran.

"Terima kasih banyak, ya. Bener kata Elvan, hasil buketnya cantik, kayak pesan dari orang WO. Kamu orang WO?" tanya

si pria. Di samping itu, Edwin menaikkan sebelah alis setelah mendengar nama Elvan alias, Ocean.

"Bukan, cuma toko bunga kecil-kecilan aja," jawab Audine sembari tersenyum tak kalah cantik dari bunga-bunga di dalam basket.

Anton sedikit menganga kaget. "Berpotensi banget toko bunga kamu jadi besar kalau kualitas yang dikasih sedetail ini, *Thanks*, ya, Audine?" ucap Anton berhati-hati setelah melihat nama yang tertulis di atas label *tag*. Audine mengangguk. "Semoga sukses dan lancar selalu, nanti saya rekomendasiin ke teman-teman saya kalau ada yang mau cari bunga, ya!"

Sekali lagi, Audine mengangguk dengan penuh rasa terima kasih dan hangat dari rangkulan orang baik yang ia temui hari ini. "Makasih banyak, Mas Anton. Kalau gitu, saya langsung pamit aja." Perempuan itu tersenyum, lalu berganti ke arah Edwin. "Edwin, makasih banyak, ya! Saya duluan."

Tinggal beberapa langkah lagi Audine sampai pada pintu lift, terasa derap langkah yang bergerak mendekat ke arahnya dari belakang. Ada yang menepuk pundak Audine. Dengan cepat, perempuan itu menoleh.

Itu Edwin.

"Kenapa? Basket bunganya rusak?" Seketika Audine berbalik, hanya buket bunga yang ada di dalam kepalanya saat melihat Edwin mengejar.

Harum parfum Edwin tercium sangat mahal memasuki indra penciumannya. Lelaki itu menggeleng.

Edwin tiba-tiba tertawa lalu menyambung percakapan. "Lo kenapa nggak bilang dari tadi kalau nama lo Audine?"

"Maksudnya?"

"Lo Audinenya Elvan? Yang punya toko bunga, kan?"

"HAH?" Mata Audine langsung terbelalak bulat. "Bukan, gue bukan siapa-siapanya nggak usah pakai 'nya' seolah gue adalah

milik Ocean ya, eh, Elvan!" Seperti biasa, intonasi suaranya akan meninggi ketika salah tingkah. "Emang lo siapa? Lo kenal sama Elvan? Kok bisa saling kenal?"

Edwin menghela napas, "Ayo ikut, jangan pulang dulu." Lelaki itu menarik tangan Audine tanpa aba-aba. Menuntun Audine menuju pintu di mana Edwin keluar waktu pertama kali mereka berpapasan. Langkah kaki Audine berjalan otomatis mengikuti Edwin karena lengannya ditarik. Berkali-kali Audine menepuk tangan Edwin minta dibebaskan, tapi langkah keduanya semakin dekat menuju pintu ruang bertulis *rest room*. Kedua bola mata Audine langsung membulat.

"EDWIN! LO MAU NGAPAIN BAWA GUE KE *REST ROOM*?" seru Audine hampir memekik.

Lalu pintu terbuka. Empat orang yang duduk pada sofa di dalam ruangan langsung melempar pandang ke arah Edwin dan Audine yang muncul di ambang pintu. Semuanya laki-laki. Audine nyaris menonjok Edwin kalau saja tatapnya tidak bertemu oleh satu sosok familier.

Ada Ocean duduk di antaranya dengan raut wajah kaget bercampur bingung.

"*Lho,* Au?" ujarnya.

Audine melambaikan tangan dengan kaku, berniat menyapa Ocean tetapi malah dibalas Halo oleh ketiga orang di dalam ruang. Ada Noah dan Zayn yang sedikit Audine kenali karena beberapa kali mendengarkan lagu dari *band*-nya, dan Keenan, yang sama sekali tidak Audine kenali.

"Van lo gimana, sih, Audine kasian nyari-nyari mas Anton kayak anak ilang bukannya ditemenin," ucap Edwin saat masuk ke *rest room*.

"Ocean, dari tadi di sini? Katanya ada *photoshoot* dari pagi?" Audine bertanya balik, tatapnya bergantian pindah dari Edwin menuju Ocean.

"Gue kira, lo antarnya pas tadi pagi-pagi, Au. Makanya gue bilang

nggak bisa temenin, soalnya emang ada pemotretan, ini sekarang juga belum selesai, lagi *break*." Lelaki itu berjalan menghampiri Audine dan Edwin yang masih berdiri di ambang pintu.

"Kan, gue *chat*?"

"Mati hp-nya. Maaf ya."

Dan terdengar ricuh suara batuk bersahutan dari tiga orang di belakang.

"Iya, dimaafin kok, tapi nanti Ocean jangan gitu-gitu lagi yah." Sudah pasti, suara siapa lagi kalau bukan Keenan. Sikapnya sebelas dua belas dengan Aidan. "Dipanggil Ocean sama Audine aja lo iya-iya, kalau sama gue, ngamuk." Ocean hanya memutar bola mata, Audine menggigit bibir menahan senyum.

"Ayo, masuk aja Audine. Jangan di depan pintu ngobrolnya," suruh Noah tiba-tiba sebab Ocean dan Audine malah asyik mengobrol sendiri di ambang pintu. Noah telah terbalut rapi dengan jaket bomber, dan ada tas ransel kecil di sampingnya, seperti siap untuk segera pergi. Begitu juga dengan Zayn.

Audine mengikuti Ocean di depannya menuju sofa. Atmosfer di ruang ini terasa sangat aneh bagi Audine, nyaris ia bisa bernapas lega setelah berhasil menyelesaikan misinya, tapi sekarang ia harus terjebak di lingkaran para *public figure.* Bukan sekadar berpapasan, tapi duduk bersama.

"Duduk, Au." Ocean menepuk-nepuk tempat di sebelahnya sebab Audine masih saja berdiri.

"Nggak apa-apa?" tanya perempuan itu ragu.

"Nggak apa-apa lah!" Sekarang Edwin yang menyahut, "Mau tidur juga nggak apa-apa, namanya juga *rest room*."

Perempuan itu mengambil tempat di ujung sofa, satu *space* yang diberikan Ocean. Bukan *modus* supaya Audine duduk bersebelahan dengannya. Tapi, Ocean memikirkan kenyamanan Audine jika harus duduk di samping orang asing. Hanya Ocean seorang yang tidak asing bagi Audine di ruangan ini.

"Dia bukannya bilang dari awal kalau namanya Audine, tau gitu gue langsung panggil lo keluar, Van." Giliran Edwin yang ikut menyahut dari ujung lain sofa.

"Lo nggak tau aja, Din, Elvan tadi masuk-masuk kayak orang celeng nyariin *charger.* Ditanya kenapa, nggak jawab, dan sekarang gue tau. *Thanks* bantuannya sobat." Keenan tiba-tiba mengulurkan tangan, bersalaman.

Sepertinya semua orang yang ada di dalam ruangan sudah akrab dengan Audine. Padahal, dari tadi Audine belum memperkenalkan dirinya. Namun, Keenan tiba-tiba berseru dan membuat semuanya tersentak. Ocean sudah menahan napas, segera mengambil ancang-ancang untuk membekap mulut Keenan.

"Lah, lo nggak tau Elvan berapa kali dalam sehari nyebut nam-"

"Nyebut nama toko bunga lo." Untungnya, ada Noah *the savior* di sisinya. Ocean kembali merenggangkan paru-parunya. "Dia hampir tiap hari nawarin bunga, katanya bunga-bunga di toko bunga lo bagus, kayak di Taman Bunga Nusantara." Gitaris *band* Dive Into The Soul itu menyambung kalimatnya.

Audine terkekeh, orang-orang di dalam sana berhasil membawa Audine masuk ke dalam suasana perlahan demi perlahan. "Ocean? Beneran nggak?"

Ocean menggeleng, tidak mau mengaku. Seperti biasa rambutnya ikut bergerak-gerak seperti *jelly.*

Bugh!

Keenan melempar bantal tepat mengenai wajah Ocean.

"SOK IMUT BANGET AMIT-AMIT, *CUIH!*"

Bantal kotak kembali terlempar pada si pelempar pertama, ditonton ketiga temannya yang sudah terlalu terbiasa dengan keributan Ocean dan Keenan.

"Pantesan, kok perasaan beberapa minggu ini pesanan buket yang masuk tipenya aneh-aneh, kayak dipesen sama *company* gede, atau buket yang ditujuin buat acara penting gitu." Satu-satunya

perempuan di ruangan itu kembali melanjutkan obrolan.

Lelaki di sampingnya pun tersenyum ke arahnya. Ocean memperhatikan Audine berbicara, sambil sepasang telinganya mendengarkan tiap-tiap percakapan yang berjalan, jaga-jaga ada topik yang membuat Audine tidak nyaman, tapi justru, malah Ocean yang tenggelam di dalam lamunan, mendengarkan tiap kata dan suara kekehan dari lembut suara Audine.

Lalu tatapnya jatuh kepada pantulan cahaya lampu di atas kilau manik-manik pita pada kaki Audine. Senyuman Ocean tertarik semakin lebar.

"*Finally*," bisiknya pada ceruk leher Audine setelah menggeser posisi.

Audine menoleh, kedua alisnya terangkat.

"*Am I right? The ribbon looks more pretty on your feet.*"

Refleks perempuan itu langsung menjatuhkan pandang pada kedua kakinya, dan balik membalas tatapan Ocean bersama senyum yang sudah sama-sama tercetak. "*Thank you*," ujarnya.

Ocean menggeleng, "*No, thank you for using the sandals.*"

Lagi-lagi, suara ricuh batuk-batuk memecah lamunan dua orang yang terjebak pada masing-masing kerlip bintang di dalam mata memandang. Apalagi Keenan dan Edwin, suara batuk keduanya terdengar heboh seperti orang sekarat. Dibanding lendir dahak yang keluar, sepertinya Keenan dan Edwin akan segera mengeluarkan nyawa dari dalam tenggorokan.

"Adeeek, cinta tak selamanya indah, Deeek," kata Keenan.

Dua orang yang hanya bagian mengamati dan tertawa akhirnya menengahi, itu Zayn dan Noah.

"Lo belum tau nama masing-masing kan, Audine? Kayaknya kita belum pada kenalan," ujar Noah.

Audine menoleh pada Noah dan Zayn di kursi sebelahnya, "*I know you both*. Noah? *And*, Zayn? *From* Dive Into The Soul."

"IH KEREN, LO TAU?" Noah menjawab antusias, sampai

menegakkan tubuh dari sandaran sofa, sebab ia tidak merasa popularitas *band*-nya se-eksis itu.

"Kenapa nggak tau kalau lagu kalian selalu nangkring di Top Hits Song?" balas Audine dengan sebelah alis terangkat.

"Gue, gue, tau nggak?" Edwin ikut merusuh.

"Kan udah kenalan." Audine membalas sambil berdecih.

"Sebelum kenalan!"

"Tau, Mama gue suka nonton sinetron yang ada lo-nya. Ini kalau pulang dari sini gue kasih tau Mama apa yang terjadi nanti dia *shock* berat."

"*IDIHHH!*" Edwin bertepuk tangan, heboh sendiri seperti anjing laut.

Keenan dari sisi lain kursi langsung menyerobot ke tengah-tengah ruang sempit di antara Ocean dan Audine. Rusuh. "Gue dong, gue Au! Kenal nggak?"

"Au?" Ocean memicing tidak terima nama panggilan yang ia buat diikuti Keenan.

"Apa?" Keenan melotot balik. "Kan lo manggilnya juga Au!"

Audine menggaruk-garuk ujung pelipisnya ragu, bagaimana caranya ia bilang kalau perempuan itu tidak tahu siapa Keenan dengan bahasa yang tidak menyinggung. *"Umm...,"* deham Audine, "lo.. Temennya Ocean, kan? Hai?" Tangannya melambai-lambai kaku bersama senyum canggung.

Ekspresi semringah Keenan langsung berubah menjadi kain kusut. "Nggak usah jadi temen gue lo Au, nggak jadi kenalan, nggak, usah." Lalu kembali pergi ke kursi semula, bersama kedua tangan bersidekap di depan dada, dan ujung bibir atas yang ia majukan. Pura-pura marah.

Seketika satu ruang dipenuhi oleh gema tawa, kecuali Audine yang memandang Ocean dengan bingung dan sedikit raut bersalah.

"Keenan." Ocean memberitahu sambil tersenyum.

"OH HAI, KEENAN!" seru Audine. "Ayo kenalan ulang biar

kenal!"

"Nggak," kata Keenan singkat dan penuh penekanan.

Dan perempuan itu akhirnya ikut tertawa. "*Everythings take time*, Keenan. *You will get your own stage soon.*"

Hari ini, Noah dan Zayn harus memulai *shooting music video clip* hari pertama. Mereka berdua segera bersiap-siap untuk berangkat ke bandara. Kata pantai beberapa kali terucap, lokasi di mana *shooting* akan berlangsung.

"IH KALIAN MAU KE PANTAI MANA?" Audine berseru tiba-tiba, seakan perempuan itu sudah betul-betul mengenal lingkaran *public figure* tersebut dari lama. Audine sudah semakin *enjoy*, mengingat semua teman-teman Ocean sungguh *humble*.

"Pulau Burung, tau nggak?" Zayn menjawab. "Belitung."

"Enggak." Perempuan itu tertawa,

"Tuh, lo tanyain laut *mah* tanya ke si Lautnya. Dari Sabang sampai Merauke tau dia," sahut Edwin.

Audine menoleh ke arah Ocean. "Lo pernah ke sana? Bagus?"

"Gue baru tau baru-baru ini, jadi belum sempet nginjak Belitung. Kalau dari foto, sih, bagus. Masih asri. Pantainya juga termasuk masih perawan." Ocean menjelaskan.

"Nih, Au, lo mau lihat fotonya?" Noah menyodorkan potret Pulau Burung dari layar ponselnya.

Pasir putih membentang bak hamparan kapas putih, dibasahi oleh segar air biru kristal yang bergerak dibawa ombak. Ada batu-batu raksasa berdiri di atas air, kokoh di antara biru lautan dan cakrawala nun di mata, dan benar seperti yang di bilang Ocean, di salah bongkahan memang ada satu terlihat seperti seekor burung yang tengah hinggap. Pantai itu sangat cantik, bahkan hanya sekadar dilihat dari foto.

"Ocean, ayo ke pantai kapan-kapan!"

Suhu ruangan mendadak dingin dua kali lipat, ada perubahan atmosfer yang tiba-tiba mendingin setelah Audine menyuarakan

ajakan pantai. Ke empatnya langsung menoleh ke arah Ocean dengan sorot mata bergetar, satu-satunya orang yang masih menarik senyumnya hanyalah Audine. Karena hanya Audine seorang yang tidak mengetahui sesuatu yang tersimpan di dalam *samudra*.

Noah berdehem, berusaha mengambil alih lagi obrolan. "Nggak bisa sekarang-sekarang, Audine. Kayaknya *schedule* kita satu sama lain lagi agak padat dan bentrok untuk nentuin liburan."

"Enggak, gue juga ngerti dan emang gak ngajak sekarang. Tapi, ya, ngajak aja. Pasti kan suatu saat lo semua punya waktu libur." Audine kembali berbicara pada Ocean setelah menjawab Noah. "Ayo Ocean, rencanain. Kan lo juga belum pernah ke sana, dan lo juga suka pantai, kan?"

Ocean tidak menjawab, lelaki itu malah melanjutkan kegiatan minum soda. Raut wajahnya datar tanpa ekspresi, tapi, tidak sedingin waktu kali pertama Audine mendapati Ocean menemukan bekas luka di atas punggung tangannya. Audine menyuarakan ajakan kedua, di saat ke empat lelaki di sekelilingnya menahan napas sebab takut emosional Ocean terpancing.

Tapi nyatanya, Ocean malah terkekeh lalu tersenyum membalas ajakan Audine. "Tapi gue nggak bisa janji buat iyain ajakan lo dalam waktu dekat."

Audine memajukan bibir bawah secara tidak sengaja, membuat senyum Ocean justru semakin tertarik. "Tenang. Kapan-kapan, ya. Nanti main ke pantai, tapi nggak sekarang."

"Kapan?"

"*When the time comes.*" Ocean menjawab dengan satu kalimat penuh arti, dengan harapan Audine bisa membaca suara-suara tersembunyi dalam tiap getaran suaranya.

"*Deal.* Tapi liburan ke Pulau Burung ya?"

Samudra tersenyum. "Iya, nanti ke Pulau Burung."

Dan ucapan terakhir Ocean berhasil membuat keempat temannya saling melempar tatap. Entah kalimat itu hanya sekadar basa basi agar Audine diam, atau lelaki itu betul-betul memberikan

Audine janji. Kapan pun seseorang membahas tentang laut, Ocean akan buru-buru menghindar dari dalam obrolan, tapi tidak dengan kali ini.

"Au, lo mau balik lagi ke toko sekarang?" tanya Ocean tiba-tiba.

Audine tersentak dari diamnya. "Oh, iya gue hampir lupa kalau gue harus balik lagi," jawabnya, "iya, kayaknya gue pulang sekarang. Nggak enak juga, kalian mau pada ada jadwal, kan?"

Ocean mengangguk. "Sebentar ya, Au." Lalu Ocean bangkit dari kursi dan berjalan meraih pintu.

Sekitar tiga menit Ocean meninggalkan Audine bersama ke empat temannya di dalam *rest room*, ternyata, suasananya kembali canggung setelah Ocean pergi. Bagaimanapun sikap *welcome* yang diberi oleh keempat lelaki di sana, tetap saja mereka masih orang asing bagi Audine. Ditambah Edwin, Keenan dan Zayn ikut menyibukkan diri dengan ponsel masing-masing saat dirasa suasana mendingin.

Diam-diam Noah melempar pandang pada ketiga temannya, mereka semua saling tatap, seolah ada kalimat-kalimat yang hanya mampu dimengerti oleh satu sama lain. Lalu keempatnya mengangguk secara bersamaan.

"Audine." Noah membuka suara, segera berpindah posisi duduk ke sebelah Audine.

Perempuan itu menoleh dan mengangguk.

"Maaf kalau gue nanya ini, terkesan pengen tau dan ikut campur." Noah melanjutkan. "*How far have you been with* Elvan? I *mean*, perkenalannya."

Audine membulatkan mata, sedikit terkejut dengan pertanyaan Noah yang tiba-tiba. Sesegera mungkin Noah mencairkan situasi agar Audine tidak merasa terintimidasi.

"*No, no it's okay*! Jangan mikir aneh-aneh, gue nggak lagi mengintimidasi kok, atau ngelarang lo deket-deket Elvan, *no*," katanya sambil tertawa. "*But it seems, you don't know much about him.*"

"Oh? Muka gue kelihatan tegang, ya?" Audine ikut terkekeh.

"Sedikit."

Seringai tipis tertarik di atas bibir Audine. "*Umm...* tiga minggu? *Or it's been a month,* atau lebih? Nggak terlalu *ngeh* juga, yang pasti, kalau ditanya kenal Ocean dari kapan itu sekitar awal-pertengahan April, sih."

Lelaki bermata hitam di hadapannya terkekeh lagi seraya menggeleng. "Enggak, maksudnya, kalian udah saling kenal dalam artian saling tau tentang diri masing-masing?"

"Ooooh." Audine memukul pucuk kepalanya pelan. "*Not really.* Gue, sih, pernah beberapa kali curhat selewat, tapi kalau Ocean, *he haven't talk much about himself,* dan ya udah, gue juga nggak pernah berniat jadi orang *kepo. We mostly talk about* random *things* yang nggak ada maknanya sama sekali," lanjut Audine.

Tidak sadar, Audine berbicara sangat antusias, tangan Audine akan ikut bergerak-gerak ekspresif kapan pun perempuan itu menceritakan sesuatu hal menyenangkan. Hingga singkapan lengan kardigannya terangkat, menampakkan deretan bekas luka di depan Noah. Noah refleks menangkap langsung satu benjolan luka pada tangan Audine begitu kardigan yang dikenakannya tersingkap. Dan Noah kembali mengangguk paham, inilah alasan kenapa Ocean tidak pernah berhenti membicarakan Audine.

Tawa Audine langsung terhenti begitu melihat tatapan Noah jatuh pada punggung tangannya yang tidak terbalut oleh kardigan. Buru-buru Audine menarik lagi ujung kainnya.

"Oh, sama laut!" Audine menyambung percakapan, berniat membawa lagi fokus Noah yang menurutnya sedang tenggelam di dalam pikiran-pikiran tidak menyenangkan terhadap tangannya. "Kayaknya. Ocean suka banget sama laut."

"Lo tau dari mana? Dia pernah cerita?" balas Noah, gantian terkejut.

Audine menggeleng dan mulai mendeskripsikan kamar apartemen Ocean yang penuh atmosfer dingin laut.

Terdiam dalam beberapa detik, sorot mata Noah menyorot tanpa bisa ditebak, sebelum lelaki itu akhirnya menarik garis bibir. "*He used to love the sea.*"

"*He used*?" tanya Audine menekankan kata '*used*'.

"*It's not in my capacity to tell about him.* Tapi, sesuai namanya, Ocean, *which has a a lot of secret in it. If you don't dive, you'll never know.*" Noah melanjutkan, sekaligus membuka pintu penasaran dari dalam diri perempuan di hadapannya.

Tiba-tiba pintu terbuka, Ocean kembali sudah bersama jaket dan kunci mobil di tangannya.

"Au, ayo gue anterin pulang." Ajak Ocean dari ambang pintu.

"*Lho,* katanya masih ada pemotretan?" Audine menatap heran dari atas sofa, diikuti empat lelaki di antaranya.

"Barusan habis bilang ke bang Dareen, nggak apa-apa, masih satu jam lagi. *So I still have time to make sure that you get home safely.*"

Entah kenapa, bukannya menjawab, Audine malah spontan menoleh kepada Noah. Noah lagi-lagi mengangguk, dan kembali berbisik. "*And you have to dive in, to know that he's not completely fine.*" Satu kalimat penutup berhasil meninggalkan satu pertanyaan di dalam kepala Audine.

Tidak pernah sedikit pun Audine tahu bahkan terpikir di dalam benaknya, kalau lelaki seceria Ocean ternyata menyimpan satu ketakutan di dalam dirinya rapat-rapat.

Ocean sudah kembali bersatu ke dalam *background* penuh kilat putih kamera setelah pulang dari mengantar Audine menuju toko bunganya. Sepanjang perjalanan, entah kenapa Audine mendadak diam, seperti kali pertama keduanya bertemu. Kalau bukan Ocean yang memulai obrolan, perempuan itu seperti hanya akan terus memandangi mobil dan pohon-pohon terlewati dari dalam kaca

mobil tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Apakah ada sesuatu yang mengganggunya selama Ocean meninggalkan Audine beberapa menit di *rest room*? Tapi tidak mungkin, pikirnya. Ke empat temannya bukan tipe lelaki genit apalagi tidak sopan. Toh, Audine juga terlihat nyaman dan *enjoy* sepanjang pertemuan pertama dengan Romusa Gang, begitu nama grup *chat* sekaligus mereka berlima menamai lingkaran pertemanannya.

Lelaki itu sudah berada di ruang ganti. Lagi-lagi, Ocean mendapatkan baju dengan kain super tipis untuk pemotretannya.

Seperti biasa, Kei datang menghampirinya membawa berpalet-palet riasan wajah, untuk menyamarkan bekas luka memanjang pada kulitnya.

"Gue aja," kata Ocean sembari mengambil alat riasan dari tangan Kei.

Terlihat kedua bahu Kei yang turun ketika membuang napas. "Van, *I'm sorry... I was just forced.*"

"*I know.*" Ocean tersenyum seraya pergi duduk dan menyingkap ujung kausnya. "Dengan lo yang selalu berkali-kali minta maaf sebelum nutupin bekas luka gue, gue bisa lihat kalau lo emang gak sama kayak mereka."

Kei membalas dengan sorot mata prihatin lalu meninggalkan ruangan.

Ocean memulai kegiatannya, mengoleskan warna oranye dari palet *color corrector* pada seluruh warna kemerahan di sekitar lukanya, menepuk-nepuknya menggunakan satu jari telunjuk. Setelah itu, menimpa lagi area yang kini sudah terlapis warna oranye menggunakan concealer sesuai *skin tone* kulitnya.

Pintu ruang ganti tiba-tiba kembali terbuka.

"Masih kuat lo ngebohongin publik dengan sosok lo yang pura-pura sempurna di depan kamera?"

Bastian Adhikari, model berusia dua tahun lebih muda dari

Ocean yang bisa lolos tes kamera tanpa *casting*, bahkan dengan mudah potretnya lolos menjadi sampul sebab menyandang status anak dari *talent manager casting team*. Angkuh, egois, dan tidak mau kalah. Setiap kali foto Ocean yang dipilih dari hasil pemotretan keduanya, lelaki itu akan mulai merendahkan Ocean. Prinsip Bastian hanya satu. Dunia harus berpihak kepadanya.

"*What's bothering you here*? Lo ada pemotretan juga, Bas?"

Pintu telah kembali tertutup. Bastian berjalan mendekat menghampiri Ocean di depan pintu dengan kedua tangan terlipat di depan dada. "Cuma penasaran. Gimana ceritanya orang-orang itu bisa percaya sama orang yang bahkan memaksa para penggemar untuk percaya kalau dirinya sempurna. Padahal…"

Lelaki berwajah tegas itu tanpa sopan santun menyingkap ujung kaus Ocean dan menatap tajam ke arah bekas luka memanjang yang telah susah payah Ocean tutupi dengan *makeup*. Ocean meringis. Segera melepaskan tangan Bastian dari perutnya dan menghempasnya ke udara.

"Padahal, lo punya aib di tubuh lo." Bastian menyambung kalimat tajamnya.

Napas Ocean memburu begitu mendengar hinaan yang keluar dari mulut Bastian. Secara refleks ia menarik kerah jaket kulit Bastian dengan cengkeraman emosi.

"Jaga mulut lo."

Bukannya merasa terancam dengan tatapan tajam Ocean, Bastian justru tertawa. Ia menatap balik tatapan itu, menganggap Ocean hanyalah lelaki lemah yang tidak pantas menjadi saingannya.

"Agensi menyuruh lo mati-matian untuk nutupin bekas luka lo. Saking khawatirnya, lo selalu dipaksa untuk samarin bekas luka lo dengan *makeup*." Bastian menyeringai tepat di depan wajah Ocean. "Menurut lo apa kalau bukan aib?"

Cengkeraman pada kerah jaket Bastian semakin kuat, agar tangan Ocean tidak bergerak menyerupai kepalan. Ocean merasa terhina. Kata aib yang dilontarkan Bastian terus terulang di dalam

kepalanya. Namun, secara bersamaan, Ocean juga menyetujui kalau fisik tidak sempurnanya hanyalah aib yang tidak pernah layak untuk dipandang oleh mata setiap manusia. Berkali-kali Ocean berusaha mencintai diri sendiri. Berkali-kali juga dirinya digagalkan oleh dunia. Entah sampai kapan permainan ini akan berakhir.

Ocean kembali menyalahkan diri sendiri.

Secara perlahan kedua tangannya turun dari kerah Bastian, walau tatap dingin itu masih menatap tajam kepada lelaki di depannya.

Dengan ekspresi menyepelekan Bastian menepuk-nepuk kedua bagian kerah jaketnya dengan gerakan mengibas seolah membersihkan bagian jaketnya dari sentuhan Ocean.

"Lima menit lagi gue *take. You better get out.*"

"*And you better out of this building too.* Dan berhenti jadi aib."

Kalimat terakhir dari Bastian berhasil membuat Ocean memutar bola mata, dengan seringai sarkasnya dan lidah yang ia tonjolkan dari dalam mulut.

Bugh!

Satu hantaman keras mendarat tepat di wajah Bastian. Membuat lelaki bertubuh tak jauh berbeda dengannya itu kehilangan keseimbangan dan terjatuh di atas lantai.

Tak berniat untuk membantu Bastian yang terjatuh di atas lantai, Ocean berjalan keluar meninggalkan ruang ganti begitu saja. Saat tangannya hinggap di atas tuas pintu, Ocean menoleh.

"Bas, menghina orang lain nggak bikin karir dan hidup lo berjalan seperti yang lo mau. Berusaha dengan potensi, bukan emosi."

11.

Sweet Honey on The Wound



Jangan minta maaf. You can breathe now. hari kemarin udah selesai. Sekarang kita udah ketemu hari baru. dan semuanya akan baik-baik aja. okay?"



And you have to dive in, to know that he's not completely fine.

Satu kalimat penutup yang diucapkan Noah berhasil terngiang-ngiang di dalam kepala Audine. Siapa sangka, obrolan santai dari keduanya justru menyimpan banyak kode berisi siratan kata tersembunyi. Audine berusaha menggabungkan kepingan *puzzle* dari topik itu. Satu *hint* utama. Laut.

He is not completely fine.

Laut tak selamanya biru, air tidak selamanya menjadi teman, dan samudra, boleh jadi ia pusat dari lautan. Namun, bukan berarti samudra tidak bisa tenggelam di dalam lautnya sendiri.

If you don't dive, you'll never know.

Mungkin Audine memang perlu menyelam, untuk menolong *samudra* yang tenggelam di dalam sana. Menyelam ke dalamnya bukan berarti ingin tahu, dan ingin tahu bukan berarti ingin ikut campur.

Tidak terasa mobil telah berhenti di depan rumahnya. Suara lelaki tua pengemudi *taxi online* memecah lamunan Audine. Setelah menghabiskan setengah hari di gedung agensi, ia kembali pada kesehariannya bersama alat floristik, tangkai-tangkai bunga penuh

duri, isi kepala yang ramai, juga jiwa yang tak tahu ada di mana.

Perasaan Audine mendadak terasa kosong saat ia turun dari mobil Ocean ketika mengantarnya sampai toko bunga—mobil yang sama-sama memiliki aroma laut. Entah kenapa, Audine mendadak melihat ketakutan yang meronta untuk disuarakan dari dalam mata cokelat mirip anak rusa itu, sepasang mata indah penuh binar ceria, yang nyatanya palsu. Sebab selama ini, Ocean hanya berpura-pura baik-baik saja. Ocean terlalu rapi menutupi perasaaannya, bahkan topeng yang dikenakannya lebih tebal dari Audine.

Dengan berbagai macam keunikan dari dalam dirinya, Ocean sudah terlalu sering menyelamatkannya dengan puluhan hal tak terduga. Sekarang gilirannya, giliran Audine untuk menyelam lebih dalam ke dalam *samudra*.

Perempuan itu segera turun dari *taxi* selepas membayar dan mengucap terima kasih pada bapak sopir. Garis kerut tercetak tajam saat pria itu tersenyum, Audine merasa tidak enak karena mengabaikannya sepanjang jalan. Maka dari itu, Audine mengucap maaf dengan sopan sebelum turun.

Tanpa disangka, pria itu menjawab, *mengabaikan sejenak pada apa yang ada di dunia itu bukan tindakan jahat. Nggak ada yang salah dari menutup telinga dan mata demi mengistirahatkan pikiran. Nggak apa-apa, jangan minta maaf karena dunia yang harusnya minta maaf sama kamu,* katanya sembari tersenyum hangat. Sama seperti senyuman Ayah.

Audine menggenggam satu lembar amplop yang barusan ia keluarkan dari dalam tas. Wajahnya yang lelah kembali semringah, tidak sabar menemui dua malaikat favoritnya di dalam bangunan penuh kehangatan. Audine juga harus segera menstabilkan pikirannya, sebelum mengajak Ocean berbicara malam nanti, tak lupa sambil mendengarkan Sleeping at Last.

Wajahnya semringah, sampai ia mendengar suara yang meninggi dari balik pintu.

Itu suara Arunala. Padahal tadi pagi, Arunala tidak menitipkan

Carissa. Sangat jarang Arunala datang tanpa alasan, kecuali ada sesuatu yang ia inginkan.

"Halo, Mama, Ayah?" ucap Audine di ruang tamu, tapi tidak ada jawaban.

Sahutan suara-suara itu semakin terdengar begitu Audine melangkah masuk. Audine berusaha mencerna situasi, apa yang sebenarnya tengah terjadi.

"Tapi, kali ini aku emang perlu untuk kebutuhan, aku perlu motor buat kerja, aku tekor kalau setiap hari harus pulang-pergi naik ojek. Emang Ayah ngasih aku kendaraan? Kan enggak." Arunala berbicara dengan emosi yang menggebu.

Ketiganya tengah memperdebatkan perihal kendaraan. Keluarganya hanya memiliki dua kendaraan saat ini. Satu motor *matic* keluaran lama yang dibeli Ayah bertahun-tahun lalu sebelum Arunala menikah, dan satu mobil keluarga tipe MPV sederhana yang biasa dipakai Audine. Seharusnya, Arunala tidak pantas protes karena sesungguhnya mobil yang biasa digunakan Audine pun mobil keluarga dengan surat kendaraan atas nama Ayah.

"Motor Ayah aja, ya, Kak? Nggak apa-apa, kamu pakai aja. Ayah juga sekarang udah jarang pergi-pergi pakai motor," sahut Mama di sebelah putri pertamanya, tak lupa sambil menaruh sebelah tangan di atas punggung telapak tangan Arunala dengan lembut. Seakan sudah menjadi kebiasaan, orang rumah akan memberikan kelembutan dua kali lipat tiap berbicara dengan Arunala dan menganggap ia hanya sedang berada di titik terapuhnya.

"Nggak mau. Motor Ayah udah tua, dipakainya udah nggak enak," jawab Arunala. Seperti biasa, Arunala tidak pernah berani menatap mata lawan bicaranya, atau itu hanya berlaku bagi orang rumah?

Dengan sangat berhati-hati, Audine mencoba mengambil tempat duduk di sebelah Ayah. Picingan mata Arunala semakin tajam begitu melihat kehadirannya. Audine merasa hatinya teriris tiap kali sang kakak menatapnya dengan sorot benci tak beralasan.

"Kak, cicilan Ayah udah gede tiap bulannya, kalau Ayah tambah lagi buat ambil cicilan motor kamu, siapa yang mau bayar?" balas Mama dengan intonasi sehalus mungkin.

Wanita itu mengambil alih percakapan, sebab Ayah terlalu takut salah bicara dan membuat situasi semakin rumit.

"Ma, kan aku udah bilang, aku bayar!" Berbanding 180 derajat dengan intonasi suara Mama, Arunala tiba-tiba berseru membuat ketiga orang di dalam ruang tersentak.

"Aku kan kerja, aku punya gaji. Motornya aku yang bayar, aku nggak minta kalian beliin! Aku cuma mau pinjam kartu kredit Ayah buat ambil motor!"

"Nala, sampai sekarang aja Mama sama Ayah nggak pernah tau pekerjaan kamu apa. Mama paham, mungkin kamu sendiri bingung gimana bilangnya karena pekerjaan yang kamu jalanin nggak terikat pasti..." Ayah mulai kembali bersuara, hela napasnya terdengar memberat. "Kerjaan kamu nggak pasti, yang artinya gaji kamu juga nggak pasti. Nanti, siapa yang mau bayar kalau ternyata gaji kamu nggak keluar?"

Di sebelahnya, Audine yang lebih takut untuk mengucap sepatah kata hanya mengusap-usap lengan Ayah sambil mengamati situasi.

"Terakhir kamu minta beliin *handphone*, janji mau bayar sendiri, tapi nyatanya gaji kamu nggak cukup untuk bayar tagihan karena kamu harus bayar kos, akhirnya jadi a—"

"Oh, waktu itu Ayah nggak ikhlas beliin aku *handphone*?!" sambar Arunala memotong kalimat Ayah dengan nada yang semakin meninggi.

"Kak, lo jangan kurang ajar, ya." Audine spontan bangun dari posisi duduknya. Akhirnya ia ikut andil ke dalam percakapan penuh api itu. Ia sangat tidak tahan lagi melihat kelakuan Arunala yang semakin kurang ajar.

Arunala langsung membalas sahutan Audine dengan sorot mata menyala.

Sambil meremat kain kardigannya kuat-kuat, Audine tetap melanjutkan dan menyalurkan rasa takutnya di sana. "Coba lo mikir, kapan Ayah pernah pelit sama keluarga kalau lagi punya uang? Yang Ayah bilang bener, Kak. Ayah cuma ngambil contoh dari pengalaman sebelumnya, bukan berarti nggak ikhlas. Kemarin, nominal kecil aja lo nggak bisa bayar, gimana lo nuntut nominal yang lebih gede?"

Gema suara tawa dari Arunala terdengar sebagai respons ucapan Audine, suara tawa tanpa sedikit pun adanya warna-warni pelangi terpancar dari dalam sahutan sebab itu bukan tawa gembira, tapi tawa penuh kegelapan.

"Kapan Ayah pernah pelit? Oh jelas, Ayah emang nggak pernah pelit, apalagi sama lo!" Arunala ikut bangun dari duduknya, mendekat dan berbicara tepat di hadapan Audine. "Si anak kesayangan," lanjutnya sembari menyeringai.

Ada air mata yang menggunduk di dalam mata Audine begitu kalimat terakhir Arunala masuk ke dalam ruang telinganya. Kuat-kuat Audine menahan bulir air mata agar tidak jatuh di depan Ayah dan Mama.

"Nggak ada siapa yang paling siapa di sini. Lo dan gue itu sama, sama-sama anak Ayah." Audine membalas, berusaha tenang.

Mama ikut bangun, berjalan ke tengah-tengah di mana kedua putrinya saling memantik api. Wanita itu bisa melihat kelopak mata Audine memerah dipenuhi kepungan air. Ini pertama kalinya setelah sekian lama Mama melihat Audine menangis.

Namun, ada orang lain yang lebih andal menutupi perasaannya di dalam ruangan itu, yaitu Ayah. Di antara keributan yang terjadi, Ayah yang dari tadi hanya bisa diam dan mengepalkan tangan di atas paha, nyatanya pria itu menunduk sambil menahan air mata diam-diam.

"*Sssh*, Kak, udah ayo duduk lagi." Mama menenangkan, menaruh lagi kedua tangannya di antara bahu Arunala.

Bukannya mengikuti perkataan Mama, Arunala lagi-lagi

membalas ucapan Audine.

"Hebat, ya? Lo bisa bilang gitu di saat apa pun yang lo minta selalu diturutin," ucapnya.

"Gue nggak pernah minta apa-apa!" Audine membela diri. "Kak, *please*, stop melipir ke mana-mana. Kenapa, sih, lo selalu nyudutin semuanya ke gue? Setiap lo nggak bisa memiliki sesuatu yang lo mau, lo selalu melempar itu ke gue seolah-olah itu adalah salah gue. Gue ada salah apa sama lo?"

Mau tidak mau harus ada yang melerai, jika tidak dilerai secara paksa, perdebatan di dalam sana tidak akan pernah selesai. Api akan terus menjadi api jika tidak ada yang mau mengalah menjadi air.

"Adik, udah, ya?" Mama mengelus pipi Audine lembut. Audine menoleh, menatap Mama dengan sorot mata muram. Perempuan itu tersenyum tipis, ia mengambil napas panjang, menstabilkan emosinya sebelum menyambung lagi kalimatnya yang dirasa belum usai.

"Kak," ucap Audine berusaha tenang. "Sekarang situasinya beda, Ayah nggak nurutin mau lo bukan karena nggak sayang. Tapi, sekarang, kondisi finansial kita lagi kritis, kita mau protes sama siapa? Harus marah sama siapa?"

Arunala memutar bola matanya dan memajukan wajahnya, kali ini betul-betul berbicara tepat di wajah Audine. "Lo tanya harus marah sama siapa? Sama lo!" Lagi-lagi tawa menakutkan itu kembali terdengar, meringis hati Audine semakin perih. "Karena lo satu-satunya alasan kenapa finansial kita hancur."

Plak!

Spontan Audine mendaratkan tamparan keras pada Arunala di depan kedua orang tuanya. Tanpa hitungan detik, air mata Mama yang berdiri di tengah-tengahnya langsung mengalir deras bak hujan tanpa mendung.

"NALA! AUDINE! CUKUP!" teriak Ayah seraya bangun dari kursinya, melerai percekcokan Audine dan Arunala.

Tidak tahu bagaimana lagi cara untuk menyatukan kembali

kedua putrinya, Ayah sudah terlalu lelah, terlalu bingung, terlalu sakit melihat badai di antara keduanya, hingga tak ada lagi kata yang bisa terucap.

"Nala, udah! Mau sampai kapan kamu begini sama adik kamu sendiri?" lanjut Ayah dengan suara bergetar, tetapi penuh penekanan. Matanya tak kalah menyala.

Suara tawa itu lagi. "Keren, aku yang ditampar, tapi Audine yang dibela. *See*? Aku nggak salah, kan, kalau bilang dia anak kesayangan?" balas Arunala seraya terkekeh sarkas.

"Nala... udah, ya... tolong," pinta Mama, kedua matanya sudah sangat basah.

"*Sure, I'll stop*!" Arunala menjawab seraya meraih tas di atas meja, dan melangkah pergi meninggalkan ruangan tanpa menatap tiga orang di dalam sana.

Langkahnya sejenak terhenti begitu tangannya meraih gagang pintu, ia memutar badan, kembali mengucap satu kalimat penutup sebelum ia benar-benar pergi.

"Keputusan aku untuk pergi dari rumah adalah keputusan yang nggak pernah aku sesali." Lalu Arunala menghilang, beriringan dengan suara pintu yang dibanting cukup keras.

"Nala...," lirih Ayah. Ayah terduduk lemas di sofa sambil mengusap-usap dadanya, tepat setelah suara daun pintu dibanting. Pria itu kini menoleh ke arah Audine—sama-sama telah duduk pada sofa yang sama bersama Mama, Audine duduk di tengahnya sembari mengusap masing-masing lengan Ayah dan Mama. "Lusa kita cariin motor buat kakak kamu, ya, Dek? Kasihan Nala." Sorot mata menyala Ayah seketika berubah menjadi abu-abu.

"Enggak, Ayah!" jawab Audine cepat. "Dengarin aku, *stop* kasih makan ego buat Kak Nala. Sekali ini aja, biarin Kak Nala mikir, biarin Kak Nala berusaha." Sembari meremat ujung kain kardigannya, Audine menjeda kalimatnya. Perempuan itu memejamkan mata, dan kembali membukanya bersama senyum sempurna di depan kedua orang tuanya. "Dan biarin Kak Nala sadar...," sambung

Audine bersama halus suara menghangatkan.

Ayah membalas, sama-sama menghela napas panjang. "Ayah ngerasa bersalah, kenapa Nala bisa sampai mikir kalau Ayah nggak sayang sama dia. Apa Ayah yang gagal dalam memberi kasih sayang?"

Audine menggeleng, ia menaruh tangannya di atas tangan sang Ayah masih bersama senyumnya. "Ayah nggak pernah gagal jadi seorang Ayah, jadi seorang suami, dan Ayah adalah kepala keluarga yang hebat. Ayah selalu hebat buat aku, buat Mama, bahkan untuk Kak Nala. Kak Nala cuma perlu waktu untuk sadar dengan kasih sayang yang ada di dalam rumah ini." Audine mengeluarkan amplop berisi uang yang sempat ia masukkan lagi ke dalam tas, lalu memberikannya pada Ayah. Pemandangan yang membuat air mata Mama justru turun semakin deras.

"Udah, hari ini udah selesai. Besok semuanya akan baik-baik lagi, dan Kak Nala akan dateng ke rumah untuk titipin Carissa seperti biasa."

Perempuan bergaun panjang bak peri mungil pengobat hati dua malaikat kesayangannya itu, segera memeluk dan mengecup singkat pipi orang tuanya sebelum pergi menuju kamar. Senyum itu masih ada di sana, senyum penahan air mata. Audine sama sekali tidak menunjukkan ekspresi sedih sedikit pun di depan Mama dan Ayah.

Sampai perempuan itu tiba di kamar miliknya, sampai ia merasa tidak ada siapa-sapa lagi di sana. Audine menjatuhkan tubuhnya ke lantai, menyandarkan diri pada daun pintu seraya menutup mulutnya kuat-kuat.

Senja itu, saat pergerakan matahari mulai turun diikuti kehadiran langit gelap, ada air mata yang kembali mengalir lebih deras, dan tangis yang dari tadi ia tahan akhirnya pecah di dalam ruangan ternyamannya. Tangis tanpa suara, yang ia redam sekuat mungkin. Tanpa ada sosok lain yang bisa ia peluk selain tubuhnya sendiri.

Pukul dua dini hari, Audine terbangun disebabkan oleh ribut dari dalam kepalanya. Matanya masih dalam keadaan sembap akibat tertidur dalam keadaan menangis, karena apa yang terjadi beberapa jam sebelumnya. Audine mengambil segelas air di atas nakas sebelum menggerakkan langkah mengambil handuk dan menuju kamar mandi. Ia harap air bisa meluruhkan kepulan asap hitam yang mengepul bagai asap rokok menyesakkan di dalam dadanya.

Perempuan itu sudah duduk di kursi kamarnya. Satu titik cahaya oranye menerangi Audine dan dua tangkai bunga matahari di atas meja. Bunga yang katanya menjadi lambang optimisme, semangat, dan kebahagiaan, nyatanya sama sekali tidak memengaruhi suasana hatinya. Tapi ia harap, ini hanya berlaku baginya, sebab seorang lelaki yang satu bulan lalu ia beri jimat bunga matahari, berminggu-minggu selanjutnya kerap membeli bunga yang sama dan dengan alasan yang sama, *"Mau disimpen di kamar, supaya dapet energi bahagia terus dari bunga matahari!"*

Jadi, Audine harap, semoga Ocean selalu bahagia bersama bunga matahari yang selalu ia beli lima hari sekali dari toko bunganya.

Tanpa sadar senyumnya tertarik secara perlahan.

Audine tidak bohong setiap kali ia menjawab pertanyaan Ghea perihal dirinya yang jatuh cinta terhadap Ocean. Audine selalu menjawab tidak karena memang begitu kenyataannya. Dirinya hanya sekadar mengagumi paras dan foto-foto Ocean yang selalu tampak indah di matanya. Bahkan selepas mereka saling kenal, Audine tidak mengganti *wallpaper* di ponselnya. Pikirnya, kalau suatu saat Ocean melihat tampilan ponsel Audine, bukan masalah. Ia akan dengan santai berterus terang kalau perempuan itu menyukai pose-pose Ocean dari tiap foto yang diambil.

Tapi seiring berjalannya waktu, Audine malah semakin menjaga dan melindungi ponselnya kuat-kuat saat bersebelahan dengan Ocean. Perempuan itu mendadak panik, seakan tidak bisa mengeluarkan jawaban dengan santai seperti *plan* sebelumnya.

Berniat untuk mengikuti saran Noah kalau ia harus *menyelam*

ke dalam *samudra,* nyatanya Audine lebih dulu jatuh ke dalam *samudra*.

Tangannya bergerak otomatis meraih ponsel di depannya, dan berselencar tak sadar mencari nama Ocean di ruang obrolan kalau saja ia tidak segera tersadar ini sudah hampir pukul tiga pagi. Beberapa kali Audine menceritakan tentang hidupnya secara sekelebat kepada Ocean, tapi lelaki itu betul-betul mendengarkan dan memperhatikan tiap detail yang keluar dari kalimat Audine.

Perempuan bergaun tidur *vintage* itu segera pergi menuju kasur setelah rambutnya dirasa mengering. Ia kembali merebahkan diri dan berharap bisa terlelap. Tak lupa, Audine memutar lagu *Hope* - Sleeping at Last ft. Tim Fain, sebagai obat terakhir sebagai penenang jiwa sebelum memejamkan mata dari *ipod* pemutar musik.

Seperti biasa, Audine akan memutar satu judul lagu yang sama secara berulang sebagai perwakilan suara hatinya. Tiga sampai empat kali lagu terulang, Audine tak kunjung tertidur. Matanya hanya terpejam, sedangkan raga dan pikirannya masih menolak istirahat.

Ting!

Siapa yang mengiriminya pesan pagi-pagi buta? Buru-buru Audine membuka mata, menyalakan ponsel di sampingnya tanpa pindah dari posisi terbaring miring, dan membaca pesan masuk dengan mata menyipit silau.

Ocean

Audine Prameswari, *it's almost* 3 AM,
kenapa belum tidur?

Satu pesan berisi kalimat singkat dari Ocean berhasil membuka mata Audine sepenuhnya. Cahaya terang dari ponsel bukan hal yang mengganggu mata di bawah remang lampu.

Setelah membalas dan bertanya balik mengapa ia bisa tahu,

tak memakan waktu lama, suara denting pesan masuk kembali menginterupsi di tengah-tengah lagu.



Your listening activity, Au. Lo udah dengarin Hope selama 20 menit lebih.

Seketika Audine mengucap huruf A tanpa suara, menggambarkan ekspresi ingat akan suatu hal yang terlupa. Audine baru ingat kalau keduanya saling mengikuti akun masing-masing di salah satu *platform streaming* musik, di mana mereka bisa saling tahu lagu apa saja yang sedang didengarkan oleh orang tersebut.

Pesan balasan selanjutnya masuk sebelum Audine sempat menjawab.



'Kenapa dengarin sendiri? Au, *I'm hereee!*'

Ocean membalas tak lupa dengan stiker beruang cemberut yang sepertinya sudah menjadi andalan seorang Ocean Abelvan.

Suara kekehan menyenangkan terdengar menyapa hening malam, senyum kembali merekah seolah lupa akan kejadian tadi sore. Lelaki itu terdengar posesif. Audine lagi-lagi hanya memberi alasan sebab tidak bisa tidur.

Audine bangkit sebentar dari posisi nyaman di atas kasur, menggeser tubuhnya ke ujung ranjang untuk mengambil secangkir teh madu yang telah mendingin, lalu meneguknya. Perempuan itu seketika teringat, seharusnya malam ini ia mengajak Ocean berbicara. Namun sayang, rencana itu harus gagal sebab suasana hati Audine sedang sangat tidak menyenangkan. Bagaimana caranya ia menghibur orang kalau dirinya sendiri pun perlu dihibur?

Ting! Ocean membalas,



Gue juga enggak bisa tidur, ngobrol yuk Au. *Umm,* mau *video call?*

Air teh yang dipaksa tertelan, membuat Audine batuk-batuk begitu membaca pesan terakhir Ocean. Bengkak pada kedua matanya belum juga mengempes, ujung hidungnya juga masih samar-samar merah karena cairan hidung yang ikut turun bersama air mata. Tidak mungkin Audine melakukan panggilan video bersama lelaki tampan di pukul tiga pagi dengan wajah bengkak seperti kodok. Perempuan itu tetap mengiyakan asal dengan syarat, cukup telepon biasa, karena kamarnya sudah gelap. Alasan.

Sekarang posisinya sudah kembali terbaring nyaman di atas kasur, sambil memeluk guling di bawah singkapan selimut hangat, menanti dering telepon dari Ocean. Lelaki di ujung sana langsung menyapa begitu telepon tersambung.

Audine tersenyum pada suara itu, walau Ocean tidak akan bisa melihatnya, tapi Audine tetap menarik garis bibirnya seolah Ocean ada di depan wajahnya. "Hai! Kenapa belum tidur?"

"Harusnya gue yang nanya gitu, Au," jawabnya. *"Are you okay?"*

Audine sedikit tersentak. "Apa? Kenapa tiba-tiba *'are you okay?'"*

Diikuti alunan lagu Sleeping at Last bersama lirik puitis yang terkesan mendramatisir keadaan, Ocean berdeham selama beberapa detik sebelum menjawab pertanyaan Audine. "Biasanya, orang kalau lagi ada sesuatu yang dirasain, bakal dengarin lagu yang sama selama berjam-jam. Tapi, lo belum berjam-jam, sih, baru 20 menit, dan sekarang udah jalan 30 menit. Tuh, lagunya baru keputer lagi dari awal," katanya, seperti biasa bersama intonasi mendayu layaknya anak kecil bercerita. "Terus biasanya, lagu yang didengarin itu isinya *relate* sama apa yang lagi dia rasain."

"Sok tauuu!" seru Audine, bantal guling masih betah berada di pelukannya. "Hope kan liriknya puitis, nggak spesifik yang *point out* jelas ke satu perasaan. Kenapa bisa langsung menyimpulkan?"

Lelaki yang sedang sama-sama memeluk guling dengan erat itu ikut berseru. "*Ngacooo!* Dari judulnya aja udah jelas itu isi lagunya tentang apa, *and don't act like you don't know if there are some lyrics 'We are sacred, we are strong'.*" Intonasi naik turun dari suaranya seketika berubah menjadi senandung, Ocean tiba-tiba bernyanyi. Audine tertawa di bawah redaman bantalnya.

Ocean berdesis seperti suara ular dengan tujuan menyuruh Audine untuk diam, dan memintanya untuk menaikan volume. Alat pemutar musik segera didekatkan pada *speaker*, sambil masih tertawa sebab intonasi suara Ocean yang selalu memiliki ciri khas sendiri bagi ruang telinganya.

Tidak ada sahutan, sepertinya lelaki itu betul-betul meresapi tiap bait yang teralun. Alih-alih mencari lirik untuk ia jabarkan maknanya, diam-diam juga Ocean memejamkan mata pada lantunan lirik, meresapinya demi menyembuhkan perasaan dari kejadian tidak menyenangkan tadi siang. Tidak sedikit pun Audine sadari, kalau Ocean juga sama-sama sedang tidak baik-baik saja. Dan tepat seperti perkiraan Audine, kalau topeng Ocean jauh lebih tebal.

Lagi-lagi lelaki itu mengalah untuk Audine.

"Halo! Kenapa diem aja? Lo nggak tidur kan?" sindir Audine.

Begitu Audine menyapa, lagu tersebut sudah berada di ujung durasi, tepat di lirik *'We are worthy, we are true. This is our moment. There are no borders from this view. Please help us raise our flag.'* Di saat Audine perlahan mulai melupakan kejadian bersama Arunala, justru sekarang Ocean yang mulai terbawa lagi pada momen di mana dirinya dipojokkan dan disepelekan.

Lelaki itu belum juga menyahut. "Oceaaaan!" panggil Audine lagi. Lalu Audine mematikan lagu begitu lirik berakhir. "Ok, *done.* Gue matiin, lo curang malah asyik sendiri!"

Gerak jarum jam terus bergerak mendekati angka tiga. Ini hari Sabtu, tapi bukan berarti hitungan hari libur berlaku bagi Ocean dan Audine. Toko bunganya hanya libur di hari Minggu dan begitu juga dengan Ocean, jadwal pemotretan yang tidak menentu membuat jadwal lelaki tersebut sangat tidak bisa ditebak. Dan artinya, keduanya harus siap menahan ngantuk untuk aktivitas pagi.

"Au," panggilnya. Suara semringah itu berubah menjadi serius, tetapi tetap terdengar menghangatkan.

"Dengar nggak, lirik terakhir barusan? *'We are worthy, we are true', that's mean you are worthy,* setiap orang layak atas semuanya. Layak untuk merasa sedih, layak untuk merasa bahagia, layak untuk memperjuangkan hal-hal yang mau mereka capai, *and you, I mean us, we all totally deserve to get a lot of love from the world."* Ocean berujar dalam satu kalimat cukup panjang. Membuat perempuan di ujung sambungan terpaku. *"And 'we are true'.* Jangan takut untuk memperjuangkan hal-hal yang menurut lo benar. *We are worthy, we are true."*

Audine membawa ponselnya mendekat pada telinga, seperti tidak mau menyia-nyiakan kalimat-kalimat yang lebih menenangkan jiwa dibanding lagu Hope yang terputar. Benar, kan? Entah bagaimana sistem logika dan kepekaan Ocean bekerja, tapi lelaki itu seolah bisa menebak pasti kalau Audine sedang mengalami suatu hal yang mengganggu pikiran, sama sepertinya.

"And, 'this is our moment, there are no borders from this view, please help us raise our flag.'" Ocean menyambung lagi tanpa menunggu sahutan Audine. *"In the end, I hope that you, me, and all of us who are currently fighting for the right thing will be able to raise the flag of our victory. That's what* Sleeping at Last *and* Tim Fain *wanted to say through this song, and that's why you listen to this song."*

"And that's why you said those affirmation words all of sudden." Kini gantian Audine yang mulai menyadari sesuatu dari tiap kalimat-kalimat positif Ocean—sebenarnya adalah suara jerit hati yang meronta untuk dikeluarkan, tetapi ia sembunyikan di dalam

kalimat afirmasi.

"Sekarang boleh gantian gue yang tanya?"

"Ocean, *are you okay?"* tanya Audine.

Giliran Ocean yang kini tersentak di ujung sambungan. Sama sekali tidak terpikirkan kalau Audine akan dengan mudah membalikkan keadaan,

"Ocean." Audine memanggil lagi. Ocean menjawab dengan satu dehaman lembut. "Kayaknya, lo yang lagi kenapa-kenapa. Ada yang mau diceritain?" lanjut perempuan itu.

Lengkung garis sabit terlukis sempurna di atas bibir Ocean. Ocean refleks menggelengkan kepala walau tahu Audine tidak akan melihat, lalu berucap, *"I'm the one who called you first,* Au. Itu artinya, gue yang seharusnya jadi pendengar, *it's your time.* Ada cerita apa hari ini? Ada yang nyebelin, ya, sampe lo nggak bisa tidur dan *play* lagu yang sama berkali-kali?"

Terdengar helaan napas kasar dari Audine. "Ocean," tegurnya bersama suara yang diubah menjadi datar, berharap perubahan intonasi suaranya mampu meluruhkan keras kepala lelaki di ujung sana. "Enggak. Lo yang cerita, gantian, *you never talk much about yourself.* Gantian gue yang mau tau. Boleh?"

Ocean malah terkekeh. "Ohhh, ternyata lo kepo ya sama gue?" ledek Ocean membuat Audine salah tingkah.

"Bukan!" Audine membulatkan mata sambil memeluk gulingnya erat.

"Loh, itu tadi? Apa kalau bukan kepo?"

"Itu nggak kepo!"

Ocean tertawa. "Ya udah, ayo Au cerita! Nanti gue keburu tidur nih, udah mau jam setengah empat, ngantuk tau!"

"Ya udah, sana tidur aja!" rajuk Audine.

"IDIH, NGAMBEK!"

"Lo ngeselin, kenapa, sih, batu banget, nyuruh-nyuruh orang buat cerita, untuk ngeluapin emosi, ngeluapin perasaan. Tapi, giliran

lo sendiri nggak pernah mau jujur sama perasaan lo. Lo sendiri yang barusan bilang *Your feeling are valid*, Ocean. Kalau lo punya sesuatu yang bikin lo sedih, kecewa, jangan dipendam terus-terusan. Kasian, lo capek nanti." Tak tahan dengan Ocean yang terus berpura-pura sok kuat, Audine memberanikan diri mengucapkan sederet kalimat yang spontan keluar begitu saja dari dalam mulutnya, walau tiga detik kemudian perempuan itu tersentak sendiri. Semoga, Audine tidak terlalu kasar dan membuat Ocean merasa dipaksa di saat dirinya memang belum mau menceritakan apa-apa.

"Ocean." Audine melanjutkan sebelum Ocean menyahut. "Maaf, maaf, nggak sengaja. Gue terlalu maksa, ya? Bohong, nggak apa-apa kalau lo nggak mau cerita, jangan dipaksain nanti lo jadi nggak nyaman."

"Apa, sih, nggak ada pendirian banget!" ujarnya di sela-sela gelak tawa. "Tadi galak banget, sekarang tiba-tiba minta maaf."

Audine ikut terkekeh canggung. "Iya, ya gitu, ya udah... Intinya, kalau emang lo butuh temen cerita, *I'm all ears.*"

"Kenapa lo bisa nyimpulin kalau ada perasaan yang gue sembunyiin?"

"Pertama, *feeling.* Kedua, pernah ada pepatah bilang kalau, lautan selalu menyimpan banyak rahasia di dalamnya. Dan ketiga, *someone said, if you don't dive, you'll never know. So, I'll have to dive in to find out, right?*" jawab perempuan itu dengan yakin. "Ya... kalau dapet izin."

Ocean tersenyum, ada lengkung bibir yang dua kali tercetak lebih sempurna dari sebelumnya. "Udah dapet, dari sebelum lo minta."

"Tapi, sekarang lo dulu, *okay?*" sambung lelaki itu lagi. *"I know, there's something bothering you that's keeping you up this late.* Cerita, ya? Biar lo bisa tidur. Lo nggak akan bisa tidur kalau isi kepala lo masih penuh."

Hari sudah bergerak menuju pagi, matahari di bawah bumi tengah bersiap-siap bangun untuk menampakkan diri. Bukannya

mengantuk, kedua mata Audine malah semakin segar. Audine menimbang-nimbang, sejujurnya, ia tidak mau mengingat-ingat lagi kejadian ia menampar kakaknya. Itu membuat dirinya sakit hati. Namun di sisi lain, Audine sangat butuh seorang pendengar. Ocean benar, mungkin ini salah satu faktor mengapa ia tak kunjung terlelap. Perempuan itu tidak bisa berbohong, Audine butuh pendengar, dan Audine butuh Ocean.

"Tapi, nanti gantian." Audine mengalah, suaranya mendadak mengecil.

Ocean mengangguk di antara benda kecil yang menempel pada telinganya, seolah dengan patuh menuruti permintaan Audine walau saat ini hanya suaranya yang terdengar.

"Janji, nanti gantian." Suara itu, suara yang sangat menenangkan.

Memang sepertiga malam adalah waktu terbaik untuk 'mengenali' seseorang. Karena ada satu kutipan bilang *'Darker the night, truer the feelings'*. Tubuh dan pikiran tengah berada pada puncak tertinggi rasa lelah, sehingga tak memungkinkan lagi bagi seseorang mengerahkan energi untuk berpura-pura sehingga lembut dari sorot cahaya bulan dengan mudah mengantarkan mereka pada kejujuran.

It's time to rest and take off the mask. If you want to keep faking your feeling and faking your smile all day long, at least, let's be honest with ourselves at AM.

Enough. Now, breath.

Memberanikan diri, Audine menceritakan apa yang menimpa Arunala dengan rinci tanpa bermaksud untuk mengumbar kesedihan sang kakak. Audine hanya ingin Ocean tidak menganggap kalau kakaknya itu orang jahat. Sampai saat ini, Audine masih terus berharap kalau suatu saat Arunala akan kembali menjadi kakak paling keren baginya.

Audine berbicara tanpa henti, tidak ada jeda yang ia beri untuk Ocean menyahut, perempuan itu kembali terbawa pada suasana sore. Ditambah, Ocean juga bukan tipikal pendengar yang akan

memberi balasan sebelum orang itu bercerita hingga tuntas. Ocean akan meresapi, mencermati tiap detail kejadian sambil otaknya mulai sedikit demi sedikit menyusun kalimat tanggapan dari kalimat-kalimat yang tertampung untuk ia suarakan ketika Audine sudah meluapkan seluruh hatinya hingga lega.

Suara Audine terdengar bergetar begitu dipaksa untuk mengingat lagi satu tamparan refleks kepada Arunala. Audine memeluk bantal guling dalam dekapannya semakin kencang, menahan getaran pada bibir yang sebentar lagi akan meledak. Kedua mata yang barusan telah membaik, akan segera berubah lagi menjadi bengkak. Tangisan Audine akhirnya tumpah, menyapa ruang telinga Ocean tanpa malu.

"Au, *are you okay?*" tanya Ocean sedikit panik setelah mendengar perubahan suara Audine. Namun, Audine tidak menghiraukan, perempuan dengan wajah merah kacau itu terus melanjutkan ceritanya, tak peduli walau artikulasinya sudah tak lagi terdengar jelas. Ini pertama kalinya Audine menangis di depan Ocean, di depan orang lain.

Ocean berkata lagi. "Au, udah jangan dilanjut, nanti makin sakit kalau dipaksa inget. Udah ya? Gue udah paham, jangan dilanjut."

Perempuan itu masih tetap berbicara, si pendengar semakin tidak tega.

Diam-diam juga Ocean ikut meringis di ujung sana, mendengar deru napas Audine yang terputus-putus bersama tangis di dalam jeda pada setiap satu kata yang baru terucap. Ocean sangat menyukai suara Audine, halus dan penuh ketenangan. Sangat menyakitkan baginya mendengar suara favoritnya harus terisak penuh rasa sakit. Sekarang, kalimat-kalimat itu sudah tak lagi tersuara, hanya tersisa suara isakan penuh dari dalam ponsel.

"O-cean... ma-af, ya...," jawab Audine dalam suara terputus-putus, berusaha mengatur napas.

Ocean menggeleng dan merespons cepat. "Jangan minta maaf. *You can breathe now*, hari kemarin udah selesai. Sekarang kita udah

ketemu hari baru, dan semuanya akan baik-baik aja, *okay?"*

Secara otomatis, Audine memejamkan mata, menyandarkan kepala pada kain *sprei* yang basah oleh air mata. Kalimat terakhir dari Ocean ia semogakan di dalam hati. Mereka diam untuk beberapa saat, membiarkan tangisan Audine berhenti. Setelah kondisinya mulai membaik, Audine mengeluarkan suara menguap. "Ngantuk," katanya tiba-tiba.

Ocean tertawa, menepis perasaan *gloomy* yang barusan terbawa dari suara tangis Audine. "Tiba-tiba? Belum juga gue respons?" timpal lelaki itu.

"Nggak usah. Gue cuma mau didengar aja." Jawabnya pada napas yang mulai kembali stabil.

"Bener kan gue bilang, kalau kepalanya udah nggak berat, pasti langsung enak istirahatnya. Iya udah, sekarang mau tidur?"

"Mau."

"*Okay* kalau gitu. Gue matiin ya, teleponnya?"

"Jangan!" Suara lemas Audine mendadak kembali terdengar semangat sebab ia tiba-tiba berseru. "Tapi nggak mau dimatiin teleponnya, nggak mau sendiri, nanti sepi lagi."

Entah, mungkin faktor Audine mengantuk sehingga apa yang perempuan itu ucapkan berada di bawah alam sadarnya sehingga kalimat barusan keluar begitu saja.

"Terus mau gimana? Teleponnya nyala juga kan gue nggak akan ngomong apa-apa?"

"Nggak mau ngobrol, ngantuuuk."

"Ya udah, *video call?*" tanyanya. "Biar bisa lihat mukanya walau nggak ngobrol."

Dengan sigap Audine merespons. "IH, NGGAK MAU! Muka gue jelek banget abis nangis. *No. Never*!"

"Gue nggak nyuruh lo nyalain kamera, soalnya gue jagoan, gue nggak takut sendiri." Ocean meledek. "Gue aja. Nanti kalau pas udah merem lo tiba-tiba takut sendiri, tinggal lihat ke layar, ada

gue di sini."

"Terus lo bengong doang lihatin gue tidur? Lo emang nggak ngantuk juga?"

"Enggak. Gue mau ngetik," kata Ocean seraya bangkit dari kasurnya, lalu pindah duduk pada meja di sudut jendela. "Tau nggak, Au? Suara *typing keyboard* itu bisa bikin orang ngantuk, soalnya suaranya *satisfying!* Gue suka dengarin itu dari youtube kalau nggak ngantuk-ngantuk. Jadi, Au sekarang tidur aja, ya, sambil dengarin *ASMR session with* Ocean Abelvan!"

Senyuman cantik yang sempat hilang dari atas bibir perempuan bergaun tidur manis itu akhirnya kembali. Selain air dari tetesan *shower,* teh madu hangat, dan Sleeping at Last, kini obat penyembuh bagi jiwa rapuhnya bertambah satu, Ocean. Audine mengangguk dan mengiyakan tanpa rasa ragu.

Tak perlu waktu lama, terdengar suara benda-benda berisik. Ocean sedang menyiapkan laptop dan *keyboard* untuk lelaki itu mengetik. Begitu penataan alat dirasa pas, kamera menyala, kehadiran Ocean langsung mewarnai layar kosong di dalam ponsel Audine. Lelaki itu menggunakan kaus rumahan hitam polos, matanya terlihat sayu dan lelah, tapi binar di dalamnya terlihat bekerlip. Poni rambut yang biasa menggunduk seperti jamur, ia sibak secara asal, membuat seluruh jidatnya terlihat seutuhnya. Dan yang paling penting, Ocean terlihat dua kali lipat lebih tampan. Sesegera mungkin Audine menyimpan ponsel pada sandaran bantal lain yang ia posisikan tepat di depan wajahnya untuk menemani posisi nyaman sembari memeluk guling.

Lelaki di dalam layar melambai-lambaikan tangan, matanya menatap intens pada kamera sembari tersenyum, kedua pipinya membulat seperti boneka roti. "Hai Au, lihat enggak?"

"Lihat." Audine menjawab di dalam pelukan nyaman bantal guling, semakin nyaman bersama kehadiran seseorang di dalam layar.

Ocean mengangguk, lalu menarik *keyboard wireless* berdesain

mesin tik mendekat ke depannya. *"Now, sleep.* Udah jam 4."

Jari jemarinya mulai bergerak di atas *keyboard*, suara alat ketik terdengar menggelitik, tetapi ada jimat yang membuat orang tenang saat mendengarkan bulatan-bulatan tombol ditekan. Seperti ada tarikan magnet yang menyatukan garis matanya untuk cepat-cepat ditutup, matanya tidak sanggup lagi menahan kantuk walau sebenarnya pemandangan di dalam layar terlalu sayang untuk disia-siakan.

Di tengah jeda suara *keyboard*, ada suara lembaran kertas yang di balik. Audine membuka lagi mata yang telah terpejam, kembali mengintip lelaki di dalam layar. Kini Ocean tengah membaca satu buku, sorot matanya fokus, lalu kembali mengetikkan sesuatu. Audine jadi penasaran apa yang sebenarnya tengah lelaki itu kerjakan.

"Udah, ayo merem, gue temenin sampai lo tidur. Jangan pikirin apa-apa, yang penting tidur lo nyenyak. Nanti lusa kita jalan-jalan." Ocean menenangkan perempuan di seberang video.

Sepasang mata ngantuk itu membulat. "Lusa? Mau ke mana? Lo nggak ada jadwal?"

"Kemarin siang pas di *rest room,* lo ngajak ke mana?"

"Pulau Bu—LOH, BENERAN? KITA MAU JALAN-JALAN KE PANTAI?" Lupa kalau raganya sudah hampir hilang menuju alam sadar, Audine berseru tanpa diprediksi.

Ocean tertawa, matanya masih terus fokus pada sesuatu yang ia tulis. "Bukan. *But I have a better place where we can see the ocean without worry."*

"Apa yang harus dikhawatirin?"

Ocean tidak menjawab, tapi Audine bisa melihat senyum samar dari bibirnya.

Alunan melodi terputar mengiringi suara tenang dari renyahnya suara ketikan. Ocean memutar musik, musik yang sama-sama mereka kenali bahkan begitu intro pertama masuk. Dinginnya suhu udara pukul empat pagi, ditambah embusan sejuk angin AC

di dalam kamarnya, tak lagi menusuk kulit. Ocean, *sounds of typing*, dan satu lagu yang sekarang teralun terasa memeluknya lebih hangat dibanding singkapan selimut.

Sebelum kedua mata Audine benar-benar terpejam, perempuan itu menatap lagi lebih lekat pada Ocean di dalam layar, ia tersenyum bersama hati yang sepenuhnya terasa lega.

"Ocean, makasih banyak," gumamnya. Lalu si peri bunga terbang menuju alam mimpi, membawa perasaan tenang milik samudra biru.

Don't be, don't be afraid. Our mistakes, they were bound to be made. But, I promise you I'll keep you safe. (I'll Keep You Safe –Sleeping at Last)

"I hope that you can feel safe in this AM. Selamat tidur, Au," ujar Ocean, pada layar hitam gelap di depannya. Lagi-lagi Ocean tersenyum, sebab ia tahu, ada peri bunga yang tengah tertidur tenang di balik layar tak bergambar.



Pukul sembilan pagi. Sinar mentari terlihat terang dari balik tirai gorden dan jendela yang masih tertutup. Audine tersenyum mengingat suara *keyboard* beberapa jam lalu di saat langit itu masih gelap gulita.

Ada dua pesan dari Ocean saat Audine menyalakan ponsel. Satu pesan berisi ucapan selamat tidur, dan satu lagi dokumen PDF.

Mata yang tadi masih menyipit samar-samar segera terbuka sepenuhnya. Audine memeluk bantal guling dari sampingnya, meminta perlindungan dari benda yang ia peluk erat-erat. Ini masih pagi, terlalu awal untuk jantungnya berdetak melebihi ketukan normal. Mungkinkah dokumen tersebut adalah hasil dari suara jari jemari di atas keyboard pada pukul empat pagi?

Deg!

Ibu jarinya bergerak perlahan mengetuk satu *file* berjudul

Breathe Deep, Au.

Breath Deep, Au.pdf

Au, gue punya satu buku yang bagus. Nanti, pas lo buka *file* ini, jendela kamar lo akan sama kayak ilustrasi jendela di *cover* buku.

SELAMAT PAGI, IBU AUDINE! Banguuun, semangat kerja walau masih ngantuk soalnya tadi tidurnya kepagian. Nggak apa-apa, burung-burung juga masih ngantuk. Gue juga. Tapi, kita tetep harus bangun dan beraktivitas. Jangan lupa bangun, ya, Au! Ayo nyusul!

Back to the topic, buku ini isinya tentang kutipan-kutipan dari berbagai jutaan perasaan yang hampir selalu pernah dirasain sama orang-orang di bumi. *So, you won't feel alone,* karena ada miliaran manusia yang lebih dulu pernah ada di posisi terapuhnya. Judulnya, Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchella FP.

Here for you, Audine.

I. *Book quotes:*

"Gak semua yang terlihat besar, benar besar. Gak semua yang terdengar jahat, benar jahat. Jangan terlalu cepat menyimpulkan."

Ocean's quotes:

Dari yang gue dengar dari cerita lo, Kak Nala emang egonya tinggi banget. Gue setuju sama luapan perasaan bahkan umpatan yang gue tau kalau lo nggak sengaja tujuin untuk Kak Nala. *But still,* Au. Jangan cepat menyimpulkan. Ayo coba nanti pas bangun, tarik napas, minum, kalau masih mau marah-marah juga nggak apa-apa, jangan ditahan, itu artinya emosinya belum selesai. Tuntasin dulu perasaannya, baru abis itu ayo napas lagi! Sambil mikirin yang baik-baik, yang bikin lo seneng sambil dengarin Atlas by Sleeping at Last. (Jangan Hope muluuu, dengarin album Atlas enak-enak)

Kondisi mental dan suasana hati Kak Nala lagi nggak stabil sekarang. Rumah tangganya hancur, hati dan jiwanya juga ikut hancur. Cara Kak Nala melampiaskan emosinya emang salah, salah banget. Tapi, balik lagi, jangan cepat menyimpulkan. Kak Nala mungkin hanya sedang rapuh, bukan jahat.

II. *Book quotes:*

"Gak masalah
Beberapa kali kalah
Beberapa kali mengalah
Sampai tiba satu waktu,
Untuk bangun dan melawan,
Setidaknya,
Bertahan"

Ocean's quotes:

Bertahan, ya, Au. Lo nggak sendiri. Ada Ayah, ada Mama, ada Carissa, ada Ghea, ada Idan, ada Kak Nala, *of course,* ada bunga, ada matahari, ada bulan, ada bintang, ada Sleeping at Last, ada Ocean. *We are here and will always here.*

III. *Book quotes:*

"Banyak kesempatan baik hadir karena direncanakan, tapi akan lebih banyak yang hadir karena perbuatan baik."

Ocean's quotes:

Jangan berhenti untuk berbuat baik, ya, Au. Jangan berhenti jadi anak manis kesayangan Ayah sama Mama, dan jangan merasa bersalah untuk disebut sebagai "anak kesayangan", karena lo layak untuk disayangi. Au anak keren, paling keren sedunia!

IV. *Book quotes:*

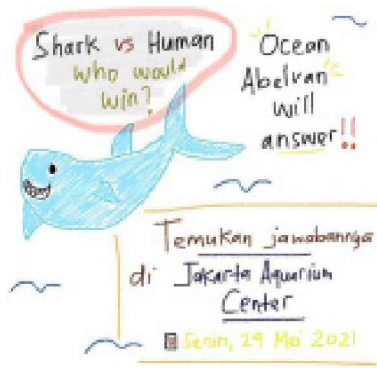
"Berada di ruang ini, mungkin sudah takdirmu. Tapi, jendela mana yang ingin kamu lihat, itu pilihanmu."

Ocean's quotes:

Lo bisa ajak gue buat ngeliat jendela mana yang mau lo pilih, jangan merasa sendiri ya, Au. *Feel free to ask me to go with you, and let's choose the window together.*

V. *Last, invitation:*

AYO TUNJUK JARI KALAU MAU LIHAT IKAN! *PIP PIPPPP* ADA UNDANGAN!



- *record, 4.10 in the morning, from* Ocean Abelvan.`

Pagi itu, ada perasaan yang lebih hangat dari matahari, senyum yang lebih cerah dari langit pagi, dan bunyi detak jantung yang bersuara menuju samudra biru.

12.

Shark VS Human, Who Would Win?



"...Keduanya tiba di bawah terowongan air dengan ikan-ikan besar berenang bebas di atasnya. pantulan cahaya biru dari dalam akuarium memberikan suasana bawah laut semakin hidup. suhu dingin yang menusuk kulit seketika berubah menjadi sejuk penuh ketenangan."



"2011—*A memory that will never be lost*

Mataku samar-samar menangkap sekelebat cahaya putih terang, aku tidak bisa membuka mata. Yang aku tahu, ruangan putih bersih ini memberikan kehangatan, nyaman pada singkapan selimutnya. Sebelum akhirnya aku mencium aroma-aroma dari berbagai campuran zat kimia, dan suara monitor silih berganti pada hitungannya. Ada sesuatu yang mengalir menelusuri tubuh, perih di antara benda tajam yang kini terjebak di dalam kulit.

Dua jam...

Tiga jam...

Ada rasa sakit terasa mulai menggila di atas perut, dan aku, masih belum bisa membuka mata.

Apa yang terjadi?

Tidak ada satu momen terekam di dalam otakku.

Selain,

Hantaman secepat kilat di atas kulit.

Gelap, hening, dan basah.

Oh, air!

Tidak ada yang aku ingat selain,

Hantaman secepat kilat dari dalam air."

Setiap kali Ocean tidak memiliki jadwal pemotretan, ia akan selalu menyempatkan untuk mengunjungi Oma. Hari ini, Ocean memiliki janji dengan Audine, tapi karena perempuan itu harus mengurusi toko bunganya lebih dulu, jadi Audine meminta Ocean untuk menunggunya hingga pekerjaannya selesai, untungnya Aquarium Center buka hingga pukul delapan malam.

Alarm kembali berbunyi. Ini sudah terhitung alarm keempat yang Ocean matikan. Sekarang lelaki itu betul-betul memutuskan untuk bangkit dari kasur. Ocean sengaja mengatur alarm tiap satu jam sekali, jaga-jaga takut Oma lupa membangunkan dan berakhir melupakan janjinya dengan Audine.

Matahari sore hari ini tidak terik karena langit sedang berawan, tetapi tetap cerah dan biru, indah dipandang mata bagaikan ada rumah para peri *cupid* di tengah langit. Ocean yang tertidur di lantai atas, langsung menatap Oma dengan rompi rajut dan syal andalannya tengah bersantai sambil membaca buku di kursi taman ditemani dua kucing liar, tidak lupa ada secangkir teh yang tidak mungkin absen.

Teringat beberapa pesan dari Aliesha yang belum sempat dibalas karena lebih memilih tidur. Setelah Ocean menceritakan rencananya pada adiknya tadi malam, Aliesha tidak berhenti menanyakan berbagai macam pertanyaan tentang bagaimana akhirnya Ocean memutuskan untuk menceritakan hal yang paling ia hindari kepada Audine. Seolah-olah Aliesha sama-sama ikut mengenal Audine lewat cerita Ocean. Bahkan, Aliesha juga mengikuti akun media sosialnya tanpa diketahui si pemilik akun selepas Ocean menunjukkan foto Audine padanya.

Kak, dia cantik banget?! She's too pretty to feel insecure. Aku mau follow Instagram-nya dong, I will leave her 'you are so prettyyy' in every photo she post. Sayangnya, sampai sekarang Audine belum sadar siapa orang di balik akun bernama *alieshaarabelle* yang selalu

memberikan kata afirmasi pada setiap momen yang ia unggah. Alih-alih mengidolakan paras Audine yang cantik, Aliesha sebenarnya lebih jatuh cinta dengan senyum Audine di setiap foto yang diunggah.

Aliesha selalu ingin punya kakak perempuan. Lewat cerita-cerita yang ia dengar, Aliesha tahu kalau Audine sama-sama gemar memendam semua perasaannya sendiri, sama seperti kakaknya. Jadi ia harap, saat dirinya menyuruh Ocean untuk berteman dengan Audine tempo lalu adalah hal yang tepat untuk menggabungkan dua manusia rapuh untuk mencari pintu keluar menuju cahaya terang.

Ada lebih dari sepuluh pesan masuk dari Aliesha dengan topik berbeda-beda. Hanya dalam selisih waktu dua menit Aliesha bisa langsung mengganti topik obrolan baru walau pesan sebelumnya belum sempat direspons. Hanya Ocean yang tidak pernah kehabisan energi untuk meladeni Aliesha.

'Kamu udah jalan?'

'FOTO SAMA KAK AU DONG *PLEASE*, TERUS KIRIMIN KE AKU!'

'Kak, itu tiket masuknya kamu kan yang bayarin? Masa Kak Au suruh bayar sendiri? Kamu nggak jelas banget'

Setelah membalas semua pesan, dan tertawa selama dua menit pada dua pesan terakhir yang dikirim, Ocean melipir untuk mandi walau tubuhnya masih sangat wangi.

Hanya dua gaya andalan Ocean, kalau tidak kaus polos dengan jaket *jeans* berwarna beda-beda, selanjutnya ada *crewneck* lengan panjang yang lengannya selalu ia gulung. Semua akan selalu dipadukan oleh *ripped jeans* favoritnya.

Begitu selesai dengan pakaiannya, sekarang notifikasi ponselnya diisi oleh nama Audine. Katanya, perempuan itu baru sampai rumah dan sedang bersiap-siap. Audine mengirim pesan kepada Ocean untuk menunggu, sekaligus mengirim peta lokasi rumahnya. Ini akan jadi kali pertama Ocean mengunjungi rumah Audine untuk

menjemput.

Ocean melirik arloji pada pergelangan tangan, ternyata masih pukul setengah empat. Sembari menunggu pesan dari Audine, lelaki itu pergi turun menghampiri Oma yang masih betah membaca buku di taman teras walau secangkir teh sudah lama habis. Ocean berjalan sambil menenteng sepasang sepatunya.

"Van, lihat!" Oma menunjuk pot cokelat di sebelahnya, berisi tataan daun-daun hijau yang mulai dipenuhi oleh warna ungu. "Bunga lavender dari kamu sudah semakin lebat!" Ocean ikut menoleh. Pantas saja dari tadi hidungnya seperti mencium aroma tenang dari pewangi obat nyamuk versi tidak bikin orang mabuk. Terhitung sudah satu bulan lebih, bahkan hampir dua bulan sejak Ocean membeli bibit bunga lavender dari Audine, sekarang bibit-bibit itu sudah mulai tumbuh semakin tinggi dari dalam sana.

"Bener kan? Bibit dari toko bunga yang aku bilang bakalan bagus!" Ocean merespons.

"You are perfect in the right eyes."

"Kalau nanti Oma butuh bibit lain, atau bunga baru buat ramein taman, bilang aku, ya! Nanti aku yang beli! Atau ada tetangga atau siapa pun yang nanya Oma beli bunga di mana karena bunga di taman Oma bagus-bagus banget, bilang juga ke aku, nanti aku kasih rekomendasi toko bunga paling keren!"

Wanita berambut *bob* putih itu mengangkat sebelah alis bersama kacamata yang bertengger di tengah batang hidungnya, seakan yakin kalau ada sesuatu.

"Ini bukan bunga-bunga di toko bunga yang keren, tapi kamu yang lagi berbunga-bunga." Oma kini menarik seringai meledek. "Jadi, ada apa dengan toko bunga?"

"Nggak ada apa-apa! Udah mau jam empat, aku mau berangkat," sambungnya demi menghindar dari obrolan.

Wanita di depannya tertawa dan mengurut kening. "Mau ke mana kamu?"

"Aquarium Center, udah lama," jawab Ocean seraya membuka kedua tali sepatunya untuk segera digunakan.

"Kamu lagi kangen laut, kah?"

"Aku selalu kangen laut, Oma." Oma tidak bisa melihat raut wajah cucunya sebab Ocean tengah membungkukkan badan—memasangkan kedua sepatu. Namun, wanita itu bisa mendengar suara kekehan dari balik badan yang terhalang meja.

"*And, so does the sea. The sea also misses the Ocean too*." Oma berkata dari lubuk hati terdalam. Wanita berusia 68 tahun itu menyambung lagi. "Oma tahu, seseorang yang mau kamu ajak lihat ikan hari ini bukan orang biasa, karena kamu nggak pernah ajak siapa pun setiap kali kamu mau pergi ke sana." Kini Oma memindahkan tangan ke sebelah pipi Ocean, lalu mengangkat wajah cucunya yang penuh akan ketakutan, membuat tatap keduanya saling bertemu. "*Go tell her. If she can make you 'fall', then she won't be able to let you 'fall' any deeper*."

Kedua alis Ocean terangkat, Oma benar-benar tidak pernah gagal membaca berbagai perasaan tak tersuara dari dalam dirinya.

Binar mata yang dipenuhi oleh awan hitam itu segera menampakkan pelanginya. "*Anyway, her name is* Audine. *She is a flower shop owner who managed to make your little garden free of mosquitoes*," ucap Ocean bersama tawa penuh warna.

Rumah Audine terlihat sederhana, tetapi terasa nyaman. Ada satu garasi di balik pagar putih, teras rumahnya cukup luas dengan beberapa pot bunga bonsai pada papan gantung. Ocean kira rumah Audine akan dipenuhi warna warni bunga yang lebih banyak dari oma, ternyata teras rumah Audine hampir semua didominasi oleh tumbuhan hijau. Sepertinya, orang-orang penghuni rumah tidak

perlu khawatir akan kekurangan oksigen.

Bukan Ocean kalau hanya datang menjemput dan menunggu di luar. Hanya lelaki cupu yang menjemput hingga depan pagar tanpa mau berpamitan.

Kebetulan pintu pagar rumah terbuka. Ocean segera turun dari mobil. Langkah kakinya langsung disambut oleh suara pedal mesin jahit. Tidak ada siapa-siapa. Matanya hanya menangkap empat sofa ruang tamu tertata rapi, ada juga satu lemari sekaligus rak putih di depannya yang diisi oleh macam-macam pajangan kayu dan foto-foto pemilik rumah.

Salah satunya, foto anak perempuan berkuncir dua dengan baju kodok berwarna pink tengah duduk di atas komedi putar sambil memegang satu permen gulali berwarna senada. Anak di dalam foto tersenyum tanpa sedikit pun berpikir kalau dunia nyatanya mengerikan. Tapi yang Ocean tahu, senyum itu sama sekali tidak berubah, Audine benar-benar mempertahankan senyum cantik seorang anak di dalam foto hingga tumbuh dewasa.

"Permisi?" sapa Ocean pada ruang tamu kosong tanpa sahutan, sembari mengetuk pintu.

Tidak perlu menunggu lama, suara mesin jahit seketika berhenti. Seorang lelaki berumur 57 tahun datang dari balik ruangan bersama meteran baju tergantung di antara bahunya. Pria itu berjalan menghampiri Ocean yang telah mengangguk sopan dan tersenyum sambil menyimpan kedua tangan di depan.

"Cari siapa, Nak?" tanya pria itu. Ayah membalas senyuman Ocean walau matanya menyorot penuh tanya. Senyum yang sangat mirip dengan Audine.

Lelaki itu tersenyum. "Sore, Om, saya Elv—Ocean, temannya Audine." Ocean menjawab seraya mengulurkan tangan untuk mencium tangan si pria.

Tanpa ragu, Ayah menerima uluran tangan Ocean. "*Oalah*, kok belum pernah lihat sebelumnya?"

"Memang terhitung belum lama kenal, Om, dan baru sempat

ke rumah sekarang," jawab lelaki beraroma setenang laut, kedua tangannya telah kembali menyatu di depan.

Ayah mengangguk-angguk ramah. "Ayo masuk, Nak. Tadi Audine baru pulang, belum keluar kamar sampai sekarang, kayaknya masih mandi dia. Mau ada acara di luar?"

"Iya." Ocean mengangguk. "Sekalian saya mau minta izin ajak Audine keluar, kebetulan dua hari yang lalu udah janji mau ajak Audine jalan-jalan. Boleh, Om?" pinta lelaki itu sebelum mengajak putri bungsunya keluar.

Ayah tersenyum dan mengangguk lagi. "Boleh, mau ke mana memangnya?"

"Ke Aquarium Center, Audine mau lihat ikan katanya." Lalu kedua lelaki itu tertawa.

Ayah tersenyum dengan sikap Ocean yang langsung menarik perhatian dengan kesopanannya di pertemuan pertama.

"Panggil Ayah aja," balas Ayah dengan satu kalimat yang sama sekali tidak Ocean prediksi. Lalu menepuk sekilas sebelah bahu Ocean. "Sudah, ayo tunggu di dalam, Ayah panggil dulu Audinenya. Silakan duduk." Ayah menuntun Ocean menuju sofa, lalu masuk ke dalam, meninggalkannya dengan telinga memerah dan bibir yang ia gigit demi menahan senyum.

Selang 15 menit, akhirnya Audine keluar bersama gaun *floral* sepanjang lutut. Ia berjalan anggun membawa aroma semanis buah stroberi. Tak lupa, menggunakan sepasang sandal pita bermanik-manik *rose gold* pemberian Ocean.

"Ayah, aku berangkat, ya!" Bukan menghampiri Ayah di ruang kerja untuk pamit, Audine malah pamit dengan berteriak.

"*Sssh*, Au," tegur lelaki di depannya selang satu detik. "Disamperin, Cantik, jangan teriak. *Gih*, gue tunggu." Ocean menyuruh dengan halus, semakin membuat warna *blush on* pada kedua pipi Audine harus bersaing dengan rona merah alami akibat satu kata, 'cantik'.

Begitu Audine masuk menuju ruang kerja Ayah, seorang wanita

yang baru saja turun dari *taxi online* memasuki pagar rumah, melangkah sambil memandangi mobil BMW hitam milik Ocean—terparkir di depan rumah.

Menyadari kehadiran wanita yang Ocean perkirakan adalah ibu dari Audine, lelaki itu pun bersiap untuk menyambut.

"Eh? Halo, ada siapa ini?" Mama menyapa lebih dulu, gaya bicaranya betul-betul sama cerianya dengan Audine.

Ocean segera tersenyum serta mengulurkan tangan. "Halo, Tante. Ocean, temannya Audine."

"Sudah dipanggil Audinenya?"

"Sudah, Tante, ini mau berangkat, saya izin mau ajak Audine jalan-jalan, kebetulan tadi juga sudah izin sama Om." Selama Ocean berbicara, lelaki itu sama sekali tidak melepas *eye contact* dengan si lawan pembicara. Seperti biasa, tangannya ia satukan di depan. Senyum manis pada bibirnya tidak meluntur.

Mama teringat akan sesuatu begitu senyuman itu merekah, potongan-potongan ingatan di dalam kepalanya sekarang tergabung sempurna. Mama langsung berucap menggunakan nada suara yang sedikit membuat Ocean terkejut. "Oh, ini Nak Ocean? Tante baru ingat! Kamu kan—"

"*Lho,* Mama udah pulang?" Tiba-tiba Audine datang, memotong kalimat Mama yang belum usai dan segera mengajak Ocean pergi. "Ayo, Ocean, udah mau jam lima. Aku pergi dulu, Ma," lanjutnya sekaligus salim pada sang ibunda.

"Udah kenalan, kan, Ma? Nggak harus aku kenalin lagi?"

"Nggak kenalan juga Mama kenal."

"Maksudnya? Mama pernah kenal sebelumnya?" tanya Audine, lalu gantian menoleh pada Ocean yang menggeleng kebingungan.

"Bukan, bukan kenal yang kenal kayak gitu!" Mama menyanggah. "Nak Ocean? Dia model yang fotonya selalu kamu pajang jadi *wallpaper* kan, ya, Dek?" Mama berseru antusias.

Lelaki berkulit *honey-tan* itu merapatkan kedua bibirnya,

menahan tawa dan memalingkan wajah dari wajah Audine. Sepasang bola mata Audine membulat bukan main, mulutnya menganga, kedua alisnya bersatu seolah meminta penjelasan pada sang Mama karena telah melakukan sesi pembunuhan harga diri. Audine protes tanpa suara.

Mama yang menyadari kalimat salah ucap—sama sekali tidak disengaja, dengan cepat menutup mulutnya menggunakan tangan.

Suara-suara dehaman tenggorokan memecah hening. Ocean pura-pura batuk, Audine semakin memiringkan badan. Pokoknya, Audine hanya berharap kalau dirinya adalah es batu yang akan segera mencair dari serangan matahari senja di langit luar. Audine hanya ingin lenyap karena lagi-lagi tertangkap basah. Ia sudah tidak ada harapan untuk mengelak.

Dengan jahil, Ocean juga ikut memiringkan tubuhnya hingga berhadapan tepat dengan wajah Audine. Sungguh, baru kali ini Audine tidak menyukai senyum Ocean, seringai lelaki itu sangat menyebalkan, mirip dengan Pennywise. Audine memalingkan wajah lagi, begitu pun Ocean, posisinya akan berubah mengikuti ke mana arah Audine menoleh.

"Bisa diem nggak?" Perempuan itu sebisa mungkin berusaha terlihat galak.

"Nggak bisa. Kecuali udah dapet bukti," jawab Ocean jahil.

"Bukti apaan?" balas Audine tidak kalah galak dari sebelumnya.

Ocean menunjuk-nunjuk kulit tas selempang Audine. "Coba, model yang punya fotonya mau lihat. Foto yang mana yang dijadiin *wallpaper*, kalau jelek, mau dipilihin yang bagus." Ia meledek tanpa takut walau kedua mata melotot di hadapannya sedang menatap galak.

Audine menyentil ujung hidung Ocean dengan keras, lalu berjalan pergi meninggalkan Ocean yang meringis.

Mereka berdua tiba di akuarium raksasa yang letaknya berada di dalam *mall*. Pemandangan ramai pasar swalayan, seketika terganti oleh cahaya biru redup bagaikan sinyal pengantar menuju rute bawah laut, tak lupa miniatur-miniatur terumbu karang, dan ada ikan hiu tergantung di atas langit-langit seakan membawa suasana bawah laut ke atas daratan. Dingin dan sejuk.

"Auuuu! Udahan dong ngambeknya!" Audine terus melangkah sambil meremat kedua ujung kardigannya. Perempuan itu menghentikan langkahnya saat di pintu masuk.

"Nah, berhenti kan?" ucap Ocean pada dua langkah terakhir sebelum akhirnya kembali bersebelahan dengan Audine. "Syukurin, sok-sok jalan duluan, orang tiket masuknya di gue."

"Ya udah buruan!" Tangan perempuan mungil itu bergerak cepat nyaris merebut ponsel Ocean—berisi *barcode e-ticket.*

Namun, tangan Ocean jelas bergerak lebih cepat untuk menjauh. "Nggak mau, ada syaratnya."

"NGAPAIN SYARATNYA?" Suara Audine berhasil membuat orang-orang di samping kanan kiri keduanya menoleh heran.

"Baikan." Ocean mengacungkan satu jari kelingkingnya. "Jari kelingking lo lilitin dulu ke sini, itu syaratnya."

Kedatangan keduanya langsung disambut oleh material interior yang didesain semirip mungkin dengan biota laut. Lantai berwarna biru membentang panjang disepanjang jalan, memantulkan corak garis-garis air yang menyambut akuarium kecil di antara bingkai batu karang warna-warni di kanan kirinya. Pantulan warna biru didominasi ungu membuat para pengunjung terasa seperti masuk ke dalam kerajaan putri duyung. Selain itu, ada juga pepohonan hijau seakan ada hutan yang terjebak di bawah air.

Sebelum memilih Aquarium Center, Ocean sebenarnya sempat

ragu, ia takut Audine akan bosan diajak ke tempat yang lebih cocok digunakan sebagai acara *family gathering* atau *study tour* anak SD. Tapi nyatanya, Audine malah terlihat lebih antusias di banding balita-balita di pintu masuk. Begitu masuk, Audine langsung berlari kegirangan menghampiri tiap-tiap akuarium yang ada, mengetuk-ngetuk pelan kacanya demi mencari perhatian ikan-ikan kecil. Sayang sekali semua *feeding schedule* telah usai karena mereka datang terlalu sore.

"Ocean, lihat! *Woaah*, penyu!"

"Penguin! Hai!"

"Ocean, *jellyfish*!"

Perempuan itu menoleh sembari menunjuk para penyu di dalam akuarium pada Ocean yang lagi-lagi tertinggal di belakang. Lelaki berkulit manis itu hanya merespons dengan senyuman, senyum tulus pada binar bintang di dalam manik mata Audine yang selama ini ditutup oleh awan mendung. Audine berlari lagi setelah memberi laporan pada apa yang barusan ia lihat.

Lelaki itu mengajak Audine menuju *Touch Pool*, akuarium kecil berbentuk memanjang dengan atap terbuka, tingginya tidak lebih dari pinggang orang dewasa. Di sana, banyak binatang-binatang air yang aman disentuh, seperti bintang laut, teripang, hingga hiu bambu. Ada dua staf safari di tengah-tengah kerubungan pengunjung, anak-anak kecil rusuh menyelip dan menerobos tiap ruang kosong antarjarak pengunjung yang antre bermain bersama bintang laut.

Begitu terlihat ada ruang kosong di balik pembatas kaca yang hanya muat dimasuki oleh satu orang, Ocean segera menarik lengan Audine untuk masuk sebelum bagian itu diserobot lagi oleh manusia lain. Tanpa protes, Ocean mengambil tempat tepat di belakangnya, membiarkan Audine bermain bersama bintang laut sedangkan dirinya menikmati aroma manis buah stroberi dari rambut perempuan itu.

Diam-diam, lelaki itu mengeluarkan ponsel dari saku celananya,

merekam dan memotret perempuan yang asyik bermain dengan bintang laut tanpa Audine sadari.

Akhirnya ada ruang kosong tersisa setelah satu per satu orang tua dan anak-anaknya mulai pergi, Ocean melangkah maju, berdiri di samping Audine sambil meminta seekor hiu bambu pada staf. Ikan hiu berukuran kecil dengan bentuk sekilas mirip ikan sapu-sapu bersirip ikan lele. Salah satu binatang laut dilindungi sebab hiu bambu mulai masuk ke dalam daftar merah dengan status terancam punah di Persatuan Internasional untuk Konservasi Alam.

"Au, lihat," katanya pada Audine sembari menggendong hiu bambu di tangannya—tidak benar-benar terangkat dari dalam air. Sorot mata perempuan itu lagi-lagi bekerlip semringah, Audine segera melepaskan bintang laut ke dalam air dengan hati-hati.

"Mau." Kedua tangan lentik itu menengadah, semangat ingin menggendong seekor ikan berukuran kurang lebih 25 cm, tanpa tahu kalau itu ikan hiu. Dengan hati-hati, Ocean menyimpan ikan hiu bambu pada tangan Audine yang diposisikan tidak terlalu jauh dari permukaan air. Perempuan itu tanpa takut mengelus ujung kepala hingga badan hiu menggunakan jari telunjuk. Audine terlihat sangat gembira seolah tidak ada beban di atas kedua pundaknya.

Ocean mengeluarkan ponsel lagi, membuka kamera, tetapi kali ini secara terang-terangan.

"Au, *cheese!*" katanya, memberi sinyal—posisi kamera mengarah pada Audine.

Secara otomatis, senyum Audine tertarik begitu saja bersama sorot mata yang menatap lurus pada lensa kamera.

"Nice, thank you," ucap Ocean, kedua ibu jarinya sedang mengetuk-mengetuk pada layar ponsel selama beberapa saat.

"Thank you for?"

"For free wallpaper." Ocean tanpa disangka menyodorkan tampilan layar ponselnya dengan potret Audine yang barusan ia ambil, dan tanpa ragu langsung diatur menjadi *wallpaper.* Lalu lelaki itu tertawa. Kalau saja Audine sedang tidak menggendong

hiu bambu, mungkin ponsel Ocean sudah habis di tangannya.

Audine memekik. "NGGAK MAU! GANTI!" Setidaknya intonasi suara meninggi itu kalah oleh suara musik kerajaan bawah laut yang terputar memenuhi ruangan.

"Nggak mau. Bagus. Soalnya ini fotonya ekslusif, bukan nemu dari Pinterest."

"Pokoknya gan—hah? Pinterest?" Kalimat Audine terputus, mata galak itu sekarang berubah menjadi sorot kebingungan.

Dan lelaki bermata mirip anak rusa di depannya menjawab dengan polos, seraya memasukkan lagi ponsel ke dalam saku seolah tidak terjadi apa-apa. "Gue juga ngerti kali, foto gue di Pinterest banyak, jadi wajar kalau lo bisa nemu terus diijadiin *wallpaper*."

Perempuan yang kedua tangannya terendam di dalam akuarium bersama ikan hiu bambu itu tiba-tiba mengeluarkan gelak tawa kencang, badannya sampai membungkuk untuk menahan rasa sakit akibat tertawa terlalu kuat. Ocean menatapnya lebih heran seratus kali lipat.

"Apa? Kenapa ketawa padahal tadi marah-marah?" tanyanya tanpa ada *clue* apa pun.

Audine menyeka air mata menggunakan sebelah bahu yang ia naikkan. "Enggak, *thanks* udah mau jadi contoh kalau setiap umat manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing."

Bohong kalau Audine tidak salah tingkah atau ingin segera mencelupkan diri ke dalam akuarium raksasa, berkamuflase menjadi plankton yang akan disedot ikan-ikan di dalam sana. Tapi, di sisi lain ini juga *jackpot* yang sangat rugi untuk disia-siakan. Audine membiarkan Ocean menggunakan fotonya untuk dijadikan *wallpaper* dengan senang hati dan menahan lengkung bibirnya agar tidak tertarik.

Kedua mata cokelat di depannya memicing. "Enggak jelas. Itu hiunya kasian, jangan terlalu di angkat dari dalem air, nanti dia gigit."

"Hiu?" Sepasang mata perempuan itu kembali meolotot lebih

besar hingga bisa bersaing dengan bola pingpong.

"INI YANG GUE PEGANG HIU?!"

Buru-buru Audine melepas seekor ikan hiu bambu yang dari tadi ia ajak bicara dan elus berkali-kali. Mukanya panik, takut, dan sebal karena tidak diberi tahu dari awal. Audine mengelap kedua telapak tangannya yang basah pada jaket Ocean, tidak peduli kalau seperempat jaket lelaki itu basah setelahnya, Ocean juga tidak menghindar apalagi protes. Dan terakhir, ia memukul lengan Ocean meminta penjelasan.

"Kenapa nggak bilang dari awal kalau ini ikan hiu?!"

"Santai Auuu." Lelaki itu tertawa sembari menenangkan, "Iya, itu hiu, tapi dia nggak mengancam manusia. Salah satu predator laut terkecil yang panjangnya juga nggak akan lebih dari 1,2 meter. Namanya hiu bambu, makanannya udang, kerang, cumi-cumi, daging ikan laut, nggak makan manusia. Jangan digalakin, kasian dia udah mau punah kalau nggak ada yang jaga."

"*Sharks are still sharks.* Hiu bukan sahabat manusia," jawab Audine yakin menanggapi penjelasan Ocean tentang hiu.

Ocean tersenyum, ini sudah waktunya.

"You're right. Now, shall I show you an example of a shark that can never be friendly with us?" tanya Ocean dengan penuh pengharapan.

Tidak memakan waktu banyak di *touch pool*, mereka pergi menuju *section* lain sebelum Aquarium Center tutup. Ini sudah pukul setengah delapan malam, setiap sudut tempat sudah mulai sepi sebab para pengunjung satu per satu telah meninggalkan akuarium raksasa.

Kini keduanya tiba di bawah terowongan air dengan ikan-ikan besar berenang bebas di atasnya, pantulan cahaya biru dari dalam akuarium memberikan suasana bawah laut semakin hidup, suhu dingin yang menusuk kulit seketika berubah menjadi sejuk penuh ketenangan. Tapi tidak jika sambil membayangkan bagaimana jadinya jika kaca terowongan itu pecah, lalu ikan-ikan besar di dalam sana menggila di antara manusia di bawahnya.

"Ocean, bayangin deh kalau akuariumnya pecah, terus kita ketiban ikan pari," celetuk Audine *random* walau lebih ke arah sompral. "Terus pas kita mau lari, tiba-tiba kita dihadang ikan hiu. Panik, kita putar arah. Eh, di belakang ternyata ada buaya, ter—"

"Di atas sana nggak ada buaya," jawab Ocean memotong imajinasi Audine. "Lo kemasukan hiu bambu tadi jadi cerewet, ya?" Lelaki yang berjalan di sampingnya itu meledek. Audine berdecih.

Tanpa sadar, Audine berjalan sendiri meninggalkan Ocean beberapa langkah di belakangnya, terlalu asyik menikmati pemandangan dalam air di sekelilingnya. Ocean memang banyak menyebalkan hari ini, tapi tidak sedikit pun Audine benar-benar merasa terganggu apalagi marah dengan segala tingkahnya. Karena apa yang dilakukan Ocean selama setengah hari ini, justru semakin membuat suatu hal di dalam dadanya semakin tumbuh. Audine tidak mau bilang jatuh cinta. Tapi sungguh, rasa kagum pada Ocean sekarang sudah bukan lagi sekadar rasa suka antar penggemar pada idola. Rasa itu mulai tumbuh menuju perasaan nyata.

Tak terasa, Audine melangkah seorang diri hingga nyaris sampai di ujung terowongan. Tidak perlu waktu lama, terasa tangan lelaki yang menahan langkahnya dari belakang.

"Mau ke mana? Jawab pertanyaannya aja belum," ucap Ocean bersama tangan yang kini berada di antara lengan perempuan berbalut kardigan.

"Oh iya, di undangannya kan ada materinya, ya?" Audine menggoda, mengingat kartu undangan ala-ala yang dibuat Ocean terlihat seperti kelas webinar tentang mana yang lebih unggul di antara hiu dan manusia, tetapi di gambar dengan versi coretan anak-anak.

"Ayo, ke tengah lagi," ajak Ocean seraya memutar balik.

Mereka kembali berjalan dan berhenti di tengah terowongan yang sudah nyaris tidak ada siapa-siapa, hanya mereka lah satu-satunya pengunjung di dalam terowongan yang sebentar lagi akan tutup. Keduanya berdiri di depan kaca akuarium, menyambut

belasan ikan hiu yang berlalu-lalang dengan tenang, mereka semua terlihat jinak tanpa menampakkan barisan gigi tajam.

"*So, Shark vs Human, who would win?*" Ocean membuka percakapan.

Perempuan itu menjawab dengan percaya diri. "*Shark.*"

"Kenapa? Kok yakin banget?"

Audine menengadahkan kepalanya, menyaksikan beberapa ekor ikan hiu yang berenang bebas, sambil mengatur jawaban di dalam kepala.

"Realistis, sih. Kalau lo lagi berenang, atau *diving* di laut, terus nggak sengaja ketemu ikan hiu dan lo diserang, dari tenaga aja manusia udah pasti kalah," sahut Audine, "kalau nggak salah, gue pernah baca di salah satu artikel, gigitan hiu itu besarnya sampe 330 pon, ngalahin tenaga manusia yang bahkan cuma sampai setengahnya. Belum lagi kalau ternyata lo ketemunya sama hiu megalodon yang gigitannya bisa sampe 40000 psi, *hiii* takut! Itu udah pasti lo harus langsung *booking* San Diego Hills, sih."

Ocean tertawa. "Mana ada! Megalodon udah punah, ngaco."

"Intinya, tetap hiu yang menang."

"Tapi faktanya, jumlah hiu yang mati di tangan manusia itu jauh lebih banyak dibanding jumlah manusia yang mati oleh hiu." Ocean menjawab, sambil menatap lekat wajah Audine dari samping sebab perempuan itu menghindari tatapannya. "Lo tau nggak? Perkiraan jumlah manusia yang mati oleh hiu itu pertahun hanya 6-8 orang rata-rata, sedangkan hiu yang mati di tangan manusia bisa mencapai 100 juta ekor pertahun."

Audine sedikit tersontak, rasa kagetnya melupakan perasaan salah tingkah sehingga spontan perempuan itu menengok. "Wow... 100 juta? Gue baru tau. Itu, mereka sengaja dibunuh?"

"Iya, hiu-hiu itu sengaja diburu untuk kepentingan pribadi manusia. Diambil siripnya, livernya. Egois kan? Padahal mereka cuma mau berenang dengan bebas."

Ocean. Seakan bukan tanpa alasan nama tersebut diberikan padanya. Kepekaan terhadap alam dan laut, berhasil merepresentasikan arti samudra yang sesungguhnya, mengalir di dalam jiwanya. Kepribadian, pola pikir, dan ketulusan Ocean sangat besar. Sebesar samudra biru di dalam namanya.

Lelaki itu menjentikkan jari sebab Audine tenggelam di dalam isi kepalanya sendiri. "Jadi, siapa yang lebih jahat?" tanyanya sekali lagi.

"*Us.*" Audine menyahut bersama helaan napas kasar, lalu balik menengadah pada ikan-ikan hiu di atas sana, menatap mereka dengan sorot mata iba.

They deserve to be free. We're sorry shark.

"Tapi, apa yang lo jawab pertama juga nggak salah." Ocean menyambung obrolan yang belum usai. "Lo bener, Au, kalau perbandingannya 1:1, hiu pasti menang. Jangankan yang sebesar mereka," katanya sambil menunjuk ikan hiu yang lewat menggunakan lirikan mata, "Anak hiu yang ukurannya cuma 100 cm aja bisa bikin gue koma sampai empat hari."

Audine sontak menoleh ke arah Ocean, ada sorot mata yang meminta penjelasan apa maksud dari ucapannya.

Koma? Siapa yang koma?

"Maksudnya?" Suara lembut Audine terdengar serius.

Lelaki bernama samudra itu tersenyum, lalu tanpa diduga ia menarik ujung kaus yang dikenakannya, membuat Audine menganga terkejut tanpa sadar. Ocean akhirnya berhasil menunjukkan bekas luka jahitan memanjang, timbul berwarna kemerahan, yang sekarang terpahat abadi di atas kulit perut atletisnya. Audine kaget bukan main, bulatan keloid kecil pada punggung tangannya sama sekali bukan apa-apa dibanding milik Ocean. Perempuan itu merasa sedih, bahkan kecewa dengan diri sendiri sebab selalu mati-matian menutupi kekurangan yang ada di dalam dirinya karena iri dengan tangan-tangan cantik milik orang lain. Audine merasa tidak tahu diri. Di luar sana, justru banyak orang-orang bernasib jauh lebih

tidak beruntung dibanding dirinya.

"Gue suka banget sama pantai, dulu setiap berenang di pantai, orang tua gue sering panik sendiri gara-gara takut gue hilang kebawa ombak saking berenang kejauhan." Ocean memulai sesi cerita yang sudah lama ingin Audine dengar.

"Waktu itu umur gue masih 12 tahun, dan pertama kalinya gue dibolehin snorkeling di tengah-tengah laut. Gue senang banget, gue bisa lihat terumbu karang warna-warni, dan ikan-ikan di sana banyak banget, Au! Kayak ikan-ikan yang dari tadi kita lihat di sini. Tapi bedanya, kalau di laut, gue bisa berenang bareng." Seperti biasa, Ocean selalu mempunyai ciri khas sendiri tiap kali ia bercerita.

Audine mendengarkan Ocean bercerita tanpa mengeluarkan sepatah kata. Pandang matanya mengikuti nada bicara Ocean. Semakin antusias lelaki itu bebicara, semakin bersinar binaran di dalam mata Audine. Caranya bercerita, benar-benar tidak pernah gagal membuatnya ingin terus duduk berlama-lama, mendengarkannya bercerita dari malam hingga pagi.

"Hari itu, bikin gue makin jatuh cinta sama laut, sama isinya, aromanya, ikan dan binatang laut lain yang berenang bebas di dalam sana, *I've falling in love with the sea*. Sebelum gue ngerasa ada sesuatu yang nabrakin badannya ke atas perut gue, *it's shark*. Dan hari itu juga, jadi hari yang bikin gue takut sama laut, sampai hari ini.

"Miniatur terumbu karang di akuarium kamar apartemen, lampu proyektor yang mantulin corak ombak, sampai aroma *coral* laut yang biasa lo cium setiap kali dekat sama gue, itu semua adalah cara gue supaya nggak lupa sama suasana laut. *The sea that will always be missed*. Dan Aquarium Center selalu selalu jadi destinasi utama setiap kali gue kangen sama laut."

Perempuan itu kembali terkejut seraya membuka mulutnya tanpa sadar. Audine menunjuk satu ekor hiu berukuran besar yang berenang di atas dengan sorot matanya. Lalu Ocean terkekeh, dan menggeleng dengan cepat.

"Enggak segede itu dong, Au. Kalau gitu, gue udah masuk *record* 6-8 orang yang dibunuh oleh hiu. *It's baby shark*. Kalau lo mengira bayi hiu itu lucu, terus warnanya pink sama biru kayak di lagu punya *Pinkfong,* itu bohong! Koyakan dia kuat banget, hampir 15 menit kayaknya dia nggak mau lepas dari perut gue. Anak kecil nakal."

Ocean menceritakan tanpa sedikit pun menunjukkan ekspresi ngeri akan satu memori menyeramkan yang sedang ia kenang. Bagaimana bisa lelaki itu bercerita seolah gigitan hiu dan koma selama empat hari itu bukan apa-apa. Terlalu rapi. Ocean lama-lama terlihat terlalu keras untuk bersikap kalau dirinya baik-baik saja, padahal, ada ketakutan besar yang sampai saat ini masih terjebak di dalam dirinya.

Ia menyambung lagi "*The baby shark makes me lose a lot of blood,* dan sekarang ikut ninggalin bekas abadi di sini, biar gue inget terus katanya, dia nggak mau dilupain."

Perempuan di samping hanya bisa merespons dengan senyum dan anggukkan, lidahnya seakan kelu, tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Ocean yang menurutnya sempurna, lelaki yang selalu berhasil membuat Audine kagum akan paras visualnya. Ternyata sama-sama memiliki *lukisan* abadi yang sama-sama terukir di atas kulitnya.

"*It was a scary memories, but still, there's miracle in them.*"

"*Miracle*?" tanya Audine, akhirnya perempuan itu membuka suara. Ia merespons tidak mengerti, sama seperti Dareen kala itu.

Ocean mengangguk. "Karena kejadian itu, gue jadi tau, ternyata gue masih dibutuhin untuk ada di dunia ini, makanya Tuhan masih kasih satu kesempatan lagi untuk gue hidup. Dan buat lo juga, Au," kata terakhirnya berhasil membuat Audine dipenuhi kebingungan.

Tanpa aba-aba, Ocean meraih pergelangan tangan Audine, lalu menyingkap ujung kardigannya, membuat bekas luka menonjol di atas punggung tangan Audine terlihat. Audine menelan ludah.

"Gue nggak tau apa yang pernah lo alamin waktu itu, tapi yang

gue tau, kita sama-sama dapet *keajaiban* yang sama.

"*I already knew from the start, from the first time we met.*"

Audine memberanikan diri menatap balik tatapan Ocean yang menyorot teduh kepadanya. Tenang dan menghangatkan.

Lelaki itu tersenyum pada sepasang mata berbintang di depannya, sebelum menyuarakan kalimat terakhir. "*You are perfect in the right eyes*, Au. Kalau lo merasa nggak sempurna, seenggaknya jangan merasa di depan gue.

Your hands are pretty in my eyes. Jadi, jangan ditutupin lagi, ya?"



13.
Every Cloud Has a Silver Lining



Orang dewasa tidak pernah mengerti apa-apa sendiri, maka sungguh menjemukkan bagi anak-anak perlu memberi penjelasan terus-menerus. Kata kutipan di dalam buku berjudul Le Petit Prince karya Antoine De Sant-Exupery.



Seminggu sudah berlalu, sejak kejadian pengakuan di Aquarium Center. Sampai sekarang, Audine masih berharap kalau apa yang Ocean ceritakan itu hanya sekadar imajinasi anak-anak yang terjebak di dalam kepalanya. Audine juga berharap, garis panjang kemerahan yang terpahat di atas kulit lelaki itu hanyalah sekadar tipuan.

Perasaan Audine semakin tidak karuan setelah Ocean menunjukkan beberapa foto hasil pemotretannya, satu hari setelah mereka pergi ke Aquarium Center. Lelaki itu bilang, itu adalah foto-foto yang tidak digunakan sebagai sampul majalah. Audine tidak mengerti apa yang salah dari foto-foto tersebut, proporsi tubuh yang sempurna, garis wajah tegas penuh karisma, dan tatap mata *attractive* yang membuat siapa pun terhanyut ke dalam mata cokelat itu. Tatap penuh kekaguman Audine seketika meredup ketika Ocean memperbesar potretnya, lalu mengarahkannya tepat pada sebelah sisi kiri perut, tangkapan kamera yang nyatanya selalu ada pada tiap potret yang Ocean tunjukkan. Foto-foto sempurna, yang tidak akan pernah dianggap sempurna oleh mereka, para manusia pendewa fisik sempurna.

Sorot mata kekaguman Audine mendadak berubah marah, dingin dan penuh akan gelap abu-abu. Itu pertama kalinya Ocean

melihat tatapan penuh gemuruh kilat dari mata perempuan itu. Bukan. Audine jelas bukan marah apalagi menatap jijik pada kekurangan di atas kulitnya. Tapi, tatap jijik itu mengarah pada mereka orang-orang di dalam agensi. Orang-orang itu adalah tipuan paling menjijikkan yang ada di muka bumi. Topeng yang mereka gunakan jauh lebih hina dibanding topeng di atas wajah Audine dan Ocean.

If there is a mask that desperately hides the wound, that's where the evil mask that hides the monster comes in to pretend.



Suara derap langkah terdengar dari depan pagar. Terhitung sembilan hari semenjak perdebatan panas di dalam rumah itu terjadi, Arunala kembali menampakkan batang hidungnya. Ia datang menuntun Carissa yang ikut masuk ke dalam rumah. Audine dan kedua orang tuanya yang sedang berada di ruang makan, langsung tertuju pada dua perempuan yang muncul di ambang pintu.

"Nala?" panggil Ayah. Arunala tersenyum dan mengangguk, diikuti larian anak perempuan berumur 2 tahun 6 bulan yang sedikit demi sedikit mulai bisa mengeluarkan kalimat terbata-bata.

Pria itu mengenalkan diri sebagai kakek, tapi membiarkan cucunya untuk memanggil dengan sebutan Ayah, agar Carissa tetap merasakan adanya kehadiran sang Ayah yang pergi entah ke mana. Dengan segera, Ayah menangkap dan menggendong cucunya. Tak perlu waktu lama, pelukan itu disusul oleh Arunala.

"Ayah, aku minta maaf buat yang kemarin." Alur yang selalu sama. Arunala akan pulang dan berubah manis kapan pun ia membutuhkan orang-orang di sekelilingnya, dan kembali pada sifat penuh amarah begitu egonya terpenuhi.

Bohong kalau pria itu dengan mudah melupakan perdebatan tempo hari, bahkan kalimat terakhir Arunala sebelum meninggalkan rumah masih terngiang di dalam kepalanya. Alih-alih membiarkan

rasa sakit hati berlangsung lama, pria itu lebih memilih untuk mengalah. Ayah mengangguk dengan tulus. Rasa cinta dan kasih sayang orang tua tidak akan pernah hilang mau sebesar apa pun anak itu menyakitinya. Atau, pria itu sudah terlalu pasrah dan hanya mengikuti alur yang diinginkan Arunala agar putri pertamanya tidak benar-benar pergi dari rumah.

Sekarang, Mama menghampiri Arunala, gantian memeluk tubuh anak perempuan yang sama rapuhnya dengan sosok Audine yang selalu ia peluk setiap hari. Semoga suatu hari nanti, Arunala bisa kembali merasakan cinta dan menyadari, *kalau kembali ke rumah adalah hal yang tidak akan pernah disesali.*

"Aku minta maaf." Satu kalimat yang sama keluar lagi dari mulut Arunala. Mama melepas pelukannya, lalu menyimpan masing-masing tangannya pada kedua bahu Arunala, wanita itu menggeleng lemah. "Nanti pulangnya, kayak biasa, ya. Makan di sini. Kamu udah lama, kan, nggak makan dendeng balado Mama?" Keduanya terkekeh secara bersamaan. Namun, hanya dibalas oleh gelengan pelan. "Nggak bisa, Ma, aku pinjem motor tetangga kos. Dia kerja sore, jadi harus pulang buru-buru."

Arunala menyalimi masing-masing tangan kedua orang tuanya, dan terakhir mengecup pipi Carissa. Ia bersiap memutar badan dan melangkahkan kaki keluar meninggalkan rumah, dengan yakin melewati Audine. Bahkan, seperti tidak menganggap adanya sang adik di tengah-tengah ruang keluarga.

"Kakak," panggil Ayah, Arunala menoleh. "Adiknya belum ikutan dipeluk." Kalimat Ayah seketika membuat keduanya tersentak.

Pria itu menuntun Audine menghampiri Arunala di ambang pintu setelah memberikan Carissa ke dalam gendongan Mama. Sepasang mata keduanya segera bertemu. Audine menarik senyumnya ragu-ragu. Ternyata, sorot mata hangat yang Audine lihat beberapa menit lalu, hanya untuk Ayah dan Mama, tidak untuk dirinya. Audine menahan air matanya kuat-kuat. Semakin Audine memandang Arunala, semakin kuat rasa penyesalannya

pada kejadian minggu lalu.

Tidak ada alasan bagi Audine menahan langkah untuk segera memeluk Arunala. Perempuan yang selalu menyembunyikan perasaan dan air matanya seorang diri, nyatanya akan selalu kalah jika itu berhubungan dengan sang kakak. Satu tetes air matanya jatuh di atas bahu Arunala, yang buru-buru ia seka karena tak mau baju perempuan itu basah dan membuat tampilannya kacau. Audine rindu ada di dalam dekapan itu. Rasanya Audine memeluk raga yang sama, tetapi tidak bisa merasakan kehangatan apa pun. Bahkan, Arunala tidak membalas pelukan Audine.

Apakah tali di antara hubungan kami sudah tak lagi menyambung?

"Kak… Maaf, kemarin...." Sangat sulit bagi Audine untuk mengingat tamparan yang ia daratkan pada pipi Arunala. "Kemarin, maaf kemarin nggak sengaja nam—"

"Iya, udah nggak usah dibahas lagi. Gue juga minta maaf." Arunala menjawab dingin dan segera melepas pelukan Audine. Tatapan mereka kembali bertemu. Satu yang Audine pastikan, ia tahu kalau kalimat dan pelukan singkat itu hanya sekadar formalitas.

Arunala tersenyum tipis nyaris tak bergaris, lalu menepuk sekilas pergelangan lengan Audine.

"Ayah, Mama, aku berangkat. Aku titip Carissa." Perempuan bersetelan blus formal itu pergi meninggalkan aroma *citrusy-fruity* yang selalu dirindukan anggota rumah.



Bunga-bunga baru akan selalu datang setiap minggu. Kali ini, dua *box* bunga yang datang berasal dari *supplier import*. Toko bunganya sudah mulai dikenal oleh beberapa perusahaan dan label ternama, Audine merasa harus menaikkan kualitas yang dimiliki. Juga, agar orang-orang itu tidak merasa dibohongi sebab mengikuti rekomendasi Ocean.

Semenjak Ocean mempromosikan toko bunga Audine lewat mulut ke mulut, sebenarnya tidak ada perubahan signifikan. Semua masih tampak sama. Tapi sekarang yang membedakan, dalam satu bulan, Audine bisa mendapatkan paling sedikit dua pesanan buket dari agensi Ocean. Dua harga buket yang bisa setara dengan satu bulan hasil akumulasi penjualan—mencapai satu digit perbuket sebab tipe dan jenis yang dipesan. Salah satu *culture shock* dari seorang pemilik *florist* kecil yang biasa menjual *hand bouquet* sederhana dengan harga tak lebih dari 150 ribu. Audine bisa melewati tanggal 20 bulan Mei dengan baik, semoga ia juga bisa melewati tanggal 20 yang sama baiknya di bulan Juni.

Sambil mengeluarkan bunga dari dalam *box*, tiba-tiba otaknya kembali memikirkan saran Ghea yang telah lama ia lupakan, membuat kedai teh di dalam toko bunga. Jika nanti Audine telah terbebas dengan utang, perempuan itu akan mulai mencoba membuka tabungan untuk usaha baru.

Bunga *statice, baby's breath*, daun mimosa, *baby rose* dengan tiga warna berbeda dan satu *pack* mawar oranye yang sudah dalam keadaan *preserved*—diawetkan dengan teknologi revolusioner untuk mempertahankan kesegaran dalam waktu lama, bisa beberapa bulan bahkan tahunan. Audine membuka satu per satu kertas *wrap* dan membagikan beberapa *pack* bunga pada Rachel dan Raya untuk segera melakukan *flower conditioning*. Perempuan itu memilih empat *pack baby rose* untuk dibersihkan sebab *baby rose* memiliki duri kecil yang sangat banyak memenuhi batang, harus ekstra hati-hati. Audine tidak mau mawar penuh duri itu melukai tangan Rachel dan Raya.

Alunan instrumen piano dikemas secara mewah, tenang, dan sendu dari album Nostalghia milik Gardika Gigih terlantun dari *platform Youtube* pada laptop *jadul*-nya yang terhubung oleh *speaker* di atas meja.

Tiba-tiba layar laptop di depan Audine memutarkan satu iklan di sela-sela daftar musik terputar.

'Refresh your world!', sebuah *tagline* dari iklan minuman soda

diucapkan dengan lantang dan semangat oleh para model. Mata Audine menangkap siapa salah satu di antara enam orang model di dalam iklan. Tak cukup mengejutkan, karena perempuan itu sudah terbiasa melihat eksistensi Ocean di layar televisi.

Namun, alasan utama yang membuat sepasang mata Audine menatap penuh ke dalam layar adalah, hanya Ocean yang tidak diberi pakaian renang.

Semua model masuk ke dalam air, kecuali Ocean. Lelaki bernama samudra itu duduk sendirian di atas kursi panjang dengan mengenakan *Hawaiian Shirt* berpola dedaunan. Kainnya jelas sama sekali tak menerawang, terkancing sempurna. Memastikan bahwa tidak ada *kecacatan* kulit yang akan tertangkap oleh kamera.

"If you want to keep faking your feeling and faking your smile all day long, at least, let's be honest with ourselves at AM."

Kerlip berlian dari mata cokelat itu terlihat berkilau indah seperti mampu bersaing dengan pantulan sinar matahari di atas air kolam. Ia tertawa di dalam layar, terlihat sangat menikmati libur musim panas hanya dengan memandangi teman-temannya di dalam air, lalu menggeret *chiller box* ke samping kolam dan membagikan minuman soda sambil sama-sama berseru riang, *'Refresh your world, make a great summer with, Carabeer!'*

Perempuan itu tidak bisa lagi merasakan senyuman Ocean pada tiap iklan dan foto pemotretan yang selalu ia tunggu, setelah mengetahui fakta sesungguhnya.

No one knows that someone is dying in the flash of the camera lens.

Intrumental piano kembali terputar begitu iklan selesai.

Satu per satu tangkai mawar yang telah dibersihkan dari duri dan dedaunan, Audine masukkan ke dalam vas yang telah diisi air. Begitu tangannya meraih setangkai mawar oranye, perempuan itu seketika teringat oleh makna yang tesimpan di dalamnya. Mawar

oranye biasa diberikan pada seseorang yang setia menemani dalam keadaan senang maupun susah, sekaligus simbol semangat, sebab mawar oranye mampu membawa kehangatan cinta bagi seseorang yang menerimanya.

Audine menarik senyumnya tipis. Sepertinya, mawar oranye lebih layak diberikan pada Ocean dibanding bunga matahari. Karena lelaki itu tak hanya membutuhkan energi semangat, melainkan rasa cinta yang lebih besar untuk menutupi kekosongan dari rasa takut dan percaya diri yang nyaris merenggut keceriaan di dalam jiwanya. Audine akan menyimpan satu tangkai *preserved* mawar oranye ke dalam *glass dome*, dengan beberapa campuran bunga kering dan lilitan lampu LED kecil mengelilingi diameter kaca untuk menjadi cahaya tidur di antara corak laut yang terpantul dari proyektor di dalam kamar sedingin air biru milik Ocean.

Ting! Ting!

Terdengar suara tubrukkan antarbadan bersama bunyi derit daun pintu terbuka. Raya menghampiri sang pelanggan sambil mengelap telapak tangan di antara langkahnya, menghilangkan aroma dedaunan ke atas celemek yang dikenakan.

"Dine… Itu, temen ribut kamu dua-duanya dateng, Ghea sama Idan," ujar Raya saat kembali menghampiri Audine. Raya menyambung dan terkekeh. "Nggak tau lagi ributin apa, *noh,* pada melotot-melototan depan pintu."

Tidak hanya dengan Audine, Ghea dan Aidan juga berteman cukup akrab dari semasa kuliah. Pertemanan ketiganya terjadi begitu saja, seperti siapa pun yang berteman dengan Audine akan otomatis berteman juga dengan Aidan.

Setelah saling menyerobot memasuki toko bunga seperti nyaris baku hantam, keduanya telah duduk di depan Audine, tenang, karena khawatir gunting bunga melayang.

Bukan hal aneh bagi Ghea untuk memesan buket. Bekerja sebagai *Make Up Artist* yang tidak akan lepas dari acara-acara penting sang *client* dan ikut memberi selamat. Setelah Ghea pergi

menuju meja kayu untuk menunggu buketnya jadi, tersisa Aidan yang duduk bersedekap pada meja kasir seperti anak SD sedang menunggu pertanyaan ibu guru sesi siapa cepat bisa pulang. Audine melontarkan lirik mata dari rangkaian mawar oranye yang sudah hampir jadi.

"Apaan?" tanyanya judes. Karena lelaki itu tidak pernah memiliki alasan betul mengunjungi toko bunganya kalau bukan untuk menggoda Rachel dan Raya.

"MAU BELI BUNGA LAH! *HAHAY*!" Aidan menepuk-nepuk punggung tangan Audine sambil tiba-tiba bersorak. "Tolong bikinin gue buket, cepat, pembeli adalah raja!"

"TUMBEN? BUAT APA?" Audine menaikan nada suara terkejut sebab tidak biasanya Aidan membeli bunga.

Bukannya menjawab, senyum lelaki itu malah merekah sembari kedua ibu jarinya bergerak-gerak mengetik sesuatu di ponsel yang membuat Audine semakin curiga kalau ada hal yang tidak Audine ketahui dari sahabatnya. Mata Audine langsung membulat antusias begitu melihat isi ruang obrolan dari satu kontak perempuan bernama, Sheena.

"SIAPA SHEENA?!"

Aidan segera bangkit dari kursi dan berusaha merebut ponsel. "NANTI! GUE BILANG NANTI! NYEBELIN BANGET SIH!"

"Eh, lo yang nyebelin! Pengkhianat lo, ini apaan udah *see you see you* nanti aku jemput, KOK UDAH PAKE AKU KAMU?"

"Nge—*switch* sendiri! Sini nggak? Setan."

Mau tidak mau, Aidan harus merebut paksa ponselnya dari genggaman Audine sebelum perempuan itu membacakan isi percakapan selama dua bulan penuh. Akhirnya, Lelaki itu menceritakan apa saja yang telah Audine lewatkan selama dua bulan terakhir, Aidan sama sekali tidak menceritakan kedekatannya dengan perempuan bernama Sheena yang dari tadi dipuji Audine karena parasnya yang cantik dengan garis wajah tegas sempurna. Sesekali Audine tidak percaya mengapa Sheena mau dekat-dekat

dengan Aidan. Padahal, perempuan anggun itu jauh lebih layak mendapatkan pria yang lebih waras.

"Terus sekarang cocoknya bunga apa buat nembak?"

"*Idihhh,* temen gue mau nembak! Ya mawar merah, *lahhh!* Apa lagi?"

Aidan mengangguk, selang beberapa detik, tatap matanya berubah ragu sambil menggaruk-garuk ujung pelipis. "Tapi, klasik banget nggak kata lo, Dine? Nembak pakai bunga kayaknya *mainstream* banget, ya? Kayaknya menggelikan banget kalau dilihat orang?"

"Enggak *lahhh*, Idan!" sahut Audine tanpa keraguan. "Nggak ada yang namanya hal pasaran atau pun *cheesy* dalam cara lo mengekspresikan perasaan terhadap seseorang. *Do what you want*, yang tau tentang perasaan lo ya lo sendiri, dan cuma lo yang tau gimana cara terbaik supaya perasaan itu tersampaikan dengan baik. Dan yang bisa merasakan apa yang lo kasih pun hanya orang yang lo tuju, bukan orang lain. Jadi, nggak usah takut buat mengekspresikan bahasa cinta lo." Audine menjeda kalimatnya. "Nggak usah terlalu mikirin kata orang, *people who laugh at those who are in love are the ones who have never felt true love in their life*."

"*Pathetic*." Aidan menyahut setuju.

"*They are*."

"*You are*."

"APA?" Perempuan itu melotot tak terima, memang pembicaraan hangat dalam obrolan Audine dan Aidan tidak akan pernah bisa bertahan lama.

"Nge-*date* doang gaya sok *aesthetic aquarium date*, *YOU ARE PERFECT IN THE RIGHT EYES, AU,* TAPI NGGAK JADIAN, APA GUNANYA?" Intonasi suara lelaki berhidung mancung di depannya semakin meninggi, hingga membuat Ghea, Raya, dan Rachel menoleh secara bersamaan mendengar fakta yang baru saja mereka ketahui. Audine sama sekali tidak pernah menunjukkan kedekatannya dengan Ocean yang sudah berjalan semakin intens.

"SIAPA YANG NGE-*DATE* KE AKUARIUM? SIAPA?" Ghea segera berlari dari meja di sudut ruang menghampiri Audine ke belakang meja kasir. "Lo? Lo diajak *aquarium date* sama Elvan?! Kurang ajar lo nggak cerita?!"

Perempuan itu mengangguk, Aidan tertawa puas dengan suara tawa antagonis.

"*Sorry,* gue nggak maksud untuk nggak cerita, Gheee. Gue cuma bingung gimana ceritanya, gue nggak mau dengan gue terlalu banyak cerita hal-hal yang belum pasti, ujung-ujungnya malah bikin gue terlalu dibawa perasaan." Audine menyelesaikan penjelasan.

"Emang lo ngerasa nggak yakin sama semua tingkah Elvan yang udah dia lakuin ke lo? Perlakuan dia? *Effort* dia?" tanya Ghea pada Audine yang hanya dijawab dengan bahu yang mengangkat.

"*He already told her everything*, Ghe." Aidan membantu menjelaskan.

Ghea memandang sahabatnya lagi, kali ini dengan raut yang lebih kaget tidak percaya. "*He did?*"

"*He did*," jawabnya seraya menarik senyum tipis ke arah bunga mawar oranye yang telah terangkai sempurna di dalam tabung kaca.

Sahabatnya itu ikut tersenyum dan bertatapan sejenak dengan Aidan seperti lelaki itu juga ikut tahu apa yang terjadi pada sepupunya, lalu keduanya mengangguk.

"He trust you, Dine," jawab Ghea seraya mengangkat *flower glass dome* berisi satu tangkai mawar oranye. Yang ia tahu, ada dukungan dan perasaan penuh yang Audine rangkai dengan sempurna di dalamnya. "Dan, sekarang, lo masih nggak yakin sama dia? Menurut lo, dia memperlakukan lo sebaik itu tanpa alasan?" Ghea menekankan lagi. Audine hanya diam.

Ghea menangkup kedua pipi Audine. "Kalau dia percaya sama lo, lo juga harus percaya sama dia. *You will be fine when you trust each other.*"

Kedua temannya kini telah pergi meninggalkan toko bunga bersama masing-masing *hand bouquet* di tangannya, khususnya Aidan.

Ada perasaan bahagia yang Audine rasakan ketika melihat sahabatnya itu jatuh cinta. Bagi Aidan, Audine adalah salah satu sosok penting yang harus ia perkenalkan pada siapa pun perempuan yang menjadi pasangannya, sekaligus menegaskan kalau mereka bersahabat sejak kecil dan tidak perlu merasa cemburu dengan Audine.

Audine mengeluarkan ponsel, mencari kontak Ocean untuk segera memberi tahu kalau perempuan itu memiliki sesuatu untuk mengganti dua tangkai bunga matahari yang sudah pasti telah melayu di kamarnya.

Tidak perlu memerlukan waktu bermenit-menit, pesan balasan dari Ocean segera masuk bersama suara denting notifikasi yang begitu menyenangkan untuk didengar.

'Okey, Au, nanti sore gue ke sana jemput bunganya, sekalian jemput yang buat. Let's buy something sweet, I will pay the flowers with cotton candy!'

Satu balasan singkat yang menarik lengkung sabit pada bibir tipis Audine dengan manis

Jam kerja usai. Setelah Audine menitipkan mobil pada Raya, sekarang keduanya telah berada di dalam mobil yang sama ditemani warna langit senja yang sama indahnya dengan mawar oranye di dalam tabung kaca pada genggaman Audine. Jangan ditanya bagaimana kedua bola mata Ocean membesar ketika melihat *flower glass dome*. Lelaki itu langsung mengangkat tabung kaca ke depan wajahnya sembari mulutnya bersuara 'Wah!'. Katanya, Ocean akan menjaga bunga mawar oranye tersebut selayaknya tokoh Beast yang melindungi mawar abadi di dalam dongeng Disney Beauty and The Beast.

Tiba-tiba Ocean kembali teringat pada kejadian di antara Audine dan Arunala satu minggu lalu. Sambil sebelah tangannya mengecilkan sedikit volume radio mobil, Ocean membuka

percakapan baru dengan ragu-ragu.

"Au, *can I ask you something*?" tanya Ocean sembari fokus pada jalanan.

"*Sure*."

Lelaki itu berdeham sejenak, membuat mata Audine yang dari tadi memandangi lampu pada gedung-gedung tinggi menjulang terlontar ke arah lelaki di sebelahnya.

"Itu, masalah lo sama Kak Nala kemarin, udah selesai?" tanya Ocean hati-hati.

"Sebenernya, dari beberapa hari setelah lo cerita, gue mau tanya gimana kelanjutan atau penyelesaian di antara kalian. Tapi, takut nggak sengaja mancing emosional lo lagi, soalnya, lo juga nggak bahas apa-apa setelahnya. Jadi, lo udah nggak kenapa-kenapa, kan sekarang? Udah boleh kalau gue tanya?" Ocean bertanya lagi

Perempuan itu tersenyum, merasakan adanya perasaan yang begitu dihargai. "Boleh, Ocean. Lo orang pertama yang ada pada malam itu, jadi lo sangat boleh untuk nanya dan tau gimana kelanjutannya. Nggak usah ragu."

Tanpa berpikir dua kali, Audine pun menceritakan sikap Arunala yang selalu pulang hanya saat butuh perhatian dari orang-orang rumah. Juga tentang kata maaf dan pelukan formalitas dari perilaku yang sudah pasti akan terulang.

Ocean kembali menoleh. "Dia gengsi, Au. Kak Nala bukan benci sama lo, apalagi Ayah dan Mama. Kak Nala cuma gengsi dan malu mengakui kebaikan orang-orang rumah. Gimana lo, Ayah dan Mama tetap memperlakukan Kak Nala seperti biasanya, gak mungkin kalau Kak Nala sendiri nggak merasa bersalah sama apa yang udah dia lakuin.

"Yang bikin Kak Nala seolah benci dengan keluarganya itu bukan karena tindakan kalian yang pernah menyakiti. Tapi, semua berasal dari pikiran Kak Nala sendiri. Nggak apa-apa, Au, lo boleh banget kalau mau menyayangkan sikap kakak lo. Tapi satu yang harus lo inget, air nggak bisa memadamkan ledakkan api dalam waktu yang

singkat, perlu proses dan kesabaran tinggi. *So keep being that water*, Au." Ocean menanggapi cerita Audine bersama ketenangan aroma laut yang dibawa oleh sejuk angin AC di dalam mobil.

Dia hanya rapuh, bukan jahat. Audine kembali teringat oleh kalimat itu.

Ocean membelokkan mobil ke arah deret pertokoan yang jajarannya diisi oleh kedai-kedai makanan, salah satunya toko berwarna merah muda dengan stiker-stiker permen dan es krim warna warni. Ada permen kapas yang terpajang di balik etalase.

Kini mobil sudah terparkir dengan sempurna, Ocean memiringkan badan, bersama sabuk pengaman yang masih terpasang di antara tubuhnya. Lelaki itu tersenyum. "Waktu kemarin gue jemput ke rumah lo, gue lihat beberapa foto di atas rak di ruang tamu. Gue lihat, di situ ada foto anak perempuan, rambutnya dikuncir dua, pake baju kodok warna *pink*, sambil megang *cotton candy* yang warnanya sama kayak bajunya. Eh dia ketawa di situ, girang banget ketawanya sampe garis matanya ilang!" ucapnya dalam satu kalimat tanpa jeda dengan intonasi naik turun.

Ocean menyambung ucapannya, seraya menunjuk permen kapas berwarna merah muda di dalam kedai. "Itu, lihat nggak, *cotton candy* di sana? Mirip kayak yang dipegang anak perempuan di dalam foto. Sekarang, dia masih suka nggak, ya?" Jari telunjuknya ia simpan di samping pelipis, seolah berpikir bersama gerak mata yang melirik ke atas.

Ocean membuka sabuk pengamannya, dan berseru riang kepada Audine. "*Hello little girl in the photo! Let's buy cotton candy and smile as wide as in the photo*! 1...2...3... *cheese*!"

Persetan dengan gengsi dan menjaga *image*, Audine tidak bisa tak melebarkan senyum salah tingkahnya, sebelum keduanya turun dan memasuki kedai dengan berbagai aroma manis menyerang indra penciuman.

Satu *cotton candy* berbentuk *unicorn* sudah jadi, Ocean segera membayar dan berterima kasih dengan anggukkan sopan pada

pengrajin permen di balik etalase. Pengrajin itu membalas dengan senyuman, tarikan garis bibir yang sama, tetapi tidak seindah lengkung sabit di atas bibir perempuan di belakang sana, yang sekarang tengah berlari bersama kain gaun panjangnya menghampiri permen kapas di genggaman Ocean.

"*YEAY! THANK YOU,* OCEAN!" kata Audine girang. Bahkan, sebelum Ocean menyuruhnya untuk mengambil permen kapas di genggamannya.

Tidak sabar, Audine segera memetik sisi permen kapas untuk segera ia makan. Tapi sebelum itu, entah kenapa Audine memberhentikan gerak tangannya di atas permen, lalu menatap Ocean dengan mata berbinar mirip anak kucing seperti meminta izin. Dengan cepat Ocean mengangguk dan tertawa, memberikan perempuan itu izin penuh untuk menyantap permen kapas yang helaiannya masih terasa panas. Tingkah menggemaskan yang membuat Ocean harus meremas kedua sisi celananya untuk menahan tangan agar tidak mencubit pipi Audine.

"Abis ini mau ke mana?" Ocean bertanya.

"Terserah, tapi belum mau pulang."

Ocean mengeluarkan suara dehaman. "Oke, kalau gitu, kenalan sama Alie yuk?"

Untung saja gumpalan permen kapas akan langsung meleleh begitu masuk ke dalam mulut, kalau tidak, mungkin Audine sudah tersedak. Perempuan itu menjawab dengan spekulasi bodoh. "Lo ngajak gue ke Jepang?"

"Enggak lah, Au! Ya kali!" sahut Ocean cepat bersama tawa di ujung kalimat. "Emang mau?"

"Enggak lah, makanya nanya."

"*By phone*," jawab lelaki itu. "Ayo, gue kenalin sama oknum di balik *username alieshaarabelle* yang suka komen 'cantik' setiap lo posting foto di instagram." Ia menyeringai.

Kali ini Audine betul-betul tersedak oleh gumpalan halus permen kapas, Audine pernah sekali cerita pada Ocean kalau ada satu akun

bernama *alieshaarabelle* yang tidak pernah absen memberikan kata afirmasi di media sosialnya, sama sekali tidak terpikirkan oleh Audine kalau Aliesha tersebut adalah Aliesha adik dari Ocean.

"Ayo kenalan, supaya Alie bisa muji lo cantik secara langsung," katanya sembari berjalan lebih, meninggalkan Audine yang masih mematung dengan mata melotot tidak percaya.



Langit oranye di luar sana sudah sepenuhnya berubah menjadi gelap. Terang bulan bersama jutaan kerlip cahaya bintang bersaing oleh gemilang lampu kota dari gedung-gedung di luar jendela, begitu keduanya memasuki kamar apartemen yang minim pencahayaan, sebab Ocean meninggalkan kamarnya dalam keadaan lampu mati.

Sembari menunggu Ocean mengatur layar *tablet* di depan lampu *flower glass dome* yang akan memantulkan cahaya jingga hangat, Audine berinisiatif menuju dapur tak bersekat untuk menyeduh dua cangkir teh madu. Kali ini dengan takaran gula normal, bukan lima sendok.

Terdengar suara sambungan telepon dari arah sofa, menunggu sapaan dari seseorang di ujung sana.

"*KAKAAAAK!*" suara perempuan remaja melengking nyaring hingga dapur, membuat Audine menahan tawa sembari menyendok gula ke dalam cangkir.

Ocean menyahut *to the point*. "Hai Alie, *wanna meet someone*?"

"*Sssh, aku dulu, sebentar*."

"Apa? Kenapa kamu heboh amat?"

Pemandangan hangat dari kakak adik itu bisa dirasakan oleh Audine, sekaligus memantik perasaan iri. Aliesha menunjukkan satu halaman buku dari dalam layar. Ocean segera mendekatkan wajah pada layar, seraya menyipitkan matanya untuk menangkap ilustrasi apa yang tengah ditunjukkan anak perempuan berumur

14 tahun itu. Aliesha bertanya arti dari gambar yang ia tunjukkan kepada kakaknya. Keduanya berdebat tentang jawaban mana yang benar, sama-sama tidak mau kalah.

Suara tawa Audine keluar begitu saja saat melihat kakak beradik itu saling merajuk, membuat Audine segera menutup mulut dengan kedua tangan begitu tahu suara tawanya tembus ke dalam sambungan. Aliesha yang mendengarnya pun langsung bertanya tentang siapa orang itu.

Tanpa memberikan isyarat apa pun, Ocean segera bangun dari duduknya dan membawa Audine ke depan layar. Dengan riang, Audine memperkenalkan dirinya tanpa malu. Aliesha yang dari tadi cerewet bukan main, langsung terdiam kaku begitu melihat adanya orang asing selain kakaknya. Ia menjauhkan tubuhnya dari tampilan layar. Anak remaja itu hanya tersipu malu, mendadak *kikuk* tidak tahu harus bertingkah bagaimana.

"*It's okay*, Alie, nggak usah malu-malu. Santai aja, anggap kamu lagi komen di Instagram aku kayak biasa."

"*KAK ELVAN!*" Aliesha langsung berseru, kembali mendekatkan kursi menuju layar. "*Kamu pengkhianat!*" Suara rengekan yang mengundang tawa penuh kegemasan bagi dua orang di dalam ruang dingin bercahaya minim.

Dari yang awalnya malu, mereka akhirnya asyik tenggelam ke dalam percakapan, melupakan dua cangkir teh madu yang sekarang telah mendingin. Diam-diam, dari tadi Ocean merekam percakapan menggunakan ponsel sambil tersenyum. Baginya, itu adalah momen perkenalan hangat yang dengan senang hati akan Ocean tonton berkali-kali. Percakapan dari dua perempuan favoritnya.

Di seberang sana, akhirnya Aliesha berhasil menciptakan obrolan baru lebih dulu. Aliesha menanyakan pertanyaan yang sama dengan apa yang sebelumnya ia tanyakan kepada Ocean. Aliesha menunjukkan gambar dari salah satu buku berjudul Le Petit Prince, di halaman delapan mengenai satu ilustrasi berbentuk topi *cowboy*.

Kamera dari ponsel Ocean masih merekam dengan hitungan

durasi sudah lebih dari lima menit.

Persis seperti gambaran Ocean tadi. Audine menyipitkan mata ke depan layar. Aliesha mendekatkan gambar pada kamera sampai seluruh layar dipenuhi oleh ilustrasi dari dalam buku. Ocean yang duduk di samping Audine tampak mendekat ingin tahu. Mata Audine masih menyipit dan fokus di depan layar. Ponselnya ia sandarkan pada tabung kaca. Audine menimbang-nimbang jawaban apa yang akan ia berikan kepada Aliesha.

Sorot mata Aliesha mengharapkan jawaban sesuai ekspektasi, Audine melanjutkan jawabannya. "Aku lihat ada mata di bagian sudut depan, artinya, kalau benar itu mata, berarti bagian depan adalah kepala. Dan bagian paling belakang, udah pasti itu buntut! Di tengah-tengahnya, ada sesuatu yang besar, kayak binatang itu habis makan sesuatu. Kalau cacing, nggak mungkin dia makan sesuatu sebesar itu. Jadi, itu gambar ular yang habis memangsa sesuatu yang besar!" Audine menjentikkan jari. "Benar nggaaak?"

Remaja perempuan di dalam layar langsung menutup kedua mulutnya, kagum dengan penjelasan Audine. Begitu pun dengan lelaki di sebelahnya, yang terlihat seperti *copy-paste* gerakan yang dilakukan oleh Aliesha. Kedua kakak beradik itu sekarang betul-betul terlihat sangat mirip.

"*JENG, JENG, JENGGG! CONGRATULATION KAK AU, KAMU LEBIH PINTAR DARI SI OCEAN ABELVAN. SERATUS BUAT KAMU!*" seru Aliesha seraya menunjukkan seluruh halaman buku berisi jawaban sesungguhnya.

Bukan suatu kesalahan kalau banyak orang tidak bisa menjawab dengan benar. Di dalam bukunya, hanya Pangeran Cilik yang bisa menjawab dengan perspektif sempurna.

Orang dewasa tidak pernah mengerti apa-apa sendiri, maka sungguh menjemukkan bagi anak-anak, perlu memberi penjelasan terus-menerus', kata kutipan di dalam buku berjudul Le Petit Prince karya Antoine De Sant-Exupéry.

Ocean ikut bertepuk tangan. "Oke, aku mengakui, *she is*

smart." Membuat Audine kini gantian tersipu malu. Perasaan menyenangkan yang hilang beberapa tahun lamanya, kini kembali terasa ketika Audine berbicara dengan Aliesha. Satu kalimat pujian dari Aliesha membuat Audine merasakan lagi kehangatan dari saudara perempuan.

"*Tapi*…" Aliesha berkata lagi. "*Itu gambarnya kan gagal, banyak orang yang nggak bisa jawab. Gambarnya nggak tergambar dengan sempurna. Kok kamu bisa jawab benar, Kak Au?*"

"Karena nggak harus jadi sempurna dulu untuk bisa dilihat orang." Audine menjawab dengan satu kalimat penuh rasa yakin pada apa yang akan ia utarakan. Ocean yang saat ini sudah kembali pada posisi awal—keluar dari layar dan duduk dibelakang rekaman ponsel, seketika langsung mengangkat wajahnya pada Audine.

Sadar adanya sepasang mata tengah menatap ke arahnya, perempuan itu menengok dan tersenyum pada Ocean sebelum menatap balik pada Aliesha di dalam layar. "*Someone said*, kamu akan terlihat sempurna di mata yang tepat. Sama halnya dengan gambar itu."

Aliesha tersenyum, lebih tulus dari tawa-tawa menyahut sebelumnya. "*Kak Au, thank you so much. Now, can we be friends?*"

Perempuan berambut hitam legam itu sama-sama menarik garis bibir.

"*Let's be sisters*, Alie," jawab Audine diikuti senyuman lelaki bernama samudra dari balik durasi rekaman yang terus berjalan hingga angka delapan. Angka yang tidak akan pernah putus. *Infinity*. Rekaman yang tidak akan pernah hilang dan akan terus dikenang tanpa batas di dalam memori.

Satu notifikasi pada ponsel Ocean masuk begitu lelaki itu menekan simbol kotak pada layar yang berarti *stop*. Satu pesan panjang dari Dareen, berhasil meluruhkan lengkung sabit di atas bibir Ocean.

14.

Overwhelming Urge to Run Away



"Believe in yourself and believe in the miracle time. Dunia nggak akan sejahat itu buat ngebiarin sisa hidup lo untuk terus hidup di dalam rasa takut kok."



Audine tahu, ada perubahan dari wajah Ocean yang menerobos masuk ke dalam atmosfer menyenangkan. Sangat terlihat kalau lelaki itu memaksa menampakkan sinar terang dari balik kabut di dalam sorot matanya, demi menutupi sesuatu dari adiknya. Begitu sambungan terputus, Ocean langsung sibuk pada ponsel, membaca satu pesan, dan mengetik balasan dengan wajah kusut.

Perempuan di sebelahnya menanyakan keadaan Ocean dengan hati-hati ketika lelaki itu mengangkat wajah. Tatap matanya seakan bersuara 'maaf karena tiba-tiba mengabaikan'. Sebelum mendengar balasan Ocean, Audine lebih dulu mengutarakan pernyataan lagi. "Jangan bilang 'nggak apa-apa' kalau emang lagi kenapa-kenapa."

Lelaki di hadapannya tertawa kecil. "Kelihatan, ya?"

Ocean menggeser tubuhnya sedikit lebih dekat dengan Audine. Tanpa mengucapkan kalimat apa pun, ia menyodorkan ponsel berisi satu pesan terusan email yang didapatkan Dareen mengenai jadwal Ocean. Audine membaca isi email diikuti gerak Ocean yang menyandar pada sofa.

Selain menyandang gelar sebagai lelaki sampul pada tiap katalog majalah *fashion*, atau wajah yang tidak pernah absen dari iklan minuman soda, Ocean juga beberapa kali mengisi pemotretan salah satu merek *skincare* lokal yang reputasinya kini telah dikenal baik oleh beberapa negara di Asia. Mereka tertarik untuk menjadikan

Ocean sebagai *brand ambassador* tetap, saking tersihirnya oleh paras lelaki itu. Tentu batu loncatan yang sangat bagus bagi karir Ocean. Sayangnya, Ocean tidak pernah tertarik untuk menjadi popular.

Entah tidak tertarik, atau karena Ocean terlalu takut. Semakin tinggi eksistensinya, semakin besar juga tantangan yang akan ia dapat. Contohnya, seperti tuntutan jadwal kali ini.

Berkat reputasinya, *brand skincare* lokal itu mulai menyesuaikan kandungan-kandungan yang cocok digunakan pada berbagai cuaca di negara Asia empat musim, salah satunya Jepang. Bulan Juni adalah awal dari masuknya musim panas, waktu terbaik untuk berwisata di bawah sinar matahari. Untuk menyesuaikan konsep kegiatan tersebut, perusahaan meminta para model untuk melangsungkan pemotretan di pantai. Tempat indah yang paling Ocean hindari.

Hampir sepuluh tahun terhitung dari tahun 2011, tak lebih dari tiga kali lelaki bernama samudra itu menginjakkan kaki di atas pasir putih. Berkali-kali lelaki itu mencoba menanamkan pikiran bahwa laut selalu menyimpan banyak permata indah penuh keajaiban di dalam warna biru tak berujungnya. Alih-alih keajaiban, Ocean hanya mampu merasakan takut karena sebuah memori yang terus saja berputar tanpa ampun bagaikan kaset rusak dalam kepalanya.

Dan sejak lima tahun terakhir, sang samudra resmi *meninggalkan* lautnya.

Audine segera menengok setelah selesai membaca isi email. "Terus, gimana?" tanyanya.

Bukannya menjawab, Ocean malah menepuk-nepuk tempat di sebelahnya, menyuruh Audine ikut menyandarkan tubuh pada sandaran sofa. Tidak membutuhkan waktu berpikir, perempuan bertubuh mungil itu segera menyandarkan tubuh tepat di sebelah Ocean.

Ditemani cahaya lembut dari lampu-lampu gedung yang menyorot penuh ke dalam kamar apartemen, dua manusia di dalam sana menemukan posisi ternyaman di hadapan mawar oranye bersama lampu kecilnya yang tak kalah terang.

Ocean melanjutkan. "Gue nggak tau, udah berapa kali gue nolak jadwal yang sama. Awalnya, Bang Dareen selalu nyari macam-macam alasan biar seolah gue punya jadwal lain yang bentrok sama jadwal pemotretan di pantai. Tapi, lama-lama mereka curiga dan jadi mandang gue nggak profesional. Bahkan, beberapa staf sempat ngasih kata-kata nggak enak semacam, *model nggak punya nama aja sombong, seenaknya nolak kerjaan mentah-mentah*. Lucu, ya, seakan yang bukan siapa-siapa nggak layak untuk mempunyai alasan untuk memilih iya atau tidak." Lelaki itu menyeringai di sela ucapan. "Akhirnya gue berani jujur, kalau gue punya masa lalu nggak menyenangkan dengan laut. Dengan gue bilang, gue harap seenggaknya mereka bisa menghargai dan ngerti sama perasaan yang gue punya."

"Terus?" sahut Audine, melihat Ocean seperti belum selesai mengutarakan isi pikiran seutuhnya.

"Nggak ngaruh." Ia terkekeh sarkas. "Harusnya emang gue nggak berekspektasi banyak sama orang-orang itu, mereka cuma mementingkan reputasi sendiri, mana sempat peduli dan naruh empati pada rasa takut seseorang?"

"Jadwal yang barusan dikirim sama bang Dareen itu buat pemotretan kapan?"

"Belum ada tanggal, tapi biasanya mereka selalu kirim email ke gue, dua sampai tiga bulan lebih cepat supaya ngasih gue waktu untuk mempertimbangkan. Mereka masih berharap jawaban 'iya' dari gue."

Audine menarik tubuh dari sandaran, dan mengambil secangkir teh madu dingin secara tiba-tiba. "Ocean, mau minum nggak?" tawarnya sembari menyodorkan cangkir. Ocean mengangkat kedua alis heran. "Minum dulu. Teh madu gue nggak disentuh mentang-mentang resepnya beda, nggak pake gula lima sendok!" Ocean hanya tertawa, ia menerima secangkir teh madu buatan Audine, dan membiarkan aliran air manis menyapa lidah sebelum ia melafalkan lagi perasaan tak menyenangkan lewat suara.

"Boleh pinjam tablet, nggak?" Perempuan bergaun *floral* itu bertanya lagi. Ocean mengangguk-angguk dengan setengah wajah terhalang cangkir. Audine terkekeh, untung saja poni rambutnya sedang tidak menggunduk seperti kepala jamur.

Layar sentuh seukuran 11 inci di atas meja segera pindah ke atas pangkuan Audine. Audine mulai menggambar sesuatu menggunakan *wireless stylus pen*. Ujung pulpen elektrik terlihat terus bergerak-gerak di balik benda berbentuk kotak. Ocean masih menyusun kalimat-kalimat tanya di dalam kepalanya, mungkin Audine tidak mau melangsungkan obrolan karena topik pembahasannya dapat mengubah suasana hati menjadi murung. Lelaki itu pun memilih diam.

"You will be fine when you trust each other."

Ocean memejamkan mata, memikirkan aroma laut yang saat ini sedang terhirup ia hirup. Kepalanya diserang berbagai macam kalimat tanya, apakah suatu hari nanti ia bisa mencium aroma laut lagi di hamparan air biru yang sesungguhnya?

"Belum lama ini, gue baca artikel di satu web kesehatan," ujar Audine, matanya masih fokus pada kegiatan di atas layar sentuh. Ocean membuka mata dan menoleh. "Senjata paling kuat dalam proses penyembuhan trauma itu adalah niat dan keinginan besar dari diri sendiri. Dan lo punya itu," sambungnya.

"Gue bisa lihat gimana besarnya keinginan lo untuk keluar dari rasa takut lewat hal-hal yang lo ciptakan di sekeliling lo. Jalan-jalan ke Aquarium Center, atau nggak usah jauh-jauh deh, wangi laut yang sekarang lagi gue cium, dan pantulan ombak air laut dari lampu di dalam kamar lo. Dua hal kecil itu udah lebih dari cukup untuk kasih gue bukti." Audine menggeser tubuhnya lebih dekat dengan Ocean, sembari menyembunyikan sesuatu dari layar tablet pada badannya. "Tapi, pasti niat dari diri sendiri nggak akan cukup kalau nggak dibantu dengan lingkungan yang suportif. Dan lo juga

punya itu."

Sepasang mata cokelat mirip anak rusa menatap dalam pada perempuan yang hanya berjarak beberapa senti di depannya. Tidak seperti biasa, hari ini Audine seperti bertukar jiwa dengan Ocean. Perempuan itu seperti menepati janji, mengambil giliran untuk menolong samudra yang tenggelam.

"Ocean, lo mungkin nggak bisa dapetin dukungan-dukungan dari orang-orang di belakang kamera karena memang bukan tempatnya di sana. *But, they are all in your home*. Lo punya Alie, Oma, Ghea, Bang Dareen, *your supportive parent*, *and* oh, Romusa Gang! Noah, Keenan, Edwin, dan Zayn. Lo beruntung. Setidaknya lo masih menemukan tempat aman di dalam gedung itu.

"*Believe in yourself, and believe in the miracle time*. Dunia nggak akan sejahat itu buat ngebiarin sisa hidup lo untuk terus hidup di dalam rasa takut kok, gue selalu percaya sama satu kalimat ajaib, *every good things take time*. Nggak usah buru-buru, waktu yang kita punya masih sangat banyak."

Audine membalik layar sentuh ke hadapan Ocean. Perempuan itu menggambar tiga ikan nemo, bayi gurita dengan pita berwarna merah muda, dan penyu dengan topi bajak laut asal-asalan yang berenang di antara warna-warni ganggang. Sepasang mata serius milik Ocean segera menyipit bersama gelak tawa yang menyapa sunyi kamar apartemen.

"IH JANGAN KETAWA! DENGAR DULU!" protes Audine pada lelaki di sebelahnya.

"Lucu. Kayak gambar anak PAUD." Lelaki itu meledek topi bajak laut di atas kepala penyu yang lebih mirip dengan topi suster.

"*Sssh* dengar! Gambarnya emang jelek, tapi gambar anak PAUD ini pasti nggak pernah ada di dalam pikiran lo." Audine membulat-bulatkan tiap gambar binatang laut satu per satu dengan bulatan warna yang berbeda. Ocean memperhatikan apa yang akan perempuan itu presentasikan dengan polos.

"Di dalam laut emang nggak akan ada bayi gurita yang pakai

pita di kepala, atau penyu yang pakai topi bajak laut. Tapi, hewan-hewan ramah ini semuanya beneran tinggal di bawah laut, bareng sama ganggang-ganggang cantik kayak yang kemarin kita lihat di Aquarium Center. Banyak hewan dan ikan-ikan lucu, kan, Ocean?

"Nggak cuma ada hiu di dalam laut. Bahkan, nggak semua bagian laut ditempati hiu. Selama ini lo cuma membayangkan monster laut di dalam sana, tapi lo lupa, kalau sebenarnya laut lebih menyimpan banyak keindahan. *And that's the reason why you love the sea.*"

Audine membalik halaman selanjutnya. Kali ini, hanya ada satu ikan nemo berukuran lebih besar dengan bandana motif stroberi di kepalanya. Ikan nemo itu menggenggam papan, persis seperti papan kayu kecil yang tertancap di dalam miniatur laut pada akuarium kecil Ocean. Papan itu bertuliskan,

'Hello Ocean, I'm Nami! I won't bite you like a naughty baby shark. Meet me at the sea whenever you ready, and let's be friends!'

Memang, kenyataannya bukan sebesar apa dukungan dan beribu kata afirmasi yang didapat, tapi tentang siapa yang memberi dukungan. Satu hal kecil akan menjadi penuh makna tak terhingga jika didapatkan dari seseorang yang berharga. Ocean memandang Audine dengan seluruh rasa lega. Perempuan yang ia pilih untuk menjadi pendengar, sama sekali bukan orang yang salah.

"Boleh nggak, kalau gue ikut gabung sama Alie, Oma, Noah dan temen-temen lo yang lain buat gabung *Ocean Protection Squad*?" tanya Audine melabeli nama suporter yang ia buat sendiri, seraya tertawa ceria bersama cahaya bintang yang menyorot hangat dari dalam bola matanya.

Ocean tersenyum, lebih sejuk dari deru angin pantai. "*You've earned a place before you even asked for it.*"



Keesokan harinya, Ocean belum memberikan kabar mengenai pesan yang dikirim oleh Dareen. Lelaki itu mengirimi pesan berisi obrolan harian seperti biasa, seolah tidak ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Audine menghargai itu, ia percaya kalau Ocean pasti akan segera berbicara kalau dia mau, ditambah, mengambil keputusan bukanlah hal mudah. Keputusan yang terlihat mudah di mata orang lain, tapi tidak bagi Ocean. Sayangnya, banyak orang yang tidak mengerti, mereka tidak mau paham kalau tiap manusia memiliki standar pikiran yang berbeda-beda.

Sekarang, di atas meja ada satu buah *bloom box flower* berukuran cukup besar berisi susunan mawar merah muda dan *baby's breath* yang tidak jadi diambil oleh pemesannya. Kalau dilihat dari jauh, bunga mawar di dalam *box* terlihat cantik dipandang, tapi jika susunan bunga itu didekati, sangat jelas terlihat bercak hitam di permukaan kelopak yang hampir merusak setengah *box*. Ini murni atas keteledoran Audine dan kedua rekannya yang tidak teliti dalam menyortir tangkai mawar yang tidak layak digunakan.

Mau tidak mau, Audine merelakan nominal yang seharusnya menjadi penyelamat untuk tanggal 20 esok. *Bloom box flower* yang harusnya bisa diandalkan, malah dirusak oleh tangannya sendiri. Baru sehari lalu Audine percaya diri kalau ia bisa melewati tanggal 20 bulan ini dengan aman, bahkan terlalu jauh angan-angannya untuk segera membuka tabungan usaha kedai teh. Ternyata mimpi tersebut hanya bertahan satu hari. Perempuan itu terlalu cepat menaruh angan, tapi ia juga terlalu cepat untuk merasa pesimis.

Menurutnya, ada mimpi yang lebih realistis saat ini. Menabung untuk membeli sepeda motor kakaknya. Melihat bagaimana Arunala harus meminjam kendaraan sana sini, membuat hati Audine merasa bersalah. Padahal itu sama sekali bukan kesalahannya.

Tidak hanya kejadian apes datang menimpa, Audine juga dikejutkan oleh pesan dari Arunala yang meminta izin untuk meminjam mobil. Memang tidak ada hal istimewa dari pesan itu. Tapi bagi Audine, hal itu adalah kemajuan bagi hubungannya bersama sang kakak sebab akhirnya, Arunala mau menepis gengsi

untuk menghubungi Audine secara langsung.

Ting! Ting!

Siluet dari balik jendela kaca telah Audine kenali sebelum ia masuk bersama bunyi lonceng pintu. Dengan semangat, perempuan itu berlari menuju pintu, bersama suara rusuh dari gantungan kunci mobil yang beradu.

Suasana hati Audine senang luar biasa begitu wanita itu masuk, hingga secara tidak sadar rasa takut akan sorot mata sang kakak menghilang begitu saja.

Mata Arunala menjelajahi tiap sudut toko bunga untuk pertama kali. Arunala tidak pernah menginjakkan kaki ke dalam bangunan usaha adiknya. Arunala masih keras kepala, terhasut isi kepala sendiri. Walau jauh di lubuk hatinya, Arunala mengakui kegigihan Audine dalam membangun usaha. Dari semerbak aroma bulir embun bunga-bunga di dalam toko bisa langsung terlihat kalau si pengurus merawatnya dengan baik. Garis bibir Arunala nyaris tertarik kalau saja rasa gengsinya tidak lebih besar dari sisa warna putih di dalam hatinya.

"Kak, kenapa bengong?" Audine mengibas-ngibas telapak tangan di depan wajah Arunala.

"Oh, enggak, *sorry* gue ganggu ke sini tiba-tiba. Lo lagi sibuk, ya?" tanya perempuan dengan kemeja biru langit terbata-bata.

Audine menggeleng. "Enggak, hari ini belum ada pesanan, Kak. Malah tadi gue abis diomelin *customer* gara-gara gue ceroboh. Gue ada pesanan *flower box*, tapi gue nggak tau kalau ternyata ada banyak tangkai mawar yang kena hama terus akhirnya bu—eh, maaf. Ini, Kak, kuncinya." Audine segera memberikan kunci mobil beserta surat kendaraan pada Arunala. Ia merutuki diri di dalam hati. Audine tahu kalau Arunala tidak punya waktu untuk mendengar ceritanya seperti dulu.

Di sisi lain tanpa adiknya sadari, Arunala nyatanya masih menikmati cara bicara Audine yang akan semangat mengucap satu kalimat penuh hingga perempuan itu kehabisan napas.

"Kenapa nggak dilanjutin?" Arunala bertanya datar.

"E—enggak kenapa-kenapa," jawab adik perempuannya mendadak tegang.

"Ya udah, gue pinjem dulu ya mobilnya. Soalnya tetangga kos yang biasa gue pinjem motornya lagi pulang kampung, gue boros kalau harus naik o—enggak, maaf. Gue langsung berangkat, ya!" ujar Arunala diiringi obrolan panjang yang ingin ia sampaikan ke adiknya, tetapi segera ia urungkan.

Perempuan itu mengangguk bersama kardigan yang menenggelamkan kedua tangannya. Arunala sempat bertanya bagaimana adiknya nanti pulang dan berinisiatif ingin menjemputnya. Kepedulian ternyata masih ada di dalam diri Arunala, tapi lagi-lagi ia tepis sebab dikalahkan rasa gengsi.

"Kak," panggil Audine sebelum sosok perempuan itu benar-benar menghilang dari pandang. Arunala menoleh. "Hati-hati."

Pintu tertutup dengan sempurna, langkah kakinya berjalan semakin jauh menuju mobil. Ada lambaian tangan yang tidak ia balas, ada ucapan permohonan selamat sampai tujuan yang hanya dibalas oleh anggukan datar. Namun, ada senyum tipis yang merekah tanpa direncanakan begitu Arunala memasuki mobil.

Dan, ada bukti nyata dari rasa gengsi yang ternyata mampu mengalahkan rasa rindu.



15.
She Fell First, But He is Already Staring Since Day One



"Because one day, you will bloom your own flower with your own colors. And i'll be the one to stand by your side until you bloom."



Siang itu, terhitung sudah dering telepon ketiga dari tiga nomor berbeda yang Audine putus sepihak. Siapa lagi manusia-manusia baik hati yang dengan senang hati mengingatkan tanggal 20 telah terlewat, kalau bukan orang-orang bank.

Sudah hampir satu minggu setelah tanggal *keramat* terlewati, perempuan itu nyatanya masih belum bisa membayar tagihan tepat waktu.

Tidak ada yang mengetahui situasi Audine.

Audine tidak mau merusak semerbak bunga-bunga dalam diri sahabatnya yang tengah bermekaran lebih indah dari warna-warni di dalam toko bunga, terutama Aidan. Sehari setelah Aidan meninggalkan toko bunganya bersama satu buket mawar merah, sekarang sahabat kecilnya resmi memiliki hati seorang perempuan yang harus mendapatkan perhatian penuh dari lelaki setulus Aidan. Kalau sampai Aidan tahu, bisa-bisa lelaki itu rela menggunakan *budget first date*-nya hanya untuk menyelamatkan tanggal 20-nya lagi.

Seperti biasa, Hope *by* Sleeping at Last ft. Tim Fain terputar berkali-kali, menggema di dalam bangunan berwarna pink salmon yang tidak memiliki pelanggan satu pun hari itu. Untungnya, Audine

memutar lagu lewat platform Youtube pada laptop, sehingga dapat menghindar dari Ocean yang sering kali memperhatikan judul lagu yang sedang Audine putar di aplikasi *streaming* musik.

Mengingat Ocean, Audine baru ingat kalau lelaki itu belum mengiriminya pesan apa pun hari ini. Ditambah, semalam lelaki itu tiba-tiba izin pergi tidur pada pukul sepuluh. Pemandangan yang sangat langka sebab mereka biasa berbincang via telepon dan tidur larut hingga pukul tiga pagi. Tapi, kalau hampir pukul 12 siang Ocean belum bangun, itu sama sekali bukan hal aneh. Audine sudah hafal, lelaki bernama samudra itu akan bertransformasi menjadi kerbau mati jika sedang tidak ada jadwal. Entah kenapa kegiatan tidur terasa sangat mewah dan menyenangkan di umur dewasa.

Audine seketika mematikan lagu begitu laptop lamanya kembali mengamuk. Lagi-lagi layar itu tidak bergerak. Perempuan itu menatap laptopnya lama selama beberapa saat, memandangi stiker-stiker tidak sinkron di atasnya dengan sorot mata tak bisa ditebak.

Sepertinya, Audine tahu apa yang harus ia lakukan.

Perempuan itu pergi menuju ruang belakang untuk menyeduh teh madu. Sekitar 10 menit Audine menghabiskan waktu di ruang belakang—kamar satu petak yang ditata rapi dengan rak-rak berisi bibit dan tanaman lain, satu laci pakaian cadangan, kamar mandi, dan dispenser kecil yang ditemani bahan-bahan wajib Audine membuat teh madu pemantik diabetes.

Di ruang utama, akhirnya toko bunganya mendapatkan pelanggan pertama tepat memasuki waktu setengah hari berlalu.

Dua pasangan muda, kira-kira mahasiswa di tahun ke empat kuliah. Si lelaki mengenakan setelan jaket dan celana *jeans* senada, rambutnya bergaya *undercut* dan tampan. Perempuan yang berjalan di sebelahnya pun tak kalah manis bersama bola mata yang menyerupai kelinci. Pasangan muda yang sepertinya dikenali oleh seluruh penduduk kampus sebab visual keduanya yang serasi.

Lonceng pintu berdenting tepat ketika Audine membawa

secangkir teh ke atas meja kasir. Audine menyapa dengan salam khas yang akan selamanya selalu tersuara, begitu seseorang datang ke toko bunganya.

Usai membalas sapaan Audine, pasangan muda itu pergi mengitari tiap-tiap rak bunga yang ada, menikmati warna-warni bunga di sana sebelum akhirnya mereka berhenti di jajaran bunga mawar tangkai.

Sambil menunggu, Audine mengelap rak penyimpan buket di belakang, membersihkannya dari butiran-butiran debu. Hanya ada tiga pesanan buket dari sepuluh ruang kosong pada rak. Sangat anteng pada kegiatannya bersama kanebo basah, hingga Audine tak sadar kalau salah satu orang dari pasangan di belakang sana menghampirinya menuju meja kasir.

"Hai, Kak!" sapa seorang perempuan cantik bersama beberapa tangkai bunga *lily* putih di tangannya.

Audine memutar badan, buru-buru mengelap tangannya yang lembap pada kain gaunnya. Tak ketinggalan ia menarik ujung lengan kardigan hingga menutupi punggung tangan.

"Halo! Ada yang bisa aku bantu?" tanyanya tak kalah ramah.

Perempuan yang usianya lebih muda dari Audine itu menyodorkan empat tangkai bunga *lily* putih kepada Audine. "Ini, aku mau minta tolong diikat jadi satu buket, bisa kan, Kak?"

"Bisa dong. Sebentar, ya!" Audine menjawab riang dan bergegas mengambil alat-alat floristik.

Gunting bunga, kapas basah, tali, dan kertas *cellophane* untuk membungkus segera dikeluarkan. Sambil melakukan kegiatannya, melapisi ujung tangkai yang telah dipotong dengan kapas basah sebelum diikat menjadi satu ikatan buket sederhana, diam-diam Audine memperhatikan gerak-gerik perempuan di depannya yang tengah tersenyum canggung seolah ingin sekali mengajak Audine berbicara, tapi tidak tahu bagaimana memulainya. Bukan Audine kalau tidak bisa meng-*handle* suatu obrolan. Audine si *social butterfly.*

"Kamu suka bunga *lily*, ya?" tanya Audine sambil memelankan nada di ujung kalimat, terdengar seperti nada bertanya yang belum usai seraya menaikkan kedua alis.

"Diandra," jawab perempuan bernama Diandra yang peka kalau Audine meminta jawaban lewat gerakan alis.

Bunga *lily* putih di depan keduanya menjadi topik utama yang Audine ajukan pada Diandra. Katanya, orang akan cenderung nyaman jika memiliki obrolan tentang hal yang disuka. Dan Audine bisa melihat bagaimana Diandra menyukai bunga *lily* putih hingga perempuan itu menceritakan legenda dari Yunani Kuno tentang asal usul bunga *lily*. Keduanya asyik mengobrol sampai satu buket cantik di sana siap. Diandra mengambil buket *lily* dengan senyumannya yang menawan.

Tepat setelah buket itu jadi, lelaki yang dari tadi sibuk memilih bunga mawar menghampiri Diandra dengan sebelah tangan yang tersembunyi di balik punggung, senyumnya semringah.

"Ra," katanya, seraya menepuk pundak perempuannya dari belakang. Audine ikut menunjuk, memberi tahu pada Diandra.

Diandra menoleh. "Udah? Kamu ambil bunga apa lagi?"

"Ini, buat kamu." Lelaki berjaket *jeans* itu menyodorkan satu tangkai bunga mawar ungu dengan kelopak-kelopaknya yang masih segar, serta tangkai yang berdiri kokoh di atas genggaman. "*A lavender purple roses,* asli, yang ini nggak diwarnain pakai spidol! Utangku lunas, ya, sekarang!" sambungnya tertawa gembira.

Audine menggeleng-geleng. Dasar anak remaja bikin iri.

"Kalian ngomong di depan aku, aku jadi kepooo!" Audine pura-pura merajuk.

"Itu, setahun yang lalu, aku iseng doang *request* mawar ungu. Tapi, stoknya habis di mana-mana. Eh, dia malah ngide warnain mawar putih pakai spidol ungu," jawab Diandra polos.

Lelaki bernama Shaka di sana hanya bisa menepuk jidat, dan menampakkan warna merah pada kedua telinganya karena malu.

"Maaf, Kak, imajinasi anak SMP, nggak usah didengar," ujar Shaka mengalihkan topik. Membuat Diandra di sebelahnya melotot galak.

Walau dari tadi Audine menyahut dengan tawa, seolah hanya menganggap pemandangan pasangan remaja di depan sebagai hal yang *cheesy*, tapi sejujurnya Audine sangat terenyuh dengan apa yang dilakukan Shaka. Ia melayangkan satu harapan di dalam hati, semoga hubungan Shaka dan Diandra akan selalu baik. Dan semoga, Audine juga diizinkan untuk merasakan *effort* nyata seperti yang dirasakan Diandra.

Semua manusia bebas mengekspresikan perasaan masing-masing tanpa harus dipandang bodoh. Selama mereka tahu pada siapa ia menaruh hati, dan yakin kalau ia yang diberi hati adalah orang yang tepat, maka tidak ada yang salah dalam mengungkapkan perasaan.

Sepasang pasangan muda itu telah pergi meninggalkan toko bunga, membawa satu buket *lily* putih dan satu tangkai mawar ungu. Meninggalkan suara teriakan di dalam dada Audine sebab menahan untuk tidak heboh pada hal menggemaskan yang ia lihat di depan mata.

Audine meraih ponselnya untuk meluapkan rasukan peri *cupid* dengan mengirim pesan pada lelaki yang diketahui masih tidur padahal ini sudah pukul 1 siang.

Di dalam bilik kamar dingin, bersama balutan *bed cover* hijau, Ocean terbangun sebab getaran dari notifikasi ponsel. Audine mengiriminya belasan pesan beruntun. Matanya menatap pada sekeliling, ada pantulan corak air laut yang menyapa pandangannya begitu Ocean membuka mata seutuhnya. Lelaki yang tidur tanpa balutan kaus itu meregangkan tubuhnya.

Dengan suara rendah khas bangun tidur, Ocean terkekeh saat melihat pesan di ponselnya. Satu kalimat penutup dari pesan yang dikirim Audine membuat Ocean menarik sebelah seringainya. Ocean yakin, kalau 'sesuatu' yang ia buat tadi malam, adalah balasan yang tepat untuk membalas semua ocehan Audine saat ini.

Hubungan hangat yang akan segera bisa ia rasakan, sebentar lagi.



OCEAN

AYO BANGUUUN! MENTANG-
MENTANG GA ADA SCHEDULE

Bangun atau lo akan ketinggalan
adegan lucu yg gue lihat barusan

Sumpah kenapa gemes banget ya
orang-orang pacaran?

KOK BISA HIDUPNYA PADA
MENYENANGKAN BANGET

sent voice note

LUCU BANGET KAN? MANA
COWONYA GANTENG, GUE IRI!

Gue mau join hubungannya
boleh, nggak, ya….

Ting!

Satu pesan balasan dari Ocean memecah lamunan Audine

yang tengah menopang dagunya dengan tangan. Perempuan itu segera menegakkan tubuh begitu lagi-lagi, Ocean mengiriminya dokumen seperti tempo lalu. Audine bisa pastikan, terakhir kali Ocean mengiriminya folder dokumen secara tiba-tiba, jantungnya meledak satu.

Kali ini, satu dokumen berjudul *Descriptive Text arranged* by Ocean Abelvan. Audine menelan ludah, menutup mulutnya rapat, matanya langsung disuguhi oleh gambar ikan nemo dengan bandana stroberi yang ia gambar pada tablet milik Ocean waktu itu.

Audine menyeret ibu jarinya lembut di atas layar untuk membuka halaman selanjutnya.

Halaman-halaman selanjutnya diisii oleh paragraf deskripsi tentang satu per satu gambar yang dipilih oleh Ocean. Audine kira itu hanya gambar-gambar yang dipilih secara acak. Namun, semakin jauh halaman terbuka, perempuan itu sadar, kalau gambar-gambar yang dideskripsikan Ocean adalah semua hal yang berhubungan dengan dirinya.

Ocean tetaplah Ocean, lelaki itu dengan konsisten mendeskripsikan semua halaman dengan bahasa khas menggemaskan seperti buku harian anak-anak.

(Page 1)
A Rose Gold Sandals

At the beginning of April, there's a random girl who accidently left one of her sandals under my car. Rose gols sandals. On size 38.
This is the first thing, that made me curious about her.

(Page 2)
Sunflowers

Oma asked me to go to the flower shop to buy her lavender seeds.

So I went to the flower shop at the end of the crossroads, but The Owner suddenly gave me two sunflowers.

Now. they have died because they only lasted for a week.

But, I dried the two petals and kept them in a box in my drawer.

The owner never knows about this fact.

This is the second thing, that make me more curious about her and get attracted by her.

Kerongkongan Audine terasa ditutup paksa, sehingga perempuan itu kini semakin merasa kesulitan untuk menerima udara dan menelan ludah. Audine mengepal tangan yang telah mendingin di depan bibirnya, meminta kekuatan untuk halaman-halaman berikut yang sudah pasti menyimpan banyak kejutan lain.

(Page 3)
Sleeping at Last

Sleeping at Last is a musical project led by singer-songwriter and multi-instrumentalist Ryan O'Neal. Please check Wikipedia yourself to be more accurate. And, she loves Sleeping at Last so much. Especially Hope and Turning page. Do a listening session with her became our routine every AM.

This is the third thing, that made me realize that I was starting to fall for her.

(Page 4)
Honey Tea

New honey tea recipe: 5 teaspoons of sugar, and 1 tablespoon of honey. Too sweet, very sweet, don't drink more than one glass per day, or you wil die soon due to diabetes.

This is the fourt thing, umm... I think, I just want to thanks her for saving my tounge from grandma's bitter tea.

(Page 5)
The Pretty Hands Behind Oversized Cardigan

A small keloid on the back of her hand. If she feels insecure, she can replace her oversized cardigan with my hand to feel more secure. And i'll keep her beautiful hand safe in mine.

This is the fifth thing, that makes me want to always protect her in every situation and condition she goes through.

(Page 6)
Lotus Flower

Just check Wikipedia. I'm not a biology student... Sorry… But all you need to know is,

This is the last thing, that reminds me of her.

Tidak terhitung berapa kali kornea matanya bolak-balik mengecil dan membesar begitu tiap halaman diganti. Selalu ada kejutan-kejutan baru sekaligus fakta yang baru Audine tahu selama dua bulan terakhir. Ocean, seorang lelaki yang selalu ada di dalam layar utama ponselnya, dan berhasil menarik perhatiannya untuk menjadi seorang penggemar, kini berhasil membuat Audine jatuh cinta. Bahkan faktanya, Ocean telah lebih dulu memperhatikan

Audine sejak hari pertama mereka bertemu.

Mata cokelat mirip anak rusa yang sempat ia takuti sebab sorotan tatap dingin di hari pertama, bukanlah tatapan kecewa akan kenyataan fisik pada tangannya yang lelaki itu lihat. Tapi nyatanya, tatapan itu berisi puluhan suara tak tersalurkan, yang akhirnya bisa Audine dengar lewat tulisan hari ini.

She fell first, but he is already staring since day one.

Tiba di halaman selanjutnya, napasnya kembali tercekat lebih sesak. Kupu-kupu yang bersarang di dalam dadanya tiba-tiba saling berterbangan dengan gemuruh, menabrakkan diri pada tulang rongga sekaligus berharap bisa menembusnya untuk kabur dan terbang dengan bebas.

(Page 7)

Audine Prameswari

I've written every thing that reminds me of her, here.

Because she is the main character in this Descriptive Text.

She is the one who stole my heart, Audine Prameswari.

Now, you must be wondering what is your relation with Lotus flower?

There is one of Lotus philosophy and quote that I like from Thich Nhat Hanh, it sounds: "The goodness of suffering is something real. Without suffering there cannot be happiness. Without mud there cannot be any Lotus flowers. So, if you know how to suffer, suffering is ok. And the moment you have that attitude, you don't suffer much anymore.

And out of suffering a Lotus flower of happiness can open."

The Lotus, need to suffer a lot from the mud to bloom a beautiful flower on the top of water.

Dirty mud, dark in there, and uncomfortable place for them.

But if there is no mud, there will be no Lotus blooming.

It's same goes as you, Au.

You looks like a Lotus.

It's okay, suffering it's okay.

Because one day, you will bloom your own flower with your own colors. And I'll be the one to stand by your side until you bloom.

Tidak ada kalimat yang cocok untuk mendeskripsikan perasaan bahagia Audine setiap kali halaman di balik. Garis bibirnya sudah sampai pada ujung tarikan hingga tidak mampu lagi tercetak lebih lebar. Kupu-kupu yang dari tadi meronta sudah hilang tidak tahu ke mana. Wajah Audine sudah semerah bunga mawar.

Audine mengeluarkan sisa energi yang ia punya untuk menopang tubuh dari kedua dengkul yang melemas.

Is he confessing his feelings or is he just trying to drive me crazy?

Akhirnya, dokumen itu telah sampai pada halaman terakhir. Semoga, halaman terakhir yang akan ia lihat tidak akan membuat tulang-tulang pada kedua dengkulnya benar-benar mati rasa.

The very last thing, a question: Can I keep that Lotus flower until it is fully bloomed?

Nah- I mean,

The very very very last thing, a question: Can I protect you as your boyfriend, Au?

Prang!

Satu ember kaleng berisi kumpulan tangkai bunga gerbera di atas rak, jatuh begitu Audine tanpa sadar menabrakkan tubuh akibat kakinya tidak bisa menopang. Rachel yang sedang merapikan stok bunga dari dalam kotak, segera berlari karena mengkhawatirkan Audine. Ia semakin panik saat melihat Audine duduk pasrah di atas lantai dengan bertangkai-tangkai bunga berceceran di sekelilingnya.

Tatapan tajam diberikan Rachel kepada Audine, sekaligus bertanya apa keadaan Audine saat ini baik-baik saja?

"JANTUNG AKU, RACHEL, MELEDAK!"

Belum tuntas bunyi ledakkan yang hanya bisa di dengar oleh kedua telinganya itu tuntas, lagi-lagi ada suara lain yang menginterupsi tanpa diundang.

Ting!

Ocean

Udah dibaca belum?

Nggak usah gabung hubungan mereka

Gue juga lucu.

Bikin hubungan sama gue aja, yuk?

Audine's all-time-fav song, Turning Page. Satu judul lagu yang selalu ia pilih kapan pun suasana hatinya sedang menghangat, dan, kapan pun ia merasa jatuh cinta. Sekarang, lagu tersebut sedang terputar tanpa henti dari ponsel yang ia sambungkan pada *speaker,* menyapa seluruh pasangan manis di antara warna-warni bunga yang menari pada embusan angin.

Minggu terakhir pada bulan Juni kali ini seolah diatur sedemikian rupa untuk saling mengekspresikan rasa cinta.

Hujan turun tepat setelah Audine melambaikan tangan pada

pelanggan terakhir di ujung jam kerjanya. Senyum itu masih di sana. Sambil memandang pasangan yang berjalan di bawah payung, mereka tertawa saling merangkul demi menghindari cipratan air dari langit. Perempuan itu tiba-tiba menutup wajahnya dengan kedua tangan, lalu segera berteriak di antara derasnya hujan dan gemuruh langit. Berisik, tapi tidak lebih berisik dari degupan jantung Audine yang berdetak jauh lebih ricuh di dalam dada. Akhirnya, perempuan itu bisa melepaskan semua kupu-kupu yang dari tadi terjebak di sekujur tubuhnya.

Belum, Audine belum menjawab pertanyaan Ocean. Namun, tiap lima menit sekali, Audine bolak-balik membuka ruang obrolan, hanya untuk membuka lagi folder dokumen, dan menyengir seperti orang gila.

Tinggal tersisa Audine sendirian di toko bunga. Sebelum jam kerja usai, Rachel izin pulang lebih dulu karena ada les dadakan. Jadwal yang sangat disyukuri Audine karena ia bisa terlepas dari serangan pertanyaan dari Rachel atas rona merah pada kedua pipinya yang tak kunjung memudar.

Bersamaan dengan papan pintu yang di balik menjadi tutup, ada satu mobil bergerak mendekat menembus derasnya hujan dan berhenti di seberang toko bunga miliknya. Tidak sulit bagi Audine mengenali siapa pemilik mobil BMW hitam yang biasa ia naiki selama dua bulan terakhir. Degup jantungnya kembali ribut.

Tanpa perlu waktu lama, si pemilik mobil menampakkan diri. Ia keluar dari mobil, membawa dua kotak *pizza* dan dua *cup* kopi hangat. Seolah kembali memutar memori pertama mereka di tempat yang sama.

Melihat bagaimana Ocean nyaris nekat membiarkan air hujan membasahi raganya, jelas Audine tidak cukup tega membiarkan lelaki itu basah kuyup hanya demi menghindari salah tingkahnya. Audine berteriak samar di antara gemuruh hujan, menyuruh Ocean untuk diam di sana sampai ia menghampirinya bersama payung.

Perempuan bergaun panjang itu berjalan di bawah payung

berwarna bening. Bisa terlihat jelas butiran air di atas kepalanya, menyenangkan dipandang seperti bulir embun di atas daun. Ia berjalan sambil meringis menahan dingin sebab menerima hantaman angin yang menusuk tulang.

Setelah sampai, Ocean segera mengambil alih payung dan memberikan dua kotak *pizza* dan dua *cup* kopi hangat pada Audine.

"Tolong pegangin, tangan gue cuma dua," suruh Ocean. Mereka berdua kini telah berada di bawah payung yang sama, saling berhadapan, sama-sama melindungi diri dari derasnya hujan.

"Tangan gue juga cuma dua, kenapa nggak satu-satu aja pegangnya?" Audine ikut protes.

"Nggak bisa. Gue megang payung."

"Kan ada tangan sebelah lagi?"

Tidak ada aba-aba, Ocean menarik Audine hingga tidak ada lagi celah tersisa di antara keduanya. Merangkul erat untuk memberikan perempuan itu perlindungan penuh dari percikan hujan yang jatuh.

"Tangan sebelahnya buat lindungin lo, Au. Kardigan lo udah mulai lembap, nanti kebasahan, ini payungnya kecil," jawab Ocean dengan suara rendah, ia menundukkan kepalanya sehingga intonasi suara terkutuk itu tepat berada di samping telinga Audine.

Seluruh tubuh Audine seakan membeku, benar-benar sudah tidak bisa ditolerir bagaimana kecepatan jantung di dalam dadanya. Perempuan itu hanya mengikuti langkah yang berjalan otomatis di bawah derasnya hujan sambil menahan kuat-kuat jeritan hati.

Begitu sampai di depan pintu, alunan lagu yang sama masih terputar, menyambut hangat dua orang itu tepat setelah lirik, *"Your love is my turning page, where only the sweetest words remain, every kiss is a cursive line, every touch is a redefining phrase."*

"Mau sampai kapan *repeat* lagu ini terus? Udah empat jam," sindir Ocean setelah keduanya sampai.

Akhirnya, Audine bisa menghirup oksigen sekarang.

Keduanya telah masuk dan berdiri di antara jejeran rak kayu

penuh ember-ember kaleng berisi bunga, *pizza* dan kopi sudah Audine letakan di atas meja kasir.

Audine memicingkan mata. "Mau sampe kapan mantau akun musik gue terus?"

Lelaki itu tertawa.

"Jadi, gimana?" Ocean bertanya langsung, tanpa basa basi. Bisa terdengar intonasi serius dari suara datarnya yang barusan tersuara. Sosok lugu dan menggemaskan Ocean seketika hilang begitu saja ketika nada suara yang biasa naik turun seperti anak kecil bercerita berubah menjadi datar.

Susah payah Audine menelan ludah, stres bukan main. Audine tahu situasi ini akan segera terjadi, tapi tetap saja, ini terlalu tanpa aba-aba.

Tanpa menyuarakan sepatah kata, Audine mengeluarkan ponsel dari dalam saku kardigannya, lalu segera mengarahkan layar ponsel ke depan Ocean, memperlihatkan *wallpaper* yang sama dari pertama kali lelaki itu mengetahui potret dirinya di sana.

"*Wallpaper*-nya masih sama. Masih foto lo, nggak gue ganti," ujar Audine mulai membuka suara.

Audine menurunkan ponselnya, satu ibu jarinya berselancar di atas layar menuju galeri foto, lalu kembali menunjukkan satu album yang hanya dipenuhi oleh potret milik Ocean.

"Gue juga punya satu album, isinya foto-foto lo doang. Yang awalnya cuma foto-foto hasil pemotretan lo yang gue *download*, sampe gue bisa koleksi foto lo yang gue ambil pake kamera gue sendiri. Nggak cuma lo yang ternyata suka fotoin gue diem-diem, gue juga. *Do I look obvious now?*" jawab Audine berusaha sok tenang.

"Gue nggak mungkin sampe koleksi foto lo segini banyak, kalau gue nggak punya perasaan apa-apa." Audine melanjutkan. "Sekarang, lo masih mau mikir gue nemu foto lo nggak sengaja dari Pinterest? *I'm not that ridiculous,* Ocean Abelvan." Perempuan itu tertawa.

"Jadi, kalau lo nanya jawaban, *this is my answer.*"

Kini, gantian Ocean yang merasakan wajahnya memanas. Ada *smirk* tipis dan lidah yang ia tonjolkan jahil dari dalam pipinya. Terakhir, Ocean mengusap wajah yang mulai memerah, sama-sama menahan salah tingkah dan puluhan kupu-kupu yang sekarang ikut terjebak di dalam dadanya agar tidak beterbangan.

Ada sesuatu yang Ocean keluarkan sebagai sahutan. Terlihat seperti buku tipis dengan sampul berwarna biru—diselipkan pada belakang jaket.

"Kalau gitu, ayo sekarang nilai dulu, Ibu Audine." Lelaki itu menyodorkan satu makalah berjudul *Descriptive Text* yang telah ia jilid rapi seperti tugas harian anak sekolah, lengkap dengan kolom nilai berisi yang Ocean tambahkan di akhir halaman.

"*SERIOUSLY*? LO BENERAN CETAK DAN JILID *FILE*-NYA?" Gugup dalam diri Audine seketika terganti oleh tawa lepas. Audine tertawa seraya menggeleng tidak percaya pada cara menyatakan yang belum pernah ia jumpai sebelumnya. Ocean terlalu unik, setiap hal yang ia lakukan selalu berhasil memberi Audine kejutan-kejutan baru yang tak terduga. "Kan udah dijawab, Ocean. Ngapain lagi?" tanya Audine, yang sebenarnya hanya alasannya saja.

Namun tetap, makalah dari tangan Ocean segera dia ambil tanpa penolakan, lalu berjalan untuk mengambil pulpen di atas meja kasir. Penuh rasa yakin, Audine menuliskan huruf A dengan lima tanda plus yang ia penuhi hingga keluar dari kolom.

"Oke, sudah saya nilai, ya. *Acc*, *no* revisi, *no* ngulang," katanya seraya menyodorkan kembali makalah pada Ocean layaknya dosen penguji.

Ocean ikut tertawa. "Udah, buat Ibu aja, makalah saya banyak, numpuk bekas revisian skripsi, saya enek."

Turning Page berhasil mengisi *soundtrack* pada kisah kecil dengan halaman-halaman kosong yang siap ditulis dengan cerita-cerita sederhana milik dua orang rapuh yang akan sama-sama saling menjadi penopang bagi satu sama lain. Cerita sederhana milik

Ocean dan Audine.

Keduanya saling melempar tatap bersama degup jantung yang saling menyahut, menyambut perasaan baru yang akan terlukis mulai hari ini.

"*Thanks a lot*, Au. Maaf kalau emang caranya konyol. Tapi, apa yang gue tulis di sini, gue nggak bohong, *I really mean it for staying by your side until you bloom your own flowers with your own colors. So, let me protect you as your boyfriend now.*"

"Promise?"

Ocean mengambil satu langkah lebih dekat, menatap dalam bersama sorot mata teduh, lalu tersenyum. Senyum itu, senyum yang akan selalu terus terlempar hanya kepadanya. Ocean mengacungkan satu jari kelingkingnya, dan menautkan jari itu pada kelingking mungil Audine yang jauh lebih kecil dari jarinya.

"Gue nggak mau janji. *I'll show it,*" jawabnya.

Audine kembali terkekeh seraya melepaskan tautan kelingking keduanya. "Kebiasaan, seneng banget kasih kelingking kayak anak SD abis berantem!"

"Iya, kan, *step by step*."

"Apanya *step by step?*"

"Sekarang kelingking dulu, terus baru nanti satu telapak tangan." Ocean menjawab polos seraya melangkah dan mengambil dua *box* makanan untuk dibawa ke meja di samping jendela.

Audine mengikuti Ocean dari belakang. "Aneh, kan lo udah pernah megang tangan gue juga pas di Aquarium Center, sama, oh! Waktu *hand sanitizer! Hahaha,* gue masih inget!"

"Beda, Au! Yang kemarin itu judulnya bukan bener-bener pegangan tangan."

"Tetep aja aneh, ada-ada aja."

"Aneh apanya?" Ocean meletakkan masing-masing barang di atas meja, keduanya sudah kembali berdiri berhadapan.

Audine mengangkat bahu. "Baru tau kalau *skinship* ada *step by*

step."

"Ya udah, ayo. Mau langsung?" Sambungnya tidak peduli kalau akan ada kewarasan yang hilang sebentar lagi.



16.
A Florist and Tea Sommelier



"Perempuan berambut hitam legam itu menyesap teh madu untuk menjadi penutup hari yang terasa sangat membahagiakan. Seakan lupa kalau ada tagihan yang belum bisa ia bayar."



Jalanan lembap berlatar pepohonan hijau, satu per satu terlewati seiring mobil melaju. Daun basah yang melambai, seakan memberi selamat pada hati yang akhirnya sudah terisi.

Terjebak di lalu lintas pada waktu petang, menjadi waktu yang paling Audine hindari sebab hiruk pikuk antrean kendaraan. Namun, hari ini, berlama-lama di tengah kemacetan bukan masalah bagi Audine. Matanya ia fokuskan pada makalah bersampul biru di tangannya yang tidak terhitung sudah berapa kali ia bolak-balik.

Audine menoleh ke arah Ocean terakhir kali sebelum laju keduanya dipisahkan oleh persimpangan jalan. Ocean melambaikan tangan, tersenyum penuh bersama tatap mata yang seakan berbicara, *hati-hati di jalan, kabari jika sudah sampai rumah.*

Begitu sampai di rumah, bukannya segera masuk, tapi Audine malah berlari ke rumah Aidan yang hanya tersekat pagar tembok dalam beberapa langkah sambil membawa makalah Descriptive Text dari Ocean. Walau Audine tidak tahu pasti apakah sahabatnya sudah pulang dari kantor atau belum.

Layaknya rumah sendiri, Audine mengucap salam dan masuk begitu saja menemui anggota rumah. Aidan memiliki satu adik lelaki yang sekarang telah berada di tahun terakhir SMA, namanya Airlangga, perawakannya benar-benar sebelas dua belas dengan

Aidan. Bedanya, Airlangga sangat pendiam, kalem, berbicara irit, dan yang paling penting, Airlangga adalah manusia waras, tidak seperti kakaknya yang bercita-cita ingin memiliki pasukan alien dan mengambil alih seisi Bumi. Remaja lelaki itu langsung menoleh saat melihat Audine memasuki ambang pintu yang terbuka, tersenyum dan mengangguk sambil memakan kuaci.

"Idan udah pulang belum?" tanya Audine pada Airlangga.

"Udah, baru pulang," jawab laki-laki itu mengalihkan fokus dari mengupas kuaci.

"Ada di kamar?" Audine menunjuk kamar di ujung ruang tamu dengan kedua matanya.

Airlangga mengangguk. Audine yang cerewet kadang merasa frustrasi berbicara dengan manusia berlidah malas seperti Airlangga.

"Gue izin samperin dia, ya." Lalu Audine berjalan mengambil langkah menuju pintu kamar Aidan.

"Eh, nanti aja, Kak Dine, tunggu tiga menitan lagi." Airlangga tiba-tiba berujar, membuat Audine menahan langkah. Sepertinya ada hal yang benar-benar serius hingga berhasil membuat remaja lelaki yang dikenal tidak pernah menyahut kalau ditanya itu, bersuara lebih dulu.

Airlangga menggeleng. "Kamarnya masih bau sapi! Mas Idan kalau balik kerja badannya bau sapi!"

Begitu Aidan keluar kamar, tidak perlu repot-repot untuk merespons ucapan adiknya, cukup bertingkah abnormal, maka Airlangga akan langsung kabur meninggalkan dua orang di ruang tamu, tak lupa membawa seplastik kuaci. Audine hanya mengurut alis sembari tertawa melihat pemandangan adik kakak akur yang selalu terasa menyenangkan baginya, walau ada rasa iri ikut hadir secara bersamaan.

Sekarang, Aidan menatap sinis pada Audine.

Tanpa berbasa-basi, Audine memberikan makalah dengan *cover* ilustrasi ikan badut memakai bandana stroberi pada Aidan.

"Lo honorer jadi guru PAUD sekarang?" tanya Aidan menolak makalah dengan tidak peduli yang segera mengundang sentilan dari Audine tepat pada ujung hidungnya.

"Gue mau memberikan pengumuman serius, jangan merusak suasana, hati gue lagi sangat indah," balas perempuan itu.

Audine memutar bola mata begitu Aidan menyandarkan badan dengan posisi setengah terbaring pada sandaran sofa. Perempuan bergaun *floral* di hadapannya sedang bertanya-tanya, bagaimana bisa Sheena menerima titisan Jadu sebagai pacarnya? Sungguh, hati perempuan itu pasti sangat mulia.

"Gue jadian sama Oc—"

"DEMI APA, *MET*?!" pekik Aidan bersama kedua mata melotot kaget dan merebut kembali makalah dari Audine untuk ia baca dengan semangat menggebu. Audine hanya bisa mengelus dada.

Respons Aidan sungguh suportif. Ia bertepuk tangan sambil menggeleng-geleng dan menganga.

"Hampir 23 tahun gue hidup sebagai lelaki, nggak pernah sama sekali gue kepikiran ide selucu ini buat nembak cewek. Wow? *Just*, WOW? DINE? WOW? WOWWWW?" Aidan kembali menutup mulut. "Jantung lo sisa berapa sekarang?"

"Nggak ada. Udah *modar*." Audine menjawab dengan tatapan seolah kosong.

"Gue nggak tau harus respons apa? Gue kasih selamat, tapi menyesal kenapa waktu pas mau nembak Sheena malah nanya lo bukan Ocean. Mau bilang dia lucu, tapi gue sama dia kan sama-sama cowok, ya? Atau gue harus teriak DINE INI LUCU BANGET KOK GUE JADIAN, LO JUGA JADIAN?" Aidan berseru antusias, matanya berbinar-binar. "Dan sekarang, dari lo berdua deket, *pedekate*, sampai jadian, lo masih nggak mau memperkenalkan gue sama dia?"

Audine tertawa. Memang selama keduanya dekat, Audine sama sekali belum memperkenalkan Aidan secara langsung pada Ocean. Selain memang Audine yang merasa belum perlu, perempuan itu

juga belum siap jika Ocean harus mengalami stres berat setelah dipertemukan dengan Aidan.

"Kasihan cowok gue takut depresi." Audine menyahut.

"COWOK GUEEEE? WOW? WOW? WOW?"

"IDAN GILA! LO SEREM BANGET DEMI APA PUN, *SARAP!*"

Sementara itu, Ocean dalam situasi hati yang sama berbunganya, bibirnya terasa pegal karena terus-terusan tertarik otomatis setiap kali kepalanya kembali memutar adegan tadi di toko bunga. Lelaki itu nyatanya tidak langsung pulang ke apartemen, melainkan pergi menuju rumah Ghea sambil membawa dua buah botol dengan masing-masing satu liter Hazelnut Dolce Latte favorit Ghea.

Turun dari mobil yang diparkirkan di depan rumah Ghea, lelaki itu masuk seakan sudah tahu pasti bagian-bagian rumah. Lalu menaiki tangga menuju lantai dua dan mengetuk pintu kamar. Si pemilik kamar segera menampakkan diri bersama handuk yang membuntali rambut.

"Waktu itu lo minta dibeliin kopi satu liter kalau gue jadian sama Au. Itu gue kasih dua botol. Kembung-kembung sekalian," katanya tanpa aba-aba seraya menyodorkan dua botol kopi.

"Oh, gue nggak inget gue per—HAH? LO BERDUA UDAH JADIAN? KAPAN?"

Ocean nyengir, cengengesan.

Ghea berteriak kaget, walau sebenarnya ia sudah bisa menebak bagaimana hubungan Ocean dan Audine akan berjalan setelah mengetahui tragedi Aquarium Center. Namun tetap saja, ketika hari itu tiba, Ghea masih tidak bisa menutupi ekspresi terkejutnya. Ghea merasa jadi orang paling baik sedunia sebab mempertemukan sahabatnya yang notabenenya adalah penggemar dari sepupunya.

"Gimana nembaknya? Ceritain!"

Ocean memundurkan kaki, siap-siap kabur dari interogasi Ghea. "NGGAK MAU, MALU!"

"CERITAIN!"

"NGGAK MAU! KABUUUUR!" Lelaki yang kini *gel* rambutnya telah luruh segera berlari menuruni anak tangga bersama rambut jamurnya yang memantul-mantul. Ghea tertawa. Perempuan itu percaya, dua orang pemilik jiwa rapuh, telah menemukan masing-masing penopang untuk saling menjaga dengan sepenuh hati.

Pukul delapan malam. Audine di dalam bilik kamarnya, cantik pada balutan gaun tidur berwarna *apricot* semata kaki. Perempuan berambut hitam legam itu menyesap teh madu untuk menjadi penutup hari yang terasa sangat membahagiakan. Seakan lupa kalau ada tagihan yang belum bisa ia bayar.

Bunyi pesan masuk dari ponsel Audine memecahkan lamunan.

Halooo. Au! Aku baru sampe apart!

Malam itu, ada kata sapaan yang resmi berubah.



Rumah dua lantai bergaya *old vintage* yang saat ini ada di depannya, sudah sering kali Audine imajinasikan sendiri setiap kali Ghea mendeskripsikan rumah berwarna kuning *melow* milik sang nenek. Tapi ternyata, imajinasi Audine kalah cantik dengan versi nyata yang sekarang dilihat langsung lewat kedua matanya.

"Ayo turun," kata Ocean seraya membuka sabuk pengaman.

Ajakan Ocean memang terasa mendadak bagi Audine. Hari ini, Audine tidak membawa mobil sebab kendaraan itu kembali dipinjam Arunala yang sudah pasti rela Audine berikan. Setelah Ocean tahu, secara tiba-tiba ia datang menjemput Audine selepas jam buka di toko bunganya usai, tanpa diminta atau mengabari lebih dulu. Namun, bukannya mengantarkan Audine pulang, lelaki itu malah membawanya ke rumah Oma.

"Kita nggak bawa apa-apa buat Oma," ujar Audine dengan perasaan tidak enak.

"Bawa."

"Bawa apa? Orang kita nggak sempet mampir beli apa-apa?"

"Kamu."

Oksigen terasa menipis bagi Audine selama beberapa detik. Sudah hari ke tujuh kata sapaan di antara keduanya berubah, tapi ternyata masih tak cukup untuk degup jantungnya terbiasa.

"Oma udah *request* kamu dari kemarin, mau kenalan katanya. Jadi, kamu yang aku bawa buat Oma," kata Ocean kembali melanjutkan.

Audine pura-pura batuk seraya memalingkan wajah untuk menutupi salah tingkah. Perempuan itu kembali memandangi rumah berwarna kuning *melow* di depannya masih dengan sorot ragu. Ini masih terlalu cepat. Sesuatu di dalam dadanya meronta semakin kencang. Semakin berdetak tidak karuan ketika Ocean mendekat dan membuka sabuk pengaman Audine.

"Nggak perlu tegang, Oma nggak gigit. Kamu juga selalu pinter untuk masuk dan mengalir ke dalam obrolan dengan orang baru. Yuk?"

Keduanya turun dari mobil. Ocean berjalan lebih dulu dari Audine, membiarkan perempuan itu menumbuhkan rasa percaya diri di balik badannya.

Di dalam sana, Oma terlihat tengah mengintip dengan setengah badan tersembunyi di balik pintu. Menggemaskan bersama apron *dress* dan lilitan *scarf*. Ia menyapa begitu keduanya sampai.

"Halo, ada siapa ini yang datang?"

"Si penyelamat taman bunga Oma dari nyamuk!" Ocean menyahut antusias.

"*The Flower Fairy is here!*"

Audine tertawa malu, kedua telinga di balik gerai rambutnya memerah tanpa diketahui. "Halo, Oma, senang bisa jadi pahlawan untuk menyelamatkan taman bunga dari nyamuk-nyamuk!" katanya seraya mencium tangan Oma.

"Oma nggak pernah minum teh sore-sore sebelum menanam bunga lavender karena banyak nyamuk. Sekarang, sudah jam 5 sore dan bunga lavendernya sudah tumbuh. Apa Si penyelamat taman bunga dari nyamuk mau merasakan testimoni?"

"Dengan senang hati!" jawab Audine semangat, diikuti senyum Ocean yang tak kalah hangat.

Mereka berdua pergi lebih dulu menuju meja dan kursi di tengah taman teras sembari menunggu Oma menyeduh teh. Sinar jingga di sisi langit barat menyapa dengan sisa terang yang sudah hampir tenggelam ke dasar bumi.

"Kamu nggak bantuin Oma?" tanya Audine.

"I really mean it for staying by your side until you bloom your own flowers with your own colors."

"Belum nawarin juga aku udah diusir. Oma nggak pernah mau dibantu. Kenapa, sih," jawabnya melas. Kedua pipinya membulat seperti boneka roti.

Audine tersenyum bersama sisa kekehan. "Berarti, emang Oma bisa sendiri. Kalau Oma lagi ngerjain sesuatu, terus pas kita mau bantu beliau nolak, jangan kamu paksa. Begitu pun kalau beliau nanya 'ada sesuatu yang kamu perlu dari Oma atau enggak?' jangan ditolak. *Just ask her something simple.* Kayak sekadar minta tolong ambilin air minum atau masakin masakan yang beliau bisa. Kadang, orang tua tuh malah tersinggung kalau kita mandang mereka seolah udah nggak bisa melakukan hal-hal seperti biasanya. Jadi dengan begitu, *you already make sure that she feel need it."*

Tidak perlu diragukan bagaimana tatapan Ocean setelah mendengar kalimat tersebut, sebelum menarik senyumnya sebab bersyukur kalau perempuan berjiwa malaikat di depannya adalah miliknya.

Obrolan disambung dengan Ocean yang lagi-lagi menanyakan

progres hubungan dengan Arunala. Beberapa hari ke belakang, Audine sering bercerita kalau akhirnya Arunala tidak pernah lagi gengsi untuk menghubunginya secara langsung. Mengirimi Audine pesan walau hanya berisi pintaan meminjam mobil. Pesan singkat yang terasa sangat menyenangkan bagi Audine dibanding puluhan pesan dari Ocean, dan rentetan pesan yang semakin kuat memantik rasa rindu.

Semenjak kedatangan Arunala setelah ribut terakhir, sebenarnya tidak ada hal signifikan yang berubah. Sikapnya masih sama, dingin dan keras. Tapi, kesabaran orang rumah membuat Arunala kembali. Arunala tak lagi menyuarakan beribu alasan setiap kali diajak untuk makan malam bersama. Dendeng favorit buatan Mama yang biasanya hanya ia ambil satu potong, perlahan mulai bertambah jumlahnya di atas piringnya. Perubahan-perubahan kecil yang terlihat biasa, tetapi istimewa bagi Ayah, Mama, dan Audine. Perubahan kecil yang mereka semogakan. Semoga, itu adalah hasil dari ketulusan yang memenangkan api kemarahan.

Family will always be home. Love will always win.

Belum sempat Ocean merespons, Oma datang dari dalam rumah sambil membawa nampan berisi tiga gelas kosong dan teko kaca bening. Terlihat warna air merah dengan dedaunan di bagian dasarnya, terendam dingin bersama es batu kotak-kotak. Warna dan tampilannya terlihat lebih mirip sirup rasa *cocopandan* dibanding teh.

"Ini dia. *Hibiscus Tea!*" sapa Oma sambil berjalan elegan dengan apron *dress* panjangnya, menuju kursi taman.

"*Hibiscus?* Kembang sepatu?" Audine membulatkan mata begitu mendengar salah satu nama bunga yang ia kenali.

"*Smart-pretty flower fairy!*" Wanita berambut putih itu memuji. "Benar, ini teh kembang sepatu. Itu, bunganya Oma petik langsung dari pilar pagar," katanya sambil menunjuk bunga sepatu merambat pada pilar-pilar bata.

Audine meneguk teh setelah mengucap terima kasih. Teh herbal

manis yang sedikit kecut langsung melewati tenggorokan, memberi kesegaran di antara suhu musim kemarau. Kali ini rasanya manis, Ocean gagal memberikan bukti pada Audine kalau teh buatan Oma selalu pahit.

"Au tau?" tanya Oma. Panggilan itu, panggilan yang dibuat oleh Ocean semakin lama semakin terasa menyenangkan untuk didengar. "Nggak hanya kembang sepatu, bunga lavender bisa juga kamu jadikan teh. Di toko bungamu, ada bunga apa saja?"

Wanita itu menggeser kursinya mendekat menuju sisi kanan Audine. Ada perasaan yang lebih bahagia menyeruak ke dalam jiwa, setelah tangan keriput Oma merangkul mengelilingi pundaknya. Keduanya saling mengabsen nama-nama bunga dan jenis teh dengan semangat. Membuat satu-satunya lelaki di sana sigap mengeluarkan kamera ponsel seperti sudah otomatis, diam-diam merekam setiap kali ada momen yang selalu ia ingin tonton ulang berkali-kali.

"Kalau nanti Au punya kedai teh di toko bunga kamu, Oma pasti akan menjadi pelanggan setia, jangan khawatir!" ucap Oma di sela obrolan, sangat tiba-tiba.

Audine hanya bisa menyahut dengan senyum penuh pengharapan. Impian itu lagi-lagi tergambar di dalam kepalanya, entah kenapa Audine justru semakin pesimis kalau usahanya hanya mentok sebagai pengelola toko bunga.

Di antara hitungan angka durasi yang masih terus berjalan di dalam ponsel. Suara nada dering dari ponsel Audine berbunyi. Senyum Audine langsung meluruh begitu melihat nomor tak dikenal tertera di atas ponsel. Ini minggu terakhir di bulan Juni, sudah jauh melewati tanggal 20. Orang-orang bank itu belum juga berhenti meneror, sebab Audine belum bisa membayar tagihan bulan ini. Cepat-cepat Audine me-*reject* telepon dan segera mematikan ponsel. Perempuan itu mengangkat wajah, kembali menarik senyum palsu di depan Ocean dan Oma.

"Kok nggak diangkat?" tanya Ocean.

"Nomor nggak dikenal. Paling salah sambung." Audine

menjawab setenang mungkin, segera meneguk teh *hibiscus* sebelum gerak tubuhnya terbaca oleh Ocean atau pun Oma.

Suatu kesalahan bagi Audine memasang topeng di depan Ocean. Lelaki itu akan selalu bisa membaca seluruh bahasa tubuh Audine.

Ia, lelaki bernama samudra yang bisa melihat wajah di balik topeng 'aku baik-baik saja'.



17.
Zero O'Clock



"Kalau Audine selalu merasa bersalah untuk meminta tolong. Ocean selalu berusaha menunjukkan sisi cerianya agar tidak merusak suasana bahagia menjadi murung dan gelap karena ceritanya."



Bumi berotasi pada porosnya selama 24 jam. Dalam satu hari, waktu akan berhenti tepat pada angka 23.59.

Apa yang terjadi setelahnya? Waktu tengah malam.

Di bawah cahaya bulan, malam itu mereka menepi pada hamparan penuh rumput hijau yang tersembunyi di bawah jalan layang. Satu sudut rahasia milik ibu kota.

"*You know what happens at Zero O'Clock*?" tanya Ocean pada Audine yang terduduk di sampingnya, memejamkan mata seolah sinar bulan tengah membelai wajahnya.

Audine membuka mata dan menggeleng.

"Ada cerita yang resmi ditutup dalam satu hari." Lelaki itu menjawab. "Kamu tau, Au? Semua kegiatan dan semua hal yang kita lewati pada satu hari, berhenti di jam 00.00. Terus, ada yang berubah? Enggak. Tapi, satu hari yang kita jalani itu, udah berakhir. Sedih, kecewa, capek yang ada pada satu hari itu, semuanya ikut berhenti tepat di jam 00.00."

Ocean memiringkan tubuh, matanya segera menangkap helai demi helai rambut hitam legam seharum manis stroberi yang berterbangan dibawa deru angin malam. Dan Audine, ia bertemu langsung dengan titik terang pada mata cokelat di depannya yang lebih hangat dari cahaya bulan.

"Kamu bawa ikat rambut?" Ocean bertanya lagi. Audine mengangguk, perempuan itu mengeluarkan satu karet berwarna hitam dengan tiga bulatan mutiara dari dalam saku kardigannya. Ocean mengambil ikatan rambut tanpa disuruh, sebelum ia menggeser posisi duduknya ke belakang Audine, lalu mengikat rambut hitam legam itu dengan sangat hati-hati. Tidak boleh ada yang mengacak helai rambut halus favoritnya sekali pun itu adalah embusan angin.

"*So, what are we going to do at Zero O'Clock*?" Gantian Audine bertanya, sembari memutar tubuh agar dapat kembali berhadapan dengan lelaki yang memberikan sentuhan lembut pada helai rambutnya lewat jari jemari lentiknya.

Ocean tersenyum. "*Tell each other what happened on the day. Does anything make you sad? Is there anything makes you happy or there's something upsets you? Let's tell each other. We breath for a while, and get ready to meet a new better days, together. So, let's meet at Zero O'Clock*, Au."

"*Sure, let's meet at Zero O'Clock*."

"*Now, can we make today as the last step*?" Ocean mengulurkan tangannya. "*No more pinky swear, but holding hands.*"

Audine menarik senyum manis. Garis senyum yang tak kalah cantik dari cahaya bulan, tepat saat waktu berhenti di angka 00.00.

"*Let's make this first Zero O'Clock as the last step,*" jawab Audine tanpa ragu, sebelum mendaratkan kenangan hangat pertama pada Ocean.

Minggu pertama bulan Juli.

Gedung setinggi 15 lantai itu semakin terasa menyesakkan setiap harinya. Sejak apa yang Ocean lakukan pada Bastian menyebar lewat mulut ke mulut, orang-orang di belakang kamera justru malah semakin terang-terangan 'menghina' kekurangan yang

dimiliki Ocean. Sekarang mereka seolah percaya, bahwa bukan hanya fisik Ocean yang buruk, tapi juga perilakunya. Tindakan Ocean disebar sendiri oleh Bastian, tanpa memberitahukan alasan mengapa Ocean melayangkan satu tinjuan. Bastian marah harga dirinya diinjak-injak seorang penipu publik.

Ocean duduk di antara Dareen dan Keenan di dalam ruang *meeting*, memperhatikan layar proyektor pada papan putih di depan yang membahas konsep-konsep produk. Situasi ini lebih membosankan dibanding suara lensa kamera menggema yang tidak pernah absen dari pendengarannya. Hampir dua jam para *talent* mendengarkan para staf melangsungkan presentasi sembari menguap dan menahan kantuk.

Bahkan, Keenan sudah tidak peduli. Lelaki itu mengeluarkan ponselnya untuk memainkan *game* monopoli *online.*

"Family will always be home.
Love will always win."

Tidak tertarik pada layar proyektor selanjutnya yang menampilkan foto produk tabir surya yang siap *launching* pada akhir tahun. Tidak penting, katanya.

Ocean menurunkan ponsel Keenan dari genggaman. "Hargain dulu kalau ada orang yang ngomong."

"Nggak usah ngehargain-hargain amat, Van. Kayak lo juga dihargain aja. Nggak semua orang layak dihargain." Keenan berdecak lidah, semakin tidak peduli.

Sekarang, gantian Ocean yang mengeluarkan decak sebal karena diberi sekakmat. Keenan selalu menjadi saksi atas ketidakadilan yang Ocean dapat. Bagaimana Ocean tidak pernah diizinkan ikut masuk ke dalam air tanpa atasan, seolah garis panjang di atas perutnya itu benar-benar aib bagi agensi. Mendengar sendiri bagaimana para staf melontarkan kekesalannya dengan kalimat-kalimat tidak enak setiap kali Ocean menolak jadwal pemotretan di

pantai, yang membuat mereka harus menyusun ulang jadwal para *talent.* Katanya, model tanpa popularitas seperti Ocean seharusnya tidak membuat orang-orang itu kesulitan.

Akhirnya, mereka menutup presentasi dengan tanggal pemotretan yang mulai dihitung dua bulan dari sekarang. Juli menuju Oktober adalah waktu yang sangat lama, tapi tidak bagi Ocean. Waktu tersebut terlalu singkat untuk dirinya memberi keputusan untuk bertemu tempat istimewa yang telah ia tinggali sejak lima tahun terakhir.

Satu per satu orang mulai meninggalkan ruangan. Ketika Ocean sedang mengambil sampah plastik bekas kemasan minuman dingin yang ia teguk selama *meeting* berlangsung, terasa satu tangan menepuk pundaknya. Itu Manager Casting Team, ayah dari Bastian.

"Tanggal pemotretan yang barusan keluar sudah berdasarkan hasil penyesuain jadwal semua model. *I hope you don't spoil anything this time*," ujar pria itu dengan suara berat menyebalkan, nyaris membuat Dareen dan Keenan di sebelahnya melempar kursi.

"Lagi-lagi Bastian sudah mengalah kasih jadwal pemotretan untuk kamu. Jangan merasa paling dibutuhkan di sini sampai kami harus ngejar-ngejar menyusun jadwal kamu. Sekali-kali, kamu perlu belajar apa itu sadar diri, Van." Ada seringai tipis yang tertarik, tapi jelas itu sama sekali bukan senyum penuh dukungan. Lalu ia pergi meninggalkan sisa tiga orang di dalam ruangan.

Keenan segera menyuarakan isi hatinya begitu pria itu menghilang. "Nggak jelas. Anak lo yang nggak ada bakat, malah nyalahin orang yang emang terlahir dengan bakat."

"Pantes sifat anaknya begitu." Dareen ikut menyindir. "Nggak usah didengarin, Van. *Take your time.* Nggak ada yang maksa lo cepet-cepet berani untuk balikin keadaan kayak awal. Manusia butuh proses untuk sembuh, dan lo manusia yang berhak punya ketakutan," ujarnya, diikuti tepukan tangan Keenan di atas pucuk kepala Ocean mencoba menghibur walau segera ditepis sebab menggelikan.

"Gue nggak enak. Kalau gue tolak lagi, kasihan mereka yang udah bolak-balik nyusun jadwal. Gue payah banget."

"Lo bisa nggak, *stop* menyalahkan perasaan lo sendiri? Lo bisa nasihatin orang, bilang kalau semua perasaan yang dirasain itu layak, tapi lo sendiri nggak bisa nerapin omongan buat *reminder* diri lo sendiri." Gantian Keenan yang mengomel. Jujur, lelaki berbadan kecil itu sangat menyeramkan ketika serius. "Lo nggak lari, lo lagi menjalankan proses."

"Udah, masih lama, jangan kebiasaan dibawa *overthinking*." Terakhir, Dareen menutup obrolan sebelum isi kepala Ocean semakin penuh.

Keenan menyahut. "Sama jangan dipendam kalau ada apa-apa. Punya mulut itu harus digunain, kalau enggak nanti kamu cepat gagu."

Tekukan wajah manis Ocean kembali tertata ceria. Lelaki itu tertawa mendengar kalimat Keenan barusan, disusul canda Dareen yang mengeplak sebelah pipi Keenan yang juga ikut tertawa.



Hi, it's Zero O'Clock!

Tepat pukul 00.00. Email pertama dari Ocean tiba. Buru-buru Audine keluar dari aplikasi catatan seusai menulis cerita harian sebelum dikirim pada Ocean. Audine menyalin dan menempel pesan sebelum di-*convert* menjadi dokumen. Sangat menyulitkan menulis cerita panjang dari mengetik pada ponsel.

From **Ocean Abelvan <oceanablv@gmail.com>**
To **<audineprameswari@gmail.com>**



00.00 AM

Friday, 2 Juli 2021

Hi, it's Zero O'Clock!

Halo, Au! Tadi pagi pas aku nunggu lampu merah, ada anak kecil yang tiba-tiba bersihin kaca mobil aku. Anaknya laki-laki, aku nggak tanya umurnya, tapi kalau lihat dari ukuran badannya mungkin sekitar 9 tahun? Terus aku kasih aja *breakfast wrap* aku, takut dia belum sarapan. Tapi nggak aku kasih minum wkwkwkwkwk jahat soalnya kopi, nggak mungkin dia aku kasih kopi pait, nanti lambungnya kasian. Terus aku sampe agensi langsung diajak meeting. Kamu ingat email dari *brand* yang waktu itu dikirim Bang Dareen?Aku masih belum bisa jawab sampe sekarang.

Au, bohong kalau aku bilang nggak kangen pantai, kangen wangi laut yang bener-bener bisa dihirup dari tempat nyatanya, bukan dari parfum atau pun pengharum ruangan. Bohong kalau aku nggak pengen ikut. Tapi aku juga nggak bisa bohong kalau aku selalu berusaha menolak untuk pergi ke pantai. Hari ini, aku disindir lagi kalau aku nggak profesional.

Aku nggak bisa membela apa-apa, karena emang gitu faktanya. Aku nggak profesional. *I'm sorry for being a coward.*

Sama dengan Ocean di dalam bilik kamarnya, *Zero O'Clock* pertama dari Audine tiba 3 menit setelah lelaki itu mengetuk tanda kirim.

Zero O'Clock. Kegiatan di mana keduanya akan saling bertukar cerita setiap pukul 12 malam. Namun, bukan berarti harus menunggu pukul 12 malam tiba, Audine selalu bilang setiap kali Ocean mendapatkan sesuatu tak menyenangkan sebelum hari berakhir, "*Ayo selesain dulu semua kegiatan yang ada di hari ini,*

masih ada waktu sebelum harinya selesai. Siapa tahu, satu jam, dua jam, atau tiga jam kemudian, ada hal yang kembali menyenangkan. Jangan dulu bilang kalau this is our bad day, *karena hari yang kita lewati itu belum selesai.*"

Click, click!

Email dari Audine terbuka setelah suara tetikus nirkabel ditekan dua kali dalam ketukan cepat.

From **Audine <audineprameswari@gmail.com>**
To **<oceanablv@gmail.com>**



00.03 AM

Au di tanggal 2 Juli, fyyUUUhhh!

Aku selalu seneng tiap masuk bulan baru, aku mau tahun ini cepet-cepet selesai, mau cepet-cepet ketemu tanggal 20 bulan Desember yang akan jadi tanggal keramat terakhir setelah 2 tahun mereka nggak pernah absen ngingetin aku untuk bayar. Sumpah, akhirnya hari ini mereka berhenti juga nelponin aku fyuuuh, *I'm happy!* Kamu kalah, kamu aja nggak pernah ingetin aku makan?

Kidding. We're too old for "kamu udah makan belum?" dan kamu terlalu inisiatif buat kirimin aku makanan, besok-besok nggak usaaaah!

Ocean tertawa terbahak-bahak seolah bisa mendengar teriakan Audine lewat tiap-tiap kata yang perempuan itu tulis menggunakan tanda seru. Dirinya dibuat lupa dengan paragraf panjang berisi rasa takutnya yang sama-sama telah terkirim.

Ngomong-ngomong, kamu harus tau kalau sekarang aku lagi ngetik sangat hati-hati soalnya jempol aku nggak pernah bisa diajak kerja sama dengan baik tiap ngetik di HP. Di laptop juga, sih. Kalau di laptop, *keyboard*-nya yang ngeselin, huruf-hurufnya jelek pada mati nggak bisa dipencet! Mereka nyebelin.

Akhirnya… aku jual. Ternyata jumlahnya lumayan, setengahnya aku bisa sisihin untuk mulai cicil tabungan buat beli motor untuk Kak Nala! Ocean, aku mau beliin Kak Nala motor supaya dia nggak harus sering-sering pinjam ke tetangga kos. Aku nggak mau pamrih, tapi aku nggak salah kan kalau berharap Kak Nala bisa lihat eksistensi aku lagi dengan aku beliin dia motor? Maksudku, eksistensi sebagai seorang adik. Walau kayaknya, masih perlu waktu yang panjang untuk Kak Nala lihat aku sebagai adik, bukan saingan apa lagi musuh karena aku ambil perhatian Mama sama Ayah, kayak yang dia bilang.

Tawanya luruh begitu saja saat memasuki paragraf-paragraf yang ditulis Audine selanjutnya. Ocean menghela napas panjang, ternyata, kalimat pembuka berisi candaan hanyalah awal yang Audine tulis agar ia yang membaca bisa merasakan lebih dulu hal menyenangkan, sebelum ikut merasakan beban pikiran yang Audine beri, walau perempuan itu tidak bermaksud.

Ocean mengetik sesuatu pada laman surel baru untuk membalas email Audine.

Besok sore aku jemput ya, Au. Ayo kita ngobrol sambil nonton *your favorite movie*, Harry Potter and The Prisoner Of Azkaban. *See you, love!*



Keesokan harinya. Pukul 8 malam. *After work*.

Seisi kamar apartemen Ocean hampir semua didominasi oleh warna gelap kalau saja tidak ada pantulan cahaya biru dari lampu proyektor ombak laut yang menghiasi langit-langit kamar. Bukan hitam, tapi cenderung abu-abu jika diperhatikan secara saksama. Tidak lupa wangi akuatik perpaduan *pink coral* dan *osmanthus* menguar di dalam ruangan. Wangi khas Ocean.

Tidak ada Sleeping at Last yang terputar seperti biasanya. Hanya ada suara percakapan dari Harry, Ron, dan Hermione dalam misinya menyelamatkan *Buckbeak* di seri ketiga Harry Potter pada layar televisi. Jika Audine ditanya sudah berapa kali ia menonton seri tersebut, dia tidak akan bisa menjawab.

Dengan selimut hijau sama seperti kala itu, Audine menyandar nyaman pada sofa sambil mulutnya tak berhenti mengunyah, dan mata menatap serius mengagumi ketampanan Tom Felton.

"Kamu tau nggak, kenapa aku suka sama Harry Potter yang ketiga?" Audine bertanya tanpa membuang fokus begitu Ocean ikut duduk di samping selepas mengambil dua botol soda dingin.

"Harry-nya ganteng."

"Salah! Karena *scene* Draco-nya banyak! Kamu nggak tau ya, nama belakangku sebenernya bukan Prameswari? *But,* Audine Malfoy. *I'm Ms. Malfoy*!"

Sudah tidak ada lagi canggung, malu, atau repot-repot menjaga *image* di depan Ocean. Perempuan itu berbicara bersama entakan suara seperti seorang narator. Hanya terpaut jarak tipis yang dipisahkan angin kosong, Ocean menopang dagunya, memperhatikan Audine berbicara seraya manggut-manggut dengan senyum meledek pura-pura percaya.

"Jelek ah nama belakangnya, lebih bagus Abelvan."

Kunyahan *pizza* yang tertelan seakan berhenti tepat di tengah kerongkongan Audine. Buru-buru ia membuka sekaleng soda sebelum mati karena tersedak, walau sebenarnya ia lebih berpotensi mati karena oknum bernama belakang Abelvan. Si pelaku hanya bisa tertawa geli sembari menepuk- nepuk punggung Audine, khawatir pacarnya betul-betul mati.

"Kamu beneran nggak butuh respons gitu? Saran? Masa kamu nggak butuh saran?" Perempuan itu mengalihkan topik, membahas surel yang sama-sama diterima di pukul 00.00.

"Enggak," jawab Ocean singkat, lalu mengambil sisa selimut dari Audine untuk membalut tubuhnya.

Audine masih belum mau menyerah, ia bertanya lagi. "Terus gimana? Kamu udah bisa kasih jawaban? Atau, udah tau keputusan akhir buat pemotretan nanti? "

Bohong jika Ocean tidak membutuhkan saran, atau setidaknya teman bicara untuk menumpahkan seluruh rasa cemasnya. Tapi, bukan Ocean jika tidak *batu*. Kalau Audine selalu merasa bersalah untuk meminta tolong, Ocean selalu berusaha menunjukkan sisi cerianya agar tidak merusak suasana bahagia menjadi murung dan gelap karena ceritanya. Di satu sisi, menurutnya saat ini Audine jauh lebih butuh sosok pendengar.

Ocean tahu, Audine baru saja bernapas lega dari kejaran telepon bank. Ocean tahu, ada yang salah dari dering telepon yang sengaja perempuan itu matikan atas alasan salah sambung. Ocean tahu, kalau alasannya menjual laptop bukan karena laptopnya yang sudah tua, melainkan untuk menambah bayaran tagihan utang yang belum bisa ia bayar sampai bulan selanjutnya berganti. Semua terlihat jelas bagi Ocean walau perempuan itu menyembunyikannya dengan rapi. Audine tidak akan senekat itu menjual satu-satunya alat yang menjadi tempat bagi seluruh data pesanan penting. Ocean tahu semuanya, tapi ia memilih untuk pura-pura tidak tahu agar Audine tidak merasa bersalah sebab sudah menyembunyikan semuanya sendirian.

"Belum, tapi aku masih punya waktu banyaaak untuk nanti aku jawab! Aku belakangan aja, sekarang kamu dulu!" Intonasi suara Ocean diubah menjadi semringah supaya perasaan takut yang masih memenuhi kepalanya tidak pernah ditangkap oleh Audine. "Kamu beneran niat beliin kakak kamu motor?"

"Udah mulai masuk tabungan pertama!" Audine berhasil teralihkan, ia selalu kalah jika berhubungan dengan Arunala. "Kata kamu? Bisa nggak ya aku kumpulin uangnya sampai akhir tahun buat kasih *surprise*? Jadi, pas tagihanku selesai, Kak Nala juga dapet motor baru! Kak Nala mau nggak ya nunggu?"

Ocean tersenyum dan mengangguk. "Kamu itu terlalu gigih untuk merasa pesimis. Bisa, pasti bisa."

Suara dari layar televisi seketika menjadi figuran dari obrolan dua orang yang seperti hidup dalam dunianya sendiri. Entah mengapa, seketika ruangan terasa sunyi bagi Audine setelah mendengar nama sang kakak. Mengingat bagaimana ada sedikit progres baik dari Arunala. Tapi secara bersamaan, Audine justru merasa hubungan keduanya semakin jauh. Perempuan itu merasa, semakin hari, percakapan yang terjadi di antara keduanya hanya sebatas formalitas dari dua orang asing yang dipaksa untuk berbicara.

"Ocean," panggil Audine. Ocean menyuarakan dehaman lembut sebagai jawaban. "Kata kamu, aku sama Kak Nala bisa kayak dulu lagi nggak? Bisa nggak, Kak Nala pulang lagi ke rumah?" Suaranya berubah, hilang sudah suara riang Audine.

"Aku masih belum bisa merasakan sosok kakak dari Kak Nala, atau emang perasaan itu udah mati." Audine berbicara tanpa menatap mata Ocean.

"Sampai sekarang aku nggak tau salah aku apa, maksud aku, kesalahan pasti. Aku nggak tau apa yang membuat dia menciptakan pikiran-pikiran nggak menyenangkan tentang aku yang akhirnya ngebuat dia benci tanpa alasan. *I swear, Ocean,* dibenci tanpa alasan itu lebih menyakitkan daripada dibenci dengan alasan pasti. Aku sampai berdoa, aku harap aku emang punya dosa besar sama kakakku yang emang aku lupa, kesalahan yang ngebuat Kak Nala marah sama aku," sambung Audine.

Terdengar helaan napas yang semakin berat, Ocean masih diam tidak merespons.

"Ocean, aku kangen banget sama Kak Nala. Aku kangen gimana rasanya punya kakak...." Suara Audine mulai melemah. Hingga satu tetes air mata akhirnya jatuh tepat di atas tautan tangannya.

Ocean menggeser duduknya, ia tersenyum sendu lalu mengusap bulir air mata pada sebelah pipi perempuan yang kini sedang menyandar rapuh.

Lelaki itu meraih ponsel pada meja di depan, membuka galeri dan menunjukkan foto perempuan berumur 7 tahun dengan

bando telinga Mickey Mouse, berdiri di depan kastil milik putri-putri kerajaan. "Ini Alie waktu umurnya masih 7 tahun, pertama kali ke Disneyland, mukanya nggak berubah kan sama sekarang pas umurnya udah mau 15 tahun? Sama-sama cantik, Alie selalu cantik."

Audine mendengarkan.

"Aku jarang banget berantem sama Alie. Ya, selain emang aku disuruh ngalah mulu, sebentar-sebentar, 'kakak, jangan jahil sama adeknya!'" Ocean mengikuti gaya bicara sang ibunda dengan bibir maju, berhasil membuat Audine terkekeh. "Tapi, selain emang aku yang ngalah, Alie anaknya manis banget. Dia jarang marah kalau aku godain, anaknya iya-iya aja. Makanya aku ngeri banget dia ikut ke Jepang."

"Kenapa?"

"Nih, takut di tengah jalan ada yang nyuruh dia jadi Donald bebek Disneyland, terus dia iya-iya aja saking cintanya sama Disney."

"Kamu coba sehari aja jangan tiba-tiba random, nggak bisa ya?" Audine yang kembali tertawa dengan mata basah kini meledek.

"*Now the point is*, aku nggak bisa mengubah Kak Nala jadi seperti dulu kayak yang kamu maksud. Aku nggak bisa membolak-balikan hati manusia, ya, aku bukan Tuhan, aku *mah* pacar kamu," sambung Ocean diselingi sisa tawa Audine yang belum berhenti. "Tapi, mungkin aku bisa kasih kamu kasih sayang baru."

Audine menoleh, menatap Ocean dengan tatapan tanya bersama bulu-bulu matanya yang lentik. "Maksudnya?"

"Au, mungkin Alie nggak akan bisa ngobatin rasa kangen kamu untuk dapet kasih sayang dari seorang kakak. Tapi seenggaknya, Alie bisa ngasih kamu rasa sayang baru, rasa sayang dari seorang adik untuk kakaknya. *You can claimed her as your younger sisters now, she's gonna love you like I do*."

Terakhir, Ocean melanjutkan kembali kalimatnya dengan menatap teduh kedua mata Audine seperti ia satu-satunya

pemandangan indah yang ada di bumi.

"*Don't worry*, Au. Kalau kamu butuh perhatian dari seorang kakak, *I'm here*. *I can be your boyfriend and your older brother at the same time, don't worry*."



18.
You are The Ocean Itself



"I know, you're still dealing with your fear. Aku bisa ngeliat dari mata kamu, kalau ada sorot mata penuh pengharapan untuk bisa melawan."



Suara lebah dan anak bayi berseru, terus terulang-ulang setiap kali judul lagu berikutnya berganti. Di atas karpet bulu empuk, berbungkus-bungkus permen kapas berserakan mengelilingi dua orang di atas sana, Audine dan Carissa bersama buku gambarnya. Hari ini hari minggu, toko bunga tutup dan waktunya Audine berubah *job* menjadi *baby sitter*. Melihat macam-macam bungkus permen berserakan di atas karpet, mengingatkan Audine pada masa kecil bersama sang kakak yang diam-diam sering membelikan permen walau dilarang Mama dengan alasan merusak gigi. Audine tidak tahu, kenapa akhir-akhir ini Arunala sering kali membekali Carissa aneka permen *jelly* dan kapas setiap kali menitipkan Carissa. Padahal, anak itu lebih menyukai es krim.

Tidak hanya dikelilingi bungkus-bungkus permen, tapi ada juga plastik *bubble wrap* bekas kiriman barang yang telah dimainkan oleh Audine dan Carissa. Kiriman dari Jepang, ada nama Aliesha Arabelle.

Aliesha mengirimkan satu sobekan kertas jurnal yang telah dibingkai di dalam pigura putih berukuran 5R. Sobekan kertas itu ditempeli oleh stiker-stiker bernuansa ungu pastel dan biru langit. Namun, stiker-stiker tersebut bukanlah poin utama dari pigura putih yang datang jauh-jauh dari Jepang, stiker itu sengaja ditempel untuk menghias satu foto polaroid di tengah kertas. Itu foto

Ocean dan Audine di depan terowongan ikan sewaktu keduanya mengunjungi Aquarium Center, yang Ocean kirim pada Aliesha. Ia mencetaknya tanpa sepengetahuan kedua kakaknya. Begitu pun dengan kiriman hari ini, Aliesha mengirimkan hadiah bingkai tanpa sepengetahuan keduanya. Entah dari mana ia bisa mendapatkan alamat Audine, tapi, siapa lagi kalau bukan Ghea.

Ada secarik surat di dalam amplop merah jambu berprangko kastil Disneyland.

"*You both look so good in this pic, that's why I printed!* Aku cetak dua, yang satu aku tempel di jurnalku, yang ini aku kirim buat Kak Au. Tunggu sampe aku bisa pulang ke Indonesia dan gangguin kalian pacaran :p

*P.S. (K*AK AU BACA INI!): Jangan bilang-bilang Kak Elvan kalau aku ngirimin kamu hasil *scrapbook, pleaseee,* nanti dia iri terus bawel cerewet marah-marah, dia berisiiik! Sekarang kakak aku udah nambah satu, jadi kamu harus ada di pihak aku. *I'LL CLOSE MY EYES SO DON'T FORGET TO KISS PIP PIPPP!*

Love, Alie."

"*I'll jump in the bathtub, it's time to get all clean. I'll be the cleanest kid you've ever seen.*" Audine bersenandung sembari mengunyah permen kapas, mengikuti tiap bait lirik lagu anak-anak yang seperti hampir semua judul sudah berada di luar kepala. Carissa fokus pada krayon dan Audine yang tak kalah sibuk merapikan data pesanan pada laptop. Laptop milik Ocean. Lelaki itu jelas tidak akan rela melihat Audine bermalam sendirian di toko bunga hanya untuk berlama-lama di depan komputer. Ocean dengan sukarela meminjamkan laptopnya tanpa diminta.

"Auty," panggil Carissa seraya menusuk-nusuk bulatan keloid di atas punggung tangan Audine. Di mata Carissa, bekas luka Audine tampak seperti tombol pada boneka-boneka beruang yang akan membunyikan suara ketika ditekan.

"Apa sayangku cintaku?" Audine menoleh, diikuti dehaman lembut penuh keibuan. Carissa menyodorkan krayon berwarna biru yang ada pada tangan kirinya, meminta Audine untuk ikut mewarnai buku gambar dengan pola gambar binatang laut. Tanpa penolakan, perempuan itu segera menutup laptop dan bergabung ke dalam dunia anak-anak.

Macam-macam hewan laut hingga hewan darat yang seolah bisa bernapas di dalam air, diilustrasikan seimajinatif mungkin.

Anak perempuan berkulit putih lobak di sampingnya, berkali-kali menyebutkan nama hewan dengan artikulasi anak bayi setiap kali mewarnai jenis hewan-hewan laut di bukunya. Otaknya seakan percaya, kalau semua hewan laut benar-benar diciptakan lucu dengan memakai topi bajak laut dan mata berbentuk bintang.

Tiba-tiba Audine terpikir sesuatu.

Audine menjeda kegiatan mewarnainya sebentar untuk meraih ponsel di samping laptop, mencari kontak Ocean seperti itu adalah kegiatan pertama yang dilakukan setiap kali membuka ponsel. Perempuan itu mengetik sesuatu di atas sana, lalu mengirim pesan berisi ajakan ke toko buku tanpa ragu.

Selang 45 menit kemudian, Ocean baru membalas. Lelaki di ujung sana merespons dengan ekspresi tidak menyangka, karena buku dan Audine, adalah hal yang sangat langka. Audine tidak suka membaca buku, berbanding terbalik dengan Ocean yang sering kali tertidur bersama buku di atas dadanya. Wajar kalau Ocean hampir selalu bisa merespons dengan baik pertanyaan berisi dongeng-dongeng *fairytale* hingga sejarah ringkas umat manusia berkat buku berjudul Sapiens karya Yuval Noah Harari yang ia baca. Pepatah buku adalah jendela dunia, benar-benar berlaku pada Ocean.

'TUMBEN? NGAPAIN? KAMU MAU BELI BUKU?' balas Ocean berisi kalimat berhuruf kapital seolah teriakannya bisa didengar. Audine tertawa, membuat Carissa ikut menoleh ingin tahu apa yang ada di dalam ponsel Audine, anak itu mengira ada video kartun lucu.

Ocean mengiyakan, berjanji untuk menjemput Audine pukul tujuh. Pesan selanjutnya membuat Audine mengernyitkan dahi.

Ocean

Ripped jeans, black t-shirt, converse.
Casual look

Apa? Aku nggak nanya?

Emang enggak, kan aku yang
mau ngasih tau.

Aku tau cewek suka kesel kalau dia udah makeup rapi-rapi,
eh cowonya pas dateng pake outfit gembel, nggak sinkron

Itu aku kasih tau outfit aku biar kamu bisa sesuain, aku tau
kamu kalau nyari baju suka lamaaa. Jadi nanti nggak usah rapi-
rapi, aku casualan doang kok

Jangan ditanya bagaimana ekspresi Audine sekarang, kalau saja bisa diilustrasikan seperti gambaran hewan-hewan laut pada buku Carissa. Mungkin kedua matanya telah ikut berubah bentuk. Bedanya bukan bintang, tapi bentuk dua hati yang terus membesar mengikuti ritme detak jantung. Ocean mengirim satu pesan sekali lagi.

Ocean

Oh iya, Au, satu lagi, tungguuu

Mobil aku dipinjem bang Dareen, nanti kita pake motor nggak apa-apa ya?

Jadi, kamu jangan pake dress, libur dulu pake dressnya

Biar kamu nggak kesangkut jari-jari ban

AMIT AMIT

Secepat kilat Audine membalikkan ponsel ke atas karpet lalu ikut menjatuhkan kepalanya yang masih dalam posisi tengkurap ke atas bantal. Perempuan itu meredam teriakan di dalam sana, melepaskan emosi salah tingkah tapi tetap menjaga ketenangan Carissa agar tidak stres dan bertanya-tanya apakah tantenya gila.

Degup jantung Audine semakin kencang bersama seluruh rasa bahagia menyeruak. Perempuan itu bersuara dalam hati. Betapa kasihannya perempuan-perempuan yang memiliki pacar tapi bukan Ocean Abelvan.

Pukul setengah 8 malam, mereka tiba di *mall*. Untungnya toko buku masih buka sampai pukul 10 malam mengikuti jam tutup pusat perbelanjaan.

"Au, jangan lari-lari, buku gambarnya nggak akan kabur!" Ocean berlari kecil, tertinggal sambil menahan satu jaket *jeans* miliknya yang ia sampirkan ke sebelah pundak. Tadi di perjalanan, lelaki itu tertawa selama 5 menit begitu Audine bilang kalau ia ingin

membeli buku mewarnai. Memang ada baiknya tidak berekspektasi tinggi terhadap sesama manusia.

Perempuan dengan celana *jeans highwaist* abu-abu dengan setelan *tanktop apricot* dan kardigan berwarna terakota di depannya, telah melangkah jauh, lebih tepatnya berlari. Keadaan pusat perbelanjaan di hari Minggu jelas ramai bukan main, makanya ketika melihat satu sudut yang cukup lengang, Audine akan tiba-tiba menghilang berlari meninggalkan Ocean. Audine sampai lebih dulu di depan toko buku, ia melambaikan tangan ke arah Ocean di depan sana, memberi sinyal untuk bergerak cepat.

Begitu sampai, Ocean menjewer pelan ujung telinga Audine. Memasang tampang sok seram padahal tidak. "Nakal, ngapain lari-lari, nanti hilang." Nada bicaranya datar agar terdengar ketus.

Audine melepas tangan Ocean dari atas daun telinganya. "Kamu berlebihan, ah. Di dunia ini tuh ada alat yang namanya *smartphone*, yang difungsikan untuk berkomunikasi antar jarak. Kalau aku hilang, tinggal telepon."

"*Handphone* aku kan di tas kamu, aku telepon kamu pake apa? Pinjem *handphone* bapak satpam?" jawab Ocean tidak mau kalah.

"Ada juga pusat informasi yang biasa difungsikan membantu pengumuman orang hilang di *mall*. Kamu samperin mba-mbanya, terus sebutin ciri-ciri aku."

Dua orang itu berdebat di depan pintu masuk, situasi yang memberi kesan dejavu pada hari di mana keduanya ribut di pintu masuk Aquarium Center. Audine menyadari tatapan bapak satpam yang melihat ke arah keduanya. Ia pun refleks merapatkan bibir Ocean dengan mencapit ujung bibirnya begitu intonasi suara lelaki itu meninggi, menjadikan tampilannya seperti Donald bebek.

Aroma toko buku selalu terasa khas, ratusan warna-warni buku berjajar rapi menyambut keduanya. Sejuk suhu ruangan dipadu dengan sejuk kedamaian yang seolah menguar dari dalam buku-buku pada barisan rak.

Mereka berpencar. Audine mengitari tiap rak berisi buku gambar

dengan sketsa dan pola yang sudah tersedia di tiap lembarnya. Lebih tepatnya, buku mewarnai, persis seperti punya Carissa. Perempuan itu mengambil dua *coloring book* dengan tema yang sama, laut. Sorot matanya tertuju pada animasi hewan-hewan laut pada sampul, sebelum sepasang tatap Audine pindah pada Ocean di ujung sana yang tengah berjongkok, fokus membaca sinopsis pada belakang buku di genggaman tangannya.

Setelah menemukan dua buku mewarnai, Audine menghampiri Ocean.

"Ocean," panggil Audine.

"Au, lihat deh! *The Things You Can See Only When You Slow Down, how to be calm and mindful in a fast-paced world.*" Lelaki itu malah lebih dulu antusias dengan menyebutkan satu judul buku di tangannya begitu melihat Audine tiba. Ocean menengadahkan kepala sebab perempuan itu masih berdiri. "Buku *self-improvement.* Kayaknya bagus buat dibaca sama orang-orang yang punya banyak kesibukan."

"Kamu mau beli?" Audine bertanya. Lelaki itu mengangguk dan balik bertanya, "Udah ketemu buku gambarnya?'

Audine ikut berjongkok menyamai posisinya dengan Ocean, sebelum menyodorkan dua *coloring book* dengan ilustrasi sampul berbeda. Gurita, penyu, bintang laut yang tersenyum dan terbang di atas air, sangat *colorfull.* Satunya lagi bergambar ikan hiu dengan topi bajak laut.

"Kamu suka yang mana?" tanya Audine. Ocean diam sejenak, masih berusaha membaca apa maksud dari tujuan Audine yang tiba-tiba membawa dua *coloring book* untuk anak-anak. Mungkin untuk Carissa, pikirnya.

"Yang ini." Ocean menjawab seraya menunjuk *coloring book* bersampul gurita, penyu, dan bintang laut.

"Kenapa?"

"Yang satunya lagi serem, aku nggak suka hiu."

"*Okay, I'll choose this one*!" Audine mengangguk setuju bersama

senyum tersimpul.

"Lagian, buat Carissa gambarnya lebih cocok yang ini," ujar Ocean tiba-tiba sembari mengambil satu buku mewarnai yang telah dipilih, "daripada itu, hiu, mukanya galak walau sok imut pake topi bajak laut. Nanti Carissa takut!"

"Siapa bilang buat Carissa?" Audine tertawa. "Orang aku beli buat kamu!"

"Buat aku? Buat apa?"

Audine menggeser tubuhnya lebih dekat dengan Ocean yang kini dahinya tengah mengernyit untuk segera meraih punggung tangannya, dan menaruh telapak tangan di atas sana. "*I know, you're still dealing with your fear*. Aku bisa ngeliat dari mata kamu, kalau ada sorot mata penuh pengharapan untuk bisa melawan.

"Aku nggak ngerti gimana cara yang bener untuk ngebantu kamu supaya bisa keluar dari rasa takut. Tapi mungkin, aku bisa bantu kamu dengan caraku sendiri. Atau seenggaknya, ngebantu kamu untuk sedikit merasa lebih baik. Dan terakhir, supaya kamu nggak harus *survive* sendirian." Audine mengangkat satu *coloring book* bertema laut yang ia ambil dari genggaman Ocean. "Lihat! Ada gurita, penyu, bintang laut, ubur-ubur, kuda laut. Mereka semua lucu, kan? Anggap hewan-hewan lucu ini yang akan kamu temuin di sana. Kayak yang kamu bilang waktu itu, kamu berenang bareng ikan-ikan lucu. *No shark, no Godzilla, no dragon sea*! Nggak akan ada lagi penghuni laut yang jahat sama kamu," sambungnya hanya dengan sahutan dari sorot mata cokelat di depan bersama seluruh rasa takutnya. "Sebelum kamu beraksi untuk mengambil langkah keluar, kamu harus bisa ubah *mindset* kamu lebih dulu. Ubah *mindset* buruk kamu tentang laut."

Kini Audine menangkup kedua pipi Ocean, menatap sepasang matanya hangat dengan penuh pengharapan. "Ocean, kamu itu lebih besar dari semua yang ada di lautan, karena kamu samudranya. *There will be no sea that can hurt the Ocean itself*. Ayo kita pelan-pelan kenalan lagi sama laut! Sekarang kamu nggak akan sendiri,

ada aku. *I'm here, I'm always here.*"



Begitu motor keluar dari parkiran, pergi semakin jauh meninggalkan gedung *mall* di belakang, Ocean mulai menaikkan laju motornya karena gerimis seketika turun. Deru angin malam terasa semakin dingin, Audine memasukkan kedua tangannya pada saku jaket yang dikenakan Ocean.

"Au! Hujan! Mau berhenti dulu nggak?" tanya Ocean sedikit berteriak, seraya membuka kaca helmnya agar suaranya dapat terdengar di antara kencang deru angin.

Audine mendekatkan kepalanya ke pundak Ocean untuk menaruh dagunya di sana. "Nggak usah, mumpung masih gerimis, terobos aja!"

"Pegangan yang kenceng, aku mau ngebut!" Lelaki itu mengiyakan.

Hujan akhirnya turun dengan deras. Membuat dua orang di atas motor basah kuyup. Ocean membuka kaca helmnya, menolehkan wajah pada Audine yang masih menaruh dagu di atas pundaknya.

"Au! Berhenti nggak?" teriak Ocean lagi begitu laju motornya mulai bertemu dengan persimpangan jalan. Audine refleks menutup kaca helm milik Ocean dan menyahut, "Lanjut! Itu sebentar lagi toko bunga aku di depan, kita ke sana aja, neduh di situ!"

Tembakan air dari atas langit semakin perih menyerang kulit walau terhalang oleh baju. Tapi, perih dari air hujan tidak membuat Audine terganggu. Perempuan itu menengadahkan kepalanya, membiarkan butiran-butiran air dari langit membasahi wajahnya yang tersenyum. Selalu ada ketenangan yang berhasil dirasakan di antara bulir hujan yang jatuh.

Diam-diam, Ocean ikut tersenyum dari balik helm. Matanya sesekali pindah menuju kaca spion, menikmati wajah cantik milik perempuannya dari pantulan cermin.

Mereka sudah sampai di depan toko bunga. Dua orang itu memasuki ruangan, membawa jejak air ke atas lantai karena keadaan keduanya yang basah kuyup. Air tidak berhenti mengalir dari ujung pakaian masing-masing.

"Yah, Au, buku gambarnya basah!" keluh Ocean sambil membawa satu plastik buku yang sudah mereka coba lindungi di antara badan keduanya. "Tapi untungnya cuma sedikit. Keringin, nih."

Audine yang sudah lebih dulu melipir ke ruang belakang berteriak dari dalam sana. "Badan kamu dulu yang dikeringin, buku nggak bisa masuk angin, kamu bisa!" katanya seraya melempar handuk kepada Ocean.

Sambil menunggu Audine, Ocean mengeringkan sekilas tubuh dan rambutnya asal, lalu mengambil kain pel yang tergantung di belakang jejeran rak buket dekat meja kasir untuk segera mengelap tiap kotak lantai yang basah. Setelah dirasa kering, Ocean berjalan menuju *speaker* di atas meja samping jendela, menyambungkan *bluetooth* dari ponselnya, dan segera memutar musik tenang yang cocok mengiringi aroma hujan dan segar tanaman menjadi satu.

All Of the Stars – Ed Sheeran

Beberapa ember kaleng terlihat kosong, tetapi seperti sengaja dikosongkan oleh pemiliknya karena Ocean juga melihat beberapa kardus cokelat yang biasa digunakan untuk mengemas barang. Bertangkai-tangkai bunga mawar telah terbungkus satuan oleh plastik bening, berdampingan dengan *mix flower hand bouquet* sederhana yang ikatannya tidak lebih dari lima tangkai. Ditambah, ada papan tulis hitam berukuran 60x40, sepasang dengan *stand* setinggi 50 sentimenter bertuliskan Fairy Blossom, bersama daftar harga bunga yang sudah siap untuk di-*packing*. Pemandangan yang membuat Ocean semakin bertanya-tanya.

Belum selesai lelaki itu mengamati, Audine kembali, sudah menyalin diri di dalam balutan kaus putih polos kebesaran, sama seperti yang ada di dalam genggamannya.

"Nih, pakai," suruhnya sembari menyodorkan kaus pada Ocean.

"*Thank you.*" Ocean menerima manis dengan senyum tipis yang selalu membuat candu.

Ocean segera melipir ke ruang belakang untuk menyalin baju. Untungnya, Audine selalu menyimpan cadangan baju di toko dan secara kebetulan ada kaus *unisex* polos yang bisa dikenakan Ocean.

Pintu ruangan tidak tertutup sempurna, sehingga Audine bisa melihat penampakan tubuh dari seseorang di dalam sana. Bentuk tubuh sempurna yang selalu gagal diakui semua orang, sebab ukiran indah di atas kulit perutnya.

"Does it still hurt?" tanyanya begitu Ocean kembali.

"Kamu ngeliat?"

"Kan, kamu juga udah pernah kasih lihat."

Suara tawa Ocean terdengar lebih merdu dibanding lagu yang teralun. "Enggak. Kenapa? Kamu ngeri, ya, lihatnya?"

"I'm just glad you survived." Ada gelengan yakin dari Audine seraya menjawab. Perempuan itu tersenyum, tetapi matanya menyorot ragu, seperti orang berpikir, sebelum akhirnya ia menyuarakan dehaman.

"Umm… can I touch your scar?"

Hening. Hanya ada alunan lagu dan suara hujan yang jatuh.

And I know these scars will bleed

But both of our hearts believe

All of these stars will guide us home

Sorot mata Ocean membalas ragu. Pertanyaan Audine tidak langsung dijawab karena permintaan yang sangat tiba-tiba. Tatapannya menatap dalam, menjelajahi sesuatu di dalam mata perempuannya yang dipenuhi oleh perasaan teduh.

Hingga akhirnya Ocean bergerak maju, menjatuhkan kecupannya pada Audine sebelum berkata iya.

They're really trapped in a stars expanse they created by themselves.

19.
It's Okay to Not Be Okay



"Audine tiba di rumah dengan senyum palsu di depan Ayah dan Mama. Ia berbohong. Mata sayunya ia katakan karena lelah dan mengantuk."



Kamar apartemen Keenan sangat berbanding terbalik dengan Ocean. Didominasi warna monokrom dan beraroma *peppermint,* membuat tampilan kamar menjadi *aesthetic*.

Tuts hitam dan putih saling bersahutan mengiringi seorang lelaki yang berkunjung ke apartemennya. Ocean bersama satu buku mewarnai, lengkap dengan krayon dan pensil warna berserakan di atas karpet sembari menunggu ketiga temannya yang lain tiba.

Setelah mengecek ulang pesan yang terkirim untuk Audine, Ocean mematikan ponselnya.

Hari ini, terhitung hari kelima perempuan itu membuka *booth* untuk memperkenalkan toko bunganya di *city walk* tepat di tengah-tengah lampu merah persimpangan jalan—sekitar 500 meter dari bangunan toko bunga utamanya.

Toko bunga yang berada di ujung persimpangan jalan, menjadi salah satu alasan sepinya pelanggan sebab tak terjangkau oleh pandangan. Selain gencar melakukan promosi di media sosial dan mulut ke mulut, bagi Audine, ia juga harus melakukan promosi secara langsung. Tidak banyak yang Audine ceritakan pada Ocean mengenai progres *booth* selain dibantu oleh Aidan yang katanya akan datang hari ini, sekaligus membawa Sheena karena perempuan itu ingin memesan bunga sekaligus ikut membantu pengelolaan *booth.*

Tanda baca belum berubah biru. Ocean kembali mengambil satu pensil warna, memposisikan diri tengkurap sambil menaikan sebelah kakinya. Lelaki itu mewarnai tiap-tiap sketsa polos bergambar hewan-hewan laut dengan sangat tenang sambil sesekali tangannya menyomot sepotong *pizza.*

Keenan menoleh ke belakang, melihat apa yang tengah dilakukan temannya selain membuat kamarnya beraroma keju dengan dahi berkerut-kerut. Keenan tiba-tiba mengubah alunan piano menjadi ketukan tempo cepat bermelodi lagu anak-anak paling familier.

"Ngapain tiba-tiba mainin *baby shark*?" protes Ocean. Lelaki itu seperti betul-betul malas berurusan dengan ikan hiu walau itu hanya sekadar nama dan animasi kartun lucu. Keenan tidak menjawab, ia terus memainkan melodi dengan ketukan tempo semakin mengebu-gebu.

Sampai lemparan bantal dari Ocean mendarat di atas kepalanya. Membuat Keenan semakin jahil memainkan melodi yang sama, sembari bernyanyi semangat seperti guru taman kanak-kanak. Keenan menunggu Ocean protes walau didahului oleh tiga orang yang datang dari balik pintu.

Noah, Zayn, dan Edwin datang secara bersamaan. Ketiganya segera berpandangan seolah melempar pertanyaan lewat sorot mata.

"Ini kita kayaknya salah masuk." Zayn menyindir. "Lo mencium wangi minyak telon nggak?"

Pemandangan di hadapannya nyaris membuat ketiga temannya kembali keluar kamar. Seperti biasa, Noah yang hanya bagian tertawa sembari memukul siapa pun orang yang ada di sebelahnya, berpikir paling normal. "Lo ngapain, Van, *random* banget bawa-bawa buku gambar?" tanyanya sambil melangkah menuju karpet diikuti kedua lelaki di belakang.

Ocean menarik sebelah senyum tipis dan menggeleng tak berniat memberi tahu.

Tidak banyak kegiatan yang mereka lakukan di sana selain mengobrol santai sambil mengunyah makanan. Alunan piano

sebelumnya sudah digantikan dengan daftar putar milik Noah, berisi lagu-lagu dari *band* lokal yang didominasi dengan Sheila on 7. Benar-benar merepresentasikan anak tongkrongan yang identik dengan kopi dan senja.

Edwin ikut tengkurap di samping Ocean. Kedua pipinya bergerak-gerak penuh oleh seikat tuna *roll*. "Ikutan dong, geser." Tidak perlu menunggu jawaban, Edwin sudah mengambil satu warna krayon dan bergabung dalam kelas mewarnai.

"Tadi ngatain, tapi ikutan dong, ikutan dong." Ocean protes dengan sinis.

"Eh tapi, ngewarnain dan ngegambar tuh bisa jadi *stress relief*. Katanya kalau lagi gambar, tubuh bakalan berhenti melawan stres.

"There will be no sea that can hurt the Ocean itself."

Makanya lo suka lihat kan, orang-orang yang lagi sibuk sama karya seni pasti kelihatan tenang? Soalnya tubuhnya lagi mulai beristirahat," ujar Noah yang tengah mengutak-atik DVD *player*.

"Ya iya, tapi nggak buku mewarnai anak TK juga, sih. Kan ada *coloring book* yang buat orang gede?" Terlihat protes, tapi nyatanya Keenan juga ikut mengambil pensil warna dan bergabung dengan dua lelaki yang tengah mengisi warna pada pola-pola kosong bayi penyu.

Sekarang, ada penampakan tiga orang lelaki yang mengepung satu buku gambar dengan posisi Ocean di tengah-tengah. Mereka seperti sedang bernostalgia pada masa-masa kecil di mana mewarnai adalah hal seru untuk dilakukan tanpa berniat menjadikan obat sebagai penghilang stres. Dunia selalu terasa menyenangkan sebelum memasuki fase dewasa.

"*Art therapy*," ucap Zayn. "Nggak cuma *stress relief*, tapi emang seni sering dijadiin sebagai terapi."

"*No wonder she gave me this.*" Ocean merespons dan tersenyum paham.

"Ini *coloring book*-nya, Audine yang ngasih?" tanya Keenan, matanya membulat sembari tangannya tidak berhenti menggerakkan pensil warna. Ocean tersenyum lagi menatap buku mewarnai sebagai jawaban.

Judul per judul lagu dari *band* yang sama, telah berganti berturut-turut. Sudah hampir pukul 6 sore, tapi tanda baca pesan Ocean belum juga berubah dari tadi siang, artinya Audine sama sekali belum membaca atau bahkan tidak sadar ada pesan. Audine tidak pernah menyentuh ponsel setiap kali pesanan dan toko bunganya ramai. Semoga. Ocean berharap memang itu alasan Audine belum membalas pesan.

Ocean bangun dari posisi tengkurap untuk mengambil pensil warna dan krayon yang bercecer dan menggelinding hingga keluar karpet, tanpa menjawab pertanyaan Keenan. Poni-poninya akan segera mencolok mata setiap kali ia menunduk untuk mengambil krayon sebelum kembali mengambil posisi tengkurap, dan mewarnai lagi. Ocean berhasil membuat teman-temannya diam-diam menahan kekehan karena seperti sedang disuruh menjaga adik bungsu.

"Ocean, kamu berapa tahun, sih?" Keenan meledek, lagi-lagi intonasi suaranya seperti guru TK.

"Elvan," protes lelaki berambut jamur yang masih tidak menyukai panggilan Ocean.

Keenan berteriak, "OCEAAAN! OCEAN *KICIKKK*!" Dan berakhir dengan sumpalan *pizza* keju dari Ocean untuk mendiamkan ocehan Keenan.

"Iya, *coloring book*-nya dari Au." Ocean menyambung pembicaraan di sela-sela kegiatan mewarnai. Edwin dan Keenan masih setia di kanan kirinya.

Volume musik dikecilkan oleh Noah. Seluruh teman-temannya fokus pada kegiatan masing-masing, tetapi tetap memasang

telinganya. Ocean menceritakan dari awal, Audine yang tiba-tiba mengajaknya pergi ke toko buku, sangat detail dari A sampai Z. Kecuali, adegan terakhir di toko bunga.

"Au mau gue kenalan lagi sama laut," katanya tanpa melepas kegiatan mewarnai. "Di saat orang-orang nuntut gue untuk keluar dari perasaan takut tanpa saran dan tindakan. Au tiba-tiba ngasih gue buku gambar anak-anak yang isinya ikan-ikan sok imut. Katanya, anggap ikan-ikan ini yang bakal gue temuin di sana. Dia nge-*treat* gue seolah gue emang anak kecil yang *mindset*-nya masih gampang dimanipulasi."

"Dimanipulasi gimana?" tanya Keenan. Jangan heran kenapa selalu Keenan yang paling rajin melontarkan pertanyaan. Di mulut Keenan memang ada mesin dengan bensin penuh.

Ocean bangun dari posisinya, merebut paksa buku gambar dari kedua temannya yang masih *enjoy* dengan kegiatan mewarnai tanpa sadar. "Iya contohnya gini. Gue juga tau, mana ada laut yang isinya hiu pake topi bajak laut? Tapi, penggambaran yang dideskripsiin Au lewat buku mewarnai ini nyatanya buat gue juga baru nyadar, ini bisa sedikit ngebantu untuk membentuk *mindset* tentang apa yang ada di dalam laut memang nggak semenyeramkan itu. Semacam naruh *mindset* positif kalau apa yang mereka takuti itu nyatanya nggak semenakutkan itu. Ya, walaupun caranya harus bohong. Bohong nggak selamanya membunuh, kok."

Halaman demi halaman terus dibalik oleh Ocean. Masing-masing mata temannya menatap Ocean dengan sorot penuh pengharapan.

"Ini, emang nggak ada ikan yang berenang sambil nyengir. Tapi, ikan-ikan lucu kayak gini beneran ada di dalam laut, berenang di antara warna-warni terumbu karang, gue beneran pernah ketemu. Jadi Au bener, kenapa gue nggak membayangkan hal-hal menyenangkan dari dalam laut, kenapa cuma pengalaman jeleknya aja yang gue inget? Padahal, banyak hal yang bikin gue cinta sama laut. Harusnya g—"

"Van, lo nyadar nggak, dengan lo ngomong kayak gitu, secara nggak langsung lo udah berhasil keluar dari pikiran jelek lo." Sekarang Zayn yang memotong sesi bicara Ocean. "Seenggaknya secara *mindset*. Lo udah berhasil tanam *mindset* positif pada laut."

Ocean meneguk ludah, seperti tersontak oleh apa yang ia katakan. Zayn meneruskan, diikuti perhatian teman-temannya. "Ini bukan masalah saran atau pun cara yang baru lo temuin, tapi siapa yang berhasil ngebuat lo percaya dan mengikuti saran-saran yang ada. Lo beruntung bisa ketemu dia, Van. Dan Audine, dia keren karena berhasil buat lo nerapin setiap masukan yang lo dengar, di saat lo selalu ngehindar setiap kali ada orang yang ngebahas tentang laut."

"Lo masih inget ajakan Audine ke Pulau Burung waktu di *rest room*?" Gantian Edwin bertanya. "Itu pertama kalinya lo merespons ajakan ke pantai setelah sekian lama."

Keenan yang sudah menempatkan posisi ke sebelah Ocean menepuk sebelah pundak lelaki itu, Ocean menoleh dan bertemu dengan senyum tipis milik Keenan. "Kita belum pernah punya hasil pemotretan bareng di pantai. Gue tunggu."

Binar mata antusias Ocean terhadap ilustrasi hewan-hewan laut seketika meredup. Ocean menjatuhkan pandang ke bawah demi menghindari empat pasang sorot mata yang terasa mengepung perasaan takutnya. Sungguh, Ocean tidak tahu, apakah jiwanya benar mulai tergerak untuk keluar atau itu hanya sekadar ungkapan refleks tanpa arti. Kepalanya pening, perutnya mual, lagi-lagi isi kepalanya ribut dalam hitungan detik setelah mendengar kata 'laut'. Tapi, ke empat temannya di sana, sungguh sangat percaya kalau akan ada hal yang resmi *selesai* sebentar lagi.

Redupan matanya diikuti oleh sorot mata Noah yang tidak mengeluarkan sepatah kata dari tadi, tetapi menatap Ocean lebih dalam dibanding ketiga teman yang lain. Noah mengembuskan napas lega di dalam dada atas satu kalimat yang ia ucapkan pada Audine di pertemuan pertama. *And you have to dive in, to know that he's not completely fine*. Ternyata Audine benar-benar mengikuti

ucapannya untuk menyelam ke dalam *samudra.*

Audine tidak menyelam untuk mencari tahu, tapi ia menyelam untuk menyelamatkan.

Noah akhirnya mengucap kata setelah adanya hening tanpa diundang. "*You must really love her so much.*"

"*There's no other answer other than yes,*" jawab lelaki bernama samudra tanpa sedikit pun rasa ragu.

Volume musik kembali dinaikan Zayn sebelum atmosfer dalam ruangan semakin dingin. Ocean menutup *coloring book*, menyudahi kegiatan mewarnai supaya lembaran-lembaran sketsa kosong tidak cepat habis. Suara desis buih soda segera masuk di sela-sela lagu begitu Ocean membuka sekaleng minuman dan meneguknya hingga sisa setengah kaleng, tanpa mengambil jeda napas.

"Eh, gue baru inget. Tadi gue ketemu Audine pas *otw* ke sini." Edwin memberitahu.

"Pasti di *city walk*," balas Ocean tahu pasti.

"Iya! Dia kok buka *booth* di tengah lampu merah? Kan toko bunganya nggak jauh dari situ?"

Ocean menaruh sekaleng soda, dan menceritakan segala ide dan inisiatif Audine untuk mengembangkan usaha toko bunganya dengan bangga, tanpa sedikit pun membocorkan privasi perempuannya tentang permasalahan yang dialami.

"*Lho?* Tapi, tadi gue lihat mereka sibuk ngebongkar *booth*-nya?" Edwin bertanya sekali lagi, sekarang diiringi tatap bertanya dari ketiga temannya.

Seketika sepasang mata cokelat yang hampir kembali bekerlip itu berubah lagi menjadi dingin. Isi kepalanya mulai ditambah dengan segala asumsi tak menyenangkan tentang rencana Audine. Garis rahangnya terlihat semakin menajam. Akhirnya, Ocean tahu alasan Audine yang belum membalas pesannya.

"*Guys*, gue boleh minta *rate card* lo berempat?" ujar Ocean tiba-tiba, membuat keempat temannya menyatukan alis bersamaan.

Keenan menyahut. "*Rate card* apaan? Tiba-tiba?"

"*Endorse*," jawab Ocean, tidak mau kalah dengan Audine yang menciptakan rencana untuk ikut menyelamatkan Fairy Blossom.

Jawaban Ocean beriringan dengan bunyi notifikasi. Setelah berjam-jam, akhirnya Audine membalas pesannya. Perempuan itu mengirimkan foto empat ember kaleng yang nyaris kosong dengan sebait kalimat pesan.

"Ocean, bunganya habis! Jadi aku nggak perlu buka booth *sampai seminggu. Hari ini* booth*-nya selesai. Bunganya udah habis!"*



Setiap tanaman membutuhkan sinar matahari untuk pertumbuhan dan memproduksi makanan melalui fotosintesis. Namun, tidak semua tanaman bisa bertahan dari terik matahari panas, apalagi kalau berbatang-batang bunga itu sudah tidak lagi menancapkan akar di dalam tanah lembap. Bunga-bunga yang sudah Audine bungkus sangat telaten, ternyata tidak mampu menahan kesegaran bunga selama kurang dari lima hari.

Hari pertama *booth* bunga di pusat *city walk* yang perizinannya didapatkan dengan susah payah. Audine bangun lebih awal dari Raya dan Rachel. Langit belum menerang sepenuhnya. Ini masih awal bulan, belum ada pendapatan balik, tapi Audine mengimpor hampir seluruh warna bunga mawar dengan sisa modal secara nekat. Raya dan Rachel menghampiri Audine dengan raut wajah heran karena adanya kiriman bunga, bukan di tanggal seharusnya.

Rachel bertanya dengan raut wajah khawatir. "Kita belum tau akan berjalan seperti apa *booth* kita nanti, apa nggak kebanyakan, Kak? Kalau, *umm*—kalau nyatanya nggak ada pe—"

"*Be brave*, Rachel. Kita perlu nekat untuk menjadi berani, *and we have to be brave to grow up*," jawab Audine dengan tatap serius. Raya dan Rachel saling melempar pandang dengan perasaan ragu, seperti tahu kalau apa yang dilakukan Audine bukanlah keberanian,

tetapi kecerobohan.

Pukul 9 pagi. Ketiga perempuan berapron sama mulai memindahkan satu per satu barang ke dekat lampu merah persimpangan jalan, menggotong *booth* bertuliskan Fairy Blossom dan meja kayu cukup berat karena tidak ada rekan lain yang membantu. Untung saja ada bapak tukang parkir yang dengan baik menolong Audine, Rachel, dan Raya memindahkan berkaleng-kaleng ember bunga. Mereka berbagi tugas, Audine dan Raya turun ke jalan, sedangkan Rachel menjaga toko.

Semakin siang di bawah sinar matahari terik, Audine mulai menyemprotkan air pada bertangkai-tangkai bunga untuk menjaga kesegarannya. Mobil putih berpenumpang seorang wanita berambut *bob* sebahu, berhenti di depan *booth*. Wanita itu membeli tujuh tangkai mawar dengan warna berbeda. Audine semakin yakin jika ini adalah awalan baik yang menjadi pembuka bagi kehadiran pelanggan-pelanggan baru. Tapi, nyatanya, wanita itu adalah satu-satunya pelanggan di hari pertama.

Masuk di hari kedua. Tidak ada progres signifikan dari hari sebelumnya. Hanya saja, jumlah pelanggan yang tadinya berjumlah satu, kini bertambah delapan. Sayangnya, Audine tidak melihat adanya bercak hitam tersembunyi di beberapa kelopak bunga.

Di hari ketiga, Audine tidak lagi diam dan duduk di belakang *booth* untuk menunggu pelanggan. Ia mulai menghampiri tiap-tiap mobil yang berhenti di lampu merah sambil menggendong ember penuh bunga di bawah sinar matahari terik tanpa gengsi. Ia terlihat seperti pedagang kaki lima yang sabar menawarkan barang dagangannya lewat kaca-kaca mobil bersama bulir keringat memenuhi dahi. Satu yang Audine lupa, kalau berjualan juga harus tahu siapa target pasar yang akan mereka raih. Tidak semua orang yang lalu-lalang adalah pecinta tanaman.

Bunga-bunga di dalam ember mulai menimbulkan bercak hitam pada beberapa kelopaknya di hari keempat. Infeksi jamur mulai merambat ke masing-masing bunga yang masih sehat. Satu kecerobohan Audine adalah, perempuan itu tidak akan pernah bisa

berpikir jernih setiap kali dalam keadaan panik. Alih-alih mencari penyakitnya, Audine hanya terus-menerus menyemprotkan air pada tangkai bunga di bawah terik matahari. Air tidak lagi mampu menyegarkan, tapi mulai membakar tanaman.

Ujung kelopak bunga semakin menghitam dan mulai mengering, Audine segera menutup *booth* padahal waktu baru menunjukan pukul 2 siang. Audine berlari sejauh 500 meter sembari menggendong ember kaleng menuju toko bunganya. Rachel dan Raya yang hari ini bertugas di dalam toko karena adanya sejumlah pesanan buket, menatap Audine dengan binar khawatir. Tanpa menjawab kekhawatiran keduanya, Audine melewati Rachel dan Raya, lalu segera memasukkan bunga-bunga ke dalam kulkas tanpa ingat kalau bunga-bunga itu layu bukan hanya disebabkan terbakar terik matahari, tapi juga serangan hama dari bawaan bibit yang gagal Audine kenali saat *flower conditioning*.

Kesalahan yang lebih mematikan, Audine menggabungkan bunga-bunga yang nyaris mengering dan busuk bersama bunga-bunga segar yang sudah ia pisahkan. Sehingga di hari kelima, Audine resmi menutup *booth* karena seluruh bunganya terserang bercak hitam. Infeksi jamur tanaman telah menular dengan cepat.

Foto ember-ember kaleng yang Audine kirim pada Ocean, bukan disebabkan oleh lakunya penjualan, melainkan karena bunga-bunga itu mati.

Kedatangan Aidan dan Sheena di hari kelima nyatanya bukan untuk membantu Audine memperkenalkan toko bunga ke jalanan, tapi membantu Audine membereskan *booth* sebelum hari ke tujuh. Ini pertama kalinya Sheena bertemu Audine, tapi Sheena langsung bisa melihat air mata paling langka yang sangat jarang dikeluarkan di depan siapa pun.

Langit di luar sudah semakin menggelap, toko bunga sudah tutup sejak 2 jam lalu. Tapi, tidak ada orang yang mampu meninggalkan Audine sendirian hanya bersama air mata di kedua pipinya. Rachel dan Raya bergantian memeluk dan menepuk-nepuk bahu Audine yang tengah menelungkupkan wajah basahnya dengan tangan

terlipat di atas meja.

Di depannya, Aidan mulai bersuara setelah sebelumnya menyuruh semua orang untuk diam, karena tahu Audine paling tidak suka ditanya ketika sedang menangis.

"Udah mau 2 jam lo nangis, lo nggak capek apa? Nggak haus?" tanya Aidan, jelas Audine tidak menjawab. "Udah, besok lagi kalau masih mau nangis, air mata lo jangan dihabisin hari ini."

Sesungguhnya, seseorang menangis bukan karena mengharapkan simpati, kalimat-kalimat afirmasi penuh kata semangat, atau pun tepukan tangan yang menyuruh untuk berhenti. Bulir-bulir air mata itu jatuh sebagai luapan perasaan yang sudah tak mampu lagi disuarakan oleh bibir

"Lo mau makan apa? Gue beliin sekarang." Aidan bertanya lagi, masih berusaha mengajak Audine berbicara.

Audine menggeleng, masih tidak mau mengangkat wajahnya. Empat ember kaleng besar penuh bunga mawar di sampingnya sekarang sudah tidak lagi terisi oleh apa pun. Semakin sakit jika pandangnya pergi ke arah *showcase*. Beberapa bunga baru yang dipesan untuk pesanan buket pelanggan, kini ikut memiliki corak hitam sebab tertular oleh bunga-bunga yang terinfeksi. Dari mana Audine harus mengeluarkan modal baru untuk mengganti bunga-bunga pesanan yang rusak? Sisa omzet bulan kemarin sudah ia habiskan untuk membeli beraneka warna bunga mawar dengan hasil sia-sia. Audine juga tidak mungkin bercerita pada Ayah, karena tanpa berpikir dua kali, pasti Ayah akan memberikan modal yang seharusnya ditabung untuk membayar tagihan bulan ini. Dan Ocean, jangan sampai lelaki itu tahu atau berakhir akan menolong Audine secara finansial. Jenis bantuan yang paling Audine hindari.

Akhirnya, suara tangis Audine benar-benar pecah. Tangis pengundang perasaan sesak bagi beberapa pasang telinga yang mendengar. Semuanya semakin tidak tahu bagaimana cara meredakan tangisan Audine, sekali pun Aidan yang paling pintar berbicara. Secara otomatis Aidan menutup mulut begitu mendengar

tangisan penuh luka Audine yang baru pertama ia dengar selama keduanya mengenal. Aidan tidak tahu, kalau beban di balik wajah ceria perempuan itu ternyata lebih berat dari perkiraannya selama ini. Ingin rasanya Aidan memeluk Audine dengan erat, tapi ia urungkan demi menghargai perasaan Sheena yang duduk di sampingnya, sama-sama mendengarkan tangisan Audine hingga hatinya ikut terasa sesak. Dan pada saat itu juga, Sheena meminta izin pada Aidan, Raya, dan Rachel untuk bergantian duduk di samping Audine.

Sheena melirik pada Aidan sebelum ia merangkulkan tangan pada bahu Audine. Aidan tersenyum dan mengangguk.

"Kak Audine," panggil Sheena hati-hati. Perempuan berambut cokelat sebahu dengan *fringe bangs* sangat *fresh* untuk wajahnya itu, berusia satu tahun lebih muda dari Audine dan Aidan. Masih belum ada sahutan, Sheena melanjutkan. "Kayaknya Idan udah bilang kalau aku ikut karena mau beli bunga."

Audine mengangkat wajah, segera terlihat seluruh wajahnya yang merah bersama mata bengkak. Aidan yang melihat, segera bangkit dari kursi, lalu mengambil sekotak tisu dari atas meja susun dan memberikannya pada Sheena. Dengan mengerti, Sheena segera menarik selembar tisu untuk menyeka sisa air mata dari wajah Audine dengan hati-hati.

"Maaf ya, Sheena… sekarang aku udah nggak punya stok bunga yang masih segar...." Audine merespons ucapan Sheena dengan suara bergetar.

"Eh, bukan gitu maksud aku, Kak Audine." Sheena menggeleng cepat. "Bukan beli bunga, sih sebenernya, itu Idan yang suruh katanya biar *surprise,* jangan langsung ngomong."

Audine memandang Sheena dan Aidan bergantian bersama mata yang meminta jawaban, diikuti tatap penuh pertanyaan sama dari Raya dan Rachel.

"Masih mau nangis nggak lo? Kalau masih nangis nggak gue kasih tau. Lihat tuh, *hihhhh*! Dine, gue nggak yakin Ocean bakalan naksir

lo kalau bentukan lo begini?" ledek Aidan pada kedua mata Audine yang sembap seperti mata kodok. "Sheen, jangan dikasih tau kalau muka si Dine masih jelek!" Buntalan tisu bekas air mata Audine segera dilempar oleh Sheena ke arah wajah Aidan, menyuruhnya berhenti dengan mata memicing. "Kalau bercanda tau situasi," tegurnya, membuat Aidan memanyunkan bibir menggelikan. Raya dan Rachel harus menahan mual.

Sheena semakin mengeratkan rangkulan pada tubuh rapuh Audine. "Aku punya kakak perempuan, dan sebentar lagi dia mau tunangan."

"Sekarang dia lagi nyari-nyari WO untuk dekor rumah buat acara tunangan nanti. Pas aku cerita ke Idan, Idan kasih unjuk akun toko bunga Kak Audine, terus aku kirim ke kakakku. *We have the same taste*!"

"Kak, kamu terima dekor juga, nggak?" tanya Sheena mengakhiri pembicaraan.

Bukan hanya Audine, Raya dan Rachel yang duduk di samping keduanya juga ikut membulatkan mata. Iya, ini pertama kalinya mereka mendapatkan tawaran dekor ruangan setelah ratusan pesanan rangkaian bunga mereka kerjakan. Tidak menjawab Sheena, Audine malah protes pada Aidan karena sejujurnya toko bunganya tidak menerima pesanan untuk dekorasi.

"Gue ragu. Gue belum punya pengalaman dekor ruang, gue takut—" Perempuan berkardigan kebesaran itu seketika menunduk menghindari tatapan Aidan.

"*Be brave*," kata Aidan tegas, seakan membalikkan ucapan Audine pada Raya dan Rachel kala itu. "Lo nggak akan pernah tau sampe mana kemampuan lo, kalau lo nggak berani keluar dari zona nyaman."

"Aku nggak minta jawaban sekarang kok, Kak Audine." Sheena menengahi. "Acaranya masih dua bulan lagi. Jadi, kamu masih punya waktu sekitar satu bulan untuk pikirin ini. Dan aku harap jawabannya iya."

"Kenapa kamu sama kakak kamu harus capek-capek nunggu jawaban aku daripada nyari *wedding organizer* yang jelas berpengalaman?" tanya perempuan yang matanya masih bengkak untuk meyakinkan.

"*Because we trust you*. Aku percaya sama kamu bukan karena kamu sahabatnya Idan, tapi melihat kamu yang nangis sebegitu besarnya karena bunga-bunga yang mati, aku bisa lihat sesayang apa kamu sama toko bunga kamu. Sama kayak Idan, aku boleh kan ikut bantu kamu?" Sheena menjawab dengan wajah manisnya, membuat Audine tertegun untuk beberapa saat. Bagaimana bisa ada perempuan sebaik Sheena yang tanpa ragu menjulurkan tangan di hari pertama bertemu? Alih-alih mencerna ucapan Sheena, Audine malah sibuk memikirkan pelet apa yang diberikan Aidan sehingga lelaki se-*random* sahabatnya itu bisa menggaet jelmaan malaikat.

"Makasih ya, Sheena, aku pikirin dulu, nanti aku jawab," ucap Audine sekali lagi pada Sheena, bersama segaris senyum di antara awan hitam di wajahnya.

Percakapan ringan mulai berhasil mengelabui tangisan Audine setelah beberapa saat, ditambah tiga kotak martabak yang dibelikan Aidan dengan satu rasa yang sama, rasa keju, favorit Audine. Kelimanya pun pulang. Audine mengunci pintu toko dengan hati yang terasa berat dan sesak, berharap kalau besok pagi, ember-ember kaleng kosong itu sudah terisi kembali dan bunga-bunga yang busuk segera memamerkan lagi warna-warninya walau hanya sekadar ilusi.

Sepanjang perjalan pulang, dengan susah payah Audine mengompres kedua mata sembapnya menggunakan botol minuman dingin yang ia beli, agar bengkak pada kedua matanya segera hilang. Suara radio sengaja ia putar dengan volume kencang agar menghalau kesunyian di antara langit malam yang akan kembali menyerang jiwa.

Audine tiba di rumah dengan senyum palsu di depan Ayah dan Mama. Ia berbohong. Mata sayunya ia katakan karena lelah dan mengantuk, sebab borongan bunga-bunganya yang ludes terjual.

Begitu sampai di kamar, Audine segera membersihkan badan secara singkat. Tidak seperti biasanya yang selalu tampil anggun dengan gaun tidurnya, malam itu Audine mengambil setelan asal-asalan seakan menggambarkan hari yang juga acak-acakan. Audine juga tak berniat mengeringkan rambut. Audine sungguh menghindari berbagai macam kegiatan yang dapat membuatnya terjaga semakin lama.

Setelah mempertemukan badan dengan kasur empuk, matanya hampir betul-betul terpejam kalau saja ia tidak melirik ke arah jam. Setengah jam sebelum hari berganti, tepat pada pukul 00.00, Audine segera menyalakan ponsel yang ia matikan sejak tujuh jam lalu.

Begitu ponsel dinyalakan, langsung menampakkan 13 panggilan tak terjawab dan puluhan pesan dari Ocean yang hampir semuanya berisi ungkapan kalimat tanya penuh perasaan khawatir. Perempuan itu segera berjalan menghampiri laptop di atas meja, dan menuangkan pesan balasan atas kekhawatiran Ocean lewat email Zero O'Clock.

I'm sorry for worrying you.

From **Audine <audineprameswari@gmail.com>**
To **<oceanablv@gmail.com>**



00.00 AM

17 July 2021

As you can see in the title, I'm sorry for worrying you.

Ini belum satu minggu kayak apa yang aku rencanain, *but this is the last day unexpectedly.*

Tolong bilang kalau aku adalah manusia paling bodoh dan ceroboh karena ngebiarin bunga-bungaku dibakar sama matahari. Bilang aku *florist* paling tolol karena nggak bisa mendeteksi hama tumbuhan dan ngebiarin mereka menginfeksi satu sama lain.

Tolong jangan paksa aku untuk sayang sama diri sendiri dan biarin aku benci sama diriku sendiri kali ini. Ocean, *I hate myself so much.*

Bener kata Kak Nala, aku satu-satunya alasan yang bikin keadaan semakin berantakan. Sekarang aku merasa layak kenapa Kak Nala bisa benci sama aku.

Aku minta maaf, aku nggak bisa jadi orang yang kuat buat hari ini.

Maaf kalau aku terlalu berlebihan, aku cuma, capek… Capek banget.

Last, I'm sorry for worrying you.

Sent!

Air mata yang sudah mati-matian Audine tahan agar tidak kembali, akhirnya jatuh seperti tadi sore. Semakin jari-jarinya bergerak di atas *keyboard*, semakin deras pula air matanya turun melewati kedua pipi. Suara tangisnya pecah dan teredam di bawah singkapan tangan setelah ia menggulirkan kursor menemui kata kirim.

Di kamar lain, tanpa Audine tahu, ada satu tetes air mata yang juga nyaris jatuh, usai seseorang itu membaca paragraf-paragraf penuh sesak yang tersampaikan lewat surel tengah malam setelah menekan kata *'open'.*



Pagi harinya, Audine bangun lebih awal. Padahal, ini hari minggu dan seharusnya toko bunga tutup. Perempuan itu tetap memutuskan datang ke toko untuk menyortir bunga-bunga yang masih bisa selamat. Ember-ember kaleng di beberapa rak telah kosong, membuat ruangan di dalam bangunan kecil berwarna *pink* salmon tampak sepi di beberapa sudut. Tidak ada siapa-siapa di sana, hanya Audine bersama rok dan *sweater oversize* serba putih menyelimuti tubuh rapuhnya.

Setelan putih bersih membuatnya seperti penampakan seorang peri lemah yang lagi-lagi menelungkupkan wajah di atas meja bersama sisa-sisa potongan batang dan daun layu.

Audine tak menyadari kalau ada siluet seseorang yang berjalan memasuki toko bunga, tidak peduli kalau papan pintu menuliskan kata tutup.

Ting! Ting!

Perempuan itu tidak peduli dengan siapa yang datang, sampai Audine merasakan ada tangan halus pada pucuk kepalanya. Tanpa mengangkat kepalanya, Audine segera menjatuhkan tubuh lemahnya ke dalam peluk hangat milik tubuh beraroma setenang angin laut.

"*I know, I know you're here,* Ocean…," lirih Audine di dalam dekapan Ocean.

Lelaki itu menjawab, *"Always."*

Seperti yang para kerabatnya kenal, Audine bukanlah tipikal orang yang senang menunjukkan air mata. Namun kali ini, Audine sudah lelah untuk merasa sakit. Ia terlalu lelah untuk menjadi kuat.

Setelah membiarkan Audine menumpahkan tangis di dalam pelukannya, secara perlahan Ocean melepaskan pelukan Audine dengan hati-hati. Wajah Audine terlihat tampak kacau, lebih kacau dari kemarin.

Ketika Ocean duduk di kursi sebelah, tiba-tiba perempuan itu menggeleng sambil menggigit bibir bawahnya untuk menahan isakan agar tidak lagi meledak.

"Kenapa?" tanya Ocean bersama suara hangat memasuki ruang telinga.

Perempuan itu nyatanya tak bisa menahan isak. "Aku… nggak mau... lihat ke depan...." Audine berbicara terputus-putus karena napas yang seakan sangat sulit diterima oleh dada. "Kaleng-kalengnya... kosong, Ocean. Kalau aku angkat wajahku, aku bisa lihat ember kaleng tanpa bunga di sana. Aku... nggak mau," sambungnya.

"Kalau gitu jangan lihat ke sana, *look at me instead.* Aku nggak akan ilang kayak bunga-bunga di dalam ember kaleng," jawab Ocean seraya menggerakkan ibu jarinya di atas pipi Audine. Bukannya menjawab, justru tangis Audine kembali meledak. Dengan sigap Ocean menarik kembali Audine ke dalam pelukannya. Sembari memejamkan mata, isak tangis perempuannya semakin ikut terasa menusuk-nusuk dada. Sangat sulit baginya melihat wajah ceria Audine dibunuh perlahan oleh keadaan.

"Udah, ya? Nanti suara kamu habis." Ocean menenangkan. "Nanti tenggorokannya sakit, dadanya sakit, matanya sakit, kamunya juga ikut sakit."

Audine masih menangis tidak peduli. Lelaki itu melanjutkan sembari mengusap-usap punggung Audine. "Aku tau, yang semakin bikin kepala kamu mau meledak itu karena lusa tanggal 20, dan rencana kamu supaya bisa melewati tanggal 20 justru gagal gitu aja-"

"Gagal karena kecerobohan aku, kebodohan aku, bukan gitu aja." Audine memotong ucapan Ocean di sela tangisnya.

"Nggak ada manusia yang nggak ceroboh, sayang. Akan selalu ada masa-masa di mana kita nggak bisa berpikir jernih, lalu bertindak dan memutuskan suatu hal tanpa pikir panjang apa konsekuensinya. Dan kamu manusia, yang pasti nggak akan pernah luput dengan kecerobohan dan kesalahan," sanggah Ocean. "Kamu tau, Au? *We may never want to learn if we never feel stupid.* Jadi, jangan terlalu menyalahkan diri kamu sendiri karena udah bersikap ceroboh. Jadiin kesalahan kemarin sebagai pelajaran, bukan penyesalan."

Dan lagi, Ocean mengutarakan satu kalimat yang membuat tangis Audine seketika berhenti. Kedua mata bengkaknya membulat sudah siap protes setelah Ocean menawarkan bantuan finansial untuk membayar tagihan bulan ini sekaligus memberikan bantuan modal untuk memenuhi stok bunga. Secepat kilat lelaki itu menyanggah, sudah hafal pasti kalimat yang akan Audine suarakan setiap kali ia ingin membantu secara materi.

"Aku tau kamu bisa sendiri. Tapi aku yang nggak mau biarin kamu sendiri. Kamu punya aku, Au."

Mungkin ini memang waktunya ia meminta tolong, menerima seluruh bantuan orang-orang baik di sekelilingnya tanpa mengkhawatirkan apakah dia akan menjadi beban untuk orang lain.

"Minta tolong itu nggak bikin kamu terlihat lemah dan memberi beban, Au. Justru, malah menunjukkan kalau kamu sedang berusaha untuk mencari jalan keluar dan nggak ninggalin masalah kamu, kan? Itu artinya, kamu tanggung jawab sama semua permasalahan yang ada. Jangan merasa bersalah untuk minta bantuan, ya." Ocean menasihati sekali lagi.

Sudah tidak ada lagi isak tangis terdengar. Sisa-sisa air mata sudah ia seka dengan bersih. Pandangan keduanya segera bertemu, Audine tersenyum bersama perasaan damai dan sarkas menjadi satu. "Makasih banyak, ya, Ocean. Jangan lupa buat terapin kalimat barusan untuk diri sendiri. Jangan bisanya nasihatin doang," ujar Audine diiringi tawa, melupakan berkaleng-kaleng ember kosong dan satu karung besar berisi bunga-bunga mati.

Ting... Ting...

Suara lonceng pintu ikut bergabung ke dalam obrolan, diikuti seru protes dari suara familier di telinga Audine.

"PERMISI, OM, TANTE, BISA NGGAK KALAU UDAH SELESAI, KASIH INFORMASI?" Entah bagaimana ceritanya, Aidan tiba-tiba muncul dari balik sekat dinding. Rambut muletnya masih basah seperti bulu tikus, matanya tak kalah bengkak dengan Audine karena bangun terlalu pagi.

Audine semakin terkejut ketika Aidan mengayun-ayunkan tangan ke arah pintu, mengajak orang lain untuk masuk. Romusa Gang masuk sembari masing-masing membawa makanan dan minuman seperti siap berpiknik di dalam toko bunga. Kecuali Aidan, ia datang hanya membawa badan, dengan tambahan kunci motor menggantung pada saku celananya.

Bahkan Keenan turut heran dan bertanya-tanya, makhluk apa yang barusan memerintahkannya masuk.

Sebelum dicecar Audine, lebih dulu Ocean menjelaskan. "Kalau lagi sedih nggak boleh sendirian, Au, nanti makin sedih soalnya suasananya sepi. Mumpung mereka libur, jadi hari ini kamu banyak temen. Aku yang nyuruh mereka dateng."

Kemarin sore, Ocean segera meminta waktu libur teman-temannya untuk membantu Audine mempromosikan toko bunganya secara diam-diam. Paham kalau Audine tidak suka dibantu lewat finansial, lelaki itu pun merencanakan semua promosi yang nanti dilakukan ke empat temannya secara natural.

Berhubung peraturan agensi tidak memperbolehkan artisnya mempromosikan suatu nama dengan cuma-cuma, Ocean mengeluarkan *fee* layaknya *brand* yang membayar *endorsement* pada empat temannya dengan uang pribadi. Bermodalkan alasan berkunjung, nanti diam-diam Noah, Zayn, Keenan, dan Edwin akan memfoto tiap sudut toko bunga dan berpura-pura belajar untuk membuat buket, lalu segera mengunggahnya ke media sosial.

Sama halnya dengan Aidan, Ocean yang notabenenya belum pernah bertemu secara langsung, menghubungi lelaki itu menggunakan akun media sosial untuk meminta Aidan datang menghibur dan menemani Audine hari ini. Inilah alasan kenapa lelaki itu rela bangun pagi.

Belum selesai Audine memahami situasi, lonceng pintu kembali berbunyi mengiringi satu orang dengan wajah bantal dan rambut ikalnya yang ia gulung rapi sebab belum dicatok, Ghea.

Sekarang ruang itu tidak lagi terasa kosong. Harapannya setelah mengunci pintu tadi malam benar-benar terkabul dengan jawaban yang lebih luar biasa.

Semakin matahari menerang, semakin cerah awan biru menepis badai di dalam binar mata Audine. Mata itu tidak lagi menyorot kosong. Walau aroma segar khas botani di dalam toko bunganya kini hilang, tapi Audine rela wangi bunga-bunga di dalam sana

digantikan oleh harum gurih aneka *fast food* asalkan orang-orang itu tidak menghilang dari hidupnya, seperti bertangka-tangkai bunga.

Meja kayu dengan kursi panjang pada masing-masing sisinya terisi penuh, hanya Aidan yang memisahkan diri dengan mengambil kursi tambahan untuk duduk di ujung meja. Bukan karena diasingkan, tapi Aidan ingin terlihat seperti raja yang tengah makan bersama rakyat-rakyatnya. Sebelumnya, Aidan telah memperkenalkan diri seraya bertukar media sosial, apalagi kalau bukan untuk panjat? Kelakuannya memang seperti jin tomang, tapi ialah definisi teman yang diharapkan oleh siapa pun untuk hadir di dalam hidup.

Seperti biasa, Ocean mengeluarkan ponsel dari dalam saku, membuka kamera untuk merekam momen menyenangkan hari ini. Ocean menaruh ponsel di ujung meja, menyembunyikannya di antara plastik dan kotak-kotak makanan agar tak terlihat.

Setelah itu, Ocean segera melempar sinyal pada Noah lewat sorot mata. Mengingatkan untuk tidak melupakan perihal promosi. Noah mengangguk tipis, menghindari perhatian Audine.

"Audine," panggil Noah. "Ajarin bikin buket dong!"

Lalu mereka berempat bersiap menjalankan misi.

Begitu Audine bersiap bangun untuk mengambil sisa stok bunga, Aidan menawarkan diri. Kalau Audine tidak bisa menangkap rencana di antara Ocean dan ke empat teman-temannya, bukan berarti hal itu berlaku sama pada Aidan. Lelaki itu mencerna rencana yang tersirat lewat apa yang ia saksikan.

"Gue aja. Ayo, Bro Ocean, sebagai sahabat sejati dan pacar yang baik," ajak Aidan tanpa prediksi kepada Ocean yang bingung karena ajakan tiba-tiba, tetapi tetap bangun dari kursinya dan berjalan mengikuti Aidan ke ruang belakang.

Masih ada sejumlah kardus di ruang belakang, berisi jenis-jenis bunga yang paling sering Audine sediakan sebagai salah satu stok bunga andalan, dan bersih dari bercak hitam.

Begitu Ocean siap mengangkat satu per satu vas dari dalam

kardus, suara Aidan menghentikan kegiatannya. "Gue tau kok, tujuan lo dan temen-temen lo. Gue paham, nggak mungkin temen-temen lo bisa posting seenaknya," ujarnya. Ocean menoleh, Aidan tersenyum dan menyambung lagi. "Gue kenal Audine dari SD sampe sekarang bisa bangun usaha sendiri, dari dulu sifatnya nggak pernah berubah, selalu nolak setiap kali mau dibantu. Kadang gue mikir, kayaknya itu orang kalau ada di ujung jurang juga lebih milih loncat dari pada teriak."

Ocean terkekeh seraya meletakan jari telunjuk di depan bibir, memberi sinyal agar Aidan memelankan suaranya.

Lelaki berambut mulet itu berjalan mendekat, lalu menepuk pundak Ocean. "*Thanks,* udah bisa dengar teriakan Dine yang nggak semua orang bisa dengar. Dine baik, baik banget ya walau tolol, sih, emang, tapi dia beneran udah kayak adik gue sendiri."

"Gue percaya sama lo."

Ocean menepuk kembali sebelah bahu Aidan. "Gue juga percaya lo bisa jaga rahasia. *Thanks,* Dan."



20.
There Should Be Nothing to Worry About



"Because there should be nothing to worry about. Kita keluar dari isi kepala kita sama-sama, ya. Before it kills us. I'll be there."



Terhitung lama sejak terakhir kali Ocean memiliki jadwal pemotretan bersama Dareen. Selain sibuk menjadi personal manajer beberapa *talent* muda, lelaki berusia 26 tahun tersebut juga masih aktif mengisi *catwalk* maupun *runway* ibu kota, atau *launching* suatu *brand* tertentu. Postur tubuh Dareen yang tinggi, ramping dengan kedua kaki jenjang, dan wajah tampan dengan hidung sempurna, sudah jelas menjadi rekomendasi agensi untuk acara *fashion show*. Jangan tanya kenapa Ocean tidak pernah mendapatkan tawaran *casting* di luar mengisi sampul majalah dan iklan, agensi hanya merekomendasikan orang-orang berfisik *sempurna*, tanpa 'cacat'.

Tema *photoshoot* kali ini cukup jauh berbeda dengan konsep remaja bertema *fresh* dan *colorful* seperti biasanya. Adanya Dareen di sampingnya, memberikan konsep lelaki dewasa dengan setelan formal kemeja dan jas bermotif abstrak. Ocean tampil bersama rambut bergaya *messy hair*, tampak basah karena sengaja diturunkan beberapa helai. Tampilannya semakin menguatkan konsep *mature man and classy* bersama kancing yang dibuka hingga megekspos dada. Sedangkan Dareen, nyaris mendekati sempurna. Rambut hitamnya dibuat lebih acak-acakan untuk mendukung tampilan jas dan kemeja yang sama sekali tak dikancing, menunjukan enam kotak otot perut tanpa ada satu pun kekurangan di sana.

Keduanya berpose melawan sambaran *flash* kamera. Ocean dan

Dareen terlihat seperti dua saudara mafia berdarah dingin. Tidak ada senyum tertarik sedikit pun, hanya tatap mata yang berbicara setiap kali kilat putih menyambar. Terutama Ocean. Lelaki itu sangat pintar memainkan ekspresi wajah, sampai tidak ada lagi tatap menggemaskan mirip anak rusa selain tatap tajam penuh dendam, seolah bulatan lensa di depannya adalah musuh yang harus segera dibunuh. Atau, orang-orang di belakang kamera yang harus ia *bunuh*.

"*Nice, guys*! *Let's take a break*," puji si fotografer setelah melepas ketukan jari di atas tombol potret.

Ocean melemaskan tarikan pada tulang rahangnya usai mendalami konsep pria dingin. Lelaki itu segera menggosok-gosok kedua matanya sebab terasa sakit karena terus-menerus dihantam *flash* kamera. "Perih," ujarnya mengadu pada kakak sepupunya.

Dareen menoleh, lelaki itu terkekeh dengan lirikan mata yang pada dasarnya memang tajam dan terlihat galak walau sedang tak tenggelam di dalam peran. "Sana ganti baju duluan, masih ada satu konsep lagi."

"Ngantuk." Sekarang Ocean menguap.

"Iya, sabar, satu lagi," jawab Dareen sembari mendorong adik sepupunya supaya berjalan untuk mengganti baju. Dengan menurut, Ocean berjalan malas sambil masih mengucek mata menuju ruang *wardrobe* tepat di sebelah studio, tersekat oleh tembok tanpa pintu diikuti kekehan Dareen karena melihat Ocean berjalan menggemaskan.

Sambil menunggu Ocean, Dareen menyiapkan tiga *box pizza* dari staf untuk mereka santap. Sudah pasti ada *pizza* penuh lumeran keju. Setidaknya, ada satu bentuk kepedulian yang diberikan oleh orang-orang di belakang kamera untuk Ocean lewat *pizza* keju yang akan selalu mereka pesan tanpa bertanya lagi setiap Ocean ada di sana.

Dareen meletakan tiga kotak *pizza* lengkap dengan satu botol air putih dan minuman soda di meja—masih di dalam studio

yang sama. Baru saja tangannya meraih sepotong *pizza*, wanita berblazer putih tulang kira-kira berumur satu atau dua tahun lebih tua darinya, menghampiri sembari membawa map berisi lembaran kontrak yang sudah siap untuk ditandatangani. Ia dari *management team*.

Clarice langsung menyodorkan map berisi perjanjian kontrak bersama merek besar yang tempo hari mempresentasikan produk barunya. *Brand* yang sampai sekarang masih menunggu jawaban Ocean untuk ikut melangsukan pemotretan di pantai.

Kedua alis Dareen bertaut bingung.

"Maaf, Mba Clarice, bukannya sebelumnya nggak ada obrolan apa-apa dari pihak label untuk jadiin Elvan *brand ambassador* merek ini? Terakhir *meeting,* kita hanya menunggu jawaban Elvan buat mengiyakan jadwal *photoshoot* aja, kan?"

"Itu tawaran buat Elvan kalau kali ini dia mau ikut pemotretan bareng di pantai. Mereka sudah dari lama mengincar Elvan untuk jadi *brand ambassador* tetap. Elvan nggak masuk akal, kok bisa-bisanya menolak *brand* besar hanya karena mereka punya jadwal rutin pemotretan di pantai. Memangnya dia siapa?" Intonasi suara Clarice penuh penekanan.

Dareen hanya tersenyum kecut, mengontrol emosi walau sangat ingin menyumpal mulut Clarice dengan saus. Matanya sesekali melirik ke arah ruang *wardrobe*, khawatir Ocean sudah tak lagi di sana dan mendengar kalimat-kalimat tak mengenakan yang ditujukan untuknya.

"Nggak semudah itu. Elvan punya trauma terhadap laut yang sampai kapan pun kita nggak pernah tau sebesar apa rasanya. Tolong kasih Elvan waktu."

"Mau sampai kapan? Sampai dia pensiun? Sampai agensi ini bangkrut? Sampai kapan dia berharap orang lain untuk terus memaklumi perasaan dia? Hidup nggak selamanya berpusat di dia, Reen. Jangan hanya mau dimengerti. Sekali-sekali suruh Elvan berusaha. Jangan egois!" Nada suaranya seketika membesar,

membuat semua staf di dalam ruangan menoleh dan menghentikan segala kegiatan.

"Nggak ada manusia yang ingin terus berlama-lama hidup digerogoti rasa takut. Elvan nggak pernah diem aja, Elvan selalu berusaha, be-"

"Berusaha keluar atau berusaha kabur?" Clarice menarik seringai sarkas memotong kalimat Dareen, sebelah alisnya terangkat bersama wajah penuh sindiran keras. "Suruh dia pikir baik-baik. Ini kesempatan bagus untuk naikin reputasi Elvan di dunia *entertaint*. Jangan kalah sama anak kecil!"

Tidak bisa lagi Dareen berpura-pura lembut di saat mulutnya mati-matian menahan umpatan. "Bagus untuk Elvan atau untuk agensi?" Dareen menyerang balik, kedua matanya kini memicing tajam tanpa ragu.

"Nggak ada manusia yang ingin terus berlama-lama hidup digerogoti rasa takut."

Clarice membuang wajah seraya berdecih.

"Maaf, Mba, saya rasa sekarang lebih terlihat untuk siapa kalimat 'jangan egois' itu ditujukan," sambung Dareen.

"Just make sure for him to come for the next photoshoot, next month." Clarice mengalihkan topik. "Kita maju satu bulan, semua jadwal sudah diatur mengikuti jadwal Selen."

Selen. Model berdarah Prancis yang paling disegani. Ia menjadi identitas agensi karena berhasil menaikan reputasi berkat pencapaiannya yang memenangkan ajang top model di Indonesia, sekaligus menjadi salah satu model *runaway* yang tembus di ajang *fashion show* Eropa.

Bisa terlihat bagaimana senyum licik Clarice begitu melihat raut terkejut Dareen karena jadwal yang dimajukan tanpa sepengetahuannya.

"Kalau Elvan nggak bisa menaikan reputasi agensi, setidaknya jangan bertingkah seolah dia yang punya kuasa. Elvan bukan siapa-siapa. *Tell him to know the limit,*" lanjut Clarice sebelum pergi.

Pada akhirnya semua akan kembali pada kenyataan. Yang bukan siapa-siapa, tidak akan pernah menang dalam urusan keadilan.

Begitu Clarice meninggalkan ruangan, buru-buru Dareen menyembunyikan map di bawah bantal sofa. Secara bersamaan, Ocean keluar dari balik dinding. Dinding itu terlihat kokoh dan mampu menahan lapisan peluru sekali pun, tapi nyatanya dinding itu tidak cukup untuk menahan suara. Ocean mendengar semuanya. Diam-diam di dalam hatinya, ia setuju.

Jas dan kemejanya telah berganti dengan *turtle neck* hitam yang membentuk tubuh dan terlihat sempurna. Tanpa mereka tahu kalau di dalam baju itu ada seikat kain tambahan yang menjadi alas di bagian sisi kiri perutnya, agar tidak ikut mencetak garis memanjang yang timbul di atas kulit perut Ocean. Lelaki itu memancarkan binar ceria, seakan tidak mengetahui apa-apa.

"Lama lo, hampir gue sikat semua *pizza*-nya. Sini, makan," ajak Dareen menutupi seluruh ekspresi kesalnya dengan sempurna.

Tidak banyak bicara, Ocean langsung duduk dan menyantap satu potong *pizza,* pada dasarnya lelaki itu memang kelaparan. Ocean juga menyahuti obrolan-obrolan ringan dari Dareen tanpa mengingat kalau kakak sepupunya tadi habis membelanya tanpa memandang siapa yang tengah ia hadapi. Dareen tidak pernah menunjukan kepeduliannya pada Ocean secara terang-terangan, apalagi dengan cara lembut, hangat, dan penuh kasih sayang. Namun, Dareen juga tidak pernah berhenti menjadi perisai pada siapa pun orang di dalam gedung ini yang menyeret Ocean semakin jauh ke dalam luka.

Setelah menghabiskan dua potong *pizza* dan satu porsi *fettucini*, giliran waktunya Dareen berganti pakaian. Meninggalkan Ocean sendirian yang dengan lugu mencuri potongan sosis dan daging dari *box pizza* Dareen, lalu ia taruh di atas *pizza*-nya. Dareen mengacak

rambut Ocean seraya jalan menuju ruang ganti.

Sekitar 15 menit Dareen berganti pakaian, akhirnya lelaki itu keluar dengan setelan *outfit* sama, *turtle neck* putih lengkap dengan jaket kulit cokelat. Sesi pemotretan terakhir akan dimulai sebentar lagi. Ocean menutup *box-box pizza* yang terbuka dan merapikan bekasnya. Ia menghampiri Dareen di ambang ruang ganti sembari membawa satu buah map dari bawah bantal yang lembaran terakhirnya telah dicoret dengan tarikan pena. Dareen membulatkan mata, berbanding terbalik dengan senyum di mata Ocean.

"Harusnya tadi lo dulu yang ganti baju," katanya sambil menyodorkan satu map kontrak. "Maaf udah bikin lo dimarahin. Semoga setelah ini, orang-orang nggak akan lagi mandang lo sebagai orang dewasa yang kalah sama anak kecil." Ocean menarik simpul bibirnya, bersama kerlip binar berbintang berisi ketakutan luar biasa yang ia jaga di dalamnya, agar tidak meledak dalam hitungan hari.

Langit malam tidak akan pernah bosan melebarkan sepasang telinganya lewat sorot cahaya bulan, menjadi pendengar setia jutaan isi kepala manusia yang tidak pernah bosan menumpahkan segala kecamuknya pada langit malam. Bising ibu kota semakin sepi, hanya ada lampu-lampu gedung yang bercakap lewat kerlip di tiap-tiap kotak jendela. Bulan dan bintang yang membawa hari semakin larut, suara-suara di dalam kepala justru akan semakin ribut. Sendirian, tanpa ada siapa pun yang mendengar selain sepasang telinga sendiri.

Sudah lewat tengah malam, Ocean masih betah memandangi layar komputer dengan *headphone* yang menempel pada telinganya. Atlas: Hearing, Almost Idyllic, North, Saturn, berbagai judul lagu Sleeping at Last yang biasa didengarkan berdua oleh Audine, malam ini ia dengarkan seorang diri. Berbait-bait kalimat yang sudah ia

ketik dan siap dikirimkan lewat surel tengah malam pun tak jadi Ocean kirim.

Terhitung dua minggu setelah bunga-bunga Audine layu, semua telah digantikan dengan bunga-bunga yang jauh lebih indah karena adanya perasaan tersimpan pada tiap-tiap tangkai yang diberi Ocean. Sang peri bunga tak lagi sendirian bersama ember-ember kaleng kosong. Strategi promosi dari Ocean dan Romusa Gang, berjalan baik lebih dari ekspektasi. Keempat teman *public figure*-nya mampu memberikan toko bunga Audine jangkauan *audience* yang tidak bisa Ocean berikan lewat promosi mulut ke mulutnya. Toko bunga Audine kembali hidup bersama bunga-bunga penuh di tiap sudutnya secara perlahan. Sampai di minggu ke-2, Audine tidak bisa berhenti bercerita bagaimana pegalnya kedua ibu jarinya terus membalas kalimat-kalimat pesan pada pelanggan baru. Rak-rak di belakang meja kasir mulai dipenuhi lagi oleh hasil rangkaian buket cantik yang siap dijemput pemiliknya. Kalau kemarin Audine tidak sempat membalas pesan Ocean karena sedang mati-matian menutupi kekacauan yang terjadi, sekarang alasan itu berubah sebab bunyi pesan-pesan dari pelanggan tak kunjung berhenti hingga perempuan itu tidak sempat membuka ponsel pribadi.

Malam itu, tidak lama Ocean sampai kamar apartemennya, Audine menelepon menggunakan panggilan video, menyapa Ocean bersama kedua matanya yang lelah. Alih-alih menceritakan kesibukan dan berapa banyak buket yang hari ini ia rangkai, kata pertama yang Audine keluarkan saat pertama kali wajah Ocean muncul di dalam layar adalah, *'Ocean, maaf aku nggak banyak ngabarin kamu tadi siang. So, ada cerita apa hari ini?'*

Melihat bagaimana sorot ceria di dalam kedua mata lelah Audine, Ocean lagi-lagi berbohong. *'Good, Au! Nothing's more interesting than your story. Ada cerita apa hari ini? Mata kamu seneng banget!'* karena tidak mau merusak suasana hati perempuannya. Sepasang mata itu adalah alasan mengapa Ocean memilih untuk mendengarkan daftar putar seorang diri.

Ocean tidak jadi mengirimkan email *Zero O'Clock* berisi segala

perasaan yang tidak mampu diucap lisan, agar tidak mengganggu waktu tidur perempuannya yang terlihat lelah dan menguap berkali-kali sepanjang panggilan video berjalan.

Angka jarum jam bergerak semakin dekat menuju pukul 3 pagi. Lagu-lagu Sleeping at Last sudah Ocean ganti menjadi alunan instrumental dari Gardika Gigih, musik-musik yang sengaja Audine rekomendasikan sebab alunan musik tenang selalu membawa mantra untuk memberikan ketenangan bagi jiwa-jiwa yang ribut. Sudah Dua Hari Ini Mendung, salah satu judul yang berhasil membuat Ocean merasakan mantra dari alunan musik. Lagu itu terputar berkali-kali, ditemani *scented candle* beraroma *frankincense* hasil rekomendasi Oma. Wangi manis dan semerbak kayu sekarang menyeruak di dalam kamarnya menggantikan aroma laut yang tidak dapat lagi Ocean rasakan ketenangannya. Hanya ada ketakutan yang ia dapatkan ketika melihat nama *Ocean* tertulis di atas varian *jar* lilin aromaterapi.

Ocean menjatuhkan kepalanya ke atas meja sembari membuang napasnya kasar, hingga menyuarakan suara benturan karena dahinya terbentur cukup keras. Lelaki itu gelisah, memikirkan tindakan ceroboh dengan menandatangani surat kontrak yang ia coret tanpa berpikir dua kali.

"Argh...." Ocean melepas *headphone*, melemparnya asal ke atas meja, lalu mengacak-acak rambut dan mengusap wajahnya gusar. Mendengarkan baik-baik isi kepala yang sedari tadi bertanya-tanya, *apa yang akan terjadi? apa yang harus dilakukan?*

Lelaki itu mengangkat kepalanya dengan sorot mata sayu, kembali menyaksikan video laut biru di dalam layar komputer yang entah sudah berapa kali terputar secara berulang. Ocean memejamkan mata dengan kedua tangan bertengger pada masing-masing pelipis, memijatnya pelan, dan berharap rasa pening di dalam sana ikut hilang. Ocean menikmati suara tenang dari deburan ombak, menarik napasnya dalam-dalam seolah dapat menghirup aroma laut dari dalam layar. Telapak tangannya dingin, tetapi berkeringat tak kunjung kering. Ia berusaha mengatur napas

berkali-kali, menarik dan membuangnya teratur di dalam ketukan sambil sesekali menepuk-nepuk dada.

Sia-sia. Video relaksasi, harum aromaterapi, musik tenang. Semuanya sia-sia. Detak jantungnya kembali berdegup tidak karuan, kedua tangannya mengepal sangat kencang menahan getaran tubuh yang hampir meledak.

"Pengecut! Lo pengecut!" rutuknya diikuti pukulan berkali-kali.

Hantaman keras dari dalam air, memori itu kembali.

Ocean mulai melampiaskan rasa takutnya dengan mengalungkan kepalan tangan itu pada dirinya sendiri, memukuli diri berkali-kali. Menyalahkan diri tanpa ampun. Ia membiarkan napasnya tersengal seperti merasakan ulang kepanikan dari sesuatu yang mengejarnya dari dalam air. Badannya mulai bergetar, kepalan tangan itu tak lagi mampu memegang kendali atas ledakan panik yang terlalu kuat meronta untuk dibebaskan. Sekarang hanya ada tatap kosong yang mengarah lurus pada putaran video laut di dalam layar. Ocean masih berusaha menanamkan ulang hal-hal menyenangkan di dalam sana. Pelan-pelan, lelaki itu akhirnya mengatur hela napas. Tanpa sadar, kuku jari telunjuknya bermain-main di atas punggung ibu jarinya selama dirinya memandang kosong, hingga kulitnya mengelupas, teriris dalam oleh kukunya sendiri sampai akhirnya berdarah.

Untung saja, satu dering telepon berhasil menghentikan kegiatan Ocean dalam menyakiti diri sendiri lebih jauh lagi. Satu telepon dari Bunda, tepat pukul tiga pagi.

"Halo...," sapa Ocean dengan sisa sengalan napas yang belum sepenuhnya berhasil diatur.

"*Lho, Kakak belum tidur?*" Bunda di ujung sana menyuarakan rasa heran sebab tahu di sana masih dini hari. Terpaut dua jam lebih cepat selisih waktu antara Indonesia dan Jepang.

"Kok Bunda belum tidur juga?"

"*Bunda baru bangun, di sini kan udah jam 5 pagi, Kak.*" Wanita berusia 46 tahun itu terkekeh dengan suaranya yang sangat lembut, lebih menenangkan dibanding alunan musik yang Ocean putar

berkali-kali. "*Padahal Bunda iseng aja nelepon Kakak, eh, ternyata malah diangkat. Kenapa belum tidur, Kak?*"

Ocean menjatuhkan tatap pada punggung ibu jari tangannya yang dihiasi darah, mengusapnya dengan jari telunjuk tanpa peduli akan perih. Lelaki itu berusaha menarik garis bibirnya, tapi nyatanya bibir itu seketika bergetar saat mendengar dehaman sang ibunda. Ocean menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, menahan suara tangis supaya tidak terdengar oleh bunda di ujung sambungan.

Topeng itu selalu berhasil menutupi sisi rapuhnya di depan siapa pun, tapi tidak di depan wanita yang telah mengenalnya jauh dari dirinya masih berwujud gumpalan darah tanpa nyawa. Bunda bisa mendengar isak tertahan, lewat embusan napas putra pertamanya yang tembus lewat sambungan.

"*Kakak, capek, ya?*" tanya wanita itu bersama senyum hangatnya walau ia tahu putranya tidak akan bisa melihat. "*Kalau capek, boleh nangis. Yang nggak boleh itu kalau Kakak nggak ngasih ruang untuk diri sendiri buat merasa capek. Kak Elvan boleh nangis sekarang, Bunda nggak akan bilang kalau Kakak lemah.*"

Tanpa berusaha untuk membohongi diri lebih jauh lagi, Ocean akhirnya mengeluarkan seluruh luapan emosi atas perasaan takut luar biasa dari dalam dirinya. Menangis tanpa malu, mengeluarkan suara isakan yang menggema di dalam bilik berpantul cahaya corak laut biru pada langit-langit kamar. Tidak ada kata yang bisa Ocean ucapkan selain, "Bunda... Aku takut...."

Di sana, Bunda membiarkan putranya menangis tanpa mau mengganggu luapan perasaan yang dari tadi Ocean tahan. Wanita itu berharap ia bisa menyeka air mata putranya dan membiarkan lelaki itu menangis di dalam dekapannya. Tapi, yang bisa ia lakukan hanya menyeka air matanya sendiri, yang ikut jatuh ketika tangisan Ocean meledak memasuki ruang telinga.

"*Bunda udah tau dari Dareen,*" katanya di antara tangisan Ocean yang belum kunjung memelan. "*Bunda tau, Kak Elvan lebih milih untuk pendam semuanya karena Kak Elvan selalu merasa bisa*

menyelesaikan sendiri, dan Bunda juga percaya kalau Kak Elvan bisa. Selalu.

"*Emang cuma kamu yang bisa bantu diri kamu sendiri. Tapi, Kakak juga harus inget, kalau kamu juga perlu yang namanya support untuk isi energi buat melawan. Ngelawan perasaan sendiri itu butuh tenaga banyak loh, Kak. Capek. Harus ada orang lain yang bantu dorong kamu dari belakang.*" Bunda mengucapkan satu kalimat penuh tanpa sedikit pun menunjukan air mata yang juga jatuh bersama air mata putranya.

"Bunda... Maaf, aku payah...." Tangisnya di ujung kalimat benar-benar pecah tanpa ampun, sesaknya seperti bisa membelah langit malam.

"*Sssh, Kakak.*" Bunda mengelak dengan cepat. "*Kalau kamu payah, kamu nggak akan mungkin bisa* survive *di hari itu. Di hari kamu kehilangan banyak darah.*"

Lelaki yang menggenggam ponsel dengan tangan lemahnya itu tidak sepenuhnya bisa mendengarkan suara Bunda, sebab suara halus wanita di sana kalah oleh suara tangisnya sendiri.

"*Pelan-pelan, Kak. Kak Elvan kan anak Bunda paling jagoan!*" Bunda berseru riang dengan intonasi naik di ujung kalimat, berharap ada secercah semangat yang Ocean terima lewat percakapan dini hari. Wanita itu menyambung, "*The Ocean* in your name, it's bigger than all the feelings you have. *Percaya sama Bunda, ya?*"

"Bunda,"

"*Iya, Kak?*"

"Aku mau peluk...."

Runtuh sudah pertahanan Bunda di ujung percakapan. Kesedihan yang berusaha ia sembunyikan agar Ocean tidak kembali merasa bersalah karena telah membuat orang lain menangis karenanya, tidak bisa lagi ditahan. Mengingat dirinya tidak bisa ada di sana untuk merengkuh tubuh lelaki yang akan selalu menjadi anak kecil manis yang cinta pada hamparan laut biru.

"*Kalau nanti Bunda pulang, Bunda janji peluk Kakak yang*

lamaaa banget," sahut Bunda, buru-buru lagi menyeka air matanya. "*Bunda, Ayah, Alie, mungkin sekarang jauh secara fisik. Tapi, dukungan dari kita akan selalu sampai walaupun seberapa jauh jarak kita terpaut. Dan di sana, Kakak juga enggak sendiri. Ada oma, ada Dareen, ada Au.*"

Wanita itu tertawa kecil. "*Bunda belum pernah ketemu Audine, tapi setiap kali Bunda lihat Alie teleponan sama Audine, Bunda tau, kalau Au bisa gantiin Bunda untuk peluk kamu di sana.* She will be one of the warmest places that will replace me for a while."

"*No one can replace you*, Bunda." Ocean ikut terkekeh di sisa-sisa air matanya.

Bunda tersenyum di ujung sana setelah mendengar lagi tawa singkat dari putranya. "*Sekarang kakak tidur. And tell her soon, Audine berhak tau apa yang kamu rasain sekarang. Karena begitulah hubungan seharusnya berjalan.*"

Hampir satu jam mereka berbincang lewat panggilan suara, dari menjatuhkan air mata bersama, lama-lama air mata itu bisa dikeringkan lewat sahut-sahutan tawa yang datang menepis badai. Sampai akhirnya sambungan disudahi sebab matahari di langit Jepang sudah mulai terbit, dan Ocean juga perlu tidur sebelum matahari di langitnya ikut hadir mengganti gelap malam.

Sebelum Ocean betul-betul mematikan komputer yang masih memutar video pantai, lelaki itu pergi menuju dokumen berisi kalimat-kalimat yang telah ia ketik sebelum pukul 12 malam tadi. Bunda benar, Audine perlu tahu apa yang sedang ia rasakan. Ocean tidak selamanya bisa sendiri dan selalu menjadi penolong.

Ocean... Sama-sama membutuhkan pertolongan.

Pukul 04.49, surel yang diberi judul *late Zero O'Clock* berhasil membuat Audine segera datang menghampiri apartemen Ocean saat langit telah menerang, melupakan bangunan berwarna *pink* salmon di ujung persimpangan jalan, yang papan pintunya harus ia balik.

Ketika bangun di pagi hari, Ocean merasakan sesuatu yang basah menempel pada dahinya, selimut hangat membuntali badan hingga hanya menyisakan kepala. Ibu jarinya yang semalam terluka juga sudah dibalut plester walau ia tak merasa mengobati lukanya sebelum tidur.

Perlahan, lelaki itu membuka mata, langit sudah terang, entah jam berapa sekarang karena pandangannya masih belum sepenuhnya jernih hingga tidak mampu menangkap letak jarum jam pada dinding. Di saat Ocean memutuskan bangkit secara perlahan karena kepalanya terasa pusing, ia memegangi handuk basah pada keningnya agar tidak terjatuh, seketika terdengar suara Audine yang datang dari balik pintu kamar sembari membawa baskom berisi air hangat. Membuat Ocean membesarkan mata terkejut sebab kehadiran yang tiba-tiba. Audine memberikan segelas air sebelum mendorong pelan tubuh Ocean agar kembali berbaring.

Perempuan itu bisa melihat bagaimana kedua mata Ocean membengkak, persis seperti matanya ketika menangis tak berhenti saat bunga-bunganya mati. Situasi sekarang seperti berbalik.

Setelah mengompres dahi Ocean, Audine bangun lagi dari duduknya untuk mengambil kapas dari laci meja. Lalu membasahi kedua kapas ke dalam air hangat, dan segera mengompres kedua mata Ocean dengan mengusap-usap kedua mata bengkaknya secara lembut. Di sela-sela kegiatan mengompres, Ocean menghentikan gerakan tangan Audine. Secara tanggap, perempuan itu langsung bisa mengerti pertanyaan dari dalam lemparan mata Ocean. Audine menjawab kalau dia di sini dari tiga jam lalu.

"Aku boleh minta tolong?" ucap Ocean.

Audine mengangguk mengangguk tanpa ragu.

"Ikut aku." Ocean menjeda kalimatnya, meyakinkan kembali ajakan yang akan ia utarakan. "Pemotretan di pantai. Karena sampai kapan pun aku nggak akan pernah siap, Au."

"*I'll never be ready if no one triggers me.*"

Ekspresi riang dari wajah Audine meluruh, diikuti tatapan mata khawatir persis seperti Audine membaca surel Ocean selepas bangun tidur tadi. Lelaki itu terlihat kacau karena menangis hingga suhu badannya tinggi. Usai memandangi Ocean dengan ragu, Audine menunduk. Wajah yang sangat ia sukai untuk dipandangi berlama-lama, sekarang ia hindari. Ia tidak bisa berlama-lama memandangi wajah tanpa binar ceria seperti biasanya. Nyatanya wajah tanpa topeng itu sangat menyakitkan untuk dilihat.

Lelaki dengan handuk di atas keningnya itu sadar akan adanya keraguan dari mata Audine. Ia meletakan tangannya pada dagu Audine, dan menuntun wajahnya untuk kembali terangkat dengan hati-hati. "Kamu nggak percaya sama aku?" tanyanya dengan suara kecil.

"Kamu inget nggak, sama tawaran Sheena yang minta aku untuk *handle* dekorasi acara tunangan kakaknya bulan depan?" Perempuan itu tiba-tiba mengeluarkan pertanyaan lain.

Ocean mengangguk.

"*You know how scared I am to disappoint them.* Dengan memikirkan berbagai macam asumsi yang sebenarnya belum tentu semua akan terjadi. Takut ngecewain lah, takut *customer*-nya trauma sama toko bungaku gara-gara aku nggak becus, atau takut merusak momen penting Sheena dan kakaknya. Ujung-ujungnya apa? Asumsi itu hanya bikin aku semakin takut dan akhirnya nggak pernah berani keluar dari zona nyaman." Audine mengangkat handuk basah dari atas kening Ocean, lalu mengusap lembut dahinya yang lembap, tetapi masih terasa panas secara bersamaan.

"Sebenarnya, ketakutan itu nggak pernah ada kalau bukan kita yang ciptain."

"Dan karena itu, aku akhirnya berani mengiakan tawaran Sheena sebelum isi kepalaku ngebunuh diri aku sendiri. *Do you trust me,* Ocean?"

"*Always.*"

Audine tersenyum bersama sepasang mata penuh sorot dukungan yang hanya ditujukan pada lelaki di depannya. "*So, do I. There's no reason for me not to trust you. And, there's no reason for you to be scared.*" Kini ia memajukan wajahnya lebih dekat dengan Ocean, untuk memandangi mata penuh ketakutan itu lekat-lekat sebelum siap membawanya keluar kembali menghadapi realitas dunia.

"*Because there should be nothing to worry about.* Kita keluar dari isi kepala kita sama-sama, ya. *Before it kills us. I'll be there.*"



21.

Trauma Steal Myself



"Laut. Air itu tidak hanya menenggelamkan setengah badan. Hampir sepuluh tahun yang lalu, air laut itu menenggelamkannya jauh hingga ke dalam, mempertemukannya dengan satu monster yang tidak menyukai kehadiran samudra kecil."



Tiga minggu kemudian.

Setelah lima tahun terakhir Ocean tidak menghirup aroma *sea salt* dari tempat sesungguhnya. Hari ini, ia menangkap hamparan luas berwarna biru kristal lewat matanya sendiri. Air itu benar-benar ada di sana. Ditemani matahari yang baru bergerak meninggi di ujung laut yang memantulkan kilau-kilau cahaya dari atas langit, bekerlip bagai hujan bintang yang jatuh pada hamparan laut biru. Berkali-kali Ocean menepis segala bayangan tak menyenangkan akan sesuatu di dalam sana, tentang ikan hiu yang dulu menyerangnya sembari memegang erat satu *coloring book* dari Audine yang tidak lelaki itu lepas sepanjang perjalanan.

Dareen di sebelahnya menepuk bahu Ocean, membuyarkan lamunannya. "Ayo, Van," ujarnya seraya tersenyum, melembutkan tatap matanya demi memberi ketenangan pada adik sepupunya.

"Au?" Ocean menoleh, matanya menyorot gusar melemparkan pertanyaan pada Dareen.

"Nanti dateng, lagi di jalan," jawab lelaki berkaus polos biru dongker itu berbohong. Kenyataannya, Dareen juga belum mendapat kabar apa pun dari Audine.

Tadi sebelum berangkat, Ocean dan Dareen sempat terlibat

drama. Ocean mendapat pesan dari Audine yang menyuruhnya pergi lebih dulu karena ia harus menjaga Carissa yang lagi-lagi dititipkan tanpa perkiraan di hari libur. Kedua orang tuanya tengah keluar mencari bahan kain begitu Carissa datang.

Suara jantungnya berpacu cepat mengalahkan keramaian aktivitas pagi, sebab kepalanya langsung mengasumsikan banyak hal. Bagaimana kalau Audine tidak datang, yang berujung membuatnya tidak mau berangkat sebelum Audine tiba. Berkali-kali perempuan itu meyakinkan kalau ia akan segera menyusul sebelum lelaki itu sampai lebih dulu, tapi Ocean tetap lah Ocean. Seolah hanya Audine yang bisa menenangkannya. Ocean mengelak berkali-kali, tetap pada pendiriannya, tidak mau berangkat kalau Audine tidak pergi bersama.

Jarak pantai yang akan dituju cukup jauh, itu sebabnya Dareen juga sama-sama mendapatkan pesan dan telepon berkali-kali dari agensi untuk menyuruh Ocean datang tepat waktu. Hal itu membuat batin Dareen terbelah, ia sangat mau menunggu Ocean siap sampai Audine tiba, tapi jelas agensi tidak bisa mengerti dan menghargai kepanikan Ocean. Secara pelan-pelan dan bohong, berkali-kali Dareen berusaha membujuk Ocean dengan mengatakan kalau dirinya akan memantau Audine sepanjang jalan untuk memastikan perempuan itu sudah ada di sana saat Ocean sampai. Namun, sampai sekarang, pesan Dareen belum juga dibalas oleh Audine.

Dareen tidak tahu Audine ada di mana.

Di sini lah Ocean sekarang, ditemani satu buku mewarnai yang ia genggam oleh kepalan tangan dingin tanpa ada tangan Audine yang berusaha menghangatkan.

Area pantai telah disterilkan, tidak ada pengunjung di luar staf, fotografer, dan para *talent*. Tiang-tiang kamera kini mengotori putih pasir pantai. Payung warna-warni tempat orang-orang berteduh dari terik matahari perlahan digantikan dengan payung-payung reflektor. Hanya tersisa istana-istana pasir sebagai jejak pengunjung yang sekarang telah ikut disterilkan oleh hantaman ombak.

Terdengar suara langkah kaki berlari dari belakang. Ocean memasang telinganya lebih lebar, memastikan kalau ada suara langkah tengah berlari mengejarnya. Matanya membulat, semakin bulat ketika terasa ada sebelah tangan hinggap di atas bahunya. Bibirnya seketika tertarik.

"Au!" sapa Ocean riang.

Namun sayang, nyatanya garis bibir itu tidak jadi tertarik ketika matanya menangkap siapa yang sebenarnya datang.

"Gue kira gue mimpi! Lo beneran dateng?!" Keenan berseru lebih semangat dari siapa pun orang di sana, dibarengi senyuman Dareen yang sama-sama bangga. "*You did it, man*!"

Ocean menurunkan tepukan tangan Keenan dari atas bahunya, "Belum mulai. Gue belum menyelesaikan apa-apa," katanya tersenyum tipis.

"Tolong biarkan mereka berkarya dengan potensi masing-masing, dan kesempurnaan fisik masing-masing."

Lelaki itu memastikan lagi pandangnya ke sekitar, berharap kalau ada sosok perempuannya di antara lalu-lalang manusia yang Ocean harap ia bisa buru-buru keluar dari tempat ini.

Mereka berjalan menuju tataan kursi-kursi pantai di bawah payung, dengan pemandangan dinding batu karang di sampingnya. Staf, *talent*, dan para fotografer menatap Ocean dengan tatap tidak menyangka, tetapi terasa mengintimidasi secara bersamaan. Mereka seperti tidak percaya akan kehadiran lelaki bernama samudra, yang bukan suatu rahasia lagi kalau *samudra* itu tidak berteman baik dengan lautan. Tidak ada satu pun ucapan selamat maupun apresiasi 'kemenangan' Ocean atas rasa takutnya. Mata mereka hanya menyorot datar seolah berucap, *akhirnya anak lelaki ini tidak menyusahkan lagi.*

Gelombang ombak tidak bisa menjangkau Ocean di sana,

kecuali riuk suara air yang dari tadi tidak berhenti bertamu di sepasang telinga. Suara yang lagi-lagi mengingatkannya akan memori 10 tahun lalu. Tiba-tiba suara itu berubah menjadi dengingan. Sunyi. Tepat seperti hilangnya ketenangan air begitu sesuatu menyerangnya dari dalam sana. Sentuhan angin lembut mendadak berubah menjadi sesuatu yang perih menyapa kulit, seperti barisan gigi tajam yang dulu tertancap hingga menembus kulit. Wajah Ocean memucat.

"Elvan." Untungnya Dareen segera menepuk. Lelaki itu menggeleng, seakan tahu apa yang tiba-tiba muncul di dalam kepala adik sepupunya saat ini. Dareen menyuruh Ocean duduk di salah satu kursi santai, dan menggeret satu payung berukuran besar lain di depan Ocean demi menghalangi pandangannya terhadap hamparan laut. Keenan yang sudah sama-sama duduk di sebelahnya pun ikut mengerti, lelaki itu segera mengeluarkan *airpod* untuk menyumpal kedua telinga Ocean, menggantikan suara-suara ribut di dalam kepalanya dengan musik tenang.

Ocean menahan tangan Dareen sebelum lelaki bertubuh jangkung itu beranjak sejenak. Ia menggeleng lemah, "Bang Dareen, gue nggak bisa. Gue nggak bisa kalau gue harus bener-bener ketemu sama air."

Dengan cepat, Dareen menjongkokan badan, menyamakan posisi dengan Ocean di atas kursi seolah lelaki itu benar-benar anak kecil yang perlu ditenangkan secara lembut. "Van, percaya sama gue, gue nggak akan biarin mereka untuk maksa lo nyentuh air. Mereka udah janji sama gue."

"Kalau mereka bohong?" tanya Ocean penuh keraguan.

"Gue bantu Bang Dareen buat nyeburin orang-orang ini ke laut." Keenan ikut menyahut.

Dareen terkekeh, ia menatap lagi adik sepupunya yang kini tidak bisa mencerna lelucon dengan penuh sorot dukungan. "Kalau mereka aja bisa maksa lo untuk mengalah, keluar dari rasa takut lo cepet-cepet di saat belum sepenuhnya siap. Mereka juga harus bisa

ngalah, mengikuti dan memahami batas keberanian yang sekarang lo punya." Dareen menepuk-nepuk pucuk kepala Ocean. Poni rambutnya masih menggunduk seperti *jelly* karena belum diatur. "Mereka harus paham kalau manusia nggak bisa menjadi berani dalam satu kali coba, semua ada langkah-langkahnya. Dan ini langkah pertama dari lo yang harus mereka apresiasi. Lo keren, Van, keren banget. Baru kali ini kan, gue muji lo tanpa gengsi?" ucap Dareen sambil tertawa kecil lagi, kali ini diikuti kekehan Ocean.

"Tenang. Gue nggak akan biarin mereka untuk bikin lo takut mengambil langkah selanjutnya." Dareen menyambung sekali lagi. "Gue nggak akan biarin mereka maksa lo nyentuh air."

"Audine." Tiba-tiba Ocean mencari Audine lagi, ia benar-benar seperti anak kucing mencari induknya.

"Nanti dateng. Udah, sekarang rileksin pikiran dulu, nggak usah berasumsi aneh-aneh." Dareen menyodorkan sekotak krayon dari tas selempangnya pada Ocean sebelum lelaki itu pergi menghampiri para orang agensi.

Dengan segala perlakuan tak menyenangkan dari agensi padanya, Ocean tidak pernah sekali pun menaruh dendam dan bersikap tak sopan pada orang-orang di dalam gedung penuh kutukan itu. Lelaki itu tidak pernah segan membuka percakapan lebih dulu pada orang-orang di sekitarnya. Namun, tidak dengan hari ini. Ocean benar-benar menyumpal telinganya dengan sepasang *airpod*, tidak berniat mendengarkan suara-suara ombak dan percakapan kecuali notifikasi dari Audine yang masih ia tunggu sampai sekarang.

Ocean menutup buku. Memejamkan mata sejenak untuk mencoba melupakan di mana sekarang kakinya tengah berpijak. Satu tangan menyentuh bahunya lagi, Ocean membuka mata dengan penuh pengharapan atas sosok yang sedang ia tunggu-tunggu. Bukan. Kali ini tepukan dari seorang *stylist* yang bertugas merias tampilannya, menandakan kalau giliran pemotretannya akan dimulai sebentar lagi. Sesekali Ocean membuka mata, mengintip sesi pemotretan yang sedang berlangsung di tepi pantai dari balik payung. Ternyata, Keenan sudah ada di sana bersama beberapa

model lain yang lebih dulu melangsungkan pemotretan. Mereka semua berdiri tidak jauh dari sentuhan ombak, gelombang biru itu membasahi kaki semua orang, bahkan membasahi ujung-ujung baju yang seperti dipaksa menjajalkan diri ke dalam air. Entah apa yang akan terjadi pada saat gilirannya nanti. Ocean harap, semua ucapan Dareen benar.

Badan Ocean bergerak gelisah dari tadi, mencari posisi ternyaman di sela sentuhan kuas di atas wajahnya. Ocean sedang berusaha melawan rasa takut yang dari tadi meronta keluar dari dalam dirinya, berusaha memenangkan keberanian yang susah payah ia bangun.

"*Are you okay*, Van?" tanya si perias sebab merasakan ketegangan tercetak dari pejaman mata Ocean. Ocean hanya mengangguk tanpa membuka mata. Perias itu meminta izin dengan mengalungkan pertanyaan sekali lagi. "Gue izin angkat baju lo sedikit, ya? Mau ng—"

"Mau *cover* bekas luka pakai *makeup*?" Ocean membuka mata, suaranya terdengar lebih dingin dari deru angin laut di telinga si perias.

Wanita itu mengangguk ragu dan menundukan pandangan. "I—iya, takut baju lo nggak sengaja keangkat."

"Iya. Tutupin aja." Lalu Ocean kembali memejamkan mata, seperti sudah terbiasa dengan rutinitas harian sebelum ia berpose di depan kamera. Isi kepalanya sedang berperang saat ini, ada ketakutan dan keberanian yang saling berusaha untuk menjadi pemenang.

Ocean masih berharap, kalau perempuan yang menjadi salah satu pendukung utamanya benar-benar datang hari ini. Sudah berjalan hampir satu jam, ia belum juga muncul. Apa Audine lupa? Atau sengaja membiarkan Ocean menyelesaikan urusannya sendiri?

Rahang Ocean mulai mengeras, ia tidak bisa lagi mengontrol segala perasaan takut dan kini telah diserang lagi oleh dugaan-dugaan negatif akan apa yang terjadi. Alunan musik tenang tidak

cukup untuk mendistraksi pikirannya saat ini.

Yang Ocean bisa rasakan sekarang hanyalah takut. Perasaan itu semakin besar, siap mengambil alih jiwanya ketika staf memanggilnya, berteriak dari tepi pantai, bahwa sekarang gilirannya.

Lelaki itu bangun dari duduknya, menatap desiran ombak dari kejauhan yang terus bergerak membasahi pasir pada pesisir. Ocean menyerah mencari sosok Audine di antara lalu-lalang orang di sana, sekarang Ocean hanya berharap Dareen di sampingnya. Namun, lagi-lagi, Dareen juga belum kembali sejak terakhir ia menyodorkan satu kotak krayon.

"Van! Ayo!" Seorang perempuan dengan *short jeans* dan baju pantai berjenis *sabrina floral* berwarna merah, ikut berteriak memanggilnya. *Shit*! Itu Selen. Tidak ada alasan untuk Ocean menghindari Selen karena perempuan itu bukanlah perempuan berhati kosong seperti orang-orang agensi. Namun, dirinya tetap bertanya-tanya, kenapa Ocean harus dipasangkan dengan seseorang yang memiliki 'kendali'?

Itu menjadi alasan utama mengapa agensi sungguh-sungguh memaksanya untuk ikut pemotretan hari ini. Karena Selen. Dan Selen, sama sekali tidak mengetahui hubungan Ocean bersama laut.

Tidak ada yang Selen tahu dari agensi, selain perempuan itu harus melangsungkan sesi *photoshoot* bersama Ocean di atas air. Dengan egois orang-orang itu mengingkari janjinya pada Dareen, memanfaatkan eksistensi model kelas atas yang tidak mengetahui apa-apa untuk memegang kendali atas seorang lelaki yang tengah mati-matian melawan rasa takutnya.

Air. Panggilan Selen menyuruhnya untuk bergerak menghampiri air.

Ocean diam mematung, masih di bawah payung yang sama. Langkah kakinya benar-benar terasa berat. Degup jantungnya berdetak ribut, bersahutan dengan gemuruh ombak laut. Ocean menarik napas panjangnya, lalu mengembuskannya secara berulang,

sebelum akhirnya berani melangkahkan kaki mendekati laut.

Tangannya terkepal kuat di samping badan, menyembunyikan getaran pada jari-jari tangannya yang mulai terlihat. Posisi Keenan cukup jauh dari Ocean dan ia tidak bisa membantu apa-apa, karena sekarang ia tengah berpose di depan kamera.

"*Why are you taking so much time*?" keluh Selen dengan intonasi protes. Ocean hanya mengucap maaf, dan tetap berdiri jauh dari sapaan air.

Untungnya para staf dan fotografer menyuruh Selen maju, mengambil posisi di tempat Ocean menjajalkan kaki agar sejajar. Fotografer mengarahkan pose untuk keduanya, dan memberikan beberapa properti seperti ban karet raksasa, bola pantai, dan karpet kain yang dihamparkan jauh dari sentuhan ombak. Setidaknya, Ocean bisa mengembuskan napas lega, ternyata ini hasil dari Dareen pergi dan tidak menampakan diri di depannya, karena berusaha menepati janji untuk memastikan agar Ocean tidak menyentuh air.

Mereka berdua berpose bagaikan diri masing-masing adalah permata laut yang bersinar terang dibanding hamparan laut di belakang. Ocean benar-benar melakukan pekerjaannya tidak kalah profesional dengan model di sampingnya. Senyum lebar, binar mata penuh bintang, dan ekspresi ceria ia keluarkan sepenuhnya di depan kamera. Ocean tidak hanya menipu paras sempurna dengan menyembunyikan tonjolan luka di atas perutnya, tapi juga menipu orang-orang di luar sana dengan keceriaan palsu penyembunyi ledakan takut atas *background* air biru di belakang sana. Tidak ada sedikit pun raut takut tertangkap kamera.

Dareen akhirnya tiba, dengan napas terengah sebab berlari mengejar Ocean yang ia tinggal sendiri. Ternyata, Ocean berhasil menghadapi laut lebih dari dugaannya. Dareen melengkungkan garis bibir di belakang riungan orang, melempar manik mata lega pada Ocean dan seluruh staf yang berhasil menepati janjinya.

Berhasil, sang *samudra* berhasil menyapa lautnya.

"*Nice. Next pose*!" ucap si fotografer sembari mengangkat lagi

kamera di genggamannya.

Tidak berhenti sampai di situ. Ternyata ban karet yang ada di genggaman keduanya saat ini tidak hanya berlaku sebagai properti foto. Tapi, ban karet raksasa itu akan segera membawanya pergi dan mengapung ke atas air.

"*Let's go to the water*!" teriak seorang pria sebelum berlari lebih dulu menuju air bersama kameranya.

Senyum dari kedua mata Dareen benar-benar berubah menjadi tatap penuh kemarahan. Bukan, bukan ini yang mereka janjikan. Di saat Selen berlari semangat menghampiri air biru seakan itu adalah surga dunia, Ocean melemparkan tatapan tak berdaya ke arah Dareen. Ia meminta pertolongan dan meminta bukti atas janji Dareen yang tidak akan membiarkan Ocean menyentuh air. Namun, tidak ada yang mendengar suara Dareen, suaranya kalah oleh teriakan para staf yang menyuruh Ocean untuk berlari menuju air, sekarang juga.

"Van, *please, don't make it hard*. Kamu lihat Selen udah rela ngeluangin jadwal padatnya untuk ikut *photoshoot* hari ini? Stop menyusahkan orang-orang. Satu lagi. Van, tolong ngertiin semua yang ada di sini! Jangan egois!" Clarice, nyatanya wanita itu ikut hadir hari ini. Ia berlari menghampiri Ocean, memegang kedua bahunya dan berbicara tepat di depan wajahnya dengan penuh penekanan.

Keenan sengaja ditahan di depan kamera agar tidak bisa melihat keadaan Ocean. Dareen juga ditahan beberapa staf untuk tidak menghampiri Ocean demi berlaku tegas untuk tidak terus-menerus mengikuti keinginan Ocean. Dan Audine, sampai saat ini masih tidak tahu ada di mana.

"*Don't take so much time, c'mon*!" Clarice betul-betul berteriak di depan Ocean, seakan menyalahkan semua perasaan takut yang lelaki itu miliki. Binar matanya bergetar hebat, Ocean lebih takut kalau kepanikan itu meledak dari pada teriakan Clarice yang berkali-kali terulang di depan wajahnya.

Dengan langkah yang semakin berat untuk dijalankan, Ocean berjalan menuju air dengan sisa-sisa keberanian di dalam jiwanya. Selen sudah berada di dalam air, badannya telah disembunyikan setengah oleh air laut.

Laut. Air itu tidak hanya menenggelamkan setengah badan. Hampir sepuluh tahun yang lalu, air laut itu menenggelamkannya jauh hingga ke dalam, mempertemukannya dengan satu monster yang tidak menyukai kehadiran samudra kecil, sehingga monster itu tanpa ampun membunuh seluruh keberanian dari seorang lelaki berumur 12 tahun. Hingga sekarang, lelaki itu tumbuh menjadi pria tanpa keberanian. Kaki Ocean melangkah semakin jauh, mulai merasakan tekstur basah diiringi gulungan ombak dari tengah laut yang seakan ingin menariknya kembali ke dalam air.

Putaran memori mengerikan kembali terputar di dalam kepalanya. Gelap, sesak, koyakan gigi yang tembus pada kulit perutnya, lagi-lagi terasa sakit dan perih di dalam memorinya. Lututnya semakin melemas, hingga kaki yang kini berhasil ditenggelamkan air sampai menyentuh betis, tak lagi mampu menopang tubuh penuh takutnya.

Ocean menjatuhkan diri, dengan posisi berjongkok hingga seluruh celana dan ujung bajunya basah. Lelaki itu meremat dan menarik rambutnya sendiri, memukul-mukul kepalanya berharap memori itu hilang. Badannya bergetar sangat kuat. Tidak ada lagi suara riuh yang masuk ke telinganya. Sekarang hanya ada dengingan sunyi, seperti ada hantaman yang menusuk dadanya untuk kedua kali.

Keenan yang tidak kuat hanya memandangi temannya, melawan rasa panik dan berlari meninggalkan sesi pemotretan dirinya yang sedang berlangsung. Lelaki bertubuh mungil itu segera menangkap Ocean, diikuti Selen yang ikut menghampiri Ocean dengan ekspresi takut dan bingung menjadi satu.

"Elvan, lo kenapa?" seru Selen panik.

"Trauma. Elvan punya trauma sama laut!" Keenan menjawab

dengan intonasi tinggi. Kedua tangannya menahan tubuh Ocean yang masih sibuk menutup kedua telinganya, berusaha menepis suara denging di dalam sana.

"Trauma? Terus kenapa dia mengajukan diri untuk pemotretan di laut kalau dia punya trauma sama laut?"

"Mengajukan?" Keenan mengernyit bingung.

Selen mengangguk, rautnya menunjukan ekspresi bingung dengan pemikirannya sendiri. "Nan, gue di-*calling* sama agensi untuk pemotretan hari ini karena ikutin jadwal Elvan. Katanya, setelah susah payah akhirnya Elvan mau mengajukan diri foto di pantai, jadi gue dipaksa kosongin jadwal di hari ini."

Marah. Keenan marah. Tidak ada lagi raut menyenangkan dari seseorang humoris di wajah Keenan. Kedua matanya menatap marah pada semua orang-orang berengsek di belakang kamera. Namun, ada sorot mata lain yang lebih marah, lebih gelap dari dasar air laut berisi jutaan misteri. Dareen. Ia berteriak, memaki, dan merobos riungan orang-orang yang dari tadi menahannya untuk bersuara.

"BAJINGAN LO SEMUA!" Dareen mendengar semuanya. Semua yang diucapkan Selen. Ternyata, bukan hanya dia dan Ocean yang dibohongi, tapi begitu juga dengan Selen, yang sama-sama menjadi korban karena dipaksa menjadi orang 'jahat' oleh agensi.

"*Are you guys playing dirty with us*?!" Selen ikut menyuarakan kekecewaan.

Secepat kilat Dareen berlari menghampiri Ocean dan merengkuh lelaki itu ke dalam dekapannya. Dareen dapat merasakan guncangan di seluruh tubuh Ocean, bahkan degup jantungnya terdengar sangat kencang seakan mampu melompat keluar dari dalam dadanya. Buru-buru Dareen dan Keenan membopong tubuh lemas Ocean untuk menjauh dari air. Napas Ocean terengah di sepanjang langkah, napas lelah yang hanya dijadikan tontonan oleh orang-orang di sekeliling, tanpa menaruh rasa empati.

Clarice mengikuti ketiganya sampai kursi di samping tebing batu karang. Begitu Ocean telah dibantu duduk, Dareen segera

memutar badan dan berbicara tanpa peduli kalau Clarice sudah lebih dulu mengambil ancang-ancang untuk berbicara.

"Reen, maaf—"

"Gini cara main lo untuk membentuk reputasi agensi? Dengan menipu semua *talent* lo untuk mengikuti apa yang lo minta?" Sorot mata Dareen berapi-api, memandang Clarice seperti tatapnya dapat mengoyak tubuhnya. Lelaki itu menarik tangan Clarice untuk menjauh dari Ocean dan Keenan, tidak peduli kalau jabatan Clarice lebih tinggi darinya.

"Enggak. Bukan gitu maksud saya. Saya hanya mencoba bantu Elvan untuk berusaha, dan keluar dari—"

"Sekali lagi saya tanya. Mba tau apa tentang usaha Elvan untuk keluar dari traumanya?" tanya Dareen marah. "Yang Mba Clarice dan semua orang agensi lakuin justru menghancurkan keberanian Elvan yang sebentar lagi terbentuk sepenuhnya!"

"Saya minta maaf. Saya nggak tau kalau rasa takut Elvan sebesar ini…"

"Elvan, Keenan, Selen, dan semua *talent* yang agensi punya. Mereka di sini untuk menjalankan profesi, untuk meraih mimpi sebagai seorang bintang. Tujuan-tujuan mereka yang seharusnya agensi bayar dengan uang dan popularitas, bukan dibayar dengan penghancuran mental." Dareen menjeda kalimatnya, menatap lekat wajah Clarice yang menunduk di depannya. "Mereka di sini bintangnya, bukan kacung agensi yang bisa dibentuk oleh kepalsuan di depan kamera! Tolong biarkan mereka berkarya dengan potensi masing-masing, dan *kesempurnaan* fisik masing-masing."

Clarice mengangkat wajah, kali ini rautnya benar-benar menunjukan ekspresi bersalah. "Saya atas nama agensi benar-benar minta maaf."

Lelaki itu tidak menjawab, Dareen hanya memutar bola mata seraya pergi meninggalkan Clarice bersama semilir angin.

Di kursinya, Ocean yang kini napasnya mulai stabil merasakan getaran ponsel dari samping tempat duduknya. Belasan pesan

dan panggilan tidak terjawab dari Audine, berisi macam-macam pertanyaan di mana dan bagaimana. Rentetan notifikasi yang Ocean harapkan sedari tadi, menjadi bunyi suara yang tidak ingin Ocean dengar seperti riuk ombak di ujung sana.

Ocean mematikan ponsel. Dengan perasaan kecewa yang lebih besar dibanding fakta yang ia dengar dari Selen. Sekaligus menyingkirkan sekotak krayon dan buku bersampul hewan-hewan laut dari pandangannya.

Audine, you shouldn't lie and trick me with a stupid coloring book. Where are you?



22.
Wounds



"...tidak ada satu pun orang menyangka, akan ada satu kalimat yang sejauh itu keluar dari mulut satu-satunya seorang kakak yang ia miliki. Kalimat yang tidak pernah ia sangka berhasil menusuk tepat pada jantungnya, mematikan seluruh perasaan rindu atas keinginan Arunala untuk pulang."



Audine kembali melanjutkan kegiatan merias wajah setelah mengirim pesan terakhir pada Ocean, meyakinkannya berkali-kali kalau perempuan itu janji akan datang. Cukup berat bagi Audine membiarkan Ocean pergi sendiri dengan seluruh perasaan takut dan gelisah yang menghantui semalaman, bahkan Ocean nyaris tidak tidur tadi malam.

Ocean benar-benar membutuhkan kehadiran Audine saat ini.

Sesekali matanya mengecek ke arah ruang tengah, memantau Carissa yang tengah berbaring anteng bersama *coloring book* dan krayon. Seperti biasa, stok permen-permen *jelly* itu ada lagi. Padahal, sisa berbungkus-bungkus permen yang dibawa Carissa sebelumnya masih Audine simpan. Namun, Arunala selalu saja datang dengan satu plastik permen setiap kali mampir menitipkan anaknya.

Sekarang Audine mengecek jam sambil mengeringkan rambut beraroma stroberinya yang basah. Dua puluh menit berlalu, belum ada tanda-tanda orang rumahnya pulang. Hanya ada notifikasi pesan-pesan masuk dari Ocean dan Dareen yang belum juga berhenti menanyakan keberadaannya. Audine hanya bisa membalas 'sebentar lagi', sambil mengeratkan jari-jemarinya sebelum siap

memutar tuas stir dan menancap gas sebelum pemotretan dimulai.

Selang beberapa menit kemudian, dua suara motor terdengar datang. Itu Ayah, Mama, dan Arunala yang tiba-tiba datang lagi dengan motor pinjamannya. Dengan sigap, Audine berlari membukakan pintu dengan rambut yang masih setengah kering. Begitu tangannya menarik gagang pintu, secara bersamaan Mama juga mendorong pintu dari depan.

"Kok, Kak Nala pulang lagi?" tanya Audine. Bukannya menjawab, Mama malah merangkul Audine dan membawanya melangkah masuk seperti ingin mengatakan sesuatu. Audine memandang Mama bingung, sebab wajahnya tampak seperti orang khawatir.

"Dine, mau ke mana? Hari Minggu gini, pagi-pagi udah rapi aja?" Arunala bertanya seraya mendudukan diri di sofa tempat anak perempuannya mewarnai dengan tenang. Panggilan itu menghentikan langkah keduanya dan mengubah raut gusar Mama menjadi tersenyum, menutupi perasaan sebenarnya.

"Nemenin Ocean *photoshoot*," jawab Audine jujur. Mama yang berada di sebelah kedua putrinya, cemas akan sesuatu yang akan dikatakan Arunala pada Audine. Namun, nyatanya Arunala hanya membulatkan mulut sebagai respons 'oh' tanpa suara. Pasalnya, Arunala sudah mengetahui hubungan Audine dan Ocean lewat akun palsu yang ia gunakan untuk melihat media sosial Audine. Bahkan, ia mencari tahu apa profesi Ocean. Setelah mengangguk kecil, Audine langsung berlari menuju kamar untuk kembali bersiap-siap. Mama mengembuskan napas lega, mungkin Arunala mengurungkan niatnya.

"Audine, sarapan dulu!" teriak Mama mengejar langkah Audine.

"Aku udah makan roti. Gampang, Ma, bisa makan di sana." Audine menyahut dengan suara semakin samar karena ia telah masuk ke dalam kamarnya. Tapi, wanita berumur 51 tahun yang masih tampak muda itu malah mengejar Audine hingga ke kamar.

Percakapan Mama dan Audine terdengar sampai ke ruang

tengah, samar terdengar oleh Arunala.

"Dine, kamu udah cek kulkas? Mama semalam bikin *spaghetti brulee*, belajar dari YouTube. Nggak tau deh, enak atau enggak. Semoga enak. Kamu angetin, ya," ujar Mama.

"Buat siapa? Buat aku?"

"Buat kamu sama Ocean makan di sana. Tapi, kayaknya kejunya kurang banyak, deh. Kata kamu Ocean suka keju?"

"*Hahaha*, Mama! *Care* amat sama Ocean?"

"Iya lah, calon mantu!"

Setelahnya, terdengar sahutan tawa. Arunala yang membayangkan interaksi dan raut wajah keduanya dari ruang tengah, segera memutar bola mata. Respons antara malas dan iri melihat Audine lagi-lagi mendapatkan perhatian lebih. Dirinya semakin yakin kalau kedua orang tuanya, memang selalu menjadikan Audine sebagai anak emas yang paling disayangi. Bahkan, Ocean yang *notabene*-nya orang asing di keluarganya saja telah mencuri kasih sayang dari dirinya. Arunala mendadak panas.

Ayah masuk ke rumah sembari membawa beberapa plastik belanjaan untuk bahan jahit. Pria itu memindahkan plastik yang ada di kedua tangannya ke tangan kirinya, lalu tangan satunya dipakai mengelus pucuk kepala Arunala dan Carissa seraya berjalan, agar plastik-plastik itu tidak membentur kepala putri dan cucunya.

"Jadi, Kak?" Ayah bertanya lembut.

Arunala mengangguk. Ayah menyambung lagi sambil tangannya tidak pindah dari helai rambut putri pertamanya. "Mintanya pelan-pelan, ya. Jangan sampai maksa adiknya."

Sudah terlanjur panas mendengar interaksi Mama dan Audine, membuat Arunala semakin tidak bisa mencerna kata-kata apa pun yang ia dengar dari Ayah. Lagi-lagi Arunala menganggap kalau Ayah berpihak pada Audine. Tapi, Arunala tetap mengangguk lagi, dan Ayah pun pergi menuju ruang jahit.

45 menit berlalu. Audine sudah rapi, terlihat manis dengan

setelan krem *crinkle loose pants* dan kemeja *oversized* berwarna senada yang tidak dikancing karena difungsikan sebagai luaran untuk *crop tank top* putihnya. Hari ini ia tidak menggunakan gaun, tapi setelan celananya sama sekali tidak menghilangkan keanggunan Audine. Semakin anggun dengan bandana putih dan sandal *rose gold* pada kaki putihnya, sandal pemberian Ocean. Perempuan itu meraih ponsel, menelepon Ocean yang dengan yakin pasti telah sampai di tempat tujuan.

Tidak ada jawaban. Begitu pun dengan Dareen. Sepertinya Ocean telah mulai melangsungkan pemotretan, pikirnya.

Audine mulai bergerak cepat. Ia memasukkan beberapa camilan ringan kesukaan Ocean yang sudah disiapkan sejak malam ke dalam *totebag*, satu buket bunga matahari manis khusus untuk Ocean, dan tak lupa dua wadah aluminium *foil* berisi *spaghetti brulee* buatan Mama yang nyatanya telah Mama panaskan terlebih dahulu menggunakan dandang. Di tengah kegiatannya, Audine tiba-tiba tersenyum, mengingat keberanian lelakinya yang akhirnya mau mencoba untuk melawan rasa takut terhadap laut. Dan lagi, keberanian Ocean muncul berkat sebagian besar dari dukungan dirinya.

Begitu Audine keluar kamar, membawa kunci mobil di tangannya dan siap untuk berangkat, panggilan Arunala menghentikannya.

"Dine, lo buru-buru banget, ya?" Seperti biasa, suara Arunala terdengar penuh penekanan.

"Iya. Udah telat."

"Cowok lo *photoshoot* sampai kapan?" tanya Arunala tidak peduli dengan situasi adiknya yang sudah rusuh bolak-balik mencium tangan Mama dan Ayah.

Audine melirik jam pada arloji di tangannya. "Lama, sih, bisa sore kayaknya. Gue jalan, ya, Kak. Udah telat banget."

"Nah kan acaranya masih lama. Gue pinjem mobil dulu dong sebentar." Akhirnya Arunala menyuarakan keinginannya, yang membuat Audine segera dihadapi oleh pilihan serba salah.

Ternyata ini yang dikhawatirkan Mama. Arunala nyatanya pulang karena ingin menukar kendaraan untuk urusan pekerjaan. Mama tahu, Audine sangat bersemangat hari ini, mendengar bagaimana ketakutan dan usaha Ocean untuk melawan ketakutannya lewat cerita-cerita Audine. Itu juga yang membuat Mama ikut bersemangat dengan pemotretan Ocean hari ini. Wanita itu sampai rela mempelajari resep dari internet untuk memberikan dukungan pada Ocean lewat makanan favoritnya.

"Kan… ada motor?" Audine bertanya balik dengan suara ragu, takut salah bicara.

"Gue harus ke tol. Lo mau motor orang ditilang?"

Andai Audine bisa memberitahu rencananya kalau ia tengah menabung untuk membelikan kakaknya itu motor, sehingga Audine tidak harus terus-menerus mendengar penekanan 'motor orang' dari mulut Arunala yang terdengar masih menyindir. "Tapi, gue beneran nggak ada waktu, Kak. Udah telat. Ocean udah nungguin dari tadi," balas Audine masih berusaha tenang.

"Sini dulu lah, duduk!" Arunala menarik Audine untuk duduk di kursi teras. Setidaknya sekarang perempuan itu sadar kalau tidak baik berbicara keras di depan anak perempuannya yang masih batita.

Mau tidak mau Audine menuruti keinginan sang kakak, demi menghindari perdebatan hebat setelah ini. Yang Audine pikirkan sekarang adalah, bagaimana ia menyelesaikan cepat-cepat obrolan sebelum Ocean menunggunya semakin lama.

Begitu Audine mengikuti suruhannya, bukannya melanjutkan diskusi tentang pinjam meminjam mobil, Arunala nyatanya menyerang Audine dengan pertanyaan lain. Sangat terlihat kalau sebenarnya Arunala hanya ingin melampiaskan emosi yang terpancing pada adiknya.

"Manja amat cowok lo minta temenin sampai lo harus ribet-ribet bawain bunga? Mama sampai bikinin makanan juga? Lo pacaran sama cowok *menye-menye?*" Arunala menyerang dengan nada ketus.

"Emang dia udah ngasih apa ke lo sampai *effort* lo segininya?"

"Kak, bisa nggak kita balik ke pembicaraan awal? Jangan meluas ke mana-mana kalau lo nggak mau bikin suasananya semakin runyam."

"Runyam? Bukannya lo dari dulu yang selalu bikin runyam?" Intonasi Arunala semakin terdengar sarkas. "Kalau lo nggak pernah bertingkah untuk menguasai panggung, semuanya juga akan tetap berjalan damai, tanpa ada pemeran pendukung yang perannya lo ambil sampai dia tenggelam di balik lampu sorot."

"Lo ngomong apa, sih? Nggak jelas." Audine akhirnya bangkit dari kursi, tidak berniat melanjuti perdebatan tanpa arah ini. Namun, lagi-lagi Arunala menahan tangannya agar kembali duduk.

Arunala melirik ke dalam rumah, matanya menyorot ke ruangan di mana suara mesin jahit terdengar. "Lo dengar, kan?" katanya pada Audine. "Lihat, tuh, Ayah pagi-pagi udah sibuk ke toko beli bahan, di hari libur kerja tetap harus urus pesanan. Lo nggak kasihan sama Ayah kerja sendirian buat bayar utang yang udah lo bikin? Ke cowok lo aja bisa segininya bela-belain, sampai narik perhatian Mama pula. Lo pernah nggak usaha segininya ke Ayah? Jangan egois, Dine."

Perempuan di hadapannya hanya diam tidak merespons, menahan kuat-kuat emosinya agar percikan api amarah yang mulai terpancing tidak lagi membuat ia berlaku kurang ajar seperti perdebatan terakhir. Mau bagaimanapun, Arunala adalah kakaknya dan ia harus menghormatinya.

"Ocean kan model, pasti gajinya gede. Lo manfaatin lah dikit." Perempuan dengan blazer abu-abu itu merangkul Audine, lirikan matanya licik. "Masa dia nggak mau bantuin ceweknya yang lagi kesusahan, keenakan amat. Dasar cowok manja."

"Kok jadi bawa-bawa Ocean?" balas Audine tak terima seraya menurunkan rangkulan sang kakak dari bahunya. Itu memang rangkulan yang ia rindukan, tapi kali ini menjadi sentuhan yang Audine tidak harapkan untuk ada. "Lo jangan ngaco. Enak banget

lo bilang manfaatin. Bukan keharusan dia buat bantu gue secara finansial. Dia cuma pacar, bukan suami yang harus tanggung jawab sama semua urusan gue."

Mendengar ada kata 'suami' yang terlontar dari mulut Audine, Arunala semakin tersulut emosi. Suami yang seharusnya menjadi penanggung jawab rumah tangga, nyatanya menjadi penghancur dan meninggalkan istana kecilnya tanpa peduli kalau orang di dalamnya membutuhkan pemimpin. Arunala kembali merasakan sakit yang sudah mati-matian ia kubur. Setiap kali melihat Carissa, dadanya akan kembali teriris karena mengingat seorang lelaki yang hanya rutin mengirimi anak perempuannya uang, tanpa pernah menengok atau bahkan sekadar menanyakan, 'apakah anak satu-satunya sudah bisa berbicara?'

Pada saat Arunala tenggelam dalam perasaannya. Audine memejamkan mata seraya menarik napasnya dalam-dalam sebelum melanjutkan kalimatnya. "Lagian, lo tau apa, sih, Kak? Lo tau dari mana gue nggak pernah berusaha bantu Ayah? Emang lo pernah lihat gue belanja ini itu? Senang-senang sendirian? Atau sebentar-sebentar *posting* tas baru? Perasaan itu isi sosial media lo deh, bukan gue. Mana pernah sih lo tau? Lo aja blokir seluruh hal yang berhubungan sama kehidupan gue." Emosi Audine mulai terpancing, tidak sadar dengan sederet kalimat yang justru membuat suasana semakin kalut.

"Lo jangan kurang ajar! Gue kakak lo!" bentak Arunala. Membuat Mama dan Ayah segera menghentikan kegiatan masing-masing sebab suaranya terdengar hingga ke dalam rumah.

Audine tertawa menyindir. "Tiap debat sama lo, perlawanan lo gitu mulu, nggak ada variasi banget. Lagian lo nggak nyadar siapa yang sebenarnya kurang ajar di sini?" Audine membalas, tidak mau kalah dari Arunala. Walaupun sejujurnya, kata-kata tersebut sangat berat untuk Audine suarakan. Hatinya terasa sakit, harapannya terhadap kalimat-kalimat hangat yang diutarakan Arunala, hanya selalu berakhir sebagai harapan.

"Kak Nala," panggil Audine sekali lagi. Arunala membalas

dengan sorot mata penuh api. "Lo nahan gue sekarang, beneran ada perlu pinjam mobil, atau cuma mau ngelampiasin emosi nggak beralasan lo doang?"

"Adek, kok belum berangkat? Udah mau jam sepuluh, lumayan jauh loh, nanti macet, kamu kan nyetir sendiri. Atau Kakak jadi pinjam mobil dulu?" Untungnya Mama datang dari balik pintu, melerai perdebatan kedua putrinya secara tidak langsung.

"Nggak. Aku naik *taxi online* aja. Kasihan Audine mau nemenin pacar kesayangannya." Arunala tiba-tiba menjawab dengan intonasi menyindir. Hampir saja Audine kembali membalas kalau saja Ayah tidak datang membawa map berisi lembaran-lembaran kertas. Kedatangan Mama dan Ayah seolah tahu bahwa ada pantikan api yang perlu dipadamkan sebelum *membakar* seluruh isi rumah.

Ayah duduk di sebelah Arunala dan Audine, menyodorkan beberapa kertas berisi rincian nominal. "Tadi Ayah nggak sengaja dengar kamu bahas utang. Kakak tenang aja, empat bulan lagi utang kita lunas. Nggak ada lagi tuh tagihan-tagihan bulanan yang bikin Ayah pusing. Kakak nggak usah khawatir."

"Tapi, tetap aja, kan, Ayah nanggung tagihan ini sendirian? Sampai stres sendiri, pusing sendiri, kesehatan Ayah turun gara-gara maksain bergadang selesain jahit. Ayah rela nanggung utang yang bahkan pinjaman uangnya bukan buat dinikmati sama Ayah!" Arunala tidak mau mengalah dengan terus membuat Audine berada di dalam posisi terpojok.

Pria yang sebagian rambutnya sudah ditutupi uban itu menatap sendu pada Audine, tetapi hanya dibalas dengan gelengan kepala. Bagaimanapun situasinya, Audine meminta Ayah dan Mama untuk tidak memberitahu kalau selama ini ia membantu banyak dalam urusan finansial. Audine tidak mau Arunala tahu, Audine tidak mau kakaknya lagi-lagi merasa ada di dalam posisi 'tak berguna' karena tidak bisa membantu keuangan Ayah.

"Ayah nggak pernah merasa sendirian, Kak." Ayah meletakkan tangannya lembut di atas punggung tangan putri pertamanya.

"Kalau menurut kamu yang bisa diartikan sebagai pertolongan itu hanya tindakan nyata apalagi uang, kamu salah. Dukungan dan kepercayaan juga termasuk ke dalam pertolongan. Mama, Audine, juga Kak Nala, selalu kasih kepercayaan ke Ayah kalau Ayah bisa membayar tagihan-tagihan ini, sangat menolong rasa semangat Ayah yang hampir mati. Jadi, Kakak nggak boleh menyalahkan siapa pun atas kondisi yang keluarga kita tengah hadapi. Semua sudah garis Tuhan, Kak. Apa yang terjadi, pasti akan terjadi, bagaimanapun alurnya. Dan kamu nggak bisa menyalahkan siapa pun orang yang ditunjuk Tuhan untuk menjadi perantara kita menuju alur-alur yang sudah direncanakan."

"Kehidupan yang kamu alami kemarin berat. Tapi, tanpa kamu sadar, kamu sendiri yang membuat hidupmu semakin berat dengan menaruh kebencian pada mereka yang tidak pernah ikut andil dalam jatuhnya air mata kamu."

Situasi mulai menghangat ketika Ayah mengucapkan kalimat-kalimat nasihat tanpa membuat salah satu orang di sana tersudutkan. Mama yang berdiri di samping ketiganya tersenyum, begitu juga dengan Audine, senyum yang tidak dapat diartikan seberapa beruntungnya mereka memiliki Ayah sebagai pahlawan di dalam rumah yang kayu-kayu penopangnya bisa runtuh kapan saja. Ayah adalah pemeran utama di atas panggung sesungguhnya.

Ayah menyambung, "Jangan khawatir, ya, Kak. Jangan nyalahin adek. Ini kalau uang Ayah besok tiba-tiba banyak, Ayah bisa, nih, langsung lunasin semua utang buat empat bulan ke depan. Segini, *mah*, kecil!" katanya seraya bergurau. "Kan nggak ada yang tahu kalau besok bangun tidur, tiba-tiba kita jadi kaya!" Semua tertawa, kecuali Arunala yang masih tidak mau menerima pembelaan terhadap Audine.

Di sela tawa ketiganya, tidak ada satu pun orang menyangka,

akan ada satu kalimat yang sejauh itu keluar dari mulut satu-satunya seorang kakak yang ia miliki. Kalimat yang tidak pernah ia sangka berhasil menusuk tepat pada jantungnya, mematikan seluruh perasaan rindu atas keinginan Arunala untuk pulang.

"Jual aja nih, anak perawan! Kawinin sama yang kaya biar Ayah juga ikut kaya," kata Arunala, dilontarkan oleh lidah berbilah pisau.

Hening. Senyap dari sambaran petir.

Tidak ada yang membuka suara selain gundukan air mata yang menggelinang di dalam tiap pasang mata milik tiga orang di samping Arunala. Bibir Ayah tidak lagi mampu mengucap sederet kalimat berisi mantra seperti tadi, karena mantra-mantra itu berhasil dikalahkan oleh perasaan hancur di dalam dada. Mama yang berdiri sembari menaruh tangan di sebelah bahu Arunala, menurunkan tangannya. Tanpa sedikit pun berat hati, Mama masuk lebih dulu bersama derai air mata dan gelengan kecewa sebelum menghilang dari ambang pintu.

Dan Audine, ia diam mematung, seakan seluruh tubuhnya baru saja dihantam sambaran petir. Bibir bawahnya digigit kuat-kuat seraya meremat kain bajunya hingga kusut. Menahan getaran pada tubuhnya agar tangisnya tidak meledak. Tangis yang bahkan tidak bisa lagi menyuarakan sehancur apa perasaan Audine saat ini.

Perempuan itu bangun dari duduknya, menahan mati-matian air matanya sambil menatap lurus ke depan, hanya memandang Ayah tanpa mau menoleh satu senti pun pada perempuan lain di sebelahnya. Audine meraih tangan sang Ayah, lalu menciumnya. "Ayah, aku berangkat."

Hancur.

Hubungan Audine dan Arunala resmi hancur pada hari itu. Tidak ada lagi kerinduan yang tersimpan untuk Arunala. Tidak ada lagi pengharapan yang selalu ia tuturkan lewat doa untuk berharap Arunala benar-benar *kembali*. Hatinya resmi dihancurkan oleh satu-satunya kakak yang ia miliki.

Jual aja nih anak perawan.

Satu kalimat yang akan selalu Audine ingat, menjadi kalimat terakhir dari Arunala sekaligus awal dari perpisahan.

Audine segera melajukan mobil dengan kecepatan tinggi. Tidak peduli pada eksistensi sang kakak yang kini telah ditinggal sendiri di teras rumah oleh Mama dan Ayah dengan langkah kecewa. Hanya Arunala, dan sinar mentari pagi yang menyelimuti tubuh penuh rasa bersalah. Jantung Arunala berpacu cepat, mulutnya terkunci rapat seperti tidak merasakan adanya lidah yang baru saja mengucapkan kalimat bertembak peluru, membunuh jiwa adik satu-satunya.

Tak perlu waktu lama, Mama kembali keluar, matanya kosong dan redup bersama kepulan air mata yang menggenang. Mama duduk di samping Arunala sembari membawa satu buku tabungan dan satu wadah makanan, masih diselimuti uap hangat di seluruh sisi.

"Adik kamu belum lama ini buka tabungan baru. Jumlahnya belum banyak, tapi Audine titipin tabungan ini ke Mama supaya uangnya nggak terpakai." Mama menyodorkan buku tabungan pada Arunala yang kini kedua matanya telah ikut berubah merah. Arunala membuka buku tabungan berisi tiga baris nominal. Jumlah yang konsisten terisi tiap bulannya. Matanya menatap lagi pada Mama, bertanya lewat sorot mata karena tidak mampu bersuara. "Buat kamu," jawab Mama, seraya menarik senyum bersama dua tetes air mata mengalir.

"Buat… aku?" Suara Arunala mengecil.

"Buat kamu. Supaya nggak harus pinjam motor sama tetangga kos setiap kali berangkat kerja." Wanita itu tersenyum.

Mama bisa melihat bagaimana bibir Arunala bergetar, tetapi putrinya tahan kuat-kuat bersama aliran air dari matanya yang siap meruntuhkan benteng kegengsian. Arunala segera memalingkan wajah, mengubah lagi mata berkaca-kaca menjadi setajam elang.

"Nala…." Mama menaruh tangannya di punggung tangan Arunala. "Mama tahu, kehidupan yang kamu alami kemarin berat. Tapi, tanpa kamu sadar, kamu sendiri yang membuat hidupmu

semakin berat dengan menaruh kebencian pada mereka yang tidak pernah ikut andil dalam jatuhnya air mata kamu. Adik kamu, sama sekali bukan alasan bagi kamu hidup berlarut di dalam amarah. Adik kamu, salah satu orang yang paling berusaha supaya kamu nggak lagi menjatuhkan air mata karena memori itu. Dia orang yang paling kuat membantu kamu untuk mengubur apa yang sudah terjadi. Orang yang paling berharap supaya kamu pulang, justru malah jadi satu-satunya orang yang kamu habisi air matanya. Ayah, Mama, Audine, nggak pernah berhenti untuk nunggu kamu pulang. Berusaha membuat kamu kembali… kembali jadi peri kecil Mama yang selalu diam-diam bantuin adiknya supaya bisa makan permen *jelly* tanpa ketahuan." Tangisan Mama tumpah di sela kalimatnya. Mama mengelus punggung tangan Arunala, mencoba merasakan sisa-sisa kehangatan yang ia harap masih ada di dalam sana. "Rumah ini akan selalu jadi tempat untuk kamu pulang, sampai kapan pun. Tapi, kalau nyatanya kamu sendiri menolak untuk diberi peta menuju arah pulang, kamu boleh *pergi*. Mama, Ayah, Audine, nggak akan lagi maksa kamu untuk pulang."

Tidak ada satu persen pun tanda-tanda hati Arunala meluluh. "Aku berangkat. Aku titip Carissa dulu sebentar, nanti sore aku jemput." Arunala bangkit dari duduknya, berpamitan tanpa berniat membalas kalimat Mama dan menyeka air matanya.

"Kak." Wanita itu menahan tangan Arunala yang siap melangkah pergi. Mama ikut bangun, memutar badan Arunala agar berhadapan dengannya. Tidak ada satu butir pun air Mata yang Mama kira akan jatuh dari sepasang mata Arunala. Mama menyodorkan wadah makanan hangat pada Arunala. "Kamu tahu, Nak? Kenapa makanan untuk Ocean harus repot-repot Mama panaskan lewat kompor? Supaya harum makanan yang Mama buat untuk kamu, nggak tercampur sama aroma keju di dalam *microwave*. Ini. Dendeng balado kesukaan kamu. Mama buat tadi malam, dimakan, ya, Kak."

Air mata Audine benar-benar tidak berhenti jatuh seiring pedal gas diinjak. Tangannya memegang tuas setir kencang hingga buku jarinya memutih. Audine menahan kuat-kuat getaran dari sisa sambaran petir yang alirannya masih terus menyambar sampai ke jantung. Tidak ada siapa pun yang mendengar isaknya saat ini, kecuali lambaian pohon-pohon di sepanjang jalan yang ikut berempati lewat daun-daun kering berjatuhan. Perempuan itu benar-benar hancur, satu kalimat yang Audine tidak pernah tahu dapat merenggut seluruh kerinduan yang tersimpan untuk Arunala. Beberapa kali mobilnya diklakson oleh kendaraan-kendaraan di belakang sebab Audine menjatuhkan kepalanya di atas tuas setir setiap berhenti di lampu merah, memanfaatkan kesempatan untuk menangis sejadi-jadinya tanpa harus membagi fokus dengan jalan raya, yang selalu berakhir lupa mengangkat lagi wajahnya kalau bukan teguran suara berisik di belakang.

Kalut. Perasaannya semakin kalut ketika Audine mendapat pesan dari Dareen, memberi tahu kalau Ocean sudah tidak lagi di sana, sudah kembali pulang menuju apartemennya. Ocean gagal melewati pemotretan hari ini karena mendapat serangan panik. Panik yang Ocean lalui sendirian tanpa kehadiran Audine di sisinya. Buru-buru perempuan itu memutar arah menuju apartemen Ocean, tanpa peduli kalau dirinya telah dilarang berkali-kali oleh Dareen.

Lelaki itu perlu waktu sendiri.

Namun, Audine tidak peduli. Kalut luar biasa menyerang isi kepalanya hingga tidak mampu berpikir jernih. Yang Audine pikirkan sekarang, Ocean butuh dirinya. Tidak ada yang tahu kalau laju kecepatan Audine saat ini bisa nyaris membahayakan nyawanya.

Begitu sampai dan memarkirkan mobil, Audine segera pergi ke dalam gedung apartemen meninggalkan seluruh barang yang ia bawa untuk Ocean di dalam mobil, berlari memasuki lift menuju lantai 31. Orang-orang penghuni apartemen terus saja masuk dan keluar silih berganti sebelum ia sampai di lantai tujuan. Audine semakin panik, bolak-balik mengecek waktu pada arlojinya, seakan

waktu lima menit terasa seperti lima jam terjebak di dalam lift. Akhirnya, perempuan itu memutuskan keluar di lantai 28, dan pindah berlari menaiki anak tangga sebanyak tiga lantai.

Tampilan Audine sudah betul-betul kacau. Lembap pada wajah dari sisa-sisa air matanya, sekarang harus ditambah lagi dengan peluh keringat. Bandana di atas kepalanya juga sudah ia lepas dari tadi, sehingga tak ada lagi benda yang menahan rambutnya agar tidak bergerak acak-acakan.

Kamar 204. Kamar itu tampak gelap dan dingin hanya dengan memandang daun pintunya. Di dalam sana, ada *samudra* yang baru saja kembali ditenggelamkan oleh lautnya. Sekarang, *samudra* harus bertemu lagi oleh kamar sedingin air laut, sendirian, tidak ada kehangatan yang bisa Ocean temukan.

Tanpa berpikir dua kali, Audine segera memasuki kamar itu tanpa izin. Lagi-lagi, yang di pikirannya saat ini, Ocean membutuhkan tempat aman darinya. Ocean bisa seperti ini, semua karenanya.

Situasi di dalam kamar Ocean rapi, tidak ada kekacauan seperti yang Audine bayangkan di dalam kepalanya. Tidak ada lemparan barang maupun posisi *furniture* yang berubah. Hanya ada satu benda yang mengotori lantai, tergeletak di sana sendirian seolah dibuang oleh pemiliknya dengan sengaja, *coloring book*.

Ocean, ada di sana. Duduk sendirian sembari menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa masih mengenakan sepatunya. Matanya terpejam, mendengarkan alunan musik tenang dari sepasang *earphone*. Ocean jauh lebih tenang, sama sekali tidak menunjukan kekalutan yang terjadi seperti Audine saat ini.

"GOSH! OCEAN, WHY DON'T YOU REPLY TO MY CHAT, WHAT HAPPENED?" Audine berlari kalut, mengguncang tubuh Ocean dengan intonasi tinggi. Napasnya menggebu.

Ocean membuka matanya, terkejut dengan kehadiran Audine. Suara perempuan itu bahkan tembus melebihi volume musik yang Ocean atur dengan tinggi. Ocean segera melepas *earphone*. "Kok kamu ada di sini?"

"*What happened?* Kamu kenapa ada di sini? Apa yang terjadi di sana?" Audine tidak bisa mengontrol emosinya, matanya juga telah kembali memerah. "Kenapa kamu nggak angkat telepon aku? Kamu sengaja nggak biarin aku tau?"

Lelaki di hadapannya sama sekali tidak menunjukan ekspresi kecewa pada Audine. Walau jauh di lubuk hatinya, bohong kalau Ocean tidak ingin melemparkan seluruh pertanyaan mengapa dan kenapa pada perempuan di depannya. Lelaki itu memilih diam, menahan suhu ruang dingin di dalam kamarnya agar tidak berubah panas.

"Au, *please,* nanti, ya. Jangan kayak gini." Ocean masih menjawab tenang seraya menurunkan tangan Audine dari kedua bahunya. "Aku capek. Aku butuh waktu untuk sendiri."

"*Can you just answer me what happened to you there?* Seenggaknya tolong kasih tau aku kenapa. Jangan bikin aku bertanya-tanya sendiri!"

Nada bicara yang Ocean atur serileks mungkin, justru dibalas oleh entakan suara yang semakin meninggi. Audine benar-benar tidak bisa menahan kekalutannya. Cerah dan biru dari langit di luar jendela sama sekali tidak mendapatkan izin untuk memberikan kehangatan di dalam ruang kamar yang mulai dihujani gemuruh petir.

"Nanti kita ngobrol. Nggak sekarang."

"*Please,* Ocean, *just tell me,* kamu kenapa?" Air mata Audine kembali jatuh. Kekhawatirannya justru tanpa sadar membawanya menuju badai yang lebih dahsyat lagi.

Ocean mengusap wajah dan rambutnya kasar. Tidak ada lagi tatap mata lembut dan menyenangkan dari mata cokelatnya. Hanya ada sorot dingin yang dapat membekukan siapa pun orang yang bertemu dengan tatap itu.

"Au, *I can't force myself for remembering the situation I was in.* Tolong ngerti situasi."

"Terus kamu? Kamu bisa ngertiin situasi aku?" Audine bangkit

dari duduknya, menatap Ocean di kursinya dengan kekalutan. "Aku khawatir, Ocean! Jawaban kamu sekarang cuma nambah-nambahin isi kepala aku doang!" Perempuan itu mengusak rambutnya gusar. *"Please, don't add up to my burden!"*

"Burden? Am I a burden to you?" Ocean ikut bangun dari duduknya, menjawab pernyataan Audine yang terasa menyinggung di telinga. Kedua alisnya menyatu tidak terima.

Tidak ada yang bisa berpikir jernih saat ini, kata-kata dari masing-masing mulut keduanya tidak lagi bisa saling mencerna. Mereka bersuara bukan untuk saling memahami, tapi untuk menyuarakan ego. Sudah tidak ada lagi ketenangan yang bisa Ocean palsukan dari api kekalutan, dipantik oleh perempuan yang justru membuatnya semakin yakin untuk menaruh kekecewaan padanya.

"Look at you, Audine! *Where are you?"* Intonasi Ocean naik secara tidak sadar, memecah ruang telinga Audine lewat nada suara yang belum pernah ia dengar dari Ocean.

Keadaan diri yang sudah susah payah ia stabilkan, dirusak kembali dengan mudah oleh perempuan yang ia harapkan bisa merengkuh tubuh lelahnya dengan kehangatan. Keadaan sekarang seperti memaksa keduanya menjadi api dan membakar satu sama lain.

"Di mana kamu waktu orang-orang itu merusak semuanya? *You just told me not to worry. You told me that you would be there,* tapi kenyataannya apa? *All you do is lie!"* lanjutnya lagi.

Minim cahaya lampu di dalam ruangan berhasil dipadamkan seutuhnya oleh tatapan Ocean. Dingin suhu kamar berhasil membekukan raga ketika entakan suara lelaki yang biasa mendayu seperti anak kecil bercerita, berubah menusuk ruang telinga. Lelaki itu mengambil satu langkah lebih dekat dengan Audine, memandang tubuh mungil perempuannya dengan kekecewaan.

"*You left me alone with your silly coloring book. You broke your promise! Now, you say I am a burden? What a great girlfriend you are.*"

Audine membeku terkejut dengan perubahan suara Ocean, ia

hanya bisa menggeleng sembari menunduk. "*You missed my point.*"

"*No, I'm just giving you the real point.*" Ocean ikut menggeleng, nada bicaranya kembali normal, tapi terdengar datar, dingin, dan menusuk. "*You and I are both a burden to each other.*"

Air mata itu ditahan sekuat tenaga agar tidak benar-benar tumpah. Audine mengangkat wajah dengan rasa kecewa yang sama usai mendengar kalimat terakhir penuh sesak menembus dadanya. Tangannya meremat kuat kedua ujung bajunya. Audine sadar kalau hari ini ia menyuarakan kekhawatiran dengan cara yang salah. Yang Audine lakukan sekarang hanya memaksa. Perempuan itu membuang napas pasrah, pembahasan mereka semakin jauh tak berdasarkan akal jernih.

"*We're too far,* Ocean... *That's not what I mean*," suara Audine melemah.

Berjalan menuju pintu apartemen, Ocean tidak peduli pada perempuan di sana yang tanpa ia tahu, juga ada di dalam posisi hancur. Lelaki itu menaruh tangannya dengan berat di atas gagang pintu sebelum menarik tuas, dan membukakan pintu untuk Audine keluar.

"*It would be better if we don't talk to each other for a while before we're going too far. You can leave now.*"

Dengan terpaksa, Audine melangkahkan kakinya, meninggalkan kamar seharum aroma laut yang menenggelamkan lelakinya jauh ke palung terdalam. Air mata telah memburami pandangannya.

Di antara langkahnya, Audine berhenti tepat di depan *coloring book* yang tergeletak di lantai, terbuka bersama sketsa ikan hiu bertopi bajak laut yang sudah Ocean coret-coret dengan warna merah tak beraturan. Audine menurunkan badannya, mengambil satu *coloring book* bersamaan dengan jatuhnya dua bulir air mata sebagai jejak di dalam sana.

Begitu Audine tiba di ambang pintu dan saling berhadapan, Ocean menyuruh Audine untuk segera keluar.

"*You are right. It's just a stupid coloring book that won't help you*

anything." Audine pergi meninggalkan Ocean bersama satu *coloring book* di pelukannya.

Pintu kamar segera tertutup, sebelum Audine sempat mengucapkan kata maaf.

Satu kata yang nyatanya lebih dulu diucap Ocean begitu pintu tertutup sempurna. Kata maaf yang tidak sempat didengar Audine, bersama jatuhnya air mata di atas lantai, menemani jejak air mata Audine yang telah lebih dulu jatuh di dalam kamarnya.



23.
Empty Week



"Rindu. Audine benar-benar rindu."



Marahnya si periang akan selalu menjadi mimpi buruk bagi siapa pun. Dia yang selalu menyimpan amarahnya rapi di dalam diri, menghindari segala perdebatan dan pertikaian dengan tutur lembut sehalus air peredam api. Namun, sekalinya si periang marah, terang sinar matahari bahkan tidak mampu melawan badai di dalam dirinya. Badai yang lebih besar dari beratus-ratus ledakan emosi di dalam diri si tempramen. Marahnya si periang, akan selalu membuat langit malam lebih gelap dari normalnya.

Tidak tahu sudah berapa jam terlewati, tanda ceklis di pojok bawah pesan yang dikirim Audine pada Ocean belum juga berubah. Pesan itu berisi rentetan kata maaf atas kecerobohan diri sendiri, keegoisan yang membuat situasi semakin berantakan. Audine menyalahkan diri sendiri, sendirian tanpa ada kata afirmasi yang meyakini kalau setiap manusia tidak pernah luput dari kesalahan. Isi kepala Audine benar-benar ribut malam ini. Kalimat terakhir Arunala dan Ocean terus bergema di dalam kepalanya, berputar silih berganti tanpa mau mengalah membiarkan Audine tidur nyenyak. Dan setiap kali Audine mencoba untuk menutup mata, tapi matanya menolak tertutup dan terus memandangi *coloring book* di atas meja. *A stupid coloring book.*

Daun pintu kamarnya terbuka, perempuan itu dapat melihat

Mama yang berjalan masuk di tengah cahaya minim lampu tidur sembari membawa segelas teh madu hangat.

"Audine, udah tidur, Nak?" tanyanya sembari mengusap helai rambut Audine di atas kasur. Audine menggeleng, segera bangun dari posisi berbaring dan menyuruh Mama ikut duduk di ranjang. Ia menerima dan meneguk segelas teh madu buatan Mama tanpa banyak bersuara.

"Gimana tadi Ocean? Dia berhasil?"

He failed. He failed because of me.

Audine mengangguk. "Berhasil. Keren! Ocean keren!"

Mama sama-sama tersenyum semringah seperti merasakan keberhasilan dari anak sendiri. "Terus, makanan dari Mama, gimana?"

"Habis! Kata Ocean, dia minta dimasakin lagi kapan-kapan, tapi harus yang banyak katanya. Yang tadi kurang, Ocean doyan banget masakan Mama, sama kayak aku," jawab Audine terkekeh.

Bohong. *Spaghetti brulee* yang secara sukarela Mama pelajari lewat internet, nyatanya Audine makan sendirian, dan satu wadah lagi ia beri pada penyapu jalan. Sayang sekali, Ocean belum bisa merasakan masakan dari *chef* andalan rumah karena kecerobohan Audine sendiri.

Wanita itu mengangguk senang. Tapi ceria wajahnya tetap tidak bisa membohongi kesedihan lewat sisa-sisa sembap dari matanya.

"Adek," panggil Mama. "Nggak apa-apa, kan?"

No, it's getting worse.

Audine segera mengangguk lagi. "Aku nggak apa-apa. Aku nggak anggap serius kok, mungkin Kak Nala bercanda."

Mama memindahkan posisi duduk dari di pinggir ranjang menjadi ke sebelah Audine yang refleks menggeser tubuh agar Mama mendapat tempat. Tanpa basa-basi, Mama segera menarik Audine ke dalam pelukannya. Ia tahu, anggukan dan senyuman Audine saat ini adalah bukti kalau putrinya memerlukan bahu

untuk bersandar. Hampir saja air mata Audine kembali turun kalau tidak cepat-cepat ia tahan.

"Audine... Audine anak baik. Adek manis, cantik, nggak mungkin ada yang benci sama Adek." Tangan halus Mama membelai helai rambut Audine dengan lembut, membuat putri bungsunya menyandar bagaikan tidak ada lagi tempat ternyaman selain di dalam dekapan sang ibunda.

Wanita itu melanjutkan, "Kalau ada yang jahat sama Adek, itu bukan salahnya Adek. Semakin kita tumbuh menjadi pribadi yang baik, justru akan semakin banyak orang-orang yang melihat kita buruk. Bukan karena kita benar-benar buruk, tapi keburukan itu datang dari isi kepala mereka sendiri.

"Mereka nggak mampu jadi orang baik seperti yang mereka harapkan. Maka dari itu, mereka mulai menjatuhkan hati orang-orang baik supaya kembali ada di level yang rendah, dibandingkan memilih untuk berusaha memperbaiki diri."

Di dalam dekapan Mama, Audine benar-benar berubah seperti anak kecil yang Mama rindukan sosoknya. Anak kecil yang selalu menangis setiap kali tidak diperbolehkan makan permen *jelly.*

"Adek jangan berhenti jadi orang baik, ya. Semua ini proses yang lagi kamu lewati. Semua hal baik perlu waktu. Dan kamu, udah ada di level yang lebih tinggi dari Nala. Mama sama Ayah selalu di sini, nemenin kamu sampai puncak." Mama menjatuhkan kecupan hangat di atas pucuk kepala Audine.

"Audine hebat, anak Mama."

"Maafin Mama ya... Mama gagal didik Kak Nala jadi kakak yang seharusnya bisa melindungi kamu."

Sebelum ada pertumpahan air mata lagi, dengan sigap Audine mengangkat diri dari rangkulan Mama demi memastikan wanita di hadapannya tidak menangis. Audine menyangkal, "Ma, jangan minta maaf. Kak Nala sama sekali bukan kesalahan Mama atau pun Ayah. Kalau emang Kak Nala merasa bersalah, biarin dia yang harus tanggung jawab. Minta maaf langsung sama kita bertiga."

Mama mulai menatap Audine dengan mata berkaca-kaca. Audine menggeleng memberi sinyal kalau tidak boleh ada yang bersedih lagi malam ini.

"Makasih banyak ya, Ma. Makasih untuk nggak pernah berhenti jadi *support system* aku. *I love you. I love you both*," balas Audine seraya mencium balik sebelah pipi wanita paling kuat yang pernah ia temui.



Sudah tiga hari terlewati. Belum juga ada tanda kalau hubungannya akan membaik. Baik hubungan Audine dengan Arunala, maupun Ocean.

Semenjak pagi itu, Audine belum lagi melihat Arunala. Seperti biasa, perempuan itu akan segera menghilang dari pandangan orang rumah setelah melangsungkan perdebatan. Bedanya di sini, Audine sudah tidak lagi mengharapkan kata maaf dari sang kakak. Rasa sayangnya tidak berubah sedikit pun, tapi kepasrahan diri melenyapkan kerinduan Audine terhadap Arunala.

Semenjak kedatangan Noah, Keenan, Zayn, dan Edwin, Audine merasakan adanya perubahan yang cukup pesat pada toko bunganya. Fairy Blossom mendapatkan lagi pencapaian seperti pertama kali Ocean tidak sengaja mempromosikan toko bunga miliknya. Bahkan, pengaruh yang dibawa keempat *public figure* itu lebih besar tiga kali lipat dibanding Ocean. Sampai sekarang, perempuan itu masih belum memiliki jawaban kenapa ke empat lelaki itu dengan berani melawan peraturan agensi dengan mencantumkan nama toko bunganya di media sosial tanpa dihapus lebih awal seperti Ocean yang mendapat teguran dari Dareen. Sebagai rasa terima kasih, kini kelima lelaki itu termasuk Ocean, bebas mendapatkan rangkaian bunga gratis kapan pun mereka membutuhkan buket, walaupun ujung-ujungnya tetap saja mereka memaksa membayar.

Hari ini, tanda kirim di kolom pesan Ocean belum juga berubah.

Bohong kalau Audine tidak khawatir, bahkan semakin khawatir. Tak jarang isi kepalanya berpikir jauh kalau Ocean melakukan hal yang tidak-tidak di dalam kamarnya, yang akan membuat dirinya mengutuk diri sendiri kalau hal itu benar-benar terjadi. Untungnya ada Dareen, lelaki itu dengan baik mengirimi kabar tentang Ocean setiap harinya tanpa Audine minta setelah kehadiran Audine keesokan harinya.

Di hari kedua mereka bertengkar, Audine mengunjungi lagi gedung apartemen Ocean, tapi bukan untuk menemui lelakinya, melainkan menemui Dareen. Setelah Mama mengetahui pernyataan bohong Audine tentang Ocean yang minta dibuatkan lagi masakan serupa, nyatanya Mama segera membuatkan kembali satu loyang besar *spaghetti brulee* dengan keju meluber esok harinya. Kata Mama, itu *reward* karena Ocean telah berhasil melawan rasa takutnya. Audine tidak mau melakukan tindakan ceroboh seperti kemarin, mengunjungi Ocean tanpa izin. Jadi, ia sengaja meminta tolong bantuan Dareen dengan catatan, jangan pernah bilang kalau makanan itu pemberiannya. Di situ lah Dareen tahu kalau ada sesuatu terjadi pada hubungan mereka.

"*Need someone to talk*?" tanya Dareen peka setelah mendengar cerita singkat Audine tentang perdebatan yang terjadi di antara dirinya dan Ocean. Mereka bertemu di lobi apartemen.

"Gue?" Audine menjawab, sembari menarik ujung kardigannya hingga menenggelamkan tangan.

"Iya. Ya gue nebak aja. Dari cara lo maksa Elvan untuk ceritain semuanya itu nggak terdengar seperti lo yang gue kenal dari Elvan."

Mendengar itu, Audine hanya bisa menyengir canggung. Audine menceritakan apa yang terjadi tanpa mengurangi atau pun melebihkan isi-isi percakapan, bahkan Audine mendeskripsikan bagaimana penekanannya yang sampai sekarang masih sangat ia sesali. Semua yang Audine ceritakan pada Dareen benar-benar menunjukan kalau dirinya yang salah.

"Dengan lo maksa Elvan untuk cerita, itu nggak sepenuhnya

karena lo pengen dia cerita saat itu juga. Tapi, karena lo butuh dia. *You messed up too.*" Lelaki bermata tajam itu berbicara tanpa ekspresi. Benar kata Ocean, wajah Dareen memang menyeramkan. Seperti guru BK.

"*We messed up and I'm the one who made the situation worse.*" Audine menyadari keegoisannya.

"Wajar." Dareen menyandarkan diri pada kursi lobi. "Semua orang bakal cenderung melakukan hal ceroboh seperti lo, kalau isi kepalanya kacau. Nggak semua orang kuat nahan beban di kepala. Kecerobohan lo hal yang wajar.

"Dan bukan cuma lo yang egois di sini, Elvan juga. Dia marah dan menganggap lo pembohong tanpa mau tahu dulu alasan lo kenapa nggak bisa dateng kemarin."

Perempuan itu tersenyum tipis. Tidak mau mengingat lagi kejadian kemarin, atau jantungnya akan kembali terasa ditusuk-tusuk sepanjang hari. Dareen berbicara lagi. Untungnya kali ini lelaki itu sedang memiliki kesabaran lebih untuk melihat respons berulang Audine yang hanya tersenyum, mengangguk, dan terkekeh setelah ia berbicara panjang lebar.

"Udah. Nggak ada yang harus disesali. Sekarang kalian masing-masing dulu, kasih jarak, saling napas. Kalau kalian lagi sama-sama kacau, gimana kalian mau saling *comfort* satu sama lain? Berantem kan lo berdua jadinya. Masih kecil sok-sok pacaran."

"Dih? Si paling tua sedang merasa paling tau dunia." Audine menyunggingkan bibir. Mulai merasa nyaman dengan kehadiran Dareen yang nyatanya tidak seseram wajah juteknya.

Dareen tertawa. "Ya udah, lo mau cerita nggak?"

"Lo modus, ya?"

"Najis banget!" Tidak. Ternyata Dareen betulan seram. Bola matanya membesar seperti siap membunuh.

"*Hahaha* bercanda, galak banget! Lo keren bisa mancing gue buat cerita, *by the way.*" Audine nyaris mengiyakan. Namun, ia tiba-tiba ragu. "*Umm,* iya, sih, tapi kepala gue beneran mau meledak

kalau dipendam sendiri. Beneran boleh?"

"Santai. Lo bisa cerita ke gue kayak Elvan yang selalu cerita ke gue. Semenjak keluarganya pindah ke Jepang, gue yang jagain dia di sini, nggak kehitung seberapa deket Elvan sama gue karena dia udah kayak adik kandung gue beneran, begitu pun sebaliknya." Dareen meyakinkan. "*You can claimed me as your brother too*, kalau lo mau."

Seperti tahu apa yang dialami Audine sebelum perempuan yang 4 tahun lebih muda darinya itu benar-benar menceritakan alasan mengapa ia tidak bisa datang, semesta seperti mengatur kerangka cerita Audine dengan baik dan beruntung, memberikan Audine sosok dewasa baru setelah kakak yang ia harapkan bisa menjadi pelindung baru saja *pergi* meninggalkannya.

Siang ini, satu potret Ocean kembali dikirim Dareen, lelaki itu terlihat tenang bersama buku-buku di sampingnya. Tidak ada satu pun *gadget* yang Audine lihat.

"Semakin kita tumbuh menjadi pribadi yang baik, justru akan semakin banyak orang-orang yang melihat kita buruk. Bukan karena kita benar-benar buruk, tapi keburukan itu datang dari isi kepala mereka sendiri."

Ocean benar-benar mengistirahatkan diri dari dunia, menciptakan tempat aman untuk diri sendiri sebelum dunia benar-benar melenyapkannya. Hanya Dareen yang dibukakan pintu olehnya. Aura wajahnya belum berubah semenjak terakhir kali Audine bertemu Ocean, matanya masih menyorotkan pandang murung yang tidak bisa diartikan. Tapi setidaknya, Ocean tampak lebih tenang dibanding hari itu. Dareen juga mengabari kalau ia mengosongkan jadwal Ocean sampai suasana hati dan dirinya membaik.

Soal agensi, mereka tidak lagi menolak permintaan Dareen. Semenjak kejadian di pantai, akhirnya mereka sadar betapa besar

dan seriusnya ketakutan yang Ocean miliki terhadap laut dan bekas luka di perutnya. Mereka dengan jahat memperlakukan Ocean berbeda, hanya karena tidak mau merusak reputasi sebagai agensi dengan visual nomor satu. Semoga dengan adanya kejadian itu, setidaknya Ocean mendapatkan sedikit tempat aman di dalam gedung yang dipenuhi mimpi buruk.

Tidak ada waktu untuk bersedih, berkardus-kardus bunga baru telah datang untuk segera dirangkai. Hari ini toko bunga Audine sangat sibuk, berbuket-buket bunga di rak belakang meja kasir sudah menunggu untuk dijemput pemiliknya. Harum bunga-bunga yang sekarang memenuhi ruang kosong di tokonya, mampu menepis sejenak murung dari wajah Audine. Walau jauh di lubuk hatinya, warna-warni yang ia lihat di depan sana tidak mampu menutupi kerinduan pada seorang lelaki yang membuat sudut kosong toko bunga kembali terisi oleh bertangkai-tangkai bunga. Tidak berkomunikasi dan bertukar kabar selama tiga hari terakhir, sangat terasa aneh bagi Audine. Karena obrolan-obrolan mereka yang terjadi setiap harinya telah menjadi rutinitas, dan sepanjang hari ini Audine menjalani hari tanpa melakukan salah satu rutinitasnya. Jelas terasa hampa. Seperti ada sesuatu yang kosong, membuat hari tidak berjalan sebagai mana mestinya.

Zero O'Clock.

Malam pun tiba. Banyak kejadian menyenangkan yang Audine temukan di dalam toko bunganya saat ini, bagaimana para pelanggan datang silih berganti menjemput rangkaian buket yang sudah siap. Ini adalah rekor terbanyak jumlah pengunjung yang dicatat toko bunganya. Audine benar-benar semringah, menceritakan satu per satu keajaiban berdatangan di dalam toko bunga pada Mama dan Ayah, cerita yang berhasil menarik tekukan wajah sendu kedua orang tuanya atas perilaku Arunala tiga hari lalu. Audine benar-benar membuktikan kalau dirinya memang pantas mendapatkan julukan sebagai anak kesayangan yang berkali-kali dilontarkan sebagai sindiran.

Terakhir, tidak lupa Audine menyalin seluruh perasaannya

menjadi barisan kalimat lewat dokumen yang siap dikirim ketika dua jarum jam berhenti di angka 12.

From **Audine <audineprameswari@gmail.com>**
To **<oceanablv@gmail.com>**



00.00 AM

Toko bungaku mulai kembali pulih! Now it's just you who haven't healed yet...

Sayangnya, Ocean tidak akan bisa merasakan kebahagiaan Audine lewat satu surel tengah malamnya. Surel tersebut tidak sedikit pun ia sentuh, sama seperti pesan-pesan Audine yang bahkan belum berhasil terkirim hingga hari ini.



Ghea menjatuhkan *beauty case* ke atas lantai ketika kedatangannya di toko bunga Audine dikejutkan dengan tampilan ruang yang tiba-tiba berubah. Meja kayu yang biasanya dipenuhi oleh gunting dan potongan tangkai-tangkai bunga sekarang penuh dengan lilitan akar manon, lampu bohlam, *ring* kayu, dan alat-alat lain yang tidak pernah Ghea lihat di toko bunga Audine sebelumnya. Di sisi dinding, ada dua gulungan kain besar berwarna pastel tersandar. Di sana, Audine, Raya, dan Rachel sedang merangkai bunga mawar putih dan *baby pink*, tapi bukan menjadikannya ke dalam ikatan buket seperti biasa. Melainkan, mengaitkannya ke sela-sela akar manon yang telah lebih dulu dililitkan pada diameter *ring* kayu bersama dedaunan hijau. Ketiga perempuan dengan apron berlogo Fairy Blossom di dadanya itu sibuk merangkai sambil bergantian mengganti fokus pada satu video terputar dari layar laptop. Sampai-sampai mereka tidak mendengar bunyi lonceng pintu dan tidak menyadari kehadiran Ghea.

"*DIY wedding decoration*. Lo mau nikah?" suara Ghea mengejutkan tiga perempuan di sana ketika ia telah berada di meja yang sama dengan ketiganya.

Audine membulatkan mata. "Lo kapan dateng?"

"Lo yang asyik sendiri. Biasanya kalau dengar lonceng, semangat banget langsung 'selamat datang di Fairy Blossom!' Kalian lagi ngapain, sih? Sibuk banget, siapa yang mau nikah?" tanyanya lagi seraya mendudukan diri. "Lo mau nikah?"

"Lo yang gue nikahin, tapir!" Audine menatap nyalang pada Ghea. Ghea mendorong dahi Audine dengan satu jari telunjuknya.

"*First time*, Ghe. Fairy Blossom dapet pesanan dekorasi." Raya menjawab semangat.

Ekspresi Ghea menampakkan raut lebih semringah dibanding ketiganya. "Oh ya?! Gimana ceritanya? Emang lo nyantumin *open decoration*?"

Kedua alis Audine terangkat bersama senyum percaya diri. "Ceweknya Idan. Kakaknya mau tunangan, terus si Idan *ngide* rekomendasiin gue ke mereka untuk *handle* dekor. Gue beraniin aja, siapa tau setelah ini banyak peluang-peluang baru datang lebih banyak lagi."

"AMIN!" Ketiganya kompak mengaminkan harapan sembari menyatukan masing-masing tangannya. Berhasil membuat Audine tertawa. Tawa yang sama sekali tidak menunjukkan adanya keresahanan hati yang masih berlanjut.

Hari telah berjalan selama lima hari. Dan Audine belum juga berhenti menangis setiap malam karena menahan rindu dan perasaan bersalah yang sampai sekarang, kata maafnya belum kunjung diterima. Semua akses untuk menghubungi Ocean masih tertutup, lelaki itu belum juga mengaktifkan *gadget*. Tidak ada panggilan dari intonasi suara yang biasa ia dengar lewat satu pesan singkat. Tidak ada panggilan 'Au' atau pun deretan stiker-stiker beruang memenuhi ruang obrolan selama lima hari ini. Tidak ada pesan yang terkirim. Tidak ada satu pun surel yang menunjukkan

tanda-tanda telah dibaca oleh si penerima.

Audine, Rachel, dan Raya betul-betul telaten mempelajari semuanya sendiri beberapa waktu terakhir ini, menyatukan macam-macam informasi yang mendukung dekorasi ruang pertamanya agar tidak kalah cantik dengan para pendekor pengalaman di bidangnya. Berpuluh-puluh video tutorial di internet mereka pelajari satu per satu sebelum hari-H yang masih sekitar tiga minggu lagi. Sebelumnya, Audine sudah meminta Aidan dan Sheena untuk mengiriminya foto ruang rumah yang akan dijadikan tempat acara untuk Audine pelajari letak-letak posisi dengan hasil dekorasi buatannya. Perempuan itu benar-benar berusaha semaksimal mungkin agar tidak merusak hari bahagia pelanggan dekor pertamanya.

Seperti tahu dan menghargai kehadiran Ghea untuk bertemu Audine, Rachel dan Raya segera pindah sembari membawa sebagian alat di atas meja samping jendela menuju meja kasir, pindah melanjutkan aktivitas di sana demi memberi ruang bagi Audine dan Ghea untuk *quality time*. Begitu kedua perempuan itu pindah, Ghea langsung pindah posisi ke samping Audine sembari mengeluarkan layar sentuh yang sangat Audine kenali dari *casing* dan beberapa baretan di atas layarnya. Goresan-goresan hasil karya tangan rusuh Ocean.

"Itu punya Ocean?" tanya Audine, menghentikan jari telunjuk Ghea yang siap mengaktifkan layar. Perempuan itu mengangguk antusias hingga anting mutiaranya ikut bergerak. "Kapan minjemnya?"

Ghea berdeham dan memutar bola mata berpikir. "Kemarin malam. Kenapa, sih? Posesif banget!"

"Bukan!" balas Audine dengan decak lidah dan picingan mata. "Dia mau ngebukain pintu? Maksudnya… ketemu orang?"

Pertanyaan Audine yang tampak gagap berhasil mengubah ekspresi menyenangkan Ghea menjadi datar dan bingung seketika. "Ya mau? Emang kenapa nggak mau? Ada Noah sama Keenan juga

kok kemarin, lagi pada main *PS*."

"Terus Oceannya?"

"Oceannya apa?" Ghea semakin bingung.

"Mukanya? Kondisinya? Dia marah-marah nggak? Atau sedih gitu? Atau mukanya galak, nggak?" tanya Audine seperti anak kecil yang betul-betul penasaran dengan hal-hal rahasia orang dewasa.

"Nggak gimana-gimana, Dineee. Iya, biasa aja? Gimana, sih muka dia, poninya ngegunduk kayak cokelat payung, begitu-begitu aja, nggak ada yang berubah."

Jawaban Ghea harusnya bisa menepis kekhawatiran Audine karena informasi tersebut sama seperti jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tak terjawabnya mengenai kondisi Ocean. Lelaki itu tampak semakin membaik, tidak seperti hari-hari sebelumnya di saat Dareen mengabari kalau ia berkali-kali diusir oleh Ocean karena ia tidak diizinkan berlama-lama di sana. Tapi secara bersamaan, fakta tersebut menjadi hal yang justru menyesakkan baginya. Semakin terasa sakit setelah Ghea membuka layar sentuh itu, dan Audine melihat puluhan email yang sama sekali tidak Ocean sentuh. Itu adalah surel-surel darinya, yang ia kirim tidak hanya saat tengah malam dengan harapan kabar-kabar yang Audine bagikan lewat sana tetap sampai, di saat pesan-pesannya tidak dapat terkirim.

Informasi dari Ghea nyatanya tidak hanya memberikan jawaban atas situasi Ocean yang semakin membaik. Tapi, juga memberinya jawaban kalau Ocean ternyata mau bertemu dan berkontak dengan orang lain, kecuali dirinya. Audine semakin yakin jika Ocean betul-betul kecewa atas ingkar janji dan kecerobohannya. Audine tidak berani untuk mencoba mengunjungi Ocean lagi.

Dari raut wajahnya, Ghea bisa merasakan adanya kejanggalan dari ekspresi dan pertanyaan Audine. Membaca adanya perasaan tersembunyi di balik sorot mata temannya. Tanpa basa-basi, Ghea segera melanjutkan tujuannya yang barusan tertunda. Ia menyodorkan layar sentuh lebih dekat ke depan wajah Audine.

"Gue sebenarnya nggak penting, sih, ke sini, nggak ada tujuan.

Tapi berhubung sekalian lewat, gue mau nunjukin ini!" Perempuan itu tiba-tiba tertawa. "*I accidently found something*! Nggak sengaja ketemu ini pas lagi buka *file*. Gue kirain apa judulnya '*how to take care of nemo*', emang dia pelihara nemo? Terus pas gue buka, astagaaa, *my cousin really loves my best friend so much*. Lo berdua lucu banget, gue kawinin aja kali, ya?"

Satu *file* itu terbagi lagi menjadi lima *file*. Di dalamnya ada bermacam-macam judul: *Comfort Food, Movie List*, Nemo Cantik Nggak Dijual Enak Aja Lu!, *Au's Zero O'Clock*, dan terakhir, *Find Out Her Mood Condition* Daftar-daftar yang sengaja Ocean catat di dalam catatan digitalnya, berisi seluruh hal tentang Audine.

Di folder berjudul *comfort food*, Ocean menulis seluruh makanan yang Audine sukai. Macam-macam menu makanan yang Audine akan pesan berulang kali setiap datang ke restoran sama. Bahkan, berbagai jenis camilan yang Audine butuhkan setiap kali suasana hatinya hancur karena datang bulan. Disambung dengan berpuluh judul film yang telah mereka tonton dan beri ulasan bersama di folder *Movie List.* Foto-foto Audine yang akan selalu Ocean simpan setiap kali perempuan itu mengirimi potret kegiatan. Puluhan surel tengah malam, nyatanya selalu Ocean salin ulang dan ia kumpulkan di satu dokumen buatannya untuk Ocean baca berulang-ulang. Dan terakhir, *find out mood condition* berisi daftar putar Audine yang Ocean catat berdasarkan suasana hati Audine pada tiap-tiap lagu yang didengarkan. Inilah alasan kenapa Ocean senang memantau *listening activity* Audine, supaya tahu tindakan apa yang harus ia lakukan jika lagu yang Audine dengarkan memberi informasi kalau perempuannya sedang tidak baik-baik saja. Dan nemo, alasan lelaki itu menamainya nemo, karena Ocean telah sepenuhnya jatuh hati pada Audine setelah perempuan itu meninggalkan satu gambar nemo di tablet layar sentuhnya.

Informasi yang dibawa Ghea, lagi-lagi memberikan Audine jawaban, kalau ternyata Ocean menyayanginya lebih besar dari yang ia kira.

"Lo berdua lagi berantem?" pertanyaan Ghea memecah fokus

Audine ke dalam satu folder di dalam layar.

Kedua bahu Audine terangkat sebagai jawaban.

Ghea merangkulkan sebelah tangannya pada Audine. "Jangan kebiasaan dipendam sendiri."

Audine menjawab lagi dengan binar mata sendunya. Tidak perlu waktu untuk berpikir, perempuan itu segera menceritakan semua rentetan yang terjadi pada Ghea. Karena semakin hari, energinya untuk terus berpura-pura memang semakin terasa sulit, sebab ributnya isi kepala berhasil melemahkan perekat pada topeng di wajahnya.

Perdebatan dengan Arunala lebih menarik perhatian Ghea dibanding permasalahannya dengan Ocean. Tidak hanya mengerahkan seluruh fokus, tapi Ghea juga menyalurkan seluruh amarah yang terlihat dari perubahan mata dan gelengan kepala berkali-kali. Deru napas Ghea seperti bisa menyuarakan umpatan-umpatan yang bahkan temannya sendiri tidak sanggup suarakan. Karena tidak ada makian yang pantas untuk merespons kalimat terakhir Arunala pada Audine, tidak ada respons yang sebanding atas hancur dan sakitnya hati Audine saat ini. Tidak ada kalimat apa pun yang keluar dari mulut Ghea sepanjang Audine bercerita. Sampai di ujung cerita, ada satu kalimat yang langsung tertanam dalam di dada Audine.

"Satu darah nggak menjamin kalian benar-benar keluarga," ucap Ghea bersama detak jantung yang terpacu kencang, sama seperti ketika sahabatnya mendengar kalimat itu untuk pertama kali.

Malamnya, setelah Audine harus kembali dipaksa mengingat kejadian hampir satu minggu lalu, sekarang perempuan itu harus kembali berpura-pura. Menunjukkan raut wajah semringah palsu, dan rentetan cerita sama bohongnya pada Aliesha yang tidak mengetahui apa-apa. Malam ini, Aliesha tiba-tiba menelepon

Audine, menanyakan ke mana kakaknya sebab pesan-pesannya tak terkirim dan teleponnya tidak dapat dihubungi. Bagaimana caranya Audine memberitahu kalau kakak satu-satunya itu, bahkan juga menutup diri darinya. Audine tidak menceritakan pengalaman dan apa yang terjadi pada pemotretan Ocean di pantai, karena baginya, itu bukan kapasitasnya untuk menceritakan sesuatu yang seharusnya Ocean ceritakan sendiri dengan nyaman pada keluarganya.

Ditambah, akibat yang terjadi dari kecerobohan Audine di hari keduanya bertengkar semakin membuat Audine takut untuk bertindak tanpa izin. Bahkan, untuk mencoba lagi mendatangi apartemen Ocean pun perempuan itu tidak berani. Audine takut kalau kedatangannya yang tiba-tiba justru akan membuat Ocean semakin jauh, atau ikut *pergi* seperti Arunala.

Akhirnya mau tidak mau Audine harus berbohong pada Aliesha, dengan mengatakan kalau barusan Ocean bilang padanya untuk tidur lebih cepat karena jadwal harian yang padat hari ini. Tapi ternyata tidak sampai di situ, lagi-lagi Audine harus menyusun kebohongan lain karena Aliesha kembali mengadu, kalau pesan-pesan itu tidak mendapat jawaban sejak lima hari terakhir. Dengan segala harap semoga Aliesha cukup lugu untuk mengetahui kalau dirinya berbohong, Audine menjawab lagi kalau ponsel Ocean juga baru saja masuk tempat *service* karena tidak sengaja terbanting. Untungnya, Aliesha langsung percaya bahkan tertawa, sebab tahu memang tangan kakaknya tidak pernah bisa diam. Lalu Audine menyarankan Aliesha untuk menghubungi Ocean via email walau Audine tahu lelaki itu tidak menyentuh kotak masuknya.

Panggilan video belum usai, Aliesha masih ada di dalam layar, seperti biasa ia sibuk dengan pinset dan stiker-stiker pendukung aktivitas *journaling*-nya. Sama halnya dengan Audine, Audine juga sibuk dengan macam-macam bahan dan *artificial flowers*, bunga tiruan yang akan Audine gunakan untuk membuat *ring platter*—semacam tataan tempat menaruh cincin untuk acara tunangan kakaknya Sheena nanti. Ponsel Audine, ia sandarkan pada dinding di depan meja agar Aliesha bisa sama-sama melihat aktivitasnya.

Sedangkan di sebelahnya, ia memutar video tutorial dari internet lewat laptop pinjaman Ocean.

Potongan kain satin berwarna putih yang telah Audine ukur dan potong sesuai ukuran papan kayu berbentuk bundar seperti piring, ia jadikan alas agar tampilan kayunya tertutup sempurna, merekatkan tiap sisinya menggunakan lem. Setelah dirasa kain menempel dengan sempurna, Audine mulai menempelkan manik-manik mutiara di sekeliling ujung diameter piring kayu menggunakan pinset. Menyempurnakan alas kain satin sebelum menghiasnya lebih lanjut dengan *artificial flowers*. Untuk tampilan akhir, nanti Audine akan menempelkan lagi kayu yang telah dipesan—dipotong menyerupai cincin, di sisi atas alas piring kayu bersama lilitan bunga-bunga tiruan tertempel.

"Alie! Lihat, *ring platter*-nya sebentar lagi jadi. Cantik nggak?" Audine menyodorkan cincin kayu yang sebagian sudah dililit *artificial flowers.* Perempuan itu bisa melihat bagaimana kerlipan mata Aliesha membesar. Mata itu, mata yang sama miripnya dengan mata cokelat yang akan bereaksi sama jika Audine menunjukan karya buatannya malam ini, sepasang mata cokelat mirip anak rusa yang sangat Audine rindukan.

"*Caaantik! Kenapa nggak pake bunga asli, Kak Au?*"

"Supaya awet. Biar *ring platter*-nya bisa disimpen sama mereka dan nggak perlu takut bunganya layu," jawabnya. Aliesha membulatkan bibir dan mengangguk-angguk. Perempuan itu menyambung seraya meletakkan lagi karya buatannya untuk kembali disempurnakan. "Keren, ya, tangan aku jago nggak cuma bisa ngerangkai buket doang. Aku bisa jadi pengrajin *kayu,* hahaha. Atau kita buka toko *accessories* aja ya besok?"

"*Of course!*" Aliesha menutup jurnalnya seketika, dan menarik layar lebih dekat sehingga bisa menangkap eksistensi Audine lebih jelas. "*Sekarang kamu masih takut buat nunjukin tangan keren kamu ke orang-orang?*"

Audine cukup terkejut dengan penuturan Aliesha yang jelas ia

tahu ke mana maksud tujuannya. Ocean pasti telah menceritakan semuanya pada adiknya. Karena seingat Audine, ia tidak pernah sekali pun menunjukkan tangan di balik uluran kain bajunya, bahkan saat ini. Kimono tidur Audine sekarang tengah menutupi punggung tangannya dengan sempurna.

"Kamu tau?" tanya Audine canggung.

Remaja perempuan di dalam layar tersenyum manis, mencetak dua bolongan pada masing-masing pipinya. "*Don't you dare to cover those pretty hands again, Kak Au.*"

"*It's not that pretty*, Alie." Audine terkekeh dan mengelak.

Tak mau kalah, Aliesha ikut mengelak, ia menggeleng-geleng dengan bibir yang dirapatkan hingga kedua pipinya menggelembung. "*My brother is the luckiest man alive because he can hold that pretty hand whenever he wants.*"

Audine memekik. "IDIH GOMBAAAL! Belajar gombal dari mana?"

Keduanya tertawa, semakin meyakinkan Aliesha kalau kedua kakaknya itu benar-benar sedang tidak terjebak di tengah-tengah badai. Kehadiran Aliesha malam ini, cukup membantu mengobati rasa rindu Audine terhadap Ocean. Karena semua yang ada pada Aliesha benar-benar duplikat dari kakak lelakinya.

"*Dari cowokmu, lah! Dari siapa lagi? Dia kan king of words affirmation!*" jawab Aliesha yang tanpa berpikir dua kali segera disetujui Audine.

Di antara sahutan tawa, Audine mendengar bunyi notifikasi dari dalam layar. Tampaknya Aliesha mendapat satu pesan masuk dari seseorang.

"*Wow, panjang umur. Pas banget yang diomonginnya nongol.*" Aliesha membuka ponsel.

"Kakak kamu?"

"*Iya, tadi pas kamu suruh email, langsung aku kirim email. Cepet banget langsung bales. Tau gitu aku email dia dari kemarin!*"

Malam itu, kenyataan baru berhasil Audine dapatkan.

Ocean mematikan seluruh *gadget* bukan untuk beristirahat dari kekacauan dunia. Melainkan, agar tidak diganggu oleh kekacauan dirinya.

Surel berikutnya Audine kirim setelah panggilan video bersama Aliesha. Sengaja ia kirim satu jam sebelum pergantian hari tiba. Audine harap saat waktu menunjukan 00.00 nanti, pesan balasan Ocean masuk menjadi email *Zero O'Clock* pertama setelah hampir satu minggu lelaki itu menghilang. Satu email berjudul, '*You said, we better not to talk to each other because you're scared we'll get worse. But now, you become the one who makes us worse.*'

Angka nol nanti malam akan membawa hari menuju satu hari sebelum bulan Agustus berganti. Audine berhasil melewati tanggal 20 bulan ini tanpa adanya air mata dan napas tercekat. Tanpa ia prediksi kalau ternyata akan ada air mata yang turun lebih deras dan kadar udara yang lebih sulit dihirup sebagai pengganti tanggal keramat. Perempuan itu harap, sebelum bulan benar-benar berganti, akan ada balasan dari seseorang yang tanpa sengaja ia sakiti oleh kekalutan.

Atau setidaknya, ada kata maaf terucap dari Arunala yang dengan sengaja meremukkan satu-satunya jantung di dalam dadanya. Walaupun Audine tahu, itu lebih mustahil dari adanya kelinci yang hidup di dalam bulan.

Namun, kenyataannya masih sama seperti sebelumnya, tidak ada balasan apa pun dari Ocean malam itu. Tidak ada yang bisa Audine lakukan selain mengunjungi *platform* musik yang biasa mereka akses bersama, membuka profil Ocean untuk melihat judul lagu terakhir yang lelaki itu dengar. *All Through the Night – Sleeping at Last*. Audine segera mencari judul tersebut dan mendengarkannya sendirian sampai matanya terpejam. Tidak ada cara lain, hanya cara itu yang bisa ia lakukan untuk mengetahui hal yang dilakukan Ocean. Mendengarkan judul lagu sama, dan mencoba terlelap sembari membayangkan kalau mereka tengah melakukan *listening session* bersama seperti biasanya. Rindu. Audine benar-benar rindu.

24.

Miracle of Lilie



"... ia keluar dengan degup jantung tak karuan sambil meremat kuat-kuat ujung kardigannya. Berharap bayangan seseorang yang duduk di teras rumahnya adalah orang yang ia tunggu selama tujuh hari terakhir. walau ia terlihat samar dari fiberglass pagar."



Sudah bukan suatu keanehan lagi kalau Aidan bisa tiba-tiba lebih dulu duduk di kursi meja makan rumah Audine dan lebih dulu menyantap roti bakar dan segelas teh hangat buatan Mama dibanding perempuan itu sendiri. Pagi ini saja, Aidan datang masih dengan celana pendek dan kaus kusut, benar-benar terlihat baru bangkit dari kasur kalau saja tidak dibalut oleh luaran jaket hitam. Aidan tiba-tiba menongol dari balik pagar menyapa Mama yang tengah menyiram tanaman di teras.

"Mamaaa!" sapa Aidan bersama sisa-sisa air bekas cuci muka di wajahnya yang tidak ia seka. "Pagi-pagi udah wangi aja, kecium sampai keluar pager."

Setelah menyapa, Aidan segera duduk di kursi teras layaknya masuk ke rumah sendiri. Mama menggeleng, wanita itu membasahi tangannya dengan air dari dalam gembor, lalu mengusapkan tangannya yang basah pada wajah Aidan. "Kamu mau nyari sarapan, ya?"

"Betul, mencari sarapan di rumah makan Ibu Thalita." Tidak berniat menyeka wajahnya yang kembali basah, Aidan mengendus-endus aroma lelehan cokelat dan keju dari dalam rumah, dipadu dengan sedikit aroma gosong dari sesuatu yang dibakar. "Nikmat gini, aduh wanginya! Mama masuk Master Chef juga langsung

disuruh jadi jurinya kalau kata Idan. Udah, Ibu Thalita nggak usah jadi peserta, ibu gantiin saya aja jadi juri! Iya siap, Chef!"

"Sana ke meja makan, nanti Mama getok pakai gembor!" Mama tertawa sembari mengangkat alat penyiram di tangannya, pura-pura ingin memukul, diikuti cengengesan Aidan yang langsung melipir ke meja makan begitu mendapat izin. Aidan bilang, di rumahnya sendiri jarang sekali ada stok makanan pagi, karena tidak berguna. Contohnya, stok roti tawar atau sereal yang sengaja dibeli khusus sarapan bisa habis dalam waktu kurang dari tiga hari karena ia dan Airlangga yang selalu lapar tidak peduli waktu dan makan seperti babi.

Keadaan rumah Audine masih sepi pagi itu. Ada enam tumpuk roti bakar yang dipotong segitiga di atas meja makan, sama sekali belum disentuh oleh orang rumah. Sebagaimanapun dekatnya Aidan dengan orang rumah Audine, tetap saja sopan santunnya sangat tinggi. Aidan duduk di meja makan, hanya menuangkan segelas teh madu hangat dari dalam teko tanpa menyentuh tumpukan roti sebelum yang punya rumah menyantap lebih dulu.

"Sudah dimakan, rotinya, Dan?" tanya Ayah dengan suara parau khas bangun tidur. Ayah juga tidak pernah lagi menanyakan tujuan Aidan di rumahnya, kalau tiba-tiba melihat anak itu pagi-pagi di sana.

Aidan menyodorkan satu piring berisi tumpukan roti. "Gampang, Yah. Yang punya rumah dulu."

"Ah, kayak yang baru kenal kemarin sore aja," goda Ayah yang disahuti kekehan oleh Aidan. Pria itu tanpa ragu mengambil dua potong roti bakar dan meletakannya pada piring kecil, menuang segelas teh sembari berbincang sekilas dengan Aidan sebelum menyantap sarapannya di depan bersama Mama yang masih sibuk merawat deretan tanaman hijau di teras rumah.

Semenjak adanya perdebatan terakhir antara Audine dan Arunala, Ayah sering kali terlihat merenung sendirian, binar matanya berawan. Pria itu merasakan perasaan bersalah dan kecewa

mengapa salah satu putri yang ia kenal memiliki hati dan tutur hangat, berhasil diubah oleh kerapuhan dan amarah. Entah harus protes dan marah pada siapa. Ayah sendiri pernah bilang kalau manusia tidak boleh menyalahkan perantara yang dipilih Tuhan menuju garis takdir yang telah ditentukan.

Bohong kalau Ayah tidak marah dan menyimpan rasa kecewa mendalam pada lelaki yang menghancurkan hati putrinya, lelaki yang mengantarkan Arunala pada keterpurukan, membiarkan cucunya hidup tanpa kasih sayang seorang Ayah. Bahkan, lelaki itu tidak mengembalikan Arunala secara baik-baik padanya seperti pertama kali ia meminta anak gadisnya untuk menjadi pendamping hidup. Dan sekarang, hatinya kembali dibuat kecewa oleh satu-satunya anak yang ia bela dan lindungi mati-matian, hingga pria itu tidak lagi ada ambisi untuk membujuk Arunala mengucap maaf seperti biasanya setiap kali ada perdebatan. Tidak ada satu pun pesan singkat yang Ayah kirim pada Arunala. Diamnya Ayah menjadi bukti kalau tidak ada kata yang bisa disuarakan untuk mendeskripsikan kekecewaan. Karena, sakit hati Ayah sungguh jauh lebih besar dari Arunala sendiri.

"Daaan, lihat!" suara Audine datang bersamaan dengan terbukanya pintu kamar. Perempuan itu keluar dengan menunjukkan *ring platter* yang ia bikin semalam, membuyarkan fokus Aidan pada kunyahan roti. Tidak mau buang-buang waktu setelah Ayah menyantap roti, lelaki itu langsung mengambil dua potong dari susunan di piring.

"Ini yang lo bilang waktu itu mau bikin tempat cincin?" Aidan mendekatkan *ring platter* ketika Audine telah sama-sama duduk di meja. "Kece, *Met*! Gue bilang juga apa, anak ambisius kayak lo nggak mungkin nggak bisa gelutin ginian doang. Lo aneh kalau masih meragukan kemampuan diri sendiri."

"Tapi, emang nggak semua hal gue bisa," jawabnya seraya meraih roti.

"*Tipi iming gik simii hil gii bisi.*" Aidan menyindir, mulutnya sampai ikut miring seperti pengidap *stroke*. "Lu selalu ngomong

begitu setiap mau ngelakuin sesuatu, tapi besoknya tiba-tiba '*Idan lihat! Gue ternyata bisa*'. Makanya kalau ada apa-apa dicoba dulu, jangan belum apa-apa gue nggak bisa ah, gue takut ah. Kagak akan ada abisnya kalau hidup cuma mikirin gagal. Sampai kapan pun juga setiap orang pasti bakalan menciptakan kegagalan pertama di tiap hal yang mereka lakuin."

Audine menyeringai, melirik Aidan dengan sebelah alis terangkat untuk beberapa detik sebelum menepuk keras pipi Aidan hingga sekilas terlihat seperti menampar sampai kepalanya terputar.

"*WIDIH, GOOD BYE* AIDAN *JAMET* ERA. *WELCOME* AIDAN MARIO TEGUH ERA!"

Lelaki itu membalas dengan toyoran tak kalah kencang pada kepala Audine. "Keselek gue mati, *bloon*!"

"Nanti dekornya, lo ikut juga ya. Rachel udah mulai kuliah soalnya, jadi kayaknya nanti gue cuma berdua. Ya bisa-bisa aja, sih, tapi takutnya tiba-tiba repot."

"Nggak perlu disuruh," sahut Aidan sudah pasti mengiyakan. Lalu keduanya kembali sibuk pada kunyahan roti masing-masing.

Dari tadi Aidan bisa melihat bagaimana lingkar di bawah mata Audine semakin menghitam setiap harinya, terlihat lelah dan sendu. Bohong kalau lelaki itu tidak menaruh rasa empati terhadap Audine yang selama seminggu ini kurang tidur. Aidan tahu jarak yang tercipta antara Audine dengan Arunala, bagaimana sahabatnya mengalah demi sang kakak kembali. Bahkan, setelah hatinya lagi-lagi dihancurkan oleh Arunala, perempuan itu masih tetap mempertahankan tabungan motor dibanding menggunakannya untuk membeli laptop baru. Tidak ada yang bisa Aidan lakukan selain menemani Audine agar tak sendiri setelah mendengar cerita dari perdebatan terakhir keduanya. Selama seminggu ini, Aidan selalu menyempatkan untuk mampir ke rumah Audine sepulang kerja, membawakannya martabak keju seperti biasa sebagai cara untuk menyemangati Audine sebab ia tidak pandai menenangkan lewat ucapan. Aidan juga tahu kalau perubahan warna di bawah

mata perempuan itu bukan hanya disebabkan oleh kurang tidur karena menyelesaikan pesanan, tapi ada tangis tak berhenti yang ikut andil.

Audine tidak sedikit pun menceritakan masalahnya dengan Ocean. Audine tidak mau Aidan tahu, atau keadaan akan menjadi semakin rumit. Bisa-bisa ada keributan kedua yang terjadi antara Aidan dan Ocean, karena lelaki itu akan membela Audine tanpa tahu kondisi Ocean yang juga dibuat berantakan oleh dirinya. Jadi, sekarang yang Aidan tahu, setidaknya Audine tidak menangis sendirian karena ada Ocean yang akan selalu menemani, tanpa ia tahu kalau Ocean sama sekali tidak meninggalkan satu pun kabar pada Audine selama satu minggu terakhir.

Setelah menyelesaikan sarapan, Aidan masih tahu diri untuk mencuci dulu piring dan gelas seusai ia gunakan sebelum pulang, mandi, dan bersiap kerja. Audine masih menyantap makanannya, sembari memainkan ponsel, berharap kalau tanda ceklis di pojok pesan sudah menunjukan tanda terkirim. Buru-buru ia menutup ponsel ketika Aidan kembali.

"Udah ah, mau mencari duit. Dah kenyang," ucap Aidan sambil menepuk-nepuk perut.

Audine berdecih, tangannya menebas udara seakan memberi sinyal untuk sahabatnya pergi.

Begitu kakinya maju satu langkah, langkah Aidan berhenti begitu melihat Arunala datang dari balik pagar. Perempuan itu tidak menggunakan baju formal yang biasa digunakan setiap berangkat kerja. Arunala turun dari *taxi online* sembari menggendong Carissa, rambutnya dikepang dua, matanya berbinar-binar seperti menunjukkan kalau anak itu merindukan kakek dan neneknya yang tengah sarapan bersama di teras. Aidan bisa melihat bagaimana Audine pura-pura menaruh fokus pada ponsel di saat ia yakin kalau perempuan itu juga menyadari kehadiran Arunala.

Aidan terjebak di dalam suasana canggung. Berjalan keluar ia merasa tidak enak, begitu pun kalau tetap tinggal, karena tidak

merasa pantas untuk mendengar seakan ikut campur dalam permasalahan orang lain. Tapi, akhirnya Aidan memilih untuk kembali duduk di samping Audine.

Kalau biasanya Arunala kembali ke rumah untuk minta maaf setelah membuat salah. Namun kali ini, Arunala kembali untuk pamit.

"Ayah, Mama," sapanya. Arunala mencium masing-masing tangan kedua orang tuanya dan bergabung duduk di kursi teras.

Ayah dan Mama benar-benar tidak banyak berbicara. Mereka hanya mengangguk, tidak berniat membuka obrolan lebih dulu seperti biasanya. Mama juga tidak lagi menawarkan Arunala untuk sarapan sebelum berangkat kerja. Arunala yang merasakan perubahan sikap dingin dari kedua orang tuanya pun paham, bagaimana isi hati keduanya ketika melihat Arunala melangkah masuk dengan tatap kecewa.

Tidak banyak basa basi, ia segera melanjutkan. "Aku minta maaf."

Lagi-lagi Mama dan Ayah hanya mengangguk. Mama segera mengalihkan fokusnya pada Carissa, menawarkan anak 2 tahun itu roti bakar dari atas piring, agar tidak terhanyut pada perasaan kecewa yang kembali terasa lebih kuat ketika melihat Arunala hadir di depan mata.

Terdengar helaan napas dari Arunala, perempuan itu benar-benar merasa berat dengan berlama-lama di rumah itu. Rumah yang seharusnya menjadi tempat bagi dirinya pulang.

"Aku mau pamit," sambungnya. "Aku mau cari pekerjaan di luar kota, jadi aku nggak akan nitipin Carissa ke sini lagi. Kebetulan ada temen aku yang izinin aku tinggal di tempatnya sementara, Carissa bisa aku titipin sama dia sampai aku bisa dapat kerjaan dan cari pengasuh. Aku sama Carissa nggak akan repotin kalian lagi."

Sama sekali tidak terdengar adanya penyesalan dari suara Arunala. Tidak ada sorot mata dengan redup cahaya gelap seperti Mama dan Ayah. Perempuan itu benar-benar berbicara, minta

maaf, dan izin pamit seakan itu bukanlah hal serius di mata kedua orang tuanya, yang jauh di lubuk hati masih berharap ia pulang.

"Kamu mau pindah ke mana, Nak?" Akhirnya Ayah bertanya. Sebesar apa pun kecewa orang tua terhadap anak, rasa itu tidak akan pernah mampu menghilangkan perasaan cinta dan kasih, serta doa yang akan terus mengalir di sepanjang helaan napas.

"Nanti aku kabarin." Arunala menjawab seraya bangkit dari duduknya, menggendong kembali Carissa yang menatap pada ketiganya dengan polos dan bingung.

Pria itu hanya bisa mengangguk pasrah, dengan harap cemas kalau ia akan tidak bisa lagi berkontak dengan putri pertamanya karena komunikasi yang diputus secara sepihak.

"Aku... Pamit." Arunala meraih masing-masing tangan Mama dan Ayah, tanpa terlihat adanya gerakan tangan yang berat. Tidak seperti dua orang tua di depan yang berharap kalau putri yang berkali-kali menyakiti hati mereka tidak melepaskan genggaman tangannya.

Ketika Arunala memutar badan, segera bergegas menuju *taxi online* yang masih menunggu di depan rumah, Ayah memanggil dengan suara bergetar.

"Kak… Pamit dulu sama adiknya."

Di dalam sana, Audine dan juga Aidan ikut mendengar seluruh percakapan yang tembus hingga ke ruang tengah. Audine sudah berkali-kali menengadahkan kepalanya, menjaga air matanya agar tidak turun. Ketakutannya selama ini benar-benar terjadi. Hubungannya bersama sang kakak, benar-benar *berakhir*.

"Dan, gue ke kamar dulu, gue belum beresin tas," alasan Audine seraya bangkit dari kursi.

Dengan sigap, Aidan langsung menahan tangan Audine. "Nggak boleh gitu. Temuin dulu kakak lo. Tunjukin kalau lo lebih dewasa dari dia, tunjukin kalau lo nggak seperti dia yang kabur tanpa nyelesain masalah."

Audine langsung menggigit bibir bawahnya ketika kalimat

Aidan bersahutan dengan panggilan Ayah yang memanggil Audine untuk menemui sang kakak. Tangannya mengepal sambil meremat kain bajunya, sebelum perempuan itu benar-benar pamit.

Ternyata, tawaran Mama yang menyuruh Arunala pergi, diiyakan tanpa berpikir dua kali untuk mengikuti peta arah pulang. Audine menatap Aidan dengan sorot mata takut dan kecewa menjadi satu, Aidan membalas dengan anggukan pelan, memberi keyakinan kalau semua akan baik-baik saja.

Begitu Audine tiba di ambang pintu, pandangnya segera ditemui oleh keberadaan Arunala yang telah menunggu di depan pintu, seperti ingin buru-buru pamit dan pergi dari rumah itu. Dengan tegar, Audine menahan air yang tengah membendung di pelupuk mata.

"Dine, gue pamit. Titip Ayah sama Mama," kata Arunala singkat, tidak mau berlama-lama berbicara dengan adiknya.

"Hati-hati. Jangan lupa untuk rutin kasih kabar ke Ayah sama Mama."

Arunala mengangguk, segera memutar lagi badannya untuk benar-benar pergi. Tidak ada kata penyesalan atau pun satu kata maaf atas kalimat terakhir yang ia ucapkan pada Audine, membuat kalimat tersebut terasa seperti fakta yang memang ingin Arunala utarakan dari lama.

Namun, Arunala nyatanya kembali berhadapan lagi dengan Audine. "Jangan sisihin uang lo buat gue lagi. Tabungan lo, lo pake untuk keperluan lo sendiri. Masalah motor, itu urusan gue, bukan urusan lo." Arunala pergi meninggalkan rumah, tanpa ada kata perpisahan terakhir maupun lambaian tangan sebelum ia keluar melewati pagar.

Seketika Mama langsung memeluk Audine, yang sudah tidak bisa lagi berpura-pura kuat ketika mendengar suara pintu mobil tertutup di luar sana. Audine menangis tanpa malu, tanpa peduli kalau Aidan masih ada di dalam rumahnya, memandangi pemandangan itu dengan helaan napas dan sorot mata yang sama beratnya.

Mama menepuk punggung Audine dengan lembut berkali-kali, membayangkan kalau putrinya itu adalah anak perempuan yang sama saat ia menangis karena sakit gigi akibat terlalu banyak makan permen. Wanita itu juga tidak ragu menjatuhkan air matanya, sembari menyuarakan suara untuk menenangkan putri bungsunya. Audine lagi-lagi mendapatkan kalimat menyesakkan dari sang kakak.

Sedangkan Ayah, memeluk kedua perempuan di depannya tanpa menunjukan satu tetes pun air mata. "Udah. Kak Nala nggak ke mana-mana, habis ini kita telepon kalau Kak Nala udah sampai."

Ketika suara mesin mobil di luar pagar terdengar menyala, dapat didengar juga adanya suara jendela yang dibuka. Ayah berjinjit untuk melihat wajah di balik kaca mobil yang pandangnya terhalang oleh *fiberglass.* Langsung terlihat wajah cantik cucunya yang tersenyum semringah sambil melambai-lambaikan tangan. Ayah ikut melambai, tidak lupa menarik garis simpul pada bibirnya tanpa menunjukkan sedikit pun kesedihan terjadi.

"*Bye* Auty!" Kalimat yang terdengar dari mulut Carissa, sudah pasti ditujukan untuk Audine.

Mobil segera bergegas begitu seruan Carissa terdengar, tanpa sempat mendengar sahutan atau pun melihat balasan lambaian tangan dari Audine.

Cerahnya langit pagi bersama mentari bersinar terang, tak menjamin kalau tidak akan adanya mendung dan hujan yang tercipta, yang hanya bisa dirasakan gelapnya oleh rumah itu. Audine kembali menyuarakan tangisnya ketika mendengar seruan dari satu-satunya ponakan yang ia miliki, tidak berniat menghentikan jatuhnya air mata hingga mengering dengan sendirinya.

Tanpa diketahui siapa pun, nyatanya ada air mata yang jatuh lebih deras bagai serangan air bah yang terlalu lama ditampung hingga benteng pertahanannya roboh. Arunala menangis sejadi-jadinya, terisak tanpa suara di atas bahu mungil putri satu-satunya yang ia peluk erat.

Arunala menangis karena menyesali lidahnya yang begitu sulit untuk mengucapkan kata maaf. Menangis karena tidak mampu menatap mata Audine lama-lama karena setiap kali ia menatap mata adiknya, hati Arunala semakin hancur akan rasa bersalah. Arunala yang menahan sesak dalam dadanya karena tidak mampu menunjukan kasih sayang yang sama-sama ia rindukan pada adiknya.

Dan Arunala yang menangis hingga suara isakannya bahkan tak bisa lagi didengar oleh angin. Ia hanya bisa menunjukkan cintanya pada Audine lewat berbungkus-bungkus permen *jelly* yang selama ini memang sengaja Arunala beli bukan untuk Carissa, tapi untuk Audine. Untuk satu-satunya adik yang akan selalu ia pandang sebagai anak perempuan berumur 7 tahun.

Arunala juga menangis, karena berharap Audine tahu, bahwa 'Auty' adalah kata pertama yang Arunala ajarkan pada Carissa untuk anak perempuan itu ucapkan.

Pada kenyataannya, Arunala tidak pernah bertengkar dengan Audine. Tapi, ia bertengkar dengan ego dan gengsinya sendiri, hingga tidak sadar kalau kerapuhannya justru membunuh orang-orang yang jauh lebih layak mendapatkan air matanya.

Arunala pergi bukan karena marah, tapi Arunala pergi karena merasa tidak lagi pantas diperlakukan baik oleh orang-orang berhati malaikat yang ia kenal dengan panggilan Ayah, Mama, dan... Audine, satu-satunya adik yang sampai kapan pun akan selalu ia sayangi sepenuh hati. Namun, sampai kapan pun juga Audine tidak akan pernah tahu itu karena lagi-lagi, gengsi dan ego berhasil mengalahkan semuanya. Mengalahkan diri Arunala.

Ujung kardigan Audine telah kusut dengan cetakan garis-garis tak berbentuk, seperti biasa perempuan itu akan meremat ujung bajunya setiap kali menahan ledakan emosi. Audine kembali masuk ke dalam rumah, menemui Aidan yang tidak tahu harus bertindak seperti apa. Ini tangisan kedua yang Aidan dengar sebegitu sesaknya dari Audine, setelah tangisan di toko bunga kala itu.

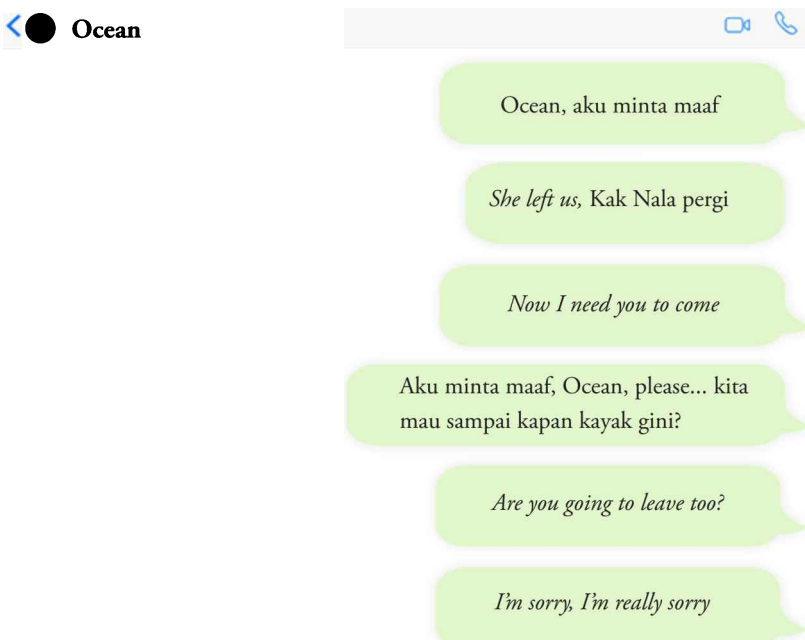
"*It's over...*," lirih Audine, menarik bibirnya untuk tersenyum paksa di depan Aidan.

"Tunggu, gue mandi dulu, nggak lama." Aidan menjawab tanpa memberi respons sesuai kalimat barusan.

"Apa?"

"Jangan nyetir. Berangkat sama gue, nanti baliknya minta jemput Ocean," jawab Aidan seraya menepuk-nepuk bahu Audine, lalu pergi pulang menuju rumahnya.

Audine tidak melepas tarikan simpul bibirnya sampai punggung Aidan menghilang dari pandangan. Senyuman pada bibir Audine yang menggambarkan kepedihan lain.



Bertangkai-tangkai bunga *hydrangea* berserakan di atas meja. Bunga-bunga putih yang telah dipotong menjadi beberapa bagian kecil, ia masukan satu per satu ke dalam *box*, mengitari tiap sisi kotak hingga menyisakan satu ruang kosong di tengahnya. Masing-masing tangkai bunga tertancap pada kotak *floral foam* basah yang menjadi alas pada bertangkai bunga di dalam sana agar tahan pada kesegaran. Audine mengambil beberapa tangkai bunga anyelir ungu dari dalam ember kaleng, lalu kembali memotong pendek tangkainya sebelum ia tancapkan mengisi penuh bagian tengah *box*. Warna ungu yang cantik dan mencolok seakan menjadi bintang utama pada *floral box* buatan Audine kali ini.

Anyelir ungu, melambangkan sebuah ketidakteraturan, dengan arti mampu berubah sesuai keinginan. Memberikan bunga anyelir ungu pada seseorang, artinya kamu mau berkomitmen, siap berubah sesuai keinginannya. Perempuan itu menghela napas, kantung di bawah matanya tidak hanya terlihat menghitam tapi lagi-lagi harus kembali bengkak mengganggu penglihatan. Setiap kali Audine berusaha membuang ekspresi kebencian dan kalimat Arunala dari dalam kepalanya, akan langsung ada wajah Ocean dan perdebatan satu minggu lalu terulang menggantikan memori sesak lain. Matanya menatap kosong pada anyelir ungu di genggaman tangannya.

Hari ini toko bunga Audine kembali sibuk, rak-rak kosong setelah buket di dalamnya dijemput oleh si pemesan, akan langsung digantikan lagi oleh pesanan baru. Hanya ada Audine dan Raya di sana sekarang karena Rachel sudah mulai melangsungkan aktivitasnya di bangku perkuliahan. Setiap tidak ada kelas atau pun menunggu jadwal, Rachel akan tetap menyempatkan untuk membantu kesibukan di dalam toko bunga.

Ting... Ting...

Perempuan bermata kelinci itu datang lagi. Dengan setelan anak kuliahan, *jeans* dan *turtle neck* putih yang dipadu dengan *vest* rajut hijau. Ia melewati tiap-tiap rak tingkat berisi pot kaleng, disapa hangat oleh aroma warna-warni bunga dari kelopak-kelopaknya

yang masih basah oleh bulir air.

"Hai, Kak!" sapanya pada Audine yang segera mengangkat wajahnya dan melepas fokus dari kegiatan merangkai bunga.

Audine berdeham, mengernyitkan dahi tanda berpikir sedang mencoba mengingat sosok familier di depannya yang ia yakini pernah Audine temui sebelumnya. Setelah ingat, kedua mata sembapnya segera membulat kompak dengan mulutnya. "*Ih,* Diandra ya? Hai! Kamu ke mana aja kok baru ke sini lagi?" tanya Audine semangat, menyuruh Diandra duduk.

"Baru sempet!" Diandra tertawa seraya mendudukkan diri, ia juga ikut mengangguk pada Raya yang sedang mendata pesanan di sebelah Audine. "Sama momennya juga baru ada. *Umm,* Kak Audine?" sambungnya selepas membaca *name tag.* Berhasil membuat Audine tersenyum lebar.

"Kamu kok sendiri? Pacar kamu mana? Siapa ya, namanya? Shaka? Bener nggak?" Sebelah alis Audine terangkat, berhasil membuat Diandra tersipu malu karena bukan cuma ada dirinya dan Audine di sana, tapi Raya yang diam-diam ikut mendengarkan dan senyum-senyum sembari matanya sibuk pada laptop.

Lily putih. Lagi-lagi tujuan Diandra datang adalah untuk membeli bunga *lily* putih. Keduanya pergi menuju meja kasir, menemani Audine merangkai *hand bouquet* karena meja sebelumnya penuh oleh potongan daun dan batang.

Pesanan kedua dari Diandra mengundang jiwa ingin tahunya muncul. Audine bertanya kenapa perempuan itu terlihat sangat menyukai bunga *lily* putih. Namun, dengan cepat Diandra mengelak. Bunga *lily* itu bukan untuknya, tapi untuk ibunda Shaka. Tepatnya, ditaruh di atas pusara cantik milik mendiang ibunda Shaka. "*For her grave.* Biar rumahnya cantik," kata Diandra.

Tidak ada percakapan lagi setelah itu, obrolan mereka seketika ditutup oleh emosional yang kembali naik dari dalam diri Audine. Fakta yang Audine dengar dari Diandra membuat perasaannya sedih, tetapi hangat secara bersamaan. Dari buket *lily* putih di

genggaman tangannya, Audine bisa merasakan besarnya cinta dari Shaka pada sang ibunda, dan adanya ketulusan hati luar biasa dari Diandra pada Shaka.

Diam-diam Diandra juga menangkap mata Audine yang tidak terlihat seperti kali pertama keduanya berjumpa. Perempuan di depannya memang sama sekali tidak menekuk wajahnya, senyumnya tertarik tanpa ragu. Tapi, air mukanya sangat jelas menggambarkan adanya perasaan gundah terjebak di dalam dirinya. Diandra dapat merasakan kepalsuan dari tawa dan senyum Audine. Senyumnya kosong. Persis seperti apa yang ia lihat dari Shaka ketika lelaki itu menyimpan kerinduan pada ibunda.

Setelah buket terangkai dan terbungkus cantik dengan kertas juga pita berwarna putih, Audine mengibas-ngibaskan tangannya di depan wajah Diandra, membuyarkan lamunan sekaligus menyodorkan buket.

"*Have a good ya*, Ra. Aku titip salam buat Shaka. Semoga hubungan kalian selalu baik dan sehat."

Diandra meraih buket setelah membayar sejumlah nominal uang. Lalu membalasnya dengan binaran mata seperti kelinci yang sangat manis sebelum akhirnya beranjak pergi.

Langkahnya seketika berhenti. Diandra kembali memutar badan ke arah Audine yang masih memandangi punggungnya dari belakang. Perempuan itu kembali jalan mendekat sambil merogoh tas selempangnya. Ia mengeluarkan satu botol *thai tea* yang dipenuhi embun mengalir di sekitar botolnya.

"Nggak tau kenapa setiap lagi pusing, perlu sesuatu untuk ademin otak, aku selalu minum itu. *I love thai tea!*" Diandra berucap seraya menyodorkan sebotol minuman tiba-tiba.

"I hope it works on you too."

Audine mendengarkan dengan pandangan bertanya-tanya.

"Kak Audine, maaf kalau aku terkesan lancang, tapi mata kamu kelihatan capek banget. *I often see those eyes* from Shaka setiap kali dia punya sesuatu yang dia sembunyiin. *I think it same goes as you*

too.

"Diminum ya, Kak! Abis itu istirahat dulu sebentar. Kamu berhak dapet kebebasan dari isi kepala kamu sendiri. *See you*, Kak Audine! Semoga nanti pas kita ketemu lagi, semuanya udah baik-baik aja. Dadah!" kata Diandra sungguh semringah, lalu pergi meninggalkan Audine yang pelan-pelan tersenyum sambil menggenggam sebotol *thai tea*, melupakan bengkak pada kedua kantung matanya.

Ketika sosok Diandra ditelan oleh suara lonceng pintu, Audine mengecek lagi ratusan pesan tidak terkirim pada Ocean selama tujuh hari terakhir. Tidak tahu sebanyak apa, yang pasti lelaki itu mungkin akan kaget ketika nanti menyalakan ponsel dengan serbuan beratus-ratus pesan.

Matanya terbelalak, Audine menjatuhkan sebotol minuman dari Diandra secara kasar ke atas meja setelah melihat tanda ceklis dipojok pesan telah berubah menjadi dua.

Terkirim. Ocean kembali.



Suara ketukan pintu kamar apartemen menjadi alarm Dareen pagi itu, memaksa tubuh lelahnya untuk segera bangun. Dareen kira dengan liburnya jadwal Ocean yang sengaja ia kosongkan dapat menciptakan waktu lebih lama untuk berpacaran dengan kasur, tapi nyatanya sama saja. Dareen bangkit dari kasur bersama mata yang belum sepenuhnya terbuka, ia mengambil jaket tersampir pada kursi, mengenakan apa pun yang bisa dikenakan untuk menutupi baju lusuh seusai bangun tidur.

Kedua matanya langsung terbuka serentak, tidak peduli akan kantuk yang terus memanggil untuk kembali terbaring di kasur ketika melihat siapa si pengganggu tidur. Ocean, lelaki itu telah rapi dengan kaus putih dan jaket *jeans* andalannya. Dareen juga akhirnya kembali melihat celana sobek-sobek itu dari adik sepupunya selama satu minggu ini Ocean hanya mengenakan celana pendek rumahan

yang warnanya selalu sama setiap hari.

Setelah tepat tujuh hari Ocean mengurung diri, sama sekali tidak keluar kamar dan bertemu dengan siapa pun kalau bukan karena sengaja didatangi, mereka yang datang pasti akan langsung diusir untuk tidak berlama-lama mengganggu waktunya dengan tumpukan buku. Akhirnya Ocean kembali. Binar cokelat mirip anak rusa itu kembali. Ocean tidak lagi terlihat seperti raga tak bernyawa.

"WOW, ini lo beneran, nih?" Dareen bertanya, intonasinya sangat merepresentasikan jiwa semangat anak muda.

"Nggak. Setan."

Dareen menutup mulutnya. "WOW BENERAN, SOALNYA GALAK. *Welcome back* Ocean Abelvan!"

Sekarang gantian, justru Dareen yang terlihat seperti kemasukan setan baik hati. Wajah juteknya ditarik sempurna oleh lengkungan bibir. Bahkan, Dareen melupakan gengsinya pada Ocean dengan tiba-tiba memeluk adik sepupunya erat. Membuat bulu kuduk Ocean naik sembari melotot takut.

"Sedih tau nggak gue lihat lo kemarin kayak orang nggak ada nyawa."

"Tumben lo nggak gengsi mengakui lo kangen gue, wow? Apa aja yang terjadi di dunia?"

"Banyak. Banyak yang lo nggak tau." Mata Dareen kembali galak. Memang dasar mukanya galak dari setelan pabrik. "Lo udah baca semua email atau *chat* dari Audine?"

Ocean tidak tahu kalau kalimat guraunya ternyata menjadi bumerang pada diri sendiri. Senyum dan mimik ceria Ocean seketika meluruh, lelaki itu nyatanya sama sekali belum memedulikan banyaknya pesan masuk dari Audine begitu menyalakan ponsel. Dan surel-surel yang selama ini ia terima, hanya sebatas judulnya saja yang ia baca, tapi tidak dengan isinya.

"Lo pasti nggak baca semua email atau *chat* yang Au kirim." Kakak sepupunya mengerti apa maksud dari diamnya Ocean.

Selama tujuh hari ini, Dareen menampung segala keluh kesah Audine, ia lebih mengetahui kejadian-kejadian yang Audine lewati dibanding Ocean. Kalau saja Dareen tidak menghargai privasi dan janjinya pada Audine, ia bisa dengan mudah menceritakan macam-macam hal tentang Audine pada adik sepupunya.

Ocean mengangkat bahu seraya memajukan bibir bawahnya. Dareen melanjutkan dengan cepat.

"Van, lo boleh istirahat dari dunia untuk menyembuhkan diri. Tapi, bukan berarti lo bisa ngediemin Audine tanpa lo tau alasan dia nggak bisa dateng hari itu. Jangan berlindung di balik kata *me time* kalau sebenarnya apa yang lo lakuin tanpa sadar lagi ngasih Audine *silent treatment*." Tangan Dareen tersimpan pada sebelah bahu bidang adik sepupunya. "Baca. Sebelum lo nyesel dan semua semakin kacau."

"Gue keluar sebentar cari angin," sahut Ocean seraya menurunkan tangan Dareen dari pundaknya lalu bergegas pergi.

Memang benar, tanpa Ocean sadari kalau kegiatannya menyendiri tidak hanya untuk menstabilkan kembali emosional dirinya, tapi juga memberikan perempuannya *silent treatment*. Ia sendiri tidak tahu kenapa itu bisa terjadi, Ocean juga tidak tahu mengapa dirinya mau membukakan pintu untuk Dareen maupun teman-temannya yang datang, membalas pesan dari Aliesha dengan menghiraukan pesan-pesan berisi jawaban dari Audine atas kekecewaannya selama ini. Kegiatannya meyembuhkan diri tanpa sengaja justru memberikan luka dan sakit bagi seseorang yang sedang berusaha memperbaiki keadaan.

Kalimat terakhir Dareen terus terngiang-ngiang di kepala Ocean selama perjalanan. Ocean menyetir mobil sendirian, menuju suatu kafe untuk mencari aroma menenangkan dari biji-biji kopi.

Lelaki itu tiba di salah satu kafe berdesain minimalis yang dekorasinya didominasi oleh paduan warna krem dan putih yang sangat kalem dengan suasana *homey* dan *cozy*. Ditambah, Ocean datang sekitar pukul 11 siang, jam-jam yang masih terbilang

cukup pagi untuk ukuran orang menongkrong di kafe. Begitu tiba, kehadirannya langsung disambut oleh aroma tumbukan kopi dan jajaran kue-kue dingin di dalam etalase, juga sesuatu benda putih tergeletak di atas salah satu meja yang mengambil perhatiannya.

Ocean mengambil spot duduk di sudut ruangan dekat jendela kaca setelah memesan dan mengambil pesanan. Sepi. Hanya ada dirinya dan dua pasangan yang duduk cukup jauh, tengah bercakap dengan dunianya sendiri.

Oh, dan ada satu perempuan lagi yang menambah jumlah pengunjung kafe hari ini, tampak beberapa tahun lebih muda dari Ocean. Perempuan itu mengambil satu kotak kue dari pelayan di balik meja kasir, disimpan di atas nampan bersama segelas minuman pesanannya. Ia mengambil tempat di sudut lain dekat kaca di tempat Ocean meneguk *hot macchiato*-nya yang masih berasap, dan duduk tepat dua meja di depan Ocean. Ternyata, sesuatu yang Ocean lihat tergeletak di atas meja begitu ia masuk adalah milik perempuan itu. Satu buket *lily* putih.

Ocean menyalakan tablet layar sentuh yang beberapa hari lalu dipinjam Ghea, membuka situs perpustakaan digital dan memilih satu judul untuk dibaca, walau sebenarnya sama sekali tidak ia simak. Lelaki itu mulai menyumpal kedua telinganya dengan *earphone* yang tidak pernah ketinggalan dari dalam sakunya.

Sambil sesekali menyesap minumannya, Ocean mengedarkan pandangan pada pemandangan jalan raya di luar jendela. Tidak ada pemandangan asing selain lalu-lalang kendaraan dan pejalan kaki. Namun, semua orang terlihat gembira: pengamen yang bernyanyi dari mobil ke mobil seraya memetik ukulele, pasangan yang berjalan di depan kafe sambil bergandeng tangan, atau satu anak perempuan tengah berjalan setengah berlari dan tertawa-tawa dengan es krim yang mencair di tangannya. Pelan-pelan Ocean menarik simpul sabit pada bibirnya, ada energi gembira yang tersalur lewat pengambilan sorot matanya. Sambil menghirup aroma kopi menenangkan, menyeruak di seluruh ruang kafe, sedikit demi sedikit energinya mulai kembali terkumpul.

Benar kata Dareen, banyak hal yang Ocean lewatkan dari seisi dunia (tidak terlalu) menyenangkan.

Masih tidak menghiraukan pesan masuk Audine dari dalam kotak masuk surel maupun ruang obrolannya, kini pandangannya pindah menjelajahi isi kafe. Meja-meja kosong mulai terisi karena waktu telah memasuki jam istirahat siang. Antrean di depan kasir memanjang.

Di saat mata itu menjelajahi ruang, tatapnya bertemu dengan tatap perempuan di sudut ruang, matanya terlihat seperti kelinci. Mau tidak mau, mereka saling mengangguk sebelum perempuan itu beranjak pergi bersama satu kotak kue, melupakan satu buket bunga *lily* putih yang ia simpan di kursi kosong sebelahnya.

"Jangan biarin dia sendirian,
apalagi sampai kelamaan nunggu
dan akhirnya mati kedinginan."

Buru-buru Ocean mematikan tablet sentuh dan memasukannya ke dalam *pouch* sebelum ikut beranjak pergi, untuk menyelamatkan satu buket bunga sebelum si pemilik pergi semakin jauh.

Ketika sampai di meja tersebut, fokusnya dibuyarkan oleh label *tag* yang terikat pada pita buket, menghentikan geraknya selama beberapa detik. Label *tag* itu bertuliskan, *Fairy Blossom handled by Audine.* Persis seperti nama yang ia lihat di atas buket pada pertemuan pertamanya dengan Audine.

Si pemilik buket *lily* itu adalah Diandra.

Perasaan Ocean kembali gelisah bersama separuh gundah yang diisi oleh segunduk perasaan rindu. Rindu yang tiba-tiba terasa menyeruak di dalam dada.

Ocean mengejar Diandra sembari membawa satu buket tertinggal. Untungnya, perempuan itu berhenti di jalan setapak depan, persis di depan bangunan kafe. Segera Ocean menghampiri Diandra, menepuk bahunya hati-hati agar perempuan itu tidak

terkejut walau matanya sedikit membulat begitu menoleh.

"*Sorry*. Ini, buket lo ketinggalan," ujar Ocean sambil memberikan buket tanpa basa basi.

Diandra semakin membulatkan matanya, geraknya terlihat rusuh sembari mengembuskan napas lega. "Ya ampun, makasih banyak! Aduh gue nggak tau kalau buketnya sampai ilang. *Thank you,* Kak?

"Elvan." Ocean menjawab. Tetap memperkenalkan diri sebagai Elvan.

"*Thank you*, Kak Elvan," sambung Diandra dengan ramah.

Percakapan terputus, tapi Ocean masih berdiri di sana seolah masih ada pertanyaan yang terjebak di dalam kepalanya. Diandra yang peka akan eksistensi canggung Ocean pun kembali menoleh.

"Masih di situ?" tanyanya. "Oh, belum mau pergi ya? Nunggu *taxi online* juga?"

Gerak tubuh Ocean benar-benar bergerak canggung. Matanya mencuri-curi pandang ke arah Diandra yang sebenarnya tertuju ke arah buket. Namun. disalahartikan oleh Diandra dan membuat perempuan itu risih.

"Kak, *sorry*, *it feels so weird*. Lo emang sengaja masih diem di situ atau gimana?" Diandra bertanya dengan intonasi suara terburu-buru, tidak nyaman.

"Eh maaf. Cuma mau bilang, *ummm* bunganya bagus." Ocean menjawab semakin kaku.

"Astaga, gue kira kenapa," balas Diandra seraya tertawa, mencoba mencairkan suasana. "Gue baru beli tadi banget, jadi masih seger, makanya enak dilihat. Dan bunga-bunga di sana emang selalu bagus dan *fresh*."

"Fairy Blossom?"

Diandra tersontak, tatapannya heran dan bingung. "Kok tau?" Lalu dijawab dengan sorot mata Ocean yang mengarah pada label *tag* di atas pita. Diandra mengangguk paham, "Oh iya ya ada

namanya. Iya, *owner*-nya cantik, baik lagi."

Sekarang gantian Ocean yang terkekeh. "*She is.*"

"Lo kenal?"

"Nggak mungkin gue nggak kenal. *She's my girlfriend.*"

Kalau tadi matanya yang membulat, sekarang Diandra membulatkan bibirnya. Perempuan itu tiba-tiba bertepuk tangan. Tingkahnya benar-benar berubah secara cepat padahal tadi geraknya bertingkah seperti meminta tolong karena takut diculik.

"Ih, keren banget bisa kayak gitu! Itu, sih, bukan dunia yang sempit, tapi gue yang keren!" seru Diandra dengan suara meninggi. Keanehan gadis itu terlihat seperti tingkah Audine di mata Ocean. "Terus, ini lo mau ke sana, Kak?"

"Gue udah lama belum sempet ketemu Audine lagi," jawab Ocean dengan sorot mata padam. Ia menggeleng seraya menunjukan senyum tipis, terlihat dipaksakan. "*A week.* Udah... lama banget."

Bukan hal sulit bagi Diandra untuk menangkap tiap gerak-gerak yang ia terima sebagai respons dari si lawan bicara. Diandra adalah representasi dari mahasiswi Psikologi yang selalu dianggap bisa *meramal.* Perempuan bermata kelinci itu kembali mengingat bengkak di bawah mata Audine, lalu menghubungkannya dengan tingkah lelaki di depannya yang ia lihat saat ini. Diandra segera mengangguk samar tanda mengerti.

"Kak Elvan, lo tau istilah masuk *gua,* nggak?" Diandra bertanya tiba-tiba.

"Masuk *gua*?"

Perempuan itu mengangguk. "Gue selalu gunain istilah itu kapan pun gue butuh waktu untuk sendiri, gampangnya *me time.* Kalau gue sama *partner* gue lagi sama-sama di keadaan nggak oke, pasti kita sama-sama izin untuk masuk ke *gua* masing-masing. Saling nenangin diri, dan nggak boleh ada yang ganggu sampai dia keluar *gua* sendiri.

"Tapi, dengan lo dikasih waktu sendiri bukan berarti lo bisa

seenaknya bertapa di dalam *gua* sampai lupa untuk keluar. Inget, ada orang yang nunggu lo keluar dari dalam sana. Jangan biarin dia sendirian, apalagi sampai kelamaan nunggu dan akhirnya *mati kedinginan*."

Mati kedinginan. Detak jantungnya langsung berdegup cepat seperti dihantam oleh sesuatu begitu ia mencerna kata tiap kata yang terucap dari Diandra. Ocean sangat bisa menangkap apa maksud dari kalimat tersebut. Kalimat menusuk yang sama seperti kalimat dari mulut Dareen sebelum ia pergi.

Bayangan Audine seketika muncul di dalam kepalanya. Terbayang bagaimana perempuan itu menangis sendirian, dengan seluruh perasaan bersalah tanpa ada satu pun orang yang menenangkan sisi paniknya. Sudah satu minggu Ocean kabur demi menyembuhkan dirinya sendiri, tidak sadar kalau ada orang lain yang ia buat *sakit* karena proses *penyembuhannya*. Rahang lelaki itu mengeras, Ocean menunduk menatap tanah dengan kedua tangan terlipat di depan dada, seakan memeluk surel-surel tak terbaca dari dalam tablet sentuh pada genggamnya. Ocean merasa sangat egois pada Audine.

Mobil putih berhenti di depan keduanya, *taxi online* pesanan Diandra tiba.

"Kak, gue duluan, ya!" Diandra menepuk bahu Ocean, dan berjalan mendekati mobil.

"Tunggu." Panggilan Ocean menghentikan tangan Diandra yang sudah terjatuh di atas tuas pintu mobil. Diandra menoleh.

"*Thank you*?" ucap Ocean menunggu jawaban.

"Diandra."

"*Thank you*, Diandra. Makasih banyak."

Diandra tersenyum puas, ia tiba-tiba merasa seperti pahlawan karena dipertemukan pada Audine dan Ocean, seperti bukanlah sekadar kebetulan. Tapi, memang Diandra seolah ditakdirkan untuk membantu.

"Gue yang harusnya makasih, buket gue nggak jadi hilang. Gue

duluan ya, Kak. *Good luck, she's waiting for you.*"

"*I'll come to her soon.*" Ocean juga menarik senyumnya. Senyum yang ditarik dengan yakin.



Audine tidak melihat adanya tanda-tanda balasan dari Ocean. Kalau kemarin ia menunggu tanda centang di pojok pesan berubah dua, sekarang Audine berharap dua tanda itu segera berubah biru. Belum sedikit pun perasaannya membaik setelah mengetahui Ocean kembali, karena faktanya, Ocean masih belum mau berbicara atau menghubunginya.

Perempuan itu mengasumsikan bagaimana besarnya kekecewaan Ocean terhadap dirinya sampai ia benar-benar tidak mau menyentuh seluruh pesan darinya. Tanpa Audine ketahui, kalau Ocean sendirian di dalam mobilnya tengah membaca seluruh surel dari kotak masuk setelah pertemuannya dengan Diandra.

Toko bunga sudah Audine tutup satu jam lalu. Sekarang, ia diperjalanan pulang, diikuti gerak matahari yang semakin turun ke bawah bumi.

Audine terkejut saat kehadirannya dipertemukan oleh mobil BMW hitam terparkir di depan pagar rumahnya. Mobil dengan nomor seri yang sudah ia hafal di luar kepala. Bahkan, Audine bisa menghirup aroma segar akuatik dari dalam sana tanpa harus masuk lebih dulu ke dalam mobil. Audine turun dari *taxi online* yang berhenti di belakang mobil tersebut, ia keluar dengan degup jantung tak karuan sambil meremat kuat-kuat ujung kardigannya. Berharap bayangan seseorang yang duduk di teras rumahnya adalah orang yang ia tunggu selama tujuh hari terakhir, walau ia terlihat samar dari *fiberglass* pagar.

Ocean telah menunggu kehadiran perempuan yang sama-sama ia rindukan, ditemani sinar jingga menyorot, sampai akhirnya perempuan itu benar-benar muncul di hadapannya.

"*I'm sorry, I took too long*," ujar Ocean seraya bangun dari duduknya, ketika Audine telah berdiri di hadapannya dengan sisa mata membengkak. "*I miss you*, Au. *I'm sorry*."

Au. Satu kata panggilan yang sangat Audine rindukan, kini kembali terdengar, masuk dan menyapa hangat kedua ruang telinganya. Tanpa sedikit pun rasa ragu, Audine segera berlari untuk menenggelamkan diri pada dekapan Ocean.



25.
Fly Your Wish



"Garis lengkung pada bibirnya terlukis.
mengarah teduh pada satu-satunya sorot
mata yang menatapnya jauh lebih teduh.
Ocean membalas senyuman itu dalam
hitungan detik."



The puzzle pieces that were lost are now back in their place.

Belum banyak hal yang mereka bicarakan sore itu selain kata maaf singkat yang bergantian diucap dari bibir masing-masing. Suasana terasa canggung, Audine tidak berani menanyakan apakah Ocean telah membaca seluruh surel maupun pesan darinya. Begitu juga dengan Ocean, lelaki itu tidak berani menanyakan bagaimana keadaannya selama tujuh hari terakhir karena hitam di bawah mata Audine sudah cukup menjadi jawaban kalau ada kekacauan yang perempuan itu lewatkan seorang diri.

Matahari telah tenggelam sepenuhnya. Setelah menunggu Audine untuk mandi dan menggunakan pakaian hangat, Ocean mengajak Audine untuk pergi ke suatu tempat di mana langit malam akan kembali menjadi pendengar.

Pintu mobil terbuka, dua pasang mata itu kembali bertemu, saling mengunci tatap dalam hitungan detik. Dua sorot mata yang masih menyorot dingin, tetapi tidak menutupi bahwa ada kekosongan yang kembali terisi memenuhi ruang kosong pada diri masing-masing.

"Aku… naik, ya?" tanya Audine, seperti ragu dan perlu meminta izin ulang untuk menduduki satu kursi yang bahkan sudah menjadi tempat miliknya di dalam mobil itu.

"Nggak harus aku gendong, kan?" Ocean menyahut.

Lalu keduanya terkekeh. Tawa pertama yang memecah hening dari kecanggungan yang tercipta.

Audine telah mengambil tempat di samping Ocean, kembali menyambut aroma akuatik yang menyeruak di dalam mobil, bercampur dengan wangi manis tubuh lelaki di sebelahnya.

Sepanjang mobil melaju, tidak ada musik yang teralun selama perjalanan, sehingga mereka dapat merasakan dingin dan hening cukup kuat dari atmosfer malam. Bulan sabit mulai naik sedikit demi sedikit ke atas langit, menyorot sinar terangnya di antara hamparan bintang yang bekerlip pada kilaunya. Mobil terus melaju menembus jalan raya tol yang tanpa disangka cukup lengang, dan bergerak melewati papan arah bertulis, Bandung.

"Kita mau ke mana?" Papan arah tersebut berhasil memecah hening di dalam mobil. Audine bertanya.

"Nanti kamu tau." Ocean menghentikan kalimatnya, ragu, suaranya mengecil.

Audine sadar dengan intonasi melemah dari nada bicara Ocean, ia sontak menoleh dan bertanya lagi. "*Are you okay*?"

Lelaki itu diam dalam hitungan detik, getaran pada binar matanya terlihat bergerak jelas walau tatapnya menyorot fokus pada jalanan.

"Au, *I really miss your voice for these past few days, I miss your smile, your laugh, I miss our random conversation, I miss everythings on you, a lot*," tutur Ocean dalam satu tarikan napas. Membuat Audine menelan ludah bersama napas yang ikut tercekat. Kalimat yang sangat tiba-tiba



"*Here we are*! Ayo turun," seru Ocean tepat setelah memarkirkan mobilnya. Mengajak Audine keluar walau mulutnya masih

menganga kecil, memperhatikan sekeliling dengan sorot mata takut.

"Ini di mana? Gelap banget, nggak mau ah takut. Kita pindah tempat aja dong."

Ocean tertawa, "Emang kamu belum pernah ke sini?" Ocean bertanya, dan dijawab dengan gelengan oleh Audine. "*You'll see a thousand lights later.* Jangan takut."

"*Thousand lights dari mana?* Orang gelap begitu!" protes Audine merajuk diikuti kedua pipinya yang menggelembung.

Tidak memberi respons jawaban, lelaki itu malah memilih keluar lebih dulu meninggalkan Audine dengan ekspresi bertanya. Ia berjalan menuju sisi lain pintu tempat Audine duduk, lalu membukanya seraya mengulurkan tangan pada Audine. "*Trust me*, Au."

Audine memandangi pemandangan di sekeliling yang sebagian besar didominasi oleh pepohonan yang bahkan samar ditangkap oleh mata karena hari semakin gelap. Pencahayaan cukup minim, tapi tidak jika menengadahkan kepala ke atas langit. Taburan bintang meramaikan kekosongan langit, mengisi gelapnya malam bagai sapaan dari dewi langit yang seolah tahu seluruh rahasia bumi. Sorot mata takut Audine pelan-pelan menghilang, digantikan oleh binar mata semringah yang kerlipannya tidak kalah cantik dari bintang di langit. Perempuan itu tersenyum pada semesta, tidak menyadari sorot mata lain yang telah lebih dulu menatap dan jatuh kepadanya.

She is the whole universe itself. She shines brighter than the stars in the sky.

Ocean tersenyum pada *semesta* yang berdiri di depannya.

Lelaki itu berjalan menuju bagasi mobil. Geraknya tidak dihiraukan oleh Audine karena ia terlalu fokus pada pemandangan di atas. Ocean mengambil satu *tote bag* cokelat, yang entah apa isinya, terlihat ringan bahkan seperti tidak ada barang apa pun di dalamnya.

"Udah kali, sisain dulu kagetnya buat di atas," protes Ocean

setelah kembali menghampiri Audine.

"Oh, kita masih harus ke atas? Ke mana? Ini tuh kita di mana? Eh, nggak, itu kamu bawa apa?" Audine bertanya bawel tanpa jeda.

Tidak mau ambil pusing, Ocean segera menarik Audine mendekat hingga bahu perempuan itu bertubruk pada dadanya, memutar posisi Audine agar berhadapan dengannya sebelum mengacak rambut Audine asal dan tertawa. "Baweeel! Kangen banget dengar kamu bawel!"

Audine mendengkus seraya mendorong lelaki itu menjauh. "Nggak jelas. Yang ngediemin selama satu minggu siapa? Terus yang matiin *handphone*, siapa ya? Kenal nggak?" sindirnya.

"Nggak tau." Ocean mengangkat bahu. "Udah dimakan beruang."

"Siapa?"

"Aku. Kalau aku gitu lagi, nanti aku dimakan beruang. Jadi, aku nggak akan gitu lagi."

Ekspresi Ocean datar, tetapi matanya menyorot lugu, intonasi suaranya seperti anak kecil berjanji pada orang tuanya untuk tidak keseringan makan es krim, kedua pipinya bergerak seperti hamster, adalah sesuatu yang sangat Audine rindukan. Perempuan itu tertawa seraya menepuk-nepuk pucuk kepala Ocean, poni rambutnya terasa empuk seperti puding.

Tidak mau lama-lama menghabiskan waktu di parkiran. Mereka segera berjalan berdampingan, melewati trek menanjak di tengah-tengah ratusan pohon pinus di sekelilingnya. Semakin tinggi mereka berjalan, semakin dingin embusan angin menusuk hingga ke tulang. Ada uap yang ikut tercipta pada embusan napas setiap kali mereka membuka mulut.

Audine menarik kedua ujung lengan pada *sweater*-nya hingga menenggelamkan seluruh tangan sebelum memeluk dirinya sendiri. Sesekali ia menggosok kedua telapak tangan agar tercipta gesekan panas yang mengalir pada tubuhnya. Ocean sengaja membiarkan Audine berjalan beberapa senti di depannya, untuk menjaga dan

memastikan langkah perempuan itu tidak lepas dari awas matanya, sekaligus mengagumi uraian rambut beraroma stroberi yang sangat ia rindukan. Diam-diam ia mengeluarkan ponsel, dan memotret langkah Audine di bawah langit berbintang.

Pemandangan lampu-lampu kota dari bawah bukit langsung tertangkap oleh mata begitu keduanya sampai puncak. Dipadu jutaan bintang di langit yang kerlipannya semakin berkilau cantik seperti peri-peri langit menyapa. Berjuta cahaya di depan mata yang mampu membuat siapa pun terhisap pada galaksi sang semesta.

Di sinilah mereka, berdiri pada ketinggian 1442 meter di atas permukaan laut, perasaan keduanya penuh kehangatan di antara dinginnya embusan angin malam.

Bukit Bintang, Bandung.

"Wah, Ocean, *it's pretty*! Cantik banget!" pekik Audine pada lautan cahaya di depannya.

"*Do you trust me now*?"

"*Always*."

Perasaan rindu semakin menyeruak di dalam dada Ocean. Percakapan itu, percakapan mengenai janji dan kepercayaan yang sama-sama terjadi sebelum hari keduanya bertengkar. Sebelum Ocean gagal melawan rasa takutnya, sebelum Ocean sengaja menghilang dari Audine tanpa lebih dulu mau tahu apa yang terjadi. Rindu itu lama-lama berubah menjadi sesak akan rasa bersalah. Ocean kembali teringat akan adanya entakan nada bicara yang membuat sepasang mata perempuan di hadapannya memunculkan kilau dari kepulan air mata.

"Ocean."

"Au."

Keduanya memanggil secara bersamaan. Ada tatap yang kembali bertemu, kini dengan jarak semakin dekat.

"Kamu dulu," pinta Audine. Lelaki itu tersenyum seraya menoleh, menyelipkan beberapa helai rambut yang menari-nari ke

belakang telinga Audine. Sebelah tangannya masih memegang *tote bag*.

Ocean merogoh saku celananya dan mengambil sepasang *airpod* dari dalam sana. Lalu memasangkannya pada sebelah telinga Audine, dan satunya ia pasangkan pada telinga sendiri. Ocean juga mengeluarkan ponsel di saku sebelahnya. Ia segera memutar satu daftar putar berisi lagu-lagu Sleeping at Last yang selama satu minggu ini hanya mereka dengarkan seorang diri, menemani hening tengah malam tanpa sepasang telinga lain yang biasa andil sebagai pendengar.

"*We missed a lot our Zero O'Clock*. Sekarang masih jam delapan, *but it's time to Zero O'Clock*," ujar Ocean setelah satu lagu mulai menyapa ruang telinga.

Light – Sleeping at Last.

"Kamu pernah dengar nggak, *someone said, don't underestimate the healing powers of these three things. Music, the ocean, stars*." Ocean memberi jeda. "*Lucky you. You have the three of them in the same time. Music, stars, and me, the Ocean.*

"*There's someone who already make you a promise to be your boyfriend and your older brother at the same time*. Tapi hari itu, waktu kakak perempuan kamu jahat sama kamu sampai akhirnya dia *pergi*, si orang yang mengaku sebagai pacar sekaligus kakak laki-laki kamu juga malah ikut pergi. Nggak tanggung jawab banget." Ocean menyeringai sarkas, menyindir dirinya sendiri.

Audine tersontak, ia menoleh ke arah Ocean sembari membulatkan bola mata. "Kamu… udah baca email aku?"

Ocean mengangguk. "Ini balesan dari semua email kamu."

"Au, *it must be really hard for you.* Selama satu minggu ini ngejalanin hari sendiri. Aku minta maaf. Maaf karena aku nggak bisa kendaliin emosi dan nada bicaraku hari itu. Maaf aku egois, maaf aku cuma peduli sama perasaan sendiri. *I really feel sorry,* Au, aku bener-bener minta maaf." Ocean merapalkan penyeselan dan mengakui keegoisannya dalam satu kalimat penuh.

Ada sepasang tatap hangat yang kembali Audine temukan di dalam mata cokelat di depan sana.

"Maaf...." Satu kata terakhir dari Ocean sebelum akhirnya ia menjatuhkan kepalanya di atas bahu perempuannya. Sembari memejamkan mata, merasakan hangat dari tubuh mungil Audine yang selama ini sangat ia butuhkan.

Audine menyunggingkan senyum lega. Tanpa keraguan, ia mngusap lembut punggung lelaki itu.

"Makasih banyak, Ocean. *Thank you for saying sorry, cause me too,* aku juga minta maaf karena aku yang buat kondisi kamu semakin berantakan. Aku egois untuk maksa kamu ceritain hal-hal yang nggak mau kamu inget. Maaf karena aku nggak bisa kontrol kekalutan aku hari itu. Aku... aku minta maaf, aku nggak bisa dateng... *I'm sorry for breaking the promise-*"

"Enggak." Ocean memotong kalimat Audine, ia menggeleng seraya mengusap belakang kepala Audine dengan halus, "Aku tau kamu nggak mungkin tanpa alasan ngebiarin aku sendiri kemarin. Dan begonya aku malah ninggalin kamu sendiri tanpa tau kamu kenapa. *You really help me a lot*, Au. *You and your coloring book.*"

Lagi-lagi perasaan Ocean kembali teriris saat mengingat bagaimana ia menyebut cara yang Audine lakukan adalah hal konyol, bahkan melempar buku tersebut asal ke atas lantai. Ocean tahu bagaimana sakitnya pemandangan itu bagi Audine. "*I never thought that I could step my feet on the beach again*, walau belum sepenuhnya berhasil. Tapi kemajuan itu terbantu karena kamu, cara kamu, dan gaya kamu sendiri yang bisa bantu aku pelan-pelan mengubah *mindset. Thank you so much.*

"Maaf, aku bilang bukunya—"

"*Ssshh*, udah ah, maaf-maaf mulu kamu, ini bukan lebaran!" Audine melepaskan sandaran Ocean. Berkata sembari menatapnya lekat. "*The storm has passed.*"

Senyuman yang dirindukan itu akhirnya terlihat lagi. Ocean memberikan kehangatan lain di pucuk kepala Audine, sebagai

penutup dari gemuruh petir terakhir.

"Sekarang, kasih tau aku dari tadi kamu bawa apa!" Penasaran Audine pada *tote bag* di genggaman Ocean masih berlanjut.

Segera Ocean mengangkat *totebag* ke depan Audine, menepuk-nepuk sisinya dengan wajah semringah seperti memberi sinyal kalau di dalam sana ada hal luar biasa. Lelaki itu mengeluarkan satu buah lentera kertas dari dalam sana, beserta dua spidol yang satunya lagi ia berikan kepada Audine, "Tulis *wish* kamu di bagian sana, aku tulis bagian aku di sini."

"Ini... layangan?" Kedua alis Audine terangkat. Membuat lelaki di depannya tertawa lepas seolah lupa kalau ada kesedihan yang baru saja usai. "Ini *flying paper lantern*, Au! ini lentera, kok layangan, *HAHAHA.*" Audine ikut tertawa seraya menggaruk pelipisnya canggung.

"Banyak negara yang sering mengadakan festival *lantern*, salah satunya Cina. Tujuannya juga macem-macem, tergantung apa *event*-nya, formal maupun informal. Kebanyakan, tujuan mereka nerbangin lentera biasanya sebagai ritual mengusir energi buruk, *and beginning a new enlightened path to righteousness.*"

"She is the whole universe itself.
She shines brighter than the
stars in the sky."

Kedua sisi lentera dilebarkan tanpa ragu oleh Ocean. "Dan sekarang, *we're here. Under the sky full of the stars*, 1442 meter di atas permukaan laut, di salah satu puncak tertinggi paris van java. *We will fly our wish, and let's the sky hear our wish.*"

Perempuan itu terdiam kaku, mengagumi satu kalimat manis yang seperti tidak pernah berhenti keluar dari mulut Ocean. Garis lengkung pada bibirnya terlukis, mengarah teduh pada satu-satunya sorot mata yang menatapnya jauh lebih teduh. Ocean membalas senyuman itu dalam hitungan detik.

"*You know* Ocean, *you are really the most adorable person that I could ever had in my life*," balas Audine.

Ocean semakin melebarkan senyumnya. "Sekarang kamu tulis *wish* kamu, nggak usah kasih tau aku. Cuma kamu, Tuhan, dan langit yang perlu tau."

Mereka menulis sebait permohonan pada masing-masing sisi lentera kertas. Keinginan terdalam dari perasaan yang selama ini terpendam, akhirnya mendapat kesempatan untuk terbang tinggi menuju langit. Langit penuh bintang, dengan jutaan kerlip cahaya.

"*Ready*?" tanya Ocean. Sudah siap menyalakan korek dari dalam *tote bag* untuk segera menyelakannya di dalam lentera. Siap melepasnya terbang menuju langit.

"*Ready*."

Sepantik api mulai menari-nari di dalam lentera. Dan lentera terlepas. Lentera itu terbang meninggi pada sinar benderang, menerangi perasaan gelap yang ikut dibawa olehnya.

Satu cahaya terbang semakin tinggi menjelajahi malam, membawa harapan yang semoga selalu disetujui oleh sang langit. Tidak ada lagi ketakutan dan kegelapan tercipta setelah ini. *Cause they have been healed by the night sky full of the stars.*

I promise I'll do better
I will rearrange the stars
Pull 'em down to where you are
I promise I'll do better
With every heartbeat I have left
(Light – Sleeping at Last)

Dua minggu setelah hari pemotretan di pantai, Ocean telah kembali menjalankan rutinitasnya sebagai model yang dituntut untuk

menjadi sempurna di depan kamera. Tidak ada perubahan spesifik terjadi pada orang-orang di dalam gedung itu, mereka tidak lagi mengharapkan kehadiran Ocean untuk mengisi tuntutan jadwal di pantai, sekeras apa usaha mereka mengatur rencana. Bahkan, kontrak palsu dari *brand* besar yang mereka gunakan sebagai pancingan, juga sama sekali tidak menarik perhatian Ocean yang tidak gila popularitas. Kontrak yang waktu itu Ocean tanda tangani, nyatanya hanya hasil rekayasa agensi. Pada akhirnya tidak ada hal yang benar-benar berubah, Ocean masih memerlukan kain baju tambahan untuk mengalasi kulit perutnya setiap kali menggunakan baju tipis untuk berpose di depan kamera.

Sore itu, setelah cukup lama tidak mampir, Ocean mengunjungi rumah Oma. Rumah yang akan selalu terasa sama, kehangatan yang tidak pernah berubah, maupun aroma teh yang akan selalu ada di sana sampai rumah itu tak lagi berpenghuni. Lelaki itu membawa satu majalah berisi potret dirinya di pantai bersama Selen dua minggu lalu. Ternyata, tanpa prediksi, satu foto berhasil dipilih untuk menjadi sampul utama. Entah foto itu dipilih karena faktor adanya Selen di sana atau tidak, tapi, potret Ocean di dalam sana sama sekali tidak menunjukkan kalau ada ketakutan luar biasa yang ikut tertangkap oleh kamera. Baru kali itu Ocean merasa puas pada hasil senyum kepalsuan pada tangkapan kilat putih.

"Ke mana si cantik? Nggak kamu ajak?" Oma menengadah pada Ocean di kursi taman dengan kacamata menggantung di tulang hidungnya. Posisi Oma sedang berjongkok, menghampiri rambaian daun dari atas pot yang hampir menyentuh tanah, memotong dua bunga yang telah mati.

Ocean menjawab sembari kedua pipinya bergerak-gerak tengah mengunyah *garlic bread* buatan Oma, ekstra isian keju. "Lagi sibuk ngurusin alat-alat untuk dekoran besok."

"Dekor? Pacarmu sekarang sudah nggak jadi *florist*?"

"Bukan!" Lelaki itu tertawa. "Au sekarang keren *lho,* Oma. Toko bunganya udah banyak kemajuan. Dari jangkauan tokonya yang semakin meluas, pesanan-pesanan buket baru, sampai Au

belajar kreasi jenis-jenis buket. Dia aja belum lama ini sengaja *order* buku bunga gitu dari web luar negeri, wow. Terus besok, dia dapet pesanan dekorasi ruang pertama, dekorasi yang biasa dikerjain sama *wedding organizer!* Au keren banget! Aku beneran lihat gimana prosesnya satu per satu. Au hebat!" Ocean menjelaskannya terlalu bersemangat, hingga intonasi Ocean betul-betul berubah setiap selesai berbicara satu kalimat. Bulatan matanya membesar setiap kali suaranya meninggi, antusias menceritakan bagaimana progres signifikan dari toko bunga Audine, secara bangga Ocean memberi tahu kalau perempuannya berhasil melawan keraguan untuk membuka jasa dekorasi.

Oma melepas kacamatanya seraya menaikkan alis. "Keren. Pacar siapa?"

"Pacar aku lah, siapa lagi? *Hahaha,*" jawab Ocean penuh rasa bangga, lalu berhasil mengundang tawa pada keduanya.

Dua kelopak bunga mati yang telah dipetik Oma taruh ke dalam wadah kayu, tidak seperti bunga-bunga mati biasanya yang dipetik untuk langsung dibuang. Dari tadi Ocean hanya menonton kegiatan Oma tanpa banyak bertanya, memang pada dasarnya Ocean tidak mengerti tentang perbungaan. Hanya satu pengetahuannya tentang bunga yang sampai sekarang masih ia ingat bahkan hafal di luar kepala, yaitu, tentang asal usul nama bunga matahari yang dijabarkan Audine di awal pertemuan keduanya.

"Pacarnya Au juga keren!" sahut Oma membalas obrolan barusan. Wanita itu telah bergabung duduk di depan Ocean. Oma mengangkat majalah dengan potret cucunya di sana, sampul dengan dominasi warna biru dari hamparan biru kristal di dalamnya. "Cucu Oma jagoan."

"Aku masih kalah, Oma. Belum sepenuhnya berhasil." Ocean menggeleng.

"Kamu baru melewati proses pertama. Jangan khawatir. Akan selalu ada tahapan di setiap proses, dan berapa banyak tahapan itu nggak bisa disamaratakan pada setiap manusia karena kita punya

batas kemampuan masing-masing. Nggak apa-apa tahapannya banyak, prosesnya lama. Yang penting tetap bergerak. Semangat, Oke?" Oma mengetuk ujung hidung Ocean lembut dengan satu jari telunjuknya.

Ocean menarik senyum hangatnya. "Makasih banyak, Oma."

"Oh ya, Van, lihat!" Tidak mau berlama-lama terseret ke dalam suasana sendu, Oma segera membawa percakapan pada topik baru. Wanita itu membawa wadah kayu berisi dua bunga mati ke depan Ocean. "Bunga wijaya kusuma."

"Bunga ini selain bisa dijadikan obat, ada mitosnya. Siapa pun orang yang melihat proses mekarnya bunga wijaya kusuma, dia akan dapat keberuntungan. Makanya, semalam Oma nungguin bunganya mekar sampai jam 12 malam, untung ditemenin Bubu dan nggak ada nyamuk!" Bubu si kucing liar.

Sambil mengangkat dan melihat bunganya lebih dekat, Ocean mendengarkan dan tertawa. "Kenapa harus bela-belain begadang? Kan bisa nanti-nanti."

"Enggak bisa, bunganya cuma mekar setiap malam hari! Dan ini bunga yang terhitung langka, karena untuk memekarkan satu bunga itu susah banget. Makanya banyak orang percaya, kalau pohon wijaya kusuma mereka berbunga ada tanda-tanda kebaikan yang akan datang."

"Mitoooos! Jadi, Oma percaya sama mitosnya sampai rela nungguin tengah malem?"

Oma mengangkat bahu. "Siapa yang tau?" Wanita itu mendekatkan diri ke depan Ocean, ia tersenyum, sembari mengambil satu bunga wijaya kusuma di tangan cucunya. "Tapi Oma percaya, mekar atau tidaknya bunga ini di taman Oma, akan tetap ada keajaiban sebentar lagi."

Saat mengendarai mobil menuju apartemen, Ocean bisa merasakan ponselnya terus bergetar karena adanya panggilan masuk berkali-kali, dari Aliesha. Begitu sampai kamar, tanpa mengganti pakaian maupun meneguk segelas air lebih dulu, Ocean segera merebahkan diri pada kasur untuk segera menelepon balik adik perempuannya. Sangat berbanding terbalik dengan Audine yang bisa akan langsung mengusir siapa pun yang menempati kasurnya, bahkan dirinya sendiri yang merebahkan badan di kasurnya tanpa mengganti pakaian selepas berkegiatan.

Suara Aliesha langsung menyapa tanpa adanya salam pembuka. Aliesha yang biasanya berseru riang dengan memanggil 'Kakak!' setiap kali telepon dari Ocean hadir, malam itu tidak ada keantusiasan seperti biasanya. Perempuan itu langsung menyuarakan satu pernyataan dengan intonasi datar.

"*Aku nggak tau kamu ada photoshoot di pantai. Kamu kasih tau Bunda, tapi nggak kasih tau aku. Semua nggak ada yang kasih tau aku.*" Walau hanya panggilan suara, Ocean bisa melihat bagaimana ekspresi kecewa Aliesha malam itu. Suaranya terdengar marah.

Aliesha melanjutkan tanpa memberi kesempatan untuk Ocean berbicara sejak detik pertama obrolan berlangsung. "*Aku udah nggak sekecil itu untuk cuma kamu ceritain hal-hal menyenangkan yang kamu alamin. Aku juga bisa diajak curhat, aku bisa kasih kamu saran kalau kamu lagi kesusahan, aku bisa nemenin kamu waktu laut jahat sama kamu.*"

Selepas obrolan dini hari bersama Bunda kala itu, Ocean menitipkan permohonannya untuk tidak memberi tahu Aliesha tentang pemotretan di pantai. Niatnya, karena Ocean ingin memberikan adiknya kejutan dengan langsung menunjukkan hasil pemotretannya di depan laut. Tidak ada yang tahu kalau semuanya tidak berjalan sesuai harapannya. Hasil foto sampul yang dikirimkan Ocean pada keluarga di Jepang, justru malah membuat Aliesha marah. Bukan karena ia tidak diberitahu lebih awal, tapi Aliesha marah setelah tahu kalau ada cerita tidak menyenangkan di balik foto kakaknya yang tersenyum riang di depan hamparan

laut biru.

"Alie, kamu lihat kan foto aku? Aku bisa pergi ke sana, aku berhasil. Nggak ada yang jahat sama aku, laut nggak jahat kayak yang kamu bilang. *Everything's fine,* Aliesha."

"Oh ya? Terus kamu bisa jelasin kenapa dua minggu yang lalu kamu nggak bisa dihubungin? Handphone kamu rusak? Handphone kamu kebanting? Sakit kena virus? Atau kamu yang sakit karena laut?"

Ocean bangun dari posisi berbaring, terkejut karena ternyata adiknya telah mengetahui semuanya. "Kamu tau dari mana? Siapa yang bilang?"

"Aku nanya buat kamu jawab, Kak Elvan, bukan buat ditanya balik!"

Sama seperti Audine yang terkejut mendengar perubahan nada suaranya hari itu. Kini, Ocean juga dibuat tak biasa dengan entakan suara dari satu-satunya adik perempuan paling manis yang ia miliki.

"Alie, nggak ada yang jahat sama aku. Semuanya dateng dari kepala aku sendiri. Aku yang nggak bisa ngelawan rasa takut aku, bukan laut yang jahat."

Dalam kondisi tubuh lelah, lagi-lagi Ocean harus kembali mengerahkan energi untuk berpura-pura tersenyum dan mengatur nada bicaranya setenang mungkin. Kali ini, tidak boleh ada lagi seseorang yang dibuat salah paham oleh nada bicaranya.

"Terus, kenapa kamu ngelawan semuanya sendiri? Selama satu minggu kamu ilang, kamu berusaha nyembuhin diri kamu sendirian, kan? Aku nggak marah karena kamu nggak cerita, Kak. Aku ngerti, tapi aku marah karena kenapa aku harus tau kakaku lagi nggak baik-baik aja dari orang lain."

"Kamu tau dari siapa?" Ocean kembali melebarkan mata. Sampai hari ini, Ocean bahkan tidak merasa menceritakan apa yang terjadi pada keluarganya di sana. Ia masih menyembunyikan kejadian hari itu agar keluarganya tidak khawatir dan menghindar dari banyaknya pertanyaan yang membuat dirinya harus mengingat-ingat lagi hal yang tidak mau dia ingat.

"Bunda." Aliesha menjawab ketus.

"Bunda tau dari siapa?"

"Kenapa, sih, kamu masih aja ngalih-ngalihin topik terus! Kamu beneran mau aku marah beneran, ya?"

"Minum dulu. Napas, jangan marah-marah Alieeee. Ayo tarik napas, empat detik tahan, terus buang, *fyuuuh!*" Berusaha mencairkan suasana, Ocean memandu adiknya untuk menstabilkan napas agar emosinya tidak jadi menggebu.

Namun, cara itu sama sekali tidak berpengaruh. *"Kamu nasihatin orang emang paling jago. Tapi sama diri sendiri jahat."* Satu kalimat dari Aliesha yang berhasil membuat Ocean tersindir.

Setelah itu, terdengar suara bunda di ujung sambungan, mencoba menenangkan dan menasihati putri kecilnya bahwa setiap orang memiliki alasan dan pilihan untuk tidak menceritakan suatu hal. Karena ada beberapa cerita yang lebih baik dikubur, dan tidak perlu diceritakan oleh siapa pun agar luka yang dirasakan lewat ceritanya tidak semakin melebar. Ocean menarik senyumnya saat suara halus bunda terdengar samar dari ujung sambungan, sampai akhirnya telepon diambil alih sepenuhnya.

"*Kak*," sapa Bunda menggantikan Aliesha yang telah pergi ke kamarnya.

"Halo Bunda."

"*Jangan terlalu dipikirin ya, Alie nggak marah. Alie cuma terlalu sayang sama kamu.*"

"Bunda… udah tau?"

Bunda tersenyum di ujung sana. Dan menasihati tanpa memberi waktu jeda untuk anak lelakinya berdalih. "*Bahkan dari malam setelah hari pemotretan kamu. Dareen telepon Bunda, dan ceritain semuanya. Jadi, kamu nggak usah inget-inget lagi hal yang nggak mau kamu inget. Tapi, Bunda sengaja biarin kali ini, Bunda mau lihat sampai kapan kamu mau terus berusaha kuat.*

"*Dan nyatanya kamu memang bener-bener orang yang kuat.*

Kamu hebat! Kak Elvan selalu bisa handle semuanya sendiri. Bunda tau kamu kuat, tapi, Bunda rasa Kakak masih belum bisa bedain mana yang disebut kuat dan toxic positivity."

Setiap kali bunda menasihati, tidak pernah sedikit pun suaranya terdengar menghakimi. Cara wanita itu berbicara, tidak pernah gagal untuk memberikan kehangatan pada dingin dan bekunya hati orang-orang di sekelilingnya. Ocean mencermati tiap kalimat bunda, menanamkan kata-katanya agar tersimpan baik di dalam kepala sebagai pengingat agar tak lagi mengulang kesalahan yang sama.

Bunda melanjutkan. "*Yang sekarang Bunda mau bilang, kamu nggak harus selalu kuat dan berpikir positif terus. Perasaan sedih, marah, dan kecewa ada bukan tanpa alasan. Kamu berhak ngerasain semua perasaan yang tiba-tiba nyerang kamu tanpa harus terlalu berusaha untuk pura-pura kuat. Oke, Kakak? Belajar kasih ruang untuk diri sendiri merasakan sedih, tanpa harus menyakiti hati siapa pun.*"

Ocean terkekeh sarkas pada kalimat terakhir Bunda, menertawakan diri sendiri dan menyetujui sindiran tersirat yang bunda utarakan pada dirinya. Lelaki itu tahu kalau Bunda juga pasti mengetahui keegoisannya pada Audine. Setelah ini, Ocean harus benar-benar berterima kasih pada Dareen, karena lelaki itu berhasil menggantikan eksistensinya yang menghilang selama satu minggu pada orang-orang terdekatnya untuk selalu memberi kabar tentang dirinya.

"Maaf ya, Bun."

"*Udah ah. Momen melow dan sedihnya sudah lewat, sekarang gilirannya kamu seneng-seneng!*" Bunda menyuarakan suara antusiasnya. "*Tadi tuh, Alie harusnya nelepon kamu buat kasih kabar. Dia girang banget, nggak sabar mau kasih tau kamu, eh malah tiba-tiba ngambek anaknya!*" Terdengar suara tawanya di ujung kalimat.

"Oh? Kabar apa?"

"*Masih lama, sih. Tapi Bunda sudah diskusi sama Ayah dari*

sekarang, nanti setelah Alie lulus SMA, Bunda titip Alie sama kamu ya."

"Kalian mau ke mana?"

"*Nggak kemana-mana, Bunda sama Ayah tetep di sini. Tapi Alie yang pulang ke sana*."

"Alie mau kuliah di sini?!"

"*Siapin diri tiga tahun dari sekarang buat direcokin adiknya ya, Kak!*" Keduanya lalu tertawa, melupakan suasana emosional yang baru saja terbangun.

Setelah itu, percakapan ringan dan hangat segera tercipta, mengobati gundah dan keterpurukan yang resmi usai hari ini. Suasana semakin mencair saat bunda kembali memanggil Aliesha untuk saling meminta maaf pada sang kakak. Sekecil apa pun perdebatan yang terjadi, orang tua mereka selalu mengajarkan untuk berani mengucap maaf tanpa mempeributkan siapa yang salah, sebab api tidak akan pernah besar dengan sendirinya.

Pantikan api tidak akan membesar kalau tidak ada orang yang ikut andil untuk meniup dan membuat sulutannya semakin besar. Perdebatan dan perselisihan tidak pernah terjadi karena satu orang. Itu yang selalu mereka ajarkan agar tidak adanya kobaran api yang membakar tali hubungan. Dengan menanamkan satu kata ajaib, 'Maaf'.

Sebelum telepon ditutup, Ocean mengakhiri percakapan dengan kalimat yang berhasil membuat bunda tersenyum hingga lupa bagaimana caranya untuk berhenti.

"Aku selalu belajar banyak dari Bunda," ucap Ocean. "*Thank you for being my Mom*, Bunda."



26.
Out of The Maze



"Nggak selamanya kamu dibayang-bayangi laut karena kamu dipaksa untuk kembali inget sama memori itu. Tapi, mungkin karena sekarang udah waktunya. I think you need to prepare yourself for another miracle, Ocean."



Setelah satu bulan berjalan, jangkauan toko bunga Audine semakin luas dan tidak ada satu pun hari tanpa pesanan masuk. Nyatanya, bukan hanya sekali Romusa Gang mempromosikan toko bunga Audine lewat media sosial masing-masing. Di akhir bulan lalu, Ocean membayar lagi biaya *endorsement* pada ke empat temannya, dan dengan taktik yang juga sama. Namun, kali ini, supaya rencana tetap terjaga dari kecurigaan Audine, Ocean menyuruh keempat temannya untuk memesan bunga secara bergantian dan diberi jeda beberapa hari bahkan minggu, supaya terlihat kalau mereka melakukan pemesanan secara natural. Audine masih tidak tahu kalau progres baik usahanya adalah berkat Ocean.

Tidak hanya sampai di situ, pesanan dekor ruang pertama untuk acara tunangan Kakak Sheena juga berjalan sangat sukses dan mendapat pujian dari keduanya yang terlihat sangat puas melangsungkan acara di depan tirai-tirai kain satin manis yang Audine simpul. Audine benar-benar beruntung dikelilingi oleh rekan-rekan yang sangat suportif. Ia sangat berterima kasih pada Sheena, dan khususnya Aidan yang tidak pernah sekali pun pergi dari sisinya.

Melihat hasil dekorasi ruang pertamanya yang berjalan lancar, akhirnya Audine dengan berani memutuskan untuk

mencantumkan kata '*engagement decoration*' pada papan identitas yang kini tertempel dengan logo Fairy Blossom di depan bangunan kecil berwarna *pink* salmon. Dengan harapan, kalau suatu saat kata *engagement* bisa kembali diganti dengan *wedding decoration*. Audine kembali optimis dengan mimpinya, menaruh nama '*tea house*' di sebelah identitas *florist.*

Tidak terasa waktu telah memasuki hari pertama bulan Oktober, tinggal 3 bulan lagi tagihannya lunas dan ia bisa benar-benar terlepas dari tanggal 20. Tiba-tiba ia teringat oleh Arunala setiap kali perempuan itu memasukkan tabungan selanjutnya untuk membelikan kakaknya motor. Walau Arunala telah menyakiti hatinya berkali-kali, tetapi nyatanya Audine masih berikeras untuk melanjutkan tabungan motornya meskipun mereka sudah tidak pernah lagi berkontak, sejak perdebatan terakhir. Audine berjanji untuk tetap membelikan Arunala motor suatu hari nanti walau pun ia tidak tahu kapan Arunala kembali.

Sang peri bunga kini telah berdiri di depan bangunan itu, memandangi bangunan yang dulu hanya diramaikan oleh dentingan lonceng yang berbunyi sesekali. Sekarang, suara lonceng terus berulang setiap menitnya, mengantarkan pelanggan baru yang akan pulang dengan serangkaian bunga-bunga cantik.

"*I'm happy to see this pink building growing better.*"

Suara lelaki memecah lamunan Audine. Suara itu tidak terdengar jelas karena terpendam oleh masker yang ia gunakan, topinya juga menutupi setengah wajah sehingga jika dilihat dari depan, hanya akan terlihat sebuah topi yang menggunakan masker. Audine hampir berlari kabur kalau lelaki itu tidak cepat-cepat menurunkan masker.

"Noah," katanya, lalu menaikkan lagi maskernya dengan cepat.

Bisa terlihat tegang di atas wajah Audine meluruh. Perempuan itu terkekeh. "*It's pink salmon building, by the way.* Lo tumben ke sini? Mau beli buket?"

Noah mengangguk.

Situasi toko cukup ramai. Para pelanggan menunggu giliran untuk mengambil buket maupun membeli beberapa tangkai bunga. Jika begitu terus, bisa-bisa Audine harus membuka lowongan pekerjaan dan menerima pegawai dengan bayaran gaji yang sungguh-sungguh. Tidak seperti sebelumnya, membayar kedua pegawainya dengan gaji harian.

"Kenapa nggak pesen lewat *chat*?" tanya Audine khawatir, melihat popularitas Noah yang pasti akan dikenali. "Tokonya lagi rame. Lo mau nunggu di mobil aja nggak? Lo bilang aja mau pesen bunga apa, kirim ke gue lewat *chat*."

"Gue nggak sepopular itu, tenang aja." Noah tertawa dan berjalan lebih dulu memasuki toko bunga tanpa izin dari Audine.

Benar saja, begitu ia masuk, ada dua orang remaja perempuan sekitar usia 16-17 tahun, terlihat dari rok abu-abu dan sepatu hitam lengkap dengan kaus kaki putih. Dua perempuan itu mengenali Noah. Dalam hitungan detik, mereka berteriak heboh, mengundang rasa penasaran pelanggan lain yang ikut mengantre giliran foto dan tanda tangan. Seketika toko bunga terlihat seperti ruang untuk *fan meeting*. Audine, Raya, dan Rachel bertingkah sebagai *bodyguard*. Mau tidak mau, mereka harus mengatur orang-orang itu untuk tidak menyentuh Noah.

Pemandangan inilah salah satu alasan yang membuat Ocean tidak pernah mau jadi popular.

Situasi kembali kondusif. Beberapa penggemar telah pergi satu per satu meninggalkan toko karena Audine yang bersikap tegas pada mereka untuk tidak berlama-lama ada di sana. Audine mengajak Noah untuk duduk di dekat meja kasir, di depan meja susun tempat pertama kali Ocean dan Audine berbincang pertama kali.

"Serem banget. Kayak serangan *zombie!* Lo tau kan, film World War Z?" Perempuan itu bereaksi heboh. "Oh enggak! Kayak Train To Busan, buset, Noaaah. Itu dua cewek yang tadi tuh kayak *zombie* utamanya yang ngegigit pelanggan-pelanggan lain, terus sisa kita berempat yang bukan *zombie* mau diserang!"

Tidak menanggapi, Noah hanya merespons ucapan Audine yang berbicara menggebu-gebu dengan tawa dan satu kalimat. "Pantesan lo cocok sama Elvan. Sama-sama *random.*"

"Nggak asik, ah, respons lo gitu doang. Gue bereaksi udah kayak *orgil.*"

Lagi-lagi Noah hanya merespons Audine dengan tawa. Sebelum Audine betul-betul gila, ia langsung kembali ke tujuan awal, menanyakan pesanan bunga Noah. Lelaki itu memesan *mix flower* dengan bunga pilihan Audine*: white carnation, pink gerbera, baby's breath*, daun mimosa, dan bunga pompom. Lelaki itu tidak banyak memberi informasi tujuan pemesanan bunga, Audine pun memberikan warna-warna bunga bernuansa *pink* pastel agar terlihat romantis.

Selama Audine meninggalkan Noah untuk merangkai bunga, Audine beberapa kali melihat Noah mengeluarkan ponselnya dan memotret beberapa sudut toko bunga. Awalnya ia tidak curiga, karena bisa saja Noah mengirim foto-foto itu untuk mengabari sesorang. Namun, mengingat Edwin dan Keenan yang lebih dulu melakukan hal yang sama, akhirnya membuat perempuan itu curiga.

"Guenya jangan ikutan lo foto, ntar cewek lo salah paham," gurau Audine ketika melihat Noah mengarahkan kamera ponsel padanya.

"Siapa juga yang mau ngabarin, orang buat gue taruh Instagram, biar yang punya tokonya ikut kebawa." Noah terkekeh.

Terjadi lagi, benar saja kalau hari ini kelakuan Noah sama persis seperti Edwin dan Keenan. "Lo nggak takut gue jadi artis apa kalau lo *tag* mulu?" Audine masih bergurau, berusaha memancing Noah secara halus.

"Ya bagus dong? Nanti lo terkenal, nama lo sama toko bunga lo ikut dikenal juga."

"*But it feels weird.*" Perempuan itu memutar bola mata seraya tangannya mengikat rangkaian bunga.

"Kok lo bisa nggak diomelin setiap *mention* nama toko bunga gue? Lo, Zayn, Edwin, Keenan yang notabenenya lebih kelihatan eksistensinya dibanding Ocean."

Noah bangun dari kursi, menghampiri Audine sembari membuka masker hitamnya, lagi-lagi terlihat mulutnya yang tersenyum bersama kekehan. "Jahat lo, ngeledekin cowok sendiri nggak eksis secara nggak langsung."

"Yeee nggak gitu! Maksud gue, Ocean aja ditegur habis-habisan sama bang Dareen waktu nggak sengaja *posting* buket dari gue. Kok lo berempat bisa aman-aman aja?"

Tahu ke mana arah pembicaraan Audine, Noah memutar-mutar kata di dalam kepalanya untuk memberikan Audine jawaban. Lelaki itu berdeham, tangannya terlipat di depan dada dengan sebelah tangan yang menopang dagu, menatap ujung sepatunya seperti sedang berpikir keras.

"Mau gimana pun tujuannya, kayaknya lo emang harus tau." Jawaban Noah menghentikan gerakan Audine dari melapisi ikatan bunga ke dalam kertas pembungkus. Audine hanya menyahut dengan sorot mata untuk meminta jawaban.

"Dan gue rasa juga lo pasti cukup pintar untuk menduga rencana ini."

"Rencana?"

"Seperti yang lo tau, agensi emang punya larangan kuat untuk *talent-talent* yang ada buat nggak melakukan pemasaran seenaknya, karena tiap *talent* punya *rate card* masing-masing. Ya simpelnya, kalau lo mau dipromosiin, lo harus bayar."

Audine membalas. "Iya, dan nggak mungkin kan lo berempat bayar diri sendiri hanya untuk promosiin toko bunga gue. *It's ridiculous*."

"*Of course*." Noah tertawa, begitu pun dengan Audine. "*But only one person will be that ridiculous between the five of us*."

Audine bertanya lagi dengan sorot matanya.

"*Your man, the one and only* Ocean Abelvan. Siapa lagi yang rela bayar temen-temennya untuk promosiin toko bunga lo dan nyusun semua strategi supaya lo nggak bisa menduga?" jawab Noah yang membuat Audine membulatkan matanya. Perempuan itu tahu kalau Ocean selalu punya segala cara untuk membantu dan menghiburnya, tapi ini adalah cara yang sama sekali di luar prediksi.

Sampai kapan pun, Ocean akan selalu punya kejutan-kejutan baru yang akan membuatnya jatuh dan kagum berkali-kali. Persis seperti omongannya pada saat pertama kali Audine mengunjungi apartemen Ocean dan melangsungkan percakapan random tentang Pak Habibie, dan limit konsumsi gula.

There will be many surprising things from the Ocean.

Lelaki bernama samudra itu benar-benar membuktikan kalimatnya.

Belum selesai Audine mencerna kenyataan yang baru saja diutarakan Noah, terdengar suara lonceng pintu. Seorang kurir dengan jaket ekspedisi langganannya menghampiri Audine dan membawa satu buket bunga tulip putih.

"Mba Audine?" tanyanya memastikan tujuan pengirim di atas label. Audine mengangguk ramah, diikuti tatapan Noah yang sama-sama memandang kurir tersebut.

"Ini. Ada kiriman buket."

Dahi Audine mengernyit tanpa hitungan jeda. "Dari siapa?"

"Kurang tau, Mba. Di sini nggak ada nama pengirimnya, hanya ada informasi toko bunga pengirim." Si kurir menjawab seraya menyodorkan buket dan kertas untuk Audine tanda tangan. Walau masih dalam keadaan bingung, ia tetap menerima dan berterima kasih sebelum kurir tersebut kembali meninggalkan toko bunganya.

Audine memandangi buket itu sambil bertanya-tanya siapa orang paling layak dicurigai sebagai pengirim. Lalu perempuan itu tertawa, ia memandang Noah yang ikut terkekeh seperti tahu apa isi kepala Audine.

"Tapi, Ocean nggak cukup konyol untuk ngirimin ceweknya

yang berprofesi pemilik toko bunga, dengan ngirimin buket dari *florist* lain, kan?" sindir Audine pada Noah seraya tertawa.

Noah tertawa dan mengangkat bahu. "*Who knows*? *Your boyfriend is the most ridiculous and unique person that I know*."



Pertengahan bulan Oktober, cuacanya terik dan panas. Belum juga menyentuh waktu tengah hari, tapi sorotan sinar matahari yang tembus dari lapisan kaca jendela mampu menghantarkan hangat ke dalam kamar beraroma laut yang suhunya selalu dingin karena AC di dalam kamar Ocean hampir tidak pernah mati. Tapi, tetap saja sorotan hangat itu tidak cukup menghangatkan tubuh kalau tidak dibalut lagi dengan selimut.

Pagi ini Ocean mengabari kalau hari ini dan besok dia tidak memiliki *schedule*, lelaki itu mengundang Audine untuk datang ke apartemennya. Seperti biasa, *movie date* dengan berkotak-kotak *junk food* yang akan selalu berdatangan ketika makanan sebelumnya habis. Untungnya ini hari Minggu, toko bunga Audine tutup jadi ia bisa mengerjakan data-data pesanan bersama Ocean sembari menonton film. Namun, pada akhirnya *movie date* hanyalah judul dan wacana. Film telah terputar selama satu jam lebih, tapi dua orang di dalam sana tidak ada yang memperhatikan. Audine sibuk dengan data-data di dalam laptop, dan Ocean yang bangun hanya untuk membukakan pintu untuk Audine, lalu ia kembali tertidur di atas sofa seperti anak beruang berhibernasi, menyelimuti badan hingga hanya menyisakan kepala.

Melihat bagaimana tabel nama pemesan memenuhi bagan laptopnya, Audine bergantian melirik ke arah lelaki yang tertidur tenang di sofa, ia yang menjadi dalang atas terisinya kotak-kotak kosong di dalam layar. Seketika Audine menghentikan gerak jarinya di atas *keyboard*, untuk mengusap helai rambut Ocean, memastikan lelaki itu untuk terlelap dengan aman tanpa memikirkan rasa

takut dan khawatir yang masih menyerang. Perempuan itu juga tersenyum ke arah laptop, karena minggu ini, mungkin akan jadi hari terakhir ia menggunakan laptop Ocean untuk mengelola data pesanan. Audine berhasil mengumpulkan sejumlah uang dari hasil penjualan untuk membeli satu buah laptop baru.

Selang beberapa menit kemudian, ia merasakan Ocean yang tertidur di sebelahnya meremat ujung gaun panjangnya kuat, dan semakin kuat seiring gerak badannya yang tiba-tiba gelisah. Audine terkejut ketika melihat dahinya telah dibasahi bulir-bulir keringat. Apakah ruangan dingin ini masih terlalu panas baginya?

Matanya masih terpejam, tapi badannya semakin bergerak kasar, mengubah posisi berkali-kali, sampai akhirnya Ocean menendang selimutnya hingga terlepas dari badannya. Sesegera mungkin Audine menutup laptop dan memberi tepukan pelan berkali-kali agar Ocean terbangun.

Ocean membuka mata, matanya menyorot takut dengan napas terengah. Aman, tidak ada air di sini. Hanya ada sorot mata hangat yang membalas tatap abu-abunya dengan penuh warna. Audine tersenyum penuh keteduhan, meluruhkan segala memori gelap yang terus menyerang hingga ke darat. Mimpi buruk.

Air, memori itu kembali.

"Mimpi, ya?"

"Au, laut…"

"Nggak ada laut di sini. *It's okay, and everything will always okay.*"

Bersama bulir keringat yang masih membasahi dahi, Ocean bangun dari posisi tidurnya, duduk menghadap perempuannya sebelum ia tiba-tiba menunduk. Seperti ada rasa penyesalan yang ia rutuki di dalam hati.

"I'm missing the old me," ucap Ocean tiba-tiba.

"Is there something wrong with the current you?"

"A lot."

Perempuan di hadapan Ocean menatap ke atas sambil

memajukan bibir bawah dan menyuarakan deheman, sebelum kedua mata indah itu menyorot lagi pada Ocean dengan netra yang lebih berbinar-binar.

"Menurutku enggak, ah!" serunya. "Yaaa, aku emang nggak tau, sih, kalau maksud kamu, kamu kangennya sama diri kamu di versi sebelum kita kenal. Tapi, aku kenal kamu dengan kamu yang sekarang *and nothing wrong with that.* Aku percaya kalau diri kamu yang sekarang adalah versi terbaik dari diri kamu di masa lalu. *Cause I swear to God you grew so much,* Ocean."

"Enggak, Au." Lelaki itu menyuarakan tawa kecewa dan menunduk. "*The old* Ocean Abelvan *was much braver than this* Ocean Abelvan."

"Ocean kamu pernah bilang, kan? *Scary bad memory, but still there's miracle in them.* Kamu yang ngajarin aku kalau keajaiban dan kesempatan kedua itu selalu ada. Seperti memori kamu dengan laut, kejadian kelam yang berhasil membuat kamu percaya kalau kehadiran kamu di sini masih dibutuhkan. *That's the reason you survived until now*, karena memang itu kenyataanya." Audine membawa wajah Ocean untuk kembali bertatap dengannya. Perempuan itu tersenyum penuh keyakinan. "Nggak ada yang salah dengan kamu yang sekarang, karena kamu yang sekarang berhasil memberikan keajaiban-keajaiban baru bersama bukti yang lebih nyata."

Mata sendu dari binar cokelat di sana berhasil dibuat menyipit lewat segaris tarikan bibir.

"*And about your dream. That's the signal.*" Audine menyambung lagi, kali ini suaranya terdengar lebih berbisik.

"*Signal?*"

"Nggak selamanya kamu dibayang-bayangi laut karena kamu dipaksa untuk kembali inget sama memori itu. Tapi, mungkin karena sekarang udah waktunya. *I think you need to prepare yourself for another miracle*, Ocean."

Kalimat terakhir Audine membuat Ocean tertegun hingga lupa

pada suara degup jantung yang terasa ingin segera mendobrak keluar dari dadanya. Tidak peduli sekeras apa ia berusaha melupakan, nyatanya kenangan itu semakin tidak menyerah untuk terus menyerang. Entah sampai kapan ia harus berlari. Tidak akan ada satu titik ujung terlihat, kecuali ia mau berani menghadapi.

The more we run, the more fear comes after us.

"Au, ajakan kamu masih berlaku?" tanya Ocean setelah terdiam cukup lama dalam lamunan.

Kedua alis Audine terangkat, gantian ia melamun karena memikirkan ajakan apa yang pernah ia tawarkan pada Ocean. "Apa? Ajakan ke mana?"

Mata itu, mata yang masih menyimpan banyak keraguan dan perasaan takut. Tapi, kali ini matanya berhasil berbicara. Menyuarakan keberanian yang berteriak lantang untuk mengalahkan segara kekhawatiran. Ocean tersenyum dan menyebutkan satu nama tempat dengan yakin.

"Pulau Burung, Belitung. *Is the invitation still valid?*"



27.
The Ocean Has Returned to It's Sea



"I've been running too long. Selama ini aku bukan berusaha, tapi aku kabur. Au. Sekarang udah cukup, udah cukup aku menuruti rasa takut aku."



Thalassophobia adalah jenis fobia spesifik yang melibatkan rasa takut yang terus-menerus dan intens terhadap perairan luas dan dalam seperti lautan dan samudra.

Entahlah, apakah itu sebutan yang tepat untuk lelaki bernama samudra yang saat ini berdiri di samping Audine, bersama tas ransel dan satu koper di tangannya. Keduanya sedang menunggu kedatangan empat orang temannya di antara lalu-lalang suara roda koper terseret.

Mimpi buruk itu terus datang berkali-kali. Rasa takutnya pada air terus mengejar hingga ke daratan, tidak peduli sekeras apa lelaki itu berusaha lari dari memori gelap, memori itu akan selalu ada di sana. Hampir 10 tahun hari kejadian, akhirnya Ocean mengakui. Sampai kapan pun tidak akan pernah bisa terhapus, sebesar apa pun usahanya untuk melupakan.

Satu minggu berjalan setelah Ocean mengajukan ajakan ulang mengenai liburan yang sempat Audine cetuskan secara tidak benar-benar serius, hampir setengah tahun lalu. Namun, nyatanya benar-benar diingat oleh lelaki itu. Dan hari ini, Ocean mengiyakan tawaran menjumpai hamparan air biru atas kemauannya sendiri.

Di sini lah mereka sekarang. Pulau Belitung.

Noah, Zayn, Keenan, dan Edwin, tanpa ragu memohon

pada agensi untuk diberikan libur dadakan walau harus berakhir mendapatkan omelan. Omelan yang sama sekali tidak ada apa-apanya dari pada harus kehilangan momen yang paling mereka tunggu-tunggu dari Ocean, setelah banyaknya bujukan dan dukungan untuk melihat salah satu temannya akhirnya berdamai dengan rasa takut.

Dan jangan lupakan Ghea, sosok penting yang harus dilibatkan. Karena kalau bukan karenanya, mungkin Ocean tidak akan pernah bertemu Audine.

Pukul 10 pagi, pesawat mendarat dengan mulus di landasan bandar udara H. AS. Hanandjoeddin. Mereka berangkat dengan muka bantal, dan tiba juga dengan muka bantal, bahkan lebih lesu karena hanya menghabiskan waktu perjalanan dengan tidur. Pemandangan asri dan indah dikelilingi pohon sawit. Langit biru beserta bergunduk-gunduk awan putih menyapa hangat para wisatawan, siap mengantarkan mereka berjumpa dengan tanah laskar pelangi.

Begitu keluar dari Bandara, satu mobil *travel* telah menunggu untuk mengantarkan mereka menuju hotel. Transportasi, hotel, semua telah aman diatur oleh kenalan Noah yang nanti akan sekaligus bertugas sebagai *tour guide.*

Mobil berjalan menuju pusat kota Tanjung Pandan untuk menuju tempat penginapan. Tempat penginapan yang berlokasi tidak jauh dari pulau tujuan, Pulau Burung.

Tanpa memedulikan teman-teman di depannya yang ribut menyuruh bergeser karena sempit, Ocean menikmati pemandangan desa di sepanjang jalan. Pemandangan yang sulit ditemukan di tengah hiruk pikuk ibu kota. Audine ikut menoleh, bukan pada pemandangan, melainkan ke arah Ocean yang secara perlahan menarik garis bibirnya. Perempuan itu harap, senyum itu akan tetap ada di sana ketika sepasang matanya telah bertemu dengan pantai.

Ocean tiba-tiba berkata dalam lamunannya tanpa menoleh. "Pemandangan kayak gini nggak akan ada di Jakarta. Kalau

aku kan ada terus di mana-mana, apalagi kalau kamu ke mal," sambungnya."Jangan lihatin aku. Tuh, pemandangannya cantik banget, Au!"

"*I'm actually looking at*," ujar Audine. Ocean menoleh cepat, dan menyeringai seraya menonjolkan lidahnya dari dalam pipi. "*Oooh, you have learned a lot from me*," sahutnya dengan suara rendah. Lalu keduanya tertawa, seakan lupa kalau di dalam mobil itu masih ada manusia lain yang sama-sama singgah di bumi.

"Eh budak cinta, gue dari tadi manggil juga!" kata Ghea sewot. Nyatanya perempuan itu telah memanggil Ocean dan Audine berkali-kali tapi keduanya asyik pada dunia sendiri.

Di sebelah Ghea, Edwin ikut protes. "Kata gue juga pisahin *anjir*! Nggak percaya, sih, lu, Ghe, bukannya duduk sama Audine."

"Nggak mau, gue mual kalau duduk di belakang."

"Tapi, kalau duduk di belakangnya sama Noah, mual nggak?" Gantian Ocean ikut-ikutan, seperti tidak mau hanya dirinya yang di-*bully*.

Dari kursi tengah, Ghea menarik poni rambut Ocean kencang, salah tingkah. Seperti biasa, pemandangan *Tom and Jerry* dimulai, dengan serangan bantal leher yang dilempar bolak-balik.

"Emang ada apa Ghea sama Noah?" Keenan bertanya polos.

"Nggak ada apa-apa. Nan, lu apa, sih, nggak usah ikut-ikutan!"

Bugh! Gantian bantal leher terlempar pada Keenan.

Noah yang menjadi bahan omongan hanya tertawa walau sebenarnya diam-diam menahan senyum. Memang ada hal mencurigakan dari keduanya akhir-akhir ini.

Dan orang yang hanya bisa menggeleng dan tertawa di dalam sana hanyalah bapak sopir dan *tour guide,* yang dipanggil Mas Adly. Pria kisaran umur sama dengan Dareen itu, berkulit manis, rambutnya ikal dengan badan atletis seorang perenang.

"Jadi, bagaimana? Habis sampai hotel mau istirahat dan menjelajah pulau besok pagi, atau langsung sore nanti?" tanya Mas

Adly dengan sisa kekehannya setelah kerusuhan itu berhenti.

Pertanyaan itu membuat rasa takut Ocean yang telah terlupakan oleh tawa, kembali lagi. Matanya menatap ke arah jalanan sambil suaranya mengeluarkan dehaman, berpikir keras. Walau Ocean pandai menutupi ekspresi cemas di depan teman-temannya, tapi Audine tahu kalau di dalam dada Ocean ada degupan yang bergerak cepat.

"Kalau nanti sore, bisa sekalian lihat *sunset*?" tanya Ocean.

Pria itu mengangguk.

"Oke, kita ke pulau nanti sore." Satu jawaban dari Ocean, membelalakan tiap pasang mata yang menyorot terkejut. Hari ini, samudra benar-benar yakin untuk menemui lautnya.



Ada dua kategori di dalam kenangan. Kenangan indah dan kenangan menyakitkan. Manusia akan selalu berusaha menulis cerita-cerita indah untuk investasi memori pada hari tua. Semua berlomba mencari hari-hari penuh keberuntungan demi memperbanyak kisah bahagia, sampai lupa bahwa pengalaman pahit juga termasuk ke dalam bagian dari cerita karena tidak semua hal bisa berakhir dan berjalan bahagia. Tidak ada yang salah dari memori menyakitkan. Memori yang tercipta akan selalu menjadi bagian dalam cerita hidup yang penuh warna.

Pantai Tanjung Kelayang.

Layar-layar perahu tertangkap oleh pandang dari kejauhan begitu mobil memasuki wilayah penuh pasir putih, mengapung di atas hamparan air biru, perahu-perahu yang sama seperti perahu yang membawa Ocean ke tengah laut sebelum hantaman dari dalam air menyerang. Terlihat setitik batu granit berbentuk burung garuda dari tepi pelabuhan. Pulau Burung. Keenam orang di sana berebut mengambil posisi pada jendela untuk melihat pemandangan indah di depan sana, semua mata berbinar-binar, kecuali Ocean yang

masih terlelap.

Mas Adly dan satu orang sopir telah turun lebih dulu untuk mengatur keberangkatan perahu motor. Seketika panggilan Noah memecah kekaguman Audine pada pemandangan di luar. "Audine, itu yang batu granit di sana. Kita masih harus nyeberang sedikit buat sampai ke Pulau Burung."

Tidak menjawab, Audine malah menoleh khawatir pada Ocean yang tertidur tenang bersama *earphone* sepanjang perjalana, mengistirahatkan kepala yang kembali ribut dengan musik tenang. Memori itu kembali lagi. Terlihat jelas dari perubahan wajah Ocean begitu memasuki mobil tadi, pandangnya kosong, bibirnya memucat seolah menyesali keputusannya untuk melihat *sunset* sore ini.

"Gue... gue khawatir kalau harus nyebrang ke tengah laut," lirih Audine.

Mendengar itu, Keenan setuju dengan Audine. Keenan teringat dengan kejadian saat Ocean ketakutan setengah mati hanya dengan menyentuh bibir pantai. Lelaki itu menyarankan untuk bermain di pinggir pantai saja, tidak perlu menyebrang pulau.

"Lo semua jangan kayak gitu, lah!" Edwin menyambung dengan intonasi sedikit naik, kalau saja tidak segera ditegur Zayn, bisa-bisa Ocean mendengar walau kedua telinganya tengah tersumpal. "Elvan udah mati-matian numbuhin keberanian buat hari ini, dia udah berusaha kalau dia bisa, masa lo semua sekarang yang nggak percaya sama dia?"

"Nggak ada yang bilang nggak percaya, gue cuma khawatir," sangkal Audine. "Gue cuma takut kejadian seperti hari pemotretan keulang lagi, gue nggak tega kalau Ocean harus ulang lagi semuanya, numbuhin lagi keberaniannya dari nol."

"*That's the reason why you're here*, Dine," ujar Ghea. "Lo bisa bantu Elvan supaya kejadian itu nggak kembali terulang, lo bisa bantu Elvan sampai benar-benar berani."

Noah tersenyum pada Ghea sekilas, sebelum kembali berbicara

dengan Audine. "Kita semua turun duluan, kita tunggu Elvan sampai bener-bener siap. *We trust you.*"

Lalu keenamnya turun lebih dulu, menuju tenda dengan kursi-kursi kayu panjang yang ada di sepanjang pantai, tepat di depan lautnya. Bahkan, mereka dengan baik membawakan tas ransel milik masing-masing Ocean dan Audine. Kini hanya ada dua orang di dalam mobil. Dengan kepercayaan penuh yang Audine berusaha tumbuhkan melebihi rasa khawatirnya, pelan-pelan ia membangunkan Ocean dengan melepas kedua *earphone* dan mematikan instrumental musik tenang yang lelaki itu putar berkali-kali.

Ocean membuka mata. Kedua matanya langsung membesar ketika ia bangun dikelilingi kerlip di atas lautan biru. Laut yang akan selalu sama, menyimpan memori paling berharga di dalam hidup lelaki bernama samudra.

"Kita masih harus nyeberang, ya?" tanya Ocean, terlihat cemas.

"Kalau tujuan kamu masih sama, Pulau Burung, kita masih harus nyeberang sedikit. Tapi, kalau tujuan kamu hanya ketemu pantai, kita udah sampai. *Its' okay if you want to change your destination plan.*" Audine menarik senyumnya hangat.

Lelaki itu tidak menjawab apa-apa, ia hanya terus menatap lurus pada Ghea dan teman-temannya yang sudah lebih dulu berlarian di bibir pantai dengan satu buah perahu menemani. "Aku udah janji ajak mereka ikut hari ini buat ke Pulau Burung, *I wont change the plan*

"Aku bahkan lebih dulu janji sama kamu untuk liburan ke Pulau Burung dari pertama kali kamu bilang di *rest room. I've been running too long*. Selama ini aku bukan berusaha, tapi aku kabur, Au. Sekarang udah cukup, udah cukup aku menuruti rasa takut aku," sahutnya yakin.

Mata cokelat Ocean menatap Audine dengan sorot penuh permohonan. "Bantu aku buat kenal lagi sama laut. Kali ini, bukan lagi lewat buku mewarnai. Bantu aku untuk benar-benar ketemu

dengan laut." Ocean menjeda kalimatnya untuk menghela napas yakin. "Aku... mau damai sama laut."

Ocean tidak hadir di sini untuk melawan seluruh rasa takutnya karena keberadaan Audine, seperti apa yang Ghea bilang. Tapi, Ocean di sini atas tekad, kemauan, dan atas dirinya sendiri yang datang membawa bukti kalau samudra akan selalu lebih besar dari lautan. Bersama perasaan kagum, Audine menatap mata lelaki itu lekat-lekat untuk memastikan apa yang barusan ia dengar itu benar tersuarakan dari mulut Ocean.

Perempuan itu menjulurkan tangan, dengan senyum manis yang lebih teduh dari angin pantai. "*They have been waiting for us, let's go.*"

Angin langsung menyapa begitu keduanya turun dari mobil, mengajak kain baju siapa pun untuk menari mengikuti melodi dari siulan burung camar. Matahari tak lagi seterik saat ia berada di titik tengah bumi, suasana sore menyenangkan ditemani suara ombak. Begitu keduanya menghampiri keenam orang di sana, Ocean bisa melihat bagaimana semringah wajah sepupu dan teman-temannya saat melihat dirinya melangkahkan kaki tanpa ada sorot mata takut.

Salah satu perahu motor sudah ditarik hingga ke tepi, siap membawa mereka menuju pulau di seberang pelabuhan. Ghea dan Audine sudah lebih dulu naik dibantu oleh para lelaki. Selanjutnya diikuti Ocean, yang sudah berkali-kali mengatur napasnya sebelum menginjakan kaki pada pasir basah, disentuh oleh sapaan ombak, membentur kaki lemah yang kembali lagi berpijak di atas sana setelah sekian lama. Ocean melangkahkan kakinya ragu, tiba-tiba terbesit lagi memori lampau di dalam kepalanya, terputar tanpa diminta.

Keempat temannya sengaja menahan buntut kapal agar tidak mengapung terlalu jauh dari bibir pantai, supaya Ocean tidak harus mencelupkan kaki terlalu dalam. Mereka sama-sama menyemangati, bersorak dan berseru benar-benar seperti seorang suporter sungguhan.

"Ayo kakak laut!"

"Bisa, Van, lo bisa! Nanti gue beliin kaset PS 5!"

"*GO* ELVAN, *GO* ELVAN *GO*!"

Edwin, Keenan, Noah, dan Zayn bersahutan saling menyuarakan dukungan. Ocean tidak tahu kalau rasa takut yang sering kali disepelekan justru bisa dirasakan sama seriusnya oleh teman-temannya. Dukungan dari orang-orang di depannya berhasil membuat Ocean tidak merasa sendiri. Dengan langkah kaki yang digerakan susah payah, akhirnya kaki itu kembali dibasahi oleh air biru sampai ia benar-benar berhasil duduk di atas perahu.

Step pertama, Ocean berhasil melewati sentuhan air laut.

Bapak nahkoda segera menarik tuas mesin begitu ke tujuhnya naik, berjalan menuju pulau seluas dua hektar yang disinggahi bebatuan granit raksasa.

Di sepanjang perjalanan, tidak ada warna lain yang memanjakan mata selain biru kristal milik laut lepas, dihiasi kilauan dari matahari yang menyorotkan pendarnya seperti hujan bintang di atas air. Ombak-ombak ramah berenang bersama arus, berkejaran bersama buih hingga ketepian. Tidak ada alasan bagi siapa pun untuk membenci sang laut dan pesona indahnya.

Ketika perahu telah tiba di tengah laut, Ocean mengepalkan tangannya kuat-kuat di atas pangkuan. Alih-alih menikmati pemandangan dengan binaran mata kagum seperti yang lain, lirikannya terus mengarah ke dalam air, berjaga-jaga apakah akan lagi ada monster laut yang nanti kembali menyerang. Duduknya terlihat sangat kaku, tidak mau menggerakkan badan sedikit pun, seperti air akan langsung menenggelamkannya bertemu dengan sesuatu di bawah sana.

"Jangan dilihat," suruh Audine, samar karena tertutup oleh suara mesin perahu. "*Breath the scent, feel the smell of the sea like the candles in your room.*"

Benar, ada aroma tenang dari tempat yang sampai kapan pun akan menjadi aroma favoritnya. Di dalam kepalanya, Ocean

berusaha memutar memori-memori menyenangkan tentang laut. Bagaimana kata pantai tidak pernah absen dari tiap halaman buku hariannya. Bagaimana Ocean kecil selalu berdoa setiap malam untuk tiba-tiba bangun dengan tubuh yang lebih tinggi, dan umur yang tiba-tiba bertambah agar ia mendapatkan izin untuk menyelam. Ocean mengingat semua memori indahnya bersama laut. Melupakan hantaman keras dari dalam air yang merusak pertemuan pertamanya dengan ikan-ikan nemo di antara batu karang.

"Van, lihat!" Keenan berpindah duduk ke sebelah Ocean. Duduk di ujung kapal demi memastikan temannya tidak melihat kedalaman air. "Ini gue udah *list* nama restoran enak yang harus kita cobain." Ia menunjukan layar ponsel.

"Jangan makan *pizza* mulu, lo jauh-jauh ke Belitung makan *pizza* lagi." Zayn menoleh.

"Sup gangan, berego, nanti jangan *request* pake keju. Jauh-jauh ke Belitung, nggak mau kan dikata sarap?" Edwin juga ikut meledek.

Ghea menyahut. "Eh, tapi padahal makan *pizza* di tengah pulau enak nggak, sih? Kayak *adventure-adventure* gitu menjelajah pulau."

"*Adventure* di mana-mana nombak ikan, memanggang cumi, membelah bulu babi. *PIZZA PIZZA, RIWEUH!*" seru Keenan lagi dengan bibir maju dan mata sok galak yang khas.

Mereka semua sengaja membuat lelucon, mengalihkan rasa takut Ocean yang tercetak jelas dari air wajahnya. Hingga semakin dekat perahu membawa menuju Pulau Burung, batu-batuan granit di atas air mulai terlihat, terletak di beberapa spot mengitari batu utama yang membentuk burung tengah mengerami telur. Celah di antara bebatuan akan membentuk laguna ketika air surut.

Satu per satu mereka turun dari perahu, benar-benar tidak ada pengunjung lain di pulau itu selain mereka bertujuh. Alam seperti sengaja memberikan tempat dan waktu pribadi pada seseorang yang akhirnya kembali datang mengunjungi lautan. Mereka

semua berlarian menyusuri bibir pantai, saling mengejar untuk menangkap siapa yang menjadi sasaran pertama untuk dilempar ke atas air. Tertawa, berteriak, seperti seluruh beban di atas pundak telah ditenggelamkan oleh pesona lautan biru diikuti kejaran sang *samudra* yang akhirnya bisa kembali tertawa di depan lautnya. Sampai satu per satu dari mereka mulai menghilang bersama suara deburan air, berenang ke tengah pulau dengan snorkel yang telah disiapkan oleh pemandu, menghampiri bebatuan granit tanpa khawatir.

Hanya tersisa Ocean dan Audine di atas pasir kering. Lelaki itu berjalan di belakang Audine yang melompat-lompat bersama *white dress* menyusuri pantai. Kamera ponselnya merekam sorak bahagia Audine hingga tarikan bibirnya ikut menyimpul. Ocean tidak mengarahkan pandang ke mana pun kecuali seseorang pada rekaman kameranya, sampai terasa riak ombak membasahi lagi kedua kakinya, membuat Ocean menghentikan langkah dan mundur karena tidak sadar langkahnya semakin dekat ke dalam air. Audine segera menoleh, berlari menghampiri Ocean.

"Inget, pelan-pelan," kata Audine seraya tersenyum sendu. "*Now, take your breath.*"

Dipandu oleh Audine, Ocean mengatur helaan napas yang mulai terengah, terlihat dari gerak naik turun pada kedua bahunya. Audine mulai merasakan dingin pada perubahan hangat dari tangan Ocean, bahkan hampir bergetar. Ternyata, seperti inilah yang Ocean rasakan pada hari pemotretannya di pantai, dipaksa untuk menyentuh air tanpa diizinkan berkenalan ulang secara perlahan.

"Bisa Ocean, kamu bisa. Kamu udah hebat sampai di sini." Audine berujar lagi sembari menepuk-nepuk dada Ocean. Membantunya mengatur napas. "*Remember, there will be no sea that can hurt the Ocean itself.* Sekarang, sedikit lagi."

Sekuat tenaga, Ocean mengerahkan seluruh keberanian yang ada di dalam dirinya. Dengan keyakinan penuh, lelaki itu menarik napas dalam sekali lagi, sembari memejamkan matanya. Begitu sentuhan ombak lagi-lagi menyapa kaki, bukan suara dengingan

yang terdengar, melainkan suara teriakan anak lelaki yang berlari antusias menuju air di dalam putaran memori kepalanya. Tidak ada ketakutan di sana. Yang ia tahu, anak lelaki itu jatuh cinta dengan laut, dengan lautan, seperti namanya.

"*I'm gonna walk by myself. I'm ready.*"

Ocean membuka mata, melempar senyum pada Audine, sebelum akhirnya berjalan menghampiri air tanpa ada lagi keraguan. Seorang diri.

Langkah demi langkah kecil menuntun kakinya untuk tenggelam pada air setinggi betis. Pandang mata Ocean hangat menyorot cakrawala, langit yang birunya mulai diganti oleh jingga kemerahan. Lelaki itu menurunkan dirinya, berjongkok menangkap air laut dengan tangannya yang terbuka, membiarkan segenang air biru masuk ke dalam tangkapan tangan. Ia mengangkat segenggam air pada telapak tangannya untuk dibawa ke depan wajah, menghirup aroma khas itu dalam-dalam di antara sorot senja yang sebentar lagi tenggelam di ujung lautan.

The Ocean has returned to its sea.

Ocean bangun dari jongkoknya. Bersama wajah semringah, ia memutar badan dan melambaikan tangan ke arah Audine yang menyaksikan keajaiban baru di depan sana bersama gundukan air di dalam kelopak matanya. Ocean terlihat sangat indah, berdiri di antara hamparan laut dan langit jingga di belakang, tiap helai rambutnya menari-nari. Lelaki itu tersenyum tulus tanpa ada lagi raut takut terlukis pada wajahnya. Hari ini, samudra yang telah lama menghilang, resmi pulang pada lautnya.

Segera Audine berlari menabrakkan dirinya ke dalam pelukan Ocean, membuat lelaki itu hampir kehilangan keseimbangan jika tidak cepat-cepat menangkan tubuh perempuannya. *"You made it,* Ocean. *You beat your fear!*"

"Not me but we. We made it."

Tidak ada alasan bagi Audine menumpahkan tangisannya. Mengingat bagaimana usaha keras lelaki itu untuk berdamai dengan

rasa takutnya hingga menyulap suasana kamar dengan dingin dan aroma laut.

Di antara suara tangis Audine, Ocean kembali teringat akan satu hal lain yang belum ia selesaikan. Lelaki itu merogoh ponsel pada saku celananya dan memberikannya pada Audine.

"Can you take me a picture?" pintanya.

Tiba-tiba, Ocean melepas kemeja pantai yang tidak ia kancing, sekaligus melepas kaus putih polos yang membaluti tubuhnya dan melempar sepasang atasannya ke atas pasir. Tubuh yang kembali menampakkan bekas luka memanjang, di antara enam kotak otot perut terbentuk di tubuh atletisnya. Audine tersontak, lagi-lagi matanya dibuat membulat nyaris keluar.

"Ocean? Kamu..."

Lelaki itu tersenyum seraya mengangguk. "Buat apa aku damai sama laut kalau aku belum bisa damai sama bekas luka aku?" Jawaban Ocean hanya membuat Audine semakin menganga, masih belum bisa mencerna apa yang akan ia lakukan.

"Di tempat ini, luka ini lahir, dan di tempat ini juga aku harus mengakui semuanya. Luka ini ada bukan tanpa alasan." Ocean melanjutkan, ada seringai tipis di sela ucapannya. "Aku sering bilang kalau, *there's still a miracle in here, in my scar*. Tapi, aku sendiri juga yang nggak pernah mau mengakui. *It's time for me to admit the beautiful carving on my skin*."

Hari ini, anak lelaki yang begitu mencintai laut kini telah tumbuh menjadi pria dewasa, *who grows by the magic created in the vastness of the ocean*. Anak lelaki itu kembali setelah melewati tahun-tahun menyakitkan, dihantui oleh perasaan takut yang luar biasa akan lautnya. Sampai kapan pun, samudra akan selalu lebih besar dari lautnya. Dan anak lelaki itu berhasil membuktikannya pada hari ini. Ocean dengan tulus memaafkan perih *kejahatan* yang dilakukan oleh sang laut.

"*Now, I finally can watch the sunset in the most beautiful place with the person I love the most,*" sambungnya setelah satu potret

terambil di depan langit jingga. Membuat Audine menyeringai dan membuang muka menyembunyikan rona pipi.

Ocean melempar ponselnya ke atas pasir empuk. "Kamu ngantongin sesuatu nggak?"

Begitu melihat Audine menggeleng. Lelaki di depannya menarik lagi seringainya lebih jahil. Sebelum ia ikut menarik lengan Audine untuk berlari ke tengah air, dan menjatuhkan tubuh itu bersama dirinya ke dalam hamparan air biru. Setelah 10 tahun sejak pertama dan terakhir Ocean kecil berenang dan ditenggelamkan oleh lautnya, kini ia kembali datang dengan pribadi yang lebih berani. Tidak perlu ada yang dikhawatirkan, tidak ada ikan kecil apa lagi monster laut di pantai itu. Hanya ada terumbu karang cantik yang bisa dilihat dari permukaan air sejernih cermin, dan sang peri bunga yang berhasil ia bawa menyelami lautnya di bawah langit senja.

Keduanya segera berenang di atas pantai Pulau Burung yang dangkal dengan tenang, sebisa mungkin tidak menyuarakan suara percikan air agar kehadirannya tidak terdengar oleh lima orang di balik sana. Ocean dan Audine berenang di antara bebatuan yang membentuk bukit kecil di sekeliling batu utama. Audine bersembunyi di balik sana, di salah satu bebatuan di mana Ghea beristirahat di atasnya. Sedangkan Ocean, berenang lebih jauh melewati bebatuan granit untuk mengejutkan teman-temannya dari dalam air. Tepat sekali kelimanya tengah membelakangi Ocean dan Audine, sehingga tidak akan mungkin bisa menangkap bayangannya yang akan terlihat dari atas permukaan air jernih.

"Eh! Apaan, sih?" Keenan memekik ketika terasa ada tangan menggelitik telapak kakinya. "Ubur-ubur, ya? Ikan? Bulu babi?!"

Selanjutnya diikuti badan Edwin yang tiba-tiba tenggelam ke dalam air karena kakinya juga ditarik jahil oleh Ocean.

"Mas Adly? Emang dia jail?" tanya Zayn pada Noah. Noah melihat pemandu itu ada di depan keduanya, memotret kebersamaan mereka dengan kamera anti air. "Elvan?" Noah tiba-tiba berseru, membuat semuanya sontak mencari keberadaan Ocean.

Dan lelaki bernama samudra itu segera memunculkan wajah ke atas permukaan. Begitu pun dengan Audine, yang mengagetkan Ghea dengan kehadiran tiba-tiba dari bawah sana.

"KOK LO NYEBUR?" seru Noah dengan nada suara antusias dan kaget menjadi satu.

"KOK BISA?" Disusul dengan pekikan Zayn.

"LO BOHONG NGGAK, SIH?" Disusul lagi dengan bola mata Keenan yang nyaris tercebur ke dalam air. "VAN, LO JAGOAN, NGGAK PAKE SNORKEL?"

"Segini doang, cetek, ngapain pake snorkel." Ocean menjawab percaya diri sambil terkekeh sombong.

"*MAAAAN! YOU DID IT MAAAN!*" Terakhir, seruan Edwin sekaligus membalas dendam, menenggelamkan Ocean yang masih tertawa-tawa melihat ekspresi terkejut keempat temannya.

Akhirnya, mereka tidak lagi kehilangan salah satu temannya setiap kali berlibur pada destinasi penuh air, mereka tidak lagi melihat kedua mata cokelat Ocean meredup setiap kali melihat air. Mereka berhasil. Noah, Keenan, Zayn, dan Edwin berhasil menjadi salah satu orang yang tidak pernah lelah membawa kepulangan samudra. Kelimanya berenang saling mengejar, saling menenggelamkan seakan itu adalah bahasa cinta dari pertemanan Romusa Gang. Ada senyum milik lelaki itu di dalam sana yang tak kalah indah dari terumbu karang.

Di atas bebatuan, Ghea tidak mengucapkan kata apa-apa selain mulutnya yang belum berhenti menganga dari tadi. Masih tidak percaya kalau siluet di antara langit jingga dari salah satu lelaki di sana adalah milik sepupunya. Ghea, orang kedua setelah Dareen yang selalu gengsi menunjukkan rasa pedulinya pada Ocean secara terang-terangan, di momen ini ia tidak malu menampakkan mata berkacanya walau tetap saja buru-buru ia seka agar tidak jatuh.

"Nangis *mah* nangis aja kali, Ghe!" ledek Audine yang memiringkan wajah menatap Ghea. "*Utuk-utuk*, ternyata ibu tiri ini bisa terenyuh juga."

"Keren, lo berdua keren. Gue nggak pernah nyesel ngenalin lo berdua." Ghea tertawa. "Tapi, Elvan lebih keren, sih, kayaknya dia doang cowok yang nggak *ilfeel* ngeliat cewek kesurupan lebah di pertemuan pertama."

"Gheaaa! Nggak usah dibahas mulu!"

"*Thanks* ya, Dine. Lo mau makasih juga nggak ke gue?" Ghea menaikkan sebelah alis, ekspresi wajahnya kembali menyebalkan. Sebagai ucapan terima kasih, Audine mendorong Ghea untuk jatuh ke dalam air dan tertawa puas. Tidak mau kalah, Ghea juga segera menarik kaki Audine untuk ikut masuk ke dalam air, lalu tertawa bersama.

Ketujuh orang yang datang ke tanah laskar pelangi secara mendadak, berhasil menjemput satu keajaiban baru yang akan terus hidup bersama Pulau Belitung. Lima orang yang tadi terpisah berenang sendirian tanpa kehadiran pemeran utama, kini kembali bertemu dengan Ocean.

Ocean, resmi berdamai dengan laut hari ini.

Tawa dan senyum bahagia dari tujuh orang di bawah batuan granit raksasa segera dipotret dan direkam diam-diam oleh pemandu, raut-raut wajah yang lebih indah ditangkap kamera dibanding bias jingga terpantul di atas air dan mentari yang bergerak pulang ke dasar bumi.

Liburan yang bahkan tidak bisa dibilang liburan itu, berjalan sangat singkat. Dua hari benar-benar tidak cukup untuk menjelajahi tempat seindah Belitung. Keesokan harinya, mereka hanya pergi ke beberapa tempat seperti Replika SD Muhammadiyah Laskar pelangi dan Museum Andrea Hirata, sang penulis dari kisah laskar Pelangi yang memperkenalkan keindahan Pulau Belitung. Walau begitu, liburan super singkat ini terasa sangat memuaskan karena Ocean tidak lagi pulang membawa perasaan takut dan traumanya

terhadap laut. Semua telah ditinggalkan, ia kubur dalam-dalam menjadi satu memori yang akan selalu ia kenang dengan penuh syukur.

Mereka bertujuh kembali tiba di ibu kota sekitar pukul 8 malam, melewati satu jam lebih perjalanan udara dengan terlelap, mengistirahatkan badan karena besok semuanya harus kembali beraktivitas. Khususnya para lelaki *public figure* dengan *schedule* yang sudah menunggu di depan mata karena ditinggal secara dadakan.

Setelah mengantarkan Audine pulang sekaligus memberikan oleh-oleh pada orang tua Audine, Ocean segera pulang menuju apartemen karena badannya benar-benar terasa remuk, sebab harus kembali dihadapkan dengan kemacetan ibu kota setelah perjalanan udara. Tapi, lelah dari fisiknya tidak melupakan lembaran kertas kosong yang harus ia tulis kembali dari laci meja.

Sehabis mandi, membersihkan badan, dan melupakan barang bawaan yang belum ia keluarkan dari dalam koper, Ocean duduk pada meja di balik kaca jendela tempat di mana lampu-lampu kota menampakkan diri. Ia mengambil buku harian dari dalam laci. Tidak banyak kalimat yang Ocean tulis. Ocean hanya menempelkan satu kertas polaroid dengan potret mereka bertujuh dengan tulisan, "menjemput keajaiban di mana keberanian itu direnggut".

Dan satu lagi, kertas polaroid berisi potret dirinya dengan Audine, dengan satu tulisan lain bertulis, *"and she is a miracle who creates another miracle".*

Terakhir, ada satu potret lagi yang harus ia tunjukan. Bukan hanya pada buku harian lama, tapi kepada satu dunia. Lelaki itu segera meraih ponsel, memilih satu foto yang akan ia unggah dengan kalimat lebih panjang, tidak akan ada lagi kebohongan yang harus ia tutupi di depan lensa kamera setelah ini.



Hi, it's Ocean Abelvan.
This boy doesn't called Ocean for no reason. Cause this Ocean was born as someone who loves the sea. But I don't like being called Ocean, it sounds sooo hyperbole. That's why you all know me as Elvan.

An there's one incident that made me hate the Ocean in my name even more.
Maybe, because 'the ocean' has been angry because I never introduce myself as Ocean into public. The sea attacked me by telling the shark to bite my belly until I lost a lot of blood. And now, this scar is eternal on my skin. And I hate it. It turns out that 'the ocean' still hasn't finished punishing me.
This scar. And now everyone claim me as imperfect.
I'm sorry, I'm not as perfect as what you see in front of the camera.

But, this scar just reminds me, kalau ternyata aku masih diberi kesempatan untuk hidup.
Scary bad memories, but still there's miracle in them. Bahkan hingga hari ini, aku tidak pernah berhenti mendapatkan keajaiban-

keajaiban baru. And remember, we're always look perfect in the right eyes.

So after almost 10 years, after a lot of fears and insecurities.
Today, I forgive myself.
Today, I'm officially at peace with 'the ocean' and beautiful scar on my skin.

No more Elvan. Now, please remember me and calling my name as Ocean.

From a little boy and grow up man who will always live with the ocean,
Ocean Abelvan.

Pulau Burung, Belitung, October 2021.

#ScarsIsBeautiful #PerfectlyImperfect



Paginya, Ocean mendengar ponselnya berdering berkali-kali, menjadi alarm bangun tidur yang terasa masih sangat kurang cukup. Ada sekitar 15 panggilan tidak terjawab dan puluhan pesan masuk dari Dareen, Audine, bahkan grup *chat* Romusa Gang yang sangat mustahil ramai pada waktu pagi. Ocean melihat jam dengan mata menyipit karena masih mengantuk. Sudah pukul 11 siang, pantas saja Dareen menghubunginya seperti orang kesetanan karena lelaki itu sudah telat satu jam lebih. Tanpa membuka seluruh pesan masuk, Ocean segera bangun dari kasur dan berlari menuju kamar mandi dengan langkah tak seimbang sebab nyawa belum sepenuhnya kumpul.

Setelah mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi karena jalanan sedang lancar, Ocean tiba di gedung agensi dalam waktu 30 menit saja. Begitu sampai, berpasang-pasang tatap dingin dari para staf mendadak berubah bagai kilau berlian, menatap Ocean tanpa sedikit pun perasaan sebal, tidak suka, atau benci terhadap

satu *talent* yang bisanya hanya merusak *schedule* dan tidak pernah mau ikut andil dalam menaikkan reputasi agensi. Tidak ada lagi tatap menyepelekan dari orang-orang di dalam gedung, semuanya berbinar-binar seperti Ocean adalah emas berjalan. Binar semringah yang justru tampak menyeramkan bagi Ocean. Cepat-cepat lelaki itu melewati orang-orang tersebut, hanya membalas dengan anggukan, senyum ramah dan berlari menuju lantai 8. Menghampiri Dareen yang katanya sudah menunggu di *rest room*.

Tidak hanya Dareen di sana, tapi juga keempat temannya yang sama-sama hadir dengan mata lelah butuh tidur.

"Lo *posting* apa semalem?" tanya Dareen ketus. Auranya benar-benar menyeramkan.

Ocean tersontak, spontan ia menundukkan wajah.

"Bukannya gue udah bilang buat lo nggak sembarangan unggah aneh-aneh ke media sosial? Lo bisa nggak, sih, sekali aja, Van, nurut sama gue?" lanjut lelaki bermata tajam tersebut. Amarah Dareen diikuti ke empat lelaki di belakangnya yang juga ikut menunduk. "Kalau gue ajak omong lihat ke sini."

"*Sorry*, Bang Dareen," sesal Ocean seraya mengangkat wajah.

"Lo nggak pernah mikirin pengaruh dari tindakan yang lo lakuin, tau nggak!"

"Maaf, gue nggak tau kalau foto itu ngerusak reputasi agensi, gue sama sekali nggak ada pikiran ke sana. Gue cuma— gue cuma mau jujur sama diri sendiri, jujur sama semua yang udah gue bohongin lewat banyaknya foto yang selama ini direkayasa. Udah cukup gue berpura-pura, gue mau damai sama semuanya."

Di belakang sana Keenan semakin menunduk, sehingga topi yang ia gunakan menutupi seluruh wajahnya. Bahunya terlihat bergetar.

"Terus sekarang lo bisa tanggung jawab?" tanya Dareen lagi, seraya maju satu langkah sampai adik sepupunya benar-benar ada di depannya. "Lo bisa tanganin apa yang terjadi ke depannya setelah apa yang udah lo lakuin?"

Ocean menatap mata Dareen dengan sorot mata benar-benar minta dikasihani. Tatapannya diam di sana tanpa mengucapkan jawaban, sampai akhirnya ia mengangguk. Ocean menerima segala konsekuensi yang akan terjadi. "Iya. Gue siap tanggung jawab sama kecerobohan yang udah gue lakuin."

"Lo siap kalau punya banyak fans? Katanya lo nggak mau terkenal? Lo siap kalau abis ini nama lo terpampang di majalah-majalah ternama?" Dareen bertanya dengan intonasi tegas. Namun, kali ini terlihat bagaimana bibirnya menahan tawa. Bahu Keenan yang bergetar kencang, nyatanya dia telah tertawa diam-diam dari tadi.

"Siap nggak?" Dareen mengulang pertanyaannya.

"Maksudnya? Ada apa, sih, emang? Kenapa pada ketawa?" Mendengar entakan suara Dareen bukannya membuat Ocean takut, justru membuat lelaki polos itu semakin bingung, terlebih melihat keempat temannya yang sudah terang-terangan menyuarakan tawa di depannya.

Noah bangun dari duduknya, menghampiri Ocean di antara tawa untuk segera menunjukkan sesuatu di dalam layar ponselnya. Menunjukkan isi unggahan dari salah satu aplikasi media sosial. Membuat mata Ocean membuka hebat bersama sorot yang tak bisa diartikan.

Respons datang silih berganti. Postingan demi postingan dari pengguna media sosial turut meramaikan apa yang Ocean posting. Saling mengapresiasi, membanggakan kekurangan diri masing-masing seraya menyebut nama Ocean, samudra kecil yang kini berhasil damai dengan lautnya, kini berhasil menyelamatkan banyak orang dari rasa tidak percaya diri.

Mulutnya menganga tidak menyangka dari awal Noah menyodorkan ponsel, berkali-kali Ocean memastikan apakah nama Ocean yang mereka sebut adalah benar tertuju untuk dirinya.

Ada salah satu unggahan terakhir dengan nama akun familier, berhasil membuatnya percaya kalau itu benar-benar ditujukan

untuknya. Mulut itu sekarang berganti dengan senyuman lebar.

Au
@au.dine

Ada dua hal yang selalu ditemui dan diingat orang setiap kali melihatku. Rambut yang wanginya kayak stroberi, dan satu lagi gaya pakaian yang tidak pernah berubah. Kardigan panjang, yang lengannya selalu aku biarkan kepanjangan sampai tanganku tenggelam. Kardigan itu selalu di sana, menutupi sederet pahatan abadi di kedua punggung tanganku yang membuat tangan ini tidak secantik yang lain.

Sampai akhirnya, di depan akuarium raksasa dengan ikan hiu berenang-renang di atasnya, seorang lelaki meraih tangan itu dan menyingkap lengan kardigan yang menenggelami tangan jelek itu. Katanya, "Kalau lo merasa nggak sempurna, seenggaknya jangan di depan gue. *Your hands are pretty in my eyes. J*angan ditutupin lagi, ya?"

Lelaki itu berhasil membuatku percaya diri dengan kekurangan yang aku punya. Dan sekarang, lelaki itu berhasil membantu seluruh orang di dunia untuk jangan takut tampil dengan segala kekurangan yang kita miliki. *Thank you, Ocean Abelvan, my man.*

#PerfectlyImperfect #ScarsIsbeautiful #UkiranDiKulitku

Ocean Abelvan. Nama itu menduduki angka satu pada kolom trending. Nama samudra yang paling tidak ia sukai, sekarang menjadi satu nama yang akan selalu dikenal sebagai lelaki hebat dengan segala kesempurnaan istimewa. Bersandingan dengan dua tagar yang mewakili orang-orang berfisik penuh anugerah. *Ukiran di Kulitku. Scars Is Beautiful.*

Noah tersenyum pada Ocean yang tampak begitu terkejut melihat nama dan unggahannya mendapatkan atensi luar biasa. "Van, lo nggak hanya berhasil ngalahin rasa takut lo. Tapi lo berhasil

ngebuka pandangan publik kalau apa yang ada dalam diri dan fisik setiap manusia itu istimewa."

"Dan nggak hanya empat, sepuluh, atau seratus orang." Zayn ikut bangun dari duduknya dan menghampiri Ocean.

"Tapi satu Indonesia!" sorak Keenan. "Van, lo keren banget!" Diikuti Edwin yang keduanya sama-sama mendekati seorang lelaki yang kembali mendapatkan keajaiban baru. Mereka berseru, memeluk Ocean secara bersamaan dengan perasaan kagum dan bangga, kalau lelaki yang tumbuh dengan perasaan takut justru berani membuktikan, kalau ketakutan akan selalu kalah oleh rasa berani.

Terakhir, setelah teman-temannya melepas pelukan pada Ocean, Dareen gantian menatap Ocean dengan sorot mata bangga yang tidak pernah Ocean lihat sebelumnya. Tanpa rasa gengsi, Dareen memeluk adik sepupunya sepenuh hati yang sudah ia anggap sebagai adik sendiri.

"Elvan, gue bangga banget sama lo! *Thank you for speaking up, thank you for being brave*. Lo jauh lebih berani dari yang gue kira. *You make it*!" ucap Dareen tanpa sedikit pun ada kalimat kebohongan.

Kata afirmasi selanjutnya, tidak lupa rentetan pesan dari Audine yang baru sempat ia buka.

Audine

This is what is called miracle. Now everything's finally over, and new chapter has been opened. You did it, Ocean.

Ocean Abelvan, there is a beautiful engraving on his skin!

Satu bulan berjalan. Itu adalah majalah ke sekian yang diterima dengan potret penuh dirinya di sampul utama. Lelaki itu berdiri

dengan jiwa pemberani di atas pasir putih berlatar biru laut. Bersama baju pantai yang sama ketika pertama kali Ocean gagal menjumpai laut untuk pertama kalinya. Sekarang, lelaki itu telah kembali dengan sosok yang lebih hebat tanpa rasa takut, untuk menunjukkan pada dunia, kalau ukiran cantik di atas kulit perutnya sangat layak untuk dipamerkan pada dunia.

Terpotret di atas sampul utama, bekas luka memanjang yang mati-matian ditutupi oleh agensi karena takut reputasi labelnya hancur, justru, ukiran cantik itulah yang berhasil membawa kesuksesan lebih tinggi. Lelaki bernama samudra yang dulu dipandang sebagai aib oleh para manusia pendewa fisik sempurna, berhasil membuktikan kalau tidak perlu ada paksaan hingga manipulasi untuk Ocean mengiyakan kerjasama bersama *brand-brand* ternama. Lelaki itu berhasil menampar semuanya, kalau lukisan di atas kulit perutnya membawa ratusan tawaran kerja sama pada Ocean. Baru terhitung satu bulan, potret lelaki yang takut untuk menjadi terkenal itu kini telah terpajang di mana-mana, mengisi nama tiap merek dan tidak ada lagi suruhan dari orang-orang di belakang kamera yang memaksa Ocean menyembunyikan *kesempurnaannya*.

Hingga lelaki itu mendapatkan penghargaan sebagai, *The Most Influential Person* dari majalah kesehatan mental.

Ocean berjalan melewati sudut-sudut gedung yang sudah tidak lagi terasa sesak, sembari matanya fokus pada majalah di tangannya yang menampakkan foto bekas lukanya di sampul utama. Hingga tidak sadar, lelaki itu menabrak seseorang. Bastian.

Majalah itu jatuh tepat di depan ujung sepatu Bastian, lelaki itu mengambilnya dengan kedua alis bertaut. Menatap tajam ke arah garis panjang pada perut yang kali ini berhasil lolos ke kamera.

"*A miracles inside the scars, and how to start loving yourself with* Ocean Abelvan." Bastian menyuarakan salah satu kalimat di lembar pertama. Ocean hanya menatap lelaki di depan dengan pandangnya yang lugu tak terganggu.

Untuk apa merasa terganggu? Toh, Ocean telah unggul berada di puncak, jauh dari Bastian.

Bastian menatap balik sorot mata Ocean dengan tatapan liciknya yang khas. Ia berjalan selangkah demi selangkah sampai benar-benar tiba di depan Ocean. Menatap lelaki itu dalam beberapa detik, sebelum menyodorkan kembali majalah yang terjatuh, lalu menarik senyum tipisnya.

"*Your scar deserve to fill the main cover.*" Kalimat yang cukup mengejutkan keluar dari mulut lelaki angkuh seperti Bastian. Ocean membulatkan kedua matanya. Semakin tidak menyangka saat merasa tepukan tangan lelaki itu hinggap pada sebelah bahunya.

Setelah jalan menuju pintu keluar terbuka, dan lelaki itu berlari pada setitik cahaya terang yang menunggu di luar sana. Nyatanya itu adalah pintu menuju lembaran baru berisi keajaiban-keajaiban selanjutnya yang datang bagai serangan di hidup Ocean. Tidak ada lagi ketakutan, tidak adalagi bayangan memori hingga membuat tubuhnya bergetar, tidak ada lagi berpasang-pasang mata yang menatapnya penuh hinaan. Siapa yang menyangka kalau kekurangan yang selama ini ditutup-tutupi oleh agensi dan membuat dirinya disepelekan, justru menyelamatkannya dari ketidakadilan di dalam gedung setinggi 15 lantai penuh sesak itu. Para manusia pendewa fisik sempurna itu, justru sekarang takluk dengan lelaki yang berkali-kali mereka sepelekan.

Bekas luka itu, bekas luka memanjang di atas kulit perut yang akhirnya bisa menampakkan diri dengan perasaan bangga terhadap diri. Bekas luka yang berhasil membawa fakta kalau selalu ada kesempurnaan di dalam ketidaksempurnaan. Bekas luka yang menarik panggilan-panggilan majalah, tabloid, dan tawaran bermacam-macam *brand* ternama. Bekas luka yang justru membuat Ocean sempurna sebagai dirinya sendiri.

Dan bekas luka yang membuka mata dunia, kalau, *you will always look perfect in the right eyes.*

Now everything's finally over, and new chapter has been opened.

28.

The Goodness of Suffering is Real



"Tanpa mengkhawatirkan apa pun lagi. Audine ikut memejamkan matanya, tertidur di dalam dekapan dunia baru yang hangat luar biasa, hadir memberi warna indah pada hidup abu-abunya."



3 YEARS LATER

Gedung-gedung pencakar langit masih kokoh tanpa sedikit pun kehilangan puing-puing penopang, lampu yang bekerlip pada kotak-kotak jendela masih sama terangnya menyinari kota bersama cahaya bulan yang sering kali sendiri kalau bintang sedang sembunyi. Bangunan kecil berwarna *pink* salmon di ujung persimpangan jalan, masih ada di sana, berdiri semakin kokoh dengan orang-orang berapron dengan logo Fairy Blossom yang jumlahnya sekarang telah lebih dari tiga orang. Audine, Raya, dan Rachel tidak lagi harus bermalam di toko bunga menyelesaikan pesanan membeludak.

Mobil terus berjalan melewati gedung-gedung tinggi dari pusat perbelanjaan yang terlihat di sepanjang jalan tol. Dua orang di dalam mobil sama-sama menjelajahi tatap pada atmosfer kota yang semakin malam justru semakin ramai. Dua *billboard ads* di dua gedung pusat perbelanjaan sedang menampilkan satu video *brand* jas dan parfum ternama. Salah satu *brand* parfum *high-end*, sedang memutar video promosi satu aroma baru yang akan *launching* sebentar lagi. Wangi *exclusive*, dibuat dan dipilih langsung oleh sang model *brand ambassador* yang bisa membuat produk terjual habis dalam waktu kurang dari 24 jam. Bisa dipastikan, setelah parfum

itu resmi dijual, siapa pun akan bisa mencium aroma manis dan segar akuatik seperti ketenangan angin pantai di penjuru kota.

Sekarang, si pencetus parfum beraroma laut tengah terkekeh malu di balik topi dan masker hitam yang dikenakan, ia membuang muka dari papan iklan karena malu. Lelaki itu masih merasa aneh melihat wajahnya terpampang besar di mana-mana, tak lagi hanya sekadar sebatas sampul majalah, outlet *fashion store*, atau papan iklan biasa yang ukurannya jauh lebih kecil.

Audine membuka lembar majalah ternama yang tergeletak di atas *dashboard*, lagi-lagi sampulnya diisi oleh potret lelaki yang sama. Perempuan itu membaca satu artikel utama pada lembar pertama majalah dengan suara keras, melampaui lagu tenang dari radio mobil. Sleeping at Last, judul-judul yang tidak pernah berubah dan bosan didengar selama 3 tahun terakhir.

"*A thousand miracles inside the Ocean*, Wow!" seru Audine dengan mata membulat dan menutup mulutnya berlebihan. Ocean disampingnya hanya bisa pasrah, dan memutar volume radio agar suara perempuan itu tidak membuat telinganya semakin merah.

"*Ocean Abelvan, the first Indonesian model who sold out almost 100k copies of cover magazine in the southeast Asia*—Wooow! *Southeast Asia* nggak tuh?"

Perempuan itu, aroma manis rambutnya masih sama, perempuan yang sama sekali tidak berubah sejak pertama kali Ocean mengira kalau ia kerasukan lebah. Pribadinya masih tetap sama, perempuan yang tidak pernah sekali pun gagal membuat Ocean menarik simpul di atas bibir. Ocean menggeleng-geleng, memutar lagi volume radio lebih keras. Audine benar-benar jahil dengan menyerukan kata 'wow' setiap habis satu kalimat.

Audine melanjutkan. "*The holder of The Most Influence Person Award from Z Magz for three years in a row*. W—"

"Kamu ngomong wow lagi aku turunin di jalan tol." Ocean memotong kalimat Audine sebelum usai. Si lawan bicara akhirnya mengalah, Audine manggut-manggut minta ampun seraya tertawa

dan menyuarakan kata 'oke' dengan gerakan jari. Sekarang perempuan itu membaca dengan intonasi dan tingkah manusiawi.

Tentang luka, dan kemenangan. Majalah ditutup dengan senyum bangga terlukis walau fakta dan sebutan itu telah Audine dengan berkali-kali.

Ocean melepas masker yang ia fungsikan untuk menutupi eksistensi dirinya agar tidak dikenali publik. Sekarang, ke mana pun lelaki itu melangkah, pasti akan ada orang asing yang tiba-tiba menghampiri, meminta foto tanpa mengenal ruang pribadi atau memotret secara diam-diam. Persis apa yang Ocean cemaskan dulu di saat publik benar-benar mengenalnya. Privasinya seolah terenggut, ia tidak bisa lagi keluar bebas tanpa diikuti orang-orang dengan todongan kamera membuntuti waktu pribadinya. Masker dan topi sudah menjadi gaya andalannya sekarang.

"*You grow a lot,*" celetuk Audine seusai lepas dari artikel, ia tersenyum pada Ocean yang menatap lurus ke jalanan. Barisan-barisan mobil mulai terlihat, bergerak merayap saling menunggu giliran keluar dari gerbang tol.

Setelah mobilnya ikut berhenti, Ocean langsung memiringkan badan ke arah Audine dan mengambil majalah tadi di atas pangkuan Audine. "*Now, how do you feel with your current life being Mrs. CEO of Fairy Blossom? Let me read your article,*" ledek Ocean, gantian. Sekarang giliran Audine yang membesarkan volume radio, menutup telinga dan memiringkan badan ke arah jendela menghindari eksistensi lelaki di sampingnya.

Ocean membaca judul artikel dengan potret Audine di sebelah artikel miliknya dengan lantang. Foto Audine sangat cantik di sana, rambut panjangnya terkuncir dengan beberapa helai anak rambut dibiarkan, menggenggam satu tangkai bunga matahari dengan 2 kelopak yang sengaja ia petik. Dengan punggung tangan yang terpotret sempurna dengan deretan luka dan keloid mungilnya. "*The figure behind the success of the number one top model, Ocean Abelvan.* Idihhh, seseorang di balik kesuksesan nggak tuh, Ibu CEO?"

"*Shut up!* CEA CEO, aku bukan CEO!"

Melihat mobil di depannya berjalan, Ocean segera memajukan mobil tanpa melepas buku majalah dari tangannya, membaca lagi artikel setelah mobil kembali berhenti menunggu giliran maju.

Toko bunga Audine benar-benar semakin berpogres. Pujian-pujian tentang hasil rangkaian bunganya mengantarkan nama Fairy Blossom semakin terkenal lewat mulut ke mulut. Ditambah bantuan Ocean yang sekarang dengan mudahnya memperkenalkan toko bunga Audine tanpa harus takut oleh peraturan agensi. Semakin namanya besar, justru agensi yang semakin takluk pada Ocean, bahkan tanpa lelaki itu berbuat apa pun. Situasi ini seperti membuktikan kenyataan pahit kalau, yang bukan *siapa-siapa* memang tidak bisa jadi *apa-apa*.

Audine kini telah memiliki dua cabang baru di dua kota, dengan nama lain yang ia buat, *Bloomy Flowers*. Tidak terlalu besar, tapi keduanya beroperasi sangat baik. Tentang pujian yang Audine dapatkan mengenai toko bunganya yang mampu bersaing dengan *wedding organizer* besar, juga benar-benar terjadi bak kesemogaan yang disetujui langit. Saat ini, ia telah menandatangani kontrak kerja sama dengan salah satu *wedding organizer* ternama di ibu kota.

"*You work so hard*. Gimana perasaan kamu menjalani hidup yang sekarang?" Ocean menarik simpul bibir tidak kalah bangga setelah menutup lembar artikel berisi potret ia dan perempuannya.

"*I love my current life*. Aku nggak mau cepat puas, karena semakin besar nikmatnya, pasti rintangan untuk ke depannya akan semakin banyak juga. Tapi, aku akan menjalani hidup yang sekarang dengan lebih sungguh-sungguh lagi, masih banyak *goals* yang harus aku kejar dan aku targetin supaya nggak hanya puas sampai sini aja.

"*Remember about my dream tea house*?" Audine menceritakan bagaimana sekarang ia sudah berani bermimpi untuk mewujudkan satu kedai teh. Bahkan, menyiapkan beberapa konsep yang entah kapan bisa terealisasi. Akhirnya sudah tidak ada lagi kekhawatiran di tanggal 20.

Di bulan terakhir utang itu selesai waktu 3 tahun lalu, Audine, Ayah, dan Mama resmi menghirup udara segar tanpa perlu khawatir disesakan lagi oleh tanggal keramat. Tagihan-tagihan berhasil Audine selesaikan dengan kerja keras, dibantu oleh orang-orang yang tanpa pamrih menolong dan selalu ada di sisinya tanpa harus teriak tolong lebih dulu.

Dan tabungan motor untuk Arunala, berhasil terkumpul di tahun selanjutnya. Motor berwarna putih itu sekarang sudah ada di garasi rumahnya, masih baru, bersih hingga ke roda karena ban-ban itu belum menyentuh aspal sejak tahun pertama Audine beli. Motor itu masih di sana, menunggu pemiliknya pulang hingga hari ini.

"Kamu tau kenapa manusia selalu diajarkan untuk ikhlas? Karena akan banyak hal-hal tidak terduga di dalam hidup yang akan datang secara tiba-tiba, hal-hal dengan situasi di mana kamu harus mau menerima atau merelakan."

Tiga tahun yang terasa singkat. Banyak hal tak terduga terjadi di dalamnya. Tidak ada yang menyangka kalau liburan singkat ke Pulau Burung hari itu nyatanya tidak hanya membawa mereka menuju alam yang indah, tapi mengantarkan keduanya menuju pintu ke luar berisi keajaiban tak berhenti pada lembaran selanjutnya.

Dingin angin malam mulai terasa hingga ke dalam mobil walau kedua jendelanya tertutup. Ibu kota masih sangat ramai dengan jalan-jalannya yang tidak akan pernah kosong oleh kendaraan. Mobil mulai berjalan merayap, perlahan mendekati pintu keluar tol. Audine melanjutkan lagi obrolannya.

"Tapi sekarang, masih ada satu lagi masalah yang aku sendiri nggak tau bisa terselesaikan apa enggak."

"Apa?"

"Kak Nala," jawab Audine sembari tersenyum tipis.

Semenjak artikel pertama Ocean dan Audine keluar, Arunala benar-benar memutus komunikasi dengan Audine, sekaligus Ayah dan Mama. Ketika nomor orang-orang itu diblokir sengaja oleh Arunala tanpa tahu sebab maupun alasan di baliknya. Padahal sebelumnya, komunikasi Arunala dengan Ayah masih terbilang lancar walau bisa terhitung jari, beberapa kali dalam sebulan Arunala selalu mengirimi kabar. Namun, setelah nama Audine secara perlahan juga mulai ikut dikenal, Arunala justru benar-benar menghilang seperti tidak mau ikut ke dalam euforia. Seperti tidak mau menampakkan diri dan membanggakan Audine sebagai adiknya.

Terakhir yang mereka tahu, Arunala bekerja di salah satu pramuniaga suatu pusat perbelanjaan. Tapi, berkali-kali Audine mendatangi, kakaknya tidak pernah ada di sana.

Audine menghela napas. "Mungkin, Kak Nala bener-bener nggak mau dicari. Aku, Ayah, sama Mama walau masih nggak berhenti nunggu Kak Nala pulang, tapi kita juga udah bener-bener pasrah. Nggak lagi mengharapkan Kak Nala balik kayak dulu, atau pun sekadar kata maaf yang sampai sekarang belum aku dengar dari mulutnya."

Sambil memutar tuas setirnya meninggalkan gerbang tol, Ocean menjawab tenang sembari membagi fokus terhadap jalanan menunju bandara.

"Au, kadang emang nggak semuanya apa yang kita semogakan bener-bener dikabulin. Ada kalanya kita nggak bisa terus-terusan berharap kalau akan ada jawaban baik di kemudian hari yang akan datang. Kadang kita harus mau menganggap *tidak* sebagai jawaban. Jadi, walau kamu belum bisa berhasil damai sama Kak Nala, seenggaknya kamu udah berhasil damai dengan keadaan. Kita lewatin sama-sama, ya. Aku selalu di sini, nemenin kamu, nggak pernah ke mana-mana."

"*I know*." Audine tersenyum lega ke arah Ocean. Sebelum

matanya melirik ke kursi di belakang, dan mengambil satu buah buket di belakang sana.

"*Another white tulips*," ujar Ocean

Audine mengangguk. "Selama tiga tahun, tulip putih ini selalu dateng tiap enam bulan sekali. Sampai sekarang aku nggak tau siapa pengirimnya. Bukan kamu, ya? Bener?"

Ocean hanya menyeringai, terus menatap jalan tanpa menoleh. "Dari pada kamu nuduh aku mulu, mending kamu siapin mental kamu sebelum Idan nikah. Kamu udah nangis berapa kali mikirin hari H?"

"Yaaaah! Jangan diingetin dong nanti aku nangis lagi!"

Betul-betul banyak hal tak terduga yang terjadi, dari sekian banyaknya kejutan di dalam hidup Audine, kabar dari Aidan 6 bulan lalu benar-benar membuatnya seperti disambar petir berulang kali. Sama sekali tidak terpikir kalau sahabatnya yang tidak mengerti kata serius itu, justru dengan serius memantapkan hati setelah menemukan perempuan pilihannya, Sheena. Perempuan yang menjadi pelanggan pertama atas dekor ruang amatirnya, benar-benar menjadi perempuan beruntung yang berhasil menaklukan tiap canda dari mulut Aidan menjadi keseriusan.

Memang bukan penyesalan Aidan menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja, tidak pernah mau setiap kali diajak mengambil cuti dan ikut berlibur, bahkan jarak rumahnya dengan Aidan yang hanya terpisah beberapa langkah juga tidak mampu membuat keduanya sering lagi bertemu karena kesibukan masing-masing seiring berjalannya waktu. Setiap kali keambisiusan Aidan diledek, lelaki itu hanya akan menjawab dengan gurau, 'mau nabung buat nikah', atau, 'gue lagi mencari perhatian bos biar dipromosiin naik jabatan'. Ternyata jawaban itu bukan gurauan, tapi lelaki itu bersungguh-sungguh menyiapkan tabungan untuk menikah dan siap dipromosikan menjadi *Head of Marketing Communication,* tahun depan.

Aidan adalah *plot twist* yang sesungguhnya di dalam hidup Audine.

Bandara Soekarno-Hatta. Bukan hal aneh lagi jika selalu penuh. Sudah dua puluh menit mereka terjebak pada arus padatnya mobil pintu masuk, sambil sesekali mengecek jam. Sudah hampir pukul delapan, itu artinya Aliesha telah menunggu kedatangan mereka selama satu jam. Ini akan menjadi kali pertama bagi Audine untuk bertemu Aliesha secara langsung setelah ribuan obrolan dan telepon terlaksana. Anak remaja bermata mirip dengan Ocean itu, sekarang telah siap memegang kartu tanda penduduk dan memasuki fase hidup selanjutnya, menjadi seorang mahasiswi. Kini Aliesha memutuskan untuk pulang ke negara asal setelah selesai menamatkan sekolahnya dan memilih melanjutkan pendidikan di Indonesia.

Setelah memarkirkan mobil dan keduanya turun, mereka berjalan setengah berlari menuju pintu kedatangan. Ocean sudah kembali menggunakan masker dan topinya walau cukup mustahil berjumpa dengan penggemar di bandara malam-malam. Begitu juga dengan Audine, tidak ada pesan maupun jawaban telepon dari Aliesha setelah keduanya terjebak macet pintu masuk tadi. Ocean mulai khawatir.

"Au, coba telepon lagi, tanyain Alie di mana," suruh Ocean dengan napas tersengal setelah berlari sampai di ruang tunggu pintu kedatangan, dan tidak menemukan Aliesha di kursi mana pun.

"Nggak aktif, aku telepon ke nomor biasa juga nggak aktif." Jawaban Audine malah membuat Ocean semakin panik.

Keduanya berpisah menghampiri tiap barisan kursi yang ada. Sebagian kursi telah kosong, hingga barisan itu kembali terisi, tetap tidak ada sosok Aliesha.

Mereka kembali bertemu pada titik awal, Audine bisa menangkap ekspresi panik dari Ocean walau setengah wajahnya terhalang oleh masker. Perempuan itu mendekat, lalu menuntun Ocean untuk

duduk di satu kursi di sebelahnya. "Duduk dulu, kamu panik banget. Minum dulu, ya?" ajak Audine sembari tangannya siap merogoh botol dari tas.

Ocean menggeleng, "Gimana aku nggak panik, adik aku ilang."

"Heh, sembarangan! Enggak ilang, mungkin Alie lagi jalan-jalan karena dia bosen nungguin kita kelamaan, pasti bentar lagi dia balik kok."

Benar saja, suara perempuan yang sangat familier terdengar nyaring menembus lalu-lalang roda koper yang terseret di penjuru lantai bandara.

"KAKAK!"

Dengan balutan *crop jacket* dan *jogger pants* serba hitam, Aliesha berlari sambil mendorong troli kopernya, menghampiri Ocean dan Audine yang masih memandanginya dengan raut wajah kaget bercampur lega. Postur tubuh Aliesha sangat bagus, ramping dan proporsional, tingginya pun setara dengan Audine. Satu keluarga Ocean benar-benar titisan dewa dewi. Ocean segera menubrukkan badannya begitu Aliesha tiba di depannya. Audine ikut tersenyum memandangi.

"Astaga Alie! Kamu dari mana? Aku panik banget, bisa nggak diem aja nggak usah aneh-aneh, jangan rusuh, nggak usah ke mana-mana!" Ocean berbicara menggebu dalam sekali tarikan, sambil memeluk Aliesha erat hingga seluruh wajahnya terbenam di dalam dekapan Ocean.

"Kamu gila, ya? Emang aku nggak laper nungguin kamu hampir dua jam? Aku habis makan, kamu nggak usah sok paling tersakiti!" Aliesha memukul dada kakak laki-lakinya setelah menarik paksa tubuhnya.

Pemandangan barusan adalah pemandangan yang sering Audine lihat. Keributan Ocean dan Aliesha yang selalu saja terjadi, Ocean lupa kalau sekarang usinya sudah tak lagi pantas untuk berdebat dengan anak remaja. Tapi, tetap saja jika sudah berurusan dengan adiknya, sikap *clingy* Ocean sama sekali tidak berubah.

Manik mata Aliesha kembali bekerlip semringah setelah berpapasan dengan Audine. Akhirnya, setelah 3 tahun ia bisa bertemu langsung dengan Audine yang bahkan telah ia anggap sama berharganya dengan Ocean.

"KAK AU!" Gantian Aliesha berlari menghampiri Audine, menabrak tubuh mungil Audine walau tingginya sama tapi tetap saja secara postur Audine terbanting.

"*Finally, we meet in person. I miss you*, Alie."

"*I miss you moreee*! Kakak, rambut kamu wangi banget!"

Ocean tersenyum memandangi dua perempuan favoritnya yang akhirnya bisa benar-benar bertemu dan melepas rindu. Diam-diam, Ocean mengeluarkan ponsel dan memotret pelukan hangat yang dengan yakin bisa ia rasakan walau hanya ditatap lewat layar.

"Aku?" Ocean membuka suara sembari jalan mendakat menghampiri keduanya. "Nggak ada yang bilang *I miss you* juga ke aku?"

"Nggak."

"Tiap hari ketemu."

Jawab kedua perempuan itu bersamaan. Ocean tertawa lalu menarik keduanya ke dalam pelukan. "*My two favorite person, now we're finally together.*"

"Ayo pulaaang! Aku nggak betah banget pengen buru-buru mandi. Gerah banget Jakarta," celetuk Alisha setelah ketiganya melepas pelukan. "Ayo kakakku cantik," lalu menggandeng tangan Audine dan berjalan meninggalkan Ocean dan troli koper miliknya.

"Kenapa aku nggak diajak terus!"

"Kak Elvan, kan kamu udah sering, gantian dong!" jawab Aliesha menoleh sekali lagi tanpa berhenti berjalan. Audine di sampingnya hanya bisa tertawa.

Ocean berseru lagi. "Eh, ini koper kamu bawa! Kamu nge-babuin aku?"

"Sama kamu dong, kamu kan lelaki paling baik dan paling positif

se-asia tenggara. Sekalian biar tangannya nggak sepi, aku baik kasih kamu koper biar bisa digandeng," ledek adiknya membuat Audine tertawa semakin keras dan Ocean yang alisnya semakin bertaut.

Mau tidak mau, Ocean mendorong troli penuh tiga koper besar milik Aliesha walau sambil mendengkus.

"Awas kalian aku tabraaaaak!" Ocean mendorong troli setengah berlari.

Dua perempuan di depan pun ikut berlari bagai bandara hanya miliknya bertiga. "Kabuuuur!"



Kamar apartemen nomor 204. Suhu dinginnya tidak berubah, aromanya masih sama, yang berubah adalah *samudra* di dalam sana tidak lagi tenggelam di dalam atmosfer laut di dalamnya. Masih ingat dua akuarium kosong di ruang tengah? Akuarium bulat itu sekarang sudah diisi dengan air, salah satunya di isi dengan dua ikan badut, jantan dan betina.

Ruang tengah dipenuhi oleh berkotak-kotak makan yang masing-masingnya masih menyisakan beberapa potong makanan. Setelah menghabiskan waktu bercerita, saling melepas rindu yang seperti tidak akan ada ujungnya, mereka bergantian mandi dan membersihkan diri dari lelah beraktivitas, begitu juga dengan Audine yang sudah sengaja membawa baju salin untuk menginap karena permintaan Aliesha dari jauh hari sebelum kepulangannya.

Malam sudah hampir larut, tapi Audine masih saja kembali membuka laptop karena tiba-tiba mendapat surel dari salah satu staf *wedding organizer* yang bekerja sama dengannya. Ia diperlukan untuk ikut mewawancarai beberapa pelamar, di antaranya akan ditempatkan pada salah satu cabang toko bunga Audine, Bloomy Flowers. Kalau boleh jujur, kadang Audine rindu masa-masa di mana kesibukannya hanya sebatas kewalahan merangkai bunga tanpa harus ditambah dengan diam berlama-lama di depan laptop

dan membuat mata perih.

Begitu juga dengan Ocean, kesibukan dan jadwal yang semakin padat membuat keduanya berharap kembali ke tahun-tahun sebelumnya. Di mana Ocean masih bisa menemui Audine setiap hari karena *schedule* yang masih manusiawi. Hari di mana Ocean masih bisa pergi bebas layaknya manusia normal tanpa takut dikenali.

Selagi Audine sibuk dengan kegiatannya pada laptop, Ocean menyandarkan diri pada Audine. Sekalian merebut posisi dari Aliesha mumpung perempuan itu masih mandi, karena dari tadi Audine benar-benar diambil alih oleh adiknya.

Ketika panah kursor yang digerakan Audine bergerak menuju dokumen, Ocean segera mengambil alih laptop dengan rebutan tangannya.

"Nggak ada buka-buka yang lain, abis bales email langsung tutup," tegurnya sembari menutup laptop dan menaruhnya pada ruang kosong di samping. Audine mendengkus, tetapi menahan senyum secara bersamaan, dan ditutup oleh suara menguap.

Kalau dulu mustahil Ocean tidur di bawah pukul 12 malam, sekarang mustahil bagi Ocean tidur di atas tengah malam kalau tidak ada surel tengah malam yang tiba dari Audine, maupun yang dikirim olehnya. *Zero O'Clock* masih berlanjut hingga detik ini.

"Lusa kamu dateng kan, ke undangan Idan sama Sheena?" tanya Audine.

Ocean mengangguk dengan mata terpejam. "Dateng dong, masa nggak dateng? Aku udah kosongin jadwal."

Audine tiba-tiba tertawa kecil mengingat sesuatu. "Aku masih nggak nyangka. Idan bener-bener udah bukan sekadar temen, sih, buat aku, dia udah kayak keluarga, hampir 20 tahun aku temenan sama dia. Aku seneng banget pas dengar dia mutusin serius sama Sheena, tapi mendekati hari H kok tiba-tiba kayak berat— eh, kamu nggak salah tangkep omonganku kan?"

"*I'm too old to be jealous of unnecessary things.*" Ocean ikut

terkekeh di sebelahnya.

"*Thanks*." Audine menyengir. "Iya, maksudnya berat dalam artian aku udah terlalu lama bareng-bareng sama Idan terus tiba-tiba dia *hilang*, menjalani hidup baru. Aku tau Idan nggak akan berubah, sampai kapan pun dia akan jadi Aidan *jamet* di mata aku, *but still, everything will change*."

"*That's life. Everything will change in the end*." Ocean membuka matanya yang telah terpejam, lalu menoleh, mencari tatap Audine sebelum terbawa oleh atmosfer sendu. "Kamu tau kenapa manusia selalu diajarkan untuk ikhlas? Karena akan banyak hal-hal tidak terduga di dalam hidup yang akan datang secara tiba-tiba, hal-hal dengan situasi di mana kamu harus mau menerima atau merelakan. Ini salah satu contohnya, Au. Dan selama hidup masih berjalan, perubahan yang terjadi akan selalu ada, masih banyak lagi kejutan lain yang membawa perubahan dari fase hidup sekarang menuju fase baru "

Audine menatap balik mata cokelat itu, bibir bawahnya maju secara tidak sadar, lalu mengangguk setuju. "Tapi tetep aja, aku nggak bisa bohong, aku sedih Idan mau nikah."

"Keadaannya aja yang berubah, Idan nggak ikut berubah, *he's still* Idan *jamet forever*!" sahut Ocean, lalu keduanya tertawa, seperti setuju bagaimanapun keadaannya nanti, sebesar apa perubahan yang terjadi di hidup Aidan setelah menikah. Sifat humorisnya akan selalu di sana, menghibur siapa pun orang di sekelilingnya dengan caranya sendiri.

"Lagian, emang kamu pikir hidup kamu juga nggak akan berubah nanti?" tanya Ocean lagi, masih dengan posisi sama.

"Ada perubahan apa lagi, ya, penasaran. Kira-kira masih ada apa?"

"Banyak. Emang kamu bakal tetep hidup sebagai Audine yang sekarang?"

"Kamu mau hidupku beneran berubah jadi Mrs. CEO, kah?"

"Ya kalau nggak mau berubah jadi Mrs. CEO juga nggak apa-

apa." Ocean menoleh lagi, menarik sebelah seringainya jahil pada Audine. "Mrs. Abelvan mungkin? Siapa tau Prameswari-nya mau diubah jadi Abelvan?"

"Permisiiiii! Mau gabung dong!" Tiba-tiba Aliesha datang dari kamar dengan rambut setengah kering, sudah bersama piyama tidur bergambar beruang merah jambu. Padahal, nyaris saja kakak laki-lakinya ditimpuk dengan bantal oleh Audine yang sudah melotot galak, kedua pipinya sekarang merah, warnanya hampir menyerupai piyama Aliesha.

Aliesha menerobos masuk ke dalam ruang sempit tak berjarak di tengah-tengah kedua kakaknya. Perempuan itu menggerak-gerakan badannya rusuh di antara Ocean dan Audine supaya keduanya saling bergerak menjauh, memberinya tempat yang sama.

"Nah, gini kan enak. Aku diajak juga!"

"Kamu ganggu!" protes satu-satunya lelaki di sana. Kini ia telah tergeser hingga ke ujung sofa, memudahkan Aliesha mendorong Ocean.

Ocean terjatuh. Cukup keras hingga terdengar suara benturan tulang di atas ubin.

Adik perempuannya segera mengulurkan tangan kepada Ocean dari atas sofa. Tapi, bukan Ocean kalau tidak punya dendam terselubung. Lelaki itu seolah menganggap dirinya masih berumur 18 tahun, di mana ia masih sering kali menjahili Aliesha dan mendapat cubitan dari Bunda. Lelaki itu menarik Aliesha perlahan tapi pasti, hingga dengan cepat Aliesha ikut terjatuh di atas lengannya.

Buru-buru Ocean naik lagi ke atas sofa sambil tertawa-tawa, kembali mengambil posisinya yang barusan direbut Aliesha. Dengan cepat, Aliesha bangun dan kembali naik, memisahkan keduanya lebih rusuh hingga berada di tengah-tengah lagi. Aliesha memeluk Audine lebih erat dari Ocean, cengkeraman tangan di atas bahu Audine membuat ia tersontak. Perempuan itu tertawa semakin lepas.

"Aku mau deket Kak Au, Kak Elvan serakah nggak mau gantian!" protes Aliesha.

"Kamu yang serakah! Aku hari ini belum deket sama Au."

"Tapi kan kamu udah sering!"

"Enggak, hari ini enggak!"

Dua-duanya saling melotot.

"Oke oke, dua-duanya mau deket aku, ya?" Audine menengahi. "Aku pindah ke tengah deh, biar adil." Perempuan itu bertukar posisi dengan Aliesha dari pojok sofa, menyimpan dirinya di tengah-tengah keduanya agar dua orang itu dengan adil berada di dekatnya.

Hari ini, ada perasaan baru yang belum pernah Audine rasakan sebelumnya, kali ini lebih terasa nyata. Ada perasaan hangat yang sejak lama ia rindukan dan kembali ia temukan lewat Aliesha. Ini memang kali pertamanya mereka bertemu langsung, tapi perasaan Aliesha benar-benar tulus terasa menghangatkan hati Audine semakin hidup setelah dipadamkan sang kakak.

"Kak Au," panggil Aliesha dengan mata yang sekarang perlahan ikut terpejam, rasa kantuk dan lelah dari perjalanan jauh Tokyo-Jakarta mulai terasa memberatkan mata.

"Kenapa Alie?"

"*I'm glad you're here. Thank you for being one of the most comfortable place for us*, Kak Au," ucap Aliesha, suaranya semakin mengecil sebelum benar-benar terlelap dalam hitungan detik.

Audine tersenyum diam-diam, perasaannya semakin menghangat, kali ini sambil menahan adanya bendungan air dari kelopak matanya. Tanpa mengkhawatirkan apa pun lagi, Audine ikut memejamkan matanya, tertidur di dalam dekapan dunia baru yang hangat luar biasa, hadir memberi warna indah pada hidup abu-abunya.



29.
Thank You for Being an Amazing Buddy for 20 Years, Aidan



"Orang-orang dewasa itu, selalu memiliki sisi anak-anak yang tidak pernah mati di dalam diri setiap kali berkumpul dengan orang-orang yang tepat."



Aidan, anak lelaki yang tiba-tiba tinggal pada bangunan kosong di sebelah rumahnya, menjadi superhero yang mengeluarkan Audine dari ketakutan pada dunia. Berkali-kali anak lelaki itu mengangkat tangannya dengan usil setiap kali ibu guru melemparkan pertanyaan. Audine anggap itu tindakan jahil dan menyebalkan, tapi semakin ia mengerti, tindakan Aidan justru melatihnya untuk menjadi berani bersuara. Seorang anak lelaki manis yang tanpa disangka berubah menjadi lelaki berenergi 100 kali lipat dari manusia normal. Ia tidak pernah mempunyai sedikit pun niat untuk pergi semenjak barisan gigi susu Audine baru kehilangan satu anggotanya. Seperti, Aidan ada di sana bukan untuk menjadi teman, tapi Aidan ada di sana memang untuk tumbuh bersamanya. Selama 20 tahun dan terus bertambah tidak memiliki ujung.

Dan hari ini, Aidan telah tumbuh menjadi pria dewasa. Seorang pria yang menunjukkan kalau sikap manis dan dermawan dari anak lelaki berkaus dinosaurus saat pertama kali ia hadir di depan teras rumah kala itu, justru memanglah diri Aidan sesungguhnya.

Hari ini, anak lelaki yang tumbuh bersamanya telah lebih dulu berjalan di atas salah satu tempat paling sakral penuh kelopak-

kelopak bunga terlempar, di mana ia akan resmi mengawali lembar hidup baru.

Di atas altar, Aidan berjalan penuh karisma dengan *tuxedo* putihnya, seraya menggenggam tangan seorang wanita bergaun pengantin anggun, yang juga menjadi pelanggan pertama Audine menuju perubahan besar pada toko bunganya. Sheena.

Air mata Audine tidak berhenti mengalir semenjak janji suci terucap di atas altar, turun semakin deras ketika mengingat kalau sumpah itu disuarakan oleh seorang lelaki yang tumbuh bersama menjadi saksi hidup Audine selama ini. Dua puluh tahun menjalin pertemanan, tangis haru bahagia itu lama-lama berubah menjadi tangis sesak karena Audine harus melepas sahabat karibnya menuju dunia barunya, hingga Ocean di sebelahnya harus berkali-kali mengusap dan menepuk-nepuk bahu Audine.

Salah satu momen paling menyakitkan adalah melihat orang yang selalu di sisimu pergi lebih dulu. Then there's a farewell. *Entah dipisahkan oleh halaman baru tanpa adanya kita di dalam sana, atau dipisahkan oleh kematian.*

Upacara pernikahan telah selesai satu jam lalu. Gedung berdekorasi pastel di sana tidak lagi bersuasana sunyi dan serius. Tangisan haru telah digantikan oleh ucapan selamat silih berganti, diiringi alunan piano tenang yang membuat atmosfer semakin hangat bertabur kebahagiaan. Semua menunjukkan raut bahagia pada Aidan dan Sheena tanpa ragu. Kecuali Audine yang lagi-lagi menangis melihat Aidan dengan balutan *tuxedo* tengah duduk di kursi pelaminan bersama Sheena. Walau ia sekarang sudah bergabung bersama teman-temannya di meja berbentuk bundar di tengah riungan para tamu, cukup besar untuk diisi oleh tujuh orang.

"Ini siapa, sih, yang sebenernya nikah?" sindir Ghea di depan Audine. Aura Make Up Artist yang sekarang *range rate card*-nya tidak main-main, karena sudah menjadi *partner* salah satu MUA terkenal itu semakin elegan dan mahal dengan gaun merah marun tanpa lengan. Seperti biasa, rambutnya dibuat lurus seperti mampu

menyihir siapa pun dengan keeleganannya.

"Lo ditinggal Idan nikah sakit hatinya udah kayak ditinggal Elvan nikah, Dine!" Tidak mau kehilangan momen mem-*bully* Audine, Keenan juga ikut meledek mumpung Ocean tidak ada di sana, sedang mengambil beberapa potong makanan manis dan segelas air.

The goodness of suffering is real. Every good things take time. Bukan hanya Ocean dan Audine yang membuktikan kebenaran dari dua kalimat tersebut. Tapi ketujuh orang di atas meja yang sama-sama tumbuh, memekarkan bunga di dalam diri dengan caranya masing-masing bersama kilau warna berbeda-beda, tetapi kini bersatu membentuk sebuah pelangi. Tidak heran mengapa kebersamaan mereka di sudut meja mengambil alih seluruh perhatian dari para tamu. Sebagian memandang kagum, sebagian lagi merasa iri karena bisa-bisanya Aidan memiliki sekelompok teman dengan *circle* yang tidak dapat ditembus.

"Berisik deh. Nggak tau, sih, lo rasanya ditinggal nikah sama temen yang udah temenan dari gigi gue ompong. Nggak, tau ya? Nggak punya temen, ya?" sahut Audine dengan mimik muka masih tersedu-sedu. Kedua pipinya penuh linangan air mata tapi wajah itu justru membuat orang tertawa.

"Yeee! Emang enggak! Tapi semua yang temenan sama gue pasti selalu merasa kita temenan dari orok." Keenan membalas lagi.

Sahutan itu dijawab oleh Edwin. "Iya soalnya temenan sama lo bikin waktu kerasa lama. Kayak, nggak pergi-pergi juga ini orang."

"Maaf yang temennya palsu semua, nggak diajak."

Kalimat terakhir dari Keenan direspons oleh suara tawa dari ke tujuhnya, termasuk Audine yang tertawa dengan intonasi menangis. Romusa Gang tidak pernah berubah. Walau nama gang mereka menyeramkan karena diambil dari sebutan kerja paksa pada masa penjajahan Jepang, sebab lima orang di dalam sana tidak mengenal apa itu libur kerja. Tapi untungnya, umur pertemanan mereka jauh lebih panjang dari masa penjajahan Jepang.

"Ayo, ke Idan yuk," ajak Noah. Seperti biasa yang paling realistis membuka lagi percakapan setelah tawa terhenti.

Audine menjawab. "Nanti dong. Tunggu air mata gue kering. Ocean juga belum balik."

"Sampai sana juga jadi air terjun lagi." Zayn akhirnya ikut meledek walau fokusnya teralih pada simpul dasi pada kerah bajunya.

"Untung nggak luntur ye *makeup*."

Ghea langsung berseru semangat membuat Keenan menyesali ucapannya barusan. "*Omg*! Iyalah, jelas! Siapa dulu yang *makeup*-in?"

Sembari menyeka sisa-sia air mata pada wajahnya dengan tisu, Audine memandangi sahabatnya di atas sana dengan penuh perasaan haru yang lagi-lagi menyeruak. Perempuan itu bisa melihat kilau cincin dari jari manis Aidan, dengan aura penuh karisma dan wibawa, bukan lagi lelaki dengan kelakuan abnormal yang biasa Audine lihat. Senyum Aidan hari itu adalah senyum yang belum pernah ia lihat. Senyum ketulusan yang hanya bisa dilihat setiap kali ada Sheena di sampingnya.

Di sudut lain gedung, Ocean tengah mengantre di depan seorang anak lelaki kira-kira berusia 6 tahun, menunggu gilirannya mengambil beberapa potong makanan manis. Menurutnya, makanan manis adalah obat yang sangat ampuh untuk menghentikan tangis.

Ocean bisa melihat bagaimana anak lelaki itu kesulitan menjangkau tataan makanan di atas meja, bahkan tubuh mungilnya bisa saja terbanting oleh besarnya diameter piring. Tidak perlu berpikir lama, Ocean segera mengambil alat pencapit dari tangan anak lelaki di depannya, dan sedikit membungkukan badan untuk berbicara dengan anak itu.

"Susah, ya? Sini aku bantu," sapa Ocean ramah dengan senyum manis andalannya.

Begitu anak itu menoleh, Ocean langsung melihat adanya bekas jahitan yang membelah sebelah alis anak lelaki itu, bahkan

panjangnya nyaris mengenai mata, membuat bulu alis tidak bisa lagi menyempurnakan alisnya. Ocean tidak tahu apa yang anak itu alami. Yang hanya Ocean tahu ialah, anak lelaki itu memiliki tragedi dan keajaiban yang sama dengannya. Ocean bersyukur, anak manis itu masih bisa melihat sebab kedua matanya terlalu cantik untuk tidak bisa melihat keindahan dunia.

Anak lelaki di depannya segera mengangguk malu-malu dan menunjuk beberapa varian kue cokelat dan vanila di atas meja. Dengan senang hati Ocean membantunya memenuhi piring yang anak itu bawa.

"The goodness of suffering is real. Every good things take time."

"Mau aku bawain ke meja kamu juga, nggak? Biar kamu nggak berat, soalnya kue-kuenya berat, nanti kamu jatuh!" Ocean menawari lagi, intonasi bicaranya benar-benar berubah seperti anak kecil. Atau memang itu suara asli Ocean.

Lagi-lagi, anak itu hanya menggeleng lalu mengambil sepiring kue dengan kedua tangan.

Ocean memberikan piring secara perlahan sampai anak itu memegangnya dengan aman. "*Okay*, hati-hati, ya!" Dia mengangguk lagi, lalu memutar badan untuk langsung pergi ke mejanya tanpa mengucap sepatah kata.

Begitu tiga langkah kecil anak itu beranjak, ia memutar badan kembali memandang Ocean. Di atas tubuh mungil, ia berdiri tegak dengan rambut hitamnya yang keriting, panjang hingga hampir menjangkau bahu tanpa berbicara, tetapi ada sesimpul senyum yang tertarik indah kali ini. Sebelum anak lelaki itu mengangkat sebelah tangannya, dan memberikan gerakan dari arah bibir menuju udara di depan, seperti gerakan *kiss bye*.

Sial. Masih ada berapa lagi cara yang dimiliki dunia untuk membungkam mulut orang-orang hingga takut untuk bersuara? Sampai harus merenggut pita suara milik anak lelaki istimewa yang bahkan tidak diizinkan untuk mengucapkan kata terima kasih yang sangat ingin bisa ia suarakan.

Andai saja, Ocean bisa melihat benda kecil yang bersembunyi di balik rambut keriting anak itu. Ada alat bantu dengar di sebelah telinganya.



"Idaaaan, lo perasaan baru kemarin ngaku-ngaku jadi bosnya Audine si kurir bunga. Apaan sekarang pake *tuxedo* gini? Nggak cocok, nggak cocok!" Edwin segera menubrukkan diri pada tubuh Aidan begitu ketujuhnya sampai di atas panggung pelaminan.

"Mau mau aja lo Sheen nikah sama jin botol." Ghea, si musuh utama Aidan menggeleng-gelengkan kepalanya pura-pura menyayangkan.

"Nggak usah sok kenal lu, Ghea Parabola," balas Aidan cepat. Memang wibawa Aidan tidak akan mungkin kuat bertahan lama. Mau bagaimanapun keadaannya, Aidan akan tetap menjadi manusia *absurd* di mata teman-temannya.

"Ghea Faranisa!" Hampir tangannya menepuk bahu Aidan kalau saja tidak buru-buru dicegah Noah.

Aidan menyerang balik tidak mau kalah melihat pemandangan di depannya. "Noah, lo tuh ganteng banget. Mau-mauan sama cewek sarap."

"Nggak ada wibawanya banget lo, Dan, jadi pengantin. *Cool*, dong!" suruh Ocean sembari memeragakan cowok keren dengan membusungkan dadanya. Sheena di sebelah Aidan hanya bisa tertawa setiap kali melihat interaksi Aidan bersama teman-temannya. Untung saja mereka sengaja naik ke atas panggung pelaminan setelah barisan tamu mulai menyepi, jadi tidak perlu

membuat antrean tersendat.

Seketika dari barisan paling belakang dibanding ke empat lelaki di sana, Keenan menerobos maju untuk tiba-tiba merangkul Aidan yang beberapa senti lebih tinggi darinya. "Dan, Dan, entar pas lo lempar bunga, lo lempar ke arah kiri ya, *noh* di sana *noh,* gue deket pilar. Ok sahabat?"

"Nggak. Gue masih dendam minta di-*join*-in grup *chat* Romusa Gang, iya-iya doang tapi kagak pernah *join* gue sampai sekarang. Dari tiga tahun lalu sampai gue mau jadi Ayah!"

Ghea membulatkan mata kaget dan mulutnya menganga, begitu pula dengan yang lain. "Hah? Sheena… kamu udah..."

"ENGGAK!" Sheena mengklarifikasi cepat, dan memukul lengan Aidan kuat-kuat hingga lelaki itu meringis, sebab kalimatnya ambigu.

Tawa dan canda singkat yang selalu bisa mencairkan suasana tanpa mengenal tempat. Para kerabat yang terlihat tidak rela melihat gadis semanis Sheena harus jatuh ke tangan jelmaan *alien* seperti Aidan, atau ledek dan sindiran yang tidak pernah berhenti dilempar pada Aidan. Justru itulah bahasa cinta milik pertemanan sesungguhnya. Terlihat tidak peduli, tetapi ialah yang selalu ada di garis terdepan saat masing-masing berteriak tolong. Satu per satu mereka menutup candaan itu dengan ucapan selamat dan pelukan hangat. Berdoa dengan tulus semoga Aidan dan Sheena selalu dilimpahkan oleh kebahagiaan di awal perjalanan baru.

Sekarang giliran Audine, yang dari tadi diam di ujung barisan hanya memandangi teman-temannya tanpa ikut tertawa. Audine perlahan melangkah maju, begitu pun teman-temannya yang ikut memecah posisi meriung untuk memberi tempat bagi Audine dan Aidan. Bibir bawah perempuan itu langsung maju sambil menahan ledakan tangis, ekpresinya seperti anak kecil, sangat tidak sinkron dengan *vintage dress gown* berwarna *baby pink* yang mengubahnya seperti seorang putri.

"Kan, nangis lagi..." Aidan menghela napas begitu melihat

Audine maju ke depannya.

"Gue sedih banget, gue harus ngapain, harus ngomong apa..." Air mata Audine kembali jatuh.

"*Etdah*, Dine! Temen lo menikah bukannya bahagia malah sedih. Seneng dong, kan nggak ada yang ngusilin lagi."

"Apa, sih, nggak ada, nggak ada. Ada! Emangnya lo mau ke mana? Kan nggak ke mana-mana!"

"Itu tau nggak ke mana-mana, kenapa pake nangis?"

Kedua alis Audine menukik. Perempuan itu menarik napas panjang sebelum mengutarakan satu kalimat panjang bersama kedua matanya yang basah pada Aidan.

"Dan, *we've been friend since we were 6*. Sekolah bareng SD, SMP, SMA, nggak lolos PTN bareng, masuk swasta bareng, lulus bareng. Sampai lo kerja, gue buka usaha. *I mean, we literally grow up together for 20 years*, gimana gue nggak sedih Idaaaan! Dari yang gue ledekin lo dapet jodohnya lama gara-gara nggak pernah kelihatan serius cari cewek, tapi lo yang nikah duluan. Astaga Idan, Sheenaaa cintaku cantikku. Makasih banyak udah gagalin misi transformasi Aidan buat jadi *alien* yang mengambil alih bumi dan jadi pria sungguhan!" ucap Audine dalam satu paragraf penuh tanpa memberi siapa pun jeda untuk memotong kalimatnya. Ekspresinya benar-benar lucu, Audine menangis, tetapi antusias bahagia secara bersamaan.

"Ini konsepnya gimana, sih? Sendu ya sendu, bahagia ya bahagia!" protes Keenan yang dari tadi menonton interaksi antarsahabat yang lebih drama dibanding projek serialnya.

Ghea bersorak. "*Orgil behaviouuuur*!"

Jangan tanya ke mana Noah dan Zayn. Mereka ada, hanya bagian tertawa.

"Eh Au, aku rekam tau!" Ocean menunjukkan ponselnya. Ternyata, seperti biasa lelaki itu selalu mengeluarkan kamera dari pertama kali Audine maju ke depan Aidan. Seperti sudah diatur otomatis setiap kali ada momen yang ingin ia lihat berkali-kali.

"YAH, MASA?" Audine membelalakan mata ketika menoleh pada kamera, melambai-lambaikan tangan lalu kembali lagi menghadap Aidan.

"Stres," kata Ocean, akhirnya sadar.

Orang-orang dewasa itu, selalu memiliki sisi anak-anak yang tidak pernah mati di dalam diri setiap kali berkumpul dengan orang-orang yang tepat. Berkenalan dan bertemu di usia muda, membuat jiwa masing-masing akan terus hidup sebagaimananya pertemuan pertama. Pertemanan mereka akan terus bertambah seiring usia yang ikut menua, tapi perasaan dan kelakuan orang-orang di dalamnya tidak akan pernah berubah.

"Sheen, boleh?" Aidan meminta izin lebih dulu ke pada Sheena. Perempuan manis itu tanpa ragu mengangguk paham, tanpa pernah sedikit pun menyimpan kekhawatiran. "*Of course!*" jawab Sheena.

Aidan langsung memeluk Audine sebagai respons dari satu kalimat panjang dari sahabatnya. Memberikan pelukan hangat sebagai sahabat karib dan tepukan punggung. Kehangatan dari dua orang sahabat yang masuk ke dalam memori, untuk mereka kenang dan lihat berkali-kali.

"Makasih, Dine. Makasih banyak. Nggak ada yang bisa gue bilang selain makasih. Setelah ini lo jangan pernah anggap gue beda, apalagi anggap semuanya berubah. Enggak. Gue masih Idan yang *demen* koleksi *kaos* gambar dinosaurus."

Tangisan Audine yang sudah berhenti, malah kembali jatuh lebih deras dari tangis ketika janji suci diucapkan oleh Aidan untuk Sheena. Air matanya jatuh, membasahi *tuxedo* putih milik anak lelaki yang 20 tahun lalu menawarkan diri untuk menjadi teman pertamanya, hingga hari ini. Sheena ikut mengusap-usap bahu Audine dengan senyuman tulus. Begitu juga dengan Ocean bersama tembakan kamera dari ponselnya, dan kelima teman-temannya yang ikut merasakan hangat dan tulus dari pertemanan selama 20 tahun.

"*Thank you for being an amazing buddy for 20 years...*," balas

Audine siap melepas satu-satunya sahabat kecil menuju awal kehidupan baru.



30.
A Pair of Broken Ropes



"Kamu selalu punya aku, Ayah, dan Mama. We are family, and will always be family."



Manifesting my dream tea house!
From **Audine <audineprameswari@gmail.com>**
To **<oceanablv@gmail.com>**



00.00 AM

13 Mei 2025

It's been a looong time! Anyway, kamu nyadar nggak, sih, kamu makin sini jarang kirim aku email, seringnya aku teruuus, kamu cuma bagian *self-help.* Sombong kamu, udah bahagia, ya?

But, I'm happy too! Hari ini tabungan untuk bikin *tea house* aku nambah lagi. Emang masih lama, sih, tapi aku harap 1 atau 2 tahun lagi aku bisa bikin kedai teh kayak yang Oma omongin waktu itu. *Seriously, I really look forward to the day when I can push oma's wheelchair in my flower shop, we pick flowers and make tea together.*

Ini sekarang liaaat, konsep *tea house* aku nanti HAHAHA lucu kan?!

Au's dream the house.docx



Keputusan Aliesha untuk pulang ke Indonesia tidak hanya karena alasan berkuliah, tapi Aliesha juga ingin menebus waktu remaja yang terbuang tanpa Ocean di sisinya. Aliesha ingin kembali hidup berdekatan dengan satu-satunya kakak yang ia miliki. Tiga tahun lalu, setelah Aliesha melihat nama Ocean *trending* di media sosial, anak remaja itu menangis tersedu-sedu, melangsungkan panggilan video dengan matanya yang super basah. Aliesha bergerak memeluk layar hingga kameranya tertutup berkali-kali saking anak perempuan itu ingin sekali memeluknya. Reaksi haru yang berakhir membuat Ocean mengunjunginya ke Jepang beberapa minggu setelahnya, sebelum jadwal semakin padat dari sebelumnya. Mungkin kalau Ocean tidak menyempatkan diri mengujungi keluarganya di sana, mereka tidak akan memiliki waktu untuk benar-benar bertemu. Karena, *schedule* Ocean benar-benar tidak bisa diganggu gugat sampai hari ini.

Entah sudah berapa kali setelah kehadiran Aliesha, perempuan itu mengeluh karena ia pulang di waktu yang salah. Ocean terus saja meninggalkan dirinya sendiri karena jadwal pemotretan, *shooting*, *interview,* dan menghadiri acara-acara *fashion* lainnya. Tes masuk perguruan tinggi yang akan ia ikuti masih lama, jadi tidak banyak kegiatan yang bisa Aliesha lakukan selain belajar. Rengekan itu terdengar lagi hari ini. Di hari seharusnya Ocean libur dan giliran Aliesha mengambil alih waktu sang kakak. Lagi-lagi kakaknya mendapat telepon dari Dareen untuk mendatangi satu tempat, membuat adiknya gemas dan meminta untuk menginap di rumah Oma untuk beberapa hari.

Kondisi Oma sudah tidak lagi bugar, semenjak Oma resmi mengidap diabetes satu setengah tahun lalu. Saat itu, kaki Oma sering kali mendapatkan luka-luka kecil yang ia sepelekan walau telah disuruh ke dokter oleh cucu-cucunya, mungkin tidak sengaja terkatuk sesuatu dan berdarah, pikirnya. Tapi, setelah luka itu berkali-kali muncul bahkan sulit untuk kering dan sembuh, Oma akhirnya mengikuti perintah para cucunya untuk pergi ke dokter dan berakhir mendapatkan fakta kalau Oma memiliki diabetes.

Sempat tidak percaya karena Oma merasa pola hidupnya sangat sehat, wanita itu bahkan tidak mengonsumsi makanan sembarangan. Namun, memang kenyataannya, kesehatan akan segera menurun dengan sendirinya seiring berjalannya usia. Semenjak itu, Ghea memutuskan untuk tinggal bersama Oma setelah keadaan neneknya tidak lagi bisa dibiarkan sendiri.

Rumah itu, rumah berlantai dua dengan cat kuning *melow* yang mulai memudar, akan selalu menjadi tempat hangat bagi Ocean, tempatnya mengadu dan membicarakan hal-hal menyenangkan di taman teras. Walaupun aroma teh tidak lagi sering terhirup karena oma banyak menghabiskan waktu di kasur, dan duduk di kursi roda akibat luka diabetes yang terlambat ditangani tak kunjung sembuh. Kering, tetapi akan segera basah lagi.



"Lo ngagetin tau nggak, Bang? Nggak lucu." Ocean mengeluh pada Dareen. Mengingat tadi Dareen menyuruhnya mendatangi tempat di mana keduanya berada sekarang, dengan mengirimi foto-foto alat *furniture* yang katanya telah dibeli, tanpa persetujuannya.

Ocean menatap sinis ke arah Dareen yang duduk di sampingnya, lelaki itu tengah cekikikan seraya membalikan lembar-lembar halaman dari hasil *referensi* yang telah dijilid sempurna.

"Lo yang nggak lucu. Ini kan urusan personal lo, kenapa jadi gue yang harus ngurusin?" balas Dareen tak mau kalah. Semakin tua semakin cepat sensi.

"Gue sampai gagalin janji sama Alie. Kasian, anaknya marah-marah sekarang. Terus ngambek minta nginep di rumah Oma aja."

Dareen tertawa. "Ya udah, besok kan masih kosong. Jalan-jalannya besok. Biar gue yang nemenin Oma kalau Ghea juga nggak di rumah."

Dareen masih terus mengamati lembar tiap lembar sketsa dan tulisan di dalam makalah. Mereka berdua duduk di satu sudut

ruangan kaca, ruangan itu tidak besar, tapi ada dua kursi panjang empuk dan satu meja di tengahnya. Masing-masing minuman hangat yang mereka pesan juga masih berasap. Semoga, minuman itu masih akan tetap hangat sampai seseorang yang mereka tunggu tiba. Untuk melangsungkan *meeting*.

"Ini sketsanya lo yang gambar, Van?" Dareen menoleh. Ocean mengangguk.

"Kayak gambar anak kecil," sindirnya lagi.

"Yeee, gue emang nggak bisa gambar. Mentok-mentok gambar hiu."

"Gambarnya *tracing* lagi."

Ocean tertawa sembari mengacungkan jempol. "JAHAT BANGET TAPI IYA, *HAHAHA!*"

"Ini… nanti lo deskripsiinnya gimana? Gue nggak yakin orang interiornya bisa nangkep sketsa anak-anak…" Dareen masih belum puas meledek.

"Lo tau ini nggak, kartun *strawberry shortcake*? Au pengen kedai teh dia kayak gitu. *Vintage but not really that old fashioned vibes*. Dia pengen kedai teh dia punya suasana klasik yang nenangin kayak tahun 90-an, tapi tetep *colorfull* dan nggak bikin pengunjung lupa kalau mereka hidup di era modern." Lelaki itu mengubah nada bicaranya khas setiap kali berbicara antusias.

"Hubungannya sama *strawberry shortcakes*?"

"Ngide aja, sih." Ocean menaikan bahu seraya terkekeh. "Waktu Audine jabarin konsep di email, yang kebayang di kepala gue langsung kartun *strawberry shortcakes. Classic, sweet, and romantic. It's really represent her.*"

"*You love her so much.*"

"Masih heran?" Ocean menaikkan sebelah alis. "Tapi gue agak deg-degan juga sebenernya. Au bukan tipe orang yang suka dibantu. *I mean, financially. She always said, 'Ocean I'm not your top priority,* jangan ngeluarin uang buat aku, hidup aku bukan

kewajiban kamu'," katanya sambil mengikuti gaya bicara Audine yang cerewet. Dareen tertawa.

Tiba-tiba, satu notifikasi email dari ponsel Ocean masuk memecah belah obrolan. Jantungnya berdegup cepat begitu melihat pesan tersebut, lebih kencang daripada memikirkan akan semarah apa Audine nanti jika perempuan itu tahu kalau Ocean diam-diam mengatur kedai teh impian Audine.

Dareen mengintip email yang tertulis di atas layar ponsel Ocean, senyum kakak sepupunya kini ikut merekah.

"*She will be your top priority after this, good luck*, Van!" Dukungnya sembari menepuk sebelah bahu Ocean. "Sana. Lo udah *brief* gue tadi, biar gue yang temui."

Lelaki dengan rambut yang sudah tidak pernah lagi membentuk jamur itu menampakan warna merah pada kedua telinganya. "Enggak. Gue ambil dulu, nanti gue ke sini lagi."



Hari ini, adalah pengalaman perdana Audine untuk mewawancara beberapa kandidat yang akan diletakan di salah satu cabang toko bunganya, dan sebagian untuk kepentingan WO. Biasanya, tidak perlu formal, Audine hanya akan duduk dan mewawancari calon pegawai dengan apron Fairy Blossom andalannya. Sesi perekrutan itu bahkan lebih terlihat seperti mengobrol dengan teman baru.

Audine terlihat cantik dan anggun seperti biasanya. Hanya saja penampilannya hari ini terlihat lebih elegan dengan dua anting mutiara dan kalung berliontin bunga lotus, setelan *long dress* katun berwarna krem dan motif bunga-bunga kecil yang berjarak renggang di sekitar kain. Oh, itu gaun lengan pendek. Audine sudah tidak lagi memerlukan kardigan panjang untuk menutupi tangannya.

Tidak seharusnya Audine menyembunyikan tangan itu, karena, akan selalu ada kesempurnaan di dalam ketidaksempurnaan. Tangan cantik yang mampu mengikat bertangkai-tangkai bunga berisikan

jutaan perasaan manis dan bahagia untuk orang tersayang.

Empat sampai lima kandidat telah Audine wawancarai bersama satu rekan di samping kursinya. Dari mulai latar belakang, motivasi, dan alasan ingin bergabung dengan label toko bunganya. Rata-rata yang datang perempuan, dari usia 18 hingga 20-an. Audine sama sekali tidak memasukan batas umur ke dalam kriterianya. Ia akan senang jika satu ruangan toko bunganya diisi oleh berbagai usia.

Begitu ia membuka map selanjutnya, pandangannya langsung terfokus pada usia calon kandidat yang jauh lebih matang dibanding lima kandidat sebelumnya, 32 tahun. Matanya segera membulat ketika Audine melihat pada pas foto di balik penjepit kertas. Ia buru-buru mengangkat map berisi lembaran-lembaran identitas dari atas meja, menunduk secara menyamping sehingga bagian wajahnya terhalang rambut, bersamaan dengan terbukanya daun pintu, memunculkan seorang wanita dengan celana dan *blouse* biru laut formal dengan aroma parfum *citrusy-fruity* yang sangat familier bagi penciuman Audine. Wangi itu sudah tidak ia temui selama 3 tahun lamanya. Audine yakin, ia yang saat ini duduk di hadapannya adalah orang yang sama seperti di foto, dan orang yang selama ini Audine tunggu kehadirannya.

"Selamat siang," sapa wanita itu sembari mengangguk ramah dan menaruh map cokelat bawaannya ke atas meja. Begitu juga dengan lelaki di depannya. Kecuali Audine, yang masih menyampingkan kursinya dengan wajah terhalang rambut sambil memastikan berkali-kali nama yang tertulis di atas sana.

Arunala Pramudita.

Begitu Audine memutar kursi, ada binar sendu dan bahagia secara bersamaan. Arunala langsung tersontak begitu melihat siapa perempuan yang akan mewawancarainya hari ini. Ia adalah orang yang telah Arunala sakiti hatinya berkali-kali, tanpa mendengar kalimat maaf yang layak di dengar dari mulutnya. Arunala tidak tahu kalau Bloomy Flowers adalah nama dari cabang toko bunga yang dikelola adiknya.

Alih-alih membalas mata yang mulai bekerlip basah saking tidak percayanya dengan kehadiran seseorang yang dilihat, senyum ramah Arunala sontak meluruh, bersama sorot mata semangat yang sama-sama ikut meredup, kosong tanpa bisa diartikan. Dua pasang mata itu saling mengunci, saling menyimpan sakit bercampur rindu tanpa ada sepatah kata terucap.

Segera Arunala menarik kembali map yang terletak di atas meja, lalu pergi meninggalkan ruangan dengan ekspresi tidak bisa diartikan. Pria di samping Audine dibuat terkejut dan heran. Tak lama, Audine juga bangkit dari kursinya, mengangguk dan meminta izin untuk mengejar perempuan itu tanpa banyak berbicara siapa Arunala.

Suara ketukan sepatu terdengar berirama dengan masing-masing langkah besar, bergema di atas gedung ketinggian 8 lantai dengan gedung-gedung pencakar langit yang ikut menonton. Arunala terus berjalan cepat menuju lift tidak memedulikan panggilan Audine. Cepat-cepat ia menekan tombol lift berkali-kali dengan ketukan jari bertubi-tubi.

Sial! Mesin bergerak itu masih terjebak di lantai paling dasar. Akhirnya, Arunala harus pasrah kalau Audine lah yang tiba lebih dulu menghampirinya.

"Kak Nala?" panggil Audine ketika berhenti di belakang tubuh sang kakak. "Mau sampai kapan..."

Suara Audine mulai terdengar bergetar walau hanya dengan memandang punggung Arunala. Badannya terlihat kurus, apalagi saat pandangannya jatuh pada sebelah tangan Arunala yang sangat menunjukkan tulang menonjol. Audine sangat ingin sekali memeluk tubuh Arunala maupun mengenggam tangannya. Namun, tampaknya mustahil. Audine hanya berharap perempuan itu mau memutar badan dan menatapnya dengan sorot rindu seperti Audine yang tidak lagi menutupi perasaannya. Rasa sakit hatinya kala itu, telah dikalahkan oleh perasaan rindu luar biasa pada harapan Arunala untuk pulang.

"Kak...," ucap Audine lagi walau Arunala masih tak ingin memutar badannya. "Udah lama banget, ya. Aku bahkan nggak berani menghitung. Semakin aku menghitung berapa tahun terlewat. Semakin aku sadar kalau… kita emang semakin jauh."

Audine berbicara terputus-putus, tangisnya mulai meledak. Perempuan di depannya tidak peduli dan masih bungkam. Audine segera menunduk, menghindari tatap penuh kemarahan milik Arunala jika kakaknya tiba-tiba memutar badan. Sejujurnya, Audine lebih rela menahan rindu hingga berpuluh-puluh tahun daripada harus kembali melihat api kemarahan dari mata Arunala. Angka berwarna merah dari layar kecil di atas pintu lift terus bergerak mendekat menuju lantai di mana mereka berada.

"Kak Nala, aku minta maaf. Maaf kalau kamu merasa aku selalu ambil kasih sayang Ayah dan Mama dari kamu. Tapi lagi-lagi, aku cuma mau bilang kalau Ayah sama Mama bahkan nggak pernah sehari pun nggak menunggu Kakak untuk pulang. Mama… nggak pernah absen masak dendeng balado setiap minggu..." Audine menyambung lagi dengan suara yang lebih stabil. "Pulang ya, Kak. Kalau kamu nggak mau lihat aku, seenggaknya jangan ikut marah sama Ayah dan Mama."

Audine memantapkan diri, dan menghela napasnya sebelum nekat meraih tangan sang kakak. Namun sayangnya, suara denting telah terdengar bersama terbukanya pintu lift. Dengan satu entakan kasar, Arunala menarik tangannya yang telah masuk ke dalam genggaman tangan Audine, membuat tangannya terhempas ke udara. Lagi-lagi Audine tersontak akan hal tak terduga. Dadanya kembali sakit. Perempuan itu segera memasuki lift. Arunala akhirnya menatap balik Audine dengan matanya yang merah tanpa air mata.

"Maaf sudah berlaku tidak sopan, tapi mungkin saya harus melamar di tempat lain," kata Arunala sopan sambil mengangguk, menganggap kalau perempuan di depannya itu adalah seorang atasan, bukan adiknya.

Pintu lift tertutup. Membuat Audine semakin sakit dengan

kalimat-kalimat yang memberinya jawaban, kalau Arunala benar-benar menganggapnya sebagai orang asing.

Di dalam lift yang sempit, dengan pantulan-pantulan diri dari cermin di kanan kirinya, Arunala menatap wajahnya lekat-lekat, bertemu dengan mata merah dan sorot menyedihkan. Ia menutup mulutnya kuat-kuat dengan kedua tangan, berjalan mundur hingga menabrak dinding lift, lalu menjatuhkan tubuhnya di dalam ruang sempit itu. Kosong. Tidak ada siapa-siapa di dalam sana selain Arunala yang menangis tanpa suara, dan diselimuti oleh beribu bayang perasaan bersalah yang terpantul dari kedua sisi cermin.

Kali ini, Audine yang masih diam mematung menatap hitungan angka mundur pada monitor kecil di atas pintu lift tidak mau menyerah. Sudah cukup ia mengalah berharap Arunala pulang dan kembali dengan sendirinya. Semakin hari, Audine semakin paham, bahwa cara yang benar untuk menyikapi manusia berjiwa rapuh seperti Arunala adalah dengan cara tidak meninggalkannya seorang diri dengan kemarahan, dan tidak membiarkannya untuk hidup di dalam isi kepalanya yang salah.

Suara hak sepatu Audine bergema rusuh menuruni tiap anak tangga, mengejar Arunala ke lantai dasar dari lantai 8 sebelum lagi-lagi kehilangan jejak. Audine yakin, setelah ini seluruh kontak yang tercantum pada CV-nya akan kembali tidak aktif. Audine berlari sampai-sampai harus mengangkat gaun panjangnya ditemani bulir air mata dan keringat. Ia berharap semoga lift itu berkali-kali berhenti di tengah jalan sebelum mencapai lantai 1.

Begitu juga dengan Arunala di dalam lift yang bersusah payah menyeka air mata dan menghentikan tangisnya begitu pintu terbuka berkali-kali untuk menerima penumpang baru. Yang menghasilkan decakan geram karena orang-orang itu menghambat laju lift untuk turun.

Ting!

Akhirnya Arunala tiba di lobi utama. Buru-buru ia bergegas keluar, menyerobot barisan penumpang tanpa peduli kalau ada

orang yang terdorong. Pandangan matanya menelusuri sekitar, merasakan apakah ada kejaran dari seseorang. Aman. Tidak ada Audine di sana.

Arunala meninggalkan gedung dengan langkah besar, mencari taksi atau apa pun angkutan umum lain yang terlihat. Tidak sabar menunggu ojek *online* yang ia pesan dengan terburu-buru, perempuan itu berhenti di halte persis di depan gedung, tanpa seorang pun di sana seolah bumi mengerti kalau Arunala perlu menyuarakan tangis tanpa takut dijadikan pusat perhatian.

Pada kenyataannya, Arunala tidak pernah benar-benar meninggalkan kota di mana ada satu-satunya rumah yang sampai kapan pun akan selalu jadi tempat pulangnya. Perempuan itu selalu di sana, di kota yang sama, tapi bersikap seolah Arunala hijrah ke kota baru tanpa adanya sanak keluarga bersamanya. Arunala terlalu malu untuk pulang, bahkan untuk sekadar meminta maaf. Arunala merasa kata maaf terlalu bernilai untuk keluar dari mulutnya yang hina.

"Kak Nala." Panggilan itu. Suara adiknya yang sangat familier terdengar lagi, masih sudi memanggilnya dengan sebutan kakak.

Dengan napas tidak stabil karena berlari menuruni 8 lantai melalui tangga, Audine berhasil menyusul Arunala hingga keluar dari gedung. Perempuan itu berdiri di belakang halte tepat di mana kakaknya sama-sama berdiri di antara lalu-lalang kendaraan.

Sambil meremat kedua sisi bajunya seperti biasa, Audine memberanikan diri berbicara pada punggung Arunala. "Sampai hari ini. Aku masih percaya kalau kamu nggak pernah *pergi* ke mana-mana apalagi *hilang*. Kamu masih tetep Arunala Pramudita. Arunala yang aku, Ayah dan Mama kenal. Kamu..." Audine memutus ucapannya karena harus menggigit bibir bawahnya kuat-kuat agar tangisnya tidak meledak hebat. "Kak Nala, kakak aku... sampai kapan pun."

Tidak ada alasan untuk Arunala menyembunyikan lagi tangisnya. Hatinya sudah terlalu sakit setiap kali mendengar suara

itu, mendengar kata kakak dari mulut satu-satunya adik yang selalu ia sakiti hatinya berkali-kali. Dua tetes air matanya tanpa izin segera jatuh ke atas tanah.

Perlahan demi perlahan Audine mengambil langkah mendekati sang kakak, benar-benar tidak tahan ingin memeluk tubuh kurusnya yang kini kedua bahunya mulai bergetar. Tapi, perasaan takutnya masih di sana. Audine takut kalau sampai tangannya menyentuh sedikit pun anggota tubuh Arunala, perempuan itu akan langsung pergi, lagi. Audine menghentikan langkahnya.

"Kak...," katanya lagi. "Kamu bukan orang jahat. Kamu hanya orang baik, yang disakiti oleh keadaan."

Keduanya sudah sama-sama menangis. Arunala bahkan tidak ragu lagi menyuarakan tangisnya walau masih belum mau membalik badan dan menatap langsung mata adiknya. Keduanya tidak peduli akan berpasang-pasang mata dari orang-orang di dalam kendaraan yang mengedarkan pandang ke arah mereka, seakan halte sepi yang diisi tidak lebih dari 5 tempat duduk itu, benar-benar hanya ditinggali oleh Arunala dan Audine.

"Aku minta maaf...," lirih Audine. "Aku minta maaf kalau selama ini menguasai panggung seperti yang kamu bilang 3 tahun lalu. Dan kenyataannya... aku memang merusak panggung. Aku dan kamu. Kita sama-sama jadi perusak panggung Ayah dan Mama."

Audine mengambil satu langkah lebih dekat lagi. Kini ia sudah benar-benar berada di belakang tubuh kakaknya. "Kak Nala, pulang, ya? Aku... mohon. Aku minta maaf... Tolong jangan biarin Ayah dan Mama nunggu kamu lebih lama lagi." Pintanya dengan penuh permohonan dan suara bergetar hebat. "*Please...*"

Runtuh. Benteng kegengsian dari diri Arunala sepenuhnya telah runtuh. Keegoisan yang mengubah kucing manis menjadi serigala liar, berhasil diluruhkan oleh lirih dan permohonan sungguh-sungguh dari adiknya. Arunala segera memutar badan, langsung menatap Audine dengan tatapan tajam yang dipenuhi air mata.

"*White tulips*," ujar Arunala tiba-tiba.

Teringat pada kiriman-kiriman buket tulip putih yang datang tanpa nama pengirim dan catatan apa pun setiap 6 bulan sekali. Buket-buket yang selalu Audine terima dengan seluruh pertanyaan. Bunga-bunga tulip yang selalu Audine keringkan setiap kali mereka mulai melayu, dirawat dengan ketulusan walau tidak tahu siapa sang pengirim.

Tulip putih. Bunga yang selalu ia artikan sebagai simbol ketulusan cinta dan kesucian. Itu alasan Audine sempat menuduh Ocean sebagai pengirim buket-buket tanpa nama tersebut.

Tapi, ada satu arti yang ia lupakan.

Permintaan maaf dan pengampunan.

Seketika Audine membelalakan kedua bola matanya, mulutnya terbuka kaget. Audine menatap Arunala dengan binar penuh ketidakpercayaan. Karena akhirnya, Audine mendapatkan jawaban atas dalang dari si dia tanpa nama.

"Jangan bilang—"

Arunala tersenyum dengan tulus. "Aku pikir, kamu udah layak dapet julukan sebagai Peri Bunga. Ternyata kamu belum mengenal bunga-bunga di sana sejauh yang aku kira." Ada suara tawa di ujung kalimatnya. Suara tawa tanpa sarkas yang sangat-sangat Audine rindukan.

"Maaf... Aku cuma bisa kirim buket-buket itu tiap enam bulan sekali, karena uang aku belum cukup untuk beli buket tulip setiap minggu."

Audine langsung menjatuhkan tubuhnya pada pelukan Arunala. Arunala yang tidak lagi menghindari kehadiran Audine. Arunala yang tidak lagi menolak sentuhan tangan cantik adiknya. Kini Arunala telah sepenuhnya merentangkan tangan untuk menyambut tubuh mungil adiknya yang akan selalu terasa seperti anak perempuan bergigi ompong berusia 6 tahun.

"Maaf... Dine... aku minta maaf. Maaf aku terlalu payah untuk minta maaf secara langsung. Aku minta maaf."

Arunala memeluk tubuh adiknya erat dengan Audine yang

menangis hebat di atas bahunya. Tangis dari ledakan emosi terpendam, tangis lega akan penantian dan perang dingin yang resmi usai hari ini.

Perempuan itu nyaris menurunkan tubuhnya untuk meminta maaf di kaki Audine, kalau saja Audine tidak cepat-cepat menahan. Audine menggeleng lemah. Ada senyum yang tertarik walau wajahnya kacau dan merah karena tangis yang semakin menjadi.

"Kak, pulang ya."

"Setelah urusanku selesai." Arunala mengangguk. "Setelah aku kembali dapat kerjaan pasti dan ambil Carissa dari Ayahnya."

"Carissa? Carissa di mana?" Audine membesarkan kedua matanya penuh rasa khawatir.

"Carissa harus sekolah. Aku nggak bisa membiayai dia dengan gaji yang selama ini hanya cukup untuk biaya tempat tinggal dan makan. Mau nggak mau, aku harus minta tolong sama ayahnya, karena itu emang udah kewajibannya menafkahi Carissa. Nggak perlu aku, cukup Carissa.

"Dia mengiyakan. Tapi dengan syarat, Carissa harus tinggal sama dia karena Ayahnya nggak percaya kalau uang yang nanti dia kirimin akan bener-bener aku pakai untuk sekolah Carissa," jawabnya dengan kalimat panjang, suara Arunala mulai stabil, begitu juga dengan Audine.

Audine menarik sebelah seringainya sarkas. "Psikopat. Bahkan Carissa nggak pernah kenal siapa cowok itu. Pernah dia nanyain keadaan Carissa? Pernah dia peduli apa Carissa udah bisa jalan atau belum? Kamu tega, kasih Carissa ke orang asing?"

"Dia memang orang asing buat aku sekarang, Dine. Tapi enggak untuk Carissa. Cowok itu memang psikopat. Dia masih punya hati untuk nggak ambil Carissa sepenuhnya. Aku selalu rutin ketemu sama Carissa, setiap hari."

Sulit bagi Arunala untuk menceritakan apa yang ia alami pada siapa pun dengan ekspresi wajah seolah tidak terjadi apa-apa. Terlalu sulit baginya untuk mengingat kembali tangisan Carissa ketika

tidak mau dibawa pergi dan setiap malam harus menangis lewat panggilan video karena berkali-kali memanggil namanya. Hidup Arunala memang luar biasa menyakitkan. Sayangnya, keegoisan dan gengsi dalam dirinya memaksa Arunala memilih untuk terjun ke dalam hidup yang lebih perih lagi.

"*You're accepted.*" Tiba-tiba Audine mengulurkan jabatan tangan. "Kamu berhasil dapat pekerjaan untuk Carissa."

Air mata Arunala segera membendung dalam hitungan detik. Menatap Audine dengan seluruh rasa terima kasih dan bersalah luar biasa menjadi satu.

"Ayo kita selesain urusannya sama-sama. Kamu selalu punya Aku, Ayah, dan Mama. *We are family, and will always be family.*"



Hijau tumbuhan pada jajaran pot di depan teras rumah, sama sekali tidak kehilangan kesejukannya. Mama masih menjadi yang paling awal untuk bangun pagi, walau selama 3 tahun terakhir tidak lagi bangun pagi dengan tujuan membukakan pintu untuk cucu perempuan kesayangannya. Suara pijakan mesin jahit masih akan menjadi latar belakang suara tetap di rumah itu. Kursi-kursi pada teras sama sekali tidak berubah posisi sejak terakhir kali ada perdebatan hebat di sana.

Arunala melangkah di belakang Audine dengan perasaan campur aduk akan rindu dan tidak pantas untuk kembali ke rumah. Pandangannya mengedar ke dalam garasi, biasanya garasi itu akan kosong setelah satu-satunya mobil dibawa pergi oleh Audine. Tapi, di sana Arunala melihat ada satu buah motor berwarna putih, masih baru. Setiap bulan motor itu dicuci walau tidak pernah digunakan, sebelum pemilik sebenarnya memakai lebih dulu. Hati Arunala kembali teriris, perempuan itu menatap punggung Audine dari belakang dengan jantung yang terasa seperti ditusuk ribuan pisau. Adiknya, benar-benar menepati janjinya untuk membelikan

Arunala motor setelah tidak terhitung berapa bulir air mata jatuh karenanya.

Mama keluar dengan *home dress* anggun, sembari membawa gembor berisi air untuk menyirami tanaman sore. Penyiram tanaman itu hampir jatuh dan pecah, begitu melihat siapa yang datang bersama putri bungsunya.

"Nala?" Kedua mata Mama berkaca-kaca tidak percaya.

Arunala langsung berlari melewati Audine dan menjatuhkan diri pada kaki sang ibunda. "Mama, aku minta maaf..." Pertumpahan air mata kembali terjadi di depan teras rumah yang sama-sama ditinggalkan Arunala dengan air mata.

Mama ikut menyejajarkan diri, meraih kedua bahu Arunala dan memeluknya untuk menjatuhkan air mata tanpa ragu. "Kakak, makasih banyak untuk pulang..."

Satu kalimat singkat yang lagi-lagi menusuk sesuatu di dalam dada Arunala. Arunala luar biasa bodoh, tidak tahu diri, dan merutuki dirinya berkali-kali untuk membenci keluarganya sendiri dengan persepsi yang ia ciptakan sendiri di dalam kepalanya. Ia menangis tersedu-sedu, lebih kencang dari sebelumnya hingga terdengar ke dalam rumah. Ayah segera menghentikan kegiatannya dan melihat apa yang terjadi.

Sama terkejutnya, pria yang hampir sebagian rambutnya telah dilapisi warna putih itu saat melihat Arunala datang bersama Audine.

Arunala bangun, ia segera menubruk tubuh cinta pertamanya seperti yakin tidak akan pernah lagi meninggalkannya. Ia meminta maaf secara tulus, sama seperti apa yang barusan diucap kepada Mama. Ayah membalas bersama suara napas berat yang akhirnya bisa dihela secara lega.

Ayah mengelus helai rambut putri pertamanya dengan seluruh kehangatan. "Hebat. Kak Nala hebat sudah berhasil menang dari ego sendiri. Hebat karena berani untuk minta maaf. Makasih ya, Kak. Ayah minta maaf karena sudah bikin Kak Nala merasa asing

berada di rumah..."

"Enggak. Aku, aku yang menganggap diri aku asing. Aku yang pergi. Aku yang marah. Aku yang salah karena meluapkan emosi dengan cara yang salah. Ayah... aku minta maaf."

Penyesalan Arunala terakhir kali ditutup oleh Mama dan Audine yang ikut bergabung ke dalam pelukan Ayah, saling mencari kehangatan. Sisa-sisa kehangatan di dalam keluarga itu telah resmi disembuhkan oleh keajaiban kata maaf. Maaf dengan seluruh rasa penyesalan. Bukan sekadar kata maaf yang diucap karena bentuk formalitas.

Akhirnya, dua malaikat di dalam rumah itu sudah tidak lagi kehilangan salah satu peri kecilnya. Peri itu telah pulang dengan sayapnya yang masih patah, dengan pengakuan tulus kalau peri itu membutuhkan mereka untuk memulihkan bentangan sayapnya.

Ditambah, akan ada kehadiran peri kecil selanjutnya yang sangat ditunggu-tunggu oleh Audine, Ayah dan Mama. Carissa sudah bisa berlari tanpa jatuh karena keseimbangannya sudah sempurna, tidak lagi melafalkan vokal-vokal dengan suara bayi, bahkan Carissa sudah fasih mengucap huruf R. Banyak yang berubah dari pertumbuhan anak perempuan 2 tahun tersebut.

Yang tidak berubah hanyalah, binaran mata penuh bintang setiap kali melihat kakek dan neneknya di depan nama, dan panggilan Auty yang masih kental sebagai kata pertamanya.

Arunala memang sempat dan hampir gagal menjadi seorang anak. Tapi, Arunala tidak pernah gagal menjadi seorang ibu bagi Carissa. Malaikat kecil yang harus ia jaga sayapnya agar tidak ikut patah, sama sepertinya.



31.
A Miracle Between Sunrise and The Sea



"Lelaki yang hampir empat tahun lalu mati-matian keluar dari rasa takut. kini dengan tulus memaafkan dan membiarkan laut menjadi saksi akan keajaiban baru yang tercipta."



Keramaian *citywalk* di persimpangan jalan semakin hidup dan ramai seiring berjalannya tahun. Bangunan-bangunan toko ikut dimodifikasi, warna cat pada dinding tidak pernah dibiarkan memudar sampai benar-benar kehilangan warnanya. Begitu juga dengan bangunan kecil berwarna *pink* salmon di ujung persimpangan jalan. Bangunan itu semakin hidup dan berwarna dengan warna-warni bunga yang tidak akan pernah layu lagi.

Ditambah lagi dengan layar-layar *billboard* memutar bermacam-macam video iklan di puncak bangunan. Selalu ada sosok familier di dalam sana, tidak pernah absen membuat para pejalan kaki menengadahkan kepala untuk melihat visual indah di bawah matahari terik. Lelaki di dalam layar seakan menampakkan diri di sana, untuk memantau bangun merah muda di ujung persimpangan jalan. Memastikan si pemilik terus menarik senyumnya setiap kali lonceng pintu berdenting dan membawa para pelanggan yang mencintainya.

Sore itu, Ocean menyaksikan secara langsung bagaimana senyum perempuan pemilik toko bunga di ujung persimpangan jalan merekah lebih indah dari sapaan bunga-bunga di sekelilingnya.

Dan Ocean memastikan, tidak akan ada lagi yang melenyapkan binar bahagia milik Audine. Wanita itu sekarang ada di sana.

Wanita yang sebelumnya tidak pernah mau menginjakkan kaki di tempat usaha milik adiknya, kini dengan senang hati memotong dan mengikat bertangkai-tangkai bunga bersama Audine, dengan apron berlogo Fairy Blossom di dadanya.

Sudah berjalan dua minggu setelah Ocean mendapatkan surel dari Audine. Surel tanpa kalimat-kalimat pesan. Hanya ada satu foto. Audine, Ayah, Mama, dan Arunala yang resmi kembali melengkapi kehangatan di dalam rumah. Arunala berhasil menghentikan drama yang disutradai oleh isi kepalanya sendiri.

"Oseeeen!" Anak perempuan berumur lima tahun dengan baju sekolah seperti seragam *sailor* dengan rok, berlari menghampiri Ocean di meja kayu, memecahkan lamunannya.

Riasan wajah natural yang membuat visual Ocean semakin membuat siapa pun pingsan masih menempel di wajahnya. Pulang dari menghadiri acara *fashion*, Ocean mendatangi toko bunga Audine yang jelas harus menunggu tutup lebih dulu. Karena kalau tidak, kerusuhan seperti pada kejadian kehadiran Noah, akan terjadi lagi. Bahkan lebih kacau.

Carissa menyodorkan satu bungkus permen *jelly* berbentuk es krim pada Ocean. "Osen, tolong," pintanya bersama mata yang mirip dengan boneka.

"Itu bukain katanya, Osen." Audine ikut menyahut dari meja satunya. ""Osen *means* Om Ocean!"

"Kata Auty, Carissa kan nggak suka permen *jelly?* Kok sekarang udah nambah empat kali?" tanya Ocean, intonasinya menjadi mirip seperti seumuran dengan Carissa.

Carissa menyengir. "Habisnya Ibu suka permen *jelly*, Ibu selalu makan permen *jelly,* jadinya aku juga mau, terus aku suka!"

"Yang suka permen *jelly* itu Auty, bukan Ibu, tau!" sambar Arunala di samping Audine. Perasaannya sangat bahagia karena bisa kembali bersama dengan putri kecilnya, dan melihat bagaimana bibir kecil itu bergerak maju ketika berbicara.

"*Oooo*, Ibu suka makan permen *jelly* karena selalu ingat Auty,

ya?" tanya Carissa polos.

Anak kecil memang selalu jujur, menyuarakan apa yang dilihat maupun didengar dengan pemahamannya sendiri. Namun, ajaibnya, pemahaman anak kecil justru selalu lebih dewasa dibanding orang dewasa itu sendiri. Anak kecil selalu bisa mengerti pemikiran orang dewasa, walau dia sendiri sangat sulit untuk mendapat pengertian dari orang dewasa yang menyebalkan.

"*Oooo*, Ibunya Carissa diem-diem sering inget sama Auty?" ledek Audine, intonasi suaranya menduplikat suara Carissa. Audine memiringkan badan, menyeringai usil pada sang kakak yang tengah pura-pura sibuk membuka kotak berisi bunga baru. Telinga Arunala memerah.

Sambil mengambil satu gunting bunga lain di dalam laci, Arunala memberikannya pada Audine. "Cepetan ikut bersihin. Mentang-mentang bos!"

"Yaaaah *salting*!"

Lalu suara tawa terpecah saling menyahut, disorot oleh cahaya jingga dari langit sore di luar jendela.

"Sini, Osen bukain!" Ocean menengadahkan tangan pada Carissa untuk meminta sebungkus permen.

"Carissa, Lilie enggak dikasih?"

Tiba-tiba, suara remaja perempuan yang duduk di sebelah Ocean ikut bersuara walau dari tadi ia terlihat tidak terganggu dengan apa yang ada di sana. Aliesha hanya sibuk pada buku latihan soal yang beratnya setara dengan tumpukan batu bata.

Sebelum Ocean tiba, Aliesha sudah lebih dulu mendatangi Audine menggunakan *taxi online* karena terlalu bosan sendirian di apartemen. Begitu juga dengan Oma yang sedang tidak ada di rumah, ini jadwalnya kontrol ke dokter.

Ocean sempat menekuk wajah ketika melihat adiknya ada di sana. Bukan tidak senang karena Aliesha ada bersama Audine. Tapi, kehadiran Aliesha bisa menggagalkan rencananya untuk memberikan suatu 'undangan' pada perempuannya.

Dari tadi Ocean menunggu momen yang tepat untuk memberikan satu amplop berwarna biru laut berisi satu kertas gambar. Jangan sampai ketahuan Arunala, apalagi adiknya. Satu pun orang di dalam sana tidak ada yang tahu kalau saat ini Ocean tengah mengontrol degupan jantung yang hampir membuat kedua telapak tangannya ikut mendingin.

Ketika melihat Arunala masuk ke ruang belakang, dan Carissa yang sekarang menghampiri Aliesha bersama buku mewarnai, Ocean menghampiri Audine. Akhirnya perempuan itu sendirian di meja kasir, fokus pada layar laptop dan sisa-sisa potongan batang bunga.

Tanpa banyak berbicara, Ocean menyodorkan amplop undangan ke atas jari-jemarinya yang tengah mengetik di atas *keyboard.* Membuat Audine membulatkan mata dan hampir berseru kalau saja Ocean tidak buru-buru menaruh jari di depan bibir.

"*Just open it,*" katanya seraya tersenyum, lalu kembali ke meja yang sama dengan Aliesha dan Carissa.

"Alie, hari ini kamu nginep di Oma lagi, ya."

"Lagi?" Aliesha menautkan alis. "Aku aja baru pulang kemarin. KAMU MAU KE MANA LAGI?!"

"*Just wait for the surprise.*"

Di balik meja kasir, Audine segera membuka amplop biru pemberian Ocean. Isinya hanya satu kertas kanvas yang sudah dilukis oleh cat air yang kini sudah mengering. Gambarnya sangat mirip seperti saat Ocean memberikan undangan ke Aquarium Center untuk pertama kali. Pola asal yang sama-sama tidak berubah, bahkan gambar Carissa masih terlihat jauh lebih baik darinya. Hanya saja, kali ini ajakannya berbeda. Ocean tidak menggambar ikan hiu di atas sana, melainkan hamparan laut biru bersama langit berbintang yang masih gelap, dan satu bulatan berwarna oranye yang hanya dilukis setengah lingkaran di ujung laut.

Dengan satu kalimat,

A miracle between sunrise and the sea. Let me show you.

See you at 4 AM!

Diam-diam, Arunala sudah berdiri di belakang Audine dan melihat bersama apa yang adiknya baca dari atas kertas kanvas. Wanita itu berbicara berbisik di belakang telinga Audine, membuat Audine segera memasukkan lagi undangan ke dalam amplop.

"Jangan bergadang. *Or you will miss the miracle between sunrise and the sea*," ujarnya seraya tersenyum, seperti bisa merasakan akan ada jawaban dari hasil perjalanan air mata adiknya.



Pukul 4.30 dini hari.

Mantel, karpet, dan selimut. Dua orang itu duduk terhampar di atas pasir. Tidak ada warna biru berkilau dari hamparan laut di depan, semuanya gelap. Hanya ada suara debur ombak dan wangi air laut yang terhirup menemani pagi hari sambil menunggu sang mentari bangun dari tidur lelap di bawah laut.

Penerangan sangat minim, hanya ada sinar lampu dari kamar-kamar hotel yang menyala di belakang sana.

Pantai yang mereka kunjungi kali ini, berdekatan dengan hotel, atau ini memang semacam pantai buatan milik hotel? Entahlah. Yang pasti, laut di depan sana bukanlah suatu pemandangan palsu. Selama ada *samudra* di sampingnya, laut akan tetap menjadi laut.

Pukul 4 pagi, keadaan pantai terasa jauh lebih tenang. Orang gila mana yang mau gelap-gelapan melihat hamparan laut gelap pada dini hari, kecuali Ocean dan Audine.

Setidaknya ada hamparan cahaya jika mereka menengadahkan kepala ke atas langit. Ada jutaan bintang menemani riuk ombak.

Ocean memang sengaja mengajak Audine mengunjungi pantai di waktu yang masih sangat pagi, untuk mengejar matahari terbit. Lelaki itu percaya, akan selalu banyak keajaiban setiap harinya. Dan keajaiban baru itu akan dimulai bersama terbitnya sang mentari di

hari baru.

The beauty of new beginning, we gonna find at the sunrise.

Tidak seperti biasanya yang sangat jarang membawa tas apa pun. Kali ini, Ocean membawa tas jinjing cukup besar untuk membawa beberapa alat untuk menghangatkan tubuh, laptop, dan satu buah kaset. Tidak ada sampul apa pun, kaset itu hanya ditulis tangan oleh Ocean dengan judul, "*Chapter 1: Her joy was complete*", yang sengaja Ocean ambil dari salah satu judul lagu Sleeping at Last.

Laptop mulai dinyalakan. Saat Ocean memasukan kaset pada sisi badan laptop, Audine menebak kalau Ocean mengajaknya menonton. Hanya saja Audine tidak tahu apa yang akan terputar di dalam sana.

"Sini, Au. deketan. *I think the main character should give a review.*"

"The beauty of new beginning, we gonna find at the sunrise."

Ocean menepuk-nepuk karpet di sebelahnya. Audine menggeser tubuhnya sembari tak sedikit pun membuka rekatan selimutnya yang membuat Audine seperti masuk ke kepompong. Dengan sigap, Ocean mengalasi lagi badan Audine dengan selimutnya, dan menyelimuti lagi perempuannya oleh rangkulan yang jauh terasa lebih hangat dibanding selimut.

"Udah *anget*?" tanya Ocean.

Yang ditanya hanya menggerak-gerakkan kepalanya hingga beberapa kali pucuk kepalanya terbentur oleh dagu Ocean.

Ocean tersenyum puas, lalu tertawa.

Samar-samar suara ombak menemani kesunyian waktu subuh. Lampu-lampu hotel dan cahaya bulan yang mulai bergerak ke bawah bersamaan memantulkan cahaya pada dua permata laut di atas pasir putih. Tidak menunggu waktu lama, Ocean langsung memutar kaset di dalam laptopnya.

Di sana, hanya ada layar hitam. Audine menoleh pada Ocean, menyuarakan keheranan lewat tatapannya. Kemudian, alunan piano sangat familier memecah hening. Selang beberapa detik kemudian, layar hitam itu menyuarakan melodi pertama dari lagu favoritnya.

Turning Page – Sleeping at Last.

Layar hitam dibuka oleh satu orang perempuan yang berlari seperti anak kecil, menelusuri tiap-tiap akuarium berisi binatang-binatang laut bersama rambut hitam legamnya yang bergerak seirama mengikuti alunan piano.

Kedua mata Audine membulat. Kedua mata yang sama dengan binaran mata semringah di dalam video.

Perempuan itu, adalah dirinya sendiri.

Seketika potongan video itu berubah, digantikan dengan potret anak perempuan berbaju kodok tengah memegang permen kapas, bersandingan dengan foto perempuan yang sama, tetapi versi dewasa sedang mengambil permen kapas dari balik etalase penuh permen. Audine ingat momen itu.

I've waited a hundred years

But I'd wait a million more for you

Nothing prepared me for

What the privilege of being yours would do

Setelah itu, gabungan potret permen gulali diubah lagi oleh potongan video perkenalannya dengan Aliesha. Di situ, Ocean tidak membisukan suara original pada video, sehingga siapa pun akan bisa mendengar percakapan hangat Audine bersama Aliesha yang memperdebatkan gambar ular mirip topi koboi.

"Karena nggak harus jadi sempurna dulu untuk bisa dilihat banyak orang. Someone said, kamu akan terlihat sempurna di mata yang tepat. Sama halnya dengan gambar itu," jawab Audine pada Aliesha di dalam layar. Rekaman video itu tidak hanya mengambil kebersamaan Audine dengan adiknya, tapi juga punggung tangan Audine yang tersingkap oleh lengan kardigannya begitu kalimat itu

tersuara.

Your love is my turning page

Where only the sweetest words remain

Potongan-potongan video terus berganti. Menunjukkan tiap momen yang pernah Audine lakukan bersama Ocean, memperlihatkan senyum yang akan selalu sama cantiknya walau video itu berbeda-beda. Audine tidak pernah tahu, kalau alasan galeri *gadget* Ocean selalu kosong bukan disebabkan lelaki itu tidak gemar memotret diri karena terlalu muak dengan berbagai jenis pemotretan.

Tetapi, Ocean rutin mencadangkan tiap momen-momen kebersamaannya bersama Audine yang hampir selalu ia ambil diam-diam, untuk mempertontonkannya pada Audine hari ini.

Perempuan itu membekap mulutnya. Audine tidak bisa menahan air matanya, ketika lagi-lagi video di dalam sana diganti oleh kekosongan toko bunganya. Karung-karung penuh bunga busuk tertangkap di dalam kamera, bersama kedua mata Audine yang sembap bukan main.

Ada Aidan, Ghea, Noah, Zayn, Edwin, dan Keenan. Mereka merangkai bunga bersama-sama ditemani canda tawa penuh kehangatan demi membantu satu-satunya kedua mata sembap di dalam video kembali normal.

Deru angin pagi buta menggerak-gerakkan rambut Audine, seakan mengusap pipi halusnya dengan aroma tenang yang dibawa dari dasar laut biru.

Rekaman-rekaman video di sana terus terputar. Seperti bukti nyata dari tetesan air mata Audine sejauh ini. Air mata hancur dan air mata bahagia dari pernikahan Aidan, hingga *interview* pertama Audine bersama majalah, mendeklarasikan serangkaian kejadian di dalam pertumbuhan satu nama, Fairy Blossom. Sampai satu judul lagu sebelumnya habis lalu digantikan oleh judul lain, menemani putaran memori hingga ke akhir. *Hope by Sleeping at Last.*

Satu judul lagu yang akan selalu Audine suarakan sebagai

ungkapan perasaan sendu dan hancur, sekarang berhasil terputar sebagai penutup dari bagian pertama.

Chapter 1: Her joy was complete.

"*Her joy was complete...,*" ujar Audine bersuara lirih ketika Ocean memandang wajah merahnya dengan penuh ketulusan.

Ocean tersenyum, ia menyeka air mata perempuannya. "Hampir."

Pukul 5.20 pagi.

Sinar jingga semakin terang dari ujung laut, siap menampakkan diri dari bawah sana. Ocean menarik napasnya dalam, sembari menghirup aroma manis stroberi dari rambut Audine. Menepuk-nepuk punggung Audine sampai tangisan haru itu berhenti.

"Sayang, inget *Zero O'Clock* terakhir yang kamu kirim?"

Audine mengangkat wajahnya, tangisnya sudah mereda dan suasana kembali normal walau matanya masih basah. "*Of course. I sent you my dream tea house*. Tapi, kayaknya aku mau ganti aja. Konsepnya... nggak jadi kayak email terakhir yang aku kirim."

Kalimat Audine membuat Ocean menaikkan sebelah alis, karena semua desain interior sudah ia siapkan sesuai surel terakhir dari Audine.

"Kenapa? Kamu nemu konsep yang lebih kamu mau?" Ocean bertanya, berusaha tenang.

"Bukan, aku suka banget, bahkan udah mateng. Cuma kayaknya, itu terlalu tinggi buat aku. *Budget*ku nggak akan cukup buat menuhin kedai teh dengan *furniture* dan konsep cantik yang bahkan desain interiornya nggak bisa sembarangan milih. Nanti yang ada, malah nggak jadi-jadi kalau aku batu ikutin keinginan aku yang terlalu tinggi. Ya, realistis aja."

"*I'll make it realistic then.*"

Kalimat itu dilanjut dengan Ocean yang membuka satu *file* dokumen berisi hasil akhir dari pertemuan-pertemuannya yang ia siapkan sendiri selama enam bulan terakhir. Isinya berupa desian

interior, *furniture*, dan konsep bernuansa pink *vintage* bagaikan negeri dongeng yang siap direalisasikan bulan depan. Semuanya benar-benar keinginan Audine, bahkan hasil desainnya jauh lebih sempurna.

Mata Audine kembali terbelalak lebih besar. Binar matanya bekerlip semringah bersamaan garis lengkung yang hampir tertarik pada bibir, kalau saja keantusiasan itu tidak segera memadam.

Bukan bermaksud untuk tidak menghargai usaha Ocean, tapi Audine kecewa sebab Ocean tidak menghargai keputusan yang telah ia nyatakan berkali-kali untuk tidak membantunya secara materi.

"Bentar, ini maksudnya gimana?" Setenang mungkin Audine mengkontrol nada bicaranya agar tidak terdengar menyinggung.

"Au, *your tea shop has been set up. We can start changing all the settings on the next month.*" Ocean membalas antusias.

"Ocean, *but I already told you-*"

"Tapi aku mau. Aku yang mau bantu."

Lewat sorot mata yang penuh keteduhan, Audine berbicara dengan lembut pada Ocean. "Nggak kayak gini caranya. Aku seneng banget kamu selalu mau bantuin aku ini-itu, terutama *being a support system* tiap aku nangis tengah malem." Audine menjeda kalimatnya. "Tapi nggak tiba-tiba kamu udah urus semuanya sendiri. Ya... walau emang semuanya udah sesuai sama keinginan aku, tapi sebisa mungkin aku mau pakai uangku sendiri karena ini emang urusan aku, Ocean."

Lelaki itu melirik ke arah cakrawala di depan. Tubuh sang mentari mulai menyembul dari ujung laut. Langit gelap semakin membiru, memantulkan kerlipan cahaya di atas air pada gelombang ombak yang mengayun.

"Tapi, karena kamu udah ngelakuin semuanya, *it's okay. I'm appreciate you*, makasih banyak, Ocean. Dan aku anggap ini sebagai utang, ya? Karena sekali lagi, *I'm not your first priority*," sambung Audine sekali lagi seraya tersenyum.

Alih-alih menyangkal atau tersinggung dengan penolakan

Audine yang tersuara secara tersirat, Ocean justru jatuh ke dalam tatap itu. Manik mata penuh bintang, diikuti pantulan cahaya jingga. Ocean jatuh untuk yang kesekian kalinya kepada wanita di depannya.

Audine Prameswari, perempuan yang tanpa disangka hadir di hidupnya lewat satu tragedi konyol. Bahkan, sebelah sandal *rose gold* milik Audine yang empat tahun lalu hampir tertinggal pada pertemuan pertama, masih Ocean simpan sampai sekarang. Dua bunga matahari pertama dari Audine yang jelas sudah mati membusuk, dua kelopaknya ia keringkan, lalu dimasukan ke dalam figura kaca.

Tidak ada alasan lain bagi Ocean untuk tidak menjadikan Audine sebagai salah satu prioritas utama di dalam hidupnya. Perempuan yang berhasil membawa perubahan besar sekaligus bukti, bahwa *the miracles inside the struggle is real.* Audine adalah bukti dari keajaiban itu sendiri.

Tepat pukul 6 pagi.

Mentari telah terbit seutuhnya. Menyambut hari baru di antara luas laut biru dan suara ombak yang seakan memanggil. Laut dengan berjuta makna bagi samudra. Di sinilah memori gelap itu tercipta, lantas di sini jugalah memori bahagia menuju lembaran hidup baru harus tercipta.

Another turning page.

"Bangun yuk, kita ke depan. *Sunrise*-nya udah keluar." Ocean mengulurkan tangan, menuntun Audine dari duduknya untuk berjalan mendekati air di mana debur ombak mampu menjangkau keduanya.

"Au, kamu kenapa selalu nolak kalau aku mau bantu kamu, *financially*?" tanyanya begitu air laut menyapa kaki keduanya.

Audine tersenyum pada hamparan laut lepas. "Hidup aku bukan sepenuhnya prioritas dan kewajiban kamu, Ocean."

Lelaki itu diam dalam hitungan detik, kembali mengambil napas dari udara segar milik lautan. Sebelum akhirnya mengucap,

"Kalau gitu, *can I make you to be my top priority?*"

Satu kotak kecil berbentuk oktagon berbalut kain beludru berwarna *pink* salmon, dikeluarkan dari saku mantelnya. Di atasnya terdapat bordiran cantik berukir satu huruf A.

Wanita di depannya jelas tersontak. Ia memiringkan badan menghadap Ocean sekaligus refleks menutup mulutnya dengan tangan. Matanya lagi-lagi nyaris keluar.

"Ocean, *don't tell—*"

Belum sempat Audine mengeluarkan kalimat, Ocean tiba-tiba bersimpuh secara tulus di hadapannya sembari membuka kotak cincin. Menampakkan satu cincin berwarna *rose gold* dengan satu permata cantik di atasnya. Ocean membalas keterkejutan Audine lewat senyuman.

Tubuh lelaki yang memakai mantel cokelat dengan ujung baju basah karena dijangkau ombak, menjulurkan kotak cincin.

"Kamu tau aku suka banget sama laut. Laut dan keindahannya, laut dengan sejuta memori di dalamnya. Di tempat ini aku merasakan rasa takut luar biasa. Selama bertahun-tahun aku meninggalkan laut, *and you are the one who brings the Ocean back home to the sea.*"

Kedua mata Audine menitikkan air mata lagi. Audine memandang hangat lelaki yang kini bersimpuh di hadapannya dengan latar seluruh lautan biru, di atas pasir putih dan cahaya jingga yang semakin meninggi menuju cakrawala.

Keajaiban pada matahari terbit. Ocean adalah jawaban dari keajaiban itu sendiri bagi hidup Audine.

"*Now, the sea must also be a witness to my feelings that fall so deep, too deep, deeper than the ocean itself. I can't swim out,* Au. *I've been drowning in you.*"

Ocean mengendalikan seluruh gemuruh di dalam dadanya yang meronta ingin keluar. Napasnya ditarik secara panjang sebelum mengucap kalimat terakhir.

"Audine, *will you marry me*?"

Air mata Audine tumpah sepenuhnya, air mata murni yang menetes jatuh di atas suci laut biru. Tidak pernah sedikit pun Audine terpikir kalau Ocean akan melamarnya di antara buih laut yang berkejaran di atas hamparan biru.

Lelaki yang hampir empat tahun lalu mati-matian keluar dari rasa takut, kini dengan tulus memaafkan dan membiarkan laut menjadi saksi akan keajaiban baru yang tercipta.

Audine mengangguk tanpa keraguan.

"*I won't let you drown. Let's dive together*, Ocean." Ia menarik napas dengan keyakinan penuh.

Lalu tersenyum dengan bahagia. "*Yes, I will.*"



32
Lotus in The Mud



"I'm not the lotus, but we. We are the lotus in the mud."



6 months passed.

Sama sekali tidak pernah terpikirkan bagi Audine kalau dirinya akan dihujani oleh kilat-kilat putih dari puluhan lensa menyorot. Untuk ke sekian kali, wajahnya kembali terpampang pada sampul majalah. Tapi kali ini bukan bersama Ocean, dan bukan tentang Ocean.

Potretnya terpampang seorang diri, dengan satu julukan yang bukan lagi dilabeli oleh Ocean untuknya, tapi julukan yang segera diakui oleh dunia.

Audine Prameswari, The Lotus in The Mud.

Pujian-pujian tidak berhenti datang untuk Audine setelah artikel peresmian kedai tehnya rilis. Semua orang membanjiri Audine dengan kata-kata cinta hingga namanya menyusul Ocean untuk ikut *trending* di media sosial. Berkat pengalaman dan perjuangannya membangun usaha dari titik terendah, tidak pernah terbayang kalau *serentet* kejadian yang disusun oleh air mata itu akan dilihat oleh seluruh orang-orang sebagai motivasi luar biasa. Agar suatu hari nanti, mereka bisa berdiri di puncak yang sama bersama Audine.

Toko bunga yang telah berdiri selama hampir enam tahun, tanpa banyak perubahan dekorasi dan warna cat selain warna *pink* salmon yang berkali-kali dicat ulang setiap tahunnya sebab bercak-

bercak dinding menguning. Sepeda berkeranjang anyam berisi bunga dan papan tulis kecil bertuliskan Fairy Blossom itu masih di sana, bersandar pada susunan *flower box* dan jejeran ember kaleng berisi warna-warni bunga yang jumlahnya semakin banyak.

Tidak ada yang berubah sampai hari ini. Kecuali, adanya penampakan meja dan kursi yang kini tertangkap oleh mata. Bagian ruang yang sebelumnya hanya diisi oleh jajaran rak berisi pot kaleng, sekarang mendapat anggota baru berupa karaf-karaf antik bercorak *marble* putih yang diisi oleh bermacam-macam daun teh. Mengisi penuh sudut ruang berisi jutaan air mata dan peluh keringat yang tidak berhenti menetes pada tiap tahunnya.

Tiga jam lalu, saat mentari bangun dari tidurnya, wanita dengan gaun satin putih berkilau manik-manik yang melingkari pinggang rampingnya, berdiri anggun di belakang garis pita dengan warna cat bangunan senada. Audine menangkap puluhan pasang mata yang melempar haru perasaan bangga bersama todongan kamera. Dengan senang hati, ia menerima binar mata milik orang-orang di depan dengan mata berkaca-kaca. Lengkung sabit terlukis manis di atas bibir merah mudanya.

Toko bunga yang menjadi saksi akan segala rasa sakit dan lelah atas umur emas Audine. Satu-satunya tempat penampung detak jantung yang nyaris mati terbunuh oleh kejamnya keadaan pahit. Kini, bangunan penuh bunga itu menjadi satu-satunya saksi setia atas detak baru yang berdegup semakin hidup, menutup segala rasa sakit yang akan selamanya tersimpan sebagai memori.

Lelaki yang empat tahun lalu datang membawa dua kotak *pizza* berleleh keju luar biasa, juga lelaki yang empat tahun lalu datang menerobos derasnya hujan membawa satu makalah tipis berjudul Descriptive Text, dengan satu kalimat, *"the one who will be by her side, until her flowers bloom"*.

Hari ini, lelaki itu berhasil membuktikan kalimatnya.

Ocean dengan segala keunikan dan sejuta cara ajaibnya, secara setia menyaksikan satu bunga teratai tumbuh mekar, berjuang

keluar dari dalam lumpur gelap nan menghisapnya kembali ke dasar gelap. Selama hampir 1460 hari terlewati, bunga teratai di sana akhirnya mekar sepenuhnya. Tumbuh semakin cantik pada mahkotanya.

The goodness of suffering is real.

Audine, you are the prettiest lotus that I've ever seen in my life. Now, let me be a swamp to keep you alive.

Itulah asal-usul nama kedai teh di dalam toko bunganya tercetus, *Bloomy Lotus*.

"Sekarang?" tanya Ocean dengan suara mengayomi, seraya menuntun sebelah tangan Audine yang siap menarik tuas gunting dan memutus tali pita.

Audine menoleh, mengunci tatap di dalam manik mata keteduhan milik lelakinya, menarik napas lalu mengembuskannya bersama seluruh perasaan siap. Begitu juga dengan Ocean, lelaki yang berhasil mewujudkan impian Audine. Keduanya terkekeh, saling melempar senyum bahagia di antara pasang mata menyorot, seakan pemandangan dua sejoli di sana mampu menghangatkan hati bagi siapa pun yang melihatnya.

"Sekarang." Audine menjawab.

Pita terputus bersamaan dengan suara tepuk tangan dan teriakan dari para kerabat yang sama-sama menjadi saksi hidup perjuangan Audine selama ini.

Bloomy Lotus Tea House, resmi dibuka.

Di dalam kerumunan, terlihat Ghea yang tidak bisa berhenti menangis semenjak Audine mengucap pidato singkat akan pembukaan kedai teh yang tanpa sengaja ia cetuskan bertahun-tahun lalu. Hari ini, sahabatnya benar-benar membuktikan kalau mimpi mustahilnya telah menjadi kenyataan. Di sampingnya, ada Sheena dan juga Aidan yang sama sekali tidak seperti Aidan pada biasanya. Semenjak tiba, lelaki itu terlalu banyak diam. Justru diamnya itu karena tengah menahan ledakan air mata atas perasaan bangga dan bahagia terhadap sahabat kecilnya.

Ada juga gerak tangan antusias melambai-lambai milik Arunala dan Carissa di gendongannya. Carissa memegang *hand banner* bertulis "*You did well, Auty*!" yang dijahit secara sengaja oleh Ayah dan Arunala beberapa hari sebelum hari pembukaan.

Di barisan paling depan, ada Oma dengan kursi rodanya. Oma, wanita pecinta teh yang paling semangat menyeduh daun-daun rebusan setiap kali ada tamu datang ke rumah, akhirnya bisa menemukan memori nostalgianya kembali. Bersama Aliesha yang menjaga di belakangnya sambil menyeka air mata berkali-kali akan perasaan bangga pada kedua kakak tersayangnya.

Terakhir, jangan lupakan Mama dan Ayah. Pendukung nomor satu yang tidak pernah sekali pun meninggalkan Audine pada titik terapuhnya. Dua malaikat yang telah melahirkan satu peri kecil yang tumbuh dengan perasaan takut, sekarang peri kecilnya tumbuh menjadi seorang dewi teratai cantik dengan sosok kuat, merentangkan kedua sayapnya yang tak lagi patah.

Genangan air mata Audine tidak bisa lagi membendung pemandangan hangat dari berpasang-pasang mata dengan binar haru. Mereka semua memeluknya melalui sorot mata. Sebelum perempuan itu tersadar, kalau ada sesuatu yang lebih hangat di dalam genggaman penuh ukiran cantik di atas kulit.

Jari-jemari Ocean yang bertaut, bersama satu kilau permata terlingkar di antara jari manis keduanya.

"Kamu tau, kenapa kedai teh ini aku kasih nama Bloomy Lotus?" Audine bertanya dengan suara mengecil, terdengar samar karena tertutup sorak dukungan dari orang-orang di depan. Sehingga membuat Ocean harus menunduk, mendekatkan telinga ke arah Audine.

Lelaki itu menggeleng, "Kenapa?"

"Kamu selalu mengibaratkan aku sebagai bunga teratai yang tumbuh mekar dari dalam lumpur. *But don't you realize that I'm not the only lotus flower that struggling from the mud*?" sambung Audine kepada sepasang mata penuh tanya. "*I never struggle alone without*

you, here by my side. Ocean, you are the one who made this lotus bloom."

Audine memiringkan badannya menghadap Ocean dan mengambil satu langkah lebih dekat sehingga menyisakan sedikit jarak di antara mereka. Membuat sorak-sorakan itu membisu, dan mengundang hantaman *flash* paparazi semakin silau menghantam cahayanya.

Sepasang mata cokelat itu, tatap mata paling indah yang berhasil membuatnya jatuh berkali-kali.

Audine menjelajahi sorot bertanya Ocean lewat simpul istimewa yang tidak akan pernah dia berikan pada orang lain, selain lelaki yang menemani satu bunga teratai tumbuh dengan berbagai keunikannya. Audine menarik senyum semakin manis, seraya menyambung lagi kalimatnya.

"I'm not the lotus, but we. We are the lotus in the mud."



Epilog

Our last Zero O'Clock.
From **Ocean Abelvan <oceanablv@gmail.com>**
To **<audineprameswari@gmail.com>**



00.00 AM

14 Feb 2026

I still remember the day when we are kissed for the first time. Right, at Zero O'Clock. All the first things I did with you were all the things that no one else could ever have.

Thank you so much, Au.

One day, we will re-read these emails to realize how strong we are. We made it through all the struggles and sufferings written in the zero hour.

Now, this is gonna be my last Zero O'Clock Mails.

Because a few hours from now, right on Valentine's Day, these letters will turn into Zero O'Clock Talks.

No need to use email anymore, cause we are already in the same home.

Pagi ini, lonceng di sebuah bangunan atap tinggi dengan dinding kaca bening dan latar pemandangan laut, berbunyi tepat saat jarum jam berhenti di angka sembilan. Kedua daun pintu terbuka, menampakkan wanita dengan gaun putih bercorak kelopak bunga transparan dengan memakai mahkota manis di atas kepala. Sang

Ayah berdiri di sebelahnya, siap mengantarkan putri bungsu kesayangannya menuju lelaki bertuxedo putih penuh karisma yang telah menunggu di ujung altar dengan manik mata berjuta bintang.

Pernikahan diadakan secara tertutup. Hanya dihadiri oleh keluarga dan kerabat dekat. Tidak satu pun media diperbolehkan andil, demi menjaga momen sakral. Ayah menaruh telapak tangan di atas punggung tangan milik putrinya yang ada di kaitan lengannya. Pria satu-satunya dalam keluarga itu pernah bilang, *"Nggak semua perpisahan itu menyakitkan seperti Kak Nala. Nanti, kamu juga akan bertemu dengan pangeranmu. Lalu Ayah, akan kembali bertemu dengan perpisahan. Tapi Audine nggak usah khawatir, karena itu adalah perpisahan yang bahagia buat Ayah dan Mama."*

Dan pada hari ini, perpisahan bahagia itu tiba.

"Ayo, Ayah harus mengantarkan kamu menuju samudramu," ucap Ayah sambil tersenyum, seraya mengajak Audine melangkah.

Suara alunan piano terdengar tidak asing di telinga Audine. Turning Page, lagi-lagi terputar mengisi hari-hari istimewa penuh memori. Alunan piano dimainkan oleh Keenan penuh perasaan tulus di hari bahagia salah satu sahabatnya.

Lelaki di ujung altar menyaksikan wanitanya berjalan anggun. Mengagumi cantik dan indah akan paras semestanya, hingga tak terasa air matanya mulai membendung. Ocean menengadahkan kepala beberapa kali, berusaha menahan agar air mata itu tidak jatuh.

Di dalam ruang *private* berlatar laut biru, Audine membalas satu per satu manik mata dan lambaian tangan para undangan sembari membawa satu buket *nosegay*. Sederhana, tetapi elegan.

Tatapan mereka akhirnya bertemu. Beberapa langkah sebelum Audine tiba di sebelahnya, Ocean sempat memalingkan wajah untuk menyembunyikan air mata yang akhirnya berhasil jatuh. Sambil menarik napas dan menepuk-nepuk dadanya demi mengontrol perasaan gugup, Ocean akhirnya membalikkan tubuhnya dengan penuh percaya diri. Menyambut Audine yang kini telah dilepas sepenuhnya oleh sang Ayah.

Alunan piano berhenti. Hening. Hanya ada suara debur ombak menyapa telinga.

Keduanya berdiri saling berhadapan dengan jarak dekat dipenuhi senyuman. Ocean meraih kedua tangan Audine, tangan paling cantik yang tidak akan pernah dipandang tak sempurna lagi oleh siapa pun.

Sumpah mulai terdengar dan disaksikan oleh seluruh semesta.

"*I Ocean Abelvan, take you Audine Prameswari to be my wife.*" Suara Ocean bergetar di kalimat pertama. Namun, ada kekuatan yang diberi lewat sorot mata dan senyum bahagia wanita di hadapannya. "*... I promise to cherish you always, to honor and sustain you, for richer and poorer, in sickness and in health, in poverty and in wealth, and to be true to you in all the things until death alone shall part us.*"

Tanpa menghapus lukis bulan sabit yang tercipta pada bibirnya, Audine mengenggam sebelah tangan Ocean erat, mengulang sumpah yang sama tanpa sedikit pun keraguan pada lelaki pilihannya.

Sumpah terucap.

Janji suci di antara semesta dan laut biru membentang, bersuara memecah seluruh cakrawala. Kilau cincin yang melingkar pada masing-masing jari manis menjadi penutup akan segala rasa sakit dan takut yang terjebak di dalam diri.

The goodness of suffering is real.

Dua manusia rapuh akan dipertemukan lewat kejaiban tak terduga. Dua manusia yang sama-sama tumbuh bersama ketidaksempurnaan. Mereka berhasil menjadi bukti, bahwa kebaikan di dalam keterpurukan, akan selalu hadir menutup halaman terakhir pada suatu cerita.

Pada akhirnya, sang samudra bertemu dengan lautnya. Begitu juga sang bunga teratai, yang telah berhasil menemukan rawanya.



Tentang Penulis

Hi! It's Annelie, you can call me Ann for short! Born in 26 October, live and breath. Dan akan terus hidup lewat tulisan-tulisan yang aku tulis. Nggak ada banyak informasi lain, *everyone will still be able to read my book without having to know more about me.* Tokoh-tokoh dari cerita yang aku tulis lebih keren dari aku, jadi, silakan berkenalan denganku melalui tulisanku!

Unpublished Part.
Scan barcode ini:



Lotus in The Mud

Selalu akan ada kelebihan di dalam ketidaksempurnaan.

Lotus in The Mud. Satu pepatah bilang, "Jika tidak ada lumpur, maka tidak akan ada bunga lotus yang tumbuh mekar dari dalam air". Begitulah kehidupan. Setiap manusia membutuhkan perjuangan demi memekarkan bunga di dalam diri masing-masing.

Audine dan Ocean, dua manusia rapuh yang sama-sama menghadapi hidup segelap lumpur. Si peri bunga manis, akhirnya tidak lagi terbang sendirian bersama sayapnya yang patah setelah dipertemukan dengan Ocean. Lelaki bernama samudra yang tanpa seorang pun tahu, justru tengah tenggelam di dalam lautnya sendiri.

Mereka siap menjadi bukti dari satu pepatah itu, melalui cerita yang mereka tulis hingga halaman terakhir.

Tentang perjuangan, air mata, persahabatan, dan cinta.

Komplek De Fatmawati,
Blok A No. 8, Grogol, Limo, Depok 16512
Email: akadsepakat@gmail.com
No.Telp: 62 878-7382-8029

akad | @id.akad | @akad.id

FIKSI REMAJA

Harga Pulau Jawa Rp109.000